00. Prologue

"Calista Lim, kembali ke sini sekarang juga!"

Suara menuntut Steven bagaikan perintah mutlak yang tidak boleh dibantah oleh siapa pun, termasuk oleh Calista sendiri.

Di tempat duduknya, Steven menyilangkan kakinya sambil bersedekap dada. Punggungnya bersandar pada sandaran kursi kerjanya yang empuk. Tatapannya lurus, mengunci pada satu objek yang kini berdiri di dekat pintu dengan badan panas dingin di sana.

Keinginan Calista untuk keluar dari ruangan ini secepatnya seusai memberikan berkas laporan kepada bosnya itu terpaksa terpendam, karena jika Steven sudah memerintah dengan wajah dinginnya, Calista tidak punya pilihan lain kecuali menurut.

Atau, akibatnya akan sangat fatal jika ia menolak.

Kaki jenjang yang terbalut sepatu hak tinggi itu melangkah, mendekat pada sang dominan yang menatapnya tajam seolah ingin mengulitinya hidup-hidup.

Calista tahu bahwa Steven masih marah. Tapi, tetap saja, Calista tidak salah. Yang salah justru adalah pria itu yang terlalu misterius dan sama sekali tidak tertebak.

Saat sudah berada di dekat Steven, tangan Calista digenggam. Ia ditarik hingga tubuhnya menempel pada tubuh Steven yang masih beraroma harum meskipun telah bekerja seharian.

Steven semakin mendekatkan tubuh Calista ke tubuhnya. Bahkan, kini, tiba-tiba saja tubuh Calista sudah berada di atas tubuh Steven. Ia duduk menyamping di atas paha pria itu. Dan entah sejak kapan kedua tangannya sudah melingkar pada leher Steven, posisi keduanya benar-benar intim sekarang.

Saling pandang dari jarak super dekat. Calista tidak bisa untuk berkedip barang sekali pun ketika wajah sempurna bak pahatan pembuat patung profesional itu berada tepat di hadapannya. Pesona seorang Steven Bennet memang tidak bisa ditolak. Sesering apa pun Calista berteriak di dalam hati, mengingatkan diri untuk tidak jatuh ke dalam genggaman sang atasan, tetap saja, hal itu percuma, yang terjadi justru sebaliknya---Calista jatuh juga.

Steven Bennet berhasil membuat wanita keras kepala seperti dirinya luluh juga.

"Kita ... terlalu dekat."

Akhirnya Calista membuka suara setelah beberapa menit terdiam tak berdaya. Ia bergerak-gerak, mencoba terlepas dan bangkit untuk menjauh dari tubuh pria itu.

Namun Steven tidak mengizinkan. Ia justru memegang pinggang Calista lebih erat.

Setelah puas memandangi wajah Calista yang ketakutan---tapi perempuan itu coba sembunyikan, Steven memiringkan kepalanya untuk kemudian mengecup leher Calista. Menghisapnya. Menciptakan tanda merah di sana.

Calista hanya mendesis. Sebenarnya ia ingin mengeluarkan desahannya, tapi sekuat tenaga ia tahan.

Setelah itu, Steven melepaskan kecupan basahnya itu. Dia kembali menatap Calista dengan lekat.

"Rasanya asin," komentarnya.

"A-aku berkeringat," sahut Calista gugup.

Tanpa diduga, Steven menarik sudut bibirnya, tersenyum samar. Calista jadi merasa sedikit lega setelah senyum kecil terbit di bibir pria itu.

Namun, detik berikutnya, ekspresi Steven berubah dingin lagi. Setelahnya Steven berkata dengan penuh penekanan,

"Kau adalah sekretarisku dan juga kekasihku. Aku berhak atas dirimu."

Calista hanya diam.

Kemudian, dengan arogansi dan kekuasaannya Steven menambahkan,

"Kau akan selalu melakukan apa pun yang aku katakan. Jika tidak, kau tahu kan, konsekuensinya? Aku membenci ketidaktaatan. Aku tidak menyukai pembangkangan. Saat aku memerintahmu untuk tidak terlalu dekat dengan pria lain, kau harus langsung mematuhinya. Apa dimengerti?"

Dengan pelan Calista menjawab, "Ya, dimengerti."

"Bagus. Itu jawaban yang ingin kudengar." Steven mengusap-usap lembut pinggang Calista.

Sempat ragu sejenak, akhirnya Calista memberanikan diri untuk bertanya,

"Kau masih marah sekarang?"

"Aku tidak pernah bisa marah kepadamu lama-lama."

"Jadi?"

"Menurutmu?"

"Kau memaafkanku, kan?" Calista memastikan.

Sebelum menjawab, Steven lebih dulu menciptakan *smirk* andalannya, "Syarat dan ketentuan berlaku."

-

[31/12/20]

01. Lets Fun Girl

FULL EDITED | 03/01/21

mohon tandai typo dalam penulisan :"

Menjadi pusat perhatian merupakan suatu hal yang melekat pada diri seorang Steven Bennet, tidak bisa dipisahkan.

Pertama, tentu saja, karena paras tampannya. Pria muda dengan tinggi menjulang itu memiliki kulit seputih susu dan selembut kulit bayi. Rahangnya tegas, dagunya panjang, dahinya lebar, sangat sempurna membentuk rasio emas wajah yang sangat diidam-idamkan banyak orang. Auranya mampu menyihir hampir semua pasang mata yang melihat.

Bagai kutukan. Jika *Beast* dalam kartun Disney dikutuk menjadi buruk rupa hingga dijauhi oleh semua orang, maka Steven sebaliknya, ia dikutuk menjadi tampan rupawan hingga tidak ada celah bagi orang-orang untuk bisa mencela fisiknya.

Kedua, karena kekayaan. Menjadi *billionaire* pada usia yang tergolong sangat muda menjadikan Steven masuk ke dalam list *The 10 Most Influential Young Men in New York City,* yang dimuat dalam The New York Times kemudian didistribusikan secara internasional, membuat namanya jadi dielu-elukan oleh kalangan muda khususnya para wanita.

Ketiga, jabatan. Steven merupakan CEO dan presiden dari beberapa cabang *company*---seperti perusahaan industri manufaktur, beberapa restoran, *department store,* dan lain sebagainya. Sehingga tak ayal Steven dijuluki *The Royal King* karena kehidupannya sangat sempurna bak seorang raja.

Dengan semua itu, apa pun bisa Steven dapatkan dengan mudah. Termasuk segala sesuatu yang dapat memuaskan nafsunya.

Lihat saja sekarang. Pria itu baru saja melangkahkan kaki panjangnya ke dalam sebuah kelab mewah, namun beberapa wanita sudah meliriknya, lalu mereka mendekat, berlomba-lomba untuk memikatnya.

Steven mendudukkan diri di atas sofa empuk yang memang dikhususkan untuk dirinya. Bibir tipisnya terangkat samar, merasa bangga akan dirinya sendiri yang menjadi incaran banyak perempuan.

"Kau pengusaha muda yang sering dibicarakan itu, kan?" tanya seorang wanita cantik berambut gelombang seraya lebih mendekat. Wanita berbaju ketat hingga menampilkan lekuk tubuh seksinya itu menatap Steven dengan kerlingan nakal. Cukup berani memang.

Beberapa wanita lain yang kalah *start* terpaksa menelan rasa kecewa dan menjauh karena tampaknya Steven tertarik kepada wanita seksi yang wajahnya hampir mirip dengan supermodel Kendall Jenner itu.

"Menurutmu?" Steven membalas dengan nada rendah, alisnya terangkat, menantang.

"Bisa melihatmu dan berinteraksi denganmu seperti ini merupakan sebuah keajaiban," ucap wanita itu tidak bisa menutupi kebahagiaannya.

"Baru berbicara denganku saja kau sudah bahagia, bagaimana jika melakukan hal lainnya?" Steven memancing.

"Hal lainnya?"

Tangan Steven bergerak untuk menyelinap masuk ke dalam rok rendah wanita itu, mengusap-usap pahanya lembut. "Kau pasti tahu apa maksudku."

Bibir merah milik wanita itu terangkat. Kemudian ia segera menarik tangan Steven untuk bangkit dan mengikutinya.

Mereka berdua berjalan membelah orang-orang yang menari di atas *dance floor,* menuju ke sebuah tempat yang lebih sepi agar tidak ada yang mengganggu kegiatan mereka nantinya.

"Steph, *please,* ini tempat apa?! Kenapa moral tidak ditemukan di sini?! --- awh! Yah, es krim-ku tumpah."

"*What the hell are you doing with my expensive clothes, Freak?!"* pekik wanita di samping Steven seraya menunduk melihat pada bajunya yang kotor.

Wanita itu lalu mendongak, melotot kepada seorang perempuan berkaca mata tebal serta berpakaian tidak pada tempatnya---perempuan itu mengenakan kardigan panjang hingga di bawah lutut, kaus dengan gambar beruang besar di tengahnya, juga celana *jeans* lengkap dengan sepatu *kets* warna abu-abu. Lebih cocok berdiam diri di rumah daripada datang ke kelab seperti ini.

"Astaga, Cale, sepertinya kau akan terlibat masalah," bisik temannya namun masih bisa didengar oleh Steven.

"Eum, *sorry,* aku tidak sengaja. Aku tidak memerhatikan jalanku tadi."

"Tidak sengaja kau bilang?!" Wanita seksi itu tidak terima. Ia maju untuk kemudian mendorong tubuh perempuan berkaca mata tersebut. "Kau tahu berapa harga bajuku ini,

hah?! Bahkan harga dirimu tidak sebanding dengan bajuku ini!"

Saat wanita seksi itu hendak mendorong lagi, perempuan berkaca mata itu segera menangkap tangannya, mencengkeram, membuat wanita seksi itu meringis kesakitan.

"Aku sudah minta maaf," tekannya. "Jangan membuat drama dan pergi sana ke toilet untuk membersihkan bajumu yang tidak sengaja kena es krim-ku." Ia masih mencengkeram tangan wanita seksi itu.

"Dan kau tahu? Es krim-ku jauh lebih berharga daripada baju kurang bahanmu itu." Lalu melepas cengkeramannya dan berlalu dari sana, diikuti oleh temannya.

"Bitch!!!"

Steven merasa terhibur oleh pertunjukan singkat barusan. Matanya tidak bisa lepas dari memandang perempuan berkaca mata yang ternyata tegas dan berani, sangat berbanding terbalik dengan penampilannya yang terkesan *nerd.*

"Aku benar-benar kesal," adu wanita seksi itu kepada Steven. "Tapi, setelah melihat wajahmu, kekesalanku jadi berkurang," sambungnya tersenyum. "Ayo---"

"*No, no.* Jangan pegang aku. Kau kotor dan lengket. Aku jadi jijik dan tidak bergairah lagi."

Steven melenggang pergi meninggalkan wanita itu yang memasang wajah super kesal.

Dua lelaki dengan setelan jas berparas sangat tampan dan juga tinggi itu memasuki sebuah restoran.

Satunya tersenyum senang, satunya lagi memasang wajah masam.

"Senyum, Steve," ujar lelaki tersebut kepada Steven. "Sepertinya, akan ada kejutan yang akan membuatmu senang setelah ini."

"Senang kau bilang?" protes Steven. "Aku yakin si Tua Bangka bau tanah itu akan menempatkanku ke dalam masalah."

Nathan, pria berlesung pipit yang merupakan sahabat sekaligus orang kepercayaan Steven itu memamerkan senyum lagi, membuat Steven berdecak kesal seraya menyandarkan punggungnya.

Ketika mengedarkan pandangan, mata Steven tak sengaja menangkap sosok perempuan yang duduk dua meja dari mejanya sedang membaca buku.

Bibir tipis Steven terangkat, tersenyum kecil ketika melihat perempuan itu yang serius membaca buku tebal dihadapannya. Sepertinya, wajah perempuan itu tidak asing lagi baginya.

Ya, Steven yakin, perempuan itu pernah ia lihat di kelab malam.

Perempuan *nerd* yang ternyata punya keberanian luar biasa.

Setelah itu, terlihat seorang pria paruh baya dan perempuan cantik di belakangnya menghampiri meja Steven dan Nathan. Mereka tersenyum ke arah keduanya.

"Maaf, sepertinya kami terlambat. Akhir-akhir ini jalanan lumayan macet," ucap pria paruh baya itu.

"Tidak masalah, kami juga baru sampai. Silakan duduk," ucap Nathan mempersilakan.

Pria tua dan perempuan muda itu mendudukkan diri.

Beberapa saat kemudian makanan yang dipesan oleh Nathan datang. Mereka berempat memulai makan malam.

Tak lama, mereka pun selesai makan.

Pria tua itu lebih dulu berdeham sebelum memulai pembicaraan. "Seperti yang kita tahu, perusahaan kita sudah bekerja sama selama satu tahun, lebih. Dan perusahaanku juga berperan besar untuk perusahaanmu."

Steven mulai tahu arah pembicaraan pria di hadapannya ini. Memang benar perusahaannya sedikit maju setelah bekerja sama dengan perusahaan tuan Sam ini. Dan, itu adalah fakta yang sedikit menyebalkan.

Ia terpaksa menjalin mitra kerja dengan tuan Sam atas rekomendasi dari ayahnya.

"Dan agar semakin erat hubungan kita, aku berniat untuk menjodohkan putriku denganmu." Tuan Sam menoleh ke arah perempuan tersebut yang ternyata adalah putrinya.

Perempuan berambut blonde itu tersenyum manis. Anggun. Lalu perempuan itu mengulurkan tangannya pada Steven setelah mendapat isyarat dari ayahnya.

"Roxanne Smith, senang bertemu denganmu."

Steven menerima uluran tangan Roxanne. "Steven Bennet." Dia tetap tersenyum kecil meski sedikit terpaksa.

"Aku dan keluargaku akan datang ke rumahmu minggu depan. Aku akan membicarakan tentang pertunangan ke orang tuamu. Mereka pasti akan setuju."

Steven ingin sekali menyobek mulut pria tua di hadapannya ini. Dengan enteng dia berbicara tanpa ingin tahu apakah Steven setuju atau tidak. Hei, yang menjalani pertunangan itu Steven, bukan orang tuanya!

"Kurasa itu saja yang ingin kukatakan. Kami tidak bisa lama-lama karena akan ke rumah duka setelah ini, ada rekan yang meninggal dunia," beri tahunya.

Tuan Sam menghabiskan minumannya sebelum kembali berucap, "Senang makan malam bersama kalian."

"Hm, oke," balas Steven mengangguk sebelum akhirnya kedua orang itu benar-benar sudah pergi.

"Berengsek!" umpat Steven sambil menggebrak meja, menimbulkan beberapa orang menoleh kepadanya.

Steven tidak peduli, justru yang merasa malu menjadi pusat perhatian adalah Nathan.

"Lelaki tua itu benar-benar cari gara-gara denganku." Steven tersenyum sinis.

"Cuih! Perjodohan katanya? Sampai mati pun aku tidak akan mau menerimanya."

"Tapi apa salahnya menikah dengan perempuan tadi? Dia cantik, anak orang kaya, dan terlihat berpendidikan. Bukankah dia termasuk tipemu?" tanya Nathan.

"Dan kudengar dia adalah seorang model," tambah Nathan santai.

Steven mendongak menatap sahabatnya. "Bagiku, menikah atau tidak itu sama saja," tekannya serius. "Lagipula aku masih ingin bersenang-senang. Kalau aku menikah, bagaimana nasib wanita-wanita cantik diluar sana?"

"Hm, yeah, kau benar juga."

"Puluhan model mengantri di luar sana agar bisa berkencan denganku. Jadi kurasa Roxanne juga akan mudah kutaklukkan."

Steven menatap serius ke arah Nathan, lalu menambahkan, "Tapi aku sama sekali tidak ada niatan untuk menikahinya." Dia menggelengkan kepalanya.

"I know. Tapi, kenapa tidak langsung kau tolak saja tadi?"

"Aku punya rencana lain," balas Steven.

Berikutnya, Steven kembali memusatkan pandangannya pada perempuan yang sempat mencuri perhatiannya tadi. Perempuan itu kini sudah memasukkan bukunya ke dalam tas dan akan segera pergi.

"Bawakan gadis berkaca mata itu padaku," perintahnya santai kepada Nathan.

"Sekarang," sambungnya tanpa mengalihkan perhatiannya pada gadis ber*hoodie* cokelat tersebut.

Nathan mengikuti arah pandangan Steven. Setelah tahu siapa yang dimaksud, dia langsung bereaksi, "Kau gila, ya? Dia cupu. Maksudku, dia terlihat seperti perempuan baik-baik. Mana mau dia memenuhi nafsu biadapmu? Skip, cari mangsa lain saja."

"Kau tahu kan, tidak ada satu pun wanita di dunia ini yang mampu menolak pesonaku?"

Mendengar itu, Nathan memutar bola matanya malas. Sahabatnya ini mulai lagi. Ya, memang selama ini belum ada satu pun wanita yang menolak ketika didekati oleh Steven. Justru para wanita yang mengejar-ngejarnya.

Siapa yang tidak mau dengan pengusaha muda, tampan, dan kaya seperti Steven? Semua wanita menginginkannya.

Survei membuktikan bahwa hampir 90% wanita Amerika Serikat menginginkan pria dewasa yang tampan dan kaya.

Bagaimana dengan wanita di negara lainnya? Apakah sama?

Pastinya.

Nathan mulai menghampiri perempuan berkaca mata itu. Setelah berbincang-bincang sejenak, akhirnya Nathan berhasil membawa perempuan itu menuju ke meja Steven.

"Maaf, ada perlu apa Anda dengan saya?" tanya perempuan itu penasaran.

Steven tersenyum puas. Tinggal selangkah lagi dia pasti akan mendapatkan wanita dihadapannya ini.

"*Let's fun, Girl,* ayo kita bersenang-senang malam ini," ajak Steven menunjukkan senyum yang sangat memesona.

"Aku akan membuat malammu terasa indah, serasa di surga, hingga kau ketagihan dan tidak bisa melupakannya. *Trust me, Babe.*" Steven memasang wajah arogan layaknya raja yang sedang menawarkan sesuatu yang menggiurkan kepada selirnya.

Mendengar itu, perempuan tersebut diam sesaat. Mencoba mencerna kata-kata yang barusan diucapkan pria di depannya yang tengah duduk dengan menyilangkan kaki di depannya ini.

"Oh, aku mengerti." Perempuan itu mengangguk, kemudian dia segera berjalan menuju mejanya untuk mengambil sesuatu.

"Kau lihat, Nath? Dengan mudahnya aku menaklukkan wanita itu. Semua wanita itu sama saja, murahan dan mendambakan bisa seranjang dengan pria tampan sepertiku."

Steven tersenyum puas. Sedangkan Nathan hanya geleng-geleng sambil berdecak pelan.

"Pesankan kami hotel di dekat sini."

Nathan segera memesan hotel dari ponselnya.

Tak lama kemudian, perempuan itu kembali ke meja Steven dan membawa sesuatu di tangannya.

"Permisi."

Setelah mengatakan itu, perempuan tersebut menyiramkan minumannya ke wajah Steven.

Nathan yang mengetahui itu segera membatalkan pesananan hotelnya. Sedangkan Steven hanya mematung karena terlampau syok tiba-tiba wajahnya disiram oleh cairan lengket yang sangat menjijikkan.

Ini sungguh penghinaan baginya. Beraninya perempuan rendahan itu menodai wajah rupawannya.

"Aku tahu betul pria sepertimu. Pria yang bisanya hanya mempermainkan wanita, dan pada akhirnya pergi meninggalkannya. Dan perlu kau ingat, aku tidak seperti wanita yang selama ini memenuhi nafsu biadabmu."

Perempuan itu terdiam sebentar, menjatuhkan tatapan tidak bersahabat kepada Steven, kemudian melanjutkan, "Kasihan sekali orang tuamu kalau tahu kelakuan anaknya seperti apa ketika sedang berada di luar. Sedikit saran, sebaiknya setelah ini kau ke gereja dan renungkan semua dosa-dosamu, Tuhan malu punya makhluk berengsek seperti dirimu."

Lalu gadis itu membalikkan badan dan kembali menuju mejanya, mengambil tas kemudian keluar dari restoran.

Nathan melepaskan tawanya yang sedari tadi ia tahan. Dia harus memberi tepuk tangan pada gadis yang sudah membuat Steven kehilangan kata-kata itu.

"Sialan!" umpat Steven marah. "Tisu, Nath!"

Nathan segera mengambil tisu dan memberikannya pada Steven.

"*Fuck*! Berani-beraninya dia berkata seperti itu padaku!"

"Bukankah sudah kubilang, dia tidak seperti wanita-wanita yang selama ini kau kenal. Dia perempuan baik-baik, Steve."

"Diam kau!"

Nathan berusaha menahan tawanya.

"Persetan dia mau atau tidak. Aku ingin kau cari tahu semua tentang dia, cari tahu apa kelemahannya dan buat dia datang padaku dengan sendirinya."

Nathan memandang Steven tak percaya. Pria itu memang ambisius. Apa pun yang dia inginkan, harus dia dapatkan.

"Kenapa kau tidak menerima Roxanne saja? Itu jauh lebih menguntungkan, bukan?" Nathan memasukkan kedua tangannya pada saku celananya.

"Kalau aku bilang tidak, maka seterusnya akan tidak."

"*Okay,*" singkat Nathan.

"Kau benar-benar sangat menginginkannya, ya?" lanjutnya bertanya.

"Setelah apa yang dia lakukan kepadaku, keinginanku untuk tidur bersamanya semakin besar. Setelah itu, akan kubuat dia menyesal karena sudah berani menghinaku seperti tadi." Steven berucap dengan tatapan mata lurus ke depan.

"Cari tahu apa pun tentangnya, Nath. Secepatnya," perintahnya mutlak.

-

02. Meet Again

EDITED | 03/01/21

mohon tandai typo dalam penulisan :"

Nathan memasuki ruangan Steven dengan senyuman tersungging di wajah tampannya. Lelaki itu membawa beberapa berkas yang diinginkan oleh sahabatnya tersebut.

Diberikannya beberapa dokumen itu pada Steven. "Aku telah berhasil mencari tahu tentang gadis itu."

Steven tersenyum puas. "*Good."*

"Namanya Calista Lim, seorang mahasiswi yang baru lulus beberapa hari lalu," beri tahu Nathan.

"Umurnya sekarang sekitar dua puluhan tahun, tak beda jauh dari umurmu. Tinggal bersama neneknya karena kedua orang tuanya meninggal saat kecelakaan."

"Dia anak tunggal?" tanya Steven sambil membolak-balik berkas di atas mejanya.

"Sebenarnya dia memiliki saudara kembar, tapi kembarannya itu ikut meninggal ketika kecelakaan itu. Yah, meski jasad saudaranya belum ditemukan sampai saat ini."

Steven mengambil beberapa foto yang ada di dalam berkas tersebut. Dipandangnya foto seorang perempuan dalam balutan toga hitam.

"Dia lebih cantik tanpa kaca mata," pujinya tanpa sadar. Dia memandangi beberapa foto itu dengan senyum yang merekah.

"Kerja yang bagus, Nath." Steven memegang pudak Nathan, kemudian kembali berujar, "Mari kita mulai permainannya." Steven menyeringai penuh makna. Sedangkan Nathan, dia hanya mengangguk dan ikut saja alur yang dibuat oleh Steven.

Seorang gadis terlihat berjalan tergesa-gesa hendak menuju halte bus. Dia berdoa agar dia tidak telat di hari pertamanya bekerja.

"Cale!" teriak seorang wanita yang kini sedang berlari ke arah gadis itu.

"Ah, Steph, kau membuatku kaget saja." Gadis itu membenarkan letak kaca matanya yang tadinya melorot. "Ada apa?" tanyanya.

"Ini hari pertamamu bekerja, kan?"

Gadis itu mengangguk.

"*Oh My God! Are you crazy?*"

Gadis itu bingung. Perasaan tidak ada yang salah pada dirinya.

"Kau akan bekerja dengan jaket tebal dan tutup kepala seperti ini?" Stephanie melihat penampilan temannya itu dari atas sampai bawah. "Kau bahkan memakai celana *jeans*? Ah, yang benar saja!" seru perempuan bermata sabit itu.

"Berani taruhan, kau bahkan tidak akan diizinkan masuk oleh *security.* Calista, *your outfit is so fucking weird!* Kau harus ubah penampilanmu!"

Calista memutar bola matanya malas. "Jadi secara tidak langsung kau mengatakan kalau penampilanku selama ini aneh, begitu?"

"Iya," balas Stephanie mantap. Namun buru-buru dia meralat, "*No-no!* Maksudku, kau jangan berpakaian seperti ini saat bekerja. Pakai blazer dan rok kan bisa?"

Calista melihat jam di tangan kirinya. Pukul delapan lebih sepuluh menit. Jika dia terus meladeni ocehan Stephanie, maka dia akan benar-benar terlambat nantinya.

"Terima kasih atas sarannya. Tapi aku harus berangkat sekarang, busnya sudah terlihat. Lain kali kita bahas masalah penampilanku, ya! Dah!"

Calista melambaikan tangannya sebelum benar-benar memasuki bus.

"Daahh!" Stephanie melambaikan tangannya dan tersenyum lebar. "Selamat berjuang, Cale! Jangan terlalu galak di tempat kerja! Hahaha!"

Benar juga apa yang dikatakan oleh Stephanie. Calista harus mengubah penampilannya. Dia harus segera menemui sahabatnya itu setelah pulang dari kerja untuk mengajaknya belanja.

Calista mendapat berbagai macam pandangan dari beberapa pegawai yang ia lewati. Ada yang memandang tidak suka, ada pula yang memandang remeh ke arahnya.

"Jadi, wanita biasa ini yang akan menggantikan posisi Irina?"

"Tak bisa dipercaya. Bos memang sulit ditebak."

"Kau lihat? Penampilannya sangat norak."

"Jika dibanding Irina dia tidak ada apa-apanya. Kukira dia lebih cantik, tapi ternyata ...."

"Ssttt, nanti dia mendengarnya."

Calista mendengar semuanya. Tapi dia tetap tidak menghiraukan mereka semua. Yang harus dia pikirkan sekarang adalah bagaimana caranya agar dia tidak gugup bertemu bosnya nanti. Dia berharap semoga atasannya itu orang yang baik dan ramah. Bukan malah atasan galak dan cerewet berperut buncit seperti kebanyakan pemimpin lainnya.

"Ini ruangannya, Nona. Saya hanya bisa mengantar Anda sampai di sini. Sampai jumpa," ucap perempuan paruh baya yang mengantar Calista.

Calista tersenyum, "Terima kasih."

Diberanikannya mengetuk pintu di hadapannya itu.

Setelah mendapat instruksi untuk masuk, dia membukakenop pintu dan melangkah masuk.

"*Excuse me, Sir*," ucap Calista pelan seraya melihat ke arah sang atasan yang membelakanginya.

"Senang bertemu denganmu lagi, Nona." Lelaki itu membalikkan kursi kerjanya dan menampakkan wajahnya.

Calista membelalakkan matanya tidak percaya. Jadi atasannya adalah alien mesum yang sempat mengajaknya tidur waktu itu?

"Dunia memang sempit ya, Calista? *We meet again.*" Steven menyeringai penuh makna hingga membuat Calista mulai merasakan takut.

Gadis itu masih diam. Dia berharap bahwa apa yang dilihatnya adalah fatamorgana. Ya, dia pasti sudah gila sampai-sampai terbayang wajah alien mesum itu.

Dikerjap-kerjapkan matanya berkali-kali. Namun tetap saja. Usahanya sia-sia. Wajah atasannya masih sama, yaitu wajah pria di restoran itu.

"Kenapa? Kau tidak percaya kalau yang ada dihadapanmu sekarang ini adalah pria yang kau siram waktu itu?"

Steven segera bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiri Calista.

"Kau harus menerima balasan karena telah membuatku malu, Nona!" Diraihnya pinggang Calista agar mendekat hingga tidak ada jarak di antara mereka berdua.

"A-apa yang kau lakukan?" tanya Calista tergagap. Ia terkejut dengan perbuatan pria yang asal memeluknya ini.

Calista mencoba melepaskan diri dari pelukan pria di hadapannya. Namun sia-sia, sekuat apa pun usahanya, dia tetap tidak bisa menandingi kekuatan pria itu.

"Apa-apaan wajah takutmu itu? Seharusnya kau merasa senang bukan, karena bisa berduaan dengan pengusaha tampan sepertiku?" Steven terkekeh pelan melihat ekspresi takut pada wajah Calista.

"Tinggal bilang iya, maka kita akan bersenang-senang dan kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan setelah itu," tawar Steven memandang wajah Calista intens.

"Kau ingin apa? Uang? Jabatan? Atau popularitas? Kujamin, kau pasti akan mendapatkannya." Steven memandang penuh nafsu ke arah Calista. Sementara Calista berusaha menjauhkan wajahnya agar tidak sedekat ini dengan wajah pria yang masih memeluknya itu.

"Bagaimana, kau mau?" lanjut Steven bertanya dengan suara berat.

"*You, Jerk*! Seberapa sering kau melakukan hal seperti ini pada wanita, hah?!" bentak Calista memandang Steven dengan pandangan jijik. Dia masih berusah agar terlepas.

Steven terdiam. Dia memandang kedua mata Calista yang juga memandangnya. Mereka saling pandang beberapa saat dari jarak yang sangat dekat.

Steven jadi berpikir, ternyata tidak mudah untuk menaklukkan gadis ini. Steven salah karena ia terlalu meremehkannya.

Baiklah, kalau dengan paksaan gadis ini tetap tidak mau, maka dia akan menggunakan cara yang lembut supaya gadis ini datang padanya dengan suka rela.

Setelah itu, dilepaskan tangannya dari pinggang Calista, kemudian berkata, "Maaf. Apa aku membuatmu takut?"

Calista di tempatnya berdiri merasa tidak percaya. Begitu cepatnya sikap pria itu berubah padanya. Apalagi yang telah direncanakannya?

"Maaf, aku akan segera mengurus surat pengunduran diri untuk perusahaan ini." Calista membenahi letak kaca matanya dan tutup kepalanya yang berantakan karena ulah Steven tadi.

"Bukankah kau sudah menandatangani surat kontraknya? Jika kau melanggar, maka kau harus membayar dendanya sebesar satu juta dolar. Kau sanggup?"

Calista mematung. Tenggorokannya tercekat. Bodoh. Kenapa dia tidak memikirkan sejauh itu? Dia asal tanda tangan tanpa memikirkan lebih lanjut isi kontraknya karena saat itu dia merasa sangat senang akan mendapat pekerjaan.

Sial, dia memanfaatkan kelemahanku.

Calista membatin seraya menggigit bibir bawahnya.

Sedangkan Steven tersenyum puas. Dia kembali ke tempat duduknya. "Yah, jika kau sanggup membayar dendanya, maka kau boleh mengundurkan diri dari perusahaan ini."

"Aku ..., aku tidak akan sanggup membayarnya." Calista berkata lemah.

"Jadi, kau akan tetap bekerja di sini sebagai sektretarisku kan, Calista?"

Calista terpaksa mengangguk tanpa menatap mata lawan bicaranya.

"Bagus," ujar Steven pelan. "Sekarang ambil seragammu di ruang kostum yang disediakan khusus untuk pegawai, dan segeralah kemari setelah itu, karena aku sedang membutuhkan bantuan sektretarisku."

Dengan perasaan campur aduk, Calista berjalan menuju pintu dengan wajah lesu. Apakah dia bisa bertahan menjadi sektretaris alien mesum itu?

Sumpah! Daripada bekerja untuk alien mesum itu, lebih baik Calista menganggur selama bertahun-tahun.

"Satu lagi."

Calista membalikkan badannya malas. "Ya?"

"Aku tidak ingin kau memakai kaca mata. Pakai lensa kontak saja, bisa kan?"

Mulut Calista terbuka hendak memprotes, namun kedatangan seorang pria mengurungkan niatnya.

Itu pria yang bersama alien mesum saat di restoran. Ya, Calista ingat betul.

"Hai, Nona," sapa pria di hadapannya sambil tersenyum.

Calista balik tersenyum.

"Yo, Nath." Steven mengangkat tangan kanannya pada Nathan. Memberi isyarat kepada Nathan agar mendekat.

"Kau bisa pergi sekarang, Calista," perintahnya pada sekretaris barunya tersebut.

Calista segera pergi setelah mendapat perintah dari atasannya itu.

"Kau tidak macam-macam padanya, kan?" tanya Nathan.

Steven terkekeh mendengar ucapan Nathan.

"Sayangnya belum."

"Aku hanya ingin kau berhati-hati. Dia bukan wanita seperti itu. *I mean,* dia tidak seperti wanita-wanita yang selama ini kau temui."

Nathan duduk di kursi depan meja Steven, lalu menambahkan, "Yang kutakutkan malah kau nanti yang

akan jatuh hati padanya."

"Hahaha, kau gila?" tanya Steven dengan memicingkan matanya ke arah Nathan.

Tidak ada kata 'jatuh cinta' dalam kamus hidup Steven. Setidaknya untuk saat ini.

"Aku hanya ingin menaklukkannya. Setelah dia takluk, maka aku akan membuangnya. Sama seperti yang kulakukan pada wanita lainnya," sambungnya.

"Kau seperti tidak mengenaliku saja."

Nathan mengedikkan bahu. "Ya, ya, terserah padamu. Aku tidak begitu tahu masalah asmaramu," balas Nathan.

"Oh ya, tapi kau akan tetap menikahi Roxanne, kan?"

"*Nope*." Steven menggeleng. "Meskipun kedua orang tuaku setuju nantinya, aku tetap akan menolaknya. Tapi, kau tahu kan, mereka tidak akan memutuskan sesuatu tanpa persetujuan dariku," kata Steven dengan nada sombong seperti biasa.

"Ya, kau kan memang pemegang kekuasaan dan pembuat keputusan di keluargamu."

"Aku terlalu sempurna jika hanya memiliki satu wanita," ujar Steven yang ditanggapi oleh Nathan dengan kekehan geli seraya geleng-geleng kecil.

-

03. Come to Me

FULL EDITED | 03/01/21

mohon tandai typo dalam penulisan :"

Calista mati-matian menahan emosinya ketika mengetahui bentuk seragam kerjanya. Yang benar saja, masa dia harus memakai seragam super ketat seperti ini?

Apalagi roknya yang super pendek dengan belahan yang hampir memperlihatkan pantat apabila dipakai. Pasti pria itu sengaja mempersiapkan seragam ini untuknya. Pria itu memang tidak ada otak.

Calista mengambil seragam itu asal, kemudian segera keluar dari ruangan tersebut.

Setelah sampai di depan ruangan pimpinan, diketuknya dengan keras pintu di hadapannya.

Dibukanya dengan paksa pintu di depannya dan dia segera melemparkan pelan seragam itu ke meja pria yang saat ini tengah tersenyum padanya.

"Apa masalahmu? Kau ingin aku memakai pakaian ini?" emosinya.

"Kenapa? Ada masalah? Itu sudah peraturan," jawab Steven enteng. "Kau tidak ada sopan-sopannya, ya." Steven berdecak menyayangkan perbuatan Calista yang asal melempar seragam ke arahnya.

Calista diam dan sekuat tenaga menahan amarahnya. Dipandanginya mata Steven dengan tatapan

membunuhnya. Yang ditatap justru malah menciptakan *smirk,* membuat gadis itu semakin dongkol luar biasa.

"Tapi, bukankah seragam ini cocok untuk tubuh indahmu itu, hm?" kata Steven sambil menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dan bersedekap dada. Matanya masih fokus menatap Calista.

"Coba pakai, mungkin kau akan terlihat lebih seksi dari model Victoria's Secret," ujar Steven menyeringai dan mengedipkan sebelah matanya.

Kalau saja Calista bukan bawahan di sini, atau pria itu bukan bosnya, maka dia akan senang hati mencolok mata pria itu hingga keluar. Serius.

"Apa-apaan kedipan itu?" Calista memandang jijik pada pria itu.

"Sepertinya mataku kemasukan sesuatu." Steven mengucek matanya yang sebenarnya baik-baik saja. Calista hanya memutar bola matanya malas.

"Seragam ini boleh tidak kau pakai asal kau punya seragam lain. Masalahnya, apa kau punya seragam sendiri saat ini?"

"Untuk sementara biarkan aku memakai baju yang sudah kupakai ini." Calista memegangi bajunya sendiri. "Aku akan mulai memakai seragam besok."

Steven mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tapi, apa salahnya kau mencobanya dulu? Seragamnya tidak terlalu buruk. Jika kau mau, kau bisa ganti di ruangan itu." Steven menunjuk ruangan pribadinya. "Atau kau juga boleh ganti di depanku." Dia tersenyum menggoda.

Calista yang mendengar itu refleks membulatkan matanya. "Alien mesum," kata Calista, "jangan harap itu akan terjadi."

"Apa-apaan panggilan itu? Alien mesum? Tidak ada nama panggilan lain yang lebih bagus, misalnya sayang atau cinta?" protes Steven. Tak disangka wanita itu menjulukinya alien mesum.

Karena tidak ingin perdebatan ini terus berlanjut, Calista menghela napas dalam-dalam dan berujar,

"Maaf sebelumnya, hentikan semua omong kosong ini. Aku ke sini untuk bekerja, bukan untuk berdebat denganmu, *Sir*." Calista ingat apa tujuannya ke mari. Meskipun pria itu sudah membuatnya kesal dan membuat tensi darahnya naik, tapi tetap saja dia adalah atasannya. Jadi sebisa mungkin Calista harus tetap bersikap sopan dan profesional.

Dia juga merutuki kebodohannya yang sempat meladeni ucapan bosnya tadi.

"Maaf juga atas sikap dan perkataanku yang tidak sopan tadi."

Mengetahui itu, Steven terdiam sejenak. Gadis itu memang berbeda dari kebanyakan gadis pada umumnya. Dia tetap berpegang kuat pada pendiriannya, sedikit pun tidak goyah meski Steven berkali-kali menggodanya.

Sangat menarik. Dan Steven semakin merasa tertantang untuk bisa menaklukkannya.

"Nona Calista," panggil Steven dengan suara bass-nya yang mendekati serak basah.

Calista mendongak.

"Selama ini tidak ada satu pun wanita yang menolak pesonaku. Mereka justru mengantri untuk bisa berkencan denganku. Jadi kutawari kau sekali lagi. Hanya satu malam, dan kau akan kubebaskan setelah itu." Steven menatap Calista dengan tatapan serius.

"*Come to me, and let's do it,*" sambungnya dengan tatapan yang masih tertuju pada Calista.

"*Listen to me, Sir,* sudah berapa kali aku katakan kalau aku tidak akan menjual diriku? Aku akan menjaga kehormatanku ini meski nyawa taruhannya."

Steven kembali tertegun. Di kota New York ini ternyata masih ada wanita seunik Calista. Mempertahankan kehormatannya dan tidak mau menyerahkan tubuhnya kepada pria tampan sepertinya. Benar-benar unik.

Apa jangan-jangan Calista masih perawan?

Serius?

"Jangan kau anggap bahwa semua wanita itu sama, *Sir*. Biar pun aku miskin dan sangat membutuhkan uang, tapi aku tidak akan pernah menjual tubuhku kepada pria mana pun. Termasuk kepada dirimu. Jadi, kumohon, berhenti menawariku penawaran sampahmu itu dan biarkan aku bekerja dengan tenang di perusahaanmu ini."

Tubuh Steven refleks menegang. Jantungnya berdegup tidak seperti biasanya. Dia merasakan hal aneh setelah mendengar perkataan Calista barusan.

Apa dia benar-benar akan jatuh hati pada gadis di depannya? Seperti yang Nathan bilang sebelumnya?

Tidak mungkin, kan?

"Sudah kuduga kau akan berkata seperti itu." Steven memalingkan wajahnya dari Calista. Pria itu kini tengah sibuk membuka *file* di dalam laptopnya.

"Baiklah, kau boleh memakai pakaianmu sendiri untuk sementara. Sekarang pergilah ke ruanganmu dan mulailah untuk bekerja."

Calista mengambil seragam di atas meja itu dan segera keluar.

Sebenarnya, Calista bukan tipe orang pemarah. Namun jika menghadapi pria menyebalkan seperti bosnya itu, entah kenapa tensinya naik hingga ke ubun-ubun, emosinya memuncak.

Bayangkan saja, pria hidung belang yang mengajaknya *one night stand* ternyata adalah bosnya sendiri.

Tapi, Calista akui, Steven memang memiliki daya tarik yang luar biasa.

He was too damn good looking!

Tapi sayang, *attitude*nya tidak ada.

Benar-benar seperti kebanyakan pria tampan kaya raya di luar sana yang tidak pernah puas untuk memenuhi nafsunya.

Dan Calista tidak akan mau menjadi salah satu korban untuk memenuhi nafsu pria itu.

"Sedang apa?"

Suara berat yang familiar itu mengagetkan Calista hingga gelas berisi teh hangat di tangannya hampir terlepas.

Steven.

Bosnya itu menyandarkan bahunya di pinggiran pintu dapur kantor seraya menatap ke arah Calista.

"Membuat teh," jawab Calista sekenanya. Sebisa mungkin Calista menghindari kontak mata dengan atasannya itu.

"Bisa buatkan aku juga?" Steven melangkah untuk masuk lebih dalam, mendekat pada Calista.

"Oke." Calista meletakkan cangkirnya di atas meja pantry lalu membuatkan satu teh lagi untuk Steven.

Namun tanpa diduga, Steven malah mengambil cangkir Calista dan meminum isinya.

"Hei," Calista memprotes.

"Kenapa?" tanya Steven santai seraya lanjut meminum teh milik Calista.

Calista tidak mau menanggapi lagi. Ia lanjut untuk membuat teh sebagai ganti tehnya yang sudah diminum oleh Steven.

"Kau keturunan Asia?"

"Ya, salah satu orang tuaku asli Korea."

"Pantas."

"Kenapa?" Padahal, Calista tidak ingin menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari pria itu, namun mulutnya tidak bisa diajak kerja sama.

"Wajahmu unik. Aku suka. Apalagi hidungmu, itu adalah bagian favoritku, tidak terlalu mancung tapi tetap terlihat

indah."

What the---

Calista menoleh pada Steven yang menatapnya intens dari samping. Steven terlihat ingin sekali menerkam Calista di sini.

---hell!

"Jika kau berbuat cabul kepadaku, aku akan teriak?"

Steven memecahkan tawa renyahnya setelah itu, membuat Calista semakin merasa ngeri dan takut. Pria itu sepertinya benar-benar sakit jiwa.

"Tidak ada sejarahnya aku melakukan tindak asusila," beri tahu Steven. "Aku tidak pernah memerkosa orang, Calista, karena semua wanita yang membuatku tertarik akan dengan mudah kudapatkan, bahkan sebelum aku bertindak, mereka sudah lebih dulu mendekat."

"Tapi tidak denganku," tegas Calista.

"*Well,* untuk sekarang, kan?"

"Selamanya."

"Oke-oke, silakan pada pendirianmu itu. Aku juga tidak peduli lagi denganmu. Karena jujur, kau sama sekali bukan tipeku."

"Aku senang mendengar itu."

"Tapi, jangan coba-coba untuk memancingku."

Steven bergerak untuk lebih dekat pada Calista. Mengetahui itu, Calista termundur, hingga mentok pada pinggiran meja.

Steven mengurungnya. Kedua tangan pria itu menempel pada pinggiran meja, berada di kedua sisi tubuh Calista, membuat Calista tidak punya celah untuk menjauh.

"Kau ... mau apa?"

"Kalau kau memancingku, aku juga tidak bisa mengendalikan diriku sendiri," kata Steven semakin mendekatkan wajahnya pada Calista.

"Kapan aku memancingmu?" Calista berusaha untuk menjauhkan wajahnya agar tidak sedekat ini dengan wajah Steven.

Steven terkekeh kecil sebelum akhirnya menjauh dari Calista. "Seharusnya aku foto wajah ketakutanmu tadi. Lumayan untuk mengusir tikus di got depan gedung perusahaan."

Sial!

Tanpa membalas ucapan Steven, Calista melangkah cepat menuju pintu untuk keluar. Bos barunya itu benar-benar kurang ajar. Selalu berhasil memancing kekesalannya.

Baru beberapa hari bekerja di sini emosi Calista sudah hampir meledak.

"Calista Lim?"

"Ya?"

"Sudah lama aku ingin menanyakan hal ini kepadamu."

"Tanya apa, Bos?" Calista mengedarkan pandangannya pada rekan kerjanya yang lain yang memasang wajah penasaran dengan apa yang akan ditanyakan oleh Steven kepadanya.

"*Are you a virgin?*"

Calista tersedak ludahnya sendiri. Matanya melotot dengan raut wajah kaget yang kentara. Steven yang bertanya, tapi kenapa Calista yang malu, ya?

Steven memang sudah tidak waras.

"Kurasa, hal seperti itu tidak pantas dibicarakan."

"Kenapa? Kau malu mengatakan bahwa dirimu masih perawan?"

Memang sialan oknum bernama Steven Bennet itu. Mulutnya minta diolesi saos sisa makanan Calista.

Kurang ajar.

Hingga sampai akhir pun, Calista tidak menjawab.

"Apa pantas bertanya seperti itu di depan banyak orang?" Calista bertanya sambil berusaha mengikuti langkah Steven yang lebar.

"Pantas saja menurutku. Di sini, kau akan diejek jika masih perawan."

Steven dan Calista memasuki lift. Hanya berdua. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Calista menjaga jarak dari Steven dengan berada di pojok belakang lift.

"Keperawanan bukan hal yang patut untuk dibicarakan. Apalagi dijadikan tolok ukur untuk menilai seseorang."

"Kau tahu? Zaman sekarang, sulit untuk menemukan perempuan yang masih perawan, apalagi di kota ini."

"Tidak juga." Calista tidak setuju dengan ucapan Steven. "Masih banyak perempuan yang menjaga kehormatan dirinya."

"Termasuk dirimu?"

"Iya, dan aku bangga akan hal itu."

Steven melangkah mendekat.

"Jangan mendekat!" seru Calista memerintah.

Namun Steven tidak menghiraukannya. "Kau memang perempuan yang menarik, Calista. Dan itu membuatku semakin ingin menaklukkanmu. Harus kuapakan kau agar mau menghilangkan egomu dan datang kepadaku? Karena saat aku memakai cara lembut pun aku tidak berhasil membuatmu takluk. Aku penasaran, sebenarnya apa yang membuatmu seteguh ini pada pendirianmu?"

"Ada hal yang tidak akan bisa kau benahi setelah hancur, yaitu harga diri. Dengan menyerahkan harga diriku kepada pria sepertimu, itu sama saja dengan menghancurkan seluruh hidupku," tegas Calista. Lalu setelah lift terbuka, buru-buru ia mendorong pelan tubuh Steven agar menyingkir, kemudian ia berlalu keluar.

Calista mengecek jadwal *meeting* pada laptop di depannya. Dua puluh menit lagi akan ada rapat guna membahas kelanjutan proyek *department store* yang sedang dalam masa pembangunan.

Dengan berat hati dia melangkahkan kaki panjangnya. Menuju ruangan Steven. Dia harus tetap menjaga sikapnya agar tetap sopan meski bosnya memancingnya nanti.

Calista langsung masuk ketika tahu pintunya dibiarkan terbuka. Tapi tidak ada satu orang pun di ruangan ini. Pergi ke mana bosnya?

Dia harus segera mencarinya keluar.
Namun ketika hendak keluar dia mendengar desahan seseorang dari ruangan di balik pintu yang tertutup. Dengan ragu dia melangkah mendekati pintu itu.

Diberanikannya untuk membuka pintu tersebut.

Calista membulatkan matanya ketika melihat bosnya hampir tak sadarkan diri dengan beberapa botol *wine* berserakan di atas meja.

Dia segera menghampiri pria itu dan membantunya berdiri.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Calista khawatir.

Steven memandang Calista ketika tahu gadis itu tiba-tiba menyentuhnya.

"Kenapa kau minum sebanyak ini? Kau tidak tahu kalau akan ada rapat sepuluh menit lagi?" Calista membaringkan tubuh Steven di sofa putih samping lemari anggur. Setelah itu dia ikut duduk di sampingnya.

Steven memijit pelipisnya. Dia meringis ketika merasakan kepalanya yang pusing. Habis berapa botol *wine* dia?

"Beri tahu Nathan untuk memimpin rapatnya," katanya dengan suara serak sambil menyerahkan ponselnya pada Calista agar gadis itu menghubungi Nathan.

Calista segera mencari kontak Nathan dalam ponsel Steven. Setelah berhasil mencari, dia menelepon Nathan dan memberi tahu pria tersebut.

"Sudah waktunya." Calista melihat jam tangannya setelah mematikan telepon. "Aku harus ke ruang rapat sekarang."

Steven menahan tangan Calista ketika dia hendak bangkit dari duduknya. Calista yang mengetahui itu menautkan alisnya, bingung.

"Tetaplah di sini," pinta Steven dengan suara lirih, hampir seperti berbisik. Kemudian dia mengganti posisinya yang semula berbaring menjadi duduk.

"Apa maksudmu? Aku harus mengikuti rapat saat ini."

"Kumohon, temani aku sebentar saja. Setelah itu kau boleh pergi."

Calista tidak mengerti jalan pikiran pria itu. Tapi dia tetap menurut karena takut akan terjadi apa-apa nantinya. Lagipula bosnya dalam keadaan lemah, jadi tidak mungkin pria itu berani berbuat macam-macam padanya.

Calista mengangguk dan kembali duduk.

"Ini sulit kuakui, tapi aku harus tetap mengatakannya padamu." Steven menatap serius ke arah Calista.

"Ternyata, aku jatuh hati kepadamu," ungkapnya dengan keadaan yang bisa dibilang mabuk berat.

Calista kaget setengah mati. Apa pria itu sadar apa yang barusan dia katakan?

Pria itu mabuk. Pasti dia hanya mengada-ada.

"Apa maksudmu?" tanya Calista mengalihkan pandangan ke arah lain. Steven malah tersenyum samar melihat reaksi gadis itu.

Tak lama setelah itu dia meletakkan kepalanya dipangkuan Calista, kembali berbaring.

Sontak perempuan itu kembali kaget. Calista menunduk. Tatapan keduanya kembali bertemu.

Iris *pure hazel* milik Steven menatap dalam mata rusa gadis itu yang dihalangi oleh kaca mata tebal yang bertengger di hidung mungilnya. Calista yang menyadari itu kembali mengalihkan pandangannya.

"Aku sudah berkali-kali memerintahkanmu untuk memakai lensa kontak, kan? Kenapa sampai sekarang kau masih mengenakan kaca mata?" tanya Steven.

"Kaca mata ini hanya akan menghalangi kecantikanmu," sambungnya sambil melepas kaca mata tersebut lalu membuangnya ke sembarang arah.

Tentu saja, Calista geram.

"Kau lancang sekali," geram Calista.

Steven tertawa. "Aku putus asa, karena tidak kunjung bisa membuatmu takluk. Yang terjadi justru sebaliknya, aku yang takluk kepada perempuan aneh sepertimu. Beberapa waktu terakhir ini kuhabiskan untuk memerhatikanmu. Tanpa sadar, mengamatimu sudah menjadi kebiasaanku, dan, akhirnya, tanpa aku mau, perasaan itu tumbuh."

Calista membeku. Tapi dia tidak mau menganggap serius omongan Steven. Pria itu tengah mabuk, dan Calista yakin apa yang diucapkannya barusan itu di luar kesadarannya.

"Aku benar-benar mencintaimu, Cale."

Itu adalah ucapan terakhir yang keluar dari mulut steven sebelum akhirnya dia benar-benar tidak sadarkan diri.

-

:"

04. Be My Girlfriend

EDITED | 03/01/21

mohon tandai typo dalam penulisan :"

Calista dan Stephanie keluar dari pusat pembelanjaan dengan beberapa tas belanjaan di tangan mereka. Stephanie yang *sophaholic* itu dengan senang hati menemani Calista.

Tapi sepertinya bukan Stephanie yang menemani Calista belanja, tapi Calista lah yang menemani sahabatnya itu belanja. Yang benar saja, Calista bahkan hanya membeli dua item tapi sahabatnya itu membeli lima baju sekaligus, belum lagi beberapa aksesori seperti syal, topi, dan lain sebagainya.

"Berhenti tersenyum, Steph! Aku tahu kau senang karena bisa belanja sebanyak itu." Calista menatap tidak suka ke semua tas belanja Stephanie. "Tapi kau membuatku dalam masalah. Kau tahu apa yang akan nenekku lakukan kalau tahu aku pulang semalam ini?"

Calista bergidik membayangkan kemarahan neneknya. Neneknya sekarang pasti sedang marah sekaligus mencemaskannya.

Calista ingat dulu ketika masih SMA dia pernah pulang larut malam karena menghadiri pesta ulang tahun temannya. Alhasil setelah pulang neneknya tak mengizinkannya masuk dan menguncinya di luar rumah. Calista yang bingung harus tidur dimana waktu itu hanya bisa menangis.

Setelah selama sepuluh menit dia menagis, akhirnya neneknya membukakan pintu untuknya.

Calista tersenyum geli mengingat kejadian itu.

Tapi setelahnya, dia kembali bergidik takut memikirkan kemarahan nenekknya.

Tapi percayalah, sekejam apa pun neneknya, Calista tetap menyayanginya.

"Ayolah, Cale, ini baru jam delapan malam. Dan kau sudah takut dimarahi nenekmu? Ck, yang benar saja!"

Calista menatap Stephanie dengan tatapan horor. Stephanie tidak masalah pulang jam berapa pun karena dia tinggal sendiri di apartemen, tapi Calista, dia harus pulang sebelum jam tujuh malam karena itu adalah peraturan dari neneknya.

"Masalahnya---"

"Sstt, diam," sela Stephanie kemudian menghentikan langkah.

Calista pun ikut menghentikan langkah karena sebuah mobil BMW hitam berhenti tepat di samping mereka. Calista mengerutkan dahinya ketika seorang pria turun dari mobil itu.

Pria itu menghampirinya.

"Kau?" Calista menunjuk pria itu dengan wajah kagetnya.

"Aku ke sini untuk menjemputmu." Pria itu tersenyum ramah pada Calista.

"Hah? Untuk apa?" tanya Calista tidak paham.

Pria itu mengalihkan pandangannya pada Stephanie yang berada di samping kanan Calista. Stephanie tersenyum

menggoda, kemudian berbisik, "Kau berpacaran dengan lelaki tampan ini tanpa memberi tahu diriku?"

Calista menginjak kaki Stephanie hingga membuat perempuan itu mengaduh kesakitan.

"Maksudmu?" tanyanya lagi kepada pria itu.

"Masuk dulu," pintanya. "Temanmu sudah aku pesankan taksi, sebentar lagi taksi itu pasti datang." Lagi-lagi pria itu tersenyum, membuat Calista semakin mengerutkan dahinya bingung.

"Masuklah, aku akan baik-baik saja." Stephanie mendorong Calista supaya gadis itu segera masuk ke dalam mobil.

Dengan perasaan bingung campur takut, mau tidak mau Calista segera memasuki mobil tersebut. Dia samar-samar melihat Stephanie yang tersenyum menggodanya.

Setelah memasuki mobil, pria itu langsung menghidupkan mobil dan menjalankannya.

Calista masih bingung apa maksud pria di sampingnya ini. Menjemput? Mau dibawa ke mana dia?

"Kau ingin membawaku ke mana?"

"Steven menyuruhku untuk membawamu menemuinya."

Refleks Calista membulatkan matanya. Ini sudah malam dan dia harus menemui Steven? Entah bagaimana nasibnya setelah pulang nanti. Mungkin dia akan diusir dari rumah oleh neneknya setelah ini.

"Apa dia sudah baikan?"

Calista merutuki kebodohannya karena bertanya mengenai keadaan Steven. Untuk apa dia mencemaskan lelaki itu?

"Dia lebih sehat dari yang kau kira." Nathan tersenyum tipis. "Dia tidak pernah minum sebanyak itu sebelumnya. Maksudku, itu mungkin karenamu."

Calista segera menoleh ke arah Nathan. "Karenaku?"

"Dia telah menceritakannya padaku, semuanya. Dan aku yakin dia benar-benar jatuh hati kepadamu," ungkap Nathan jujur.

Kini Nathan menatap Calista beberapa detik, setelah itu dia kembali fokus pada jalanan di depan.

Jadi ucapannya waktu itu memang benar? Calista membatin.

"Apakah kau saudaranya? Atau sepupunya? Eum, kalian terlihat akrab."

"Aku teman sekaligus penasihatnya. Tapi entah kenapa ucapanku tidak ada satu pun yang dia turuti, hahah." Nathan tertawa.

Tak selang beberapa lama, Nathan menghentikan mobilnya di depan mal mewah.

Mereka berdua memasuki mal yang kini sudah sepi itu.

Ini belum larut, tapi kenapa mal ini sudah sepi? Apa akan segera tutup? Tapi biasanya mal semewah ini akan dibuka selama 24 jam. Calista sempat bingung memikirkan suasana mal yang sudah sepi. Tapi dia segera melupakannya dan kini dia menatap lelaki yang tengah tersenyum tipis ke arahnya.

"Tugasku sudah selesai, kan?" tanya Nathan kepada Steven.

Steven mengangguk untuk menjawab pertanyaan Nathan.

"Bersenang-senaglah!" Setelah itu Nathan keluar dari mal meninggalkan mereka berdua.

Calista sedikit takut mengetahui hanya mereka berdua yang mengunjungi mal ini. Meski ada beberapa pegawai mal yang masih bekerja, tapi bersama dengan Steven membuatnya khawatir akan terjadi sesuatu padanya.

Steven tersenyum lembut, "Tidak perlu takut. Aku sengaja mengosongkan mal ini untukmu. Kau bisa memilih semua barang sesukamu."

"Mengosongkan? Maksudmu?" Alis Calista bertaut.

Steven hanya tersenyum miring mendengar pertanyaan Calista.

"Ini mal keluargaku, jadi aku bisa dengan mudah mengosongkannya."

Calista membulatkan matanya sempurna. Serius?

Ah iya, dia kan kaya, tidak heran.

"Tapi itu tidak perlu, apa kau tidak lihat? Aku baru belanja tadi." Calista menjunjung tas belanjaannya.

Steven langsung merebut tas itu dan membuangnya asal.

"Hei!" protes Calista menatap malang barang belanjaannya.

"Barangnya sudah tidak ada, sekarang mulailah belanja lagi."

Calista menatap sayang tas yang sudah terbuang itu. Dia membelinya dengan uang tabungannya, dan pria itu dengan mudahnya membuang barang-barang itu begitu saja?

"Apa sih, maumu? Memangnya kau siapa bisa mengaturku sesuka hatimu?!" Calista meninggikan suaranya hingga membuat beberapa pegawai melihat ke arah mereka.

"Aku ini kekasihmu," jawab Steven dengan mantap.

Calista terkejut mendengar jawaban Steven. Sejak kapan dia berpacaran dengan alien mesum ini?

"Kau sepertinya tidak waras. Sejak kapan kita pacaran?"

"*Okay, be my girlfriend*."

Calista tersentak mendengar pernyataan pria di hadapannya itu.

"Jadilah kekasihku," ulang Steven dengan raut serius.

Calista tidak menghiraukannya lagi, ia kini melihat jam biru di tangan kirinya. Sudah jam sembilan lewat.

"Aku harus segera pulang." Tanpa menanggapi ucapan Steven, Calista melangkah begitu saja.

Dia teringat kemarahan neneknya.

Namun dia segera berhenti ketika merasakan tubuhnya dipeluk dari belakang oleh Steven.

"*You are mine,*" ujar Steven. "Kau tahu? Aku tidak terbiasa dengan penolakan." Steven semakin mempererat pelukannya. Seolah-olah jika dia lepaskan, maka gadis itu akan pergi darinya.

"Katakan bahwa kau adalah milikku," lanjut Steven berujar dengan suara beratnya.

Calista tidak bisa berpikir jernih. Di satu sisi dia marah karena kelakuan Steven yang menurutnya keterlaluan. Tapi di lain sisi, dia takut kena marah neneknya setelah ini karena mengulur-ulur waktu untuk pulang.

"*Yes, I am yours.*" Calista terpaksa mengatakan itu karena dia ingin segera pulang. "Sekarang biarkan aku pulang, nenekku akan marah mengetahui aku pulang selarut ini."

Steven tersenyum. Setelah itu, dia segera melepaskan pelukannya dan membalikkan tubuh Calista ke hadapannya.

"Terima kasih." Steven tersenyum lagi. Kemudian ditariknya tangan Calista supaya gadis itu mengikutinya.

"Sudah kubilang, aku ingin pulang!" Dengan kasar Calista menarik tangannya dari genggaman Steven.

"Aku sudah mengubungi nenekmu, dan dia mengizinkanku untuk membawamu," jawab Steven enteng.

"*Wait, what?* Aku tidak percaya. Lagipula dari mana kau dapat nomor rumahku? Nomor ponselku saja kau tidak punya."

Steven mendengus geli, gadis itu bodoh atau apa? Lalu untuk apa gadis itu diterima kerja di perusahaannya kalau Steven tidak tahu apa-apa tentangnya?

Steven tahu semua tentang Calista. Hanya saja gadis itu tak menyadarinya.

"Ingin bukti? Baiklah, akan aku menelepon nenekmu." Dia segera mengambil *iPhone* warna *silver*-nya dan memanggil

seseorang.

"Halo!"

Calista tersentak kaget mendengar suara cempreng yang familiar dari seberang sana. Ya, dia yakin itu adalah suara neneknya. Ternyata Steven tidak berbohong.

"Halo, Nenek, ini aku, Steven."

"Ah, Nak Steven. Bagaimana kencannya? Apa Calista bersikap lembut padamu? Kalau dia kasar, jambak saja rambutnya. Hahah."

Steven tersenyum ke arah Calista. Gadis itu menatap tajam ke arahnya. Kenapa neneknya bersikap ramah ke lelaki yang belum dikenalnya ini?

"Tidak, Nek, Calista bersikap lembut padaku. Sangat lembut malah." Steven mengedipkan sebelah matanya pada Calista. Membuat gadis itu semakin menatapnya tajam.

"Calista ingin bicara padamu, Nek." Steven menyerahkan ponselnya pada Calista.

"Nek!"

"Awas kalau kau kasar padanya!" ancam sang nenek di seberang sana.

Calista menjauhkan ponsel itu dari telinganya setelah mendengar teriakan neneknya.

"Dia sekarang adalah calon menantuku, dan jika kau tidak bersikap lembut padanya, jangan harap pintu rumah terbuka untukmu!"

"Tapi, Nek."

"Selamat bersenang-senang! Pulanglah larut malam!"

"Nek! Nenek!"

Steven mengambil ponselnya dari tangan Calista setelah panggilan itu dimatikan oleh neneknya. "Bagaimana? Aku tidak bohong, kan?"

Duh, Nek, kenapa kau selalu membuatku berada dalam masalah? Calista membatin dalam hati.

Dengan terpaksa dia mengikuti keinginan neneknya untuk menurut pada Steven.

-

05. I am Falling to You

EDITED | 03/01/21

mohon tandai typo dalam penulisan :"

Calista membuka matanya perlahan kala sinar matahari menelusup memasuki kamar lewat fentilasi. Badannya sakit semua karena semalam dia diajak Steven mengelilingi mal yang luasnya hampir seluas stadion sepak bola.

Dia kini menggeliat, menguap lebar-lebar tanpa menutup mulutnya dengan tangan. Tipikal perempuan yang tidak ada anggun-anggunnya sama sekali. Pantas saja dia jomblo hingga hari ini.

Ah, apakah Calista masih bisa dibilang jomblo setelah kejadian kemarin malam?

Kejadian di mana dia terpaksa menerima Steven menjadi kekasihnya.

"Hoamm." Dia lanjut menguap, menikmati sisa-sisa rasa kantuknya. Tapi ada yang aneh. Dia dapat merasakan sebuah tangan tengah memeluk pinggangnya dari belakang. Tapi itu tidak mungkin neneknya. Neneknya di jam seperti ini biasanya sudah pergi ke kebun belakang rumah. Juga sejak kapan neneknya tidur sekamar dengannya?

Calista yang masih setengah sadar meraba meja kecil samping tempat tidurnya. Setelah mendapatkan kaca matanya, dia memakai benda tersebut dan memastikan siapa orang yang tidur di sampingnya.

"Aaaarghhhhh!" Dia memekik kencang hingga membuat orang yang masih terbaring di sampingnya terbangun.

"Dasar cabul!" Dipukulnya orang itu dengan guling birunya berkali-kali.

Orang itu segera bangkit guna menghindari pukulan bertubi-tubi dari Calista.

"Apa yang kau lakukan, sialan?!"

Tak disangka Steven akan berbuat sejauh ini.

Calista menunduk melihat pakaiannya, untung masih lengkap. Tapi tetap saja Steven berhasil membuatnya marah karena tidur di ranjang bersamanya.

"Nenekmu yang menyuruhku." Steven menguap masih merasakan kantuk.

"Kau pikir aku bodoh?! Mana mungkin Nenek membiarkan cucu perempuannya tidur dengan alien cabul sepertimu?!"

"Waktu itu Nenek tidak mengizinkanku pulang, jadi aku terpaksa menginap. Karena rumah sempit ini hanya memiliki dua kamar, yaitu kamarmu dan kamar Nenek, jadi aku memilih tidur di karmarmu."

Calista kembali mengingat waktu kemarin malam. Ya, Steven mengantarnya. Karena malam itu Calista sudah sangat mengantuk, setelah sampai rumah dia segera masuk kamar dan tidur. Dan bodohnya dia tidak mengunci pintu kamarnya.

Tapi tetap saja, kenapa neneknya menyuruh Steven menginap di sini? Terlebih neneknya malah membiarkan Steven tidur di kamarnya.

"Kenapa kau tidak tidur di kamar nenekku saja?" tanya Calista dan berjalan menuju lemarinya dengan wajah yang masih kesal.

"Kekasihku itu kau, bukan nenekmu. Jadi sudah pasti aku memilih tidur bersamamu." Steven memandangi Calista yang tengah sibuk memilih pakaian dalam lemarinya.

Calista berbalik setelah menemukan seragam olahraganya. Tanpa peduli pertanyaan Steven, dia segera keluar hendak menuju kamar mandi untuk berganti pakaian.

Steven hanya berdecak kesal. Tapi dia merasa senang bisa lebih dekat dengan Calista. Dia ingat perkataan nenek semalam. Nenek mengatakan kalau dia senang melihat Calista punya pacar. Apalagi kekasih cucunya itu lelaki tampan dan baik seperti Steven. Tapi tunggu, baik? Apa tidak salah?

Steven tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Mungkin selama ini dia tidak lebih dari pria berengsek yang suka mempermainkan wanita. Tapi mulai sekarang dia berjanji akan berubah. Ya, demi Calista dia akan berubah.

Calista dan Steven berhenti di kursi pinggir jalan setelah hampir setengah jam berlari. Calista yang masih memasang wajah kesalnya itu meneguk air dalam botol yang dibawanya.

Setelah itu dia menyodorkannya pada Steven. Buru-buru pria itu menerima dan segera menghabiskannya.

"Cale, kau masih marah karena masalah tadi?"

Calista menoleh.

"Mana ada wanita yang tidak marah kalau seorang pria tiba-tiba tidur di kamarnya?" Calista kembali menatap lurus ke depan.

"Setahuku, semua wanita senang kalau aku tidur bersama mereka," jawab Steven dengab nada sombong yang sangat kentara.

Calista refleks memukul bahu Steven hingga membuat pria itu sedikit bergeser dari tempat duduknya.

"Enyahlah kau, Alien mesum!"

Steven hanya tertawa geli melihat reaksi gadis ini.

Steven baru sadar, ternyata Calista masih saja memakai kaca matanya. Padahal semalam dia sudah membelikan gadis itu lensa kontak. Tapi kenapa dia belum memakainya?

Steven segera menarik lengan Calista agar gadis itu segera bangkit dan kembali ke rumah. Calista hanya mendengus mengetahui kelakuan Steven yang seenaknya saja terhadap dirinya.

Setelah sampai di rumah Calista, Steven segera mengambil kotak dari dalam tas belanja. Kemudian dia membukanya.

"Diam, Cale," perintah Steven karena Calista tidak bisa diam.

Calista dapat merasakan napas Steven ketika pria itu melepas kaca matanya dan memakaikan lensa kontak pada matanya. Dia merasa gugup karena jarak mereka hanya beberapa senti.

Didorongnya tubuh Steven dan dipasangnya sendiri lensa kontak itu. Steven hanya mendengus.

Calista tampak cantik tanpa bingkaian kaca matanya. Gadis itu bahkan lebih cantik dari semua perempuan yang pernah Steven temui.

Steven menatapnya lama. Diamati setiap inci wajah kekasihnya dan disimpan dalam memori otaknya. Bibir gadis itu tipis dan berwarna *pink* alami. Matanya bulat, tampak indah dengan lensa kontak berwarna hitam itu. Dan yang paling Steven suka adalah hidungnya. Hidung Calista kecil, tidak terlalu mancung, namun tetap indah.

Pasti hidungnya menurun dari ayahnya. Ayahnya orang Korea, dan kebanyakan orang Korea hidungnya kecil namun tetap terlihat indah.

Intinya wajah gadisnya bagi Steven terlihat sempurna.

"Aku menyayangimu, Cale." Dikecupnya puncak kepala Calista dengan lembut. Calista hanya diam, tanpa ada niatan berontak atau mendorong Steven.

"Wah-wah, cucuku sudah besar rupanya."

Refleks Calista menjauhkan tubuh Steven darinya. "Ini bukan seperti yang Nenek kira," kilah Calista.

Nenek malah memelototi Calista, hingga membuat perempuan itu kembali menutup mulutnya rapat.

"Lanjutkan acara ciumannya. Aku akan membuatkan sarapan untuk kalian berdua." Nenek tersenyum dan segera berjalan menuju dapur.

Steven tersenyum puas, "Ayo kita lanjutkan. Tapi kali ini ciumannya di bibir, mau kan?"

Calista memebelalakkan matanya. "Mati saja sana!" Dia mendorong tubuh Steven hingga terjatuh, kemudian segera menyusul neneknya untuk menyiapkan sarapan.

Calista yang berkeinginan membantu memasak segera mendapat amarah dari neneknya. Neneknya ingin dia bermesra-mesraan dengan Steven, tapi apa, dia malah meninggalkan pria itu sendirian.

"Cepat kembali pada Steven atau kau akan kubumbui setelah ini!" ancam neneknya.

Calista bersikeras ingin membantu, dia tidak tahan hanya berduaan dengan Stevan di ruang tengah.

"Nenek, kumohon." Calista memasang tampang memelas. Tapi neneknya tak menjawab dan tetap melanjutkan memasaknya.

"Neneekk." Calista merengek seperti anak kecil.

Nenek segera memukul lengannya, "Kau bodoh atau apa? Sudah kubilang biar aku saja yang memasak, kenapa kau keras kepala sekali? Lagipula, kau tidak bisa memasak, kan? Bukannya enak, yang ada nanti makanannya jadi seperti muntahan kucing! Lebih baik kau temani Steven, jangan buat dia merasa tidak nyaman di sini."

Calista merengut, dia tidak habis pikir kenapa neneknya ini begitu menyukai Steven. Andai saja neneknya tahu pria seperti apa Steven itu, pasti neneknya tidak akan bersikap baik pada lelaki itu.

Apa lebih baik dia memberi tahu neneknya saja? Dengan begitu dia bisa lepas dari Steven dan hidup seperti biasa.

Calista menggeleng, percuma, neneknya pasti tidak akan percaya padanya.

Calista kembali menghampiri Steven dan duduk di samping pria itu dengan wajah merengut.

"Kenapa?" tanya Steven bingung.

Calista menggeleng dengan tatapan kosong.

"Steve," panggilnya pelan.

"Ya?" Steven menatap Calista, menunggu apa yang akan gadis itu katakan.

"Apa anggota keluargamu banyak?"

Steven bingung sekaligus terkejut. Kenapa tiba-tiba Calista menanyakan hal itu?

"Di keluargaku hanya ada aku, ayah dan ibuku. Kenapa?"

"Tidak." Calista menggeleng. Sebenarnya, Calista ingin bertanya bagaimana rasanya memiliki keluarga lengkap seperti dirinya.

Wajar karena Calista hanya tinggal dengan neneknya selama ini. Tanpa bisa merasakan kasih sayang ayah dan ibunya.

"Makanan siapp!" Nenek meletakkan makanan itu di atas meja. "Makanlah!"

"Ini apa, Nek?"

"Sup iga sapi," jawab nenek sambil tersenyum.

"Nenek kan tahu, aku tidak suka makanan seperti ini," protes Calista. Dia memang tidak suka dengan daging sapi, apalagi yang dijadikan sup seperti ini. Dia bahkan akan muntah sebelum mencobanya.

"Ini Steven yang membeli, dan dia sangat menyukainya. Jadi makan saja!"

Calista menatap tajam Steven yang kini tengah memasukkan satu sendok sup ke mulutnya.

"Nek, sebenarnya cucumu itu aku atau Steven, sih?" Calista memasang wajah sedih yang dibuat-buat agar nenek kasihan padanya.

"Kalau begitu biarkan aku pergi dan angkat saja Steven jadi cucumu!" sambungnya.

"Benarkah? Kau tidak keberatan kalau Steven menggantikan posisimu sebagai cucuku?" Nenek dan Steven sama-sama tersenyum senang, membuat Calista semakin menahan kekesalannya.

"Neneeekkk!" Calista merengek seperti anak kecil hingga membuat neneknya dan Steven melepaskan tawa.

Diam-diam Calista tersenyum senang melihat neneknya bisa tertawa selepas ini. Steven benar-benar telah mencuri hati neneknya. Dan entah kenapa, Calista justru bersyukur akan hal itu.

Nenek telah banyak menderita selama ini. Setelah kematian kedua orang tua dan sauadara kembarnya sepuluh tahun lalu, Calista dan neneknya menjalani masa-masa yang sulit. Neneknya yang hanya memiliki kebun hanya bisa menghidupi biaya makan sehari-hari saja. Tidak bisa jika harus membiayai sekolah Calista.

Jadi Calista putuskan untuk bekerja keras dan belajar dengan giat agar dia bisa mendapatkan beasiswa. Dan usahanya ternyata tidak sia-sia, dia berhasil menjadi sarjana dan bekerja di perusahaan terbesar di New York sekarang, yakni perusahaan milik Steven.

Aku janji akan membahagiakan Nenek suatu saat nanti.

Tak terasa kedua mata Calista berkaca-kaca.

-

06. My Addict

EDITED | 03/01/21

mohon tandai typo dalam penulisan :"

Calista tidak bisa fokus pada pekerjaannya. Steven terus saja memerhatikannya. Pria itu membuat konsentrasinya benar-benar hilang. Yang benar saja, sudah sekitar dua puluh menit dia di ruangan Calista dan terus menatapnya dengan intens.

"Apa kau tidak ada pekerjaan lain sampai-sampai memerhatikanku terus-menerus?"

Steven malah tersenyum.

"Wajah cantikmu sayang untuk tidak kuperhatikan."

"Mulai lagi si mesum ini."

Calista segera menutupi wajahnya dengan tangan kirinya. Membuat Steven berdecak kesal. Apakan Steven salah jika ingin menikmati indahnya ciptaan Tuhan di depannya ini?

Steven segera bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kursi tempat Calista bekerja. Disingkirkannya tangan Calista yang menutupi wajah cantiknya, kemudian Steven mencium pipi putih gadis itu.

Calista tersentak kaget mengetahui kelakuan Steven yang tiba-tiba menciumnya. Mungkin untuk Steven ciuman itu hal yang wajar, tapi untuk Calista itu adalah hal yang sedikit sakral.

Calista ingin sekali marah, tapi ini di kantor. Dia harus tetap menjaga sikapnya terhadap bos yang kini telah menjadi kekasihnya ini.

Kekasih? Entahlah. Calista terpaksa mengakuinya sebagai kekasih. Meskipun dia benar-benar membenci pria di sampingnya ini.

"Tolong jaga sikapmu, *Sir*," ucap Calista menahan kekesalannya.

Steven menaikkan sebelah alisnya bingung.

"*Sir?* Kenapa kau masih memanggilku seperti itu?"

"Ini di kantor, dan kau sekarang adalah atasanku. Jadi aku harus tetap memanggilmu seperti itu agar tetap sopan."

Steven berdecak.

"Aku tidak suka kau memanggilku seperti itu di mana pun dan kapan pun."

Calista segera menoleh ke arah Steven dengan kening bertaut.

"Panggil namaku saja, atau panggil aku dengan sebutan sayang, babe, cinta, atau apa pun panggilan romantis lainnya."

Nada bicara Steven terdengar memaksa. Tapi Calista tetap tak menghiraukannya, dia akan tetap memanggil Steven dengan sebutan *sir* atau *boss*. Bagaimana kalau pegawai lain mendengar? Bisa-bisa dia dibenci oleh seluruh pegawai perusahaan ini karena kecentilan terhadap bosnya sendiri.

Tak lama setelah itu, terdengar ketukan pintu dari luar. Calista gugup, dia khawatir karena Steven masih disini. Bisa-bisa ada yang mencurigai apa hubungan mereka berdua setelah melihat Steven terus bersamanya.

"Kenapa?" tanya Steven ketika melihat wajah cemas Calista.

"Kau takut kalau ada yang mengetahui hubungan kita?"

Calista mengangguk. "Hm."

Steven tersenyum, "Kenapa takut? Justru aku akan segera mengumumkannya."

Mata Calista membulat sempurna setelah mendengar ucapan Steven. Dia gila?

Calista hendak protes, tapi laki-laki itu keburu berjalan menuju pintu dan melihat siapa orang yang barusan mengetuk.

Steven segera membuka pintu. Kemudian dia mengernyitkan dahinya setelah tahu ternyata Nathan yang berada di hadapannya. "Ada apa?"

Nathan masih menatapnya datar. "Kau lupa?"

"Lupa apa?" Steven masih belum mengerti maksud sahabatnya itu.

"Bukankah sekarang tuan Sam dan Roxanne akan datang ke rumahmu?" Nathan beralih memandang Calista yang juga sedang memandangnya. Pria itu tersenyum, yang dibalas oleh Calista dengan senyuman juga.

Steven mendengus kesal, dia sebenarnya malas menemui mereka. Tapi dia harus tetap pulang untuk memberi tahu

kedua orang tuanya kalau dia belum ingin menikah.

"Baiklah, aku akan pulang sekarang. Tolong jaga Calista untukku," pesannya sambil menoleh ke arah gadisnya yang kini sibuk mengetik sesuatu di laptop. Lebih tepatnya, pura-pura mengetik sesuatu.

"Aku tidak ingin para pegawai pria mendekati atau menggodanya."

Nathan mengangguk.

Steven segera keluar ruangan meninggalkan Nathan dan Calista. Calista yang mengetahui Nathan berjalan ke arahnya kembali tersenyum.

"Apa kabar, Nath?"

"Seperti yang kau lihat sekarang."

Calista mengangguk kemudian kembali sibuk pada pekerjaannya.

"Kau pasti tertekan dengan sikap Steven yang seenaknya." Nathan mendudukkan dirinya di kursi depan meja Calista.

Calista segera menyudahi aktivitasnya, dia menutup laptopnya dan mengembuskan napasnya kasar.

"Dia selalu saja membuatku kesal dan marah. Apa dia tidak memikirkan perasaan seorang wanita sama sekali?"

Nathan tersenyum.

"Selama hidupnya, Steven selalu dimanja oleh kedua orang tuanya. Jadi tidak menutup kemungkinan kalau dia sedikit egois."

"Sedikit egois? *Seriously?* Dia egois sekali," protes Calista kesal.

Lagi-lagi Nathan tersenyum. "Tapi dia tipe orang yang pekerja keras. Dia mampu menyelamatkan perusahaan ini dari kebangkrutan waktu itu." Nathan juga mengingat saat dia pertama kali bertemu dengan Steven.

Saat itu dia hanya seorang pengangguran. Berkat Steven dia bisa kerja di perusahaan ini sebagai manajemen keuangan serta penasihatnya. Yah, meskipun Steven tidak pernah mendengar nasihat darinya.

"Kau tahu, Cale? Setelah bertemu denganmu, dia tidak pernah menemui wanita-wanita penghibur lagi."

Calista tertegun. Apa itu karenanya? Apa Steven memang benar-benar mencintainya?

Tidak. Calista tidak mau percaya begitu saja.

"Dia bahkan menolak dijodohkan dengan seorang model yang merupakan anak pengusaha kaya."

Perjodohan? Jadi selama ini Steven dijodohkan? Dan pria itu menolak perjodohan itu karenanya?

"Aku tidak tahu masalah perjodohan itu." Calista menggeleng, "Tapi kenapa dia menolaknya dan lebih memilihku?"

Nathan tertawa, apakah selama ini Calista tidak percaya bahwa Steven benar-benar mencintainya?

"Sudah kubilang kan sebelumnya, dia benar-benar mencintaimu."

Calista menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak. Mana mungkin pria sepertinya sungguh-sungguh mencintaiku? Kau ingat kan, pertama kali kita bertemu dia ingin bercinta denganku?"

Calista merasa jijik mengingat kejadian di restoran waktu itu.

"Lagipula apa untungnya memilih wanita miskin sepertiku dan melepaskan seorang model yang sudah terjamin masa depannya?"

Nathan menarik ujung bibirnya, lalu berkata, "Terserah padamu, Cale. Intinya yang aku tahu, Steven benar-benar jatuh cinta kepadamu."

Steven memasuki rumah mewahnya yang didominasi oleh warna putih gading. Dia harus segera menemui kedua orang tuanya sebelum tuan Sam dan Roxanne datang.

Tapi terlambat. Dia kini mendengus kesal ketika melihat mereka berdua sudah datang terlebih dulu. Dia segera mendudukkan dirinya di samping ayahnya dan berhadapan langsung dengan Roxanne.

Gadis bersurai emas itu tersenyum manis. Steven hanya membalasnya dengan senyum tipis.

"Berhubung orang yang kita tunggu sudah datang, aku akan langsung mengatakannya," ujar tuan Sam.

"Aku ingin menjodohkan Steven dengan Roxanne. Dan kurasa mereka berdua cocok."

Gadis itu kembali tersenyum manis setelah mendengar ucapan ayahnya.

Sedangkan kedua orang tua Steven hanya diam, karena semua keputusan ada di tangan putranya.

"Ini juga akan menguntungkan hubungan perusahaan kita."

Steven berdeham sebelum berbicara. "Maaf, sepertinya aku tidak bisa menerimanya."

Tuan Sam dan Roxanne terkejut. Namun kedua orang tua Steven justru tersenyum lega.

Sebenarnya ayah dan ibu Steven ingin putranya bisa memilih calonnya sendiri. Itu lebih baik daripada lewat perjodohan yang belum tentu akan membuat Steven bahagia.

"Kenapa?" Tuan Sam sedikit menahan amarahnya. Dia benar-benar dipermalukan.

"Aku sudah punya kekasih, Tuan. Jadi mana mungkin aku menikahi putrimu?" Steven menjawabnya dengan santai, dia tidak merasa gugup sedikit pun.

Persetan setelah ini tuan Sam akan membatalkan kerja sama atau tidak, yang penting dia sudah merasa lega sekarang.

Ayah dan ibu Steven semakin mengembangkan senyuman mereka. Putranya benar-benar sudah dewasa.

Sedangkan Roxanne hanya menunduk, dia meremas ujung gaunnya kuat-kuat. Selama ini tidak ada pria yang berani menolaknya. Justru mereka semua berlomba-lomba untuk bisa mendapatkannya.

Steven melihat jam *rolex* hitam di pergelangan tangan kirinya. Lalu mendongak lagi dan berkata,"Sepertinya aku

sudah harus kembali ke kantor. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan."

Bohong. Sebenarnya dia ingin cepat-cepat menemui Calista. Entahlah, sepertinya Steven tidak bisa jauh-jauh dari Calista. Wajah gadis itu sudah menjadi candu baginya. Melebihi kecanduannya pada alkohol.

Dan dia ingin melihatnya setiap hari.

Steven segera bagkit dari duduknya dan melangkah hendak keluar.

"Tunggu!"

Steven berhenti dan menoleh ketika Roxanne menghentikannya.

"Kenapa?"

"Bisakah kita menjadi teman?"

Steven tersenyum tipis. "Kenapa tidak?" Setelah itu dia kembali melangkahkan kaki panjangnya.

Calista keget karena Steven tiba-tiba memeluknya dari belakang. Apa pria ini tidak lihat kalau dia sedang membersihkan rak buku ruangannya sekarang?

"Lepaskan! Kau tidak bisa memelukku sembarangan, *Sir.*"

Steven mendengus, lagi-lagi Calista memanggilnya seperti itu.

"Bukankah sudah kubilang, jangan panggil aku seperti itu." Dia segera melepaskan pelukannya karena kesal.

"Jika kau memanggilku seperti itu sekali lagi, maka jangan salahkan aku jika aku mencium bibirmu."

Calista mendelik ketika mendengar ancaman Steven.

Mulai sekarang dia harus benar-benar menjaga bibirnya. Jangan sampai bibir sucinya bersentuhan dengan bibir nista milik Steven.

"Jangan panggil aku dengan sebutan seperti itu atau pun sejenisnya," perintah Steven.

Calista mengembuskan napasnya, terpaksa dia harus menurut pada Steven.

"Baiklah, Steve. Kau puas?"

Steven tersenyum lebar. Meski bukan panggilan sayang atau cinta, tapi dengan memanggil namanya itu sudah cukup.

"Ikut aku!" Steven menarik tangan Calista dan membawanya keluar ruangan.

Dia segera membawa Calista menuju tempat yang ramai pegawai.

"Aku akan mengumumkan sesuatu!" Steven sedikit menaikkan suaranya agar seluruh pegawai mendengarnya.

"Aku dan Calista sudah resmi pacaran. Dan kuharap kalian memperlakukannya seperti kalian memperlakukannku!"

Calista melotot ke arah Steven. Bisa-bisanya dia mengumumkannya. Ini terlalu cepat.

Seluruh pegawai diam dan serius menatap mereka. Mereka cukup kaget mendengar pengakuan Steven yang *to the*

point.

"Jika aku tahu kalian membuli atau menggodanya, kupastikan kalian akan menyesal setelah itu!"

Para pegawai mulai berbisik-bisik. Dan tak sedikit pula yang bertepuk tangan dan memberi mereka ucapan selamat. Mereka berpikir kalau Calista sungguh beruntung bisa menjadi kekasih seorang CEO muda dan tampan seperti Steven.

"Akan kubunuh kau setelah ini," geram Calista.

Steven hanya tertawa kecil mendengar ancaman Calista.

-

07. Roxanne Smith

EDITED | 03/01/21

mohon tandai typo dalam penulisan

Calista menatap tajam Steven dan Nathan bergantian. Dia kesal karena mereka berdua selalu saja membahas sesuatu di ruangannya. Lalu untuk apa ruangan Steven dibangun kalau pria itu terus-terusan ke ruangannya?

Ditambah lagi Nathan. Kenapa dia sekarang juga sering ke ruangannya?

Calista mencoba sibuk dengan dunianya, membiarkan dua pria yang tengah duduk di kursi pojok ruangan membahas sesuatu yang dia tidak ketahui.

"Bagaimana?" tanya Nathan.

Steven memijit pelipisnya.

"Saham kita turun dan itu akibat tuan Sam memutuskan kerja sama."

Steven tersenyum sinis, "Lelaki berengsek itu mau main-main denganku rupanya."

"Kalau begitu, ayo rebut perusahaannya," imbuhnya.

Nathan menatap Steven bingung. "Caranya?" Lalu Nathan mengambil gelas minuman di atas meja dan meneguknya.

"Dekati Roxanne."

Nathan tersedak mendengar perintah Steven. Mendekati Roxanne? Yang benar saja.

"Kau sampai sekarang belum pernah berpacaran, bukan?"

Nathan mengangguk.

Selama ini dia tidak pernah dekat dengan perempuan bukan karena tidak laku. Tidak. Justru banyak wanita yang tergila-gila padanya. Tapi dia tidak punya waktu untuk berurusan dengan wanita saat ini. Dia ingin fokus dulu dengan karirnya.

"Maka dari itu, ini kesempatanmu untuk lebih dekat dengan wanita. Aku tidak tega melihatmu menjadi bujangan seumur hidup. Kau harus mencicipi kenikmatan yang ada pada perempuan."

"Ehm!" Calista berdegam mendengar kalimat terakhir Steven.

"Kita sedang membahas kenikmatan kopi buatan perempuan, Sayang," kilah Steven.

Calista tak peduli lagi.

Sementara Nathan terdiam, mencoba memikirkan tawaran Steven.

"Lalu kalau aku berhasil mendekati Roxanne, apa yang harus kulakukan setelah itu?"

"Cari tahu semua tentangnya, terutama kelemahan perusahaan ayahnya. Setelah itu kita bisa dengan mudah menguasai perusahaannya." Steven tersenyum puas. Dia sangat yakin kalau rencananya ini akan berhasil.

"Baiklah. Aku akan mencoba mendekatinya."

Steven dan Nathan terlihat memasuki gedung pemotretan. Setelah mendapat izin dari *security, mereka* berdua segera memasuki ruangan pemotretan.

Mereka bisa melihat Roxanne sedang bergaya di depan kamera. Gadis itu memang benar-benar hebat dalam bergaya. Dia bisa menciptakan kesan imut sekaligus seksi dalam satu waktu.

Steven hanya menatapnya datar tanpa ekspresi, sedangkan Nathan mati-matian menahan kegugupannya. Ini pertama kali dia mendekati wanita.

Ketika mengetahui kehadiran Steven, Roxanne segera menghentikan pemotretannya. Dia segera berjalan mendekati mereka berdua.

"Maaf karena menyuruhmu datang ke sini lebih dulu." Roxanne tersenyum.

"Tidak masalah, lagipula aku yang pertama kali ingin bertemu."

"Kalau begitu, ayo kita cari tempat untuk mengobrol," kata Roxanne.

Mereka bertiga memasuki restoran elit di samping gedung pemotretan Roxanne tadi.

"Katakan saja." Roxanne meminum kopinya dengan gaya yang anggun.

"Sahabatku ini," Steven menolehkan kepalanya ke samping, ke arah Nathan. "Dia merasa tertarik padamu."

Roxanne menatap Nathan dengan senyuman. "Namamu Johnathan, bukan?"

Nathan mengangguk kecil.

"Aku merasa tersanjung bisa membuat pria tampan sepertimu tertarik padaku," lanjut Roxanne.

Nathan menarik napasnya, lalu mengembuskannya. "Entahlah, kecantikanmu berbeda dari kebanyakan wanita, Nona Roxanne.Dan sepertinya kau juga wanita yang pekerja keras. Jadi, aku ingin--"

"Baiklah, ayo kita mulai hubungan kita," sahut Roxanne dengan nada kalem namun jelas.

Nathan kaget ketika mendengar ucapan Roxanne yang memotong ucapannya dan menyetujui ajakannya, bahkan sebelum Nathan berkata hingga usai.

Sementara Steven tersenyum puas karena rencana pertamanya sudah berhasil.

"Kita jalani dulu, siapa tahu kita akan cocok satu sama lain." Roxanne lagi-lagi tersenyum manis. Nathan hanya mengangguk.

"Baiklah, aku akan pergi dulu. Kalian berdua nikmatilah kencannya."

Roxanne menatap kepergian Steven dengan pandangan yang sulit diartikan.

Roxanne mengalihkan pandangannya ke wajah Nathan. Dapat dia lihat wajah tampan Nathan memerah menahan gugup. Pria itu pasti belum pernah berkencan sebelumnya.

Roxanne mengembangkan senyum manisnya, membuat Nathan balik tersenyum padanya.

Steven sialan! Nathan mengumpat dalam hati. Dia lebih memilih melawan belasan musuh daripada mendekati wanita seperti ini. Dia bukanlah Steven yang sering berganti pasangan.

Nathan menarik napasnya dalam, mencoba membuang jauh-jauh kegugupannya. Dia harus mulai terbiasa sekarang.

Ponsel Roxanne yang berada di atas meja berdenting, membuat perempuan itu melihat ponselnya sebentar, lalu melihat Nathan lagi. "Mau menemaniku pemotretan?" tanya Roxanne.

Nathan dengan cepat mengangguk.

Mereka kembali lagi ke gedung untuk pengambilan gambar.

Nathan dengan sabar menunggu jalannya pemotretan. Tapi dia juga tidak bisa menutupi kegelisahannya ketika melihat Roxanne berpose seksi. Gadis itu membuat pipinya memanas.

Tak lama kemudian terlihat seorang pria memasuki ruangan dan menghampiri Roxanne. Roxanne yang mengetahui siapa yang datang langsung menghampiri pria itu dan memeluknya.

Nathan hanya diam melihat kemesraan dua insan beda jenis di hadapannya. Dia tidak bisa cemburu karena mereka juga baru berpacaran. Dan lagipula Nathan tidak menaruh perasaan lebih kepada Roxanne. Jadi dia tidak peduli jika Roxanne dekat dengan pria lain.

Nathan tersenyum ketika mereka berdua menghampirinya.

"Kenalkan, Nath, dia Gabriel, temanku."

Nathan bangkit dan mengulurkan tangannya. "Johnathan."

Gabriel menerima uluran tangan Nathan. "Gabriel, mantan kekasih Roxanne."

Seketika suasana menjadi hening. Gabriel yang sudah diberi tahu Roxanne kalau Nathan adalah kekasihnya memandang remeh ke arah Nathan.

"Kau kekasihnya, kan? Jaga wanitaku ini, ya," ucap Gabriel sambil memeluk pundak Roxanne dan tanpa malu mencium surai emas gadis itu.

Nathan menatap Roxanne dengan pandangan ingin penjelasan kenapa pria itu asal cium seperti itu.

Tunggu. Memang apa pedulinya Nathan? Pria itu mau memeluk atau mencium Roxanne, Nathan benar-benar tidak peduli.

"Apa urusanmu ke sini?" tanya Roxanne kepada Gabriel ketika mereka bertiga sudah duduk.

Gabriel malah tersenyum menggoda. "Untuk menemuimu, Sayang. Untuk apa lagi?" Pria itu kembali mencium Roxanne, kali ini tepat di pipi kiri perempuan itu.

Roxanne memutar bola matanya malas, sudah terbiasa melihat kelakuan Gabriel yang senang menciumnya.

"El, tolong jaga sikapmu. Kau tidak lihat kekasihku ada di sini?"

Gabriel menatap Nathan dengan pandangan tidak suka.

"Berarti kalau dia tidak di sini, aku bisa sepuasnya menciummu, kan?"

Roxanne segera memukul lengan Gabriel dengan keras, membuat pria itu mengaduh.

Mereka berdua kemudian tertawa, membiarkan Nathan hanya diam sedari tadi.

Nathan merasa bahwa dirinya lah yang menjadi obat nyamuk di sini. Dari tadi dia hanya diam menyaksikan keakraban kekasihnya dengan pria lain tanpa niat untuk ikut campur. Entah karena dia tidak peduli atau ... cemburu?

Nathan tersenyum, "Sepertinya kalian berdua sangat dekat."

Roxanne dan Gabriel seketika menoleh ke arah Nathan. "Kami hampir dua tahun berpacaran," ucap Roxanne memberi tahu, Nathan mengangguk.

"Bahkan kami berdua sudah seperti sepasang suami istri, sudah---" timpal Gabriel.

Roxanne melotot ketika mendengar ucapan Gabriel yang sama sekali tidak benar. Membuat Gabriel tidak melanjutkan kata-katanya.

Meski dia sudah lama berpacaran dengan Gabriel, tapi dia selalu menolak ketika pria itu ingin bercinta dengannya. Meski perbuatan itu lazim dilakukan di negara ini, tapi percayalah, Roxanne sangat menjaga kehormatannya. Dia akan menyerahkan mahkotanya hanya kepada pria yang benar-benar ia cintai, yang kelak akan menjadi suaminya.

"Jangan percaya apa yang barusan dikatakan Gabriel." Roxanne menggelengkan kepalanya. "Meski kami lama berpacaran, tapi kami tidak pernah melakukannya."

Nathan tersenyum, ada perasaan lega di dalam hatinya. "Aku percaya."

Gabriel berdecak kesal, rencananya membuat kekasih Roxanne marah gagal sudah. Haruskah dia memakai cara itu? Ya, dia akan melakukannya supaya pria bermata hijau di sampingnya ini segera pergi dari kehidupan gadisnya.

Dengan cepat Gabriel menarik Roxanne agar mendekat ke arahnya. Kemudian dia menempelkan bibirnya ke bibir merah muda gadis itu.

Roxanne membulatkan matanya, terlalu terkejut dengan perlakuan Gabriel yang tiba-tiba menciumnya tepat dibibir. Tak sampai di situ, Gabriel justru semakin memperdalam ciuman tersebut, melumatnya hingga mereka berdua kehabisan napas.

Roxanne segera mendorong tubuh Gabriel untuk menjauh darinya.

"Kau gila?" Roxanne menatap tajam ke arah Gabriel. Yang ditatap justru mengendikkan bahunya tidak peduli.

Gabriel tersenyum dalam hati, senang karena setelah ini pasti pria itu marah dan akan memukulnya. Setelah itu dia pasti akan memutuskan Roxanne, seperti yang telah dilakukan pria-pria yang mendekati Roxanne sebelumnya.

Tapi reaksi Nathan setelah itu membuatnya terkejut dan tak percaya.

"Maaf, Nath, Gabriel memang bersikap seenaknya."

Nathan tersenyum.

"Tidak masalah, lagipula kalian sudah biasa berciuman, kan?"

Roxanne menggigit bibir bawahnya. "Tapi meskipun begitu ...."

"Tenanglah, aku sama sekali tidak marah."

Gabriel berdecak lagi. Menatap Nathan dengan kesal.

"Meski seribu pria mencoba menyentuh atau menciummu, aku akan tetap menyayangimu," ungkap Nathan.

"Kau cantik, dan sudah wajar kalau banyak pria menjadi gila karenamu."

Nathan terkejut ketika sadar apa yang barusan dia katakan. Sejak kapan dia menjadi pandai melontarkan kata-kata seperti itu? Apa tadi itu berasal dari hatinya yang paling dalam? Dia pasti sudah gila.

-

08. I am Sorry

EDITED | 03/01/21

mohon tandai typo dalam penulisan

Ketika sampai di kantor, Steven langsung menuju ruangan Calista. Baru beberapa jam yang lalu dia meninggalkan Calista, tapi dia sudah sangat merindukannya.

Wajah cantik Calista, aroma wangi tubuh gadis itu, dan semua yang ada pada gadisnya sudah membuatnya kecanduan.

Steven mencoba menelepon Calista ketika mengetahui gadis itu tidak ada di ruangannya. Namun sepertinya itu sia-sia karena ponsel Calista ada di atas meja.

Dia segera keluar dari ruangan dan bertanya keberadaan Calista pada setiap pegawai yang dijumpainya. Tapi mereka tidak ada yang tahu.

Steven semakin cemas, dia khawatir akan terjadi apa-apa pada gadisnya.

Entahlah, dia merasa kalau gadis itu akan berada dalam bahaya ketika jauh darinya.

Ini masih jam kerja, jadi tidak mungkin Calista pergi membeli makan.

Steven segera keluar gedung dan mulai mencari gadis itu di tempat yang lebih jauh dari gedung. Dia kemudian memusatkan pandangannya pada wanita yang tengah digoda oleh dua pria berbadan besar di tempat yang lumayan sepi, tepatnya di ujung mulut gang.

Steven yakin kalau itu adalah Calista. Terlihat dari seragam yang dikenakan, juga rambut hitamnya yang terurai.

Steven segera berlari menghampiri Calista, takut gadisnya akan disakiti oleh pria brengsek yang tidak tahu umur itu.

Ditariknya kerah pria berkumis dan dipukulnya tepat di hidung pria itu. Seketika hidungnya mengeluarkan darah.

Merasa tak terima temannya diperlakukan seperti itu, lelaki dengan tato penuh itu segera melayangkan pukulannya ke wajah Steven. Namun dengan cepat Steven menghindar.

Calista yang mengetahui perkelahian itu membekap mulutnya. Dia takut akan ada yang tewas nantinya.

Dengan cepat dia merogoh saku jasnya hendak mencari ponselnya. Dia ingin menghubungi Nathan. Tapi dia baru ingat ponselnya ada di atas meja, dia lupa membawa ponselnya. Bodoh!

Steven kalap, dia tanpa ampun menghajar dua laki-laki di hadapannya itu. Berkali-kali dia melayangkan pukulannya ke wajah dan perut kedua pria yang kini sudah tidak bisa melawannya.

Steven tidak akan membiarkan pria mana pun menyakiti atau menyentuh gadisnya. Dia tidak akan pernah mengampuninya.

Steven dengan kekuatan penuh mencengkram leher kedua lelaki itu. Matanya menatap tajam pada mereka bergantian. Urat-urat dahinya tercipta sangat jelas, menandakan bahwa Steven sangat marah.

"Steve, hentikan! Kau bisa membunuh mereka!"

Steven tidak peduli dengan ucapan Calista, dia semakin menguatkan cengkramannya.

Kedua pria itu mulai kehabisan napas dan tenaga, tapi sepertinya Steven tidak ada niatan untuk melepaskan cengkramannya. Dia harus memberi pelajaran karena mereka berani menyentuh gadisnya.

Calista mulai panik, dia tidak ingin melihat Steven membunuh orang. Lebih tepatnya dia tidak ingin terlibat ini semua.

Dengan air mata yang mulai mengalir, Calista menggoyang-goyangkan lengan Steven agar pria itu melepaskan cengkeramannya.

"Steve, kumohon hentikan!" Suara Calista parau, dia gelisah. Kenapa dijalanan ini tidak ada orang yang lewat?

Dia merutuki kebodohannya yang keluar gedung untuk membeli tinta. Sebenarnya di kantor juga menyediakan tinta, tapi dia memilih keluar sekaligus untuk mencari udara segar.

Tapi akibat kebodohonnya itu dia dan Steven terlibat masalah yang besar.

Calista terduduk lemas ketika mengetahui kedua pria itu sudah tersungkur ke tanah dalam keadaan tak bernyawa.

"Apa ... apa yang kau lakukan?" tanyanya lirih.

Napas Steven terputus-putus, tenaganya terkuras habis. Dia tidak bisa berpikir jernih. Diambilnya ponsel dari dalam saku dan menelepon bawahannya.

"Segera urus orang yang barusan kubunuh," perintahnya dengan napas putus-putus. Setelah itu dia segera mematikan teleponnya dan memasukkan lagi ke dalam jasnya.

"Cale, apa kau baik-baik saja?" Steven mendongakkan kepala Calista, dia kemudian mengusap sisa airmata di pipi putih gadis itu.

Calista segera menepis tangan Steven dari wajahnya, matanya memerah. Dia merasa takut sekaligus marah.

"KAU GILA?!" teriaknya marah.

"Kau menghilangkan nyawa orang di depanku dan kau masih bertanya apa aku baik-baik saja?!" lanjut Calista berteriak frustasi.

Steven menatap sendu ke arah Calista. Apa dia salah ingin melindungi gadisnya?

"Maaf, aku tidak bisa mengendalikan diriku," sesal Steven.

Calista bangkit kemudian menampar pipi putih Steven. Steven hanya diam, ini juga salahnya karena tidak bisa mengendalikan dirinya. Apalagi di depan Calista.

"Maaf."

Calista dengan air mata yang terus mengalir berbalik meninggalkan Steven. Dengan langkah gontai ia berjalan hendak menuju halte bis. Dia ingin pulang, ingin segera memeluk nenek dan melupakan segalanya.

Kadang dia menginginkan kalau semua yang terjadi selama ini adalah mimpi. Mulai dari pertama kali bertemu Steven, kemudian menjadi sektretaris sekaligus kekasihnya, dan

yang terakhir pembunuhan tadi. Dia ingin itu semua hanyalah mimpi, yang apabila ia terbangun maka ia akan kembali seperti dulu, seperti saat dia belum mengenal pria bernama Steven itu.

Steven menatap punggung Calista dengan tatapan sendu. Dia kemudian mengacak surai putihnya frustasi. Dia benar-benar bodoh.

"KAU BODOH, STEVEN! KAU BODOH!" Dia berteriak sekencang-kencangnya.

"Kau memang bodoh, Steve," komentar Nathan sambil duduk dan menyilangkan kedua kakinya.

Dia tidak habis pikir kenapa sahabatnya itu bertindak sangat ceroboh. Untung saja kedua orang yang dibunuhnya itu adalah buronan polisi, jadi tidak ada yang menuntut mereka.

Tapi tetap saja, Steven telah membunuh orang, dan Nathan tidak bisa merasa tenang.

Steven terlihat berjalan mondar-mandir sambil memegang ponselnya, bukan karena memikirkan korbannya, tapi dia memikirkan keadaan Calista. Gadis itu sampai sekarang tidak bisa dihubungi.

Dia merutuki kebodohannya yang tidak bisa mengendalikan emosi di depan Calista. Gadis itu pasti tertekan. Tapi Steven tidak ingin pria lain menyentuhnya, hanya dirinya lah yang berhak menyentuh gadis itu.

Steven hanya tidak ingin kejadian masa lalunya terulang kembali.

"Aku tahu kau hanya tidak ingin kejadian masa lalumu terulang lagi." Nathan berkata seolah tahu pikiran Steven.

"Tapi apakah dengan membunuh akan menyelesaikan masalah?" tanyanya.

"Kau malah akan memperburuk keadaan, kau tahu? Apalagi kau membunuh orang di depan mata kepala Calista."

Steven hanya diam. Dia tidak peduli apa yang dibicarakan sahabatnya itu. Calista lah yang kini mendominasi pikirannya.

"Hei, dari tadi kau tidak mendengarkan perkataanku?" Nathan mendengus kesal karena Steven sama sekali tidak mendengarkan ucapannya.

Penasihat? Apa tidak salah, semua ucapannya tidak ada satu pun yang dituruti pria dihadapannya itu.

Alhasil Nathan hanya memilih diam. Membiarkan Steven terlarut dalam pikirannya sendiri.

Steven segera berjalan keluar meninggalkan Nathan yang masih diam. Dia harus segera ke rumah Calista, meminta maaf atas kelakuannya.

Steven mengendarai mobil *Mercedes Benz* hitamnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Beberapa kali dia hampir menabrak mobil di depannya. Tapi dia semakin menginjak gas mobilnya. Dia ingin segera sampai di rumah gadis itu.

Setelah sampai, Steven buru-buru turun dan langsung menerobos masuk rumah karena pintu depan terbuka begitu saja.

"Nek! Cale!" teriaknya sambil menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri.

Nenek berjalan tergopoh-gopoh mendengar teriakan Steven.

"Nek, Calista dimana?"

Nenek menunjuk kamar Calista dengan dagunya.

Steven mengetuk pintu kamar Calista dengan tidak sabar. Tapi sepertinya gadis itu tidak mau membukakan pintu untuknya.

"Cale, kumohon buka pintunya!"

"Apa ada masalah?" tanya nenek dengan wajah cemas.

Tidak biasanya cucunya pulang dengan wajah sembab penuh air mata. Bahkan Calista tadi tidak menjawab pertanyaannya. Cucunya itu langsung memasuki kamar tanpa sepatah kata pun.

Steven menggelengkan kepalanya, "Tidak, Nek. Hanya kesalahpahaman."

Nenek mengangguk, "Selesikan masalah kalian. Memang wajar kalau hubungan asmara akan selalu dibumbui pertengkaran, tapi Nenek harap kalian selesaikan kesalahpahaman ini."

Steven mengangguk.

Nenek tersenyum kemudian berjalan ke ruang belakang.

Steven merasa bersalah karena telah berbohong pada wanita tua itu. Tapi dia juga tidak mau kalau nenek sampai mengetahui masalah yang sebenarnya.

Steven segera mengetuk pintu kamar Calita lagi. Tapi sia-sia, gadis itu tetap tidak memedulikannya.

Steven mengembuskan napasnya kasar, kemudian dia mendudukkan diri di kursi ruang tengah. Dia benar-benar lelah. Hari ini hari terberat untuknya.

Kenapa semua ini selalu terjadi di saat dia telah menemukan tambatan hati?

Apakah dia tidak ditakdirkan untuk bahagia?

Apakah dia harus terus-terusan terbelenggu oleh tipu daya dunia akibat masa lalunya?

Steven menarik rambutnya sendiri dengan kasar. Dia tidak habis pikir kenapa selalu saja ada yang mengganggu gadis yang dekat dengannya.

-

09. Its Not Fine

EDITED | 03/01/21

mohon tandai typo dalam penulisan :"

Calista duduk di samping ranjang sambil mendengarkan lagu Taylor Swift; Look What You Made Me Do lewat *headset*-nya.

Sudah dua hari dia tidak masuk kerja dan mengurung diri di kamar. Dia hanya akan keluar ketika mandi dan makan saja.

Dia tidak peduli meskipun neneknya sering memarahinya karena tidak kunjung mau menemui Steven. Dia butuh waktu untuk bisa melupakan kejadian itu.

Setelah lagu Taylor Swift selesai, diputarnya lagu lain yang lebih menggambarkan hatinya saat ini. Dan pilihannya jatuh pada lagu Asia, atau lebih tepatnya K-Pop yaitu lagu Tayeon SNSD; Fine.

Entah bagaimana dia bisa mulai menyukai lagu Korea yang sama sekali tidak diketahui apa artinya itu. Meski ayahnya orang Korea, tapi dia tidak pernah sekali pun menginjakkan kaki di negeri gingseng itu.

Dulu ayahnya berjanji untuk segera mengajaknya berkunjung ke Korea, tapi belum sempat ayahnya menepati janji, ayah, ibu serta saudaranya lebih dulu meninggalkannya.

Mata Calista berkaca-kaca, dia sedih setiap kali mengingat ayah, ibu, dan saudara kembarnya. Ditambah lagi lagu yang dia dengarkan kini adalah lagu yang sedih. Membuat air mata yang sedari tadi ditahannya menetes begitu saja.

Pikirannya kini juga terpenuhi oleh sosok Steven. Pria itu sungguh membuatnya kesal, juga marah. Bisa-bisa pria itu membunuh dua orang sekaligus dengan mudahnya.

"*It's not fine aaa ... aaa ... aaa ... it's not fine.*"

Calista menangis sekaligus tertawa. Menangis karena dia dalam keadaan tidak baik. Dan tertawa karena mendengar suaranya sendiri yang tidak kuat ketika meniru suara tinggi Taeyeon di bagian *reff*.

Harus ia akui, Taeyeon memang salah satu penyanyi wanita terbaik di Korea Selatan. *Leader girl grub* SNSD itu mempunyai suara emas yang begitu indah. Ditambah lagi Taeyeon bisa membuat orang yang mendengarkan lagunya ikut terbawa suasana meski tidak tahu artinya.

Intinya Calista benar-benar mulai menyukai penyanyi cantik berusia 30 tahunan itu. Bukan hanya karena suaranya, tapi karena kepribadiannya yang baik dan membuat Calista terinspirasi terhadapnya.

"Cale, apa kau sudah gila?" teriak neneknya ketika mengetahui cucunya menyanyi dengan suara jelek dan tertawa setelah itu.

Calista langsung menarik *headset* yang ada di telinganya ketika teriakan neneknya masih terdengar meski sudah memakai *headset*.

"Maaf, Nek!" Calista meninggikan suranya agar dapat terdengar oleh neneknya.

Dia kemudian bangkit dan melempar asal ponsel serta *headset*-nya di atas kasur.

Jam di dinding menunjukkan pukul tujuh lebih. Dia bingung, kerja atau tidak?

Calista berjalan keluar kamar sambil mengikat rambutnya ke atas. Dia tetap harus masuk kerja. Masa bodoh dengan Steven, dia tidak akan berbicara sepatah kata pun pada pria itu.

Steven mengembangkan senyumnya ketika perempuan yang selalu memenuhi pikirannya terlihat masuk kerja.

Dua hari tidak bertemu gadis itu rasanya seperti tidak bertemu selama dua tahun. Berlebihan? Memang. Entahlah, mungkin karena Calista benar-benar telah membuat Steven cinta mati padanya.

Dengan langkah seribu Steven segera menyusul Calista yang sudah berada di dalam lift.

"*Good morning,*" sapa Steven dengan senyum manis.

Calista diam. Dia sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak berbicara pada Steven.

Steven terus tersenyum. Dia tahu seberapa sering dia meminta maaf pasti tidak akan cukup untuk menebus kesalahannya.

Setelah itu Steven menggigit bibir bawahnya, dia bingung harus berbuat apa agar gadisnya ini mau memaafkannya.

"Mau kutraktir es krim rasa coklat mint?" tawarnya.

Calista mencoba menahan agar tidak tergoda pada tawaran Steven.

Es krim rasa coklat mint adalah kesukaannya.

Eh, tapi dari mana Steven tahu kalau dia suka es krim rasa coklat mint? Perasaan dia tidak pernah memberitahunya.

"Dari mana kau tahu aku suka es krim rasa coklat mint?"

Calista merutuki kebodohannya karena berbicara pada Steven. Dia semakin kesal melihat ekspresi Steven yang tersenyum puas mendengar pertanyaannya barusan.

"Akhirnya setelah berhari-hari kau mau berbicara denganku." Steven menyelipkan anak rambut Calista ke belakang telinga.

"Kau belum menjawab pertanyaanku." Calista menepis pelan tangan Steven yang masih asyik membenahi rambutnya.

Steven tersenyum, "Aku ini kan kekasihmu, jadi bukan hal sulit untuk mengetahui apa saja kesukaanmu."

Calista berdecak kesal, ia segera melangkah ketika pintu lift terbuka.

Calista mempercepat langkahnya ketika mengetahui Steven terus mengikutinya. Pria itu terus tersenyum, tidak memedulikan tatapan para pegawai yang memandang aneh ke arahnya.

Dengan cepat Steven menarik tangan Calista dan dipeluknya tubuh gadisnya itu.

"Jangan marah lagi, kumohon."

Calista membulatkan matanya. Apa Steven tidak malu dilihat banyak orang seperti ini? Ah iya, pria ini kan memang tidak punya malu.

Urat malunya sudah putus sejak lahir.

Para pegawai mulai berbisik-bisik, ada yang tersenyum menggoda, ada yang pura-pura tidak melihat, bahkan ada pula yang memandang tidak suka ke arah mereka berdua.

"Pagi-pagi kalian berdua sudah pelukan. Ck ck, benar-benar tidak tahu malu."

Calista segera melepaskan pelukan Steven ketika mendengar suara Nathan. Nathan melihat mereka berdua sambil menggelengkan kepala, kemudian dia memberi isyarat agar para pegawai kembali bekerja.

"Kau sangat mengganggu, Nath," kesal Steven kepada Nathan.

Nathan hanya tersenyum melihat ekspresi kesal pada wajah Steven.

Calista kembali melangkahkan kaki jenjangnya, dia harus segera menuju ruangan kerjanya dan mulai bekerja. Pekerjaannya pasti menumpuk, mengingat dua hari dia tidak masuk.

Calista kembali merasa kesal saat merasakan tangan Steven tiba-tiba memeluk pinggangnya dari belakang ketika sudah memasuki ruang kerjanya. Calista mendengus, dia berusaha melepaskan tangan Steven dari pinggangnya, tapi Steven justru mempererat pelukannya.

Kemudian pria itu menopangkan dagunya di atas bahu Calista dan menempelkan pipinya pada pipi halus gadis itu.

Tak lupa dia menghirup dalam-dalam aroma gadisnya yang sangat dia rindukan.

"Tetaplah seperti ini, lima menit saja." Steven semakin mempererat pelukannya dan menenggelamkan kepalanya lebih dalam pada ceruk leher Calista.

Calista diam. Tanpa sadar dia memejamkan mata dan mulai menikmati kehangatan yang Steven salurkan lewat pelukannya. Calista belum pernah merasa senyaman ini.

Steven melepaskan pelukannya setelah lima menit. Dia membalikkan tubuh Calista agar berhadapan dengannya. Tapi entah mengapa Calista merasa kecewa karena Steven melepaskan pelukannya begitu saja.

Calista sudah terlanjur merasa nyaman.

Steven tersenyum, "Jam makan siang, temui aku di kafe samping gedung. Aku akan mentraktirmu es krim." Dibelainya pipi putih gadis itu dengan lembut. Kemudian dia mengecup kening Calista dengan lembut.

Calista yang kesal karena Steven lagi-lagi menciumnya hanya mengangguk, sayang kalau menolak ajakan Steven begitu saja. Jarang-jarang ada yang membelikan es krim kesukaannya.

Steven segera keluar dari ruangan Calista.

Gadis itu segera duduk di kursi dan mulai membuka beberapa file dan mulai bekerja.

Dia mendesah ketika mengetahui tugasnya benar-benar menumpuk. Membuat laporan, mengedit, mengatur jadwal bosnya seminggu ke depan, dan lain sebagainya yang membuat kepalanya terasa mau pecah.

-

10. Johnathan

EDITED | 03/01/21

mohon tandai typo dalam penulisan :'

"John, kau sudah pulang?" Perempuan dengan mata hijau dan berambut coklat itu segera menghentikan aktivitasnya ketika lelaki kecil dengan mata yang sama menghampirinya.

"Bagaimana sekolahmu? Apakah menyenangkan?" Perempuan yang masih muda itu memeluk anaknya dan mencium kedua pipinya.

Yang dicium malah memasang wajah kesal. "Mereka sangat membosankan." Laki-laki kecil itu mendengus, ibunya malah tertawa.

"Mereka? Maksudmu teman-temanmu?" Bocah itu mengangguk. "Kenapa membosankan?"

"Masa mereka tidak ada yang tahu operasi aljabar. Aku jadi tidak ada teman untuk mengerjakan buku ini," kata bocah itu sambil menunjuk buku yang dibawanya.

Ibunya mengalihkan pandangan pada buku yang dibawa anaknya. Itu kan buku suaminya waktu SMA dulu, kenapa bisa dibawa oleh Johnathan?

"Kau dapat dari mana buku itu?"

"Ayah memberikannya padaku, dan menyuruhku untuk mempelajarinya."
Perempuan itu menggelengkan kepala sambil tersenyum.

"Lalu, apa kau sudah mempelajarinya?"

"Sudah, tapi ada beberapa soal yang tidak bisa kujawab." Johnathan kecil mengerucutkan bibir mungilnya.

Perempuan itu menghembuskan napasnya, bisa-bisanya suaminya itu menyuruh anak usia sepuluh tahun untuk mempelajari pelajaran anak SMA.

Perempuan itu segera mengambil buku dari tangan Johnathan. "Buku ini sama sekali tidak cocok untukmu, Sayang," katanya.

"Kau masih kecil, tidak seharusnya kau belajar buku ini."

Perempuan itu segera mengangkat tubuh Johnathan dan memangkunya.

"Ayahmu itu gila, jadi kau jangan mau seperti dia." Perempuan itu bertutur lembut sambil sesekali mencubit hidung Johnathan. "Kau masih kecil, dan seharusnya kau bermain bersama teman-temanmu. Bukan belajar bersama ayahmu."

Johnathan diam sambil berpikir, "Entahlah, aku mungkin akan berada di tengah-tengah. Netral."

Ibunya mengerutkan dahi, "Maksudmu?"

"Jika bersama ayah aku akan menuruti permintaannya, dan jika bersama Ibu aku akan menuruti perkataan Ibu."

Perempuan itu mengembuskan napasnya, "Masuk kamar dan ganti bajumu, jangan sampai kau sakit karena belajar terus-menerus."

Johnathan kecil mengangguk-angguk.

"Ibu sangat menyayangimu." Perempuan itu mengecup puncak kepala Johnathan dengan lembut.

Johnathan langsung berlari menaiki tangga dan menuju kamarnya.

Door!!!

Johnathan terbangun dari tidurnya ketika mendengar suara tembakan dari lantai bawah.

Bocah kecil itu segera bangkit dan keluar dari kamarnya.

Samar-samar dia bisa mendengar suara tangisan seorang perempuan. Suara yang sangat mirip dengan suara ibunya. Atau, itu memang tangisan ibunya?

Johnathan membulatkan matanya ketika melihat beberapa pria berbadan besar sedang mengobrak-abrik rumahnya.

Dia bisa melihat mereka membawa senjata api yang di arahkan pada ibunya.

"A-apa mau kalian?" Perempuan itu mengelus rambut suaminya yang sudah tergeletak penuh darah. Air matanya terjun bebas di atas pipinya.

"Kami tidak menginginkan apa-apa, Nona, kami hanya menjalankan tugas," jawab salah satu pria.

Perempuan itu menatap tajam pada pria yang baru datang. "Kau yang melakukan semua ini?"

Pria itu malah tertawa, "Sudah saatnya perusahaan itu jatuh ke tanganku. Kau pikir enak menjadi bawahan suamimu yang cerewet ini?!" Pria itu menendang suaminya yang sudah tak bernyawa itu.

"HENTIKAN! KUBUNUH KAU!" teriaknya histeris. Perempuan itu bangkit dan mencoba untuk memukul pria di hadapannya.

Pria itu dengan santai menghindari pukulannya, pria itu kemudian menarik rambutnya sampai beberapa helai rambutnya lepas dari kulit kepala.

Perempuan itu menjerit kesakitan merasakan kepalanya yang berdenyut hebat. Darah mulai mengalir dari kepalanya itu.

"Sayang kalau kau kubunuh begitu saja, siksaan kecil tidak masalah, bukan?"

Perempuan itu berteriak ketika merasakan sebuah pisau membelah telinganya sampai putus. Kini wajahnya sudah penuh dengan darah, tapi sepertinya pria di hadapannya tidak menaruh rasa iba sedikit pun.

"Kau memiliki seorang putra, bukan? Di mana dia?"

Perempuan itu menggeleng-gelengkan kepala. Dia kemudian menyatukan kedua tangannya dan berdoa semoga Tuhan senantiasa melindungi Johnathan dari pria berengsek di depannya ini.

"Jangan pernah menyentuhnya!" teriak ibu Johnathan kemudian.

Pria itu tersenyum sinis mendengar ancaman perempuan yang sudah bersimbah darah di depannya.

"Kalau aku melepaskan putramu begitu saja, bukannya itu akan merugikanku?" tanyanya.

"Bukankah sebuah kehormatan bisa mati di tanganku? Atau kau lebih ingin mati di tangan anak buahku, seperti apa yang dialami suamimu?"

Pria itu memberi isyarat pada anak buahnya untuk keluar dari rumah ini meninggalkannya bersama perempuan itu.

"Kusuruh mereka pergi agar hanya aku yang bisa melihat penderitaanmu. Agar hanya aku yang bisa mendengar jeritan indahmu. Hahaha."

"Aaahhhkkk ... hhhhkkkk!"

Pria itu menusukkan pisaunya pada mata kiri perempuan itu sampai mengeluarkan banyak darah.

Tak cukup sampai di situ, dia kembali menancapkan pisaunya pada telapak tangan perempuan itu sampai menyatu dengan lantai.

"Kau sekarang menyesal kan, karena dulu pernah menolakku dan lebih memilih lelaki yang tak berguna seperti suamimu?"

Pria itu tertawa puas melihat perempuan yang pernah ia cintai itu sudah terbaring lemas di bawahnya.

Perempuan itu menagis sesenggukan, dia lebih memikirkan keselamatan Johnathan dari pada keselamatannya sendiri.

Johnathan yang menyaksikan semua itu hanya bisa membungkam mulutnya dan menangis. Terlalu takut jika dia menampakkan diri.

Yang bisa dia lakukan hanya sembunyi dan melihat dari jauh ibunya yang menangis kesakitan. Dia tidak bisa melihat

wajah pria kejam yang membantai keluarganya itu. Pria itu membelakanginya hingga wajahnya tidak terlihat.

Johnathan hanya bisa mendengar suara pria itu yang terdengar berat dan serak.

Perempuan itu mendongak, dia menatap tajam pria itu dengan sebelah matanya karena mata kirinya sudah tidak berfungsi.

"Tuhan tidak akan pernah memaafkan perbuatanmu. Kematianmu kelak akan terasa lebih sakit dari apa yang kurasakan sekarang. Ingatlah! Tuhan tidak akan diam saja melihat hamba-Nya disiksa melebihi hewan seperti ini!"

"Hahah, omong kosong!" Pria itu menarik wajah perempuan itu dan meludah tepat di wajah cantiknya yang kini sudah bercampur dengan merah darah.

Kemudian dia mengangkat pistolnya tepat di kepala perempuan itu, hendak menembak.

"Senang bisa mengenalmu, Stella."

Doorr!!!

Nathan membuka mata dan mengusap keringatnya. Napasnya tersenggal-senggal. Lagi-lagi dia memimpikan kejadian lima belas tahun lalu.

Dia meremas rambutnya ketika bayangan ibunya yang kesakitan kembali menghantuinya. Andai saja waktu itu dia melihat wajah pria berengsek itu, pasti sekarang dia sudah membunuhnya. Dia akan mambalas semua perbuatan pria itu pada keluarganya.

"Berengsek!" Nathan memukul tembok di sampingnya hingga tangannya berdarah. Air matanya mulai mengalir deras, dia berteriak sambil mengacak rambutnya.

"Aku bersumpah akan membalas lebih kejam dari apa yang pria brengsek itu lakukan pada Ayah dan Ibu!" Nathan mengepal tangannya hingga buku-buku kukunya memutih.

Nathan berteriak lebih keras dan kembali memukul tembok putih yang kini telah berubah warna menjadi merah karena darah.

Tak selang beberapa lama pintu apartemen Nathan terbuka dan dapat ia lihat Steven berlari ke arahnya.

"Kau gila?!" Steven segera menghentikan pukulan Nathan pada tembok itu. "Kau bisa melukai diri sendiri!"

Steven segera memeluk tubuh Nathan dan mencoba menenangkannya. Nathan menangis dalam pelukan Steven. Jika ia tidak bertemu pria ini, mungkin dia sudah bunuh diri saat itu.

"Tenanglah. Kau akan bisa membalaskan dendammu saat tiba waktunya nanti." Steven mengelus rambut Nathan dengan lembut.

Matanya mulai berkaca-kaca melihat sahabatnya manderita karena kejadian masa lalu. Dia bisa merasakan apa yang dirasakan Nathan karena dia juga pernah mengalami kejadian yang sama.

Nathan melepaskan diri dari pelukan Steven dan mendongak, "Terima kasih. Terima kasih karena sudah banyak membantuku selama ini."

Steven tersenyum dan mengangguk sekali.

"Aku bisa merasakan apa yang kau rasakan. Kita sama-sama dihantui oleh masa lalu yang mengerikan," ujar Steven.

"Mereka harus dihukum atas apa yang mereka perbuat. Aku akan menemukan pria berengsek itu secepatnya, aku janji," lanjutnya. Nathan menangguk dan mengulum bibir.

"Aku juga akan membantumu untuk memberi pelajaran lelaki yang telah membunuh Anna."

Steven memejamkan mata ketika mendengar nama itu.

Ingatan tentang cinta pertamanya yang dibunuh dengan kejam kembali membuat kepalanya pusing. Dia segera memijit pelipisnya yang berdenyut.

Steven bangkit dari duduknya dan segera mengambil kotak P3K di dalam lemari. Diambilnya antiseptik, obat merah dan perban dari dalam kotak putih itu. Kemudian segera dia obati luka Nathan dan membalutnya dengan perban.

"Apa yang membuatmu ke sini malam-malam begini?" tanya Nathan ketika Steven selesai mengobati luka di tangannya.

"Aku ingin tidur bersamamu," jawab Steven enteng.

Sontak Nathan membulatkan matanya, "Menjijikkan! Aku pria normal."

Steven tertawa melihat ekspresi sahabatnya.

"Aku bercanda, aku ke sini hanya ingin melihat keadaanmu. Aku khawatir kalau kau bermimpi lagi dan melakukan hal yang bisa melukai dirimu sendiri."

Steven mengamati lamat-lamat wajah Nathan yang penuh dengan keringat.

"Dan benar saja, kau bermimpi lagi dan melukai diri sendiri. Seperti yang sudah-sudah."

Nathan mengembuskan napasnya kasar, "Kau jangan terlalu menghawatirkanku. Aku tidak gila, tidak mungkin aku melukai diri sendiri."

Steven berdecak kesal. "Kau tidak ingat saat pertama kali kita bertemu? Saat itu bukankah kau ingin mengakhiri hidupmu?"

Nathan mengangguk lemah. "Hmm, ya."

Memang benar. Saat pertama kali bertemu Steven dia hampir mati kalau saja Steven tidak menghentikan aksi gilanya.

Saat itu dia sangat putus asa karena hidupnya sulit setelah kedua orang tuanya meninggal dan dia lari dari rumah untuk menyelamatkan diri saat itu juga.

Alhasil setelah bertemu Steven dia bisa hidup lebih layak dan bekerja di perusahaan Steven.

"Terima kasih atas semua kebaikanmu, Steve."

Steven hanya mengangguk.

-

11. Date

EDITED | 03/01/21

"Maaf membuatmu menunggu lama." Roxanne menghampiri Nathan ketika dia sudah selesai pemotretan.

"Tidak masalah."

"Kau mengajakku kencan siang ini, apa kau tidak bekerja?"

Nathan menggelengkan kepalanya, "Ini kan, *weekend.*"

Roxanne mengangguk mengerti. "Enak sekali kau bisa libur di akhir pekan. Sedangkan aku setiap hari harus bekerja dan harus izin kalau keluar."

Nathan merapikan rambut emas Roxanne yang berantakan.

"Apa kau lelah dengan pekerjaanmu?"

"Tidak, justru aku menikmatinya. Hanya saja kadang aku ingin istirahat atau bersenang-senang di akhir pekan. Tapi ya sudahlah, lupakan saja."

Mata Roxanne terpaku pada tangan kanan Nathan yang diperban. "Kenapa tanganmu?" tanyanya.

Nathan hanya tersenyum dan membelai pipi Roxanne. "Hanya kecelakaan kecil."

Mendengar itu Roxanne mengangguk.

Kemudian terlihat manajer Roxanne berjalan ke arah mereka berdua dengan senyum yang merekah dibibirnya.

"Kebetulan sekali kau datang."

Nathan mengangkat sebelah alisnya heran.

"Kenapa?"

"Kami membutuhkan model pria untuk mempromosikan produk baru yaitu jam tangan perusahaan klien kami."

Nathan menatap Roxanne meminta penjelasan.

Roxanne mengangguk, "Ya, sebenarnya kami butuh model pria hari ini," tuturnya.

"Tapi kalau kau tidak mau, aku akan meminta Gabriel untuk melakukannya."

Roxanne segera mengambil ponselnya dan menelepon Gabriel. Tapi tangannya dihentikan oleh tangan Nathan.

"Tidak perlu, aku akan melakukannya."

Nathan sebenarnya tidak ingin menerimanya. Tapi daripada mantan pacar Roxanne yang kurang ajar itu yang akan menjadi modelnya, lebih baik dia menerimanya. Dia tidak ingin pria itu lancang mencium Roxanne lagi.

Entahlah, Nathan hanya tidak ingin pria lain mendekati Roxanne. Hanya dia yang boleh menyentuh gadis itu. Tapi dia juga belum bisa memastikan bagaimana perasaannya terhadap Roxanne sekarang.

Yang lebih penting adalah dia harus mengenal lebih dalam gadis itu agar Steven bisa merebut perusahaan ayah Roxanne secepatnya.

"Kau serius?" tanya Roxanne.

Nathan tersadar dari lamunannya dan mengangguk. "Ya, aku serius."

Roxanne mengangkat ujung bibirnya. "Berarti kita tidak jadi kencan?"

"Yah, apa boleh buat."

Calista memasuki mobil Steven dengan wajah masam. Dia hanya ingin beristirahat di akhir pekan ini, tapi apa, pria itu malah mengajaknya keluar siang-siang begini.

"Buang wajah masammu itu, Cale," kata Stevel dengan kakehan khasnya, membuat Calista tambah memasang wajah masam.

Steven mulai menjalankan mobil hitamnya.

Calista berdecak kesal, "Aku ingin tidur panjang hari ini. Dan kau malah mengacaukannya."

"Bukankah lebih menyenangkan kalau bisa kencan denganku, Sayang?" Steven tersenyum memesona ke arah Calista. Tapi gadis itu justru membuang muka sambil bergumam tidak jelas.

"Kau ingin kita pergi kemana, *Baby*?"

Calista menoleh ke kiri, ke arah Steven yang tengah fokus mengemudi.

"Berhenti memanggilku dengan panggilan 'sayang' atau 'baby'. Itu benar-benar menjijikkan, kau tahu?"

Steven malah tertawa kecil mendengar ucapan Calista.

Gadisnya itu benar-benar lucu kalau sedang kesal. Apalagi kalau Calista mengerucutkan bibir merah mudanya, ia akan

terlihat menggemaskan sampai-sampai Steven ingin mencium bibir gadisnya itu.

"Bagaimana kalau kupanggil Bae? Atau baby? Atau bagaimana kalau deer?"

Calista mengerutkan dahinya. "Deer?"
Steven mengangguk.

"Kenapa rusa?"

"Karena tingkahmu aktif seperti rusa. Selain itu matamu juga bening seperti mata rusa."

Calista tertawa mendengar perkataan Steven barusan. Sejak kapan pria itu jadi puitis seperti ini? Ah iya, Steven kan selalu menggoda wanita, jadi mudah saja baginya untuk memberi pujian seperti tadi.

"Hentikan gombalanmu. Itu sama sekali tidak berpengaruh padaku." Calista mengeluarkan ponsel dan *headset*-nya, kemudian dia memasangnya pada telinga dan mulai mendengarkan lagu kesukaannya.

Steven tersenyum melihat wajah polos Calista saat gadis itu memejamkan mata. "Aku mencintaimu, Cale," ungkapnya yang tidak didengar oleh Calista.

Steven dan Calista memasuki restoran mewah yang merupakan salah satu restoran milik Steven.

Calista berdecak kagum ketika mengetahui restoran itu yang luas dan indah. Dia seakan berada di Paris karena arsitektur bangunan ini persis dengan kebanyakan bangunan di kota Paris.

Berwarna putih gading dengan ukiran khas Eropa, jangan lupakan duplikasi menara Eifel setinggi dua meter yang berdiri kokoh di tengah restoran ini.

Calista tidak mau menyia-nyiakan momen indah seperti ini. Dia segera mengambil ponselnya dan mengambil gambar menara itu.

Kemudian dia menyerahkan ponselnya pada Steven dan menyuruh pria itu untuk memfotonya.

Steven tersenyum melihat Calista sebahagia itu. Gadis itu tak pernah melepaskan senyumnya semenjak memasuki restoran ini.

"Bagaimana?" Calista segera mengambil ponselnya dari tangan Steven dan melihat fotonya. Dia tersenyum puas.

"Kau belum pernah ke Paris?"

Calista menggeleng.

"Belum, aku hanya melihatnya lewat televisi atau internet," balas Calista.

"Dari kecil aku sangat ingin kesana, tapi ... ah, lupakan!"

Steven menyeringai penuh makna, "Bagaimana kalau kita bulan madu ke sana?"

Calista segera memukul lengan Steven dengan keras sampai membuat pria itu meringis.

"Jangan mimpi!" Gadis itu segera duduk dan memesan makanannya.

Beberapa saat kemudian, pesanan datang. Steven menatap tak percaya ke arah meja yang penuh dengan makanan. Ini

semua Calista yang memesan?

Dilihatnya Calista yang mulai melahap makanannya. "Kau sangat lapar, ya?"

Calista mengangguk dan terus melanjutkan makannya.

"Ini sangat lezat." Calista meminum minumannya.

Steven tidak menyangka kalau gadis di depannya ini memiliki porsi makan yang banyak.

"Porsi makanmu sebanyak ini, tapi badanmu lebih kurus dari gagang sapu."

Calista tidak memedulikan ejekan Steven terhadapnya. Dia terus saja memakan sisa makanannya yang hampir habis itu.

"Setelah ini kau mau kita ke mana?" tanya Steven ketika Calista sudah selesai makan.

Calista menggigit bibir bawahnya sambil memikirkan sesuatu.

"Terserah."

Steven mengembangkan senyumnya, sepertinya sudah saatnya dia mengenalkan Calista kepada kedua orang tuanya.

***

Calista memandang heran ke arah Steven ketika mereka turun di depan rumah mewah berwarna putih gading yang menjulang tinggi bak istana kerajaan.

"Ini rumah siapa?"

"Rumah orang tuaku," jawab Steven.

"Aku akan mengenalkanmu kepada kedua orang tuaku."

Calista mendelik mendengar ucapan Steven. Apa dia siap bertemu orang tua Steven?

Siap tidak siap tidak ada artinya, toh Steven tetap akan mengenalkannya pada orang tuanya.

"Ayo."

Calista mengekor di belakang Steven dengan perasaan gugup.

Dia menggenggam tasnya erat-erat ketika sudah memasuki rumah dan mendapati perempuan paruh baya tengah tersenyum ke arahnya.

Perempuan cantik itu menghampiri mereka berdua dengan senyuman mengembang di bibirnya.

"Steve, dia wanita yang sering kau ceritakan itu?"

Steven tersenyum dan mengangguk.

Sedangkan Calista masih menatap kagum perempuan di depannya. Sudah memiliki anak tapi masih secantik ini? Apa seluruh keluarga Steven memiliki gen tampan dan cantik?

Calista tersadar dari lamunannya dan tersenyum, kemudian dia mengulurkan tangannya.

"Namaku Calista, senang bertemu denganmu, Bibi."

Perempuan itu menyambut uluran tangan Calista dan tersenyum hangat.

"Kau cantik," pujinya.

Wajah Calista seketika memerah mendengar pujian ibu Steven.

"Panggil saja Bibi Jessy."

Calista mengangguk.

"Sayangnya ayah Steven ke luar negeri. Baru saja dia pergi setelah menerima panggilan tadi pagi."

Steven mendengus sedikit kesal, "Yah, tidak masalah. Lain kali akan kukenalkan Calista pada Ayah."

Mereka berdua duduk di ruang tamu, sedangkan Jessica-ibu Steven-berjalan menuju dapur hendak membuatkan minuman.

"Ibumu masih cantik."

Steven tersenyum miring mendengar pujian Calista.

"Maka dari itu anaknya setampan dewa Yunani."

Calista berdecak kesal dan membuang muka.

"Percaya diri sekali."

"STEVE!!!"

Terlihat seorang gadis menghampiri Steven sambil berlari lalu memeluknya.

Calista memandang tidak suka pada gadis yang lancang memeluk Steven itu.

Calista cemburu? Entahlah. Sepertinya iya.

Calista semakin panas melihat Steven justru tersenyum dan mencium kening gadis berambut biru pastel itu. Apa gadis itu adik Steven? Tidak. Steven pernah bilang kalau keluarganya hanya terdiri dari ayah, ibu, dan dirinya saja.

Dasar mata keranjang. Lelaki buaya darat! Berengsek! hinanya dalam hati.

Calista terus mengumpat dalam hati melihat pemandangan di hadapannya itu. Dia semakin yakin kalau Steven hanya mempermainkannya.

Tidak mungkin pria yang selalu mempermainkan wanita tiba-tiba berubah dan jatuh cinta pada gadis miskin sepertinya.

Kau telah tertipu, Cale!

Calista mencoba menahan emosinya dan tetap bersikap biasa saja. Tidak ada gunanya juga dia tiba-tiba marah karena Steven bermesra-mesraan dengan wanita lain. Meski mereka telah resmi berpacaran, tapi Calista tetap tidak peduli.

Toh dari awal yang memulai hubungan ini adalah Steven. Dia hanya menuruti apa keinginan neneknya. Jadi apa urusannya dia pada kehidupan lelaki berengsek di depannya ini?

Tapi entah kenapa hati Calista terasa sakit. Apa benar Steven hanya mempermainkannya? Apa benar ucapan Steven bahwa dia mencintainya itu hanya bualan?

-

12. Lalice Benedict

EDITED | 03/01/21

Calista mengepalkan tangannya keras-keras. Rahangnya juga mengeras menahan amarah.

"Berengsek!" Calista tiba-tiba berteriak dan hendak melayangkan pukulannya pada wajah Steven.

Tapi gadis berambut biru pastel itu dengan cepat menahan tangan Calista.

"Siapa dia, Steve?"

Calista meringis kesakitan merasakan cengkraman tangan gadis itu. Tenaganya kuat seperti tenaga pria.

"Lepaskan, Lalice. Dia kekasihku."

Gadis berambut biru pastel yang dipanggil Lalice oleh Steven itu segera melepaskan cengkeramannya.

Dia menatap lekat Calista sambil tersenyum miring.

"Lalu, kenapa kekasihmu ini mau memukulmu?" tanyanya.

Steven malah tertawa.

"Cemburu mungkin?" Steven menatap Calista dengan senyum miring menghiasi wajahnya.

"Tenang, Sayang, jangan cemburu." Steven menghampiri Calista, membalikkan tubuh gadis itu agar membelakanginya kemudian memeluknya dari belakang.

"Siapa bilang aku cemburu?" Calista melepaskan diri dari pelukan Steven. Kemudian memaku pandangannya pada gadis berambut biru pastel di depannya.

Cantik. Rambutnya lurus sebahu dengan poni rata di atas mata. Dengan warna rambut gradasi pirang dan coklat di bagian akar, serta sentuhan *highlight* warna biru pastel yang sangat lembut di ujungnya.

Namun sayang, penampilannya tidak menggambarkan kalau dia seorang gadis. Gadis yang baru diketahui Calista bernama Lalice itu berpenampilan seperti laki-laki. Dengan jaket hitam tebal dan kaos berwarna senada dengan rambutnya. Lalu sepatu dan kaos kaki hitam serta di kakinya ada jaring-jaring berwarna hitam pula.

Ah, jangan lupakan kuku bercat hitam serta anting salibnya yang berukuran besar. Sangat memperjelas kalau gadis itu tomboy.

Calista tersadar dari pemikirannya ketika Lalice menjentikkan jarinya di depan mata Calista.

"Kenapa melihatku seperti itu? Terpesona melihat kecantikanku?"

"Jangan salah paham dulu, Cale. Dia adalah sepupuku," ucap Steven memberi tahu.

Calista tersentak kaget.

Sepupu? Ah, kenapa dia tidak berpikir sejauh itu?

Dia merutuki kebodohannya yang langsung beranggapan bahwa Lalice adalah wanita atau pacar Steven yang lain. Tanpa berpikir kalau Lalice adalah saudara jauh Steven atau teman pria ini. Bodoh.

Calista menggigit bibir bawahnya, "Maaf, aku tidak berpikir sejauh itu. Kukira Lalice ini adalah pacarmu yang lain."

Steven dan Lalice meledakkan tawa mereka. Apa mereka terlalu intim untuk dikatakan saudara? Apakah saudara juga tidak boleh berpelukan? Ah, benar-benar pikiran yang sempit.

"Kenapa kalian tertawa selepas itu?" tanya Jessica sambil meletakkan beberapa minuman dan kue di atas meja.

"Ibu, apa kami berdua tidak terlihat seperti saudara?"

Jessica mengernyitkan dahinya ketika mendengar pertanyaan Steven.

"Maksudmu?"

Lalice melipat kedua tangannya di depan dada. "Begini, Bi, kekasih Steven ini mengira kalau aku adalah selingkuhan Steven."

"Bu-bukan begitu." Calista mengelak dan menggelengkan kepala.

Jessica tersenyum, lalu dielusnya rambut Calista dengan lembut. Calista menatap wajah ibu Steven yabg memiliki garis wajah lembut, berapa lama dia tidak diperlakukan seperti ini oleh sosok ibu?

Ibunya dulu selalu mengelus rambutnya ketika dia berbuat salah. Sedangkan ayahnya akan mencubit pipinya dan menjewer telinganya pelan.

Calista merindukan saat-saat seperti itu. Bisakah dia merasakan kebahagiaan itu lagi?

"Mereka berdua memang seperti itu, jadi maklumi saja, ya," ucap Jessica.

Calista menatap Jessica dengan pandangan yang selalu dia berikan pada ibunya. Ya, pandangan sayang dan penuh cinta. Bolehkah Calista menganggap perempuan ini sebagai ibunya?

"Lalice ini adalah anak dari adik perempuan Bibi, dia sudah sering bermain dengan Steven sejak kecil."

Mereka bertiga mendudukkan diri dan mulai meminum minuman tersebut.

"Dia selalu berkunjung ke sini kalau sekolahnya libur, mengajak Steven bermain *game*, bersepeda, atau main catur."

Jessica mengalihkan pandangannya pada Lalice. "Meski penampilannya seperti laki-laki, tapi percayalah, Lalice ini sangat manja dan penyayang."

"Cukup, Bibi," Lalice memotong ucapan Jessica sebelum perempuan itu selesai bicara.

"Tidak ada gunanya menceritakan tentangku padanya. Karena dunia pun tahu kalau aku jauh lebih cantik dan lebih baik dari kekasih Steven ini." Lalice memasukkan sepotong kue kering dalam mulutnya. Dia tidak peduli pada Calista yang menatapnya dengan aneh.

"Masih jauh lebih cantik Calista," balas Steven tak mau kalah.

"Dih, buta ya kau?" protes Lalice.

"Sekolahmu libur?"

Lalice mengangguk untuk menjawab pertanyaan Steven.

"Eum ..., bagaimana kabar Nathan?"

"Dia baik," jawab Steven tanpa menatap Lalice. Pandangannya justru kini tak lepas dari wajah cantik Calista yang tengah duduk di hadapannya.

Lalice merangkul pundak Steven dan merengek seperti anak kecil. "Antarkan aku menemuinya, kumohon ...."

Jessica menggeleng-gelengkan kepalanya dengan senyum tipis yang menghiasi wajah cantiknya. Sedangkan Calista masih menatap Lalice dengan tatapan aneh.

Gadis setomboy ini ternyata bisa merengek juga. Calista membatin.

"Dia pasti sedang kencan sekarang."

Lalice refleks membulatkan matanya. "Kencan? Dengan siapa?"

"Aku lupa memberi tahumu, ya?"

Lalice masih serius mendengarkan perkataan Steven. Berharap kencan Nathan kali ini adalah bagian dari rencana busuk sepupunya ini.

"Tenang saja, Nathan berpacaran dengannya karena aku yang menyuruhnya."

Lalice menghela napas lega.

"Apa harus Nathan yang kau jadikan korban?" tanyanya dengan bibir mengerucut kesal.

Dia sudah lama menyukai pria bermata hijau itu. Meski umur mereka terpaut jauh, tapi Lalice tidak mempermasalahkan hal tersebut. Usia tidak penting, bukan? Yang penting adalah usaha untuk membuktikan kalau dia benar-benar mencintai Nathan.

Sedangkan Calista dan Jessica? Mereka kini sibuk bercerita berdua tanpa peduli apa yang dibicarakan oleh Steven dan Lalice.

Mengetahui kedekatan Calista dan ibunya membuat Steven merasa senang. Pasalnya, jarang sekali Steven membawa wanita ke rumahnya dan mengenalkan pada kedua orang tuanya. Sehingga jarang juga Steven melihat ibunya sebahagia sekarang ini.

"Hei, Cale?"

Calista menoleh mendengar Lalice memanggil namanya.

"Jika kau menang main *game* melawanku, aku akan menyetujui Steven berpacaran denganmu."

Calista membuka mulutnya, "Aku tidak bisa bermain *game*. Terakhir kali aku memainkan *game* Sudoku, itu pun aku tidak pernah menang."

Lalice tertawa mengejek. "Payah."

Sebenarnya Calista bisa memainkan *game,* mengingat dulu dia dan kembarannya saling lawan lewat PSP. Tapi dia malas bermain kalau hanya untuk mendapat persetujuan dari sepupu Steven yang menyebalkan ini.

Percayalah, dia bahkan akan senang kalau Steven memutuskannya. Jadi tidak ada gunanya mendapat persetujuan atau tidak dari Lalice.

"Kau baru akan tahu kau bisa atau tidak setelah memainkannya. Ayo ke kamar Steven!" Lalice bangkit dan menaiki tangga hendak menuju kamar sepupunya.

"Naiklah, itu pasti akan sangat menyenagkan." Jessica tersenyum, kemudian dia membereskan gelas-gelas dan piring yang masih terdapat dua kue di atasnya.

"Ayo," Steven menarik tangan Calista dan mengajaknya ke atas.

"Yes! Masuk lagi, kan?!" Lalice berteriak setelah dia berhasil mencetak gol di gawang Calista.

Calista berdecih. Dia sama sekali tidak tahu soal bola. Apalagi kalau sudah berbicara soal strategi atau pola permainan. Dia benar-benar lemah soal itu.

"Sepuluh kosong? Ah, yang benar saja?!" Lalice memandang remeh ke arah Calista yang masih fokus pada permainannya. Yah, meski Calista sama sekali tidak bisa.

"Menyerah saja! Kau payah memainkannya."

Calista melemparkan *stick*-nya ke depan dengan asal. "Aku kalah."

Lalice tersenyum puas.

Sedangkan Steven hanya berdecak beberapa kali.

"Ternyata gadis pintar sepertimu kalah melawan gadis kecil ya, Cale."

Calista menatap tajam ke arah Steven.

Steven yang mengetahui gadisnya menatapnya tajam segera menghampiri Calista dan menggendong tubuh

perempuan itu.

Calista yang kaget karena perlakuan Steven yang tiba-tiba hanya bisa memukul dada Steven berkali-kali. Tapi tidak ada tanda-tanda pria itu mau menurunkannya.

Steven malah membaringkan tubuh Calista di atas kasurnya, lalu dia ikut berbaring di sampingnya.

"Kau mau apa?"

"Sssttt." Steven menutup mulut Calista dengan jari telunjuknya.

Dia kemudian memeluk tubuh ramping Calista dan membisikkan sesuatu.

"Dengan begini kau akan diterima oleh Lalice, jadi diamlah sebentar saja
"

Calista diam setelah mendengar ucapan Steven.

Wajahnya dengan Steven kini hanya berjarak satu senti. Bahkan dia bisa merasakan napas Steven yang lembut menyapu permukaan kulit wajahnya.

"Aku ...."

"Diam, Cale," kata Steven pelan.

Calista terdiam ketika hidung Steven yang mancung menyentuh hidung mungilnya. Pria itu justru tersenyum tanpa merasa gugup sedikit pun. Mungkin karena terbiasa melakukan hal seperti ini kepada wanita-wanita sebelumnya. Ya, Calista yakin itu.

Steven menarik tubuh Calista agar lebih dekat dengannya. Dan kini sudah tidak ada batas antara dirinya dan Calista.

Steven tersenyum melihat Calista memejamkan matanya takut. Dia kemudian mengecup kedua kelopak mata Calista yang terpejam itu secara bergantian.

Calista membuka matanya, ditatapnya iris *pure hazel* milik Steven dengan lekat. Dapat ia rasakan jantungnya berdegup dua kali lebih cepat. Dia belum pernah sedekat ini dengan seorang pria.

"Steve, lepaskan," lirih Calista merasakan sesak.

Steven justru mempererat pelukannya. "Kau sangat cantik, Cale," pujinya tanpa memutus pandangannya dari mata rusa Calista.

Steven dan Calista tanpa sadar memejamkan mata. Entah bisikan setan atau apa yang mendorong mereka untuk lebih mendekatkan wajah mereka masing-masing.

Tinggal setengah senti lagi bibir mereka akan bertemu.

"Hei! Jangan mesum di depanku, sialan!" Lalice memukuli mereka berdua dengan guling yang ada di tangannya.

Calista langsung bangkit dari tidurnya dan menjauh, meninggalkan Steven yang berdecak kesal, dan Lalice yang terus memukuli Steven.

Hampir saja bibir nista Steven menyentuh bibir sucinya.

-

13. Ex-Friend

EDITED | 03/01/21

Calista mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja. Sesekali dia melihat jam tangannya. Kenapa Steven lama sekali?

Diedarkan pandangannya ke seluruh restoran, banyak muda-mudi sedang kencan di hari minggu ini. Ah, iri rasanya melihat kemesraan mereka.

Calista tersenyum tipis, dia membayangkan seperti apa nanti kencannya dengan Steven. Meski dia belum yakin seperti apa perasaannya terhadap pria itu, tapi percayalah bahwa dia mulai merasa nyaman.

Lamunannya seketika buyar oleh bunyi ponsel di dalam tasnya. Dengan cepat ia merogoh tas tersebut dan mengambil ponselnya, lalu melihat nama yang tertera di layar.

Stephanie.

Calista tersenyum, sudah lama sejak dua minggu Stephanie ke California, dia belum pernah mendengar kabar sahabatnya itu. Ketika dia mencoba menelepon, pasti nomor Stephanie tidak aktif, dia berada di California atau di hutan Amazon?

"Bagus sekali selama dua minggu kau baru menghubungiku sekarang."

"Kau merindukanku?" tanya Stephanie dari seberang sana. Calista memutar bola matanya malas.

"Ck, jelas rindu lah."

"Maaf baru bisa menghubungimu sekarang, di daerah tempatku ditugaskan jaringannya susah. Ini aku baru sampai di kota."

"Sudah kuduga. *By the way,* kau sudah di kota, berarti sebentar lagi kau pulang, kan?"

Stephanie di seberang sana mengangguk, *"Lusa mungkin sudah sampai rumah. Tunggu aku ya, Cinta, bye!"*

Calista mendengus kesal ketika Stephanie tiba-tiba memutuskan sambungan teleponnya. Kebiasaan.

"Boleh aku duduk di sini, Nona?"

Calista mendongakkan kepalanya ketika menyadari ada seorang pria berdiri di depan mejanya dan meminta izin untuk duduk.

"Semua meja penuh, dan kalau kau tidak keberatan, bolehkah aku duduk di sini? Hanya sebentar."

Calista hendak memberi tahu kalau dia sedang menunggu seseorang. Tapi ponselnya yang tiba-tiba berbunyi mengurungkan niatnya. Ada pesan dari Steven.

Steven

| sorry dear, ban mobilku bocor, mungkin aku akan sampai dua puluh menit lagi.

Calista memasukkan ponselnya ke dalam tas, kemudian mendongak lagi. "Silakan," katanya.

Pria itu tersenyum dan duduk.

"Maaf, sepertinya kau sedang menunggu seseorang. Kalau begitu aku akan cari resto lain," ujar pria tersebut.

Pria itu hendak bangkit, namun segera dicegah oleh Calista. "Tidak masalah, orang yang kutunggu sepertinya masih lama. Kau bisa duduk di sini sekitar dua puluh menit. Tidak masalah, kan?"

"Terima Kasih," balas pria itu.

"Sebenarnya aku baru sampai dari Inggris, dan sedikit bingung mencari alamat. Kalau tidak keberatan, bolehkah aku menanyakan sebuah alamat kepadamu?"

Calista mengangguk-anggukkan kepalanya, "Hm, tentu."

"Kau tahu di mana alamat Olympus Corporation?"

Calista memandang pria dihadapannya. Pria itu menanyakan alamat perusahaan Steven, apa dia mau melamar pekerjaan?

"Kebetulan aku bekerja di sana." Calista menjawab apa adanya. Pria itu tersenyum senang.

"Berarti kau mengenal Steven Bennet, bukan?"

Calista mengangguk mantap. Pria itu lagi-lagi tersenyum.

"Apa kau ingin melamar kerja di sana?"

"Tidak, kami berdua, maksudku, Steven dan aku adalah teman waktu sekolah. Kami tidak pernah lagi bertemu sejak enam tahun kepindahanku ke Inggris."

Teman?

Pria tampan di depannya ini ternyata teman Steven. Beruntung dia bisa bertemu dengan teman sekolah Steven. Jadi dia bisa bertanya sedikit tentang masa lalu pria yang akhir-akhir ini memenuhi pikirannya.

"Kau beruntung, orang yang kutunggu saat ini adalah Steven. Dia bosku. Aku sekretarisnya, dan kami ada janji makan di sini sekarang."

"Benarkah?" tanya pria itu antusias.

Calista tersenyum dan mengangguk. Sedangan pria itu menyeringai. Pria itu berpikir, tidak salah lagi, dia yakin seratus persen. Dia yakin kalau perempuan ini adalah kekasih Steven. Mana mungkin direktur dengan sekretaris bertemu di hari libur kalau bukan karena kencan? Rupanya Steven telah menemukan pengganti Anna.

"Kalian bertemu di hari libur pasti bukan membahas masalah pekerjaan. Apa kalian berdua berkencan?"

Calista kaget mendengar ucapan pria itu. Kentara sekali ya, kalau dia dan Steven sedang menjalin hubungan?

"Eum, iya," jawab Calista ragu.

"Rupanya dia sudah menemukan pengganti Anna." Pria itu tersenyum lagi. Kali ini lebih lebar, hingga menampakkan deretan gigi putih dan rapinya.

Sedangkan Calista hanya diam, dia menautkan alisnya tidak mengerti. Siapa Anna?

"Anna?" tanyanya sedikit pelan.

Pria itu segera mengulurkan tangannya untuk mengalihkan topik pembicaraan. "William. Namamu?"

Calista tersadar dan segera menyambut uluran tangan pria yang bernama William itu. "Calista," balasnya.

Calista tidak bisa menyembunyikan rasa penarasannya pada orang yang William maksud tadi. Anna? Apa dia orang yang sangat istimewa bagi Steven?

"Kau masih belum menjawab pertanyaanku, siapa Anna?"

William menyeringai. "Anna? Dia wanita yang pernah mengisi kehidupan Steven selama bertahun-tahun," jawabnya.

"Kenapa tidak kau tanya sendiri saja pada Steven? Dia yang lebih tahu semuanya, karena dia yang menjalaninya dengan Anna."

Calista tidak puas dengan jawaban William yang menurutnya setengah-setengah. Baiklah, setelah ini dia akan menanyakan langsung pada Steven.

Steven dengan tergesa-gesa turun dari mobilnya dan berjalan cepat menuju restoran. Pasti Calista sudah lama menunggunya. Ban mobilnya bocor di saat yang tidak tepat. Ditambah lagi jalanan macet selama sepuluh menit. Gadis itu pasti sudah kelaparan.

Steven menghentikan langkahnya ketika mengetahui Calista tidak duduk sendiri. Ada seorang pria yang duduk bersamanya. Siapa pria kurang ajar yang mendekati gadisnya?

Dengan langkah seribu dia menghampiri meja Calista. Setelah sampai, ditariknya pundak pria itu sampai menghadap ke wajahnya.

"Hai, Steve, bagaimana kabarmu?" sapa William.

Steven membulatkan matanya. Cukup kaget melihat siapa yang ada di hadapannya sekarang. Dia segera menjauh dari

William.

Steven memejamkan matanya, kepalanya pusing. Kenapa pria itu ada di sini?

"Steve, kau tidak apa-apa?" Calista memegang pipi Stevan yang sudah memucat. Dingin sekali, pelipisnya bahkan penuh dengan keringat dingin sekarang.

"Kau baik-baik saja?" Kini giliran William yang bertanya. Steven langsung menatap William dengan tajam. Matanya memerah.

"Steve, dia William temanmu, kan? Dia baru datang dari Inggris dan ingin bertemu dengan--"

"DIAM!" seru Steven pada Calista.

Calista tersentak mendengar bentakan dari Steven. Untuk pertama kalinya Steven membentaknya. Ada apa dengan pria ini?

Steven menarik tangan Calista dengan paksa untuk meninggalkan restoran. Calista hanya meringis merasakan tangannya yang sudah memerah karena genggaman Steven yang terlalu kuat.

Ada yang salah dengan pria ini, apa ada masalah di kantor? Padahal sebelumnya Steven terlihat baik-baik saja. Tapi keadaannya sekarang berbanding terbalik dengan dia yang menelepon Calista tadi pagi. Steven bahkan sampai mengacuhkan teman lamanya.

Steven mendorong tubuh Calista untuk masuk ke dalam mobil. Tanpa bicara sepatah kata pun, dia langsung menjalankan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata.

"Steve, kau kenapa, sih? Cerita dulu kalau ada masalah." Calista melihat ke arah Steven dan ke arah jalanan secara bergantian. Dia takut akan terjadi apa-apa karena Steven mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh.

Steven menginjak rem secara mendadak hingga membuat tubuhnya dan tubuh Calista terdorong ke depan. Untung saja mereka berdua memakai sabuk pengaman. Kalau tidak, entah apa yang akan terjadi.

"Jauhi, pria, tadi," ucap Steven dengan penekanan di setiap kata-katanya.

"Siapa? William? Kenapa aku harus menjauhinya? Dia kan, temanmu."

Steven menggenggam setir mobilnya kuat-kuat. Teman? Omong kosong! Tidak ada teman yang tega menusuk sahabatnya sendiri dari belakang.

"Tidak, Steve, aku tidak mau menghindarinya. Aku ingin tahu tentangmu dari--"

"DIAM! JIKA KUBILANG JAUHI YA JAUHI! KAU DENGAR TIDAK?!"

Lagi. Steven membentaknya lagi. "Kau kenapa, sih?!" Calista mengerutkan dahinya tidak mengerti.

"Aku hanya ingin tahu tentangmu, Steve. Kau terlalu banyak merahasiakan sesuatu dariku. Bahkan Nathan tidak mau memberi tahu tentang masa lalumu." Calista mulai berkaca-kaca. Matanya memanas. Sementara Steven masih diam, menatap lurus ke depan tanpa ekspresi.

"Ayah dan ibumu sendiri bahkan tidak tahu tentangmu, atau mereka juga merahasiakan sesuatu tentangmu dariku. Kau

tidak adil, Steve." Calista semakin merasa kesal, ia menunduk, menahan agar air matanya tidak keluar. Dia hanya ingin tahu banyak hal tentang Steven karena dia peduli pada pria itu. Salahkah jika dia ingin tahu sedikit saja?

Calista mendongakkan wajahnya menghadap pria itu. "Dan lagi, siapa Anna?"

Reflek Steven menolehkan wajahnya ke arah Calista. Cukup terkejut mendengar nama yang barusan diucapkan oleh Calista. Apa William yang memberi tahunya?

"Keluar!" serunya menyuruh Calista keluar dari mobil.

Calista memandang Steven tak percaya. Pria ini ... mengusirnya?

"Kau tidak dengar? KELUAR!"

Dengan cepat Calista membuka pintu dan keluar dari mobil Steven. Tak lama setelah Calista turun, Steven segera manancap gasnya meninggalkan Calista. Calista memandang kepergian mobil itu dengan mata yang masih berkaca-kaca. Tidak habis pikir dengan sikap pria itu yang mudah sekali berubah.

-

14. My Rules

FULL EDITED | 03/01/21

"Calista." Steven memanggil dengan suaranya yang dalam dan berat.

Calista yang baru akan memasuki ruangannya itu terhenti. Menggigit bibir bawahnya, sedikit merasa takut dengan Steven. Aura pria itu menyeramkan untuk saat ini. Calista yakin bahwa Steven masih marah mengenai kejadian kemarin.

"Ke ruanganku, sekarang," perintah Steven dingin lalu berjalan lebih dulu.

Dengan terpaksa Calista mengikuti Steven. Masuk ke dalam ruang kerja pria itu. Calista tidak tahu apa yang ingin Steven bicarakan padanya.

"Peraturan pertama, Calista, kau tidak boleh dekat dengan pria lain kecuali aku. Paham?" Kedua mata Steven menyorot Calista dengan tajam.

Tenggorokan Calista tercekat. Entah kenapa ia sulit untuk membalas ucapan Steven yang seenaknya.

"Ralat, kecuali aku dan Nathan."

Keberanian Calista yang selama ini selalu ia tunjukkan pada Steven itu kini menghilang. Bukan tanpa sebab. Steven terlihat sangat serius sekarang. Bahkan, Calista tidak berani untuk sekadar menjawab. Raut wajahnya dingin, seolah-olah tidak mengizinkan Calista untuk membantah. Atau, jika Calista berani membantah, entah apa yang akan Steven lakukan kepadanya.

"Peraturan kedua, jangan pernah mendekati lelaki bernama William. Jangan, pernah," tekannya.

Kali ini, Calista memberanikan diri untuk berucap, "Kenapa?"

"Peraturan ketiga, apabila aku memerintahmu dengan serius, kau tidak boleh banyak bertanya atau bahkan membantah."

Calista menelan kembali kata-katanya yang sudah ada di ujung mulutnya. Steven benar-benar serius. Tidak boleh dibantah. Calista tidak paham, sebenarnya apa yang membuat Steven jadi seperti ini? Apa ada sangkut pautnya dengan William dan Anna?

"Kau paham kan, semua peraturan dariku?"

"Hm, paham," singkat Calista.

Berikutnya, tatapan Steven berubah meneduh. Raut wajahnya jadi lebih bersahabat dari sebelumnya. Ia berjalan mendekat pada Calista. Mengulurkan tangan untuk kemudian memegangi kedua pundak gadis itu.

Calista mendongak. Menatap tepat pada iris mata Steven yang balik menatapnya.

"Kuharap kau mengerti kenapa aku bersikap seperti ini kepadamu, Cale," ungkap Steven.

"Aku hanya tidak ingin kehilangan dirimu. Jadi, biarkan aku melindungimu dengan caraku sendiri."

"Melindungiku dengan cara mengekangku?"

"Tidak, Sayang. Aku sama sekali tidak mengekangmu. Kau bebas melakukan apa pun, asalkan tidak melanggar peraturanku." Sebelah tangan Steven terangkat untuk mengusap-usap pipi Calista.

Kemudian Steven membawa tubuh Calista ke dalam dekapannya. Calista hanya diam. Ia memejam. Ia tidak paham dengan jalan pikiran pria yang tengah memeluknya ini. Steven mudah berubah. Misterius. Tidak bisa ditebak.

"Jangan kecewakan aku, oke?" Steven berkata seraya mengelus surai Calista.

"Iya."

Calista berjalan sendirian melewati sebuah gang sempit hendak pulang ke rumah setelah menghadiri bazaar buku yang jaraknya lumayan jauh. Daripada melewati jalan biasanya yang pastinya akan lebih jauh, Calista memilih untuk melewati gang tersebut. Lebih bisa menghemat tenaga serta waktu. Meskipun kondisi di gang lumayan sepi dengan beberapa lampu tamaran di pinggirnya.

Walaupun Calista merasa seperti ada yang mengamati dan mengikutinya, namun gadis itu tetap lanjut berjalan. Ingin segera sampai ke rumah dan membuka beberapa buku yang ia dapatkan.

Beberapa saat kemudian, langkah kaki seseorang terdengar dari belakang. Langkah kaki Calista terhenti. Dengan rasa takut ia menoleh ke belakang dengan pelan. Melihat siapa orang yang ada di belakangnya.

Belum sempat melihat, mulut Calista sudah dibekap dengan sapu tangan oleh seseorang. Berikutnya, gelap mendominasi pandangan Calista. Ia pingsan karena pengaruh obat bius yang diberikan kepadanya.

Orang yang telah membius Calista itu tenyata sudah jauh-jauh hari mengamati gadis itu. Bisa dibilang, dia adalah pria gila yang terobsesi dengan wanita Asia atau yang memiliki darah Asia.

Setelah beberapa hari mengamati, akhirnya pria itu melancarkan aksinya untuk menculik Calista dan menjadikan gadis itu menjadi miliknya.

Tubuh Calista yang melemas itu ia gendong. Lanjut berjalan berlawanan arah. Keluar dari gang untuk menuju ke arah mobilnya yang terparkir di pinggir jalan.

Saat sampai, pria itu mengikat kedua tangan serta kedua kaki Calista. Tidak lupa menempelkan solasi di mulut gadis itu supaya nanti ketika sadar dia tidak berteriak. Setelah itu, pria tersebut memasukkan tubuh Calista ke dalam box berukuran sedang yang ada di bak belakang mobil *pickup*nya.

Selesai dengan tubuh Calista yang saat ini sudah aman, pria itu menuju pintu kemudinya lalu masuk. Namun saat sudah berada di dalam, ia menyadari ada seseorang yang ternyata sudah berada di dalam mobilnya sedari tadi. Belum sempat ia menoleh, orang di sampingnya itu lebih dulu mengeluarkan senjatanya dan menyodorkan pistol tersebut ke kepalanya. Dan---

Dor!

Kepalanya ditembak bahkan sebelum ia sempat bersuara. Darahnya bahkan muncrat ke mana-mana. Ia mati seketika.

Orang itu ternyata adalah Steven. Wajahnya datar menatap orang yang sudah ia bunuh. Kemudian ia memasukkan kembali pistolnya di balik jas. Ia turun dari mobil, memutari

mobil untuk kemudian mengambil box yang telah berisi tubuh Calista di dalam sana.

Steven segera mengeluarkan tubuh Calista dari sana. Melepaskan semua ikatannya. Calista belum sadar. Gadis itu masih dalam pengaruh obat bius yang diberikan orang gila sialan yang telah berhasil Steven bunuh.

Tubuh Calista diangkat oleh Steven, digendong menuju mobilnya yang berada di seberang jalan. Jalanan di sini memang sepi. Ia tidak paham kenapa Calista sebodoh itu dengan memilih rute yang berbahaya seperti ini.

Saat sudah di dalam mobil, Steven mengembus napas pelan seraya mengamati wajah Calista yang tidak sadarkan diri di sampingnya.

Ia geram dengan apa yang telah menimpa Calista. Pria gila itu sudah berani bermain-main dengan Steven. Dia sudah berani macam-macam dengan gadisnya. Maka dari itu, tidak ada toleransi sedikit pun. Tidak ada negosiasi. Jalan satu-satunya adalah mati di tangan Steven sendiri.

"Eugh ...," lenguh Calista sambil berusaha membuka kelopak matanya.

"Kau tidak apa-apa, Sayang?"

Calista terlihat bingung dengan apa yang terjadi.

"Steve?"

"Ya, aku di sini."

"Apa yang telah terjadi? Kenapa tiba-tiba aku ada di sini? Tadi bukannya aku berjalan---"

"Sstt," potong Steven dengan menempelkan telunjuknya pada bibir Calista.

"Tidak penting," ucapnya. "Tapi, setelah ini, kau jangan pernah melewati jalanan yang sepi, apalagi dalam keadaan sendiri."

Calista menyipitkan matanya. Tangannya terangkat untuk memijit kepalanya yang pusing. Tidak begitu paham dengan apa yang Steven bicarakan.

"Sekarang, kita pulang." Steven menyalakan mesin mobilnya, kemudian setelah itu melajukan mobil tersebut untuk menuju ke rumah Calista.

"Kau tidak mampir?" tanya Calista setelah mobil Steven berhenti di depan rumahnya.

"Masih ada hal yang harus aku selesaikan."

Calista mengangguk sekali, "Baiklah."

Saat dia hendak membuka pintu mobil, Steven menahannya. Pergelangannya digenggam. Lalu pandangan keduanya bertemu.

Steven menarik tubuh Calista untuk mendekat kepadanya. Calista yang kaget karena tiba-tiba ditarik itu hanya diam.

Karena Steven paham bahwa Calista masih canggung untuk berciuman bibir, maka dari itu Steven memilih untuk mencium lehernya.

Calista menegang. Sensasi basah dari bibir Steven di lehernya membuatnya meremang.

"Apa yang kau lakukan, Steve?" tanyanya pelan.

Steven tidak menjawab. Ia melanjutkan aksinya tersebut. Mengecup leher Calista, lalu menghisapnya, lama. Hingga sebuah tanda merah tercipta di sana.

"Tanda ini sepertinya akan bertahan lama," kata Steven seusai menyudahi aksinya.

Calista meraba lehernya bekas ciuman Steven. "Untuk apa melakukan hal seperti ini?" tanya Calista malu-malu.

Bibir Steven tersungging, "Kau belum pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya?"

Belum sempat menjawab, Steven lebih dulu menambahkan, "Oh ya, aku lupa kalau kau tidak pernah berpacaran sebelumnya. Semua yang ada pada dirimu masih perawan ternyata."

"Lucu menurutmu?" kesal Calista.

Steven hanya terkekeh samar melihat Calista yang memasang tampang kesal.

"Kau milikku, Cale. Merah di lehermu menjadi tanda bahwa kau adalah milikku, hanya milikku. Tidak boleh ada pria lain yang menyentuhmu, atau aku tidak akan memberi ampun kepada mereka."

"Tidak ada pria yang mau mendekatiku, Steve," kilah Calista.

"Aku tidak secantik itu sampai-sampai membuat banyak pria menyukaiku," sambungnya.

"Itu menurutmu, kan? Karena yang sebenarnya, masih banyak pria bajingan di luar sana yang tertarik kepadamu,

entah karena paras atau karena sifatmu," jelas Steven serius.

Calista membuang napas lelah, "Iya, terserah apa katamu."

-

15. Whos Anna

EDITED | 03/01/21

"Ada masalah?" Roxanne mengamati wajah Nathan yang terlihat memikirkan sesuatu.

Nathan menggelengkan kepalanya. "Tidak ada."

Malam ini mereka menghadiri pesta ulang tahun teman Roxanne. Nathan yang sangat membenci dansa terpaksa mengiyakan ketika Roxanne memaksanya.

Mereka berdua kini berada di atas lantai dansa. Berhadap-hadapan dengan jarak sangat dekat.

Tangan Roxanne melingkar di leher Nathan, sedangkan tangan Nathan memeluk pinggang ramping gadis bersurai emas itu.

Bagi Roxanne mungkin berdansa adalah hal biasa, tapi tidak untuk Nathan. Dia belum pernah berdansa barang sekali pun. Tapi kalau hanya memeluk pinggang dan bergerak pelan sambil mengikuti irama tidaklah sulit baginya.

Dari awal, jantung Nathan sudah berdegup dua kali lebih cepat. Apalagi ketika Roxanne semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Nathan. Gugup mendominasi perasaannya.

Roxanne mendekatkan wajahnya, sengaja ingin melihat ekspresi gugup pada wajah pria kaku itu.

Sedangkan Nathan menelan ludahnya susah payah. Roxanne semakin mempersempit jarak diantara mereka

berdua. Bagi Roxanne mungkin ini hal biasa, tapi tidak bagi Nathan, dia benar-benar tidak bisa bernapas sekarang.

Tapi entah dorongan dari mana yang membuat Nathan bukannya menjauh, tapi malah memajukan wajahnya. Membuat jarak mereka benar-benar dekat.

Nathan sedikit memiringkan kepalanya, Roxanne pun sama, dia sekarang sudah memejamkan matanya.

Dapat mereka rasakan napas mereka masing-masing. Napas Nathan yang beraroma *mint* dan napas Roxanne yang beraroma mawar.

Bibir mereka hampir bersentuhan kalau saja seseorang tidak menarik tubuh Roxanne hingga menghambur ke pelukan orang itu.

Nathan membuka matanya, dia berdecih ketika mengetahui siapa yang telah mengganggu mereka. Siapa lagi kalau bukan mantan kekasih Roxanne; Gabriel si menyebalkan.

"El! Kau juga di sini?" Roxanne melepaskan pelukan Gabriel dari tubuhnya. Gabriel mengangguk lalu memandang tajam ke arah Nathan.

"Iya, untuk melindungimu dari pria yang hampir menciummu ini," ucap Gabriel asal.

Rahang Nathan mengeras, cukup marah karena tiba-tiba Gabriel datang dan dengan asal memeluk Roxanne hingga menggagalkan ciuman mereka berdua.

Dengan cepat dia menarik tangan Roxanne agar tubuh perempuan itu mendekat kepadanya. "Jangan asal peluk pacar orang," ucapnya dingin dan terdengar mengancam.

Gabriel tersenyum sinis. "Kau tidak suka?!" tanyanya agak meninggi karena musik dansa semakin menheras. Dia lalu meminum anggur yang baru saja dia ambil dari pelayan yang berkeliling.

Nathan hanya diam, tidak ada niatan sedikit pun untuk menanggapi omong kosong pria di depannya.

"Ayo kita pulang," ajak Nathan.

Roxanne mengerutkan dahinya, acara bahkan belum selesai dan Nathan sudah mengajaknya pulang. Pria itu pasti tidak suka dengan kehadiran Gabriel.

"Baiklah."

Mereka berdua berjalan keluar gedung, meninggalkan Gabriel yang menatap kepergian mereka tanpa ekspresi.

"Antonie dan Mei, aku ingin kalian terus memantau perkembangan pembangunan *department store*." Antonie dan Mei mengangguk.

"Dan untuk manajer keuangan, Nathan, ambil dana dari tabungan perusahaan untuk pembangunan kali ini. Aku ingin proyek kita kali ini selesai secepatnya."

Nathan mengangguk mengerti.

"*Meeting* hari ini selesai, kalian boleh keluar."

Steven memijat pelipisnya. Masalah terus-terusan menimpanya. Dari masalah pribadi, masalah asmara, hingga masalah pekerjaan, membuat kepalanya seakan mau pecah.

"Dinginkan kepalamu," kata Nathan menyodorkan air mineral kepada Steven.

"Bagaimana hubunganmu dengan Roxanne?" Steven segera meneguk air mineral setelah bertanya.

"Pertanyaanmu salah. Seharusnya, 'apakah kau sudah tahu kelemahan perusahaan tuan Sam?'"

Mendengar itu, Steven tertawa kecil.

"Iya, bagaimana?"

"Perusahaan yang tuan Sam miliki sebenarnya bukanlah perusahaannya sendiri."

Steven menolehkan kepalanya, "Bagaimana kau bisa yakin?"

"Kau masih ingat? Pengusaha kaya yang ditemukan terbunuh bersama istrinya di kediamannya sendiri. Tapi polisi sampai sekarang belum menemukan keberadaan anaknya."

Steven menatap Nathan tidak percaya. "Jangan bilang kalau yang membunuh kedua orang tuamu ...."

Nathan tersenyum pahit, masih terbayang jelas wajah ibunya yang kesakitan saat pria berengsek itu menyiksanya.

"Awalnya aku masih tidak percaya, tapi saat kutemukan foto keluargaku di ruang kerjanya, aku yakin seratus persen, dialah orang yang telah membunuh kedua orang tuaku," papar Nathan dengan pandangan kosong ke depan.

"Awal bertemu dengannya, aku sudah merasa pernah mendengar suaranya. Tapi bukankah banyak orang yang memiliki suara sama? Jadi aku sama sekali tidak menaruh sedikit pun rasa curiga padanya," lanjut Nathan, kini dia kembali memandang Steven yang serius mendengarkannya.

"Tapi kini aku yakin, perusahaan itu adalah perusahaan ayahku. Aku yakin kalau tuan Sam adalah orang yang sama yang telah membunuh kedua orang tuaku."

Nathan menyembunyikan perasaan sedih serta amarahnya lewat wajah tenangnya. Tapi justru sekarang Steven lah yang terlihat tidak baik-baik saja. Rahang Steven mengeras, urat di dahinya pun terlihat jelas. Tangannya meremas botol yang sudah tidak ada airnya itu.

"Akan kuhancurkan dia untukmu," katanya lalu membuang botol kosong tersebut ke sembarang arah.

Nathan masih diam. Pikirannya kini tertuju pada Roxanne. Bagaimana perasaan gadis itu jika ayahnya dibunuh oleh kekasihnya sendiri? Nathan tahu bagaimana hancurnya perasaan seorang anak ketika kehilangan orang tua yang sangat disayangi, kerena dia juga mengalaminya. Bertahun-tahun hidup dengan dendam kepada penbunuh orang tuanya, akankah dia melepaskan orang itu demi anaknya? Demi Roxanne?

Haruskan Nathan melupakan dendamnya?

"Kau kenapa? Jangan bilang kalau kau jatuh hati pada Roxanne."

"Well, yeah."

"Kau gila?!"

"Bagaimana mungkin, pria dan wanita yang menghabiskan waktu bersama tidak saling jatuh cinta?" tanya Nathan.

"Kau juga begitu, kan? Saat bertemu Calista kau hanya ingin bersenang-senang dengannya, tapi setelah tahu lebih banyak tentang Calista, kau jatuh hati padanya. Cinta itu ...,

bagiku cinta itu datangnya tiba-tiba, tak terduga, sulit untuk mengendalikan harus kepada siapa kita jatuh cinta, Steve."

Steven tersentak. Apa yang dikatakan Nathan sepenuhnya memang benar. Cinta datang di saat yang tidak terduga. Tapi apa pria itu semudah ini melupakan dendamnya?

"Apa kau akan melupakan dendammu? Membiarkan dia menikmati harta dan kekuasaan yang seharusnya jadi milikmu?"

Nathan berdiri, dia masih bingung dengan apa yang akan dilakukannya setelah mengetahui siapa pembunuh orang tuannya.

"Aku butuh waktu untuk memikirkannya." Setelah itu dia keluar dari ruang rapat, meninggalkan Steven yang amarahnya tengah memuncak.

Steven menggebrak meja dengan keras. Berbagai macam umpatan ia keluarkan. Kenapa masalah datang tiada henti?

Calista bisa bernapas lega karena Steven tidak mengirimkan mata-mata untuk mengawasinya malam ini. Mungkin pria itu sedang banyak pekerjaan, sehingga lupa untuk memerintahkan seseorang untuk mengawasinya.

Malam ini dia ingin bertemu dengan William. Percayalah, meski Steven sering mengingatkannya untuk menjauhi William, tapi dia tetap menemui William. Mungkin malam ini adalah pertemuannya dengan William yang ketiga kalinya.

Pertemuan kedua mereka di kafe dekat rumah Calista, saat itu William hanya memberi tahu tentang sifat Steven saat masih SMA. Calista masih belum diberi tahu tentang

perempuan yang bernama Anna. Tapi malam ini, bagaimana pun Calista harus tahu tentang Anna.

"Sudah lama menunggu?"

Calista mendongakkan kepalanya.

"Lumayan," jawab Calista.

William kemudian duduk dan memesan sesuatu.

Mereka sekarang berada di Veniero's Pasticceria & Caffe. Kafe ini khusus dibuka pada saat malam hari. Keadaan di dalam kafe pun tidak dapat dilihat dari luar karena cahaya lampu tidak begitu terang. Cahaya di dalam pun sangat minim, kafe ini hanya dibantu nyala lilin yang berada di setiap meja tanpa adanya lampu satu pun di dalamnya. Selain agar terasa romantis, kafe ini dibuat bertujuan untuk membuat orang tidak lagi takut pada kegelapan.

Dan Calista memilih untuk bertemu di sini bukanlah tanpa alasan. Dia ingin agar Steven atau mata-matanya tidak bisa mengetahuinya kalau sedang keluar menemui William.

"Apa Steven masih melarangmu untuk menemuiku?"

Calista mengangguk. William hanya tersenyum tipis melihatnya.

"Aku masih belum tahu apa alasannya menyuruhku untuk menjauhimu. Tapi aku yakin, dia tidak ingin aku mengetahui masa lalunya darimu."

William meminum cokelat panas yang baru saja dia pesan. Steven memang tidak berubah, pria itu tetap bersikap seakan semuanya akan baik-baik saja kalau dia menjauhkan Calista darinya. Steven sepertinya belum sepenuhnya

mengenal gadis ini. Calista adalah tipe gadis yang tetap akan melakukan sesuatu meski sudah dilarang. Tipe gadis yang keras kepala yang akan melakukan sesuatu atas keinginannya sendiri.

Menarik.

William mengangkat sudut bibirnya, Calista benar-benar gadis yang menarik. Benar-benar termasuk kriteria wanita idealnya. Ah, andai saja dia lebih dulu bertemu dengan Calista sebelum Steven, pasti gadis ini sudah menjadi miliknya sekarang.

"Aku ingin bertanya satu hal lagi padamu."

"Apa itu?"

Calista mengembuskan napasnya sebelum akhirnya bertanya, "Ceritakan secara detail, siapa Anna?"

William kembali mengangkat sudut bibirnya, sudah dia duga, pasti Calista akan menanyai perihal Anna.

"Ternyata Steven belum juga memberitahumu tentang Anna," kata William.

"Anna adalah cinta pertama Steven. Dia adalah perempuan yang sangat Steven cintai dan menjadi satu-satunya perempuan yang mengenal Steven luar dalam. Bagi Steven, Anna adalah perempuan yang paling istimewa."

Calista sedikit terkejut mendengar fakta tersebut, tapi dia tetap diam, penasaran kelanjutan dari cerita William.

"Mereka sudah bersama sejak masuk sekolah menengah pertama, karena rumah mereka juga berdekatan. Tapi saat tahun kedua di *senior high school*, Anna meninggal, dan itu

membuat Steven kehilangan segalanya. Steven yang dikenal lemah lembut berubah menjadi monster setelah kepergian Anna."

"Apa penyebab kematian Anna?" tanya Calista pada akhirnya. Dia masih belum percaya Steven mempunyai masa lalu yang begitu kelam.

"Entahlah, tapi menurut gosip yang beredar, Anna bunuh diri karena dia hamil. Dia mungkin tidak ingin Steven mengetahui kalau dia telah menghianati cintanya."

Calista mengangguk pelan, dia mengerti sekarang kenapa Steven dan Nathan tidak ingin Calista mengetahui tentang Anna.

"Terima kasih, tapi aku harus pulang sekarang." Calista bangkit, dia meninggalkan uang di atas meja untuk membayar pesanan mereka. Bagaimana pun juga yang mengajak bertemu adalah Calista, maka dia yang harus membayarnya.

"Tunggu!" William menahan tangan kiri Calista. "Boleh aku meminta sesuatu?" Calista mengangguk.

"Bukannya aku ingin mencampuri hubungan kalian, tapi akan lebih baik kalau kau menjauh dari Steven. Demi kebaikan kalian berdua."

-

16. Monster

EDITED | 03/01/21

Calista masih memikirkan perkataan William malam itu. Menjauhi Steven? Apa maksudnya? Bagaimana mungkin Calista menjauhi Steven?

Setelah ditanya kenapa harus menjauhi Steven, William malah tersenyum dan tidak lanjut berbicara.

"Es krimmu mencair." Stephanie merebut es krim yang ada ditangan Calista. Dimasukkannya sesendok es krim itu ke dalam mulutnya hingga Stephanie mendapat tatapan tajam dari sahabatnya itu.

Di malam minggu seperti ini Stephanie menginap di rumah Calista. Dia juga telah membeli beberapa makanan ringan serta minuman sebelum datang ke sini. Malam ini dia ingin menonton anime Naruto sepuasnya dengan Calista.

Tapi yang diajaknya menonton malah melihat entah ke mana. Calista dari tadi hanya menopang dagu sambil memikirkan sesuatu.

"Ada masalah dengan kekasihmu?" tanya Stephanie sambil memasukkan roti kering ke mulutnya.

Calista menggeleng, "Tidak."

Stephanie berdecak sebal, dia kemudian mematikan laptopnya dan menaruhnya di atas nakas samping tempat tidur. Calista masih dalam keadaan melamun. Menopang dagu tanpa tahu kalau Stephanie sudah menatapnya serius.

"Ada masalah di kantor?"

Lagi-lagi Calista hanya menggeleng.

"Lalu apa? Kau bisa cerita padaku." Stephanie memegang wajah Calista dan menghadapkannya ke hadapan wajahnya.

"Kalau ada seorang pria yang menyuruhmu menjauhi kekasihmu, apa kau akan menurutinya?"

Stephanie membuka mulutnya tidak percaya, Calista bodoh atau apa?

"Kenapa hal seperti itu masih kau tanyakan? Jelas aku tidak akan menurutinya begitu saja lah. Atas dasar apa aku harus menjauhi kekasihku?"

Calista juga setuju dengan apa yang dikatakan Stephanie. Mana mungkin dia menjauhi Steven yang merupakan kekasihnya? Dibayar atau dipaksa pun dia tidak akan melakukannya. Karena Steven bukan hanya kekasihnya, tapi juga pria pertama yang membuatnya merasa nyaman.

Yang Calista pikirkan sekarang adalah, apa alasan William berkata demikian? Mengingat dari masa lalu Steven serta perubahan Steven setelah kematian Anna, pasti William punya alasan.

Calista bahkan mengingat-ingat kata-kata William yang menyebut kalau Steven berubah menjadi monster.

Ya, dulu saat pertama kali Calista bertemu dengan Steven, Calista juga menganggap Steven tak lebih dari monster. Dengan sikapnya yang seenaknya serta selalu memaksakan kehendaknya, sudah memperjelas kalau Steven adalah monster.

"Cale!"

Calista tersadar dari lamunannya. "Ya?"

"Apa ada pria yang menyuruhmu untuk menjauhi kekasihmu?" tanya Stephanie.

Calista segera menggeleng. Alangkah lebih baik kalau Stephanie tidak mengetahuinya.

"Tidak. Tokoh dalam drama Korea yang aku tonton kemarin menghadapi masalah seperti itu, jadi "

"*What the f---!* Kau menonton Drama Korea?"

Calista mengangguk meski sebenarnya dia berbohong.

"Sejak kapan kau suka drama Korea?" Stephanie menggeleng tidak percaya. Sahabatnya ini benar-benar terjangkit wabah korea.

"Ada yang salah dengan Drama Korea?" tanya Calista.

Stephanie diam. Dia yang hanya menyukai anime Jepang itu kini memasang wajah kesalnya. Tidak menduga kalau Calista yang awalnya hanya menyukai anime dan film *hollywood* kini merambah ke Drama Korea.

Menyebalkan memang, tapi Stephanie juga tidak bisa melarang Calista menyukai sesuatu.

"Oke, terserah." Stephanie segera berbaring dan menyelimuti tubuhnya.

"Hahah, selamat malam, Steph," Calista berkata pada Stephanie sebelum akhirnya dia ikut terlelap.

"Nath, kau tidak sibuk kan, malam ini?" Lalice menghampiri Nathan yang duduk di ruang tamu Steven. "Bisa temani aku makan di luar?"

Nathan hanya melihat ke arah Lalice sekilas, kemudian dia kembali diam.

Lalice berdecak kesal, apa yang sedang dipikirkan Nathan? Tidak biasanya pria itu mengabaikannya.

"Ada masalah, ya?" Lalice mendudukkan dirinya di samping Nathan. "Kau bisa menceritakan masalahmu kepadaku, apa pun."

Seperti biasa, Lalice yang sangat mencintai Nathan itu tidak bisa tinggal diam melihat Nathan sedang dalam masalah. Apa pun akan ia lakukan demi pria itu.

Meski Lalice belum tahu bagaimana perasaan Nathan terhadapnya, tapi dia yakin, pria itu pasti juga mencintainya. Mengingat dulu Nathan sering menjemputnya pulang sekolah. Lalu sering mengajaknya makan berdua. Dia yakin kalau Nathan juga menaruh hati kepadanya.

"Tidak ada, aku hanya lelah. Kau bisa pergi sendiri, kan?"

Lalice mengangguk pelan.

"Ingin kubelikan sesuatu?"

Nathan menggeleng, "Tidak perlu."

Kemudian Lalice segera keluar meninggalkan Nathan yang terlihat memijit pelipisnya.

Malam ini Nathan sengaja menginap di rumah Steven. Untuk membahas tentang pria bajingan yang menghancurkan mereka berdua. Meski Nathan belum yakin akan membalaskan dendamnya, mengingat pria itu adalah ayah Roxanne. Tapi dia juga tidak bisa melupakan dendamnya begitu saja dan membiarkan pria berengsek itu tertawa di atas penderitaannya.

"Jangan ada keraguan, Nath, balaskan dendammu, secepatnya." Steven datang lalu duduk di samping Nathan dengan ekspresi serius.

"Lagipula, Roxanne bukanlah anak kandung tuan Sam," imbuhnya.

Nathan segera menolehkan kepala pada Steven, tidak percaya pada apa yang barusan ia dengar.

"Kau mungkin tidak percaya, tapi kekasihmu sendiri yang memberitahuku."

"Roxanne? Bagaimana bisa?"

"Sepulang kerja aku menemuinya, mengorek sedikit informasi mengenai tuan Sam. Kau tahu dia bilang apa? Dengan cepat dia menjawab kalau dia tidak begitu tahu karena tuan Sam bukanlah ayah kandungnya."

Nathan masih diam tidak menanggapi, cukup kaget mendengar penjelasan Steven. Steven tidak mungkin berbohong untuk hal serius seperti ini. Tapi kalau Roxanne bukan anak kandung tuan Sam, kenapa dia tidak diberi tahu?

Setelah terdiam akhirnya Nathan mengangguk, "Aku sudah yakin."

Lalice bersiul sambil mengayunkan kantong plastik di tangannya. Jalanan sudah terlihat sepi meski jam masih menunjukkan pukul sepuluh malam.

Jarak rumah Steven dengan tempat tujuannya lumayan dekat, jadi dia lebih memilih untuk berjalan kaki. Sudah lama juga dia tidak jalan-jalan seperti ini di malam hari.

Lalice menghentikan langkahnya ketika mengetahui seorang gadis sedang dipaksa menyerahkan uang kepada seorang preman.

Tak ingin hanya menyaksikan, Lalice berjalan cepat menghampiri mereka dan melayangkan pukulan tepat di perut preman itu.

"Aduh, sakit ya? Maaf sengaja." Kemudian ditendangnya wajah preman itu yang masih memegangi perutnya hingga terjungkal ke belakang.

Wanita yang hampir kerampokan tadi hanya diam. Cukup kaget dengan apa yang dilihat. Pria kalah melawan perempuan? Tapi wanita itu bersyukur karena ada seseorang yang menyelamatkannya.

Preman itu bangkit dan lari terbirit-birit. Lalice menepuk-nepukkam kedua telapak tangannya dan tersenyum senang. Sudah berapa lama dia tidak menghajar orang seperti itu?

Dulu waktu masih aktif di karate, dia tidak segan-segan membuat lawannya tidak mampu berdiri lagi dalam satu tendangan. Tapi setelah masuk SMA, dia tidak lagi diizinkan ayahnya mengikuti ekskul bela diri. Alasannya supaya Lalice lebih fokus pada pelajaran sekolah, karena ayahnya ingin Lalice masuk di fakultas kedokteran nantinya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Lalice

Gadis bersurai emas itu mengangguk.

"Terima kasih banyak karena sudah menolongku."

"Tidak masalah," kata Lalice memerhatikan wanita di hadapannya dari atas sampai bawah. Sepertinya dia pernah melihat wanita ini, tapi di mana?

"Sepertinya aku pernah melihatmu, tapi di mana, ya?" Lalice menggaruk kepalanya mencoba mengingat. Wanita di depannya tersenyum.

"Di majalah?"

Dengan cepat Lalice mengantuk, "Ya! Kau benar! Aku sering melihatmu di *cover* majalah. Kau seorang model kan?!" tanyanya hampir berteriak, membuat gadis bersurai emas itu mengulum senyum dan mengedarkan pandangan karena sedikit malu.

"Roxanne." Roxanne mengulurkan tangannya.

"Lalice," balasnya. Lalice masih setia memandangi paras ayu Roxanne. Wanita itu sangat feminin dan menawan. Beda dengannya yang tomboi dan terlihat seperti gadis bar-bar.

"*Nice to meet you, Lalice.*"

Lalice mengangguk dan melepaskan tangannya. "Bagaimana bisa, model sepertimu hampir kerampokan seperti tadi? Di mana *bodyguard*-mu?"

"Jadi menurutmu, model tidak bisa kerampokan?"

Lalice tersenyum, "Bukan begitu."

"Aku sengaja ingin pergi sendiri, kau pasti mengerti kalau seorang model sepertiku juga butuh kebebasan."

Lalice dan Roxanne sama-sama tertawa.

Lalice memerhatikan cara Roxanne tertawa yang menurutnya sangat cantik itu.

"Bagaimana kalau kuantar kau pulang? Di mana rumahmu?" tanya Roxanne.

Lalice berpikir sejenak, bisa saja dia menolak karena rumah Steven sudah tidak jauh lagi. Tapi sayang juga kalau menolak kesempatan bisa semobil dengan seorang model.

Akhirnya Lalice mengangguk, "Kalau kau tidak keberatan."

Roxanne tersenyum dan memasuki mobilnya.

Roxanne memerhatikan rumah bercat putih gading di depannya. Bukankah ini rumah Steven?

"Ini rumahmu?" tanyanya ketika mereka berdua sudah turun dari mobil.

"Ini rumah pamanku," ujar Lalice masih tersenyum ke arah Roxanne.

Roxanne mengangguk-angguk mengerti, sudut bibirnya tiba-tiba terangkat, "Aku sepertinya harus pulang sekarang."

"Tidak ingin mampir dulu?"

"Lain kali saja."

Lalice mengangguk, diamatinya lagi wajah Roxanne yang cantik itu. Tapi setelah beberapa saat, dia menyipitkan matanya. Wajah Roxanne mengingatkannya pada seseorang, tapi siapa?

"Hei, Lice, *are you okay?*"

Lalice segera tersadar dan kembali tersenyum.

"Sekali lagi terima kasih banyak, Lalice. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi kalau kau tidak menyelamatkanku."

"*Urwel.* Jangan sungkan-sungkan menghubungiku kalau kau butuh bantuanku," kata Lalice.

Roxanne tersenyum mendengar ucapan Lalice.

Kemudian dia memasuki mobil merahnya dan meninggalkan Lalice yang masih ada di depan rumah.

-

17. Killers

FULL EDITED | 03/01/21

mohon tandai typo dalam penulisan :"

Steven mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang membelah jalanan kota yang lengang. Raut wajahnya dingin dan serius.

Menoleh ke samping, ke arah Nathan yang duduk di sebelahnya, lalu bertanya, "Kau siap kan, Nath?"

Nathan yang ada di sampingnya itu hanya mengangguk.

Membalaskan dendam kedua orang tuanya adalah tujuan Nathan selama ini. Meski sempat ada keraguan sebelumnya, karena yang ia tahu orang itu adalah ayah Roxanne. Tapi Steven memberitahunya kalau Roxanne bukan anak kandung tuan Sam, dan dia juga sudah menanyakan langsung pada Roxanne tadi pagi.

Dan memang, Roxanne bukanlah anak kandung tuan Sam. Dia ditemukan di pinggir jalan karena sebuah kecelakaan yang menyebabkan kedua orang tua Roxanne meninggal.

"Apa kau gugup?" Steven menoleh ke arah Nathan dan bertanya.

"Sedikit," jawab Nathan singkat.

Steven hanya mengangguk kecil sekali. Dia memaklumi kegugupan Nathan, mengingat Nathan belum pernah menyakiti orang sebelumnya. Tidak seperti dirinya yang

dengan mudah melenyapkan orang yang mengganggu atau pun menghalanginya.

Mobil Steven masuk ke sebuah gang yang sepi dan kumuh. Hanya ada beberapa bangunan tua yang sudah tak terpakai di tempat itu.

Kemudian ia menghentikan mobilnya tepat di depan gedung besar yang sudah berlumut dan ditumbuhi rumput liar di sekelilingnya.

"Aku menyuruh anak buahku untuk membawa orang itu ke gedung tua ini," ucap Steven sambil melepas sabuk pengamannya.

Nathan memandangi bangunan tua itu sebelum keluar mobil. Dia merasa gugup luar biasa karena akan membunuh orang untuk pertama kalinya. Tapi dengan cepat dia menghilangkan rasa gugup itu, dia kembali teringat kedua orang tuanya. Dia akan menyiksa orang itu lebih keras dari siksaan yang kedua orang tuanya terima.

Steven dan Nathan memasuki gedung itu. Dapat mereka lihat seorang pria tengah diikat di atas kursi oleh dua pria berbadan besar.

"Kalian tunggulah di luar," perintah Steven pada kedua anak buahnya itu.

"Siapa kalian? Berani-beraninya menyandera orang penting sepertiku!" teriak tuan Sam sambil berusaha melepaskan ikatan di tangannya. "Lepaskan!"

Steven berjalan mendekati tuan Sam yang matanya masih tertutup kain itu. Kemudian dengan kasar dibukanya penutup mata itu. Steven menyeringai, "Senang bertemu denganmu."

Tuan Sam terkejut, dia tidak menduga kalau Steven berani melakukan ini kepadanya. "Steven? Kau yang melakukan ini semua?"

Steven mengangguk, "Siapa lagi?"

"Tidak kusangka, hanya karena aku memutus hubungan dengan perusahaanmu, kau sampai melakukan perbuatan licik seperti ini."

Nathan masih diam, ingin rasanya dia langsung membunuh pria tua di depannya ini.

Tidak. Tidak semudah itu. Dia harus menyiksa orang ini terlebih dahulu, pastinya siksaan yang lebih sadis dari yang kedua orang tuanya terima.

"Kau salah, Tuan," kata Nathan sambil berjalan mendekat. "Akulah yang bertanggungjawab atas semua ini."

Tuan Sam memicingkan matanya, melihat lebih jelas wajah pria yang berjalan mendekatinya itu.

"Nathan?!"

Nathan menyeringai hingga gigi taringnya terlihat. Mata hijaunya menatap tajam pada pria tua di hadapannya. Dimulai dari mana? Mencongkel mata terlebih dahulu, atau memotong jari-jarinya?

Nathan berkecamuk dengan pikirannya. Harus dia mulai dari mana?

"Kau melakukan ini kepada ayah kekasihmu sendiri? Kenapa?!" kata tuan Sam dengan keras. Nathan yang selama ini sudah dekat dengan anak serta istrinya itu mengkhianatinya?

Memang dari awal tuan Sam tidak menyukai kalau Roxanne berhubungan dengan Nathan. Mengingat Nathan adalah orang kepercayaan Steven. Tapi dia juga tidak bisa melarang Roxanne untuk berhubungan dengan siapa pun.

"Ayah? Bahkan Roxanne tidak ada hubungan darah denganmu." Steven angkat bicara.

Tuan Sam kembali terkejut, bagamana bisa mereka tahu kalau Roxanne bukan Putri kandungnya? Apa Roxanne sendiri yang memberi tahu mereka? Atau istrinya?

"Apa tujuan kalian sebenarnya?" Tuan Sam masih berusaha mengatur emosinya. Dia harus tetap tenang. Bukan dirinya kalau takut atau menyerah begitu saja pada pria yang lebih muda darinya.

"Merebut perusahaanku yang telah kau rebut," ujar Nathan menatap tajam pada tuan Sam.

Tuan Sam tertawa. Lelucon macam apa ini? Siapa merebut perusahaan siapa?

"Tunggu, kau bicara apa? Aku? Merebut perusahaanmu?" Tuan Sam tertawa lagi, kali ini lebih keras.

"Joshua Mckenny. Ayahku. Pengusaha yang telah kau bunuh beberapa tahun lalu bersama istrinya, kau masih ingat?"

Tuan Sam menghentikan tawanya. Ingatannya kembali pada saat ia membantai keluarga Mckenny yang merupakan atasannya itu.

"Kau putranya?" tanyanya ketakutan.

"Ya, aku putra dari keluarga Mckenny yang kau bantai malam itu," ucap Nathan dengan mengeraskan rahangnya.

"Dan kini, aku, putranya, yang sebentar lagi akan membalaskan kematian mereka berdua," lanjutnya.

"Tidak ada gunanya kau membunuhku, kau tetap tidak akan bisa merebut perusahaan itu," kata tuan Sam.

"Perusahaan itu akan jatuh ke tangan Roxanne setelah aku tiada, kau tetap bukan siapa-siapa," lanjutnya dengan nada mengejek.

"Biarlah perusahaan itu jatuh ke tangan Roxanne. Yang lebih kubutuhkan sekarang hanyalah kematiannmu."

Nathan segera memukulkan besi yang ada di tangannya ke atas kepala tuan Sam. Pria tua itu berteriak, kepalanya terasa pening, darah mengalir dari atas kepalanya. Kepalanya sedikit bocor.

"Bagaimana perasaanmu saat menyiksa ibuku saat itu? Tidak adakah sedikit rasa iba darimu?"

Nathan beralih memukul lengan tangan pria yang sudah memejamkan matanya itu.

Steven hanya diam menyaksikan siksaan yang diberikan Nathan kepada tuan Sam. Tidak pernah ia melihat Nathan menyiksa orang seperti ini. Pria itu pasti meluapkan emosi yang selama ini dia simpan bertahun-tahun.

Napas Nathan terputus-putus, dia tidak menyangka telah benar-benar melakukannya.

Dilihatnya tuan Sam yang berlumuran darah di depannya. Pria tua itu sudah tidak berdaya, napas yang ia keluarkan sudah pendek-pendek.

Nathan menyudahinya, ditariknya pisau yang awalnya menancap di pundak tuan Sam. Kemudian dia menoleh pada Steven dan berujar, "Tidak, aku tidak bisa lagi melakukannya."

Napas Nathan terengah-engah. Keringat dingin membanjiri seluruh tubuhnya, gemetar.

Steven yang awalnya diam kini bersuara, "Kenapa? Bukankah ini tujuanmu?"

"Bunuh saja dia," katanya sambil berjalan keluar gedung dan melempar pisau itu asal.

Steven mengembuskan napasnya. Nathan memang pria yang baik. Pria itu bahkan dengan mudah melupakan dendamnya dan hanya menyiksa tuan Sam dengan siksaan kecil.

Steven menatap tubuh tuan Sam di depannya. Dengan cepat ia mengeluarkan pistolnya dan menembakkannya tepat di kepala tuan Sam.

Setelah itu dia berjalan keluar dan menyuruh kedua anak buahnya untuk mengurus mayat tuan Sam.

"Sekarang kau terbebas dari mimpi buruk itu," katanya pada Nathan setelah dia memasuki mobil.

Nathan hanya diam, ekspresinya tidak bisa dibaca.

Setelah itu Steven segera menjalankan mobilnya meninggalkan gedung tua itu.

"Roxanne!" Nathan segera memeluk Roxanne ketika dia tiba di apartemen wanita itu.

Nathan semakin mengeratkan pelukannya pada Roxanne, air matanya menetes begitu saja.

Roxanne yang merasakan lehernya basah itu segera melepaskan pelukan Nathan. "Kenapa?" tanyanya lembut sambil mengusap airmata di pipi kekasihnya.

"Maaf," ucapnya sambil menatap wajah Roxanne lekat.

Roxanne menautkan kedua alisnya bingung. "Maaf untuk?" tanyanya lagi.

Sempat ragu sejenak, akhirnya Nathan mengaku juga. "Maaf untuk nyawa ayahmu."

Roxanne diam, masih menatap wajah Nathan yang sembab itu. Dapat ia lihat wajah Nathan yang khawatir dan takut. Ekspresi wajah wanita itu tidak terbaca.

"Aku memang memiliki alasan untuk membunuh ayahmu, tapi ."

"Maafmu kuterima," kata Roxanne di luar dugaan Nathan.

Nathan terkejut melihat reaksi Roxanne. Dia kira Roxanne akan marah dan ingin membunuhnya setelah mengetahui ayahnya telah ia bunuh.

"Kau ... tidak marah?" tanya Nathan. Roxanne menggeleng.

"Aku sudah tahu semuanya, kejahatan ayahku serta dendammu. Kau saja yang tidak menyadarinya." Roxanne mengalungkan tangannya di leher Nathan.

"Kau tahu? Sejak kapan? Dari siapa?" tanya Nathan bertubi-tubi hingga membuat Roxanne tertawa geli.

"Tidak penting aku tahu dari mana."

"Tapi, kau benar-benar tidak marah?"

"Aku sedih," jawab Roxanne dengan memasang wajah sedih.

"Maafkan aku, kau bisa lakukan apa pun kepadaku sekarang. Aku layak kau hukum."

Roxanne geleng-geleng. "Ayahku pantas menerimanya, mengingat apa yang telah dia perbuat kepada keluargamu dahulu."

Nathan terdiam mendengar penuturan Roxanne. Dia menyadari ada sesuatu yang aneh di sini. Tapi setelahnya dia menggeleng, mengetahui bahwa Roxanne tidak marah kepadanya membuatnya merasa sangat lega.

"Sekarang lupakan masalah ini, lupakan kalau kau pernah membunuh ayah angkatku."

Nathan mengangguk.

"Dan lagi, jangan sampai ibuku tahu kalau kau yang membunuh Ayah."

Nathan mengangguk lagi. Setelah itu didekatkan wajahnya pada wajah Roxanne yang sangat amat cantik itu.

Sedetik kemudian, bibirnya berhasil menyentuh bibir tipis Roxanne. Roxanne yang merasakan bibirnya dikunci oleh bibir Nathan itu langsung memejamkan matanya.

Nathan semakin menarik tengkuk Roxanne untuk memperdalam ciuman mereka. Nathan melumat dan menggigit bibir Roxanne yang manis dan membuatnya candu itu.

Mereka berciuman cukup lama.

"*I love you so bad,*" ucap Nathan ketika sudah melepaskan ciumannya.

"*I love you more.*"

"I'm sorry."

"Hm."

-

18. Double Date

EDITED | 03/01/21

Steven menatap takjub penampilan Calista malam ini. Gadis itu tampil sangat feminin dengan gaun di atas lutut berwarna hijau toska tanpa lengan. Sangat berbeda dengan penampilan Calista sebelumnya yang sering menggunakan kaos dan celana.

Dan Calista yang biasanya menggerai rambutnya itu kini menggelung rambutnya dengan rapi hingga menampakkan lehernya yang jenjang. Dia juga memotong poninya di atas alis. Semakin membuat gadis itu terlihat cantik malam ini.

"Maaf membuatmu menunggu lama," kata Calista tersenyum.

Steven masih setia memandangi tubuh Calista dari atas sampai bawah.

"*Beautiful,*" pujinya tidak bisa melepas pandangan dari wajah Calista.

Calista tersenyum malu mendengar pujian Steven. "*I know,*" ucapnya sambil mengangguk.

Malam ini Steven mengajak Calista untuk melihat festival yang diselenggarakan di pusat kota New York. Calista sangat antusias karena ia sangat menyukai datang ke festival. Maka dari itu, dia meminta bantuan Stephanie untuk mendandaninya. Dan dia akui, sahabatnya itu sangat baik dalam hal merias. Steven saja sampai tidak bisa mengalihkan perhatian darinya.

"Tumben kau berpenampilan seperti ini?" tanya Steven ketika dia sudah menjalankan mobilnya.

"Aku akan kembali berpenampilan seperti dulu jika kau tidak suka."

Steven langsung menoleh ke kanan, ke arah Calista.

"Tidak, aku suka penampilanmu yang sekarang," kata Steven sambil tersenyum. "Lebih cantik dan lebih *sexy.*"

"Kau juga tampan malam ini," puji Calista.

Buru-buru Calista menggigit bibir bawahnya setelah mengatakan pujian itu. Ini pertama kalinya dia memuji Steven.

"Kau baru sadar kalau aku tampan?" Steven mencibir.

"Steven yang kulihat selama ini tidak lebih dari alien mesum yang sialnya di anugerahi ketampanan bak dewa Yunani."

Steven tertawa kecil mendengar ucapan Calista. Gadis itu masih saja menganggapnya alien mesum yang suka memaksa.

Ya, Steven akui kalau dirinya suka memaksa dan kadang berpikiran serta berkata mesum. Tapi apa tidak ada yang lebih bagus dari alien mesum? Kenapa harus makhluk luar angkasa yang tidak jelas itu?

Steven dan Calista turun dari mobil ketika sudah sampai di tempat diselenggarakannya festival. Ekspresi Calista terlihat senang saat mereka sudah memasuki gerbang masuk festival.

Festival diselenggarakan dalam rangka ulang tahun kota New York. Sebenarnya bukan hanya festival ini yang diselenggarakan, masih ada beberapa festival di tempat lain. Tapi Steven memilih datang ke festival ini karena hanya tempat ini yang dekat dengan rumah Calista.

Orang yang datang lumayan banyak. Setengah dari mereka adalah pasangan muda-mudi yang sedang berkencan. Calista yang tidak nyaman dengan pemandangan saling peluk-cium di hadapannya itu segera mengajak Steven untuk menuju ke tempat wahana.

"Aku ingin naik wahana," ucap Calista sambil mendongak ke atas, melihat wahana *roller coaster.*

"Kita harus menunggu Nathan terlebih dahulu."

Calista mengernyitkan dahinya, apa Nathan juga ikut ke festival?

"Aku juga akan mengenalkanmu kepada kekasih Nathan."

Calista mengangguk, selama ini dia belum pernah melihat wajah kekasih Nathan. Dia hanya tahu kalau kekasih Nathan adalah seorang model yang dulunya hampir dijodohkan dengan Steven.

Tak selang beberapa lama, terlihat Nathan melambaikan tangannya ke arah Steven dan Calista. Sedangkan Roxanne masih menggandeng tangan kiri kekasihnya.

"Bagaimana kabarmu, Cale?" tanya Nathan.

"Baik." Calista mengangguk. Kemudian dialihkannya pandangannya ke arah wanita bersurai emas yang tengah tersenyum ke arahnya.

Roxanne mengulurkan tangannya, "Roxanne."

Calista dengan cepat menerima uluran tangan itu, "Calista." Dia masih setia memandangi wajah cantik wanita di hadapannya. Bukan karena terpesona karena kecantikannya, tapi karena wajah Roxanne tidak asing baginya. Dia jadi teringat saudara kembarnya.

Wajah Roxanne sedikit mirip dengan wajahnya. Tapi tidak mungkin kalau Roxanne adalah Dyandra---saudara kembarnya. Saudaranya sudah meninggal, meski sampai sekarang jasadnya belum ditemukan. Dan penampilan serta rambut Roxanne sangat berbeda dengan saudaranya. Dyandra dulu tidak begitu suka apabila melihat seorang wanita berambut blonde. Makanya dia sangat jarang keluar rumah. Dyandra lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain di rumah bersama ibu dan neneknya. Sangat berbeda dengan Calista yang sering bersepeda bersama teman-temannya ke luar rumah.

"Cale, kenapa melamun?" tanya Steven.

Calista segera tersadar dari lamunannya dan melepas jabatan tangannya. "Maaf," ucapnya pelan.

"Mau naik *roller coaster?*" tanya Calista kepada mereka bertiga.

"Maaf, tapi aku tidak suka ketinggian," kata Roxanne sambil menatap takut *roller coaster* yang bergerak cepat itu.

Calista kembali diam, teringat Dyandra lagi. Dyandra juga takut ketinggian, karena dulu dia pernah jatuh dari pohon depan rumah.

"Bagaimana kalau masuk ke rumah hantu?" tawar Steven dengan senyum menyeringai. "Kalau takut, kau tinggal

memelukku erat." Pria itu menggoda Calista.

Calista memutar bola matanya malas, mesumnya keluar lagi.

"Aku setuju," ucap Roxanne antusias.

Lagi, Roxanne kembali mengingatkan Calista pada Dyandra. Dyandra dulu juga sangat suka dengan hal-hal berbau mistis. Dyandra bahkan sering menonton film horor bersama ayahnya.

Calista semakin penarasan dengan wanita di hadapannya. Roxanne sangatlah mirip dengan Dyandra.

"Kalian bertiga saja yang masuk, aku akan menunggu di luar."

Steven menatap Calista, gadisnya ini takut? "Kau benar-benar takut?"

"Kita melihat kembang api saja," ucap Nathan sambil melihat jam tangannya. "Sebentar lagi pasti dimulai."

Mereka bertiga mengangguk, kemudian melangkah menuju tempat paling pinggir agar bisa melihat kembang api dengan jelas.

"Konon katanya, kalau kita meminta sesuatu saat melihat kembang api pertama di pinggir dermaga ini, kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan," ucap Nathan sambil menatap Roxanne.

Roxanne hanya mengangguk.

"Apa yang paling kau inginkan?" tanya Roxanne. Bebarengan dengan itu, kembang api pun mulai meletus di

angkasa.

Nathan tersenyum sambil mengelus pipi Roxanne. "Menciummu."

Dengan cepat Nathan menarik tengkuk Roxanne dan menciumnya.

Calista yang mengetahui adegan ciuman di hadapannya itu reflek menutup mulutnya dengan tangan. Meski bukan Calista yang melakukannya, tapi kenapa dia yang merasa malu?

Steven yang juga mengetahui itu langsung menutup mata Calista dan mengajaknya menjauh. "Di sana terlalu panas," ucap Steven ketika sudah lumayan jauh dari Nathan dan Roxanne.

Pipi Calista memerah, dia juga merasa panas meski udara malam ini lumayan dingin.

"Kau tidak meminta permohonan?" tanya Calista mencoba memecah kecanggungan.

"Sudah, kau sendiri?"

Calista menggeleng. Bagaimana dia bisa meminta permohonan kalau tadi melihat Nathan tiba-tiba berciuman dengan Roxanne?

"Apa permohonanmu?" tanya Calista penasaran.

Steven menyeringai, "Aku ingin, agar suatu saat nanti aku bisa melihatmu berdiri di hadapanku tanpa sehelai kain pun."

Calista memutar bola matanya malas, tiada hari tanpa otak mesum dari Steven. Meski Steven tidak pernah berbuat macam-macam padanya, tapi dia juga tetap kesal kalau Steven tanpa malu berkata mesum kepadanya.

"Mati saja kau ke laut!" Calista membuang wajah ke arah danau di depannya.

Steven tertawa melihat ekspresi gadisnya. Menurutnya, ekspresi kesal Calista sangatlah lucu. Apalagi kalau Calista sampai mengerucutkan bibirnya atau menggembungkan pipinya.

"Steve," panggil Calista kembali menatap Steven.

"Iya, *Babe?*"

"Kau mengenal Roxanne?" tanyanya kepada Steven.

"Tidak terlalu, kenapa?"

Calista ingin sekali bertanya pada Steven tentang keluarga Roxanne. Tapi dia mengurungkannya. "Tidak, aku hanya kagum padanya," kata Calista sambil menggelengkan kepalanya.

Calista kembali menghadap ke depan, melihat pantulan cahaya dari air danau. Dia sesekali juga melihat Nathan dan Roxanne yang lumayan jauh darinya. Mereka berdua tertawa, dapat Calista lihat Nathan sesekali mengelus dan mencium surai emas Roxanne.

"Kau iri pada mereka?" tanya Steven yang membuat Calista terkejut.

Steven kemudian memeluk Calista dari belakang dan berbisik, "Aku jauh lebih romantis dari Nathan, kau tahu?"

Calista langsung memukul pelan lengan Steven yang masih melingkar di pinggangnya itu. Romantis apanya, semua perlakukan Steven terhadapnya justru terkesan memaksa. Calista bahkan sering dibuat Steven sport jantung karena pria itu sering memeluknya tiba-tiba. Di kantor, di rumah, di restoran, dan sekarang di sini. Bukan karena tidak nyaman, Calista sangat nyaman malahan. Tapi cara Steven yang memeluknya secara tiba-tiba hingga membuatnya terkejut lah yang Calista tidak suka.

Steven semakin mengeratkan pelukannya. Dipejamkan matanya sambil menghirup aroma tubuh Calista dalam-dalam. Calista yang sebelumnya memukul lengan Steven kini memilih diam. Dia juga menikmati kehangatan yang disalurkan Steven.

Tapi seketika perkataan William kembali mengganggunya. Menjauhi Steven? Enak saja! Calista bahkan lebih mencintai pria ini sekarang. Karena Steven semakin membuatnya merasa nyaman dan tenang. Sangat berbeda dengan Steven yang bertemu dengannya saat pertama kali.

"*It's a beautiful night,*" Steven mulai bernyanyi lagu Bruno Mars-Marry You. Calista hanya diam mendengarkan. Ternyata suara kekasihnya ini bagus juga.

"*We're looking for something dumb to do .... Hey baby, I think I wanna marry you.*"

Steven dan Calista bergerak ke kanan ke kiri, pelan. "*Is it the look in your eyes .... Or is this dancing juice .... Who cares baby, I think I wanna marry you ....*" Kali ini Calista ikut menyanyi. Steven tertawa mendengar suara Calista yang jelek. Calista yang mengetahui Steven tertawa itu langsung melepaskan pelukannya.

"Berhenti tertawa, Steve!" ucap Calista kesal. Steven menghentikan tawanya dan mencubit hidung kecil gadisnya gemas.

"Jangan menyanyi lagi, ya. Kau bisa membuat sakit telinga orang lain."

"Menyebalkan!"

-

19. Broken Heart

EDITED | 03/01/21

mohon tandai typo :"

Lalice tersenyum lebar ketika melihat Nathan memasuki rumah dan meneriaki namanya.

Hari ini Lalice sengaja membeli tiket untuk menonton, dia ingin mengajak Nathan untuk menemaninya menonton film yang baru saja rilis. Untung saja pria itu tidak sibuk dan langsung ke sini saat dia meneleponnya tadi.

"Lalice! Kau tidak apa-apa?" tanya Nathan dengan napas yang terputus-putus. Pria itu mengelus rambut lurus Lalice dan memeluknya.

Nathan khawatir setengah mati mendengar suara Lalice yang terdengar seperti dalam masalah saat di telepon tadi. Nathan khawatir kalau gadis ini terlibat masalah. Mengingat dulu saat kelas tiga SMP Lalice pernah terlibat tawuran dan menyebabkannya masuk rumah sakit karena terkena pukulan di kepalanya. Tapi setelah melihat keadaan Lalice sekarang, sepertinya gadis ini baik-baik saja. Lalu apa yang membuat Lalice meneleponnya tiba-tiba dengan suara yang tergesa-gesa tadi?

Lalice tertawa. Nathan yang sebelumnya memeluknya itu langsung melepaskan pelukannya. Menatap Lalice dengan kening mengerut.

"Aku baik-baik saja," ucap Lalice sambil tersenyum geli. Ternyata Nathan sangatlah mengkhawatirkannya.

Nathan mengembuskan napasnya kasar. Sungguh, bercanda Lalice sangatlah tidak lucu. Dia sudah sangat khawatir dan meninggalkan rapat tadi. Tapi ternyata gadis ini mengerjainya.

"Ini tidak lucu sama sekali, Lalice," ucap Nathan dingin.

Lalice yang mulanya masih tertawa seketika menghentikan tawanya. Tidak biasanya Nathan dingin kepadanya. Bahkan bukan pertama kali Lalice mengerjainya, tapi kenapa Nathan sedingin ini?

"*Surprise!*" Lalice menunjukkan dua tiket menonton kepada Nathan.

"Aku hanya ingin kau menemaniku menonton hari ini," lanjutnya.

Nathan mencoba menahan emosinya agar tidak keluar. Sikap Lalice yang kekanak-kanakan sangatlah membuatnya kesal. "Cukup, Lalice!" suara Nathan naik beberapa oktaf, membuat Lalice terdiam seketika.

"Kau tidak bisa bersikap seenaknya seperti ini!"

Lalice masih diam. Nathan baru saja membentaknya. Dan ini pertama kalinya pria itu marah padanya. Lalice jadi teringat sesuatu. Sikap Nathan akhir-akhir ini memang berubah. Sikap Nathan kepadanya tidak sehangat dulu. Nathan yang selalu tersenyum itu kini menjadi sering diam kalau diajak bicara. Nathan yang sering mengajaknya makan di luar kini malah menolak ketika Lalice yang mengajak. Kenapa pria itu berubah?

"Aku sampai meninggalkan rapat penting karena telepon darimu. Dan apa? Ternyata kau hanya ingin kita menonton?"

"Kau bilang tidak sibuk hari ini?" tanya Lalice pada akhirnya.

"Itu tiga jam yang lalu, Lalice! Bukan saat kau meneleponku yang sedang rapat tadi."

Lalice kembali mengatupkan bibirnya. Sedikit takut melihat kemarahan Nathan yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Nathan mencoba mengatur napasnya. Dipijitnya pelipisnya yang pusing itu. Dia sudah tidak tahan dengan sikap Lalice yang egois dan hanya mementingkan diri sendiri. Nathan akui, dia sangat menyayangi Lalice. Dia sudah menganggap Lalice seperti adik kandungnya sendiri. Maka dari itu, setelah Steven mengenalkannya pada Lalice dua tahun lalu, dia berjanji untuk selalu menjaga dan memperlakukan Lalice dengan baik.

Tapi dia juga tidak bisa diperlakukan Lalice sesukanya seperti ini. Dia punya tugas lain selain menjaga gadis ini. Dia juga punya Roxanne yang juga butuh ia perhatikan. Lalu pekerjaan kantor yang sangat menumpuk. Belum lagi dia masih trauma setelah menyiksa tuan Sam beberapa hari lalu.

Hal itu membuat emosinya mudah berubah-ubah. Akhir-akhir ini Nathan mengalami *mood swing* yang parah.

"Kau membentakku, Nath?" Lalice bertanya pelan. Nathan hanya diam menatapnya. "Kau berubah, Nath. Sikapmu padaku sekarang berubah."

Nathan masih diam. Lalice yang selalu ceria dan manja kepadanya itu kini menatapnya sendu. Mata gadis itu

berkaca-kaca.

"Apa kau masih berhubungan dengan kekasih pura-puramu itu?"

Nathan tidak mengerti maksud pertanyaan Lalice barusan. Kekasih pura-pura?

"Aku tidak mengerti apa maksudmu," Nathan menggelengkan kepalanya.

"Perempuan yang kau jadikan pacar karena perintah dari Steven, kau masih berhubungan dengannya?" Lalice mencoba menahan air matanya agar tidak jatuh. Tangan kanannya meremas dua tiket yang dipesannya tadi.

"Perlu kau ketahui, Lalice, dia adalah kekasihku. Kekasih yang sesungguhnya, bukan lagi kekasih pura-pura seperti yang kau tahu."

Ucapan Nathan membuat air mata Lalice jatuh begitu saja. Lalice menggeleng. Tidak! Tidak mungkin Nathan menjalin hubungan serius dengan wanita lain. Sementara yang ia tahu, Nathan hanya dekat dengannya. Pria itu hanya menyayanginya. Dan Lalice yakin, pria itu juga mencintainya.

"Tidak, Nath, kau hanya milikku! Bukankah kau juga mencintaiku?" tanya Lalice dengan senyuman yang ia paksakan.

Nathan cukup terkejut dengan apa yang barusan Lalice katakan.

Gadis itu berpikir kalau Nathan mencintainya? Usia mereka bahkan terpaut delapan tahun. Mana mungkin Nathan menganggap Lalice lebih dari adiknya?

"Kau salah paham, Lalice." Nathan menggeleng. "Kau hanya kuanggap sebagai adik, tidak lebih."

Lalice memejamkan matanya, "Kau bohong kan, Nath?"

Nathan meraih pundak Lalice, kemudian berkata, "Aku hanya menganggapmu seperti adikku sendiri, Lalice. Dan wanita yang sekarang menjadi kekasihku, aku benar-benar mencintainya."

Lalice menangis lagi, bibirnya juga bergetar. Tidak percaya pada kenyataan yang baru dia ketahui. Lalice segera menyeka air matanya, dia kemudian mendongak dan menatap lekat wajah Nathan yang hanya berjarak lima senti dari wajahnya.

Lalice dengan berani menarik tengkuk Nathan dan menempelkan bibirnya pada bibir Nathan. Nathan yang kaget dengan perlakuan Lalice segera menarik paska tubuhnya. Kemudian dengan keras manampar pipi kanan gadis itu.

"Aku tidak mengharapkan ini darimu, Lalice." Nathan menyorot tajam pada Lalice yang telah menciumnya paksa. "Aku sudah punya kekasih, dan kuharap kau bisa menerima itu."

Nathan segera membalikkan badannya dan keluar dari rumah Steven. Meninggalkan Lalice yang masih berdiri dengan air mata yang terus mengalir sambil memegang pipi kanannya bekas tamparan dari Nathan.

Lalice berjalan pelan sambil menatap kosong jalanan di depannya. Sesekali dia juga menendang asal kaleng kosong yang ada di depannya. Matanya masih sembab, meski air matanya sudah tidak keluar lagi. Dia masih belum percaya kata-kata dari Nathan tadi siang.

"*Oh shit!*"

Lalice mengumpat ketika dia tidak sengaja menabrak tiang listrik di depannya. Dielus-elusnya jidatnya yang mungkin sudah memar sekarang. Lalu matanya kini menangkap dua orang yang tidak asing lagi baginya.

Nathan dan Roxanne? Mereka berdua saling kenal?

Mata Lalice membulat sempurna ketika melihat mereka berdua berciuman dan memasuki mobil Nathan setelahnya. Jadi selama ini kekasih Nathan adalah Roxanne? Wanita yang sudah diselamatkannya beberapa hari lalu?

Lalice meremas jaket hitamnya kuat-kuat. Ternyata Nathan tidak bohong. Pria itu benar-benar menjalin hubungan serius dengan wanita lain. Dan yang lebih membuat Lalice marah, ternyata wanita itu adalah wanita yang ia kenal.

Yang Lalice tidak mengerti adalah, kenapa Nathan selalu bersikap manis padanya? Kenapa pria itu memberinya harapan kalau pada akhirnya berakhir seperti ini?

Lalice melanjutkan jalannya. Hari sudah semakin gelap, dan dia tidak tahu akan pergi ke mana. Tidak mungkin kalau ke rumah Steven dengan keadaan seperti ini. Pasti sepupunya itu akan bertanya macam-macam nantinya. Kalau ke rumahnya sendiri, mungkin ayahnya akan langsung memarahinya karena melihat jidatnya memar dan matanya yang sembab.

"Kak, kau sudah bekerja?" tanya seorang gadis yang kini sudah menghentikannya.

"Jangan berbicara di sini, ajak dia ke tempat yang lebih sepi," ucap gadis satunya yang berambut pendek.

Kedua gadis yang masih SMP itu menarik Lalice ke tempat yang lebih sepi. Lalice hanya menurut, pikirannya kini masih tertuju pada Nathan dan Roxanne.

"Tolong belikan kami rokok, Kak!" Gadis berambut pendek itu menggoyangkan lengan Lalice. Lalice hanya diam, tatapannya masih kosong. "Aku yakin kalau Kakak sudah bekerja, jadi tidak akan masalah kalau Kakak membeli rokok!" lanjut gadis berambut pendek itu.

"Bicara, Kak! Kau mau, tidak?!" Kini gadis satunya menarik rambut Lalice kasar karena Lalice tidak kunjung bicara.

"Sepertinya dia masih sekolah," kata gadis berambut pendek lagi. "Menyebalkan!" Gadis itu menampar wajah Lalice berkali-kali.

"Kau membuang-buang waktu kami saja, kau tahu?"

Mereka berdua terus saja memukuli wajah serta kepala Lalice. Lalice hanya diam, tidak ada niatan untuk membalas.

Sakit pada fisiknya tidaklah sesakit hatinya sekarang. Dia benar-benar membenci Nathan, sangat membenci malahan. Pria itu sudah memberikan harapan palsu kepadanya. Membuatnya tersipu malu karena perkataannya yang manis, membuatnya terbang ketika pria itu menyanyikan lagu untuknya. Lalu setelah Lalice yakin kalau Nathan memiliki rasa padanya, pria itu justru terang-terangan mengakui kalau dirinya mencintai gadis lain. Apa lagi yang lebih sakit dari ini?

Kemudian, setelah kedua gadis itu pergi, Lalice menangis sekencang-kencangnya. Menumpahkan segala emosinya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia benar-benar merasakan apa yang dinamakan patah hati.

Sakit sekali.

-

20. The Guy who Broke Me

EDITED | 03/01/21

Setelah pulang dari kerja, Calista menyempatkan diri untuk pergi ke toko buku. Hari ini dia pulang sendiri karena Steven masih ada urusan di kantor dengan Nathan.

Setelah memasuki toko, Calista langsung menuju ke rak khusus buku fiksi sejarah. Kebanyakan orang pasti menyukai cerita bergenre romantis atau fiksi remaja. Tapi menurut Calista buku seperti itu terlalu ringan. Alurnya terlalu mudah ditebak. Tidak seperti buku fiksi sejarah yang mengandung cerita berat serta alur yang susah ditebak.

Ia menyukai cerita yang berkisar pada kerajaan serta tentang seluk-beluk politik di dalamnya. Tak lupa juga tentang perebutan tahta hingga pertaruhan nyawa. Menurutnya itu sangat menantang.

Setelah menemukan buku yang menarik hatinya, Calista segera menuju kasir hendak membayar.

"Biar aku yang membayarnya."

Calista cukup kaget mengetahui William tiba-tiba ada di sini dan mengulurkan uang ke kasir untuk membayar bukunya. Calista hendak menolak, namun kasir itu keburu menerima uang yang diulurkan William.

"Aku akan menggantinya," ucap Calista sambil merogoh tas hitamnya.

"Tidak keberatan kalau menggantinya dengan traktiran makan?" tanya William sambil menyunggingkan senyumnya.

Calista diam sebentar, mencoba memikirkan tawaran William. Dia masih takut kalau mata-mata Steven masih mengawasinya. Tapi dia juga ingin menanyakan perihal ucapan William waktu itu. Dengan ragu-ragu akhirnya Calista mengangguk.

"Baiklah."

William tersenyum mendengar jawaban Calista.

"Kali ini aku yang memilih tempatnya," kata William. Kemudian dia berjalan keluar toko terlebih dahulu.

Calista menurut, dia berjalan pelan di belakang William. Sampai akhirnya pria itu memasuki restoran bergaya Eropa yang tidak jauh dari toko buku tadi. Restoran ini tidak asing lagi bagi Calista. Ini adalah restoran keluarga Steven, dan sudah tiga kali ia dan Steven makan di restoran ini.

"Sepertinya restoran ini tidak asing lagi bagimu," ucap William dan segera memesan makanan.

"Kau tahu pemilik restoran ini?" tanya Calista.

"Jangan ditanya lagi. Dulu aku sering ke restoran ini bersama Steven saat pulang sekolah. Waktu itu, restoran ini belum sebesar sekarang." William mengedarkan pandangannya ke seluruh restoran.

Calista mengangguk mengerti. Dia kemudian melirik jam di tangannya. Sudah sore. Dia harus segera bertanya pada William dan pulang sebelum matahari tenggelam.

"Kau tidak ikut makan?" Calista menggeleng. William kemudian melanjutkan makannya.

"Maaf kalau merepotkanmu," kata William setelah dia selesai makan.

"Tidak masalah," balas Calista. "Aku ingin bertanya," lanjutnya.

"Mengenai ucapanku waktu itu?" Calista mengangguk. "Lupakan. Meski kukatakan apa alasannya kau pasti tidak akan menjauhi Steven, kan?"

Sudah pasti! Calista menyahut dalam hati.

Meski William memberitahu alasannya, Calista tidak akan pernah menjauhi Steven. Calista sudah tidak peduli sifat Steven di masa lalu. Yang terpenting, sifat Steven yang sekarang jauh lebih baik dari Steven yang pertama kali bertemu dengannya. Yah, meski kemesuman pria itu belum bisa hilang sampai sekarang.

Tapi Calista tetap penarasan apa alasan William berkata seperti itu. "Tapi aku tetap penasaran apa alasanmu berkata demikian."

William menjilat bibir bawahnya yang masih ada sisa makanan. Kemudian dia berujar, "Steven itu ...," William menggantungkan kalimatnya, semakin membuat Calista penasaran dibuatnya.

Calista sekali lagi melihat jam tangannya. William masih belum melanjutkan kata-katanya. "Steven kenapa?" tanya Calista tidak sabaran. William justru tertawa, membuat Calista semakin geram.

"Aku tidak punya banyak waktu, Will. Cepat lanjutkan kata-katamu, kenapa dengan Steven?" kata Calista ketus.

"Baiklah." William menghentikan tawanya, kemudian dia melanjutkan, "Steven itu, dia itu pembunuh."

Calista cukup terkejut dengan perkataan William. Tapi dia tetap terlihat tenang. Dia kembali mengingat kejadian beberapa bulan lalu. Kejadian di mana Steven membunuh dua orang sekaligus di depan matanya. Kejadian yang membuatnya benar-benar marah sekaligus takut pada Steven.

"Aku tahu," ucap Calista pada akhirnya. "Dia telah membunuh dua orang di depanku. Tapi aku yakin kalau dia tidak sengaja membunuh mereka, dia hanya ingin melindungiku."

William menarik sudut bibirnya sambil menatap Calista lekat. "Dia telah membunuh bahkan jauh sebelum mengenalmu. Dan itu disengaja."

Calista membuka mulutnya. Matanya juga membulat, kaget dengan ucapan William. Steven sudah membunuh jauh sebelum pria itu mengenalnya? Tapi kenapa? Apa alasan pria itu membunuh orang?

"Eum, aku harus pergi." Calista mengeluarkan uang dari dalam tasnya. "Steven membunuh orang, pasti dia punya alasan," lanjut Calista lalu meletakkan selembar uang kertas di atas meja, kemudian dia mulai melangkah.

"*See!* Kau bahkan tidak takut padanya setelah kuberi tahu. Ya, Steven pasti punya alasan kenapa dia membunuh orang."

William diam sebentar. Calista masih memerhatikannya. "Tapi kau juga harus berhati-hati!"

Calista kemudian melanjutkan langkahnya.

"Terima kasih untuk makanannya!" teriak William pada Calista yang sudah hampir keluar dari restoran.

Sudut bibir William kembali tertarik. Gadis itu memang keras kepala. Dan sialnya, itu membuat William semakin tertarik padanya.

"Jadi, kapan?"

Steven yang awalnya fokus pada layar laptop di depannya kini melirik Nathan sambil mengerutkan dahinya. "Kapan apanya?" tanya Steven yang kini beralih memeriksa beberapa berkas yang sudah ada di tangannya.

"Membalas dendammu, apa lagi?"

"Tidak semudah yang kau pikirkan," Steven menutup berkas di tangannya. "Meski aku bertemu langsung dengannya, aku tetap tidak bisa membunuhnya dengan mudah."

Ya, Steven yakin seratus persen kalau dia tidak bisa dengan mudah menangkap pria berengsek itu. Bahkan jika dia sudah berhasil menangkapnya, dia tidak yakin akan menang melawan William.

Bukan karena Steven lebih lemah dari William, namun ada hal lain yang membuat Steven tidak bisa dengan mudah menyingkirkan pria bajingan itu.

"Kau tidak mau kan, William kembali mengacaukan hidupmu?"

Steven berpikir lebih dahulu sebelum membalas, "Untuk saat ini ...," Steven menggantungkan kalimatnya, dia sedikit melonggarkan dasinya. "Ada hal yang lebih penting dari itu."

Nathan melipat dahinya ketika Steven bangkit dari kursi dan berjalan mendekatinya.

"Kau apakan sepupuku?" tanya Steven sambil melipat kedua tangannya di depan dada. "Dia mengurung diri di kamar seharian, dan katanya itu salahmu."

Nathan mengembuskan napasnya kasar, lalu berkata, "Yah, masalah hati."

Steven sungguh ingin memukul wajah tanpa dosa Nathan yang sialnya tampan ini. Berani-beraninya Nathan mempermainkan perasaan gadis kecil yang baru pertama kali jatuh cinta.

"Perlakuanmu selama ini terhadap Lalice membuat gadis itu berpikir kalau kau mencintainya," ucap Steven setelah kembali duduk di kursi kerjanya. "Kasarnya, kau telah memberi harapan palsu padanya. Tidakkah kau merasa bersalah?"

"Aku selama ini hanya menganggap Lalice seperti adikku sendiri, tidak lebih." Sebenarnya Nathan juga merasa bersalah pada gadis itu. Tapi dia juga tidak bodoh sampai mau menerima perasaan gadis SMA yang bahkan sudah ia anggap sebagai saudara. Terlebih dia juga tidak mau memaksakan perasaannya pada Lalice. Ini juga demi kebahagiaan Lalice sendiri. Lalice pantas mendapatkan pria yang jauh lebih baik darinya dan mencintai gadis itu apa adanya.

"Aku tidak tahu kalau dia sampai menganggapku lebih," sambung Nathan.

Steven masih menatapnya tajam.

"*Okay,* aku yang salah di sini. Aku pria berengsek yang telah melukai perasaan gadis berusia belasan tahun. Aku minta maaf," kata Nathan sambil balas menatap Steven.

Steven lalu mengalihkan pandangannya pada layar ponselnya dan memainkan benda pipih itu. "Minta maaf pada Lalice, jangan padaku." Steven berkata santai.

"Malam ini aku meminta ibuku memasak banyak. Kau bisa datang bersama Roxanne. Aku juga akan mengajak Calista, kita makan malam bersama."

"Maaf."

Itu adalah ucapan pertama Nathan setelah bertemu dengan Lalice yang sedang ikut menyiapkan makan malam. Lalice tidak menghiraukannya, dia masih sibuk menata makanan di atas meja.

"Lice," Nathan menghentikan pergerakan tangan Lalice. Lalice menatap tajam ke arahnya, seakan gadis itu siap untuk memukulnya.

"Maaf," ucap Nathan lagi. Dia juga melepaskan tangannya dari tangan Lalice, kemudian menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya.

"Aku salah. Bentuk perhatianku padamu selama ini karena aku sudah menganggapmu sebagai adikku sendiri." Nathan mengelus rambut Lalice lembut. "Tapi kalau itu membuatmu

salah paham, aku akan berusaha untuk menjaga jarak darimu-"

"Tidak!" Lalice menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tetap perlakukan aku seperti dulu, aku mohon."

Lalice mengeratkan pelukan mereka berdua, tanpa sadar air matanya keluar lagi. Ini sakit. Lebih sakit daripada mendapat pukulan bertubi-tubi pada wajahnya. Kalau dia ingin, dia pasti sudah menghajar Nathan habis-habisan untuk melampiaskan kekesalannya. Sayangnya dia tidak bisa. Dia rela merasakan sakit demi melihat pria ini tersenyum bahagia.

-

21. Onto You

"Steve," panggil Calista setelah keluar dari dapur dan kini berjalan menghampiri Steven yang sedang duduk di sofa ruang tengah.

Steven yang awalnya fokus mendengar cerita Nathan dan Roxanne kini menoleh pada Calista.

"Aku ingin bicara," kata Calista pelan.

"Sekarang?" tanya Steven.

Calista mengangguk. Raut wajahnya serius. Pasti ada sesuatu yang penting.

Steven melihat pada Nathan, Roxanne, ayah dan ibunya sebentar. Lalu izin untuk meninggalkan mereka dan mengikuti Calista.

Gadis itu memasuki dapur, dibuntuti oleh Steven di belakang.

"Ada apa, Cale?"

Tangan Calista terangkat, menunjukkan sebuah gelang bertuliskan 'Dyandra' kepada Steven.

Pria itu menyipitkan matanya melihat gelang tersebut. "Gelang siapa itu?" tanyanya.

"Gelang milik Dyandra, saudara kembarku," jawab Calista.

Kaki Steven melangkah, semakin mendekat pada Calista. Matanya memandang gelang dan wajah Calista bergantian.

"Kau pasti merindukan saudara kembarmu."

"Bukan itu yang ingin kubicarakan, Steve," ucap Calista.

Kening Steven mengerut, "Lalu?"

"Gelang ini aku temukan di wastafel, tepat setelah Roxanne selesai mencuci tangan di sana. Aku yakin, gelang ini milik dia."

"Maksudmu?"

"Iya, Steve, kini aku yakin kalau Roxanne dan Dyandra adalah orang yang sama," sahut Calista.

Sejak awal bertemu dengan Roxanne, Calista sudah mempunyai firasat kalau Roxanne sangat mirip dengan Dyandra, saudara kembarnya. Tapi dia juga tidak begitu yakin, hingga sampai pada saat dia menemukan gelang Dyandra tertinggal di wastafel oleh Roxanne barusan.

Steven terlihat termenung menatap kosong pada gelang di tangan Calista. Apabila semua kejadian atau fakta yang berhubungan dengan Calista dan Roxanne dihubungkan, maka akan bisa ditarik satu kesimpulan. Ya, seperti apa yang dibilang Calista, Roxanne adalah saudara kembar Calista, Roxanne adalah Dyandra.

"Cale, aku belum memberi tahumu satu hal."

"Apa?"

"Roxanne adalah anak angkat tuan Sam," jawab Steven, "dan fakta itu memperkuat dugaanmu mengenai siapa Roxanne sebenarnya."

Mendengar itu, perasaan Calista campur aduk. Sedih, senang, bingung, juga lega. Keyakinannya tentang Roxanne adalah saudaranya semakin kuat.

Dia senang dan lega karena saudaranya masih hidup hingga sekarang. Calista rindu. Ingin segera memberi tahu Roxanne mengenai fakta ini dan memeluknya, menyalurkan kerinduan yang bertahun-tahun dia simpan.

Tapi di sisi lain, Calista juga bingung. Dia bingung bagaimana cara memberi tahu Roxanne. Dia bingung dengan cara apa memulainya.

"Aku harus bagaimana, Steve?" tanya Calista mendongak pada Steven.

"Segera beri tahu dia, Cale."

"Aku bingung bagaimana caranya."

Kedua tangan Steven terangkat dan menangkup kedua pipi Calista. "Kenapa harus bingung, hm? Ada aku yang bisa mengumpulkan semua bukti terkait saudara kembarmu. Setelah itu, aku akan membantumu untuk mengatakannya pada Roxanne. Jangan khawatir."

Steven tersenyum saat melihat Calista menganguk dan mengulum senyum. Mereka bertatapan cukup lama. Calista menatap mata Steven, sedangkan Steven malah salah fokus dengan bibir ranum Calista.

Hampir saja pria itu khilaf mencium bibir Calista kalau saja Lalice tidak muncul dan memukul kepalanya dengan botol minuman.

"Jangan mesum di dapur ya kalian, kamar masih luas," cibir Lalice.

Steven berdecak sambil mengelus-elus kepalanya bekas pukulan botol dari Lalice. "Anak kecil tahu apa?"

"Memangnya orang dewasa saja yang boleh tahu hal begituan?" tanya Lalice. "Aku tahu kok, bahkan hampir mau--"

"Hah? Mau apa?" tanya Steven terkejut.

Jangan bilang kalau sepupu kecilnya ini pernah melakukannya?

Sial! Dengan siapa?

"Lalice, siapa yang mengajarimu tentang hal seperti itu?"

"Apa, sih? Hal seperti itu bagaimana?"

"Ya begitu!" seru Steven.

"Otak mesummu selalu menjurus ke hal-hal jorok, ya. Ck, pantas," ucap Lalice.

"Tadi kau bilang hampir mau, mau apa memang?"

"Mau menaruh botol ke kulkas, mau apa lagi? Dih, gila." Lalu Lalice meninggalkan mereka dengan senyum geli karena telah mengerjai Steven.

Pria itu mendengus, "Bocah itu membuatku kesal saja," geramnya.

Calista yang sedari tadi diam memerhatikan, kini terkekeh pelan, membuat Steven menoleh lagi padanya.

"Ada yang lucu, Cale?"

"Kau yang lucu, Steve, sangat lucu malahan," jawab Calista lalu melangkah.

Namun saat melewati Steven, Calista berhenti dan berjinjit untuk mensejajarkan tingginya dengan tinggi Steven. Dia mendongak, kemudian dengan cepat mencium bibir Steven dengan singkat, hingga Steven terdiam mematung saking kagetnya.

Belum sempat Steven berbicara, Calista buru-buru keluar dari dapur sambil tersenyum, meninggalkan Steven yang masih berdiri dalam diam.

Calista memang perempuan yang tidak bisa ditebak. Dan Steven semakin jatuh ke dalam pesonanya.

***

Sesampainya di rumah, Calista buru-buru mencari neneknya. Setelah menemukan neneknya tengah mengemil kacang polong depan televisi, perempuan itu langsung mendudukkan diri di samping sang nenek dan memeluknya erat. Membuat perempuan tua itu memukul-mukul lengan Calista karena merasa sesak.

"Kau ingin membunuh nenekmu, ya?" protes sang nenek sambil melepas paksa pelukan Calista.

Bibir Calista mengerucut. "Neneekk," rengeknya, "kan jarang sekali aku memeluk Nenek."

"Ck." Nenek berdecak. "Jangan terlalu kencang makanya. Kau tahu sendiri kan, napasku ini sudah pendek-pendek mendekati hilang?"

"Jangan berkata seperti itu, Neekk."

"Iya, makanya. Sini, Nenek peluk," kata Nenek sambil merentangkan kedua tangannya.

Calista menyunggingkan senyum, lalu dia berhamburan ke pelukan neneknya. Dapat ia rasakan elusan tangan neneknya pada rambutnya yang lembut.

Sungguh, Calista ingin memberi tahu neneknya perihal Dyandra yang kini masih hidup. Tapi setelah dipikir-pikir, lebih baik dia simpan dulu masalah ini sampai pada waktu yang tepat.

Beberapa saat kemudian, Calista pamit kepada neneknya untuk masuk ke kamar. Saat sampai di kamar, perempuan itu langsung menghempaskan tubuhnya di atas ranjang, dia lelah. Tapi lelahnya seolah hilang kala mengingat saudara kembarnya.

Tadi Calista menghabiskan waktu di rumah Steven dengan mengamati setiap gerak-gerik Roxanne. Dia bertambah yakin bahwa Roxanne adalah saudaranya yang hilang.

Lamunannya tentang Roxanne terpaksa buyar karena bunyi pesan masuk dari ponselnya.

Dan sudah bisa dipastikan siapa yang mengirimnya pesan di jam seperti ini. Siapa lagi kalau bukan Steven?

Padahal baru saja mereka berpisah, tapi pria itu sudah kembali mengganggu Calista.

Dengan sekali gerakan Calista mengambil ponselnya.

Namun, bukan nama Steven yang ia dapati ada di layar, melainkan sebuah nomor yang tidak dikenal.

Buru-buru ia membuka isi pesannya.

+17552802xxx

| cale
| are you still awake?

who is this? |

| william, cale

oh god |
kukira siapa |
kenapa will? |

| can we meet?

right now? |

| ya

apa kau ingin membicarakan sesuatu? |
bilang di sini saja |

| kau tidak diizinkan keluar?

bukan begitu |

| lalu?

oke, aku mau menemuimu |
di mana? |

[share a location]

oke, aku ke sana sebentar lagi |

***

"Ada hal penting yang ingin kau bicarakan, Will?!" tanya Calista setelah sampai di tempat tujuan dan menghampiri William.

Mereka kini sedang berada di sebuah bar tengah kota milik kenalan William.

"Harus ya, bertemu di tempat seperti ini?!" Calista bertanya sambil menoleh ke kanan ke kiri, merasa risi.

Dentuman musik yang sangat keras berhasil meredam suara mereka, hingga mereka pun harus berteriak ketika berbicara.

"Kau tidak nyaman, Cale?! Kalau begitu, kita bisa pindah ke tempat lain!" sahut William tak kalah kencang.

"Di sini saja! Cepat katakan apa yang ingin kau katakan!"

Sebelumnya, William memberi isyarat kepada Calista untuk duduk di sebelahnya. Dia lelah jika harus berteriak, maka alangkah lebih baik jika mereka berdekatan dan saling membisikkan ucapan pada telinga masing-masing.

Sempat ragu, akhirnya Calista menuruti isyarat William untuk duduk di dekatnya.

"Mau minum apa?" tanya William tepat di telinga Calista.

"Eumm, *no,*" tolak Calista setelah mengetahui kalau hampir semua minuman di tempat ini mengandung kadar alkohol yang tinggi.

"Kau tidak suka minum alkohol?"

Calista menggeleng. Alkohol hanya akan membuatnya tidak sadar diri dan hilang akal. Lagipula dia juga sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak pernah menenggak minuman beralkohol meskipun hanya sedikit.

"*C'mon,* Cale, alkohol tidak akan membuatmu mati. Minumlah sedikit," bujuk William sambil menuangkan botol minuman ke dalam gelas kecil, kemudian menyerahkannya pada Calista.

"*No,* Will. Aku tidak minum alkohol, dan tidak akan pernah minum, oke?"

"Minum sedikit tidak akan membuatmu mabuk, Cale. *Trust me."*

Perempuan itu diam sejenak. Matanya memandang gelas kecil yang disodorkan William sebentar, lalu ganti memandang pria itu yang sedang tersenyum kepadanya.

"Oke, hanya sedikit," putusnya karena tidak mau berlama-lama di sini. Dia lalu mengambil gelas kecil tersebut dan meneguk sedikit minuman itu.

"Sudah, sekarang katakan apa yang ingin kau bicarakan," pinta Calista sambil meletakkan kembali gelas kecil tersebut.

"Sebesar apa rasa cintamu kepada Steven?"

Calista lebih dulu mengerutkan kening. "Kenapa bertanya seperti itu?"

"Hanya ingin memastikan, Cale, karena aku tidak ingin kau terlalu mencintai Steven yang pada akhirnya akan menyakitimu," jawab William dengan raut wajah serius.

"Aku ... tidak paham maksudmu," kata Calista geleng-geleng sambil memijit pelipisnya karena tiba-tiba merasa pusing.

"Sejak kepergian Anna, Steven telah kehilangan dirinya sepenuhnya. Kau pasti tahu betul tentang hobi Steven yang

gemar tidur dengan banyak wanita, tentu saja itu sebelum mengenalmu. Tapi, Cale, Steven tidak mungkin berubah begitu saja hanya karenamu. Dia masih sering berhubungan dengan wanita-wanita lain tanpa sepengetahuanmu, aku melihatnya sendiri. Itu karena Steven tidak pernah bisa melupakan Anna, dan karena Steven tidak pernah tulus mencintaimu," jelas William panjang lebar.

Calista menarik napas dalam-dalam. Dia memejamkan mata sejenak karena pusing di kepalanya semakin menjadi. Apa ini efek alkohol yang ia minum tadi?

"Will, berhenti menjelek-jelekkan Steven di depanku. *Stop.* Aku tidak suka itu."

"Aku membantumu, Cale."

"Membantu untuk merusak hubunganku dengan Steven maksudmu?" tanya Calista sambil menatap tajam pada William.

Perempuan itu semakin merasa pusing, bahkan penglihatannya kabur dan berkunang-kunang. Sebentar lagi mungkin ia akan pingsan.

William yang mengetahui itu hanya tersenyum simpul, sebelum akhirnya dia membuka suara,

"Iya, Cale, karena aku ternyata juga menyukaimu." Lalu ditariknya tengkuk Calista agar mendekat, kemudian tanpa persetujuan Calista, William menyatukan bibir mereka berdua.

Calista yang berada di antara sadar dan tidak sadar hanya diam. Belum sepenuhnya paham apa yang sedang William lakukan.

Hal itu membuat William tersenyum di sela-sela ciuman mereka, lalu berikutnya semakin melumat bibir Calista, memperdalamnya. Bahkan lidah William mencoba masuk ke dalam mulut Calista, mencoba melilitkan lidahnya dengan lidah Calista.

Hingga akhirnya seseorang yang sedari tadi ditunggu William datang. Membuat William melirik ke arah orang itu dan tersenyum miring, merasa menang.

"BAJINGAN!!" teriak orang itu dan langsung mendorong tubuh William agar menjauh dari gadisnya.

Ya, orang itu adalah Steven.

Tubuh William tersungkur ke bawah, namun dia tetap memasang senyum merasa senang. Senang karena dua orang ini sudah masuk ke dalam perangkapnya.

jichu
08/11/20

22. Sexual Vibe

Steven baru saja membaringkan tubuhnya di atas kasur dan berniat untuk memejamkan mata, namun suara denting halus dari ponselnya membuatnya tidak jadi terlelap.

Dengan malas dia mengambil benda tipis tersebut dan melihat siapa yang mengiriminya pesan di waktu seperti ini.

Fuckin' William

| aku pinjam gadismu sebentar :)

"SHIT!!" umpat Steven keras-keras setelah membaca pesan dari pria berengsek itu.

Hampir saja dia membanting ponsel tersebut, namun urung karena dia harus memastikan bahwa Calista sedang ada di rumah dalam keadaan baik-baik saja.

"Sial!" umpatnya lagi setelah enam kali menelepon Calista namun tak kunjung dijawab.

Kini ia beralih menelepon William.

"Berani macam-macam dengan Calista, kubunuh kau!" ancamnya serius.

"Hiii, takut," balas William di seberang sana.

"Aku serius," lanjut Steven dengan nada dingin, "kalau kau berani mendekati Calista, akan kubuat kau tak bisa melihat matahari lagi."

"Santai, Brother, aku tidak berniat untuk menyakiti Calista. Hanya eum, sedikit bersenang-senang dengannya, maybe.

Hahah."

"*Fuck you,* Will! Di mana kau sekarang?!"

"Coba tebak?"

"Aku tidak sedang bermain-main," geram Steven merasa tengah dipermainkan.

"Tebak sendiri aku berada di mana. Mungkin kalau kau bisa sampai di sini tepat waktu, Calista tidak akan jadi menemuiku. Tapi bila kau terlambat, siap-siap kau akan mendapatkan kejutan dariku."

"WILL!!"

Tut.

"Shiiiittt!!!"

Sebelah tangan Steven menjambak rambutnya sendiri. Merasa sangat kesal, juga marah. Dia memejamkan mata, memikirkan di mana William berada.

Sempat ragu sejenak, akhirnya Steven keluar dari kamarnya. Kakinya melangkah lebar-lebar. Dia bergegas menuju garasi, menghiraukan ibunya yang bertanya mau ke mana dia buru-buru seperti itu.

Steven yakin kalau William sedang berada di sebuah bar. Bar yang dulunya sering mereka kunjungi saat masih remaja.

Pria itu mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh, hingga akhirnya dia sampai. Lalu bergegas menuju pintu masuk.

Kepalanya menoleh ke kanan-kiri. Kedua matanya fokus mencari keberadaan Calista ataupun William.

Dan ketemu.

Tapi pemandangan yang ia dapati membuat amarah Steven memuncak, dan sebentar lagi amarahnya akan meledak.

Dengan langkah lebar dan tangan terkepal ia mendekati mereka berdua.

"BAJINGAN!!" serunya mendorong tubuh William hingga tersungkur di bawah.

Melihat William justru tersenyum, membuat Steven semakin murka.

Ditariknya kerah baju William agar berdiri. Lalu setelah itu Steven langsung menghantam wajah William dengan tinjunya keras-keras.

Darah segar keluar dari sudut bibir William. Namun pria itu masih tersenyum meremehkan.

"Kubunuh kau!" teriak Steven tepat di depan wajah William yang menurutnya memuakkan.

Belum sempat Steven memberi William pukulan lagi, beberapa sekuriti sudah memisahkan mereka.

"Lepas, sialan!"

Dua sekuriti yang awalnya memegang kedua tangan Steven itu sama-sama jatuh karena tenaga Steven terlampau besar.

Dengan sekali gerakan, Steven mengambil sebotol minuman, lalu ia pecahkan separuhnya, menyisakan bagian botol yang tajam.

Bagaimana pun, malam ini ia harus berhasil menghabisi William.

"Kyaaa!"

Teriakan-teriakan dari para wanita pengunjung bar terdengar saat Steven mengayunkan botol di tangannya. Namun ia harus menelah kecewa karena William dengan gesit menghindar.

Steven diam sejenak. Matanya mengunci mata William dengan tajam. Lalu detik berikutnya, dengan kekuatan penuh, ia hujamkan pecahan botol tersebut ke arah perut William.

Namun lagi-lagi sayang, seseorang datang dan mencekal tangan Steven.

"Lepas, El," perintahnya dingin kepada orang itu.

"Tidak akan kubiarkan kau berbuat rusuh di barku, Steve," sahutnya.

Mata Steven dan mata pria yang masih mencengkeram tangannya saling pandang beberapa saat. Steven tampak sangat tidak senang dengan perlakuan pemilik bar ini yang menghalanginya.

"*See!*" William angkat bicara. "Kau tidak bisa menyentuhku, Steve. Aku dilindungi, dari dulu. Karena pada dasarnya aku adalah pemenang, dan kau hanyalah pecundang," lanjutnya dengan nada meremehkan.

Membuat Steven benar-benar ingin segera menyobek mulutnya.

"WILL!!" teriak Steven mencoba melepaskan cengkeraman Nuel dan segera menghunjam mulut William dengan ujung botol di tangannya.

"Steve! Kendalikan dirimu!" seru Nuel, masih mencekal lengan Steven.

Setelah itu Steven menjatuhkan pecahan botol tersebut. Kemudian melepas paksa tangannya dari cekalan Nuel. Menatap Nuel dengan tidak bersahabat sambil geleng-geleng kecil.

"Dari dulu," kata Steven pada Nuel, "dari dulu kau selalu ada di pihak William, El. Aku cukup tahu."

Dia geleng-geleng lagi dan melanjutkan, "Aku tidak menduga kalau kau ternyata juga menghianatiku."

"Kau salah paham, Steve."

"Apa yang selama ini tidak kupahami?"

"Banyak. Terutama kesalah pahaman antara aku, kau dan William. Kau sudah keliru selama ini."

"*Bullshit!!!*" umpat Steven keras-keras di depan wajah Nuel.

"Kau dengan bajingan ini sama-sama licik," ucap Steven memandang William lagi yang masih saja tersenyum licik.

"Aku menyesali pertemuan kita kali ini, El," sambungnya menatap Nuel lagi. "Kembali melihat wajahmu membuatku ingin muntah. Muak rasanya."

Kemudian Steven membalikkan badan. Berjalan menuju ke tempat Calista yang sedari sedari tadi sudah tertelungkup di atas meja.

Digendongnya tubuh Calista, membuat gadis itu membuka matanya pelan, sedikit tersadarkan.

***

Sampai di dalam mobil, Steven diam sejenak.

Urat-urat di tangannya terlihat jelas saat ia mengepal. Rahangnya mengeras. Urat di pelipisnya juga tampak.

"SIAL!" teriaknya sambil memukul setir kemudinya keras-keras.

Berikutnya dia menoleh pada Calista yang kembali membuka matanya.

"Cale, kau baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

"Eugh, gerah, Steve," kata Calista berusaha melepaskan kancing bajunya.

Steven segera membesarkan AC mobilnya agar suhunya lebih dingin. Lalu ia menoleh lagi pada Calista.

Melihat Calista telah melepaskan semua kancing bajunya, Steven terkejut dan meneguk saliva.

Bagaimana tidak? Bra warna biru muda serta perut rata Calista terlihat sangat jelas sekarang.

Sebagai pria normal, pemandangan tubuh setengah bugil Calista adalah anugerah terindah yang tidak boleh disia-siakan.

"Tidak, Steve, tidak untuk sekarang," ucapnya pada diri sendiri sambil geleng-geleng pelan.

"Steve ," rengek Calista, matanya kembali terpejam.

"Iya, Cale?" balasnya lembut.

"Lepas semua bajuku, Steve. Gerah."

Kedua mata Steven membulat. Calista benar-benar menggoda imannya.

"Tidak, Cale, kau harus pulang dulu."

"Steven!" seru Calista marah. Matanya masih memejam. "Gerah, Steve. Lepaass."

"Astaga, Cale. Kau baru boleh melepas baju ketika sudah sampai di rumah. Tidak di sini, tidak di depanku."

Demi apa pun Steven menahan dirinya dengan sekuat tenaga. Kalau ia lepas kendali, maka Calista akan dalam bahaya.

"Kau tidak suka melihat tubuhku, Steve?" tanya Calista, mendekatkan dirinya pada Steven dan mengalungkan tangannya di leher pria itu.

Hal tersebut membuat Steven semakin deg-degan karena dada Calista menyentuh dadanya. Juga wajah merah Calista tepat berada di depannya dalam jarak yang sangat dekat, hampir bersentuhan.

Oh, Tuhan, cobaan apa lagi ini? batinnya.

"Steve, aku mencintaimu. Aku menginginkanmu."

Melihat bibir Calista yang menggoda, Steven kembali meneguk saliva lalu menjilat bibirnya sendiri.

Haruskah?

Bisikan setan berhasil mempengaruhinya. Tanpa ba-bi-bu Steven langsung melumat bibir tipis gadisnya.

Memperdalam, menyesap, lalu menggigit.

Calista bahkan membuka mulutnya, memberi isyarat agar Steven memasukkan lidahnya ke dalam.

Steven menyambut isyarat Calista dengan senang hati. Kini lidah mereka saling bertaut.

Tangan kanan Steven memegangi pinggang Calista, sementara tangan kirinya mengelus-elus punggung dan perut rata gadis itu. Membuat Calista mendesah di sela-sela ciuman mereka.

Hingga akhirnya tangan Steven bergerak untuk membuka kaitan bra milik Calista.

Apakah mereka benar-benar akan melakukannya? Di sini? Di mobil?

Fuck you, Steve! Apa yang kau lakukan? Steven membatin setelah sadar apa yang tengah ia perbuat pada Calista.

Buru-buru ia melepas ciuman mereka dan menjauh dari tubuh Calista.

Steven kembali bersandar pada kursi kemudinya. "Sial, hampir saja aku keblablasan," katanya dengan napas yang masih naik-turun bekas *making out* mereka barusan.

"Steve, kenapa berhenti?" tanya Calista dengan keadaan yang sudah kacau berantakan.

Mata Calista memandang Steven dengan sayu. Wajahnya merah padam. Rambutnya acak-acakan. Bibirnya semakin

merah bekas ciuman dan gigitan dari Steven. Sementara kemejanya sudah terlepas, menyisakan bra serta bawahannya.

Calista benar-benar kacau.

"Lanjut, Steve, aku menginginkanmu. Aku ingin lebih."

Sialan. William pasti telah mencampur minuman Calista dengan obat sehingga membuat gadisnya menjadi seperti ini.

Tidak bisa dibayangkan apabila Steven tidak berhasil menemukan mereka, pasti William akan berbuat macam-macam pada Calista.

"Ayo, Steve," lirih Calista dengan suara serak. Dia berusaha meraih wajah Steven agar kembali menciumnya.

Duh, sial. Apa boleh buat. Mau tidak mau Steven harus memakai cara itu.

Dengan cepat Steven membuka laci mobilnya, mengambil sebuah dasi dari sana, lalu mengikat kedua tangan Calista.

"Apa yang kau lakukan, Steve?"

"Diam, Cale, ini demi kebaikanmu."

Steven berhasil mengikat kedua tangan Calista. Kini dia melepas jaketnya dan membungkus tubuh setengah telanjang Calista dengan jaket tersebut rapat-rapat. Membuat gadis itu semakin kegerahan karena tangannya juga berada di dalam jaket.

Tapi untunglah kini tubuh Calista sudah terbungkus dengan rapat. Hampir mirip seperti roti gulung yang dijual di toko-

toko bakery, membuat Steven tekekeh geli.

Kalau begini akan aman. Steven tidak akan takut tergoda lagi.

"Tahan sebentar, Cale, sebentar lagi kita akan sampai di rumah."

Steven menghidupkan mobilnya dan mengemudikannya dengan cepat.

Berikutnya, dia mengembus napas lega saat mengetahui Calista sudah terlelap di sampingnya.

Steven menghadap jalanan lagi, bibirnya tersungging. Tadi adalah *making out* yang luar biasa. Bahkan rasa mulut Calista masih tersisa di lidahnya.

Hampir saja mereka melakukannya kalau Steven tidak segera sadar.

Kalau itu sampai terjadi, sudah bisa dipastikan Steven akan habis di tangan Calista setelah gadis itu sadar dari pengaruh obat.

-

next cepet gak?

spam komen yaa

10/11/20

23. Crazy Couple

Bau apa ini?

Calista menghirup aroma sedap itu dalam-dalam. Matanya masih memejam. Entah kenapa tubuhnya sakit semua. Kepalanya pun masih sedikit terasa pusing. Namun aroma sedap yang menusuk hidungnya membuat Calista memaksa membuka matanya.

Pasti masakan Nenek sudah matang.

Dia bangkit jadi duduk di pinggir ranjang.

Seperti biasa, ia termenung dulu sebelum sepenuhnya bangkit. Ritual yang dilakukan hampir semua manusia di bumi; melamun setelah bangun.

Calista berusaha mengingat kejadian kemarin malam.

Bukahkah dia sedang bersama William kemarin malam?

Kenapa setelah itu dia tidak ingat apa-apa lagi?

Bahkan ia sama sekali tidak ingat bagaimana ia pulang.

Tiba-tiba sudah pagi dan dia sudah ada di rumah.

Tak ingin terlalu pusing memikirkan masalah itu, Calista berdiri, menyudahi acara melamunnya. Dia melangkah keluar kamar menuju dapur sambil garuk-garuk rambutnya yang sudah acak-acakan.

Sampai di dapur, dia bukannya melihat Nenek, tapi malah mendapati Steven sedang menyiapkan sarapan. Sejak kapan pria itu ada di rumahnya?

"Kau jorok sekali, Cale. Kenapa tidak ke kamar mandi dulu, coba?" protes Steven saat mengetahui penampilan Calista yang berantakan khas orang baru bangun tidur.

"Sejak kapan kau ada di sini?" Calista malah mambalasnya dengan pertanyaan. Dengan malas-malasan dia berjalan ke arah meja makan. Namun setelah melihat makanan yang beraneka ragam di atas meja, dia jadi tersenyum senang.

"Aku menginap, kau tidak ingat?"

Calista yang akan mengambil sepotong sosis itu terhenti. Dia jadi mengembalikan sosis tersebut dan melirik tidak suka pada Steven.

"Siapa yang mengizinkanmu menginap di rumahku lagi, hah?" tanyanya berkacak pinggang.

"Kau sama sekali tidak ingat?"

"Ingat apa?"

"*Oh, God.* Andai saja kurekam."

"Rekam? Apanya yang direkam?"

Steven hanya tersenyum miring sambil mengangkat sebelah alisnya.

"Steven, kau jangan macam-macam, ya."

"Siapa yang macam-macam?"

"Kau. Siapa lagi?"

"Bukannya sebaliknya, ya?"

"Hah?"

"Kau yang semalam macam-macam kepadaku."

"Apa-apaan?"

Steven melipat tangannya di dada, "Ah, sayangnya kau tidak ingat. Andai kau ingat, pasti akan jauh lebih seru. Semalam itu benar-benar malam yang indah. Kau agresif sekali, Cale."

"Duhh ...." Calista memijat kepalanya sendiri. "Pusing bicara denganmu, Steve. Awas saja kalau kau macam-macam padaku semalam. Aku akan membunuhmu. Serius," ancamnya menatap Steven tajam.

Pria itu hanya terkekeh pelan.

"Di mana Nenek?" tanya Calista setelah mendudukkan diri.

Steven ikut duduk di seberang Calista. "Nenek keluar. Katanya tadi ingin mengantar sayur hasil panen ke pasar. Mau aku antar, Nenek tidak mau. Dan daripada aku tidak melakukan apa-apa, lebih baik aku membuat makanan untuk kita sarapan."

"Aku baru tahu kalau kau bisa memasak," ucap Calista sambil menyendok telur mata sapi dan meletakkannya di atas piring.

"Dan aku tidak menduga wanita dewasa sepertimu tidak bisa memasak sama sekali," balas Steven ikut mengambil satu telur mata sapi.

"Terima kasih. Aku anggap itu pujian," kata Calista dan tersenyum paksa kepada Steven.

Lima menit kemudian mereka berdua selesai sarapan. Keduanya masih duduk. Steven memandang Calista yang

tengah minum. Lalu berikutnya mereka jadi saling pandang.

"Why?" tanya Calista karena Steven memandangnya dengan wajah serius.

"Kenapa kau menemui William kemarin?"

Deg. Calista terkejut. Steven tahu ternyata.

Calista menggigit bibir bawahnya. "Itu ... aku ..., maaf," sesalnya sambil menunduk. "Aku salah. Kau berhak marah padaku."

"Aku tidak marah."

Kepala Calista mendongak. Ditatapnya Steven yang masih memasang wajah datar.

"Aku mempunyai alasan kenapa menyuruhmu untuk menjauhi William. Caritanya panjang, Cale, juga menyesakkan. Aku harap kau mengerti."

"Iya. Karena menyangkut Anna, kan? Karena ... Anna memang sangat istimewa bagimu."

"Cale ..., itu masa lalu. Sekarang hanya kau perempuan istimewa dalam hidupku selain ibuku dan Lalice. Aku tidak bohong. Percayalah."

Seketika Calista teringat perkataan William mengenai Steven yang masih berhubungan dengan wanita-wanita lain di belakangnya. Calista sangat ingin untuk tidak mempercayai perkataan William, karena Calista yakin kalau Steven sudah berubah.

Lalu, apa maksud William berkata seperti itu? Kenapa William terkesan menjelek-jelekkan Steven?

Apa tujuan William sebenarnya?

"Kau ada masalah apa sih, dengan William?"

Mendengar itu, Steven mendengus kasar. "Ini berhubungan dengan Anna. Dan aku tidak mau membahasnya." Lalu Steven bangkit begitu saja, keluar dari dapur, meninggalkan Calista yang memandang punggungnya dengan perasaan serba salah.

***

Ada hati yang pernah sesak menahan rindu yang teramat dalam hingga mati rasa. Dan rindu yang bersarang dalam hatinya selama bertahun-tahun itu kini menemukan obatnya.

Di sinilah Calista sekarang. Di sebuah kafe dekat gedung pemotretan Roxanne.

Bibirnya tersungging manis dan matanya tidak bisa lepas dari melihat perempuan bersurai emas di hadapannya. Sedari tadi yang dilakukannya hanya melihat Roxanne yang sedang meminum cokelat panas dengan anggun, hingga membuat Roxanne malu sendiri diperhatikan oleh Calista terus-menerus.

"Eum ... jadi, aku ini, saudara kembarmu?" tanya Roxanne setelah kembali meletakkan secangkir cokelat panasnya yang kini sisa setengah.

Dengan mantap Calista mengangguk.

"Kau sudah melihat bukti-buktinya, kan?" tanya Calista.

Tadi pagi Steven dan Calista memberi tahu Nathan terlebih dahulu mengenai siapa Roxanne sebenarnya. Awalnya

Nathan kaget dan tidak percaya, namun setelah Steven dan Calista menunjukkan beberapa fakta dan bukti, Nathan akhirnya percaya.

Lalu setelah itu, Nathan menemui Roxanne. Memberi fakta dan bukti yang diberikan Steven serta Calista kepada kekasihnya. Sama seperti Nathan, Roxanne pun terkejut. Tapi bukti yang mereka berikan sangat masuk akal. Mulai dari bukti bahwa Roxanne ditemukan oleh almarhum ayah angkatnya yakni tuan Sam di pinggir jalan, di tempat kejadian keluarga asli Roxanne kecelakaan. Hingga gelang bertuliskan 'Dyandra' yang selalu Roxanne bawa dari dahulu kala.

"Tapi aku sama sekali tidak ingat," balas Roxanne sambil menggelengkan kepala pelan.

"Tidak masalah. Mengetahui bahwa kau baik-baik saja sudah membuatku senang."

Bibir tipis Roxanne terangkat, "Aku lebih tua darimu atau lebih muda?" tanyanya.

"Hmm, lebih tua aku setengah jam. Hahah."

"Oh ..., berarti kau kakakku, ya?"

"He'em."

"Omong-omong, selama ini kau tinggal dengan siapa?"

"Nenekku-eh, maksudku, nenek kita. Aku tinggal berdua dengannya."

"Kita masih punya nenek?"

"Iya, masih aktif dan sehat, tapi galak."

Roxanne tertawa pelan.

"Kau harus berkunjung ke rumah. Nenek pasti terkejut dan pingsan mengetahui cucu satunya ternyata masih hidup dan baik-baik saja."

"Aku usahakan secepatnya."

Lagi-lagi Calista menyunggingkan senyum sambil menatap wajah Roxanne lamat-lamat.

Cantik sekali.

Itu adalah kalimat yang pantas untuk disematkan kepada Roxanne. Sangat cantik. Beda dengannya yang berpenampilan ala kadarnya dan tidak bisa merawat diri.

"Hei, sini." Roxanne tampak melambaikan tangan ke arah pintu masuk kafe, membuat Calista menoleh dan setelahnya mendapati Steven serta Nathan berjalan ke arah mereka berdua.

"Mereka ...?" tanya Calista pada Roxanne. Bingung kenapa kedua pria itu ikut ke sini.

"Mereka memaksa ikut gabung dengan kita."

Calista berdecak. Dua makhluk menyebalkan itu selalu mengganggu waktunya. Baik Steven maupun Nathan, sama-sama hobi membuat Calista kesal. Padahal Calista ingin punya banyak waktu berdua dengan Roxanne. Tapi oknum bernama Steven Bennet dan Johnathan itu menghancurkannya.

"Ck, kalian berdua hobi sekali mengganggu ku. Tidak ada kerjaan lain kah, yang lebih bermanfaat?" protes Calista, menatap tidak suka pada Steven dan Nathan.

Yang ditatap malah tidak peduli dan dengan santai mendudukkan diri di samping kedua perempuan itu.

"Kalau diperhatikan, kalian berdua memang mirip, ya," celetuk Nathan setelah melihat Calista dan Roxanne bergantian.

"Namanya juga saudara kembar, ya pasti mirip lah," sewot Calista masih merasa sebal.

"Iya, Sayang, iya. Cerewet sekali sayangku ini." Steven mengacak-acak rambut Calista, hingga rambut Calista yang tergulung rapi itu jadi sedikit berantakan. Membuat si empu kembali berdecak dan segera menyingkirkan tangan Steven dari kepalanya.

"Sepertinya kita butuh liburan. Bagaimana kalau kita berempat *holiday* ke Las Vegas Strip? Lima hari, cukup, kan?" cetus Steven.

"Hmm, setuju. Tapi, tunggu, kenapa harus Las Vegas? Kau lupa kalau di sana adalah pusat maksiat?" balas Nathan.

"Sudah kuduga kau yang sangat polos ini akan berkata seperti itu. *Well,* bagaimana dengan Waikiki? Florida Keys? Atau sekalian kita ke luar negeri? Maldives contohnya. Atau Bali?"

"Jangan aneh-aneh," sela Calista. "*Meeting* kita padat, kerjaan menumpuk, proyek pembangunan mal di Brooklyn juga masih belum jalan. Masih mau senang-senang?"

Mendengar itu, Steven malah mendengus geli dan geleng-geleng.

"Benar, kan?"

"Cale, sepertinya kau belum benar-benar mengenal siapa Steven," ujar Nathan, ikut terkekeh.

Sebelah tangan Calista menopang dagunya. Dia memandang Nathan dan berkata, "Katakan, seberapa hebat dia?" Matanya melirik Steven sebentar, kemudian kembali pada Nathan. Sementara Steven sedari tadi masih menatap Calista dari samping.

"Hebat. Sangat hebat. Hebat dalam segala bidang, termasuk urusan ranjang." Yang membalas malah Steven. Pria itu berkata pelan di dekat telinga Calista.

"Mau coba, Sayang?" tanyanya dengan suara berat.

"Roxanne, mending kita cari tempat lain. Berdua saja, jangan dengan mereka. Steven dan Nathan datang hanya untuk mengganggu kita. Dan ya, mereka berdua sangat menyebalkan." Calista mengacuhkan Steven dan malah berbicara kepada Roxanne, mengajak perempuan itu untuk pindah tempat.

Si gadis bersurai emas malah tertawa pelan. "Kalian lucu sekali," ungkapnya.

"Memang."

"Lucu dari mananya?" tanya Calista hampir bebarengan dengan ucapan Steven.

"Kalian memang selalu seperti ini? Selalu bertengkar?"

"Aku yang selalu mengalah," balas Steven, yang ditanggapi oleh Calista dengan gelengan.

"No. Kau selalu memaksa. Selalu membuatku kesal. Dan pastinya, selalu mesum di mana pun kau berada."

"Ralat. Selalu mesum kalau di sampingmu saja."

Refleks Calista menyikut perut Steven dengan kuat, membuat Pria itu mengaduh karena sikutan Calista terasa sangat sakit.

Nathan dan Roxanne saling pandang dan tertawa setelah itu.

Di saat suara tawa mereka masih belum reda, sayup-sayup Steven mendengar suara seseorang yang terasa familiar di telinganya. Dia diam sejenak. Mengedarkan pandangan ke penjuru kafe. Mencari sumber suara itu.

Tepat saat matanya menangkap sosok perempuan yang sedang berdiri di depan kasir, Steven membeku. Dia menajamkan pandangannya, memastikan bahwa dirinya tidak keliru. Tapi, bagaimana mungkin?

Bagaimana bisa?

Mustahil.

Iris *pure hazel*nya tak lepas dari memandang perempuan tersebut. Lama ia memerhatikan setiap gerak-gerik perempuan itu. Juga ia meneliti dari atas hingga bawah tubuhya, dan sulit dipercaya, tapi perempuan itu sangat mirip dengan seseorang di masa lalunya.

Tanpa banyak bicara Steven segera bangkit.

Ketiga orang tersebut melihat ke arah Steven dengan kening berkerut. Namun tanpa penjelasan lebih lanjut, Steven melangkahkan kaki begitu saja menuju lebih dekat kepada sosok perempuan itu.

Setelah sampai, ia langsung menarik lengan perempuan itu, membuat sang pemilik tangan refleks menoleh pada Steven dan terkejut.

Keduanya saling pandang sebentar.

"Anna?"

-

jichu
11/11/20

24. Different Person

Anna? panggil Steven kepada perempuan yang sedang dipegangi tangannya.

Sorry?

Napas Steven naik turun. Iris hazelnya tidak lepas dari memandang wajah perempuan di hadapannya ini. Jantungnya berdegup kencang. Kau masih hidup?

Sedangkan perempuan itu mengerutkan dahinya, bingung.

Maaf, Anda siapa, ya?

Aku Steven, kekasihmu. Demi Tuhan, Anna, aku sungguh merindukanmu.

Dibawanya tubuh perempuan itu ke dalam dekapannya. Steven memeluk perempuan itu erat, seolah jika ia lepas, maka perempuan itu akan kembali menghilang.

Mengetahui Steven memeluk perempuan itu, Calita segera menoleh kepada Nathan dan bertanya, Siapa, Nath? Kau kenal perempuan itu?

Perempuan itu mirip sekali dengan Anna, jawabnya.

Anna? tanya Roxanne, tidak mengerti siapa Anna.

Ceritanya panjang. Nanti aku ceritakan, balas Nathan kepada Roxanne.

Kau yakin perempuan itu mirip dengan Anna? Calista bertanya lagi, lalu kembali menjatuhkan pandangan kepada kedua orang itu yang masih berpelukan.

Ada rasa sakit yang tiba-tiba muncul di hatinya. Dadanya sesak.

Entahlah, aku hanya pernah melihat fotonya. Tapi mustahil kalau itu Anna. Steven sendiri yang bilang kepadaku kalau Anna terbunuh.

Mereka bertiga lanjut memerhatikan keduanya dari jauh. Namun tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang keduanya bicarakan.

Steven dalam pelukannya pada perempuan itu bergumam pelan. Berbicara sesuatu yang tidak dimengerti oleh perempuan dalam dekapannya itu.

Maaf, Tuan. Tapi sepertinya Anda salah orang. Saya bukan Anna.

Perempuan itu melepas pelukan Steven dengan paksa.

Membuat Steven geleng-geleng. Menatap perempuan itu dalam. Kau tidak mengingat aku, Anna?

Namaku Sonya, bukan Anna. Anda salah orang. Maaf.

No. Kau Anna. Steven bersikeras bahwa perempuan bergaun merah selutut di hadapannya ini adalah Anna. Sebentar, katanya lalu merogoh saku celananya untuk mengeluarkan dompet.

Diambilnya sebuah foto dari sana, kemudian memperlihatkan foto seorang perempuan kepada Sonya.

Melihat itu, mata Sonya membulat. Perempuan yang ada di foto tersebut sangat mirip dengannya. Bagaimana bisa?

Sonya adalah anak tunggal, tidak memiliki kembaran. Tapi bagaimana mungkin perempuan dalam foto tersebut bisa sangat mirip dengan wajahnya?

Setelah itu, Sonya kembali menatap Steven. Iya, memang mirip. Tapi aku benar-benar bukan Anna. Namaku Sonya. Lihat ID card-ku kalau kau tidak percaya.

Sonya menunjukkan ID card-nya kepada Steven.

Benar, kan? Aku bukan Anna.

Bibir Steven tertutup rapat. Matanya kembali memandang Sonya dengan lamat-lamat. Sungguh, perempuan di hadapannya ini sangatlah mirip dengan Anna, bahkan suaranya juga sama persis. Tapi setelah dipikir-pikir, tidak mungkin bahwa Anna masih hidup. ID card yang ditunjukkan oleh Sonya juga semakin memperkuat bahwa perempuan itu bukan Anna.

Maaf, aku ternyata salah orang. Tapi kau benar-benar mirip dengan mantan kekasihku yang terbunuh beberapa tahun silam.

Tidak masalah, aku paham, ucap Sonya dengan senyum merekah di bibir merahnya.

Sebelah tangan Steven mengambil ponselnya yang ada di saku, lalu menyerahkannya kepada Sonya dan berkata, *May I?*

Sepertinya Steven masih penasaran dengan Sonya.

Sure. Sonya mengambil alih ponsel Steven, lalu mengetikkan nomornya di sana.

Siapa tadi namamu? Steven? tanya Sonya setelah mengembalikan ponsel tersebut kepada Steven.

Ya.

Nice to see you, Steven. Aku paham apa yang kau rasakan. Jika tidak keberatan, kau bisa menganggapku teman. *Chat* aku saja kalau kau ingin curhat mengenai Anna, mungkin aku bisa membantu.

Kepala Steven mengangguk sekali, *Thank you*.

Urwel. Kalau begitu, aku pergi. Sampai jumpa.

Setelah melihat Sonya telah keluar dari kafe, Steven berjalan pelan menuju tempat duduknya semula. Pandangannya kosong. Pikirannya entah terbang ke mana.

Calista yang perasaannya sedari tadi tidak enak itu enggan membuka suara. Yang angkat bicara justru Roxanne.

Steve, kau tidak apa-apa? tanyanya.

Tidak apa-apa, jawab Steven pelan tanpa mengalihkan pandangannya kepada Roxanne.

Aku ingin balik ke kantor, sambung Steven, kemudian bangkit dari duduknya. Melangkah menuju pintu keluar tanpa bicara terlebih dahulu kepada Calista, membuat perasaan gadis itu tambah dongkol luar biasa.

Jangan kesal, Cale, kata Nathan seolah tahu bahwa Calista sedang merasa kesal.

Steven memang kadang-kadang bersikap seperti itu. *Mood*nya mudah berubah bahkan hanya karena hal sepele. Kuharap kau tidak salah paham, lanjut Nathan.

Masa bodoh. Aku tidak peduli.

Kau cemburu? goda Nathan.

Tidak ada kata cemburu di dalam kamus hidupku.

Bohong. Padahal Calista merasa cemburu, sangat malahan. Hatinya panas saat melihat Steven memeluk perempuan lain. Apalagi saat melihat Steven meminta nomor perempuan tadi. Calista takut kalau Steven berpaling ke perempuan lain.

Jika itu terjadi, bagaimana dengan Calista?

25. Too Awesome to Have a Girlfriend

Bohong besar kalau Lalice bilang dia sudah tidak menyukai Nathan.

Bisa dibilang, Nathan adalah cinta pertama sekaligus terakhirnya. Nathan dewasa. Selalu mengerti dan memanjakan Lalice selama ini. Beda dengan Steven yang tidak peduli karena terlalu sibuk dengan wanita-wanita penghibur di luar sana sebelum mengenal Calista.

Nathan tak kalah tampan dari Steven. Bahkan menurut Lalice, Nathan jauh lebih tampan dari sepupunya itu. Penampilannya selalu rapi. Kulit wajahnya putih mulus seperti kulit bayi. Jangan lupakan dimple di kedua pipinya saat pria itu tersenyum. Manis. Kadang Lalice gemas dan berakhir memainkan pipi Nathan, hingga membuat pria itu balik memainkan pipi Lalice, lalu keduanya tertawa.

"Hufft." Lalice membuang napas gusar. Dia merindukan momen-momen seperti itu. Kini, interaksi antara dirinya dengan Nathan sudah jarang terjadi. Itu karena Nathan sudah memiliki tambatan hati. Dan yang belum bisa Lalice terima adalah, kenapa harus Roxanne yang menjadi kekasih Nathan?

Rasa irinya kepada Roxanne jadi berkali lipat karena itu.

"ID card?"

Lalice berhenti saat dirinya ditanya penjaga kelab malam yang akan dia kunjungi. Sebelumnya, dia belum pernah pergi ke kelab sama sekali. Namun kali ini dia harus masuk. Dia ingin mabuk sepuasnya hingga lupa segalanya, termasuk melupakan Nathan. Untuk sementara.

"Tidak punya," balasnya cuek dan lanjut melangkah untuk masuk.

"Eh-eh! Tidak boleh masuk sebelum menunjukkan ID card." Pria penjaga pintu masuk berbadan kekar itu mencekal lengan Lalice. "Umurmu berapa?" tanyanya.

"Enam belas."

"*No-no.* Anak kecil tidak boleh masuk."

"Peraturan dari mana itu?"

"Peraturan negara. Kalau tidak mau menaati, silakan buat negara sendiri."

Lalice berdecak. Ingin masuk ke kelab saja kenapa dipersulit?

"Ada presiden US dalam radius sepuluh meter."

Pria itu mengedarkan pandangannya. "Mana?"

Karena merasa cekalan di tangannya melonggar, Lalice memanfaatkan kesempatan itu untuk melepaskan tangannya dengan paksa dan berlari masuk setelah itu. "Tapi bohong! Hahaha! Cari saja di istana negara!" serunya saat berhasil mengelabuhi pria tersebut.

Sang penjaga pintu terlihat murka. Dia ingin masuk dan mengejar Lalice ke dalam, namun nanti di pintu masuk tidak ada yang menjaga. Alhasil dia hanya menahan amarah dan membiarkan Lalice di dalam. Bukan salahnya kalau terjadi apa-apa terhadap anak tersebut.

Lalice berjalan membelah kerumunan orang-orang dewasa di dalam kelab tersebut. Dia menghirup dalam-dalam aroma

di kelab tersebut yang sangat asing di hidungnya. Bau alkohol dan rokok mendominasi.

Matanya teredarkan. Lalu tertuju pada pertunjukan streaptease di tengah dance floor yang dibawakan oleh beberapa penari dengan pakaian super mini. Dia bergidik ngeri melihat pemandangan itu.

"Hi, Sweety. Wanna dance with me?" Seorang pria menghampiri Lalice. Tatapan pria itu kepadanya membuat Lalice tidak nyaman.

"Tidak," singkatnya, lalu berniat melanjutkan jalannya. Namun pria itu buru-buru menghentikan.

"Apa lagi?!" kesal Lalice.

"Kenapa galak sekali?"

"Aku tidak punya waktu untuk meladenimu."

"*C'mon, Baby.* Aku akan membuatmu senang malam ini." Pria itu menarik paksa lengan Lalice agar mengikutinya.

Gadis itu berontak. Namun kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan pria yang tengah menyeretnya ini.

"Tolong! Tolong!" teriaknya. Tapi tidak ada yang menanggapi. Musik terlampau keras. Orang-orang di sana terlalu sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"Tenang saja. Setelah kau melayaniku, aku akan memberikan hadiah untukmu."

"Lepas, bangsat!"

"Hahah. Aku suka perempuan pemberontak sepertimu. Tapi kau menghadapi orang yang salah, *Baby*."

Pria itu membawa Lalice ke sebuah lorong yang sepi. Kanan-kirinya terdapat banyak pintu kamar. Lalice jadi tahu dia akan dibawa ke mana.

Dengan sekali hentakan, pria itu membenturkan badan Lalice di pintu kamar yang masih tertutup. Pria itu terlihat mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

"Sebelum masuk dan bersenang-senang denganku, kau harus menelan ini dulu."

Pria itu menyodorkan beberapa pil ekstasi ke depan mulut Lalice, membuat gadis itu segera menutup mulutnya rapat-rapat.

"Buka mulut."

"Hhmmp!" Lalice menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Buka!"

Lalice geleng-geleng lagi. Lalu saat dia menangkap siluet tubuh seorang pria dari ujung lorong, dia segera berteriak, "Tolong!!"

Pria itu ikut menoleh dan memandang orang yang datang. Saat tahu siapa, dia buru-buru menjauh dari tubuh Lalice dan segera pergi setelah itu.

Lalice baru bisa bernapas lega sekarang. Untung saja ada orang yang ke sini. Kalau tidak, Lalice tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kepadanya setelah itu.

"Untunglah kau berjalan ke tempat ini. Kalau tidak "

Deg!

Lalice terkejut saat pria itu menempelkan kedua tangannya di pintu dan membuat tubuh Lalice terkurung di tengahnya. Tubuh pria itu membungkuk, mensejajarkan tingginya dengan tinggi Lalice.

Sial, apa pria ini sama saja dengan pria pertama tadi?

Mata pria bertubuh tinggi menjulang itu menatap tajam pada Lalice. Membuat Lalice menelan ludahnya susah payah. Sungguh apes dia hari ini. Baru pertama pergi ke kelab malam, dia sudah diperlakukan seperti ini. Parahnya oleh dua pria berturut-turut.

Pria itu mendekatkan wajahnya pada wajah Lalice. Refleks Lalice memejamkan mata, terlampau takut.

Lalu beberapa detik berikutnya, pria itu malah mendorong dahi Lalice menggunakan telunjuknya hingga terjedot pintu di belakang gadis itu.

"Aduuhh. Sakit."

Lalice berdecak sambil mengelus-elus kepala belakangnya, lalu menatap tajam pada pria itu. "Tidak bisa lembut ya, ke perempuan? Sakit, tahu!"

"Mau apa kau masuk ke dalam kelab ini?" tanya pria itu dengan suara berat.

"Kau tidak tahu kalau anak kecil dilarang masuk?"

"Aku bukan anak kecil."

"Berapa umurmu?"

"Ck, kenapa semua orang menanyakan umurku, sih?"

"Aku mendapat laporan kalau ada anak kecil yang masuk dan berkeliaran di kelab milikku. Kau kan, orangnya?"

"Iya, puas?"

"Sekarang keluar."

"Tidak mau," balas Lalice menantang sambil berkacak pinggang dan mendongak.

"Jangan salahkan aku kalau aku memakai kekerasan untuk mengusirmu."

"Kau tega melakukan kekerasan kepada gadis kecil sepertiku?"

"Kenapa tidak?"

"Ck!" Lalice menyerah. Sepertinya dia memang tidak cocok berada di tempat seperti ini.

"Baiklah, aku akan keluar. Tapi sebelumnya, kenapa tadi kau tidak jadi menciumku?"

Kening pria itu mengerut. "Siapa yang akan menciummu?" tanyanya dengan nada yang masih sama, datar.

"Aku sama sekali tidak bernafsu kepada gadis kecil sepertimu."

"Oke, aku mengerti. Sekarang antarkan aku menuju pintu keluar," perintah Lalice seenaknya.

"Kau punya kaki, masih bisa jalan sendiri."

"Kau mau aku digoda lagi seperti tadi?"

"Apa pedulinya aku?"

Lalice geregetan. "Ck, menyebalkan." Menghentakkan kakinya ke lantai, lalu melangkah.

"Ikuti aku di belakang," kata pria itu mendahului Lalice.

Tanpa sadar Lalice tersenyum. Memandang punggung lebar pria di depannya dengan binar kagum. Entah kenapa Lalice merasa sedikit nyaman ketika berinteraksi dengan pria di depannya ini. Saat berdebat tadi, dia merasa kesal sekaligus senang. Pria itu terlampau dingin. Tapi hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri dan membuat pria itu justru terlihat keren.

"Siapa namamu?" tanya Lalice saat sudah sampai di depan.

"Penting?"

Lagi-lagi ucapan pria itu membuat Lalice berdecak. Namun justru sudut bibir Lalice terangkat sedikit.

"Bagiku sangat penting. Kenalkan, aku Lalice," katanya mengulurkan tangan. "Kau?"

"Nuel. Sekarang, pergilah."

Lalice menurunkan tangannya yang tidak disambut oleh Nuel.

"Boleh minta nomor?"

"Untuk?"

"Menghubungimu."

"Aku tidak butuh dihubungi olehmu."

"Sebagai ucapan terima kasih karena kau sudah menolongku, aku ingin mengajakmu minum kopi kapan-

kapan. Jadi, aku minta nomormu untuk mengubungimu nantinya." Lalice mengulurkan ponselnya kepada Nuel.

"Tidak perlu."

"Kenapa?"

"Aku sibuk."

"Kau sudah punya pacar?"

"Ha?"

"Kalau kau sudah punya pacar, aku bisa maklum kalau kau menolak ajakanku untuk minum kopi. Karena mungkin, pacarmu tipe pencemburu dan tidak senang saat kau jalan dengan perempuan lain."

"Aku tidak punya pacar."

Entah kenapa perasaan Lalice sedikit lega mengetahui fakta barusan. Tapi dia juga sedikit tidak percaya. Nuel adalah pria dewasa. Dan tadi katanya adalah pemilik kelab malam ini. Sudah pasti banyak wanita yang mengantri untuk menjadi kekasihnya.
"Serius?"

"Terlalu sempurna untuk memiliki pacar."

"Apa?"

"Aku tidak ada waktu untuk kencan."

"Umurmu berapa memang?"

Nuel mendengus kasar, lelah menghadapi gadis kecil di hadapannya ini.

"Dua puluh enam. Sekarang pulang. Jangan buat orang tuamu khawatir."

Selisih 10 tahun dengan Lalice.

"Beri nomormu dulu, setelah itu baru aku mau pulang."

"Aku tidak peduli." Nuel membalikkan badan hendak meninggalkan Lalice.

Mengetahui itu, buru-buru Lalice menarik ujung luaran baju Nuel, membuat Nuel terhenti lagi.

"Ck, lepas."

"Tidak sebelum kau memberikan nomormu."

Karena tidak ingin berlama-lama menghadapi gadis aneh ini, Nuel memutuskan untuk menurut. Dia mengulurkan tangannya. "Ponsel."

Bibir Lalice merekah. "Ini."

"Jangan hubungi aku kalau tidak benar-benar penting," ujar Nuel setelah mengembalikan ponsel Lalice.

"Lihat saja nanti."

26. Everyday is Valentine Day

WARNING!
18+

gak ada adegan yang bener-bener dewasa, cuma kalau dibaca sama readers di bawah umur agak bahaya

mohon kebijakannya yaaa

Nathan melihat Roxanne keluar dari Culture Espresso bersama dengan seorang perempuan yang tidak jelas wajahnya karena terhalang oleh tubuh Roxanne. Nathan memarkir mobilnya dan turun. Lalu, belum sempat Nathan menyusul, perempuan yang tadinya berbincang dengan Roxanne itu keburu pergi, membuat Nathan hanya bisa melihat punggungnya.

"Siapa?" tanya Nathan setelah berhasil menghampiri Roxanne.

Perempuan itu menoleh kaget. "Kau ada di sini?"

"Kebetulan lewat dan tidak sengaja melihatmu. Tadi siapa? Temanmu?"

"Iya, teman lama."

Nathan mengangguk-angguk. "Setelah ini kau mau ke mana? Ada pemotretan atau pekerjaan lain?"

"Tidak ada. Aku *free* hari ini. Kau sendiri?"

"Sama. Tadi aku baru selesai bertemu *klien* untuk membahas tentang investasi proyek Steven, karena ternyata banyak perusahaan lain yang tertarik dengan

proyeknya. Sekaligus membahas hubungan perusahaan dengan pasar keuangan. Setelah ini, aku juga *free* eumm, aku lupa. Sebenarnya ada. Steven memintaku untuk mengambilkan SSD dia yang tertinggal di rumah. Tapi masa bodoh, biar dia sendiri yang mengambilnya."

"Mau ke apartemenku?" tawar Roxanne, tersenyum tipis.

Nathan balas tersenyum hingga kedua lesung pipitnya terlihat. Manis sekali.

Mereka berdua memasuki mobil masing-masing dan menuju apartemen Roxanne. Sesampainya di sana, Nathan lebih dulu duduk di sofa, sementara Roxanne berjalan anggun menuju dapur untuk membuat sesuatu di sana.

Tak selang beberapa lama, Roxanne muncul dengan dua gelas jus alpukat di kedua tangannya. Meletakkan dua gelas tersebut di atas meja, lalu ikut duduk di samping Nathan.

"Nath," panggil Roxanne, membuat Nathan yang awalnya mengecek ponselnya itu menoleh.

"Ya?"

"Menurutmu, aku ini orangnya bagaimana?"

Nathan menyimpan ponselnya kembali, kemudian serong ke kiri untuk bisa menghadap kepada Roxanne.

"Cantik."

"Bukan itu, Nath. Sifatku maksudnya."

"Baik, pekerja keras, percaya diri, dan tentu saja, mandiri."

"Negatifnya?"

"Eum tidak ada." Nathan geleng-geleng kepala.

Roxanne terkekeh mendengar jawaban Nathan. "Bohongnya terlihat sekali." Lalu dia mengambil satu gelas dan meminumnya.

Mendapat isyarat dari Roxanne agar meminum jusnya, Nathan mengangguk dan ikut mengambil gelas sisanya.

"Dulu kau mendekatiku karena diperintah oleh Steven kan, Nath?"

"Uhukk!"

Nathan terbatuk mendengar itu. Dia kaget hingga jusnya tumpah membasahi kemeja bagian atasnya.

"Tidak apa-apa?" tanya Roxanne lalu mengambil gelas Nathan yang isinya tinggal sedikit, menaruhnya kembali di atas meja.

Setelah itu dia mengambil tisu dan mengelap kemeja Nathan yang sudah sangat kotor dan basah.

"Terlalu kotor. Lepas saja, Nath."

Jari-jemari Roxanne melepas kancing kemeja Nathan satu persatu. Dengan santai dan telaten perempuan itu membuka kemeja tersebut hingga menyisakan kaus putih di tubuh Nathan.

"Kaus dalammu basah juga, Nath. Lepas ya, daripada tubuhmu ikut basah dan kotor nantinya."

Berbeda dengan Roxanne yang biasa saja saat melepas kaus dalam Nathan, justru pria itu menahan napasnya sedari tadi. Dia luar biasa gugup. Pertama, gugup karena mengetahui

bahwa Roxanne ternyata tahu tentang rencana awal dirinya dengan Steven. Kedua, gugup karena jari-jari lentik Roxanne tak sengaja menyentuh kulit dadanya, juga tubuh dan wajah Roxanne terlalu dekat dengannya saat ini.

Ada sengatan listrik yang menjalar ke seluruh tubuh Nathan saat Roxanne tak sengaja menyentuh bagian dadanya.

Setelah berhasil meloloskan kaus Nathan dari tubuh pria itu, Roxanne meletakkannya di sofa lain. Lalu menatap Nathan dengan pandangan yang sulit Nathan artikan.

Jari Roxanne kembali menyentuh dada bidang Nathan dengan lembut, membuat pria itu mendesis pelan.

Karena tak tahan, akhirnya Nathan memegang tangan Roxanne, membuat perempuan itu berhenti dari kegiatannya yang sempat membuat Nathan frustasi.

"Kau ingin menggodaku, hm?" tanya Nathan dengan suara serak. Matanya menatap Roxanne dengan lembut dan dalam.

Bibir tipis Roxanne terangkat. "Kalau iya kenapa?"

Nathan segera meraih tengkuk Roxanne, memiringkan kepala dan mencium bibirnya. Lembut.

Kini tubuhnya menindih tubuh Roxanne di atas sofa. Tangannya tak tinggal diam. Dia meraba perut rata Roxanne lalu pindah ke punggung halus perempuan itu. Membuat Roxanne mendesah halus di sela-sela ciuman mereka.

Nathh , lirih Roxanne setelah melepas paksa tautan bibir mereka.

Keduanya saling pandang dalam keadaan Nathan di atas, Roxanne di bawah.

Mata Nathan sudah penuh dengan gairah. Roxanne benar-benar terlihat menggoda di matanya, selalu.

"*I just wanna look good for you,* Nath. Maka dari itu, izinkan aku yang memimpin," kata Roxanne dengan suara pelan hampir seperti berbisik, lalu mendorong dada telanjang Nathan. Dia kini berada di atas tubuh pria itu.

Nathan terkejut karena Roxanne ternyata seagresif ini. Belum sempat ia membuka suara, Roxanne sudah keburu melumat habis bibirnya. Menggigit bibir bawah Nathan.

"Katakan, Nath. Apa kau suka sentuhanku?" tanya Roxanne dengan napas tidak teratur. Wajahnya tepat di depan wajah Nathan dengan jarak setipis kertas. Ujung hidungnya menyentuh ujung hidung Nathan. Sementara mereka sama-sama merasakan napas masing-masing.

"Iya, Roxanne, apa pun yang ada padamu, aku suka. Semua. Termasuk sentuhanmu."

Nathan mendesis pelan ketika bibir Roxanne mengecupi dadanya. Tak ingin dikuasai oleh perempuan itu, Nathan tak tinggal diam. Tangan kanannya melepas kancing blazer cokelat yang membungkus tubuh ramping Roxanne, sementara tangan kirinya mengelus paha Roxanne hingga rok perempuan itu tersingkap ke atas.

"Nathh," panggil Roxanne dengan wajah yang sudah merah seperti kepiting rebus.

"Seberapa besar kau mencintaiku?"

"Sshh, kenapa masih bertanya?"

"Ingin tahu saja, apa kau benar-benar mencintaiku atau hanya pura-pura. Seperti saat pertama dulu."

"Demi Tuhan, aku mencintaimu, sangat-sangat mencintaimu." Pandangan Nathan yang awalnya menyala karena terbakar oleh nafsu itu berubah meneduh.

Bibir Roxanne terangkat, puas dengan jawaban Nathan. Dia kemudian beralih menciumi rahang tegas Nathan, lalu turun untuk menciumi leher pria itu.

Sungguh, Nathan tidak menduga akan menjadi lemah seperti ini di bawah kendali Roxanne. Dia banyak mendesah, mendesis, mengerang frustasi. Lalu memejamkan mata karena sentuhan dan ciuman dari Roxanne yang begitu memabukkan.

Padahal kedua tangan Nathan tak tinggal diam untuk menyentuh kulit tubuh Roxanne. Meraba pahanya, mengelus punggung juga perutnya. Blazer perempuan itu juga sudah terlepas, sehingga memudahkan Nathan untuk menjamah tubuh bagian atas Roxanne. Namun perempuan itu tetap tidak takluk kepadanya. Yang ada justru Nathan yang dikuasai oleh Roxanne.

Roxanne berhenti sejenak dan bertanya, "Kau dan Steven sudah bersahabat dari lama kan, Nath?"

Nathan menghentikan aktivitasnya dan membuka mata, memandang wajah ayu Roxanne. Kini perempuan itu duduk di atas tubuhnya.

"Iya, aku kenal dan dekat dengan Steven sudah bertahun-tahun. Dia yang selama ini banyak membantuku. Kenapa memang?"

"Apa dia masih belum bisa melupakan Anna?"

"Bagi Steven, mungkin melupakan Anna adalah sesuatu yang sulit."

"Apa Steven masih mencintai Anna?"

"Sebelum mengenal dan jatuh cinta kepada Calista, iya, dia masih mencintai Anna. Tapi sekarang tidak lagi karena sudah ada Calista. Steven benar-benar sangat mencintai Calista, aku yakin itu."

"Bagus. Aku sempat khawatir karena tiba-tiba Steven bertemu dengan perempuan yang katanya mirip dengan Anna. Maksudku, aku khawatir jika Steven meninggalkan Calista dan berpaling pada perempuan itu."

"Tidak akan, Roxanne. Aku berani jamin kalau Steven tidak akan menghianati Calista."

"Hmm, semoga saja." Roxanne mengangguk pelan, kemudian menatap Nathan lagi dengan tatapan menggoda.

"Mau lanjut di kamar?" tawarnya dengan nada lembut sambil mengelap bibir Nathan yang sedikit basah bekas ciuman tadi.

Nathan mengangguk dan mengulum senyum. Dia bangkit menjadi duduk, lalu kembali melumat bibir mungil milik Roxanne dengan rakus. Kemudian pria yang semakin dipenuhi oleh nafsu itu menggendong Roxanne menuju kamar perempuan itu. Kali ini, dia yang akan menguasai perempuannya. Akan dia buat Roxanne mendesah di bawah kendalinya.

27. Its Okay If Youre Not Okay

'Iya, tidak masalah jika sedang tidak baik-baik saja'.

Andai seperti itu.

Sayangnya, Calista sedang tidak baik-baik saja, dan itu adalah masalah baginya. Masalah besar.

Calista menyeka hidung merahnya dengan tisu untuk yang ke-seratus kalinya. Ia sudah menghabiskan hampir sekotak tisu berisi penuh. Bukan, bukan karena kena flu seperti Cimby kucingnya lalu dia tertular sebab kemarin menciumi kucing berbadan gembul yang kini terbaring lemas di kandangnya karena sakit itu.

Tapi karena Calista sedang menangis sekarang.

"Sudahlah, Cale. Lelaki memang seperti itu. Mereka semua buaya. Mereka adalah predator licik yang tidak pernah puas mencari mangsa. Dan selamat, kau berhasil menjadi salah satu mangsa makhluk bernama lelaki cap biawak tapi mental kadal seperti kekasihmu itu. Siapa namanya? Aku lupa."

Sroootttt!!

Calista kembali mengelap hidungnya yang sedari tadi berlendir. Matanya juga memerah. Bahkan bengkak. Dan kini tidak bisa mengeluarkan air mata lagi karena sudah terkuras habis.

"Steven," jawab Calista dengan suara serak.

"Nah, kan, namanya saja sudah pasaran. Sudah bisa menggambarkan bahwa dia adalah *fuckboy* yang haus

belaian banyak wanita."

Stephanie yang sudah lama jomblo karena diselingkuhi oleh kekasihnya itu meluapkan emosinya dan mengutuk semua lelaki yang ada di dunia. Termasuk kekasih Calista.

"Cale!"

Tiba-tiba Steven datang dan membuka pintu kamar Calista serta berteriak memanggil perempuan itu.

"Cale, kau tidak apa-apa?" Steven mendekat.

Melihat kehadiran Steven, otomatis Calista segera memalingkan wajahnya ke arah lain. Tidak ingin melihat wajah Steven yang memuakkan, juga tidak ingin Steven melihatnya dalam kondisi wajah sembab karena menangis.

Sementara Stephanie malah bersedekap sambil memandang Steven dengan mata berkilat. Hampir saja dia melabrak pria itu, kalau Calista tidak segera bersuara kepadanya.

"Usir dia, Steph," perintahnya dengan suara pelan.

"Kau kenapa, Cale?" tanya Steven. "Seharian ini kau tidak bisa dihubungi. Kata Nenek kau tadi pulang dalam keadaan menangis. Ada masalah apa?"

"Jangan sok polos, ya. Calista seperti ini gara-gara kau yang tidak tahu diri!" geram Stephanie.

Steven menoleh kepada Stephanie dengan kening berkerut, "Maksudnya?"

Stephanie memutar bola matanya jengah. "Jangan pura-pura bodoh. Bahkan penjual es krim Turki depan gang sana

juga tahu kenapa Calista menangis."

Dahi Steven semakin mengerut. Sama sekali tidak paham.

"Cerita, Cale. Ada masalah apa, hm?"

Steven mendudukkan diri di samping Calista dan berusaha meraih pundak gadis itu. Namun segera ditepis oleh Calista.

"Jangan sentuh," ujar Calista dingin.

Steven tertegun. Dia diam sejenak sambil memandang Calista yang duduk membelakanginya. Lalu setelah itu dia menoleh kepada Stephanie.

"Tinggalkan kami berdua," perintahnya kepada Stephanie.

"Tidak mau." Stephanie geleng-geleng.

Steven mendengus kasar dan memandang Stephanie dengan tajam. Yang dipandang malah menantang, membuat Steven tambah merasa kesal.

Steven kembali menghadap punggung Calista.

"Aku salah apa, Cale?"

Salah apa? Setelah Steven bertemu kembali dengan perempuan yang mirip Anna di sebuah restoran dan terlihat sangat mesra bahkan saling pelukan, Steven masih bertanya kepada Calista dia salah apa? Demi Tuhan, Calista rela meceburkan Steven ke sungai Amazon agar pria itu dimakan anaconda sekalian.

"Ck, jangan drama. Anak-anak TK depan sana juga tahu kau salah apa," sahut Stepahanie, merasa geregetan dengan lelaki itu yang tidak paham juga kesalahan apa yang sudah dia perbuat.

"Andai kau bukan teman Calista, sudah kusumpal mulut cerewetmu itu dengan ujung sepatuku," kesal Steven karena Stephanie memancing emosinya sedari tadi.

Detik berikutnya, Calista membalikkan tubuhnya menghadap pada Steven. Raut wajah Steven seketika berubah terkejut saat melihat kondisi Calista yang sedang tidak baik-baik saja.

"Kau bertemu dengannya lagi kan, Steve?"

"Siapa?"

"Perempuan yang mirip dengan Anna."

"Maksudmu, Sonya?"

"Iya. Kau sengaja menemuinya, kan?"

"Iya, aku tadi menemuinya."

"Kenapa? Ada hal penting apa sampai kau harus menemui dia?" Sorot mata Calista sangat tidak bersahabat.

"Jadi, kau tidak bisa dihubungi dan menangis seperti ini hanya karena aku menemui Sonya?"

Hanya bertemu kata Steven? Lalu apa-apaan pelukan dan perlakuan manis Steven terhadap Sonya di restoran tadi? Apa-apaan itu semua? Calista jadi merasa menyesal kenapa tadi dia tidak berlari ke dapur restoran dan mencampur makanan Steven dengan racun serangga supaya Steven koma beberapa bulan.

"Apakah harus berpelukan? Apakah harus bermesraan juga? Dan, apakah kau harus memperlakukan Sonya dengan manis seperti tadi?"

"Jangan salah paham, Cale. Aku dan Sonya hanya teman."

"Teman ranjang?" sahut Stephanie.

Steven berdecak dan memejamkan mata. Sungguh, kalau Stephanie bukan sahabat Calista, sudah sejak tadi Steven meminta anak buahnya untuk mengangkut Stephanie dan membuangnya ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

"Diam atau mulutmu benar-benar kusumpal," ancam Steven serius. Melirik ke arah Stephanie dengan sorot mata yang super tajam.

Stephanie memilih diam. Sedikit takut karena aura Steven benar-benar mengerikan. Dia kini memandang Calista yang balik memandangnya. Calista memberi isyarat kepada Stephanie untuk keluar, meninggalkan mereka berdua di dalam kamar.

Stephanie menurut dan segera meninggalkan mereka berdua, tak lupa menutup pintu yang sedari tadi terbuka setelah kedatangan Steven.

"Cale, percaya padaku. Aku dan Sonya hanya sebatas teman, tidak lebih. Tidak seperti apa yang kau lihat dan kau pikirkan."

"Aku ... cuma takut," gumam Calista sambil membuang wajah.

Melihat itu, Steven jadi memajukan tubuhnya agar semakin dekat dengan Calista. Diraihnya dagu Calista agar menoleh dan mendongak menatap dirinya. Lalu Steven mengusap lembut pipi Calista yang lembab bekas air mata menggunakan jempolnya.

Steven tersenyum tipis. Pandangannya meneduh. "Jangan takut, Cale. Aku hanya milikmu. Selamanya akan tetap jadi milikmu."

Calista menyingkirkan tangan Steven dan membuang muka lagi. "Entahlah, kata-kata yang keluar dari mulut busukmu masih sulit untuk dipercaya."

"Apakah aku pernah bohong padamu, Cale?"

"Sering."

"Oke, maaf. Tapi kali ini aku tidak bohong. Aku dan Sonya hanya sekadar teman biasa."

Teman biasa apanya yang sampai berpelukan dan bermesraan seperti itu?

Calista membaringkan tubuhnya di atas kasur dan menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya. Mengabaikan Steven.

"Calee ...."

"Keluar Steve! Aku masih muak melihat wajahmu! Untuk saat ini, biarkan aku sendiri dulu," berangnya dari dalam selimut.

"Tidak sebelum kau memaafkan aku," balas Steven sambil membuka paksa selimut tersebut, lalu ikut membaringkan tubuhnya di samping Calista, memeluknya, membuat perempuan itu memekik tertahan.

"Apa-apaan? "

"Tidak akan kulepaskan sebelum kau memaafkan aku," ulang Steven, semakin memeluk tubuh Calista dengan erat

dari belakang.

Calista berontak. Memukul-mukul lengan Steven yang melingkar di pinggangnya. Namun hal itu percuma, Steven malah semakin memeluknya dengan erat.

"Aku merasa sesak, bodoh!"

Steven terkekeh kecil mendengar seruan Calista. Kini dia sedikit melonggarkan pelukannya pada perut gadis itu. Namun tetap tidak melepaskannya meski Calista masih memprotes menyuruhnya menjauh.

"Katakan, Cale. Apa yang harus aku perbuat supaya kau tidak lagi marah?"

"Lepaskan dulu pelukanmu, sialan!"

"Tidak. Sudah nyaman seperti ini," sahut Steven sambil mendekatkan wajahnya pada tengkuk Calista lalu menghirup aroma leher gadisnya dalam-dalam.

Calista hanya bisa diam. Di satu sisi, dia masih merasa kesal. Namun di sisi lain, dia kembali luluh karena perlakuan Steven yang membuat dia merasa nyaman.

Kalau sudah begini, Calista merasa menjadi perempuan paling lemah di dunia karena tidak bisa menolak permintaan maaf dari Steven. Padahal jelas-jelas Steven sudah bersalah dengan menemui Sonya tanpa seizin dari Calista. Ditambah lagi acara pelukan dan perlakuan super manis Steven kepada Sonya. Semakin membuat Calista dongkol hingga dia sangat ingin meludah tepat di wajah Steven.

Tapi kembali lagi, Calista tidak ada pilihan lagi selain memaafkan Steven dan melupakan masalah itu.

Lihatlah sekarang. Yang bisa Calista lakukan hanya diam dan memejamkan mata saat Steven mengecupi leher belakangnya.

Calista dapat merasakan sensasi basah dari bibir Steven di lehernya. Rambutnya yang semula tergerai bebas itu disingkap ke atas oleh Steven, mempermudah akses untuk membuat banyak *kissmark* di leher gadis itu. Tangan Steven sedikit menurunkan sweater Calista hingga pundak mulus Calista terekspos, lalu sekarang ciuman itu merambah ke pundak Calista, lagi-lagi Steven menciptakan beberapa *kissmark.*

Sial, Steven memanfaatkan kelemahan Calista, hingga membuat gadis itu melenguh samar.

"Kelemahanmu ada di pundakmu, Cale?" bisik Steven seduktif. Kemudian lanjut menciumi sepanjang leher dan pundak gadis itu termasuk tulang selangka.

"Eughh ..., *no. Stop.* Berhenti, Steve."

"Bibirmu bilang berhenti, tapi reaksi tubuhmu justru sebaliknya. Kau ingin lebih, kan? Hm?" Pria itu lanjut menghisap pundak Calista.

Satu tangan Steven menahan rambut Calista, sedangkan tangan satunya mencoba masuk ke dalam sweater berwarna cokelat muda milik gadis itu.

Merasakan tangan Steven menyentuh perut dan kini bergerak ke atas hampir menyentuh dadanya, Calista segera mencubit lengan Steven kuat-kuat dan menariknya keluar dari bajunya.

"Aduh-aduh, sakit, Cale." Steven mengaduh merasakan cubitan Calista yang sangat kuat di lengannya. "Lepas, Cale.

Sakitt," erangnya kesakitan.

Calista melepaskan cubitannya dan membalikkan tubuhnya menghadap pada Steven. "Mau apa tadi?" tanyanya dengan sorot mata yang tidak bersahabat.

"Mau ... itu," balas Steven pelan sambil mengelus-elus lengannya yang masih sakit. Sepertinya sebentar lagi akan memerah karena Calista mencubitnya terlalu kuat, seolah cubitan tadi adalah bentuk pelampiasan dendam yang selama ini Calista pendam.

"Itu apa, hah?"

"Itu, aku mau ... silaturahmi dengan si kembar."

Calista melipat dahinya, tidak paham. "Kembar? Apanya astaga! Gila! Kau mau mati, hah?!" seru Calista sambil melindungi dadanya dengan tangan setelah paham apa yang dimaksud oleh Steven. Dia bangkit menjadi duduk, mengambil guling dan memukul-mukulkan gulingnya ke wajah Steven.

"Iya-iya, maaf!"

Tangan Steven menghalau pukulan guling dari Calista. "Duhh, aku bercanda," ringisnya lalu ikut bangkit.

Detik berikutnya Calista berhenti. Dia berdecak. Mendengus kasar. Lalu memasang wajah masam dan memandang Steven dengan kesal.

"Oke, aku memaafkanmu atas kesalahanmu yang diam-diam menemui Sonya."

"Aku tahu kau tidak akan bisa lama-lama marah padaku." Sudut bibir Steven terangkat.

"Iya, opini yang bagus. Sekarang, siram tanaman di kebun belakang rumah. Anggap itu hukuman."

"Ap "

"Tidak ada penolakan."

Steven dan Calista kembali rukun seperti biasa. Rukun dalam artian Steven masih sering menggoda Calista, juga Calista yang masih sering uring-uringan, marah-marah, dan mengumpati Steven karena pria itu selalu saja menggoda dan bersikap mesum kepadanya. Kembali seperti biasa. Tidak seperti beberapa hari lalu ketika Calista menangis dan kecewa kepada Steven setelah tahu pria itu menemui Sonya.

Tapi sepertinya, masalah sedang ingin bermain-main dengan Calista.

Malam ini. Tepat setelah dia menutup laptopnya karena berhasil menyelesaikan tugas kantornya yang antara lain membuat laporan registrasi saham, laporan rutin mingguan, serta memberikan informasi yang diperlukan oleh Pemegang Saham dan Pemangku Kepentingan Perseroan, Calista dikejutkan oleh seseorang yang mengiriminya pesan.

+17391649xxx

[send a picture]

| sisa tadi sore
| maaf meminjam kekasihmu tanpa izin, lagi

| omong-omong, steven mainnya hebat
| kuharap kau tidak marah ya

| sonya

Mata rusa Calista membulat sempurna.

Siapa pun, bilang ke Calista kalau ini tidak nyata. Bilang kalau foto Steven yang tidur telanjang dada serta Sonya yang hanya tertutup selimut sambil memeluk Steven di atas ranjang tidaknya benar, hanya editan. Bilang kalau apa yang baru saja dia baca hanyalah *prank* April Mop meskipun bulan April sudah terlewat tiga bulan lalu.

Bilang ... kalau mata Calista terkena glaukoma akut sehingga apa yang dia lihat hanya fatamorgana.

Siapa pun, cepat bilang! Beri tahu Calista kalau ini semua tidaklah benar!

Tanpa sadar, air mata Calista jatuh membasahi pipi mulusnya, bebarengan dengan jatuhnya ponsel tersebut di atas kasurnya.

Tubuhnya lemas.

Segera ia melepas kaca mata tebalnya lalu mengelap sudut matanya yang sudah menampung banyak cairan.

Punggungnya ia sandarkan pada kepala ranjang. Matanya memejam, mendorong kumpulan cairan itu untuk berderai keluar.

Dadanya sesak. Hatinya porak-poranda.

Calista serasa dijatuhi bom nuklir dengan daya ledak paling tinggi milik Amerika yang berhasil membuat hatinya hancur berkeping-keping.

Steven mengkhianatinya. Bodohnya, kenapa Calista tidak menyadarinya? Kenapa beberapa hari lalu ia malah memaafkan lelaki bajingan itu?

Calista memang bodoh. Benar-benar bodoh. Bahkan setelah melihat fakta barusan, Calista masih berharap Steven meneleponnya dan menjelaskan bahwa itu tidak benar. Setidaknya, setelah mendengar penjelasan dari Steven, Calista akan merasa *sedikit* lebih tenang.

Tapi itu tidak mungkin.

Lalu, setelah ini, apa yang harus Calista lakukan?

Meet Our

1. Steven Bennet (24)

Nama panggilan: Steven, Steve, Alien Mesum
TTL: New York, 14 April
Pekerjaan: CEO Olympus Corporation
Hobi: Mabuk
Motto: Tidak mau menikah muda kecuali jika dengan Calista
Fun fact: Sex addict sebelum mengenal Calista

pict;

(white hair)

(black hair)

"Making love burning 230 calories every half an hour. Wanna play?" -Steven.

2. Calista Lim (21)

Nama panggilan: Calista, Cale, Deer
TTL: Manhattan, 30 Mei
Pekerjaan: Sekretaris Steven
Hobi: Marah-marah (terutama kepada Steven)
Motto: Makan adalah segalanya. Fix, no debate
Fun fact: Tsundere, tidak bisa masak, rakus

pict;

(at office)

(at home)

"Life is sooooo food. No debate." -Calista.

3. Johnathan Mckenny (22)

Nama panggilan: Nathan, Nath, John
TTL: Queens, 12 Februari
Pekerjaan: Manajer keuangan+penasihat
Hobi: Menasihati Steven yang sayangnya tidak pernah didengar
Motto: Kunci kebahagiaan adalah berdamai dengan hati
Fun fact: Dimple-nya ketika senyum mampu membuat para hawa menghalu berjamaah

pict;

(cool mode)

(soft mode)

"Damn, I like me better when I'm with you." -Nathan.

3. Roxanne Smith (21)

Nama panggilan: Roxanne
TTL: Manhattan, 30 Mei
Pekerjaan: Model+CEO
Hobi: Dansa
Motto: Harus mendapatkan apa yang diinginkan
Fact: Roxanne adalah Dyandra, saudara kembar Calista

pict;

(cat lover)

(like a barbie)

"I just wanna look good for you." -Roxanne.

5. William J. Bush (24)

Nama panggilan: William, Will
TTL: New York, 12 Maret
Pekerjaan: Penyanyi+CEO agensi musik
Hobi: Travelling, musik
Motto: Lakukan apa saja selagi itu membuatmu senang
Fact: Terlibat masalah dengan Steven hanya karena satu wanita; Anna

pict;

(husband material)

(boyfriend material)

"Kiss my ass, dumbass!" -William.

6. Lalice Benedict (16)

Nama panggilan: Lalice, Lice
TTL: 05 Januari
Status: Pelajar
Hobi: Koleksi aksesoris unik & berpenampilan nyentrik
Motto: Lelaki dewasa lebih menggoda
Fun fact: Selalu menambatkan hati kepada pria yang jauh lebih tua

pict;

(girl crush)

(cute girl)

"Love me or die?" -Lalice.

7. Sonya Stewart (20)

Nama panggilan: Sonya
TTL: New York, 29 Agustus

Pekerjaan: Desainer
Hobi: Shopping
Motto: Uang adalah segalanya
Fact: Sangat mirip dengan Anna

pict;

(miss fashionable)

(beauty in red)

"Love is nothing without money." -Sonya.

8. Christian Emmanuel (26)

Nama panggilan: Nuel, El
TTL: New York, 10 November
Pekerjaan: Pemilik kelab malam/bar
Hobi: Painting, smoking, drinking
Motto: Tiada hari tanpa kerja
Fun fact: Tidak bisa lepas dari rokok dan alkohol hingga dijuluki dengan 'King of Smoking'

pict;

(smo[KING])

(workaholic)

"Get the fuck out of here, you fucking bitch!" -Nuel.

9. Stephanie (21)

10. Gabriel (23)

n.b; and of course, you can imagine the character according to your version

last;
terima kasih kepada najjatfarrah yang sudah menyarankan untuk membuat part khusus para karakter. semoga suka ya :)

28. Having an Affair

"Bilang ke sahabat berengsek-mu itu, kalau mulai sekarang, aku berhenti kerja. Persetan dengan denda karena melanggar kontrak. Aku tidak peduli. Dipenjarakan pun aku tidak masalah."

"Wait, what?!" Nathan berseru kaget setelah mendengar kalimat Calista. Dia bangkit berdiri dari kursi kerjanya.

"Kau masih waras kan, Cale?"

"Ini." Calista menyerahkan selembar kertas yang sudah ia tanda tangani di atas meja kerja Nathan. "Surat pengunduran diri."

Mata Nathan melihat surat di atas mejanya sebentar, kemudian melihat Calista lagi. Dahinya mengerut menatap gadis di depannya ini yang tiba-tiba datang ke ruangan kerjanya pagi-pagi sekali, lalu bilang kalau mau mengundurkan diri.

"Cale, aku benar-benar tidak paham," ungkapnya sambil geleng-geleng kepala.

"Kau bercanda, kan? Serius, bercandamu sangat tidak lucu," imbuhnya mencoba berpikir positif.

"Apa raut wajahku terlihat sedang bercanda?"

"Kau serius?"

Calista diam dengan wajah serius dan tatapan yang datar kepada Nathan.

"Ada masalah apa sampai kau berhenti kerja seperti ini?" heran Nathan.

"Tidak ada. Hanya ingin berhenti saja karena muak dengan kelakuan gila sahabatmu itu."

"Steven?" tanya Nathan.

"Kau ada masalah dengan Steven?" tanyanya lagi.

Calista masih bungkam.

"Apa Steven sudah berani berbuat macam-macam padamu, Cale? Dia mencampur minumanmu dengan obat bius lalu menidurimu? Oh, Jeez. Tidak kusangka Steven berbuat senekat itu hanya karena sudah tidak tahan ingin bercinta denganmu."

"Kumohon, Nath, aku sedang tidak ingin diajak bercanda."

"Oke-oke, maaf. Sekarang katakan, apa sebenarnya alasanmu ingin mengundurkan diri dari perusahaan?"

"Sudah kubilang, tidak ada. Sekarang, cepat serahkan surat itu kepada bos bajingan itu agar aku bisa secepatnya keluar dari tempat terkutuk ini."

"Ayolah, Cale. Jangan memutuskan untuk mengambil langkah seperti ini. Jika kau ada masalah dengan Steven, cepat selesaikan dengan dia. Jangan korbankan karir dan masa depanmu," tutur Nathan, tidak mau Calista gegabah hanya gara-gara masalah pribadinya dengan Steven.

"Terserah apa katamu. Tapi yang jelas, aku benar-benar akan mengundurkan diri dari perusahaan ini. Masa bodoh dengan karir dan masa depanku yang hancur. Iya, mungkin memang akan hancur. Tapi aku masih punya kemampuan untuk bisa

bekerja di perusahaan lain, meski tidak dengan gaji setinggi di sini."

"Ya ampun," Nathan geleng-geleng pelan, menyayangkan kenapa gadis di depannya ini keras kepala dan mengorbankan karirnya hanya karena sedang bermasalah dengan Steven.

Steven juga kurang ajar! Apa yang telah ia perbuat sampai-sampai Calista mengambil langkah yang gegabah seperti ini? Sampai rela mengorbankan segalanya hanya agar terhindar dari Steven.

Nathan pusing. Dari dulu, dari semenjak Nathan mengenal Steven, di samping kebaikan-kebaikan yang Steven berikan kepada Nathan, Steven juga memberinya banyak beban. Dari dulu Steven memang senang mencari masalah. Dan akhirnya, Nathan juga yang kena imbasnya. Termasuk masalah yang terjadi sekarang ini.

"Oke, sebentar. Aku akan mengubungi Steven agar segera ke sini," ujarnya pada Calista sambil mengambil ponselnya, hendak menelepon Steven.

"Omong-omong, dia sepertinya masih berada di Brooklyn untuk survei perkembangan pembangunan di sana," beri tahunya setelah panggilan pertamanya tidak diangkat.

"Oke, tidak perlu kau beri tahu dulu kalau begitu," sahut Calista enteng. "Aku sudah menyerahkan surat pengunduran diri kepadamu, dan kupikir, itu sudah cukup. Sekarang aku pergi. Senang berkerja sama denganmu selama ini, Nath."

"*Wait.* Cale?!"

Calista tidak mengindahkan panggilan Nathan dan tetap melangkah keluar.

"*Damn,*" umpat Nathan pelan sambil memejam sebentar.

Masalah sudah seperti datang bulan, selalu datang. Rasanya Nathan ingin menjadi galon aqua saja.

"*Fuck you,* Nath!" umpat Steven kepada Nathan keras-keras.

"Seharian aku menghubungi dan mencari Calista sampai hampir gila, dan kau baru memberi tahuku kalau Calista sudah berhenti kerja?" murkanya.

"Astaga, Steve. Seharusnya aku yang berhak marah kepadamu, bukan sebaliknya," sahut Nathan ikut-ikutan emosi.

"Katakan, apa alasan Calista berhenti berkerja? Dan kenapa seharian ini dia seolah menghilang ditelan bumi?" tuntut Steven kepada Nathan.

"Aku sudah berkali-kali mencoba menghubungimu, tapi sambungan teleponmu selalu sibuk."

"Aku menghubungi Calista, berkali-kali, tapi tidak bisa," potong Steven.

Alasan kenapa Nathan baru memberi tahu Steven kalau Calista berhenti kerja adalah karena Steven tidak bisa dihubungi sedari tadi. Dan alasan kenapa Steven tidak bisa dihubungi adalah karena Steven juga mencoba menghubungi Calista, yang menyebabkan jaringannya selalu sibuk ketika ditelepon oleh Nathan.

Jadilah seperti ini. Steven murka saat baru diberi tahu mengenai Calista yang mengundurkan diri dari perusahaan

tanpa sepengetahuannya.

"Cepat katakan, apa alasan Calista meninggalkan perusahaan?" ulangnya.

"Muak denganmu, katanya."

"Apa?"

"Kau pasti sudah berbuat masalah dengan Calista."

"Masalah apa?"

"Kau tanya padaku, lalu aku bertanya ke siapa?" kesal Nathan.

"Coba ingat-ingat, apa kau pernah memberi Calista obat tidur, lalu kau memperkosa dia?"

Steven berdecak dan memberikan tatapan tajam kepada Nathan. "Sebesar apa pun keinginanku untuk melakukan seks dengan Calista, aku tidak sebodoh itu sampai-sampai memperkosa gadisku sendiri, sialan!"

"Lalu?"

"Kalau aku tahu, aku tidak akan pernah bertanya kepadamu, Nath. Astaga!" berang Steven sambil mengacak-acak rambutnya sendiri.

"*Please.* Segera selesaikan masalahmu dengan Calista. Bukan hanya kau yang akan dalam masalah, tapi aku, perusahaan juga. Posisi sekretaris kosong sekarang. Dan itu membuat tugasku semakin bertambah. Lagian, kau juga tidak mau kan, Calista menjauhimu hanya karena masalah sepele yang belum kita ketahui apa?"

Steven terlihat mondar-mandir di ruang tengah apartemen Nathan. Dia kembali mencoba menghubungi Calista. Namun percuma, tetap tidak bisa.

Seharian ini Steven juga sudah mencari Calista. Ke rumah gadis itu, tapi tidak ada. Nenek juga tidak tahu ke mana Calista. Lalu ke rumah dan apartemen Roxanne barangkali di sana ada, tapi hasilnya sama. Steven pergi ke mana pun tempat yang berpotensi didatangi oleh Calista, hingga terakhir dia memutuskan untuk ke tempat Nathan.

Dan hasilnya, dia malah dikejutkan oleh fakta yang mengatakan bahwa Calista telah berhenti berkerja.

Steven meremas rambutnya sendiri, merasa frustasi.

Sebenarnya, apa salahnya?

Di tempat lain, tampak Calista sedang berjalan pelan menyusuri trotoar dengan pandangan kosong ke depan. Kaki jenjangnya membelah jalanan kota New York yang tidak pernah sepi itu meskipun sudah malam.

Pikirannya melayang. Hatinya masih terasa sangat sakit. Kedua matanya juga masih terasa bengkak sebab menangis sangat lama kemarin malam.

Steven benar-benar tega kepadanya.

Dia selingkuh.

Padahal, Calista sudah menaruh kepercayaan yang lebih kepada pria itu. Membangun kepercayaan kepada pria mesum otak selangkangan yang mengajaknya untuk *making love* pada pertemuan pertama tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Butuh beberapa waktu untuk

Calista mempercayai pria itu. Namun, dengan tidak tahu dirinya, Steven malah mengkhianati kepercayaan Calista.

Kurang berengsek apa oknum bernama Steven Bennet itu?

"Aw!" Calista meringis saat tak sengaja menabrak seseorang di depannya. Tadi dia tidak fokus memandang jalanan, jadilah sekarang ia tidak sengaja menabrak orang.

"Maaf," ucap Calista.

"Yo, Calista."

Calista melihat wajah orang yang sudah ditabraknya itu. "Lalice?"

"Sedang apa kau di sini?" tanya Lalice.

"Seharusnya aku yang bertanya. Sedang apa kau keluyuran malam-malam begini?"

Lalice menjentikkan jarinya, "Aha! Kebetulan. Aku sebenarnya ingin ke suatu tempat. Tapi malas kalau harus sendiri. Eumm, temani aku, ya?"

"Ke?"

"Ikut dulu, nanti kau juga tahu." Lalice menarik lengan Calista untuk mengikutinya.

Calista hanya menurut. Barangkali setelah menemani Lalice, beban pikirannya akan berkurang, sedikit.

Keduanya berhenti di depan kelab malam yang tidak asing lagi bagi Calista ataupun Lalice.

Iya, kelab yang dulunya pernah dikunjungi oleh Calista saat menemui William.

"Kau mengajakku ke kelab?" Calista menoleh kepada Lalice dan bertanya.

"Aku belum memiliki ID card, jadi tidak boleh masuk, padahal aku ingin menemui temanku di sana. Jadi, aku meminta bantuanmu. Bisa, kan?"

"Bantuan apa?"

"Kita masuk sama-sama, dan kau harus bilang bahwa aku ini adalah adikmu dan kau bertanggung jawab penuh atas diriku. Maksudnya, supaya penjaga kelab bisa mengizinkanku masuk karena aku membawa saudara yang lebih tua. Bagaimana?"

"Kenapa tidak kau suruh temanmu untuk keluar dan menemuimu di sini saja?"

"Dia tidak bisa dihubungi," cicit Lalice dengan bibir cemberut. "Plis, yaa. Kumohon. Bantu aku sekali ini saja," tawarnya dengan raut wajah melas.

Calista lebih dulu mengembuskan napas pelan. Tidak terlalu buruk juga jika ia masuk ke dalam kelab sekali lagi. Mungkin itu bisa membuat dia lupa masalahnya. "Baiklah."

Mendengar itu, Lalice memekik senang. Segera ia ajak Calista untuk menuju pintu masuk.

Setelah memperlihatkan ID card dan menjelaskan sedemikian rupa, akhirnya mereka berdua diizinkan untuk masuk.

"Kau duduklah di dekat bar, aku akan mencari temanku dulu!" seru Lalice hampir berteriak kepada Calista karena suara mereka teredam musik DJ yang keras.

Kepala Calista mengangguk. Dia berjalan menuju meja bar, lalu duduk di kursinya.

"Minum apa?" tanya salah satu bartender.

"Eum *soft drink,* ada?"

"Kau masih belum terbiasa minum alkohol juga, Cale?"

Tiba-tiba seseorang datang dan mendudukkan diri di samping Calista.

"Whiskey, dua gelas," kata orang itu kepada bartender.

"Kau ingin membuatku mabuk lagi, Will?" tanya Calista kepada orang yang ternyata adalah William.

"Terakhir aku mabuk dan tidak ingat apa-apa setelah kau memaksaku untuk minum," sambung Calista.

"Katakan, apa yang membawamu ke sini?" tanya William.

Calista kembali menghadap depan, menjatuhkan tatapan kepada puluhan botol yang tertata rapi di rak minuman.

"Ada masalah dengan Steven?" tebak William.

Calista diam. Tidak berniat untuk membahas masalahnya dengan Steven.

"Benar kan, apa yang aku bilang. Steven terlalu buruk untukmu, Cale. Kau berhak mendapat lelaki yang lebih baik dari dia."

"Aku memang bodoh," singkat Calista, tetap memandang lurus ke dapan. Sedangkan William mengamati wajah Calista dari samping lamat-lamat. Sudut bibir lelaki itu terangkat sedikit.

"Minum dulu," katanya sambil menyerahkan sebotol whiskey kepada Calista tepat setelah bartender memberikan pesanannya. William lebih dulu meminum seteguk.

Karena ingin melupakan masalahnya dengan Steven untuk sementara, tanpa pikir panjang Calista segera menenggak minumannya.

"Bagus. Sekarang, cerita kepadaku, apa yang sebenarnya terjadi," pinta William.

29. He Broke Me First

"Kenapa kau tidak membalas pesanku?" tanya Lalice setelah menghampiri Nuel yang sedang mojok dengan ditemani sebotol alkohol dan seputung rokok menyala di sela jarinya.

"Kenapa ke sini lagi?"

Sorot mata Nuel yang tajam kepada Lalice membuat gadis itu merinding sekaligus tertantang untuk terus mendekati pria itu.

Lalice mendudukkan diri di samping Nuel, tubuhnya serong agar berhadapan dengan pria itu, lalu berkata, "Kau belum jawab pertanyaanku. Kenapa tidak membalas pesan atau mengangkat panggilanku? Kau punya janji untuk menemaniku meminum kopi, kalau kau lupa."

Sebelum menjawab pertanyaan Lalice, Nuel menghisap rokoknya lagi, lalu membuang asapnya ke arah lain agar tidak mengganggu gadis di sampingnya itu.

"Aku tidak ingat pernah punya janji seperti itu," katanya santai tanpa memandang Lalice.

Melihat Nuel akan menghisap rokoknya lagi, Lalice buru-buru merebut benda itu dari tangan Nuel. Membuat sang pemilik menoleh dengan raut kesal. Lalice justru tersenyum, lalu dengan percaya diri menghisap rokok Nuel dan mengembuskannya tepat di wajah pria itu.

Nuel memejam saat asap tebal yang diciptakan Lalice mengenai seluruh wajahnya. Lalu saat asap itu hilang, dia membuka matanya kembali, menatap Lalice sejenak.

Lalice balik menatap dengan tatapan yang dalam kepada Nuel. Mereka saling pandang untuk beberapa saat.

"Rokoknya pahit," komentar Lalice sambil melihat rokok Nuel yang masih berada di tangannya. Sedetik kemudian, dia menjatuhkan rokok itu dan menginjaknya dengan sepatunya hingga mati.

"Kau ingin bermain-main denganku?" tanya Nuel dengan tampang datar.

"Sebentar." Tangan kanan Lalice merogoh jaket denimnya dan mengeluarkan sebuah lolipop dari sana. Mengupas bungkusnya, lalu menyodorkannya ke mulut Nuel.

"Ini lebih manis dan lebih baik dari rokokmu itu. Aaaa, buka mulut!"

"*Just tell me, what do you want?*"

Lalice menarik kembali tangannya, memasukkan lolipop yang ditolak mentah-mentah oleh Nuel itu ke dalam mulutnya sendiri. Dia ganti posisi menjadi menghadap depan sambil bersedekap dan menyandarkan punggung ke sandaran sofa.

"Pantas saja kau jomblo selama dua puluh enam tahun. Sikapmu tidak ada manis-manisnya sama sekali ke perempuan yang ingin mengenalmu lebih dekat. Kau dingin. Selalu serius. Tidak bisa diajak santai ataupun bercanda. Kau ini manusia atau tugu selamat datang?"

Nuel mendesah pelan mendengar kalimat panjang yang keluar dari gadis kecil di sampingnya. Menyebalkan, tapi memang benar.

"Sudah selesai bicaranya?"

Kepala Lalice kembali menoleh kepada Nuel. Lagi, mereka kembali saling pandang. Nuel dengan wajah dinginnya, serta Lalice dengan cengiran khasnya. Kedua pasang mata mereka saling mengunci selama beberapa detik.

Kemudian Lalice geleng-geleng, "Belum selesai. Masih ingin berbicara denganmu sepanjang malam."

"Katakan, apa yang harus aku lakukan supaya kau pergi dari hadapanku dan tidak mengganggu ku lagi?"

"Tidak ada," jawab Lalice enteng.

"Kau seharusnya senang, karena masih ada perempuan yang betah berinteraksi denganmu lama-lama, seperti aku ini," sambungnya.

"Senang?" Alis Nuel terangkat sebelah. "Aku justru menganggapnya sebagai musibah."

"Oke, lupakan," pungkas Lalice, agak sedikit kesal.

"Kesan pertamamu terhadapku, bagaimana?" tanya Lalice.

Tanpa sungkan, Nuel menjawab, "*Childish, so chatty, and of course, you was a little bit bitchy.*"

Mendengar penilaian Nuel, Lalice justru tergelak. Dia tertawa terpingkal-pingkal sambil memukul paha Nuel keras-keras. Membuat pria itu berdecak keras dan buru-buru menarik kakinya menjauh dari jangkauan Lalice.

Lalice masih lanjut tertawa sambil memegangi perutnya sendiri. Entah kenapa, Nuel yang menilainya dengan buruk justru membuat Lalice merasa lucu. Perutnya seperti digelitiki oleh kata-kata pedas yang keluar dari mulut Nuel. Aneh sekali.

"Ada yang lucu?"

"Hm?" Lalice menoleh dan berusaha menahan tawanya. "Iya, kau lucu." Lalu lanjut tertawa pelan.

"Lalice kan, namamu?"

Kepala Lalice mengangguk-angguk. "Lalice Benedict. Ingat itu baik-baik."

"Oke, Lalice. Sekarang giliran aku yang bertanya kepadamu."

"Apa?"

"Aku akan memberimu dua penawaran. Dan kau harus memilih satu dari dua penawaran yang kuberikan."

"Apa itu?"

"Opsi pertama, jangan pernah ganggu aku lagi setelah ini, maka hidupmu akan baik-baik saja, seperti biasa."

"Yang kedua?" tuntut Lalice, merasa tidak puas dengan penawaran pertama.

"*One night stand* denganku, dan kau akan kubuat menyesal karena sudah berani bermain-main kepadaku."

"Aku pilih opsi kedua," jawab Lalice mantap.

Dia sempat melihat sudut bibir Nuel yang terangkat sebelum memberikan opsi kedua. Dan ya, Lalice paham betul bahwa niat Nuel adalah supaya Lalice takut kepadanya dan segera memilih opsi pertama. Tapi Lalice tidak sebodoh itu.

Dapat Lalice tangkap perubahan ekspresi wajah Nuel yang signifikan. Kini Lalice yang mengangkat sudut bibirnya, merasa telah menang.

"Lupakan. Tidak ada gunanya bicara dengan keledai dungu sepertimu."

"Hahahah!"

"Ayo, Cale, cepat cerita."

Calista memijat pangkal hidupnya terlebih dahulu. Matanya sudah berat meski belum terlalu malam. Iya, lagi-lagi alkohol menelan kesadarannya sedikit demi sedikit. Tapi, tidak masalah. Ada William di sampingnya. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, karena menurut Calista, William orang baik, tidak seperti Steven.

Berikutnya Calista menyerahkan ponselnya kepada William. "Kau lihat saja dan simpulkan sendiri," kata Calista dengan suara parau.

William mengambil ponsel Calista, menjatuhkan pandangan kepada layar benda pipih tersebut yang menunjukkan foto Steven dengan Sonya di atas ranjang yang sama.

Setelah melihat itu, raut wajah William terlihat terkejut. Dia memandangi foto tersebut lumayan lama, raut wajahnya berubah serius. Lalu dia mendongak dan memandang Calista lagi.

"Perempuan dalam foto ini ... siapa?"

Calista menangkap getaran dalam nada bicara William. Pendar kedua mata William berkilat. Bibir bawahnya juga terlihat bergetar meski samar. Calista tidak mengerti kenapa William tiba-tiba berubah menjadi seserius ini.

Oh, iya, Anna, gumam Calista dalam hati.

"Dia mirip sekali dengan Anna, kan?" tanya Calista.

William diam.

"Namanya Sonya. Kata Nathan, dia sangat mirip dengan Anna. Makanya, si berengsek Steven itu rela selingkuh dan tidur dengan perempuan itu. Hahah. Ketahuan sekali kalau dia belum bisa *move on* dari Anna." Calista tertawa hambar di sela-sela perkataannya.

Setelah Calista menyelesaikan ucapanya, sudut bibir William kembali terlihat terangkat. Calista benar-benar dibuat heran oleh William karena mudah sekali mengubah ekspresinya.

"Kau sedih?" tanya William pada akhirnya.

"Aku? Sedih? Hahah!" Calista tergelak.
"Iya," sambungnya lemas kemudian menjatuhkan kepalanya yang terasa berat di atas meja bar.

"Steven selingkuh," katanya pelan. "Padahal selama ini aku setia kepadanya. Dia menyakitiku. Padahal aku mencoba memberikan yang terbaik untuk dia. Katakan, Will, salahku apa? Kurangku apa?"

"Kau tidak salah, Cale. Tidak ada yang kurang darimu. Steven saja yang bodoh karena sudah menyia-nyiakan perempuan baik sepertimu." William menenangkan.

Tangan kekar William terulur untuk menyingkap rambut Calista yang menutupi wajahnya-menyelipkan untaian rambut lembut tersebut ke belakang telinga. Membuat pipi Calista yang sudah memerah jadi jelas terlihat.

"Sudah dari jauh hari aku katakan, kalau Steven tak ubahnya penjahat kelamin yang selama hidupnya hanya ia gunakan untuk mempermainkan wanita." Jemari panjang William mengelus-elus surai Calista. "Dan selamat, Cale, kau berhasil menjadi salah satu wanita bodoh yang termakan oleh rayuan buaya bernama Steven." Lalu jari-jarinya beralih mengusap-usap pipi Calista dengan lembut.

Calista memejam. Merasakan jemari panjang dan halus milik William yang mengelus pipinya-meski seharusnya dia segera menyingkirkan tangan William karena William bukan siapa-siapa Calista.

Berikutnya, Calista merasakan tubuhnya ditarik oleh William dan dibawa ke dalam dekapan hangat pria itu. Meski terkejut, namun Calista tetap diam. Benaknya mengatakan bahwa tidak masalah seperti ini. Iya. Tidak apa-apa. Bahkan lebih dari ini pun, tidak akan masalah. Toh, kenapa? Steven sudah mengkhianatinya, kenapa Calista tidak bisa berkhianat juga?

"Kau ingin membalas perbuatan Steven, Cale?" tanya William lalu mencium puncak kepala Calista lumayan lama.

"Kalau iya, kau bisa membalasnya denganku."

"Apa maksudmu?"

William memegang kedua pundak Calista dan melepaskan pelukannya. "Melakukannya, denganku. Kita balas Steven dengan hal yang serupa," tawarnya dengan wajah yang melembut.

"Lupakan Steven. Dan mulai lagi dari awal denganku. Aku janji akan membuatmu bahagia, Calista."

Apa Calista harus menerima tawaran William?

Membalas Steven dengan hal serupa. Misalnya, dengan tidur dengan William. Haruskah?

Melupakan Steven, lalu memulainya kembali dengan William. Apa benar seperti ini?

Calista kembali mengamati wajah William yang bersinar diterpa cahaya lampu dalam kelab. Rambut blondenya yang sedikit memanjang membingkai wajahnya dengan sangat sempurna. William memiliki kharisma tersendiri yang tidak dimiliki oleh pria lain, oleh Steven sekalipun. Dan yang pasti, William orang yang baik-mungkin. Maksudnya, jauh lebih baik dari Steven-pastinya.

Dapat Calista rasakan sebelah tangan William memegang tengkuknya. Perlahan tapi pasti, keduanya mendekatkan wajah. Calista dapat merasakan embusan napas William yang dingin-juga ada sedikit bau alkohol yang menguar dari mulut William.

Apakah yang akan Calista lakukan sudah benar?

Calista memejamkan mata, semakin ditarik oleh William untuk mendekat. Tinggal satu senti, bibir keduanya sudah bertemu. Namun, naluri Calista mengatakan jangan. Kalau begini, apa bedanya Calista dengan jalang?

Dia segera membuka mata dan menarik diri, menjauh dari William. "Tidak. Aku tidak bisa."

"Kenapa?"

Ada nada kecewa dari perkataan William.

"Aku bukan tipe perempuan yang membalas pengkhianatan dengan pengkhianatan juga," jelas Calista.

"Iya, memang benar bahwa Steven selingkuh. Tapi, jika aku membalasnya dengan selingkuh juga, apa semuanya akan kembali baik-baik saja? Apa dengan begitu, Steven akan kembali kepadaku?"

William mendengus samar. "Kau masih berharap kepada Steven?" herannya.

"Setelah apa yang dia perbuat, kau masih berharap Steven kembali kepadamu?" tanyanya lagi. "Kau berharap Steven menjadikanmu satu-satunya wanita dalam hidupnya? *C'mon,* Cale. Itu tidak mungkin. Aku tahu betul siapa Steven."

"Tidak. Aku tidak berharap lebih kepada Steven," sahut Calista rendah. "Tapi tetap saja, aku tidak akan membalas perselingkuhan dengan perselingkuhan. Aku dan Steven, belum putus. Dan akan berdosa sekali jika aku menjalin hubungan denganmu, di saat aku masih memiliki hubungan dengan Steven."

William mendesah berat.

"Oke, aku paham," ucap William. "Lalu setelah ini, kau mau bagaimana?"

"Belum terpikirkan. Tapi yang jelas, aku ingin menghindari Steven dulu, untuk sementara waktu. Setelah itu, mungkin aku meminta putus."

Iya, putus dan menjauh. Pergi. Hingga Calista benar-benar hilang dari jangkauan Steven.

-

maaf baru bisa up :(
ada ujian blok kemarin :(

komen yang banyak ntar habis Subuh aku up lagi wkwk

see y'all

30. But in The End ...

Di tempatnya, Lalice melihat seorang perempuan sedang digendong oleh laki-laki dalam keadaan tidak sadarkan diri. Kedua matanya menyipit, mencoba menangkap dengan jelas wajah perempuan yang tidak asing baginya itu.

"Calista?" gumamnya pelan saat menyadari siapa perempuan itu. "Duh, lupa kalau aku membawa Calista." Dia menepuk jidatnya sendiri.

Lalice berubah panik. Mengetahui Calista sedang dalam keadaan tidak sadarkan diri dan dibawa oleh seorang lelaki asing menuju sial! Menuju kamar tamu! Bagaimana ini? Lalice pasti akan habis di tangan Steven setelah pria itu tahu kalau Lalice mengajak Calista ke kelab hingga Calista tidak sadarkan diri, lalu mendapat perlakuan macam-macam dari lelaki asing.

Kepala Lalice menoleh kepada Nuel yang kini sibuk membaca *manga* dalam ponselnya. "Nuel!" serunya memanggil sambil menggoyang-goyangkan badan Nuel.

"*Shit.* Apa lagi?"

"Itu," tunjuknya kepada Calista yang hampir dibawa memasuki lorong kamar.

Nuel ikut menjatuhkan pandangan kepada orang yang ditunjuk oleh Lalice. "Itu temanku, William. Ada masalah?"

"Hah?!" kaget Lalice, kembali menghadap Nuel. "Kalau begitu, cepat suruh temanmu itu untuk jangan macam-macam dengan perempuan yang digendongnya. Cepat!" suruhnya menarik Nuel untuk bangkit dan menyusul mereka.

"Bukan urusanku," balasnya cuek, kembali memusatkan perhatian kepada *manga* Attack on Titan yang lebih menarik perhatiannya.

"Nuel! Kumuhon!" pinta Lalice, "ck!" Lalice mengambil ponsel Nuel dengan paksa dan memasukkan benda tersebut ke dalam saku jaket.

"Masalah hidupmu apa, sih?" cibir Nuel terdengar lelah dengan kelakuan Lalice. "Kau kenal dengan perempuan tadi?"

"Bukan kenal lagi, dia calon kakak iparku. Bisa mati aku kalau Calista kenapa-kenapa setelah aku paksa masuk ke sini!"

"Hubungi kakakmu saja, suruh ke sini. Beres, kan?"

"Demi Tuhan, Nuel. Kau menyuruhku bunuh diri?" gerutu Lalice. "*Please,* suruh temanmu supaya meninggalkan Calista. Kalau tidak, sungguh, aku tidak membayangkan nasibku akan seperti apa nantinya."

"Aku tidak punya hak melarang tamuku melakukan seks di sini. Jalan satu-satunya hanya menghubungi kakakmu. Atau kau sendiri yang menggerebek mereka di kamar."

Ya Tuhan. Tidak ada pilihan lagi selain menghubungi Steven, sebelum lelaki itu membawa masuk Calista ke kamar dan berbuat macam-macam.

"Steve!" seru Lalice setelah panggilannya diangkat.

"Kenapa?" balas Steven dengan nada yang terdengar lelah.

"*Please,* cepat ke sini kalau kau tidak ingin Calista kenapa-napa."

"Apa?!"

"Cepat, Steve! Kau tidak punya banyak waktu!"

"Di mana?"

"Classic Papillon. Tahu, kan?"

"Damn! Kenapa di sana lagi?" umpat Steven marah.

Belum sempat Lalice membalas, Steven sudah mematikan sambungan teleponnya. Sejenak, Lalice bisa bernapas lega. Tapi dia kembali khawatir saat mengingat Calista yang mungkin sudah dibawa masuk ke dalam kamar oleh pria asing tadi.

Tak lama kemudian, terlihat Steven memasuki kelab dengan langkah lebar, mencari keberadaan Calista dan Lalice.

"Steve!" panggilnya sambil mengangkat tangan.

"Steven? Kakakmu ... Steven?" tanya Nuel dengan kening berkerut menatap Steven yang melangkah ke arah mereka dan Lalice bergantian.

Namun pertanyaan Nuel tidak dijawab oleh Lalice karena menurutnya itu tidak penting untuk saat ini.

"Mana Calista?!" tuntut Steven murka.

"Kamar," tunjuk Lalice takut-takut.

"*SHIT!!*" Tanpa mengindahkan Nuel yang sempat ditangkap oleh penglihatannya, Steven segera melesat ke arah lorong kamar.

Dia membuka semua pintu kamar yang dia lewati bahkan mendobrak. Beberapa di antaranya kosong, sisanya berisi

dua manusia yang tengah bercumbu lalu histeris saat Steven membuka pintu kamar mereka tapi yang jelas, itu bukan Calista.

Steven masa bodoh. Tidak peduli dengan orang-orang yang berada di balik kamar yang ia buka dengan paksa. Persetan! Yang jelas, Calista harus ia temukan secepatnya.

Lalu saat Steven akan membuka pintu kamar terakhir yang berada di ujung lorong, seseorang lebih dulu membukanya dari dalam, lalu orang itu keluar tak lupa kembali menutup pintunya.

"Will?!" geram Steven setelah tahu siapa orang yang ada di hadapannya. "Kau yang bersama Calista?!" teriaknya keras-keras tepat di depan wajah William.

"Kalau iya, kenapa?" Sudut bibir William terangkat, mengejek Steven.

"Kubunuh kau!" Sebelah tangan Steven menarik kerah baju William, lalu membanting tubuh tinggi William ke tembok dengan keras. Sorot mata Steven menajam. Cengkeramannya kepada kerah William menguat, hingga buku-buku jarinya memutih.

"Kau membuat masalah denganku, Will. Berkali-kali!" tekan Steven. Kini tangannya berubah mencekik leher William kuat-kuat.

Ini adalah saat yang tepat untuk membalaskan semua perbuatan William terhadapnya. Steven bersumpah, kali ini dia tidak akan melepaskan William sebelum dia berhasil menghabisi lelaki ini.

"Hahah," William terkekeh di dalam cekikan Steven. Membuat emosi Steven semakin tersulut dan kini ia semakin

menguatkan cekikannya di leher William.

William terbatuk kecil sambil menepuk-nepuk tangan Steven, meminta agar Steven segera melepaskan tangannya.

"Tidak akan kulepaskan sebelum kau mati di tanganku," kata Steven dingin.

"Iya, bunuh saja aku," sahut William dengan susah payah. "Tapi yang jelas, Calista sudah "

"DIAM, WILL!!!" bentak Steven dengan amarah yang sudah memuncak. Dadanya bergemuruh hebat mendengar nama Calista disebut oleh pria bajingan di hadapannya ini. Hatinya sesak, mengetahui gadisnya akan direbut oleh pria yang sama yang telah merebut Anna, dulu. Tidak. Tidak lagi. Tidak ada yang boleh menyentuh Calista selain dirinya. Calista adalah miliknya. Selamanya akan menjadi miliknya.

"Cukup Anna yang kau rebut. Kali ini, sampai mati pun tidak akan kubiarkan kau kembali merebut gadisku!"

Calista-nya. Gadisnya. Hanya miliknya.

Bagi Steven, Calista adalah lentera yang tiba-tiba muncul untuk menerangi kehidupannya yang gelap. Calista adalah obat yang berhasil membuat Steven sembuh dari *penyakit* gilanya yang suka bermain dengan banyak wanita. Calista adalah tempatnya untuk pulang. Berkeluh kesah. Menceritakan hal-hal tidak penting selama itu bisa membuatnya lebih dekat dengan Calista. Lebih mengenal Calista.

Lagi-lagi, William tersenyum. "Tapi Calista dan aku uhuk! Calista dan aku sudah "

Steven kembali menguatkan cekikan tangannya di leher William. Berniat untuk segera membuat William mati di tangannya. Sedikit lagi. Sebentar lagi pasti William sudah meregang nyawa.

"Steve?"

Suara Calista terdengar di telinga Steven. Dengan cepat Steven menoleh ke arah pintu terbuka, lalu mendapati Calista berdiri di sana.

"Cale!"

Steven melepaskan cekikannya dari leher William, membuat William terjatuh di bawah dan terbatuk-batuk sambil memegangi lehernya yang memerah. Kalau Calista tidak keluar dan memanggil Steven, sudah bisa dipastikan William akan benar-benar mati di tangan Steven.

"Kau tidak apa-apa kan, Cale?" tanyanya khawatir. Kemudian kedua tangan Steven terulur, membawa Calista ke dalam pekukannya. Mendekapnya dengan erat. Takut kehilangan lagi.

Sejenak, Calista diam. Namun berikutnya Calista segera mendorong tubuh Steven agar melepas pelukannya dan menjauh.

Steven malihat kedua mata Calista yang berkaca-kaca dan menatapnya tajam. "Kau tidak diapa-apakan oleh William kan, Cale?" Suara Steven bergetar. Dia takut kalau apa yang sudah dikatakan Willian adalah benar bahwa Calista dan William telah melakukannya. Tidak. Tidak mungkin. Tapi kalau benar begitu, maka Steven akan benar-benar menggila.

"Aku membencimu, Steve. Sangat membencimu," tekan Calista. Sorot matanya kepada Steven masih tajam, lebih tajam dari yang tadi malahan.

"Cale, kenapa?" lirih Steven. Suaranya tiba-tiba serak. Mungkin karena teriak-teriak kepada William tadi. "Kau seharian tidak bisa kuhubungi. Dan kata Nathan, kau mengundurkan diri dari perusahaan. Kenapa?"

"Kenapa?" sinis Calista, semakin membuat Steven tidak paham.

"Setelah kau bermain api di belakangku, kau masih bertanya kenapa?"

"Bermain api?" ulang Steven, masih tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Calista.

"Tidak usah pura-pura bodoh! Kau pasti paham apa yang aku maksud."

"Aku tidak mengerti, Cale. Serius."

Calista tertawa kecut. Lalu dia memperlihatkan layar ponselnya kepada Steven. "Kuharap setelah melihat ini kau tidak berpura-pura bodoh lagi."

Kedua mata Steven terbelelak lebar. Itu adalah foto dirinya, dengan ... Sonya? Kapan?

Seingatnya, dia tidak pernah tidur dengan Sonya. Tapi kenapa tiba-tiba Calista mendapatkan foto tersebut? Anehnya, kenapa foto itu terlihat begitu nyata? Padahal dia tidak pernah melakukannya dengan Sonya. Juga tidak dengan siapa pun--setelah mengenal Calista, Steven berhenti dari hobi gilanya itu.

Kepala Steven geleng-geleng, "Sungguh, aku tidak pernah melakukan *itu* dengan Sonya, Cale. Percaya padaku."

Calista menurunkan ponselnya, menggenggam benda tipis itu kuat-kuat, berniat menghancurkannya kalau bisa.

"Buktinya sudah ada. Dan kau tahu, siapa yang mengirim foto ini kepadaku? Sonya sendiri. Itu sudah cukup menjadi bukti kalau kau memang telah berselingkuh dariku."

"Tidak. Aku bersumpah kalau aku tidak pernah melakukannya. Kumohon, percaya kepadaku," pinta Steven.

Calista menggelengkan kepala berkali-kali. "Dulu kau juga berkata seperti ini. Kau memintaku untuk percaya kepadamu, bahwa kau dan Sonya hanya teman, hanya sebatas teman," jelas Calista, menekan tiga kata terakhir.

"Tapi nyatanya, kau bohong. Kau terus menemuinya, hingga berakhir tidur bersamanya. Kau berselingkuh dengan Sonya. Kenapa, Steve? Kenapa kau melakukan itu?" tanya Calista dengan suara yang hampir hilang.

"Kemarin, memang benar aku ke apartemen Sonya. Tapi "

"Cukup!" potong Calista. "Ternyata benar ya, kau ke tempat Sonya kemarin. Aku tidak habis pikir, kenapa kau tega melakukan itu kepadaku."

"Apa yang kau pikirkan tidak sepenuhnya benar, Cale."

"Tapi yang jelas, fakta bahwa kau tidur dengan Sonya adalah benar!"

"Tidak, aku ...."

"Aku apa?!" berang Calista. Air matanya berjatuhan, deras, membasahi hampir seluruh permukaan kulit wajahnya.

Melihat itu, Steven merasa bersalah. Tapi memang benar, seingatnya, ia tidak sampai melakukan hal itu dengan Sonya.

"Kau belum bisa melupakan Anna? Iya, kan?! Kau belum *move on* dari Anna, kan? Makanya setelah tahu bahwa Sonya mirip dengan Anna, kau berusaha mendekatinya, berharap bahwa Sonya bisa menggantikan Anna. Benar begitu kan, Steve?!"

"Tidak. Bukan sepeti itu."

"Lalu seperti apa?!" murka Calista, matanya menyala-nyala. "Atau, gara-gara aku yang tidak mau memenuhi nafsu biadabmu itu, kau sampai melampiaskan nafsumu kepada wanita lain? Begitu?"

Calista lanjut mencibir, "Kau ternyata tidak berubah. Kau tetaplah penjahat kelamin yang tidak bisa jauh-jauh dari seks dan para wanita."

"Kau salah, Calista!" Steven ganti membentak, membuat Calista bungkam.

"Hanya gara-gara foto itu yang belum tentu benar, kau sampai menjauhiku? Kenapa tidak tanya dulu kepadaku? Apa hanya sebatas ini rasa percayamu terhadapku, Calista?"

"Percaya, ya?" Calista tersenyum miris. "Setelah apa yang kau perbuat, kau menyuruhku untuk tetap percaya? Maaf, aku tidak sebodoh itu."

Steven angkat bicara lagi, "Lalu, setelah kau berasumsi bahwa aku selingkuh, kau membalasku dengan

berselingkuh juga? Dengan ... William?" Ekor mata Steven melirik ke arah William yang berdiri tidak jauh dari mereka berdua. Steven balik menatap Calista dan tertawa hambar.

"Aku bukan tipe wanita murahan! Aku tidak seperti wanita-wanita yang telah kau tiduri, Steve!" tegas Calista.

Steven tertawa. "Kau dan William di dalam kamar, berdua. Apa yang dilakukan dua orang dewasa beda jenis kelamin di dalam satu kamar, kalau bukan untuk bercinta?"

"Tutup mulut busukmu, Steven!" teriak Calista. "Mulut, pikiran serta hatimu sama-sama busuk! Aku tidak menyangka kau menuduhku seperti itu!"

"Kau telah menuduhku, kenapa aku tidak boleh menuduhmu?"

"Apa yang sudah aku tuduhkan padamu berdasar, aku punya bukti!"

"Aku juga punya bukti, di depan mata kepalaku sendiri malahan. Kau dan William di dalam kamar, memangnya apa yang kalian berdua lakukan selain bercumbu? Tidak mungkin bermain kartu Uno, kan? Masih mau membela?" sahut Steven.

Calista memejam. Kedua tangannya mengepal. Steven di tempatnya berdiri hanya memerhatikan. Sejujurnya, ada rasa bersalah yang teramat dalam setelah Steven melontarkan kalimat yang menyakiti hati Calista barusan. Tapi, egonya lebih tinggi. Dia juga sakit hati. Terlebih, setelah tahu bahwa Calista tidak mempercayainya lagi.

"Let's break up, Steven," final Calista.

Tenggorokan Steven tercekat. Tapi, dia tetap membalas, "Oke, kita putus."

Setelah itu, kaki jenjang Calista melangkah, meninggalkan Steven yang masih mematung dengan tatapan kosong ke depan.

"Tolong antarkan aku pulang," kata Calista kepada William.

"Hm," balas William singkat. Dia sempat menoleh kepada Steven, mengangkat bibirnya, membentuk senyum meremehkan.

Lagi-lagi, Steven kalah dari William. Gadisnya kembali direbut. Kebahagiaannya kembali direnggut. Apa takdir Steven memang semenyedihkan ini?

-

komen kesan kalian buat part ini dong.... gak maksa sih, heheh

31. I Needed to Lose You First

Steven melangkahkan kakinya lebar-lebar dengan raut wajah super dingin menuju tempat Lalice berada. Emosinya memuncak hingga mau meledak. Hari ini benar-benar kacau! Tidak ia sangka, perbuatan kecil seperti datang ke apartemen Sonya akan membawa malapetaka sebesar ini. Berakhir dengan diputus oleh Calista belahan jiwanya.

"Steve, Calista kenapa keluar dengan "

"Kenapa kau dan Calista bisa ada di sini?" tanya Steven dingin, membuat Lalice refleks bungkam, merasa takut.

Lalu berikutnya Lalice menjawab, "Aku ... aku yang salah. Maaf."

Mata Steven melirik pada Nuel dengan tajam. Yang dilirik hanya diam dengan wajah datar dan tatapan datar pula tipikal Nuel sekali yang meskipun susah atau senang ekspresinya sama saja. Kekesalan dalam hati Steven bertambah. Tadi William, sekarang Nuel. Sungguh, andai mereka berada di atas oktagon, sudah dari tadi Steven membuat bonyok wajah Nuel dengan beberapa bogemannya persis seperti apa yang dilakukan Khabib Nurmagomedov kepada McGregor di acara UFC hingga dua atau tiga giginya rontok sekalian.

Tidak ingin memandang lama-lama wajah Nuel yang memuakkan, Steven beralih memandang Lalice lagi. "Ayo pulang," ajaknya.

"Tapi, Steve."

"Pulang, Lalice!" bentak Steven.

"Aku yang akan antar dia pulang," sela Nuel.

"Apa?" Mata Steven mengerling tajam kepada Nuel.

"Aku yang akan antar adikmu pulang, Steve," ulang Nuel kalem.

"Lalice, bagaimana ceritanya kau bisa mengenal si bangsat ini?" tanya Steven kepada Lalice, mengabaikan ucapan Nuel.

"Aku dan Nuel. Kami ..." Lalice tergagap, "... pacaran. Iya, pacaran!" tegasnya.

Membuat Steven melebarkan mata, sedangkan Nuel tersedak ludahnya sendiri nyaris batuk kalau dia tidak menahannya.

"Kau pacaran dengan om-om ini?!"

"Hei, bung?" sela Nuel memprotes.

"Lalice! Siapa yang mengizinkanmu untuk berpacaran dengan pak tua ini?!" tunjuk Steven kepada Nuel.

"Apa aku harus izin dulu mau berpacaran dengan siapa?"

"Aku tidak masalah jika kau berpacaran dengan teman sekolahmu atau siapa pun yang sebaya denganmu. Tapi akan jadi masalah jika kau berpacaran dengan orang yang lebih pantas jadi pamanmu sendiri," jelas Steven. Emosinya semakin bertambah menjadi-jadi.

Ck, sial! William dan Nuel benar-benar minta dihajar.

"Aku tidak mempermasalahkan umur," balas Lalice. "Siapa pun berhak kusukai, termasuk orang tua di sebelahku ini."

"Aku baru tahu kalau definisi tua adalah ketika sudah berumur dua puluh enam tahun," gumam Nuel kepada Lalice. Pelan sekali, hingga Steven tidak bisa mendengar dengan jelas. "Tapi hei, aku bukan orang tua dan aku juga bukan pacarmu," lanjutnya memprotes.

"Diam kalau kau ingin aman," kata Lalice ikut bergumam.

"Ck, terserah," pungkas Steven kemudian berbalik badan dan melangkah keluar.

"Selamat karena berhasil membuatku malu," ucap Nuel menatap Lalice dengan sinis.

"Jadi, kita pacaran?" Lalice menghadap Nuel, mendongak sambil menyengir lebar dengan kedua mata berbinar.

"*In your dream."*

Steven baru saja melangkahkan kaki panjangnya memasuki rumah saat ponselnya berbunyi, tanda ada panggilan masuk. Refleks dia berhenti di ambang pintu dan merogoh ponselnya di dalam saku jas, lalu mengangkat panggilan tersebut.

"Iya, Sonya? Kenapa?"

"Bisa ke apart-ku sebentar, Steve?"

"Untuk?"

"Eum ... untuk ...." *Sonya menggantungkan kalimatnya, membuat kening Steven berkerut.*

"Aku minta bantuanmu, Steve," *kata Sonya dengan nada yang terdengar bergetar ketakutan.* "Mantan kekasihku ada di depan pintu apartemenku. Dia sedari tadi memaksa

masuk. Dia tidak akan pergi sebelum aku membuka pintu. Tapi aku takut, kalau aku membiarkan dia masuk, dia akan kembali melukaiku lagi. Jadi, aku minta tolong kau ke sini. Berpura-pura lah jadi kekasihku, supaya dia tidak berani mengganggu lagi. Kumohon, Steve, bantu aku. Sekali ini saja."

"*Oke, Sonya, tenang. Aku akan segera ke sana dan membantumu. Tetap di dalam dan jangan buka pintu sampai aku tiba di sana. Oke?" ujar Steven mencoba membuat Sonya untuk tetap tenang.*

"Setelah ini, langsung kirim alamat apartemenmu kepadaku, secepatnya aku akan ke sana."

Steven bergegas memasuki mobilnya setelah sambungannya terputus dan mendapat alamat apartemen Sonya setelahnya. Dia melajukan Mercedes-Benz Maybach Exelero hitamnya dengan kecepatan di atas rata-rata; di atas 100 km/h.

Beberapa saat kemudian, dia sampai. Buru-buru Steven melangkahkan kaki lebar-lebar setelah turun dari mobil. Lalu memasuki gedung tersebut segera menuju apartemen Sonya yang ada di lantai atas.

Setelah keluar dari lift, Steven sudah bisa melihat ada seorang lelaki berkulit tan yang berdiri di depan pintu apartemen Sonya. Sesekali lelaki itu menggendor pintunya dan berteriak. Mengetahui itu, Steven mempercepat jalannya.

"Hei, dude. *Ada masalah apa kau dengan Sonya?"*

"Not your business," *singkatnya, lalu kembali menggedor pintu tersebut.*

Setelah itu, sebelah tangan Steven terangkat untuk mencekal lengan lelaki tersebut. Mencengkeram lengan lelaki itu kuat-kuat dan menatapnya dengan tajam.

"Sshh, lepas, sialan!"

"Tidak akan kulepas sebelum kau pergi dari sini," ancam Steven serius.

Berikutnya, suara pintu dibuka terdengar. Menampakkan Sonya yang memasang ekspresi takut. Sonya bergerak pelan mendekat pada Steven, memegang sebelah lengan Steven, meminta perlindungan.

"Sonya sayang," panggil lelaki itu sambil bergerak untuk mendekat kepada Sonya, berniat menyentuhnya.

"Jangan berani-berani menyentuh Sonya. Atau tanganmu kupatahkan sekarang juga," tekan Steven sembari menguatkan cengkeramannya, kembali mengancam.

Lelaki itu berdecak keras lalu mengumpat. "Memangnya kau siapa, hah?"

"Aku kekasih Sonya," jelas Steven.

"Sonya, kau punya kekasih baru?"

Sonya diam, tidak berani menjawab.

"Kenapa kau mengkhianatiku? Aku kurang apa, sampai-sampai kau memutuskanku dan berpaling ke pria lain seperti ini?"

"Sudah kubilang, jangan ganggu aku lagi," sahut Sonya, baru berani bersuara. "Selama ini aku menderita karenamu. Kau kasar, pemaksa. Kerjaanmu hanya mabuk dan meminta

uang padaku untuk kau buat judi. Aku muak! Sekarang, pergi!"

"Tapi, Sonya, aku "

"Aku benar-benar akan mematahkan lenganmu ini kalau kau tidak segera pergi."

"Sialan, lepas!" seru lelaki itu. "Iya, aku pergi," sambungnya menyerah.

"Jangan berani ganggu Sonya lagi kalau kau tidak ingin lehermu yang patah."

Selanjutnya, Steven menghempaskan lengan lelaki itu dengan kasar. Lelaki itu buru-buru pergi dari sana dengan wajah menahan amarah.

Steven berbalik dan menghadap pada Sonya. "Kau tidak apa-apa?"

Sonya geleng-geleng dan tersenyum tipis. "Tidak apa-apa. Terima kasih, Steve. Maaf aku merepotkanmu. Soalnya, aku tidak tahu siapa yang bisa aku mintai pertolongan selain dirimu."

"Tidak masalah. Kau akan aman setelah ini. Sekarang, masuklah."

"Kau tidak ingin masuk sebentar?" tawar Sonya.

Steven menimang. Sebenarnya dia ingin menjaga jarak dengan Sonya, demi Calista supaya gadisnya itu tidak salah paham lagi. "Maaf, lain kali saja. Aku ada urusan setelah ini."

"Sebentar saja. Aku akan merasa sangat tidak enak jika membiarkanmu pergi tanpa membuatkanmu sesuatu dulu. Ayo," ajak Sonya, sedikit memaksa.

Mau tidak mau Steven menurut. Hanya sebentar. Setelahnya dia akan segera keluar dari apartemen Sonya agar tidak terjadi masalah.

"Mau minum apa?"

"Tidak perlu. Terima kasih."

"Makan?"

"Tidak. Aku sudah makan tadi siang."

"Sore ini belum, kan?"

"Aku tidak terbiasa makan saat sore."

"Oh, oke."

Steven melihat Sonya berjalan menuju sebuah lemari. Membukanya dan mengeluarkan sesuatu dari sana. Setelah itu, Sonya mendudukkan diri di samping Steven dan menyodorkan benda tersebut.

"Lilin aromaterapi?" tanya Steven.

"Iya. Aku dapat itu ketika di Las Vegas. Itu untukmu. Anggap sebagai ucapan terima kasih."

Steven mengamati dan membolak-balik lilin kecil yang belum menyala tersebut sebentar. "Kegunaannya untuk apa selain menciptakan aroma wangi?"

"Membuat rileks, mungkin?"

Lilin berukuran kecil yang belum menyala itu didekatkan ke hidungnya. Steven menghirup aroma lilin tersebut dalam-dalam. Dan aromanya benar-benar wangi sekali.

"Bagaimana, kau suka?"

"Hm. Belum menyala saja aromanya sudah sewangi ini."

"Baguslah kalau kau menyukainya."

Beberapa saat kemudian, Steven merasakan pusing di kepalanya. Dia memejamkan mata sejenak, lalu menyandarkan punggung ke sandaran sofa. Tangannya memijit pelipisnya yang terasa nyut-nyutan. Kenapa mendadak ia jadi pusing seperti ini?

"Kau baik-baik saja kan, Steve?"

"Sepertinya ... tidak," jawab Steven pelan. "Kepalaku mendadak pusing."

"Buat tiduran sebentar, Steve. Ayo aku bantu ke kamar." Sonya mengangkat sebelah tangan Steven, lalu diletakkannya lengan Steven ke pundaknya. Menuntun Steven berdiri dan berjalan menuju ke sebuah kamar, ke kamar Sonya.

Mereka masuk. Sonya mendudukkan Steven di tepi ranjang, lalu berbicara, "Tiduran, Steve." Sonya lebih dulu melepaskan jas kerja Steven. Kemudian pelan-pelan Sonya membantu Steven membaringkan tubuhnya. Lalu perempuan itu beralih melepas sepatu Steven serta kaus kakinya.

"Masih pusing?"

"Semakin parah," sahut Steven dengan nada lemah. Kepalanya semakin berdenyut. Aneh. Perasaan, seharian ini dia tidak meminum alkohol atau apa pun yang membuatnya jadi pusing seperti ini. Apa karena dia kelelahan?

Bisa jadi, karena hari ini jadwalnya sangat padat, hingga untuk bermain di ruangan Calista pun dia tidak bisa.

"Steve ...."

Suara Sonya terdengar sayup-sayup di telinganya. Samar-samar, dengan pandangan buram, Steven melihat Sonya mendekati wajahnya dengan raut khawatir. Sonya memanggil lagi. Tapi selanjutnya Steven benar-benar tidak sadarkan diri.

"Aku tahu kalau kau banyak masalah. Tapi jangan memasang wajah seperti orang susah yang bingung memikirkan besok mau makan apa."

Suara berat Nathan terdengar, berhasil membuat Steven kembali sadar dari lamunannya. Menoleh pada Nathan yang baru datang dan menjatuhkan tatapan tidak suka. Kemudian mendesah berat.

"Aku putus dengan Calista."

Mendengar itu, Nathan membalas santai, "Oh, cuma putus apa?!" kagetnya.

"Kau serius?"

"Hm."

"Demi Tuhan, Steve. Kau benar-benar akan menyesal kalau tidak segera baikan dengan Calista," tutur Nathan.

"Kenapa harus putus coba? Kau dungu atau bagaimana? Jika ada masalah, kenapa tidak diselesaikan dengan cara baik-baik? Kau malah asal main putus segala," sambungnya menyayangkan keputusan Steven.

"Dia yang meminta putus. Aku bisa apa selain mengiyakan?"

"*Good.* Bodohnya kau malah mengiyakan," komentar Nathan sambil menggelengkan kepala. "Seharusnya kau bujuk Calista. Minta maaf, atau jelaskan kalau memang ada kesalahpahaman. Kau pengecut kalau malah lari seperti ini."

Steven bungkam. Tatapan matanya lurus ke depan, menatap kosong. Pikirannya kembali kepada saat dia berada di apartemen Sonya. Dia memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi setelah dia tidak sadarkan diri. Apa benar, bahwa Steven telah melakukan hubungan intim dengan Sonya saat ia tidak sepenuhnya sadar? Apa iya seperti itu?

Steven mengerang pelan. Dia benar-benar tidak ingat! Saat sadar, waktu sudah hampir malam dan dia terbangun di kamar Sonya dalam keadaan sendirian. Dengan baju yang masih lengkap kecuali jas dan sepatunya yang sudah terlepas. Steven menyesali kenapa mau masuk ke dalam apartemen Sonya. Kenapa tidak langsung pulang sehingga kejadian tersebut tidak pernah terjadi.

Bodoh! Bodoh! Bodoh!

Steven memaki dirinya sendiri dalam hati. Jika benar bahwa dia telah melakukannya dengan Sonya dalam keadaan tidak sadar, Steven benar-benar celaka!

Kedua tangan Steven meremas rambutnya kuat-kuat. Dia hampir gila memikirkan masalahnya. Dia hampir gila

memikirkan bagaimana kelanjutan hubungannya dengan Calista.

Siapa pun, beri tahu Steven dia harus melakukan apa?!

32. To Get You Back

Steven terbangun dari tidurnya yang tidak nyenyak sama sekali. Untuk kesekian kalinya, ia memulai pagi dengan suasana menyedihkan, lagi. Seminggu berlalu tanpa Calista--membuat Steven seperti robot hidup yang tidak berselera melakukan apa pun dan dengan siapa pun. Benar-benar kacau.

Semenyakitkan ini ternyata rasanya jauh dari Calista.

Steven cinta mati dengan Calista. Padahal sebelumnya, dia tidak pernah menjatuhkan dirinya terlalu dalam kepada seorang wanita--tidak dengan Anna sekalipun. Tapi dengan Calista, berbeda. Gadis itu memiliki daya tarik tersendiri yang tidak dimiliki oleh perempuan mana pun yang pernah Steven temui sepanjang 24 tahun hidupnya. Calista unik, menarik--dia cantik luar dan dalam. Steven merasa jadi pria paling beruntung karena bisa memiliki gadis itu.

Hati Steven yang sudah membatu selama bertahun-tahun, berubah jadi mencair hanya dalam sekejap mata karena kehadiran Calista.

Steven sudah jatuh terlalu dalam. Jatuh pada pesona seorang Calista Lim--jatuh sejatuh-jatuhnya.

Dengan telanjang dada dan wajah kusut khas bangun tidur, Steven bangkit. Berjalan menuju kamar mandi, bersiap-siap ke kantor meskipun keadaannya tengah kacau.

Kepergian Calista berimbas ke segala sendi kehidupan Steven. Hari-harinya berantakan, pekerjaannya tidak maksimal hingga Nathan yang mengambil alih, dan perusahaan juga sedang tidak baik-baik saja. Steven belum mencari sekretaris baru semenjak Calista mengundurkan

diri, membuat Nathan kewalahan mengatur semuanya sendiri.

Tak lama, Steven keluar rumah dengan penampilan rapi seperti biasa. Dengan malas dia memasuki mobilnya, lalu melajukan kendaraan berwarna hitam itu dengan kecepatan sedang.

Lagu *I Don't Wanna Life Forever* yang dinyanyikan oleh Zayn dan Taylor Swift mengalun pelan, menemani perjalanan Steven, semakin membuatnya tenggelam dalam kesedihan.

Berlebihan?

Tidak. Karena Steven memang secinta itu kepada Calista.

Sebenarnya, Steven selalu berusaha untuk menemui Calista, ingin menjelaskan sekaligus meminta maaf apabila dia memang salah. Namun Calista selalu menghindar. Nomornya tidak bisa dihubungi--mungkin Steven diblokir. Dan ketika Steven ke rumah Calista, dia hanya bertemu Nenek, Calista selalu menghilang. Steven semakin dilanda oleh perasaan bersalah. Dia bingung. Dia marah dengan dirinya sendiri yang begitu bodoh dan ceroboh.

Di tengah perjalanan, Steven tidak sengaja menangkap sosok Calista yang sedang duduk di dalam sebuah kafe. Karena tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu, Steven segera berbelok dan memarkirkan mobilnya di depan kafe tersebut lalu buru-buru keluar.

Langkah kakinya lebar saat memasuki kafe tersebut. Hatinya senang karena akhirnya bisa menemui Calista, gadisnya, yang selama ini sangat ia rindukan.

Namun hatinya kembali terasa terhantam saat mengetahui bahwa William ada bersama Calista. Mengobrol dan tertawa bersama Calista.

Refleks, kaki Steven berhenti. Iris hazelnya menatap Calista yang kelihatannya sedang bahagia. Steven tersenyum kecut. Nasibnya memang seperti ini, ditinggalkan, oleh perempuan yang ia sayang.

Detik berikutnya, Calista mengetahui keberadaan Steven. Gadis itu mendadak bungkam, raut wajahnya berubah datar.

Selanjutnya William menoleh ke belakang, ikut melihat apa yang Calista lihat. "Wow, Steve?" panggil William. "Sedang apa kau di sini?" lanjutnya bertanya.

Steven memilih diam.

"Lama tidak bertemu denganmu, aku jadi sedikit merindukanmu," ucap William lagi. Ada nada mengejek di dalam perkataan William, Steven menangkap itu.

"Kau baik-baik saja, kan?" sambung William, lagi-lagi menertawakan Steven dengan samar.

Kedua tangan Steven mengepal, ingin segera memukul William hingga pria bajingan itu tidak bisa untuk sekadar berbicara. Namun sekuat tenaga ia tahan. Ia tidak ingin membuat keributan, apalagi di hadapan Calista.

"Sepertinya aku tersesat," kata Steven pelan sambil memandang Calista. "Maaf karena sudah mengganggu waktu kalian," pungkasnya kemudian berbalik badan dan lanjut melangkah keluar.

Calista menatap punggung Steven dengan nanar. Dia mengira bahwa Steven akan menghampirinya, membawanya keluar dan mengajaknya ke suatu tempat lalu menjelaskan semuanya dan meminta maaf. Kemudian mereka balikan.

Tapi ternyata dugaan Calista salah. Steven tidak peduli dengannya. Pria itu dengan mudahnya pergi tanpa berbicara terlebih dahulu dengan Calista.

Hanya sebatas inikah, usaha Steven untuk kembali mendapatkan hati Calista? Semudah itukah Steven menyerah?

Calista bingung. Sebenarnya, seberapa penting Calista bagi kehidupan Steven?

"Kau baik-baik saja?"

Pertanyaan William menyadarkan Calista.

"Hm, ya."

"Kau tidak bisa bohong kepadaku. Dari caramu menatap Steven, kau sebenarnya masih berharap kepadanya. Kau ingin kembali kepadanya. Benar, kan?"

Kepala Calista menunduk. Dia mengaduk-aduk minumannya dengan tatapan kosong dan pikiran yang tertuju kepada Steven.

Well, apa yang dikatakan Willian memang sepenuhnya benar. Calista masih mengharapkan Steven, sangat malahan. Dia mencintai Steven. Dan akan selalu mencintai Steven.

Tapi di sisi lain, Calista juga sangat kecewa kepada pria itu.

Steven selingkuh.

Calista benci pengkhianatan, sangat. Namun apabila Steven mau terus meminta maaf dan memperjuangkan Calista, mungkin Calista akan luluh.

Itu yang Calista harapkan, yaitu Steven yang terus berjuang untuk kembali mendapatkannya supaya Calista tahu sebesar apa rasa cinta Steven terhadap dirinya.

"Sepertinya ... aku dijebak."

Steven yang sedari tadi diam itu tiba-tiba berbicara, membuat Nathan menoleh dan menyatukan kedua alis hitamnya merasa tidak paham.

"Sekeras apa pun aku berusaha mengingat saat berada di apartemen Sonya, aku tetap tidak ingat pernah melakukan itu dengan dia. Maksudku, apa bisa melakukan itu dalam keadaan tidak sadar? Tanpa mengingat sedikit pun kejadiannya seperti apa? Bagiku itu mustahil."

Nathan terpekur di atas sofa ruangan kerja Steven. Pekerjaannya yang menumpuk terpaksa terbengkalai karena bosnya yang satu ini terus-terusan tenggelam dalam kesedihan, membuat Nathan tidak bisa meninggalkan Steven sendirian.

"Aku selalu mengingat ketika bermain dengan para jalang saat dahulu, dalam keadaan semabuk apa pun," tekan Steven.

"Aku yakin kalau Sonya memang sengaja. Dia ingin membuat hubunganku dengan Calista hancur. Tapi, Nath, apa untungnya buat Sonya?"

"Apa lagi kalau bukan karena dia menyukaimu?"

Ternyata menjadi pria tampan, mapan dan rupawan tidak selamanya menyenangkan. Steven merasakannya sendiri.

Kalau begini, dia rela jatuh miskin asal hidup bahagia bersama pujaan hatinya, bersama Calista.

"Setelah kejadian aku putus dengan Calista, Sonya tidak bisa kuhubungi. Apartemennya juga kosong. Itu semakin membuatku yakin kalau Sonya memang telah menjebakku."

"Lalu, kenapa dia tiba-tiba menghilang? Bukankah tujuannya adalah untuk mendapatkanmu? Kenapa setelah itu dia malah menghilang alih-alih mendekatimu?"

"Pasti ada motif lain," sahut Steven.

"Bantu aku menemukan Sonya, Nath. Aku harus membuktikan kepada Calista bahwa Sonya yang sudah menjebakku. Setelah itu, aku sendiri yang akan menghancurkan wanita licik itu."

Sebelah tangan Steven mengepal di atas meja. Sorot matanya tajam. Ia yakin bahwa Sonya adalah biang dari semua kekacauan ini. Setelah ia berhasil menemukan wanita ular itu, Steven bersumpah akan memberi Sonya pelajaran yang akan wanita itu ingat seumur hidup karena sudah berani macam-macam dengannya.

Roxanne menikmati pemandangan kota New York yang sangat padat di balkon apartemennya. Perempuan itu membawa segelas wine, meminumnya seteguk, lalu kembali memusatkan pandangan ke bawah sana.

Setelah puas, Roxanne berbalik dan kembali ke kamar. Dia menaruh gelas yang sudah kosong itu di atas nakas, kemudian mengambil ponselnya. Berniat menghubungi

seseorang yang telah membuat saudara kembarnya, Calista, terpuruk selama beberapa hari ini.

"Hai, Steve," sapa Roxanne setelah Steven menerima panggilannya. "Kau ada waktu? Bisa ke apartemenku sebentar? Aku ingin berbicara denganmu."

"Kebetulan sekali, aku juga ingin menghubungimu tadi, ingin bertemu juga."

Kedua alis Roxanne menyatu. "Kau ingin membicarakan apa?"

"Nanti saja kita bahas," sahut Steven. *"Aku akan segera ke tempatmu."*

"Jangan bilang Nathan, ya."

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya tidak ingin dia salah paham karena kau menemuiku di apartemenku."

"Nathan tidak akan salah paham, apalagi terhadapku. Tapi, oke, aku tidak akan memberi tahu Nathan."

"Oke, sampai jumpa."

Roxanne beralih menelepon Calista.

"Halo, Cale. Kau bisa ke apartemenku tidak? Aku membuat banyak *cake,* dan aku ingin memakannya bersamamu."

"Bisa, Roxanne!" seru Calista senang. "*Sekarang?*"

"Sepuluh menit lagi kau berangkat, ya. Biar aku punya sedikit waktu untuk menyiapkan semuanya."

"Oke, tunggu, yaa."

Setelah mematikan sambungan teleponnya, Roxanne mengulum senyum tipis. Rencana kecilnya untuk mempertemukan Steven dengan Calista mungkin akan berhasil.

Tak selang beberapa lama, pintu apartemennya berbunyi, menandakan salah satu tamunya telah datang. Buru-buru Roxanne ke depan dan membuka pintu tersebut.

Terlihat Steven berdiri di depan dengan seragam kerja lengkap--belum sempat berganti dan buru-buru ke sini.

Roxanne mempersilakan masuk, lalu mengikuti Steven di belakang dan sengaja tidak menutup pintunya.

"Ingin minum apa?" tanya Roxanne ramah.

"Tidak perlu," singkat Steven. Pria itu masih berdiri meskipun sudah dipersilakan Roxanne untuk duduk.

"Katakan, kau ingin membicarakan apa denganku?" tanya Steven *to the point.*

Mereka berdua berdiri berhadapan dengan jarak lima meter.

Belum sempat Roxanne menjawab, Steven buru-buru menambahkan, "Tentang hubunganku dengan Calista?"

"Eum, ya."

"Kau pasti sudah diberi tahu oleh Nathan atau Calista sebelumnya."

"Benar."

"Lalu, bagaimana menurutmu?"

"Menurutku, kau harus mengakui kesalahanmu dan meminta maaf kepada Calista."

"Oh, oke. Aku akan mengakui semua kesalahanku kepada Calista."

"Iya, bagus."

"Aku akan bilang ke Calista, kalau aku memang sudah meniduri Sonya. Aku akan bilang ke Calista, kalau aku memang pria berengsek yang tidak bisa jauh-jauh dari seks dan para wanita. Ya, tentu saja. Aku juga akan bilang ke Calista, kalau aku sebenarnya tidak mencintainya. Calista hanya kujadikan kesenangan sesaat sampai aku benar-benar bisa menikmati tubuhnya. Lalu setelah itu, Calista aku buang, karena dia tidak berharga lagi untukku, dan aku anggap Calista sudah menjadi barang bekas, tak layak kupakai lagi."

Ekor mata Roxanne melirik ke arah pintu. Ada Calista yang berdiri di sana, mendengar semua perkataan Steven barusan. Dapat Roxanne lihat mata Calista berkaca-kaca, lalu sedetik kemudian jatuh membanjiri pipinya.

Belum sempat Roxanne memanggil, Calista sudah buru-buru pergi dari sana, berlari, sejauh mungkin. Roxanne yakin kalau perasaan Calista hancur berkeping-keping setelah mendengar kalimat panjang yang keluar dari mulut Steven.

Lalu Roxanne memandang Steven lagi. Sorot mata Steven berubah tajam. Raut wajahnya serius. Auranya dingin dan menyeramkan.

"Itu kan, yang ingin kau dengar?"

"Hm?" Roxanne tidak paham.

"Kau ingin kalimat tadi aku ucapkan kepada Calista, kan?"

"Tidak, bukan kalimat seperti itu."

Steven tersenyum sinis. "Setelah kau menyuruh Sonya untuk menjebakku, kau masih bisa berpura-pura bersikap sepolos ini, ya?"

Roxanne kaget. "Apa?"

Bagaimana Steven bisa tahu?

Padahal dia sudah meminta Sonya untuk keluar dari kota ini agar bisa terhindar dari Steven, dan apabila masih bisa ditemukan oleh Steven, Sonya harusnya tidak menyebutkan nama Roxanne.

"Kau pasti kaget dan bertanya-tanya kenapa aku bisa tahu," ujar Steven dingin. Terlihat dari gelagatnya bahwa Steven sedang menahan diri agar tidak menghajar Roxanne.

"Kau bermain-main dengan orang yang salah, Roxanne. Kau tahu kan, aku bisa melakukan apa pun, termasuk menghancurkanmu," ancam Steven.

Roxanne sempat merasa takut sejenak. Namun berikutnya, kedua sudut bibirnya terangkat tinggi.

"Bagus kalau kau sudah mengetahuinya."

Rahang Steven mengeras, kedua tangannya mengepal, siap menghajar Roxanne, namun sekuat tenaga ia tahan.

"Kenapa kau lakukan ini?" tanyanya dengan emosi tertahan.

"Kenapa? Kau tanya kenapa?" Tangan Roxanne terlipat di dada, dia memandang Steven dengan remeh.

"Kau pasti masih ingat tentang perjodohan kita yang gagal karena kau menolakku mentah-mentah."

"Kau menginginkan perjodohan itu? Kau menyukaiku?"

"Tidak. Aku tidak pernah menyukaimu. Tapi, aku sakit hati saat kau menolakku di depan ayahku dan kedua orang tuamu. Kau mempermalukanku, Steven! Dan aku tidak bisa menerima itu, sebelum aku membuat perhitungan denganmu!"

"Kau dendam hanya gara-gara itu?"

"Hanya, kau bilang? Hahah. Seumur hidup aku tidak pernah merasakan sakitnya ditolak. Sampai kau muncul, lalu menolakku di depan banyak orang. Kau menyakitiku sekaligus mempermalukanku. Seharusnya, aku yang berhak menolak, bukan kau."

Steven geleng-geleng.

"Sejak itu, aku membencimu, sangat membencimu. Lalu aku mencari tentangmu--kelebihan, kelemahan, juga orang-orang yang dekat denganmu, termasuk Nathan. Iya, aku memanfaatkan Nathan, demi bisa balas dendam kepadamu."

"Kau benar-benar perempuan licik, Roxanne."

"Tidak masalah kau menganggapku apa, yang jelas, aku sudah puas karena berhasil membalaskan dendamku terhadapmu."

"Kau tidak masalah jika Nathan meninggalkanmu setelah mengetahui semua ini?" tanya Steven.

"Daripada mengkhawatirkan hubunganku dengan Nathan, lebih baik kau khawatirkan hubunganmu dengan Calista. Omong-omong, tadi Calista berdiri di depan pintu," tutur Roxanne sambil menoleh ke arah pintu, membuat Steven mengikuti arah pandangnya tapi tidak menemukan apa-apa di sana.

Roxanne kembali menatap Steven, lalu melanjutkan, "Dia mendengar kalimat panjangmu yang berisi pengakuan di awal tadi. Setelah itu, dia menangis, lalu pergi. Mungkin dia akan salah paham." Senyum Roxanne mengembang. Dia merasa menang karena rencananya sukses besar. Bahkan melebihi ekspektasinya.

"Selamat menikmati kehancuranmu, Steve. Aku tidak menyangka kalau keberhasilan rencanaku akan melebihi ekspektasiku sendiri. Selamat berpatah hati ria, dan ... jangan lupa katakan selamat tinggal untuk Calista--itu pun kalau Calista masih mau menemuimu."

"Sialan kau, Roxanne," geram Steven dengan wajah memerah. "Andai kau bukan perempuan dan bukan orang yang disukai Nathan, sudah sedari tadi kubuat mulut busukmu tidak bisa bicara lagi."

"Hahah. Aku tidak peduli."

Setelahnya Steven berlari keluar untuk mengejar Calista yang pastinya salah paham terhadap kalimat Steven di awal tadi.

-

komen kesan buat part ini yaa... makasih

33. Kiss Me Hard Before You Go

Di bawah guyuran hujan, Calista berjalan pelan menyusuri jalanan Kota New York yang semakin padat. Pendar cahaya lampu dari pinggir jalan maupun lampu kendaraan berlomba-lomba untuk menyorotinya, seakan tahu bahwa Calista sedang tidak baik-baik saja.

Tubuhnya basah kuyup, namun itu tidak membuat Calista berteduh atau mempercepat langkahnya agar segera sampai di rumah. Justru yang ada dia malah memperlambat langkahnya. Ingin berlama-lama di bawah guyuran hujan. Berharap semoga perasaannya luruh dibawa oleh alam.

Perasaannya ....

Perasaannya yang ternyata selama ini tidak terbalas.

Tatapannya kosong ke depan. Pikirannya melayang. Hatinya ..., hatinya jangan ditanya bagaimana kondisinya. Yang jelas, Calista baru pertama kali ini merasakan sakit yang benar-benar sakit. Sangat sakit.

Bahkan ia tidak tahu cara untuk menghentikan derai air matanya yang sedari tadi meluncur bebas keluar dari kelopaknya. Bercampur dengan hujan. Seolah-olah langit juga turut menumpahkan kesedihannya bersama Calista.

"Steven ...," gumamnya pelan, hampir tak terdengar karena suaranya nyaris hilang.

Tangisannya semakin deras saat kembali mengingat kata demi kata yang keluar dari mulut Steven dengan sangat lancar. Dadanya sesak, seperti ditekan, hingga untuk bernapas pun harus susah payah ia lakukan.

Steven tidak mencintai Calista. Pria itu hanya memanfaatkannya. Pria itu hanya menginginkan tubuhnya, bukan hatinya. Lalu setelah itu ... Calista dibuang.

Tega sekali dia.

Jadi, sikap dan ucapan Steven selama ini yang menunjukkan bahwa pria itu mencintai Calista--hanya mencintai Calista--hanya sandiwara?

Iya, hanya pura-pura.

Dan betapa bodohnya Calista karena tidak menyadari bahwa dirinya telah menjadi target pria bajingan itu untuk memenuhi hasrat bejatnya.

Kaki jenjang Calista yang terbalut vans hitam-putih itu terus melangkah, pelan. Membelah trotoar yang sepi oleh pejalan kaki sebab hujan semakin deras.

"CALISTAA!!"

Sampai di perempatan jalan, Calista berhenti. Tepatnya, teriakan dari orang yang memanggilnya itu membuatnya terpaksa berhenti. Aneh. Padahal Calista tidak ingin melihat wajah pria itu lagi--selamanya kalau bisa. Namun secara naluriah, anggota badannya menyuruh dia berhenti. Menunggu pria itu menghampirinya, menemuinya. Calista memang bodoh karena masih saja menaruh harapan kepada Steven meskipun jelas-jelas Steven hanya mempermainkannya.

"Calista, maaf!"

Steven memeluk Calista dari belakang dengan erat. Membuat Calista memejam, memaksa cairan beningnya kembali berdesakan keluar.

Entah kenapa, tubuh Calista sulit untuk digerakkan. Dia sangat ingin mendorong tubuh Steven jauh-jauh dari tubuhnya. Namun, tidak bisa. Lucu sekali. Padahal seharusnya ia merasa jijik dan segera melepaskan pelukan Steven. Tapi nyatanya tidak semudah itu. Calista justru hanya diam.

Steven memeluk tubuh Calista lumayan lama. Keduanya semakin basah kuyup di pinggir jalan sana. Berikutnya, Steven melonggarkan pelukannya dan menghadapkan tubuh Calista kepadanya.

"Kau salah paham," ujar Steven sambil menunduk, menatap Calista, dan memegangi kedua pundak gadis itu yang bergetar.

"Kalimatku tadi bukan yang sebenarnya. Tidak seperti itu." Steven geleng-geleng, mencoba membuat Calista percaya. "Kumohon, Cale, percaya padaku kali ini."

"Cukup, Steven ...," lirih Calista. Ia menyingkirkan tangan Steven yang berada di pundaknya.

"Calista ...."

"Kau menyakitiku ..., lagi."

"Tidak. Kau kembali salah paham."

"Aku mendengarnya sendiri," balas Calista pelan. Suaranya tercekat saking tidak percayanya.

"Maksudku tadi bukan seperti itu. Kalimat tadi hanya--"

"Hanya apa?"

Steven mengembus napas panjang. Diraihnya kedua pipi Calista yang basah, kemudian ia elus-elus. "Ceritanya panjang. Nanti saja aku beri tahu. Sekarang kita pulang, ya. Nanti kau sakit."

Calista menghempaskan tangan Steven. "Kau pikir aku percaya?" Lalu tertawa hambar.

"Bodohnya aku karena masih berharap kepadamu, Steven. Padahal kau tidak mencintaiku, sama sekali! Selama ini kau hanya mempermainkanku!" Kali ini suara Calista meninggi.

"Aku mencintaimu, Calista! Sangat mencintaimu!" balas Steven lantang sambil kembali memegang pundak Calista.

Lagi, Calista menyingkirkan tangan Steven dari kedua pundaknya, lalu mendorong dada Steven agar menjauh.

"*Please.* Percaya padaku."

"Lagi-lagi kau menyuruhku percaya. Percaya apa?! Bualanmu?!"

Kepala Calista geleng-geleng. "Tidak lagi. Sudah cukup aku sakit karena menaruh kepercayaan kepadamu."

"Calista, aku minta maaf karena selalu menyakitimu. Aku memang lelaki yang buruk. Aku belum bisa membahagiakanmu. Tapi, Cale, perasaanku kepadamu bukan sandiwara. Aku benar-benar tulus mencintaimu, dari dulu. Katakan, Cale, apa yang harus aku lakukan supaya kau percaya bahwa aku cinta mati kepadamu?"

"Tidak ada," jawab Calista. Dia sudah muak karena Steven terus-menerus membual.

"Cale ...."

"Menjauh dariku. Aku tidak mau melihat wajahmu lagi. Aku menyesal karena mengenalmu."

Steven menggelengkan kepala. "*No.*"

"Anggap kita tidak pernah bertemu."

"Tidak, Calista."

"Anggap kau tidak pernah mengenalku."

"Kumohon, Calista, jangan seperti ini."

"Kita benar-benar berakhir. Jadi, jangan pernah ganggu aku lagi. Menjauhlah."

Calista membalikkan badanya dan lanjut melangkah, menjauh dari Steven yang masih berdiri di tempatnya.

"Aku dijebak, Calista! Aku dijebak oleh Roxanne, saudara kembarmu! Dia ingin balas dendam kepadaku!" jelas Steven pada akhirnya.

"Apa?" guman Calista yang pastinya tidak didengar oleh Steven. Dia kembali berbalik menghadap Steven.

Dengan langkah cepat Steven kembali menghampiri Calista.

"Kau bilang apa?"

"Aku dijebak," ulangnya, "oleh saudara kembarmu sendiri, Roxanne."

Dada Calista naik-turun. Steven pasti berbohong, kan? Tidak mungkin perempuan sebaik dan secantik Roxanne menghancurkan hubungannya dengan Steven. Tidak. Pasti Steven berbohong.

"Aku tidak percaya."

"Setelah tahu bahwa Sonya mirip dengan Anna, Roxanne memanfaatkan keadaan itu untuk balas dendam kepadaku. Sonya dibayar oleh Roxanne untuk menjebakku, membuatku seolah-olah sudah tidur dengan Sonya. Aku tidak berbohong, Cale. Kau bisa bertanya sendiri kepada Sonya atau Roxanne setelah ini."

Tenggorokan Calista tercekat. Sulit membalas perkataan Steven. Dia hanya diam dengan dada bergemuruh. Sulit menerima kenyataan yang baru saja diberi tahu oleh Steven tentang Roxanne yang ternyata sepicik itu.

"Roxanne melakukan itu karena dia dendam kepadaku," lanjut Steven sambil menatap Calista dengan tatapan yang dalam.

"Dendam karena apa?" Akhirnya Calista bertanya.

"Karena aku menolak dijodohkan dengan dia. Dan mungkin ... karena aku dan Nathan sudah membunuh ayah angkatnya."

"Kau membunuh ayah angkat Roxanne?" tanya Calista tidak percaya.

"Itu karena tuan Sam pernah membantai keluarga Nathan dan mengambil alih perusahaan ayah Nathan. Dia pantas mendapat balasan itu."

Calista baru ingat, bahwa kehidupan Steven memang penuh dengan kegelapan dan hal gila lainnya. Tanpa sadar, setelah masuk ke dalam hidup Steven, mau tidak mau Calista memang harus ikut merasakan hal-hal gila yang dibawa oleh Steven. Calista mau tidak mau harus masuk ke dalam kegelapan itu.

Apa Calista akan sanggup?

"Selama beberapa hari ini aku gila karena memikirkanmu, kau tahu? Aku mencoba menghubungi dan mencarimu. Tapi tidak berhasil. Kau seolah hilang dari bumi, lenyap."

Tangan Steven terangkat, lalu terulur ingin menangkup pipi Calista. Namun Calista refleks mundur. Membuat Steven tidak berhasil menyentuh wajah Calista.

"Kau masih tidak percaya?" tanya Steven rendah.

"Maaf," balas Calista singkat.

"Kau tidak perlu meminta maaf, Cale. Aku yang salah."

"Maaf karena tidak percaya kepadamu, Steve."

Bibir tipis Steven terangkat sedikit. "Wajar, Cale. Jika aku menjadi dirimu, aku pasti akan melakukan hal serupa. Aku memang bodoh karena dengan mudahnya masuk ke dalam jebakan mereka," ucap Steven.

"Aku juga meminta maaf karena sempat menuduhmu dengan William. Sebenarnya aku tahu kalau kau tidak mungkin selingkuh dengan William. Tapi aku terlanjur dikusai oleh emosi. Dan tuduhan itu keluar begitu saja dari mulutku. Maafkan aku," sesal Steven, masih memandang Calista dengan tatapan lembut dan raut wajah menyesal.

"Sekarang kita pulang, ya. Aku takut setelah ini kau sakit."

Steven maju untuk menghampiri Calista dan mengajaknya untuk menuju mobil lalu pulang. Belum sempat meraih tubuh Calista, gadis itu sudah mengangkat tanganya, memberi isyarat kepada Steven agar tidak mendekat.

Kening Steven mengerut, dia tidak mengerti.

"Kau tidak ingin pulang?"

"Aku pulang sendiri," jawab Calista. Tatapannya kosong ke arah Steven.

Iya, Calista tidak akan sanggup bila masuk lebih dalam ke kehidupan Steven yang gelap. Dia lebih baik menjauh saja.

"Maaf. Aku tidak bisa kembali kepadamu."

"Tunggu, Cale, maksudmu apa? Bukankah semuanya sudah jelas?"

"Iya, aku tahu. Tapi aku tidak bisa seperti dulu, Steven. Lebih baik kita benar-benar mengakhiri ini semua."

"Kenapa?" tanya Steven terdengar lemas.

"Karena aku tidak pantas untukmu."

"Itu bukan alasan. Justru aku yang tidak pantas mendapatkan gadis sebaik dirimu. Tapi kita saling mencintai, Cale. Pantas atau tidak pantas itu tidak penting."

"Tapi aku benar-benar tidak bisa, Steve. Maaf ...."

"Kau sudah tidak mencintaiku?"

Suara Steven bergetar. Tatapan matanya sedih, membuat hati Calista teriris melihatnya. Calista tahu betul kalau Steven sangat kecewa kepadanya. Tapi tidak masalah, justru begini lebih baik.

"Masih. Tapi tidak sedalam dulu," bohong Calista.

"Izinkan aku pergi. Percayalah, kau akan lebih bahagia tanpa seorang Calista. Pun sebaliknya, aku juga akan lebih bahagia tanpa dirimu," imbuhnya.

Bibir Steven tertutup rapat. Belum ada niatan membalas ucapan Calista.

"Kau berhak mendapat perempuan yang jauh lebih baik dariku, Steve. Yang akan memberimu kebahagiaan yang belum bisa kuberikan selama ini."

Steven masih bungkam. Kepalanya menunduk, menatap genangan air di bawah.

"Terima kasih atas semuanya. Dan maaf karena aku tidak seperti apa yang kau harapkan."

Calista hendak berbalik dan lanjut melangkah, pergi. Namun Steven mendongak dan angkat bicara,

"Let's me kiss you before you go," pinta Steven lemah dengan tatapan nanar. "Untuk terakhir kalinya," sambungnya lirih.

Hati Calista semakin sakit. Dia tidak pernah melihat Steven selemah ini. Raut wajah Steven tidak pernah terlihat semenyedihkan ini. Calista yakin kalau Steven bersungguh-sungguh dalam mencintainya. Namun tetap saja, Calista tidak bisa, dia tidak pantas. Akan ada perempuan yang layak untuk Steven, tapi yang pasti, bukan dirinya.

Bukan Calista.

Kaki Calista melangkah ke depan, mendekat kepada Steven. Dia mendongak, menatap tepat pada iris hazel Steven yang mungkin sebentar lagi akan ia rindukan.

"Cium aku, Steve," kata Calista.

Steven segera meraih tengkuk Calista dan memiringkan kepalanya. Kemudian menempelkan bibir tipisnya dengan bibir Calista yang basah serta memutih karena kedinginan.

Di bawah guyuran hujan yang semakin lama semakin deras, mereka berciuman. Masih menempel. Belum ada pergerakan dari Steven ataupun Calista untuk memperdalam ciuman tersebut.

Selanjutnya, Steven melepaskan ciuman itu. Keningnya menempel pada kening Calista. Mereka saling memandang dari jarak yang sangat dekat.

"*Kiss me hard,* Cale," ucap Steven dengan tatapan sendu.

Calista langsung melumat bibir Steven dengan kasar. Memperdalam. Air matanya kembali berderai keluar, deras. Dapat ia rasakan kedua tangan Steven yang mendekapnya dengan erat, menyalurkan kehangatan.

Tubuh hangat ini yang akan Calista rindukan.

Bibir tipis ini yang akan menjadi candu bagi Calista.

Dan aroma maskulin ini yang akan selalu Calista ingat.

Mereka berciuman lama di bawah hujan, di tengah kota yang padat oleh kendaraan. Dan jalanan ini menjadi saksi ciuman perpisahan mereka yang begitu menyesakkan.

"Selamat tinggal, Steve. *Nice to love you.*"

-

Nextnya mau kapan?

34. Our Future Baby

Calista kira, menjauh dari Steven adalah pilihan terbaik supaya ia tidak masuk lebih dalam ke dunia pria itu yang penuh dengan kegelapan; kekerasan dan pembunuhan.

Namun nyatanya, tidak seperti apa yang ia harapkan.

Calista justru merasa jauh tidak bersemangat melalui hari-hari tanpa Steven di dekatnya. Bagaimana ini? Apa yang harus Calista lakukan?

"Kau berhak marah kepadaku, Cale. Tapi kumohon, jangan diamkan aku."

Calista yang mulanya menunduk dan menatap kosong pada bukunya di atas meja itu mendongak. Memandang Roxanne yang sedari tadi ia diamkan. Dapat ia lihat Roxanne memasang wajah menyesal karena kesalahan yang telah perempuan itu perbuat kepadanya.

"Dari dulu, dari sebelum aku mengenalmu dan tahu bahwa kau adalah saudara kembarku, aku sudah menaruh dendam kepada Steven. Kau pasti sudah tahu karena apa."

Calista membuang wajah. Menatap apa pun selain wajah ayu milik perempuan yang duduk di seberangnya. Dia masih tidak menduga kalau Roxanne setega ini kepada dirinya. Andai Roxanne tidak memiliki dendam kepada Steven dan tidak menjebak pria itu, mungkin akhirnya tidak akan seperti ini--Steven dan Calista tidak akan berpisah seperti ini.

Tapi, Calista juga egois. Padahal dia sudah tahu kalau Steven dijebak. Padahal Steven juga sudah membuktikan kalau pria itu benar-benar mencintainya--mereka berdua

saling mencintai. Lalu, kenapa Calista justru memilih mundur?

"Pulang, Roxanne," suruh Calista tanpa memandang saudara kembarnya. "Aku ingin sendiri dulu sekarang."

"Tapi--"

"Pulang." Calista mengulangi ucapannya dengan tegas.

Roxanne menurut. Dia lebih dulu menatap Calista dengan nanar sebelum akhirnya bangkit dari duduknya.

"Maaf," ucapnya pelan. Kemudian dia berbalik dan berjalan keluar dari rumah Calista.

Setelah Roxanne tidak terlihat, Calista mengembus napas panjang. Menatap kosong ke arah pintu rumahnya yang terbuka.

Semilir angin di penghujung musim gugur memasuki rumah lewat pintu dan celah-celah ventilasi, menerpa wajah kusut Calista dan menggoyang-goyangkan rambutnya hingga berantakan. Udara semakin dingin. Badai mulai berdatangan menerjang pepohonan dan menggugurkan daun-daunnya, membuat kota terlihat berkilauan cantik seperti hamparan emas karena tertutupi dedaunan kering kemerah-merahan. Sebentar lagi, musim dingin akan tiba.

Calista yang asyik tenggelam dalam lamunannya itu dikagetkan oleh bunyi dari ponselnya. Dengan sekali gerakan ia meraih benda tipis tersebut dan melihat siapa yang mengiriminya pesan.

Johnathan

| cale, steven menghilang

Mata rusa Calista membulat sempurna.

Steven menghilang.

Apa itu karenanya?

Nathan segera menuju ke pintu apartemennya begitu ada yang membunyikannya. Itu pasti Calista.

Saat dibuka, bukannya Calista yang datang, tapi malah Roxanne. Membuat raut wajah Nathan berubah dingin, merasa sangat marah kepada Roxanne. Berikutnya dia berniat untuk menutup kembali pintunya, tapi ditahan oleh perempuan itu.

"Maaf, Nath," mohon Roxanne.

Nathan menjatuhkan pandangan dingin kepada Roxanne.

"Aku tidak menyangka kau bisa melakukan ini semua. Kau bukan hanya menghancurkan Steven, tapi juga menghancurkan aku dan Calista. Kau ...." Nathan memejam dan menghirup napas dalam-dalam.

"Kau membuat Steven menghilang sekarang," sambungnya.

"Apa?"

Bibir Roxanne terbuka. Matanya yang bening mengunci mata hijau Nathan, meminta penjelasan.

"Jangan pura-pura bodoh," balas Nathan merasa sangat kesal.

"Aku ... tidak menyangka kalau akhirnya akan serumit ini." Nada bicara Roxanne melemah.

Nathan tertawa kecil menanggapi ucapan Roxanne. Tertawa yang meremehkan. Wanitanya--ralat, wanita yang sebentar lagi akan menjadi mantannya ini memang luar biasa. Sama sekali tidak terduga. Roxanne memang definisi sempurna dari *Drama Queen* yang sebenarnya. Patut untuk diberi penghargaan.

"Tidak perlu sok polos dan seolah tidak tahu apa-apa, Roxanne," cibir Nathan.

"Semua kekacauan yang kau sebabkan berimbas ke segala hal. Kehidupan pribadi Steven berantakan. Bahkan perusahaan kini sedang krisis karena kehilangan Steven dan Calista. Ini kan, yang kau mau?"

"Tidak. Aku hanya ingin memberi sedikit pelajaran kepada Steven."

"Dengan menyakiti Calista juga, ya?"

"Maaf, aku salah karena tidak berpikir sejauh itu."

"Mungkin Calista bisa memafkanmu, karena Calista sangat menyayangimu. Tapi aku tidak. Aku sangat kecewa dan marah kepadamu. Bagiku, Steven adalah sahabat sekaligus orang yang paling berharga dalam hidupku. Aku berhutang banyak kepadanya, hutang budi dan nyawa. Tapi kau, kekasihku sendiri, malah menghancurkan orang yang kuanggap sebagai penyelamat. Kau benar-benar menyakitiku, Roxanne. Sekarang pergi. Aku tidak mau melihatmu lagi. Kita sampai di sini saja," putus Nathan pada akhirnya.

"Nath," lirih Roxanne. Matanya berkaca-kaca. "Kau tidak bersungguh-sungguh, kan?"

"Apa kurang jelas? Kita putus!" tegas Nathan, berhasil membuat kristal bening yang awalnya berkumpul di pelupuk mata Roxanne berjatuhan.

"Enyah dari hadapanku sekarang juga, dan jangan pernah menunjukkan wajahmu di depanku. Selamanya."

"Nath!" teriak Roxanne saat Nathan menutup pintu apartemennya. "Nathan! *Please,* buka pintunya, Nath!"

Roxanne menangis dan menggedor-gedor pintu kayu di depannya. Memanggil nama Nathan berulang kali, berharap pria itu membuka pintu itu dan memaafkannya.

"Jangan seperti ini, Nath! Maafkan aku!" teriaknya parau dari luar apartemen.

"Percayalah, aku sungguh mencintaimu! Aku tidak bisa jauh darimu, Nath!"

Roxanne menyandarkan punggungnya pada pintu, lalu perlahan-lahan tubuhnya melorot ke bawah. Setelah duduk di lantai, ia menunduk. Sebelah tangannya memegangi perutnya yang rata. Dia menjatuhkan pandangan kepada perutnya yang kini ia elus-elus pelan. Lalu berucap,

"Aku hamil, Nath, anakmu," beri tahunya.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara pintu terbuka. Buru-buru Roxanne bangkit dan menghadap pada Nathan yang kini kembali menemuinya.

"Apa kau bilang?" tanya Nathan, tidak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

"Aku hamil," ulang Roxanne, kembali menunduk sebentar dan memegangi perutnya yang terbalut oleh blazer

berwarna merah jambu. "Aku hamil anakmu, Nath." Lalu mendongak dan kembali menatap Nathan.

"Kalau ini bagian dari kebohonganmu untuk menarik simpatiku, sungguh, aku tidak akan memaafkanmu," ketus Nathan.

"Aku tidak berbohong. Kita bisa ke dokter kandungan kalau kau tidak percaya."

Nathan diam sejenak. Melihat wajah Roxanne dan perut perempuan itu secara bergantian. Berikutnya, matanya menyelami mata Roxanne yang memerah bekas menangis barusan, tidak ada kebohongan yang Nathan temukan di sana. Berarti benar. Roxanne hamil, anaknya.

Dada Nathan serasa disirami oleh perasaan asing yang baru pertama kali ia rasakan. Jantungnya berdegup kencang. Sementara tubuhnya mendadak terasa ringan. Dengan segera ia menghampiri Roxanne dan membawa perempuan itu ke dalam dekapannya. Bibirnya tertarik sedikit ke atas, matanya memejam. Sedangkan sebelah tangannya ia gunakan untuk mengelus-elus surai emas Roxanne dengan penuh kasih sayang.

"Terima kasih," ucap Nathan dengan terselip nada bahagia.

Nathan menciumi puncak kepala Roxanne dengan penuh cinta, memberi tahu kepada perempuan itu bahwa dirinya tengah bahagia, kesenangannya meluap-luap. Lalu tangan kirinya bergerak untuk mengelus-elus perut Roxanne yang masih rata, dia kembali tersenyum.

Sebentar lagi, dia akan menjadi seorang ayah. Apa yang lebih bahagia dari yang Nathan rasakan sekarang ini?

35. Let It Burn

Steven tidak ingat bagaimana kejadiannya sebelum akhirnya ia berada di tempat ini.

Dalam keadaan terikat. Juga mata yang tertutup rapat. Dia didudukkan di atas kursi dengan ikatan kuat pada tangan dan kakinya.

Sialan. Bajingan mana yang berani memperlakukannya seperti ini?

Dia bergerak-gerak, berusaha melepaskan ikatan tersebut dari tangan dan kakinya. Namun tidak bisa.

"Ck!" decaknya merasa kesal.
Berikutnya, Steven mendengar gemuruh tawa dari beberapa orang yang ada di sekitarnya.

"Lepas, sialan!" teriaknya murka. "Berani sekali kalian mencari gara-gara denganku. Sudah bosan hidup, hah?!" Gemuruh tawa tadi seketika hilang.

Steven merasakan ada satu orang yang mendekat kepadanya. Selanjutnya, orang itu membuka kain yang menutupi matanya, membuat Steven bisa melihat dengan jelas wajah orang-orang yang telah menyekapnya.

Steven mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan, mengamati sejenak. Ruang bernuansa klasik dengan warna cokelat gelap yang luas dan bersih ini dihuni oleh lima pria berjas hitam yang mempunyai aura misterius--yang pastinya tidak dikenal oleh Steven sama sekali. Mereka asing.

Kemudian mata Steven menangkap sesosok perempuan yang familiar baginya sedang terikat di atas meja dalam keadaan terlentang. Bajunya berantakan. Sudah bisa Steven duga apa yang telah diperbuat oleh lima pria itu kepada Sonya.

Steven mendongak. Iris hazelnya tertuju kepada orang yang berdiri di hadapannya. Orang itu dengan santainya menghisap rokok lalu mengembuskan asapnya tepat ke wajah Steven. Aroma ganja. Steven terbatuk setelah tak sengaja menghirup asap tersebut.

"*Fuck!*" umpatnya kepada orang di depannya, membuat orang itu hanya terkekeh geli.

"Kau ada masalah denganku? Katakan, apa yang kau inginkan? Uang? Aku bisa memberimu uang, berapa pun nominal yang kau dan teman-temanmu minta, pasti aku berikan. Jadi sekarang, lepaskan aku," perintahnya mutlak.

Lelaki berpenampilan serba hitam yang berumur kisaran 35 tahunan itu tersenyum miring menanggapi perkataan Steven.

Lelaki itu menghisap rokoknya lagi, sebelum akhirnya angkat bicara, "Aku tidak butuh uangmu, Steven. Emm, benar, kan? Steven kan, namamu?"

"Berhenti omong kosong dan cepat lepaskan aku."

"Kembalikan dulu benda yang ada padamu."

Kening Steven terlipat, "Benda apa?"

Tanpa menjawab, lelaki itu membalikkan badan dan berjalan menuju ke tempat Sonya yang belum sadar dari pingsannya. Melepaskan ikatan perempuan itu, lalu

menyuruh anak buahnya untuk mengguyur tubuh Sonya agar segera sadar.

Sonya tersadar seketika. Dia batuk-batuk, sedikit kemasukan air di mulut dan hidungnya. Sonya terlalu kaget dengan apa yang dia terima. Perempuan itu buru-buru bangkit dan menutupi tubuhnya yang sedikit terekspos karena pakaiannya rusak--sobek di bagian dada dan pahanya.

"Jelaskan ke dia," perintah lelaki itu dengan suara dingin kepada Sonya.

"Lilin ... yang kuberikan kepadamu, ternyata milik mereka, Steve," jelas Sonya kepada Steven, agak tergagap. "Aku menemukan lilin itu di kasino yang sering aku datangi. Karena bisa membuat siapa pun yang menciumnya mabuk, akhirnya aku bawa pulang--lalu kuberikan kepadamu setelahnya, untuk membuatmu tidak sadarkan diri. Aku tidak tahu kalau ternyata di dalam lilin itu tersimpan berlian langka milik mereka." Sonya melirik ke arah beberapa lelaki tersebut sejenak, kemudian melihat Steven lagi.

"Lilin itu, masih ada padamu kan, Steve?" tanya Sonya takut-takut.

"Ini," kata lelaki yang merupakan ketua mereka sambil memperlihatkan tabletnya yang berisi foto berlian yang ia maksudkan.

Steven melihat gambar berlian biru yang ditunjukkan. *The Hope Diamond,* namanya. Steven tahu betul itu. *Hope Diamond* merupakan berlian paling langka dan bisa dikatakan paling mahal yang ada di dunia. Bobotnya sekitar 46 karat, dengan harga yang mencapai US$350 juta. Berlian tersebut digunakan sebagai mahkota oleh King Louis XIV pada masanya.

"*Fuck that!*" Lagi-lagi Steven mengumpat.

"Persetan dengan lilin berisi berlian atau apalah itu. Aku tidak peduli." Dia mendesis kesal sambil menatap lelaki tersebut. "Kalian benar-benar menguji kesabaranku. Nyali kalian besar juga ternyata. *Stop* bermain-main. Lepaskan aku sekarang juga, kalau tidak, akan kubuat kalian menyesal karena sudah berurusan denganku," lanjutnya mengancam.

"Berikan dulu berliannya."

"Aku tidak tahu," balasnya cepat.

Lelaki itu mendekatkan rokoknya ke leher Steven, lalu menekannya hingga apinya menyentuh kulit leher Steven secara langsung.

Steven meringis merasakan panas di lehernya. Dia mendesis tertahan.

"Katakan, di mana berliannya?" ulang lelaki itu sambil menarik rokoknya yang sudah padam. Meninggalkan bekas hitam di kulit leher Steven karena terbakar.

"Telingamu kemasukan kotoran lalat kah? Kau tidak dengar apa yang aku katakan barusan? Aku, tidak, tahu," tekan Steven pada tiga kata terakhir.

"Oke kalau kau memilih untuk disiksa habis-habisan," ujar lelaki itu dengan tatapan tajam dari mata gelapnya. Dia memukul perut Steven dengan sekali pukulan yang telak, membuat Steven langsung mengeluarkan darah segar dari mulutnya. Selanjutnya lelaki itu berniat untuk menendangnya, namun ponselnya berbunyi, mengurungkan niatnya. Setelah membaca sebuah pesan, lelaki itu

merapikan dasi dan jasnya yang berantakan. Kemudian berbalik menghadap pada anak buahnya.

"Aku serahkan dua tikus itu ke kalian. Terserah mau kalian apakan. Intinya, setelah aku kembali, kalian sudah harus mendapatkan informasi keberadaan berlian itu," perintahnya lalu berjalan tegap meninggalkan ruangan.

Setelah itu, keempat lelaki tersebut menjalankan tugasnya. Tiga orang menangani Steven, sedangkan satunya menghampiri Sonya.

Steven disiksa sedemikian rupa; dipukul, ditendang, bahkan kuku jari tangannya yang masih terikat di belakang dicabut satu persatu. Membuat pria itu mengerang dan berteriak.

Jawaban Steven tetap sama, tidak tahu--karena dia memang tidak tahu di mana benda tersebut. Lupa. Atau lebih tepatnya, tidak begitu penting sampai-sampai Steven harus memikirkannya.

Kukunya kembali dicabut. Steven berteriak lagi.

Darah mengalir dari ujung-ujung jarinya. Badannya memar semua. Tubuhnya lemas. Tidak kuasa memberontak ataupun mencoba terlepas dari ikatannya. Kepalanya pusing.

Tiba-tiba, dia teringat Calista. Kembali, hatinya serasa teriris. Sakit.

Bibir Steven yang sobek dan ikut mengeluarkan darah itu terbuka. "Bunuh saja aku," ucapnya pelan.

Seusai berkata seperti itu, Steven merasakan kepalanya dihantam oleh benda tumpul dengan sangat keras. Hingga ia pun pingsan setelahnya.

"Steve ...."

Samar-samar Steven mendengar suara di alam bawah sadarnya. Dia ingin membuka mata, namun matanya terasa berat.

"Bangunlah, Steve."

Suara itu terdengar lagi.

Dengan susah payah Steven berusaha membuka matanya secara perlahan. Berhasil. Yang pertama ditangkap oleh penglihatannya adalah pemandangan serba putih di sebuah tempat luas yang Steven tidak tahu ini di mana.

"Kau payah, Steve."

Steven mengedarkan pandangan ke kanan-kiri dan ke atas, mencari sumber suara barusan yang sangat mirip dengan suaranya.

"Siapa?"

"Kau benar-benar menyedihkan. Aku sampai ikut malu melihatmu tidak berdaya seperti ini. Kau lemah. Cinta dan wanita membuatmu tidak berdaya dan memprihatinkan."

"Diam dan jawab saja pertanyaanku. Siapa kau?" ulangnya.

"Kau tahu betul siapa aku. Tapi sepertinya kau lupa, karena keberadaanku tidak sepenting itu untuk kau ingat."

"Aku tidak paham."

"Tidak apa. Yang jelas sekarang kau membutuhkan bantuanku. Istirahatlah di sini, Steve. Biar aku yang ambil alih semuanya. Akan aku hancurkan semua musuh kita--termasuk siapa pun yang sudah menyakitimu selama ini."

"Apa maksudmu?" tuntut Steven. Dia benar-benar tidak paham apa yang sedang dibicarakan oleh orang tanpa rupa itu.

"Tenanglah. Diam di sini. Sudah saatnya aku yang menggantikanmu. Tidurlah, Steve. Tugasmu selesai sampai di sini."

Berikutnya, Steven kembali tidak melihat apa-apa. Gelap.

Byuuurr!

Tubuh Steven diguyur seember air oleh salah satu dari para lelaki yang tadi menyiksanya.

Steven kembali sadar.

"Sekarang kau sudah ingat, di mana berlian itu?"

"Tidak."

"Kau benar-benar cari mati, ya?"

"Mau kuberi tahu satu hal? Kematian tidak akan menghampiriku, tidak untuk sekarang. Justru kalian yang akan menjemput ajal."

"Hah?"

Kedua tangan Steven berhasil terlepas dari ikatan. Dia langsung melumpuhkan dua pria di depannya dengan mencolok mata mereka berdua. Lalu satu pria lainnya ia hantam oleh kursi yang masih melekat di tubuhnya karena ikatan di kakinya belum terlepas.

Steven memanfaatkan kesempatan itu untuk mengambil pisau lalu memotong tali di kakinya, dan akhirnya berhasil terlepas juga. Dia langsung bangkit menjadi berdiri.

Pria satunya yang tadi menangani Sonya kini berjalan ke arah Steven, hendak melawan. Dengan gesit Steven menghindari pukulan pria gempal itu lalu menusukkan pisau tersebut ke paha lawannya.

Steven tersenyum miring setelah berhasil melumpuhkan mereka berempat. Namun kesenangannya tidak berlangsung lama karena salah satu dari mereka mengeluarkan pistol dan menembaknya.

Tapi beruntungnya tembakan itu hanya mengenai telinganya--sedikit menggores telinga kanannya--tidak terlalu fatal. Dari jarak sepuluh meter, Steven melempar pisaunya ke arah pria yang tadi menembaknya. Tepat sasaran. Pisaunya mengenai sebelah mata pria itu, membuatnya menjerit histeris merasa kesakitan.

Steven mengambil satu granat tangan yang kebetulan berada di rak lemari khusus senjata. Lalu ia melirik ke arah Sonya yang ketakutan di tempatnya. Dia berucap, "Ikut aku kalau kau tidak ingin hancur di sini." Lalu berjalan dengan langkah lebar untuk keluar, diikuti oleh Sonya yang berjalan cepat di belakangnya.

Saat sudah di luar bangunan, Steven segera menarik tuas pada ujung granat dan melemparnya ke dalam bangunan setelah itu. Dan boom! Meledak. Tidak sampai menghancurkan seluruh bangunan tersebut, tapi mampu menghancurkan tubuh keempat lelaki yang masih ada di dalamnya.

Berikutnya menyusul ledakan lain yang tercipta karena masih ada banyak granat yang tersimpan di dalam.

Tentu saja, Steven merasa puas.

Sonya yang duduk di samping kemudi Steven merasa takut. Kalau ada pilihan, ia ingin kabur dari sini sendiri, tidak bersama pria yang kini beraura menyeramkan di sampingnya ini.

"Kau ... kau mau membunuhku setelah ini?" tanya Sonya.

Steven yang mulanya fokus menatap jalanan itu menoleh, lalu tersenyum samar. "Siapa bilang?"

"Aku selalu menempatkanmu dalam masalah. Dan itu cukup menjadi alasan untuk bisa membunuhku."

"Aku tidak akan membunuhmu," kata Steven santai.

"Mau membuat kesepakatan denganku?" lanjut Steven bertanya.

"Apa?"

"Jadilah bawahanku, dan aku akan memberimu gaji yang jauh lebih besar dari gaji pekerjaanmu sebelumnya."

Mendengar tawaran yang menggiurkan itu, Sonya mengembangkan senyum.

"Syaratnya, kau harus mau aku suruh untuk melakukan apa pun. Bagaimana?"

"*Deal!*"

"Di dalam rumah saja, Cale. Jangan di luar begini. Nanti kau bisa masuk angin."

Calista tidak menghiraukan ucapan Nathan sama sekali. Entah sudah berapa kali Nathan menyuruhnya untuk masuk ke dalam rumah Steven, menunggu di sana bersama yang lain, tapi gadis itu sungguh keras kepala. Hingga selarut ini

Calista masih setia berdiri di depan gerbang, menunggu Steven yang belum pasti akan datang.

"Tidak ada gunanya kau menunggu di depan rumah seperti ini. Kau hanya akan membuat dirimu sakit nantinya."

Calista kembali tidak memedulikan Nathan. Dia berkali-kali mencoba menghubungi nomor Steven yang tidak aktif, berharap akan segera aktif bila terus ia hubungi.

"Aku sudah menugaskan puluhan orangku untuk mencari Steven. Mereka semua adalah agen khusus yang dimiliki perusahaan untuk melakukan tugas pencarian seperti ini. Jadi kau jangan khawatir. Steven pasti akan berhasil ditemukan. Secepatnya. Sekarang masuk, ya. Kau sudah cukup lelah hari ini."

"Tidak sebelum Steven ada di hadapanku," balas Calista dingin.

Nathan tampak membuang napas panjang. "Kau memang kepala batu, Cale. Keras kepala. Pantas saja Steven tergila-gila kepadamu."

"Lebih baik kau ke dalam, temani Roxanne di sana. Biarkan aku menunggu sendiri di sini."

"Oke-oke. Aku akan masuk. Tapi jangan paksakan dirimu. Langsung masuk rumah bila kau mengantuk atau merasa tidak enak badan."

"Hm."

Nathan masuk. Kini tinggal Calista yang berada di depan, sendirian, menunggu Steven datang meski tidak tahu kapan.

Detik, menit, dan jam berlalu. Kini sudah pukul 2 dini hari. Tapi tanda-tanda kemunculan Steven belum nampak. Calista masih berdiri di sana. Menantang dinginnya malam musim gugur yang semakin kencang anginnya. Kakinya sudah pegal, badannya lelah, wajahnya juga sudah memucat. Namun itu tidak membuat Calista menyerah. Ia yakin bahwa Steven akan pulang. Malam ini juga.

Dan benar!

Mobil gelap Steven terlihat tak lama kemudian. Senyum Calista mengembang, lebar sekali. Saat mobil itu berhenti di depannya, Calista buru-buru mendekat pada pintu sebelah kiri, menyambut sang pengemudi.

Steven membuka pintu mobilnya dan turun. Dan betapa kagetnya Calista saat mengetahui keadaan Steven yang sangat jauh dari kata 'baik-baik saja'. Wajahnya memar semua. Mulutnya sobek hingga bekas darahnya masih menggumpal sedikit di sana. Kemeja putihnya kotor dan lusuh. Penampilan Steven sangat berantakan.

Lalu ....

Calista meraih tangan Steven yang penuh dengan darah yang sudah mengering. Calista syok sambil membulatkan matanya. Kuku-kuku Steven ... hilang ke mana?

"Steve," panggilnya sambil mendongak. Tatapannya meminta penjelasan sebenarnya apa yang telah terjadi kepada Steven.

"Sstttt! Jangan bertanya dulu. Untuk saat ini, aku hanya ingin memeluk dan menciummu. Bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kini sudah memenuhi kepalamu. Boleh, kan?" tanya Steven sambil merentangkan kedua tangan.

Air mata Calista menetes tanpa diminta. Dengan perasaan campur aduk dia segera menghambur ke pelukan Steven. Mendekapnya erat. Menyalurkan rindu yang selama ini ia tahan.

"Aku merindukanmu," bisik Steven lalu mencium telinga Calista.

"Aku lebih merindukanmu."

-

mau next cepet?

jangan lupa vote dan spam komen ya

komen dan vote kalian buat aku makin semangat lagi nulisnya

see you guys

36. We Can Talk Anymore

Di dalam kamar Steven, tepatnya di atas sofa dekat lemari pakaian, Calista menyiapkan obat dan alat (P3K) sekalian menunggu Steven keluar dari kamar mandi.

Beberapa menit kemudian, Steven keluar dengan telanjang dada dan hanya mengenakan sepotong handuk di pinggangnya. Mengetahui itu, Calista buru-buru membuang muka, malu. Berbeda dengan Steven yang dengan santainya malah menghampiri Calista dan ikut duduk di sebelah gadis itu, tanpa mengenakan pakaian terlebih dahulu.

"Pa-pakai baju dulu," kata Calista gugup. Dia masih memandang ke arah lain, belum berani menatap Steven lagi.

"Kenapa?" tanya Steven dengan suara serak.

Dengan santainya Steven malah bertanya kenapa kepada Calista. Tidak tahukah dia kalau jantung Calista sudah hampir copot dari tempatnya?

"Kenapa masih bertanya? Apa kau tidak malu hanya memakai handuk seperti itu di hadapanku? Aku yang hanya melihat sebentar saja sudah malu," protes Calista.

Tubuh *shirtless* Steven yang basah itu menciptakan kesan seksi hingga membuat Calista panas dingin meski hanya melihatnya sekilas. Dan imannya kembali diuji saat Steven mendekat hingga dada basah pria itu menyentuh lengan Calista, membuat gadis itu refleks bergeser agak menjauh.

"Mengapa menjauh? Tidak jadi mengobatiku?"

Calista memberanikan diri untuk menghadap pada Steven dan memandang wajah pria itu yang masih memar di pelipis serta sudut bibirnya. Pandangan Calista turun ke bawah, tepatnya pada perut *sixpack* Steven yang masih terdapat bekas pukulan di sana. Lalu kembali ke atas, ke arah leher Steven, ada bekas luka bakar. Dan jangan lupakan jari-jari Steven yang kini sudah tidak ada kukunya. Mengetahui itu semua, Calista meringis, turut merasakan sakit. Siapa yang tega melakukan hal sekeji ini kepada Steven?

Calista mengambil satu buah *finger tape* dari dalam kotak P3K, lalu meraih tangan Steven untuk ia *tapping* semua jarinya. Dengan telaten ia mengobati Steven. Pria itu diam saja, seolah tidak merasakan sakit sedikit pun. Yang mendesis dan seolah-olah merasakan sakit justru Calista.

"Bagaimana bisa seperti ini sih, Steve?" tanya Calista setelah berhasil membungkus semua jari Steven dengan *finger tape* tersebut. Dia kini beralih untuk mengobati luka bakar di leher Steven.

"Kau ada masalah dengan siapa, hm?" tanyanya lagi setelah selesai memberi perban kecil di leher Steven.

"Jangan membahas itu dulu, bisa?"

Calista membuang napas berat. Dia amat penasaran dengan apa yang terjadi kepada Steven sebenarnya. Namun ia juga tidak bisa memaksa Steven untuk cerita.

Steven menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Kedua tangannya membentang. Dia menghela napas dalam-dalam sambil mengembangkan senyum, lalu berkata pelan, "Aku merindukan kebebasan ini."

"Merindukan apa?" tanya Calista tidak begitu menangkap kalimat Steven.

Steven menoleh dan menatap Calista dalam, "Rindu momen berdua denganmu. Seperti ini."

Calista salah tingkah mendengar ucapan Steven, dia tidak bisa membalas. Aneh sekali. Padahal dulu ketika Steven menggodanya dan selalu mengeluarkan kalimat-kalimat gombal yang menurutnya murahan itu, Calista selalu kesal, mengomel, lalu berakhir dengan mengacuhkan Steven. Namun kali ini, berbeda. Mungkin karena hubungan mereka tidak seperti dulu lagi.

Tangan kanan Steven yang mulanya ada di sandaran sofa itu menarik Calista untuk mendekat. Membawa kepala Calista untuk bersandar pada dada bidangnya. Tentu saja, Calista menegang seketika. Sedikit kaget karena pipinya bersentuhan langsung dengan kulit dada Steven yang lembut.

Aroma yang menguar dari tubuh Steven jauh lebih kuat dan lebih maskulin dari sebelumnya. Membuat Calista mendongak dan bertanya, "Kau mengganti sabunmu, Steve? Wanginya beda."

"Tidak. Dari dulu aku selalu menggunakan sabun dengan aroma seperti ini."

Calista mengangguk ragu. Tidak mau mengambil pusing hal tersebut.

"Jadi ... hubungan kita bagaimana, Steve?"

"Hm? Maumu bagaimana?"

"Entahlah, aku tidak tahu. Tapi ...," Calista menggantung kalimatnya, dia menjilat bibirnya sendiri yang tiba-tiba kering. Lalu dia mendongak lagi menatap Steven yang juga menatapnya. "... aku jadi gila saat jauh darimu, Steve."

Pria itu tersenyum samar. "Benarkah seperti itu, Calista?" tanya Steven dengan nada rendah. Jari-jarinya yang terbalut *finger tape* mengelus-elus rambut Calista, lalu merapikan surai gadis itu yang berantakan--menyelipkannya ke belakang telinga.

"Kau ingin kita balikan?" sambungnya.

Calista hanya diam sambil memandang wajah Steven yang tenang. Aura Steven ... berbeda. Terlihat jauh lebih berkharisma dari sebelumnya. Tegas, tenang, juga misterius dalam waktu yang bersamaan.

Berikutnya, Calista merasakan jari-jari Steven berpindah untuk mengusap halus keningnya, turun ke hidung lalu ke bibirnya yang pucat. Berhenti di sana sejenak.

Calista memejamkan mata. Bersiap kalau-kalau Steven hendak menciumnya.

Tapi bukannya mencium, Steven justru berkata, "Jika kau ingin kita balikan, maka kita balikan, saat ini juga. Keinginanmu adalah perintah mutlak bagiku, Calista. Tidak ada satu alasan pun bagiku untuk menolak apa pun keinginanmu. Kau adalah segalanya."

Mendengar itu, senyum Calista terbit. Dia lega luar biasa.

"Berarti, kita balikan?" tanya Calista memastikan.

"Sure."

"Steve!"

Nathan tiba-tiba masuk ruang kerja Steven dan memanggil dengan nada tinggi.

"Pagi, Nathan." Steven merespons santai. Berbeda dengan Nathan yang tengah menahan emosinya agar tidak meledak.

"Kau menyuruh anak buahmu untuk melukai Roxanne?"

"*Well,* ya."

Kedua tangan Nathan mengepal. Rahangnya mengeras. "Aku tidak mengharapkan ini, Steve. Aku tahu kalau Roxanne bersalah karena telah menyuruh Sonya untuk menjebakmu. Tapi itu semua sudah berlalu. Kesalahpahaman ini sudah *clear,* hubunganmu dengan Calista juga sudah membaik. Lalu apa yang kau inginkan lagi? Membalas Roxanne dengan kekerasan?"

Steven tidak membalas. Dia di atas kursi kerjanya hanya diam sambil memerhatikan Nathan yang meluap-luap di hadapannya.

"Kau tahu kan, Roxanne tengah mengandung anakku, darah dagingku. Aku tidak akan mentolerir siapa pun yang melukai Roxanne dan calon bayiku, termasuk kau sendiri," lanjut Nathan tegas.

Lalu sebelum Steven membalas, ia segera keluar dari ruangan tersebut, hendak menuju ke rumah sakit tempat Roxanne dirawat secepat mungkin.

Di koridor, Nathan bertemu dengan Calista yang baru saja keluar dari ruangan kerja gadis itu. Calista menyusul Nathan yang berjalan cepat, penasaran.

"Ada apa, Nath?"

Nathan terhenti. Menghadap Calista dengan raut kesal dan kecewa.

"Roxanne masuk rumah sakit."

"Dia sakit apa? Kandungannya tidak bermasalah, kan?" tanya Calista khawatir.

"Steven memerintahkan anak buahnya untuk melukai Roxanne."

"Apa?!"

"Karena apa lagi kalau bukan masalah yang lalu itu? Steven sepertinya masih belum memaafkan Roxanne. Bisa dibilang, Steven ingin memberi pelajaran kepada Roxanne karena sudah berani menjebaknya waktu itu."

Calista menoleh dan menjatuhkan pandangannya pada pintu ruang kerja Steven yang tertutup. Tak lama kemudian menoleh pada Nathan lagi. "Apa Steven orangnya memang seperti itu? Bahkan kepada wanita yang sedang hamil pun, dia menyuruh orangnya untuk melukai Roxanne tanpa ragu sedikit pun. Steven kenapa jadi seperti itu, Nath?"

"Aku tidak tahu, Cale. Sekarang yang terpenting bagiku adalah keselamatan Roxanne dan janin di dalam kandungannya. Aku ke rumah sakit dulu," pamit Nathan.

"Aku ikut!"

Mereka berdua sama-sama pergi ke rumah sakit tempat Roxanne dirawat.

"Kalian berdua keluarga pasien?" tanya seorang dokter yang menangani Roxanne.

"Saya pacarnya, Dok. Dan ini saudaranya."

"Oke. Mari ikut saya."

Dokter tersebut membawa Nathan dan Calista menuju ruang dokter. Setibanya di sana, mereka berdua duduk di seberang sang dokter dengan perasaan was-was, takut terjadi apa-apa pada Roxanne.

"Roxanne baik-baik saja kan, Dok?" desak Nathan.

"Pasien mengidap penyakit arteri koroner," jelas sang dokter.

Baik Nathan ataupun Calista sama-sama terkejut.

"Pada dinding pembuluh arteri pasien terjadi kondisi aterosklerosis, yaitu penumpukan kolesterol dan substansi lainnya yang membentuk plak di pembuluh darah arteri. Plak tersebut menyebabkan berkurangnya elastitas pembuluh darah arteri dan mengganggu kelancaran aliran darah. Semakin besar plak, maka semakin sempit pembuluh arteri jantung, sehingga suplai darah yang kaya oksigen ke jantung akan semakin sedikit. Plak juga dapat lepas dan kemudian menyumbat sebagian besar hingga seluruh aliran darah pada pembuluh arteri. Bila hambatan aliran darah ini terjadi pada arteri koroner, maka dapat terjadi serangan jantung," jelas sang dokter panjang lebar mengenai keadaan Roxanne.

"Dan akan sangat bahaya dan berakibat fatal apabila pasien mengalami serangan jantung ketika sedang mengandung seperti ini," lanjutnya.

"Lalu, apa yang harus kami lakukan, Dok?" sela Calista.

"Transplantasi jantung. Pasien membutuhkan donor jantung. Sesegera mungkin."

-

kasih jejak dong :(
biar makin semangat nulisnya...

37. Baby I am Right Here

+17724107xxx

| have you lost your baby girl?

| [send a picture]

| tenang, aku belum menyentuhnya

Melihat foto Calista dalam pesan yang dikirim orang tidak dikenal, Steven menggenggam ponselnya kuat-kuat berniat untuk meremukkannya. Namun detik berikutnya, Steven kembali tenang. Jemarinya bergerak di atas *keyboard* ponselnya hendak membalas.

who is this?! |
berani menyentuh sehelai rambutnya saja, kuhancurkan kau! |

| you can call me G
| don't you remember me, steven?

i don't fucking care who you are|

| bawa berlianku kalau kau ingin gadismu kembali

| [share a location]
| see you here

Steven mematikan layar ponselnya dan melempar benda itu di atas meja. Terdiam sejenak. Memikirkan langkah apa yang harus ia lakukan.

Dengan langkah lebar Steven berjalan menuju ke lemari pakaiannya. Membuka lemari besar tersebut dan mengobrak-abrik isinya, mencari jas yang dulu ia kenakan saat ke apartemen Sonya.

Ketemu.

Jas jenis *single breasted* berwarna hitam itu ia keluarkan dari lemari. Steven merogoh kedua sakunya, berharap menemukan sesuatu di sana. Dan ternyata ada. Ia mengeluarkan sebuah lilin aromaterapi berukuran kecil yang dulu diberikan Sonya kepadanya, yang membuatnya tidak sadarkan diri hanya karena mencium aroma lilin tersebut.

Steven mengambil pisau buah di atas meja kecil samping ranjang. Membelah lilin kecil tersebut menjadi dua bagian. Benar saja. Ada sebuah berlian berwarna biru persis seperti apa yang pernah ditunjukkan lelaki yang menyekapnya saat itu di dalam lilin tersebut. Dia mengambil berlian itu dan melempar lilin tersebut ke tempat sampah pojok kamar.

Berlian itu ia pandang dengan tatapan tanpa minat sama sekali, malahan ia merasa kesal. Benda sialan ini yang selalu menempatkannya dalam masalah.

Steven memasukkan berlian tersebut ke dalam saku celananya. Dia berjalan menuju meja untuk mengambil ponselnya yang tadi ia lempar asal. Hendak menelepon seseorang.

"Aku ada tugas untukmu."

"Apa itu?"

"Kau pasti mengenal William."

"Tentu saja. Karena setelah tahu aku punya kemiripan dengan Anna, dia langsung mencariku."

"Bagus. Beri tahu dia kalau Calista sedang disekap oleh pimpinan mafia di kota ini. Kita lihat, seberapa peduli dia dengan Calista. Kalau dia memang peduli dan datang, aku menjadi pihak yang paling diuntungkan karena tidak perlu repot-repot menghadapi pimpinan mafia itu."

"Yang kau maksud pimpinan mafia itu maksudnya orang yang pernah menyekap kita waktu itu?"

"Peraturan pertama, kau harus langsung menjalankan tugasmu begitu aku beri tahu. Peraturan kedua, kau tidak berhak untuk bertanya padaku, sama sekali," tegas Steven.

"Maaf," balas Sonya, "*baiklah, aku akan memberi tahu William."*

"Aku akan kirim lokasinya setelah ini."

"Oke."

Steven mematikan sambungan tersebut, menyudahi percakapannya. Tanpa pikir panjang, setelah mengirim lokasi kepada Sonya, dia segera keluar dari rumah. Memasuki mobilnya, melajukannya dengan kecepatan di atas rata-rata, menuju ke tempat yang dimaksud secepat mungkin.

Calista merasakan permukaan wajahnya dingin karena ditiup oleh seseorang. Pelan-pelan ia membuka matanya yang berat. Lalu samar-samar matanya menangkap wajah seorang pria yang berada tepat di hadapannya dalam jarak dekat.

"Can you wake up, baby girl?"

Setelah mendengar suara berat dari orang itu, Calista tersadar sepenuhnya. Buru-buru ia menjauh dan bangkit, lalu turun dari ranjang tersebut.

"Siapa kau?!" tanyanya berteriak, marah sekaligus takut. Dia mengedarkan pandangan ke penjuru kamar. Asing. Di mana dia?

Pria itu tidak menjawab. Dia hanya diam. Lalu, sosoknya yang misterius dengan tubuh terbalut pakaian serba hitam itu melangkah pelan, hendak mendekat pada Calista.

"Berhenti di sana atau aku teriak!" perintah Calista. Tangannya terangkat, memberi isyarat agar tidak mendekat padanya.

Refleks pria itu berhenti. Dia membentuk *smirk* yang membuat Calista meremang seketika.

"Tenang, *baby girl.* Aku tidak akan menyakitimu. Tidak sampai kekasihmu datang untuk menyelamatkanmu. Karena sebenarnya, masalahku adalah dengan dia, bukan denganmu. Tapi aku terpaksa menyeretmu dalam masalah ini karena aku tidak punya pilihan lagi. Jadi sekarang, bisakah kau tenang?"

Steven?

Steven ada masalah dengan orang ini?

Masalah apa? Apa ini berhubungan dengan luka-luka yang diterima oleh Steven saat itu?

Calista berperang dengan pikirannya sendiri. Tepatnya, ia bertanya-tanya. Mengenai masalah ini. Mengenai apa yang telah terjadi.

"Apa masalahmu dengan Steven?" tanya Calista, menatap tajam pada pria tersebut.

"Kalau ingin tahu, mari ikut denganku. Kita sambut kekasihmu di depan sana. Kau akan bebas kalau Steven berhasil memenuhi persyaratannya."

Calista semakin tidak paham. Namun saat pria itu berbalik dan melangkah keluar, ia ikut keluar. Membuntuti di belakangnya dengan tetap menjaga jarak.

Mereka sampai pada ruang utama bangunan mewah tersebut. Calista dapat melihat ada puluhan orang berjas hitam yang berdiri di setiap sisi ruangan tersebut. Dia kembali bertanya-tanya, sebenarnya siapa mereka? Dan apa masalahnya dengan Steven?

Calista hanya bisa berdoa semoga tidak terjadi apa-apa kepada Steven dan dirinya setelah ini.

"Namamu Calista, bukan?" tanya pria misterius itu sambil berjalan pelan untuk mendekat. "Aku George," tambahnya memperkenalkan diri.

Refleks, Calista mudur. Waspada kalau-kalau pria bernama George di depannya itu menyakitinya atau berbuat macam-macam kepadanya.

"Tidak perlu takut. Aku tidak akan menyentuhmu sedikit pun," jelas pria itu.

"Setidaknya sebelum Steven sampai di sini untuk menyelamatkanmu," sambungnya, tetap lanjut bergerak mendekat.

Calista terus mundur hingga punggungnya menabrak tembok di belakang. Badannya sudah gemetaran.

"Setelah Steven datang, ada dua kemungkinan yang akan terjadi kepadamu. Pertama, jika Steven membawa barangku dan mengembalikannya, kau aku lepaskan. Tapi kedua, kalau Steven tidak membawakan barang yang kumaksud, malam ini juga, kau akan menjadi santapan para anak buahku."

Calista mengerling tajam kepada pria yang kini hanya berjarak satu meter dari dirinya. "Steven tidak mengambil barang siapa pun, termasuk barangmu!" tegas Calista.

"*Well,* kau benar. Steven tidak mengambil atau mencuri. Tapi yang jelas, aku yakin kalau barangku ada padanya."

George menunduk, menjatuhkan pandangan kepada arloji di pergelangan tangannya. Kemudian dia menoleh kepada anak buahnya yang sedari tadi diam sambil berdiri di tempat mereka.

"Sebagian jaga di luar," perintahnya.

Lima lelaki berbadan kekar segera keluar dari bangunan tersebut untuk berjaga di luar.

Sudah 20 menitan Calista dan George beserta anak buahnya menunggu kedatangan Steven di dalam. Calista di tempatnya berdiri tidak bisa tenang barang sedetik saja. Sedari tadi, dia memikirkan berbagai cara untuk bisa kabur dari sini. Namun tidak ada celah yang berhasil ia temukan untuk kabur. Kalaupun ia nekat untuk keluar dari sini, sudah bisa dipastikan ia akan tertangkap saat itu juga.

Calista merunduk. Matanya terpejam. Dia menyatukan kedua tangan untuk berdoa semoga Steven baik-baik saja.

Brak!

Bunyi pintu terbuka terdengar. Itu pasti Steven. Calista mendongak, melihat ke arah pintu.

"William?" gumamnya ketika mengetahui bukan Steven yang datang, melainkan William.

Penampilan William terlihat berantakan. Calista yakin kalau William menghadapi beberapa anak buah George sebelum berhasil ke sini.

"Wah-wah, *second male* memang tidak pernah mengecewakan," komentar George. "Selalu ada di saat *heroin* kesulitan. Tapi sayang, di banyak kisah yang aku tahu selama ini, *heroin* selalu berakhir dengan *main character.* Fungsi *second male* sepertinya hanya sebagai pemanis cerita yang di sepanjang kisah hanya berkorban tanpa mendapat imbalan kebahagiaan. *Irony but it's true.*"

William menyeka darah di sudut bibirnya, lalu terkekeh samar. "Pasti kau belum pernah menonton series The Vampire Diaries, ya? *Fyi,* di kisah itu *second male*nya berhasil membuat tokoh utama wanita jatuh cinta kepadanya."

George tergelak sejenak. "Rekomendasi yang bagus. Akan aku pikirkan untuk menontonnya nanti. Tapi, tetap saja. Tokoh pendukung sepertimu sudah bisa ditebak *ending*nya akan seperti apa. Berharap mendapatkan hati tokoh utama wanita hanya akan membuatmu tenggelam dalam angan-angan semu. Saranku, lebih baik kau menyerah. Jangan ikut campur."

"*Anyways,* bisa kita mulai? Aku sampai hampir mau makan malam dulu sambil menunggu kau menghentikan dongenganmu."

Raut wajah George berubah serius. Pria itu kini memberi isyarat kepada anak buahnya untuk menyerang William.

"Wow-wow, lima lawan satu? Lagi? Hm, boleh juga. Mumpung aku masih punya sisa tenaga."

Dengan sisa tenaga yang ia punya, William menghajar kelima lelaki itu satu persatu. Meski sempat kesulitan karena kalah dalam jumlah, namun pada akhirnya ia bisa melumpuhkan mereka semua. Tapi sepertinya setelah ini akan jadi lebih sulit untuknya. Mereka mengeluarkan senjata api, menembak ke arahnya tanpa henti.

Calista di tempatnya hanya bisa membekap mulutnya sendiri, merasa luar biasa takut. Kakinya lemas, hampir jatuh karena tidak kuat menopang tubuhnya. Dapat ia lihat William kesulitan menghadapi kelima orang itu yang terus menembak. William hanya membawa piringan besi yang ia ambil di luar sebagai tameng agar tidak kena tembakan. Dia beberapa kali juga bersembunyi di balik tiang guna menghindari peluru.

Tak selang beberapa waktu, William maju menghampiri salah satu dari mereka. Memukul rahang lelaki itu dan merebut senjatanya. Setelah berhasil direbut, ia segera menembakkan pistol itu ke arah mereka. Tepat. Kena semua. Mereka berlima tergeletak tak berdaya setelah berhasil ditembak oleh William tepat di dada.

Sejenak, Calista dapat bernapas lega. George kini menghampiri William. Karena George sudah tidak berada di dekat Calista, hal tersebut dimanfaatkan oleh Calista untuk mendekat ke arah pintu keluar. Dia bergerak pelan menyusuri sisi dinding. Mulutnya juga tidak berhenti untuk memanjatkan doa agar William tidak kenapa-kenapa.

Dia harus bisa keluar untuk meminta bantuan siapa pun untuk menyelamatkan William.

Calista mendadak berhenti saat keduanya memilih untuk berkelahi tanpa senjata. William menjadi pihak yang paling dirugikan karena tenaga pria itu sudah terkuras habis menghadapi sepuluh lelaki sebelumnya.

Calista membekap mulutnya lagi, berteriak tertahan saat William tersungkur dengan darah yang keluar dari hidung serta mulutnya. Calista bingung harus melakukan apa.

Lalu tiba-tiba, Calista merasakan ada seseorang yang mendekatinya dari belakang. Dia hendak menoleh, namun keburu dibekap oleh orang itu dan dibawa untuk bersembunyi di sebuah ruang kecil.

Gadis itu berteriak dalam bekapan tangan orang tersebut. Dia meronta-ronta ingin terlepas.

"Lepas, sialan!" teriaknya saat mulutnya bebas namun tubuhnya masih dipegang dengan erat. Kini dia sudah berada di ruangan kecil tersebut.

"Tenang, *Baby, I'm right here.*"

Suara Steven.

Calista langsung membalikkan tubuh, menghadap pada orang yang membawanya ke sini.

Dan ternyata benar. Orang itu adalah Steven. Calista tidak bisa menahan air matanya lagi, cairan itu tumpah seketika. Dia memeluk Steven dengan erat. Terisak di dada pria itu.

"Aku pikir aku tidak akan selamat, Steve," lirih Calista.

Steven mengelus-elus punggung Calista, menenangkan. "Sekarang kita pulang," ajaknya manarik lengan Calista untuk keluar lewat jalan rahasia di ruangan kecil tersebut.

"William?"

"Tinggalkan dia."

"Tapi, Steve?"

"Calista, kita tidak punya waktu lagi. William datang untuk menyerahkan nyawanya di sini. Jadi tidak perlu kau pedulikan dia. Ayo." Steven kembali menarik lengan Calista.

Calista berhenti, membuat Steven ikut berhenti sambil menatapnya tidak mengerti.

"William datang untuk menyelamatkanku, Steve," tutur Calista. "Aku tidak akan keluar dari sini tanpa William. Setidaknya, aku akan membantunya karena aku berhutang nyawa padanya."

Steven melepaskan tangan Calista. "Kau ingin membantunya? Dengan apa? Apa yang bisa kau lakukan untuk menyelamatkan William?"

Calista lebih dulu menggigit bibir bawahnya sebelum membalas, "Kita bantu sama-sama. Kumohon, untuk kali ini saja, kau lupakan masalahmu dengan William sejenak, dan ayo bantu dia. Aku yakin kau bisa menghadapi orang itu, Steve," mohon Calista.

Steven tersenyum sinis, lalu berkata, "Ternyata William sudah berhasil meracuni pikiranmu, Calista. Tapi, oke, aku akan membantunya. Sekali ini saja."

Calista tersenyum lega mendengar jawaban Steven. Kini mereka berdua keluar menuju ruang utama, menuju pada William dan George yang masih terlibat perkelahian William babak belur dan bersimbah darah, sedangkan George tidak tergores sedikit pun.

"Tunggu di sini," kata Steven kepada Calista.

Berjalan ke arah mereka berdua, lalu Steven berucap, "Hei, Mr. G. Kuharap kau tidak melupakanku karena sibuk menghadapi tikus yang sudah sekarat itu."

Baik George ataupun William mengalihkan atensi kepada Steven.

George tersenyum lalu beralih pada William lagi. Dengan sekali pukulan kuat, George berhasil membuat tubuh William ambruk di atas lantai dalam keadaan tidak berdaya.

"Akhirnya kau datang juga. Aku harap kau membawa berlianku untuk kau tukarkan dengan gadismu."

"Sayangnya aku tidak membawanya."

"Jawaban yang sangat tidak ingin kudengar. Jadi, bersiap-siaplah untuk mati di sini bertiga."

"Maaf, tapi kau yang lebih dulu mati di tanganku."

Beberengan dengan ucapan itu, Steven mengeluarkan pistol dari balik jasnya dan menembak George tepat di kepala. Membuat George mati sebelum George berhasil bergerak untuk mengeluarkan senjatanya juga.

"Sangat disayangkan kau kalah cepat," ujar Steven setelah tubuh George tersungkur di bawah. "Tidak kuduga akan semudah ini mengalahkan pimpinan mafia."

"Iblis," lontar William yang kini sudah terduduk sambil bersandar pada dinding. Menatap Steven dengan nyala di kedua matanya.

"Lama tidak bertemu, William. Terakhir, setelah kematian Anna, kan? Kau sepertinya juga melalui masa yang sulit selama ini. Biar kutebak, kau kembali menyukai gadis yang juga disukai oleh Steven. Benar, bukan?"

Mendengar ucapan Steven, Calista mengerutkan keningnya. Sama sekali tidak paham. Apa maksud Steven berkata demikian? Steven berkata seolah-olah dia adalah pribadi yang lain. Calista benar-benar tidak mengerti apa yang sebenanya terjadi dengan Steven.

-

komen kesan part ini yaaa

38. Into The Darkside

"Akui semua kesalahanmu, Steve." William bersuara sambil menahan emosinya. Di bawah sana, dia memandang nyalang ke arah Steven yang berdiri tegak tak jauh darinya.

"Akui semua kejahatanmu di depan Calista, sekarang juga," tambahnya serius.

Alis Steven terangkat sebelah. "Kau ngoceh apa?"

William tertawa hambar, lalu terbatuk hingga mengeluarkan darah. Setelah itu dia angkat bicara lagi, "Mau bersandiwara sampai kapan? Cepat buka topengmu dan akui semua kejahatanmu!"

Calista yang tidak tahu apa-apa itu mendekat pada sisi Steven. "Apa yang sebenarnya terjadi, Steve? Aku tidak paham apa yang sedang kalian bicarakan," cicit Calista merasa bingung.

Steven menoleh pada Calista, melengkungkan senyum samar, dia diam, tidak berniat untuk membalas pertanyaan Calista.

"Cale, kau ingat kan, kalau aku selalu memperingatkanmu bahwa Steven adalah pria yang berbahaya, sangat berbahaya. Dia monster. Dan sekarang, orang yang berada di sampingmu bukanlah Steven yang selama ini kau kenal. Sosok monster itu kembali mengambil alih pribadi Steven yang kau kenal selama ini."

Calista geleng-geleng, memandang William dan Steven bergantian. Mulutnya terbuka sedikit. Entah dorongan dari mana, Calista bergeser sedikit menjauh dari Steven, menjaga jarak.

"Mau kuberi tahu sesuatu yang lebih mengejutkan, Cale?" tanya William. Setelah itu sebelah tangannya terangkat, ia menunjuk Steven.

"Dia yang telah membunuh Anna."

Mata Calista membulat, "Apa?" gumamnya pelan. "Tidak-tidak. Jika kau berbohong mengenai hal ini dan hanya berniat untuk menuduh Steven yang sudah menyelamatkanmu, sungguh, aku tidak akan pernah memaafkanmu, Will."

"Dari dulu kau memang tidak pernah mempercayai ucapanku mengenai siapa Steven. Wajar, karena Steven yang bersamamu selama ini bukanlah Steven yang kumaksud, Cale."

"Aku tidak paham," sela Calista sambil melihat Steven yang hanya mematung di tempat pria itu berdiri.

"Pria yang ada di sebelahmu sekarang adalah pria yang sama yang sudah membunuh Anna, beberapa tahun lalu," jelas William. Kedua tangannya terkepal di atas lantai.

"Kau tahu apa yang jauh lebih mengerikan, Cale? Bukan hanya membunuh Anna, tapi dia juga membunuh janin tak bersalah yang ada di kandungan Anna. Kau pasti masih ingat dengan ucapanku mengenai Anna yang saat itu tengah mengandung. Dan tentang gosip bahwa Anna bunuh diri, itu tidak benar. Karena sebenarnya Anna dibunuh oleh pria bajingan yang sekarang ada di sampingmu."

"Tidak, Will!" teriak Calista pada William. Lalu Calista mendekat pada Steven, menyentuh lengannya. "Steve, katakan bahwa apa yang dibilang William tidak benar. Katakan bahwa bukan kau yang telah membunuh Anna dan janinnya. Katakan, Steve!"

Tanpa Calista duga sebelumnya, bibir Steven malah terangkat membentuk senyuman. Dilanjut dengan tertawa, membuat Calista kembali menjauh dari Steven.

"Aduhh, maaf-maaf, aku tidak bisa untuk tidak tertawa," kata Steven kemudian tertawa lagi sambil memegangi mulut dan perutnya.

"Hei, Calista. Kau ini sebenarnya polos atau bodoh, sih?"

"Apa ?"

"Apa kau sama sekali tidak merasakan perubahan yang ada pada diriku ini? *Well,* kau sepertinya memang gadis bodoh yang sayangnya sudah berhasil membuat Steven jatuh cinta."

"Kau bicara apa?"

"Iya, aku yang sudah membunuh Anna."

Calista terkejut mendengar ucapan Steven. Dia tidak salah dengar, kan? Telinganya tidak kemasukan air *shower,* kan?

Tapi, tolong, siapa pun katakan pada Calista bahwa dirinya memang salah dengar.

"Jalang itu pantas mati karena berani-beraninya dia mengkhianati Steven," tambah Steven, membuat Calista semakin tidak habis pikir.

"Sebenarnya, kau siapa? Kau bukan Steven yang selama ini kukenal." Bibir Calista bergetar. Ternyata, apa yang sudah dikatakan oleh William semuanya memang benar.

"Tentu saja aku Steven. Tapi kau benar mengenai aku yang bukan Steven yang selama ini kau kenal. Aku adalah pribadi

lain Steven yang jauh lebih kuat, tidak selembek pribadi Steven yang kau dan orang-orang tahu."

Dengan tenggorokan yang tercekat,Calista bertanya, "Kau punya alter ego?"

"Tepat sekali. Anehnya kau baru menyadarinya sekarang padahal kau sering ada di dekatku selama ini, ckck. Benar-benar bodoh, ya. Entah apa yang disukai oleh Steven darimu. Bagiku, kau hanya perempuan naif dan lemah yang hanya menjadi beban untuk kehidupan Steven."

Calista memejam sambil geleng-geleng pelan. Iya, bodohnya dia karena tidak segera menyadari perubahan Steven setelah pulang dalam keadaan luka beberapa hari lalu. Apakah penyiksaan yang diterima Steven saat itu memicu kepribadiannya yang lain untuk muncul? Lalu, bagaimana dengan kepribadian Steven yang selama ini Calista kenal? Apa kepribadian Steven yang asli akan hilang, tidak lagi muncul?

Calista merindukan Steven yang dulu. Dia rindu Steven yang selalu menggodanya dan bersikap mesum.

"Apa Steven yang selama ini kukenal juga tahu mengenai keperibadiannya yang lain? Dia tahu mengenai dirimu juga?"

"Tidak," sahut William, "dia malah mengira bahwa aku yang sudah membunuh Anna."

Gadis itu beralih memandang William. "Jadi kau juga tahu mengenai Steven yang memiliki alter ego, Will? Kenapa tidak bilang padaku dari dulu?? Kenapa kau menyembunyikannya dariku?!"

Kedua mata William berkilat. Dengan rahang yang mengeras karena emosi dia menjawab, "Setiap membahas tentang masa lalu Steven, aku selalu teringat tentang Anna. Aku tidak memberi tahu mengenai kepribadian lain dari Steven karena setiap aku mengingat monster di sampingmu itu membunuh Anna dengan keji, aku kembali dihantui oleh rasa bersalah."

Mata William memerah dan berkaca-kaca. "Aku memang salah karena telah berselingkuh dengan Anna di belakang Steven. Hingga Anna mengandung anakku."

Calista menutup mulutnya dengan tangan setelah mendengar itu. Jadi ternyata William yang sudah berselingkuh dengan Anna hingga membuat perempuan itu hamil?

Calista tidak membayangkan apa yang dirasakan oleh Steven saat sahabat dan perempuan yang ia cinta ternyata mengkhianatinya.

"Saat tahu itu, Steven marah besar. Dia hampir saja membunuhku kalau Anna tidak menghalanginya. Aku dan Anna kami berdua, ternyata saling mencintai. Anna melindungiku, dia memilih untuk bersamaku, meninggalkan Steven. Setelah itu Steven benar-benar terpukul. Dia depresi selama beberapa hari, tidak pernah terlihat lagi. Hingga akhirnya kepribadian lain Steven muncul. Monster itu muncul dan menggantikan Steven. Dan tanpa ragu sedikit pun, dia mendatangi Anna, membunuh perempuan itu dan janinnya tepat di depanku."

William menjeda sejenak. Air matanya meluruh begitu saja. Dadanya naik-turun mengingat kejadian mengerikan itu. Mengingat detik-detik Anna dan calon bayinya dibunuh dengan brutal oleh Steven di hadapannya.

"Apa yang lebih mengerikan dari itu, Cale?! Melihat orang yang dicinta dibunuh bersama janin di kandungannya. Apa yang lebih menyakitkan dari itu?!"

Mendengar itu, Calista ikut berkaca-kaca. Dia tidak pernah melihat William sesedih dan serapuh ini. Kepribadian Steven yang lain yang saat ini ada di sampingnya ternyata semengerikan itu. Bagaimana caranya agar Steven kembali seperti dulu lagi? Kembali dengan kepribadian hangat seperti dulu lagi?

"Pembicaraan yang menarik," sela Steven santai. "Eum, maaf menyela. Tapi bisa tidak, kalian sudahi omong kosong ini?"

"*FUCK YOU,* STEVEN!! KUBUNUH KAU!!!"

William mencoba untuk bangkit dan menyerang Steven, namun tidak berhasil. Tenaganya sudah terkuras habis, hingga untuk sekadar berdiri pun ia tidak sanggup.

"Simpan tenagamu untuk pulang nanti. Kau tidak mau membusuk di sini, kan?"

"BERENGSEK!!" teriak William, membuat Steven hanya terkekeh pelan.

"Kalau kau muncul lagi lebih awal, sudah dari dulu aku membunuhmu," geram William.

Sebenarnya William sangat dendam dengan Steven. Ingin membunuh pria itu sedari dahulu. Tapi dia tidak bisa. Steven punya dua kepribadian. Kepribadiannya yang asli tidak tahu apa-apa mengenai kematian Anna. Steven tidak bisa disalahkan sepenuhnya.

"Kembalikan Steven yang kukenal," ucap Calista, lebih terdengar seperti perintah yang harus dikerjakan.

"Kembalikan Steven sekarang juga!" lanjutnya berseru.

"Aku sudah merindukan kebebasan ini dari beberapa tahun lalu. Dan kau malah menyuruhku untuk berganti lagi dengan Steven yang lemah itu?" tanya Steven.

"Emm, *no.* Kali ini aku akan mengendalikan tubuh ini lebih lama, atau mungkin selamanya. Kau tahu? Saat kemunculan pertamaku yaitu saat Steven depresi karena dikhianati oleh jalang itu, aku berambisi untuk menguasai kota ini menjadi orang nomor satu di kota ini. Dipuja banyak orang. Punya kekuatan mutlak yang tidak bisa dikalahkan oleh siapa pun."

Jeda sejenak.

"Tapi ambisi itu kandas saat Steven versi lemah kembali muncul setelah Anna mati, yang membuatku terkubur lagi selama beberapa tahun. Bisa dikatakan, saat itu aku muncul hanya untuk membunuh Anna. Tapi akhirnya kali ini aku muncul lagi, dan aku berjanji akan segera mewujudkan ambisi itu. Menjadi nomor satu," lanjutnya.

"FUCK THAT! BERHENTI OMONG KOSONG! KAU MEMBUATKU INGIN MUNTAH!"

"Sudah kubilang kan, simpan energimu untuk pulang nanti."

"Cuih!" William meludah.

Calista melangkah, hendak menuju ke tempat William untuk membantu pria itu berdiri. Namun baru berjalan dua langkah, lengannya sudah dicengkeram oleh Steven.

"Lepas!"

"Aku punya penawaran yang bagus untukmu."

"Aku tidak peduli. Lepas!"

Steven menarik Calista untuk mendekat padanya dengan sekali tarikan. Kini tubuh mereka berdua saling menempel. Satu tangan Steven digunakan untuk menahan pinggang Calista, satu tangannya lagi digunakan untuk menekan kedua pipi Calista, membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Aku tidak menerima penolakan," ujarnya dingin.

Calista bergerak-gerak ingin terlepas, tapi Steven semakin kuat menahan.

"Jadi bawahanku dan lakukan apa pun yang aku mau, maka kau akan hidup tenang dan bergelimang kekayaan."

"Aku tidak sudi."

Steven membentuk *smirk.* "Aku lupa kalau kau memang keras kepala sejak dulu."

"Lepas!"

"Kau bisa mempertimbangkan penawaranku selama beberapa hari."

"Aku, tidak, mau," tekan Calista.

"Oke kalau kau memilih untuk tidak patuh."

Berikutnya Calista diseret paksa oleh Steven menuju pintu keluar. Gadis itu memberontak, namun tidak bisa menandingi kekuatan Steven. Pria itu malah

menggendongnya di pundak dan memegangi erat paha Calista.

"Lepas, brengsek!!" Calista memukul-mukul punggung Steven, namun tidak dihiraukan oleh Steven.

"Aku benar-benar akan menghabisimu kalau kau berani menyakiti Calista, Steve!"

"Semoga membusuk di sini dan selamat tinggal."

"STEVEEE!!!"

-

kesel gak sama steven yang ini? wkwk

39. Fall For Him Too No

mohon tandai typo dalam penulisan :''

-

"Iya seperti itu, Sonya."

Steven memejam merasakan *servis* Sonya di bawah sana. "Iya, bagus, teruskan," ucapnya sambil masih memejamkan mata dan mendongak ke atas.

"Pintar."

Mereka berdua saat ini berada di ruang pribadi Steven di *mansion* barunya. Tepatnya, *mansion* milik George yang baru saja jadi miliknya karena kini Steven berhasil merebut semua bisnis George dalam waktu kurang dari sehari. Bukan hal yang sulit bagi Steven untuk mengambil alih bisnis berlian ilegal milik pimpinan mafia itu, apalagi George sudah mati, sehingga melancarkan aksi Steven untuk semakin mewujudkan ambisi besarnya.

Steven dan Sonya tidak sampai bercinta. Pakaian keduanya juga masih lengkap. Pria itu hanya menyuruh Sonya untuk memuaskannya di bawah sana. Dan Sonya menyambut dengan senang hati karena ia akan mendapat bonus uang setelah ini, tentu saja.

Steven mengerang pelan setelah Sonya menyelesaikan tugasnya. Perempuan itu kini merapikan kembali celana Steven, lalu berdiri sambil tersenyum menggoda dan mengusap bibirnya sensual.

"Kau benar-benar jalang rendahan," ucap Steven tersenyum meremehkan. Dia di tempat duduknya menatap Sonya

dengan tatapan merendahkan.

Sonya tidak masalah Steven memperlakukannya seperti apa asalkan ia dibayar mahal.

"Kucing malang itu masih belum sadar juga?" tanya Steven beberapa saat kemudian.

Sonya menyatukan kedua alisnya, "Kucing malang? Siapa mak oh, Calista? Sepertinya belum."

Steven terkekeh samar. Kemarin malam saat dia membawa paksa Calista ke sini, gadis itu terlalu banyak melawan, tidak bisa diatur dan sangat keras kepala. Mau tidak mau Steven menyuntikkan obat bius dengan dosis tinggi ke leher Calista, membuat gadis itu seketika tidak sadar, hingga siang ini.

"Tugasmu selama aku tidak di sini adalah memastikan Calista tidak keluar dari *mansion* ini. Jaga dan rawat dia. Penuhi semua kebutuhannya. Tapi jangan sampai dia kabur atau menghubungi siapa pun juga."

"Oke, Bos."

"Sekarang kau boleh keluar."

Tepat setelah Sonya keluar, ponsel Steven berbunyi. Nathan meneleponnya.

"Kenapa?"

"Kau dan Calista menghilang seharian, dan kau masih bertanya kenapa?" Nathan berdecak di seberang sana.

"Di mana kalian? Sambungan teleponmu sedari pagi tadi sibuk, nomor Calista juga tidak aktif." Nathan membuang

napasnya lelah, lalu menambahkan, "*Demi Tuhan, kepalaku mau pecah mengurus kerjaan di kantor sendirian. "*

"Aku serahkan urusan kantor kepadamu untuk sementara waktu."

"Memangnya kau sedang ada di mana?"

"Liburan dengan Calista. Mungkin minggu depan aku baru bisa pulang. Sementara, kau urus perusahaan. Aku yakin kau bisa mengatasinya sendiri."

"Hebat sekali ya budak cinta satu ini," sindir Nathan, *"bisa-bisanya malah bersenang-senang di atas penderitaan sahabatnya sendiri."*

"Kau ada masalah?"

"Aku masih belum menemukan donor jantung untuk Roxanne. Tapi untungnya keadaan Roxanne sudah semakin membaik."

"Aku usahakan untuk membantumu sebisa mungkin."

"Hm, terima kasih."

Tidur Calista terusik oleh cahaya matahari yang tiba-tiba masuk dan langsung mengenai wajahnya. Dia menghalau cahaya tersebut menggunakan sebelah tangannya, sedangkan matanya terbuka pelan-pelan.

"Sudah bangun, *Princess?*"

Suara berat Steven terdengar.

Seketika Calista sadar sepenuhnya. Dia bangkit menjadi duduk, merapatkan selimutnya ke tubuh lalu mengedarkan

pandangan ke penjuru kamar. Di mana dia? Ini bukan di kamar Steven.

"*Princess* satu ini pemalas sekali."

Calista kembali mengalihkan atensinya kepada Steven yang berdiri gagah dengan balutan kemeja navy serta celana bahan berwarna hitam yang sangat pas di badannya. Tubuh tinggi menjulangnya menghalangi cahaya matahari yang tadinya mengenai Calista dengan bebas. Sosoknya yang kini berubah jadi misterius itu semakin membuat Calista merasa takut. Di mata Calista, Steven tak ubahnya seperti monster mengerikan yang siap menyakitinya kapan saja jika Calista memberontak.

Kepala Calista masih merasakan pusing sisa obat bius semalam. Dia meringis sambil memegangi pelipisnya yang berdenyut. Pria bajingan di hadapannya ini menyuntiknya dengan cairan obat bius dosis tinggi hingga ia tidak sadarkan diri sampai sesiang ini.

Berikutnya Calista mendongak, menatap Steven lagi. "Kau menyekapku di sini?" tanya Calista geram.

"Tergantung bagaimana keputusanmu. Mau jadi bawahanku dan melakukan apa pun yang aku perintahkan, lalu kau bebas untuk keluar ke mana saja selagi tidak mengkhianatiku, atau kau bersikeras menolak sehingga terkurung di sini untuk waktu yang lama. Hm, bagaimana? Kusarankan untuk memilih opsi pertama."

Tanpa menjawab perkataan Steven, Calista segera turun dari ranjang. Berjalan cepat hendak menuju pintu keluar. Dia tidak sudi berlama-lama ada di sini, apalagi bersama pria berengsek yang telah membuat Steven-nya berubah kejam seperti ini.

Belum sempat sampai di depan pintu, Steven sudah keburu mengejarnya dan mengangkat tubuhnya. Lengan kekar pria itu melingkar di perut Calista erat, membuat Calista memukul lengan Steven dan menendang kakinya. Steven tidak peduli dan tetap membawa tubuh Calista kembali ke ranjang, lalu dia menghempaskan tubuh Calista di atas kasur dengan kasar.

Calista berontak lagi. Hendak kembali turun dari ranjang dan berlari keluar. Tapi lagi-lagi Steven menghalanginya. Pria itu menindih tubuh Calista di bawah tubuh kekarnya, mengunci pergerakan Calista dengan menekan kedua pundak gadis itu.

Kedua tangan Calista yang bebas tidak tinggal diam. Tangannya memukul-mukul dada Steven lalu berakhir dengan menampar pipi kanan pria itu keras-keras.

Diam sejenak. Dada Calista naik-turun, napasnya sesak karena ditindih oleh tubuh Steven yang berat. Sementara Steven memejamkan mata merasakan pipinya memanas.

Kembali membuka mata, Steven menempelkan keningnya pada kening Calista. Hidung mereka bersentuhan dengan mata saling memandang. Pandangan keduanya sama-sama tajam.

"Kau menantangku, Calista?" tanyanya dingin. Aroma vodka yang masih tersisa di mulut Steven sampai bisa dirasakan oleh indera penciuman Calista saat pria itu berbicara tepat di depan hidungnya.

Calista tidak menjawab.

Kemudian sebelah lutut Steven yang berada di tengah kedua paha Calista semakin menekan, membuat gadis itu

mengerang tertahan karena daerah sensitifnya terasa sakit akibat tindihan lutut pria itu.

Mengetahui Calista mengerang kesakitan dan mendongak ke atas, senyum Steven terbit. Erangan Calista terdengar seksi di telinganya, membuatnya semakin menekan Calista.

Iris hazelnya sesekali menatap bibir Calista yang entah sejak kapan menarik perhatiannya. Segera ia memiringkan kepala dan mendekat untuk melumat bibir menggoda gadis itu.

Mengetahui bahwa Steven hendak menciumnya, kedua tangan Calista terangkat dan mendorong wajah Steven.

"Enyah dari hadapanku!" murka Calista, lalu kembali memukul dada bidang Steven dan mendorong tubuh Steven agar menjauh, namun lagi-lagi gagal.

"Bukankah kau mencintaiku? Kenapa sekarang kau jadi membenciku seperti ini?" tanya Steven rendah sambil memegangi kedua pergelangan tangan Calista menggunakan sebelah tangannya mengunci pergerakan Calista agar tidak kembali memukul.

"Kau, bukan Steven," tekan Calista dengan mata yang mendelik pada Steven. "Aku mencintai Steven yang dulu, bukan iblis yang sekarang ada di hadapanku."

"Mau bertaruh?" tanya Steven, menyelami mata bening Calista.

"Kau akan jatuh cinta kepadaku juga," imbuhnya percaya diri.

"Tidak akan!" sahut Calista tegas.

"Kita lihat saja nanti. Apakah kau akan tetap pada kesombonganmu, atau justru akan takluk dan jatuh ke dalam pesonaku. Ingat, Calista, pribadiku dengan Steven yang dulu memang jauh berbeda. Tapi penampilanku baik sekarang ataupun dulu tetap sama, wajahku tetap sama seperti wajah pria yang kau sukai. Jadi aku yakin, cepat atau lambat kau akan memohon-mohon kepadaku untuk mencintaimu balik."

Bibir Steven terangkat sedikit membentuk *smirk,* "Saat itu tiba, aku akan menertawakanmu dan membuangmu."

Jemari panjang Steven yang sudah tidak terbungkus *finger tape* itu menyapu permukaan kulit wajah Calista, pelan. Turun ke bawah hingga berhenti di bibir Calista, mengusap-usap di sana.

"Ingat itu baik-baik, Calista."

Steven bangkit berdiri, menjauh dari Calista yang masih terbaring di atas kasur dengan keadaan berantakan karena ulah pria itu.

"Nanti malam siap-siap untuk kuajak ke sebuah pertemuan," pungkas Steven kemudian melangkah menuju pintu untuk keluar dari kamar.

Kedua tangan Calista meremas seprai kuat-kuat. Matanya memerah. Panas. Ingin mengeluarkan air mata, namun ia tahan. Tidak. Dia tidak boleh menangis. Tidak ada gunanya. Lebih baik dia memikirkan cara untuk kabur dari tempat terkutuk ini secepat mungkin.

-

konfliknya ada terus, sabar yaaa wkwk

40. Lets Make Love Tonight

"Cantik sekali."

Calista melihat pantulan dirinya sendiri di cermin setelah mendengar pujian dari Sonya orang yang meriasnya atas perintah Steven. Wajah Calista datar, sama sekali tidak peduli atau senang dengan penampilannya yang kini memang jauh lebih cantik dari biasanya.

Untuk sentuhan terakhir, Sonya menyingkap rambut gelombang Calista ke kiri semua dan ia julurkan ke depan, membuat sisi kanan leher jenjang Calista terekspos.

"Selesai."

Calista terlihat sempurna dengan balutan gaun satin ketat berwarna navy yang memperjelas lekuk tubuh seksinya. *Dress* ala siluet klasik Hollywood itu tampak seduktif berkat belahan dada rendah serta aksen *high-slit* (belahan paha tinggi) yang memamerkan kaki jenjangnya.

"Apa aku boleh memakai jaket sebagai luaran?"

Sonya tertawa, lalu menjawab, "Kau akan mendampingi Bos dalam pelantikan ketua baru sindikat mafia, bukan akan mengikuti balap liar. Jadi, tidak boleh. Bos memerintahkan untuk memakai gaun pilihannya ini agar kau tampil menawan pada pertemuan. Kalau memakai jaket sebagai luaran, kau justru akan mempermalukan Bos nantinya."

Jelmaan iblis itu benar-benar sudah gila. Bisa-bisanya Calista dibuat berpenampilan seperti ini, dengan gaun gembel kurang bahan seperti ini.

"Oke," singkat Calista.

Untuk sementara, Calista harus menurut. Dia harus mengikuti permainan Steven dan ikut menghadiri pelantikan tersebut. Hanya itu satu-satunya cara agar dia bisa keluar dari *mansion* ini. Lalu setelahnya, Calista akan mencari kesempatan untuk bisa lepas dari Steven dan para anak buahnya. Ia akan kabur. Lalu pulang.

Dengan *high heels* berwarna navy seperti warna gaunnya, Calista melangkah keluar dari kamar. Matanya langsung menangkap siluet Steven yang tengah menunduk memainkan ponselnya di tengah ruangan.

Semakin mendekat. Calista bisa melihat penampilan Steven dengan lebih jelas. Pria itu mengenakan tuxedo warna hitam dengan dalaman berwarna gelap pula. Tuxedo itu sepaket dengan setelan berupa celana dengan bahan satin yang sama elegannya.

Steven tampak menawan sekaligus misterius dalam waktu yang bersamaan.

"Kenapa harus aku?" tanya Calista saat hanya berjarak dua meter dari tempat Steven berdiri.

Pria itu mendongak, menyimpan ponselnya dan memerhatikan penampilan Calista. Matanya melirik paha Calista yang terekspos sebentar, lalu beralih ke bagian dada gadis itu. Dia tersenyum tipis.

"Pilihanku memang tidak pernah mengecewakan," katanya.

"Kenapa harus aku yang menemanimu?" ulang Calista.

"Karena kau masih kekasihku," jelas Steven.

"Kekasih? Aku tidak ingat pernah menjadi kekasih iblis sepertimu."

"Terserah kau mau berbicara apa. Tapi yang jelas, semua argumenmu tidak berarti bagiku. Yang berhak memutuskan adalah aku, dan kau harus menurut."

Mulut Calista berkedut, sudah gatal ingin meludah tepat di wajah rupawan milik Steven. Namun ia tahan. Untuk saat ini Calista harus patuh.

Steven mendekat dan berdiri di samping Calista, membuka sebelah lengannya, memberi isyarat agar Calista memeluk lengannya tersebut. Berikutnya Calista menurut, lalu keduanya berjalan keluar untuk memasuki Maybach Exelero yang sudah terparkir di pelataran *mansion.*

Pelantikan berjalan dengan lancar. Kini secara resmi Steven menjadi pimpinan mereka, meski sebelumnya ada pro dan kontra dari beberapa dari mereka sebab Steven adalah penyebab dari terbunuhnya pimpinan mereka yang dulu. Namun pada akhirnya, Steven dapat dengan mudah menunjukkan bahwa dia pantas dia layak menjadi penguasa mereka sehingga beberapa dari mereka yang awalnya kontra pun jadi berbalik setuju.

Setelah selesai acara formal, kini mereka menuju ruang *outdoor* yang ada di tengah bangunan mewah tersebut untuk acara yang lebih santai.

Eine Kleine Nachtmusik karya Mozart menjadi musik latar. Menemani dan memanjakan telinga siapa saja yang mendengar alunan musik klasik yang sedang dimainkan oleh beberapa pria di atas panggung itu.

"Kuharap kau bisa lebih baik dari George untuk ke depannya," kata salah satu pria tua yang sebelumnya menjadi penasihat George.

"Tentu saja," balas Steven. Mengangkat segelas cocktail lalu meminumnya dengan elegan.

"Aku ke toilet," celetuk Calista di tengah-tengah pembicaraan Steven dengan beberapa orangnya.

Steven menoleh dan memandang Calista dengan pandangan tidak suka.

"Kau ingin mengikutiku ke toilet juga? Atau kau akan memerintah orangmu untuk mengawasiku sampai ke dalam toilet sekalian," kata Calista kesal. Sedari tadi ia belum ada kesempatan sama sekali untuk terlepas dari pandangan Steven. Pria itu selalu mengawasinya. Sepertinya Steven tahu betul bahwa Calista akan memanfaatkan kesempatan di malam hari ini untuk kabur.

"Lima menit," putus Steven, memberi waktu hanya 5 menit kepada Calista.

Gadis itu bergegas pergi dari sana. Tidak peduli berapa menit waktu yang diberikan Steven, intinya Calista harus memanfaatkan kesempatan ini untuk pergi sejauh mungkin dari tempat ini.

Karena kesulitan melangkah, Calista melepaskan *high heels*nya dan membuangnya ke tempat sampah terdekat. Kepalanya celingak-celinguk memastikan keadaan sekitar aman. Kini dia berada di lorong sepi bangunan tersebut yang mengarah ke pintu keluar. Di luar sana, orang-orang Steven pasti sedang berjaga. Dia harus mencari jalan lain yang terbebas dari penjagaan.

"*Shit,*" umpatnya pelan saat hampir saja bertemu dengan salah satu penjaga. Beruntung Calista segera bersembunyi di balik tiang besar terdekat.

Sialan sekali. Orang-orang Steven menyebar di segala penjuru ruangan, membuat Calista kesulitan untuk bisa segera pergi dari sini.

Begitu aman, ia lanjut berjalan. Bagaimana pun juga ia harus bisa keluar, karena kesempatan seperti ini tidak datang dua kali.

Semoga kali ini ia berhasil.

"Kau tersesat?"

Refleks langkah Calista terhenti begitu suara berat itu terdengar.

"Arah toilet bukan ke sini."

Gadis itu membalikkan badan, "Bangsat," makinya pelan.

"Kau pikir aku sebodoh itu dengan membiarkanmu pergi tanpa pengawasan dariku?" ucap Steven.

"I'm watching you, Calista. *Always."*

Mata Calista melirik pada pinggang sebelah kanan Steven. Berikutnya, dengan sekali gerakan ia mengambil senjata api milik pria itu. Menodongkannya pada Steven.

"Mau menembakku? Silakan."

Tangan Calista bergetar. Dia belum pernah memegang senjata api sebelumnya. Bagaimana kalau tiba-tiba dia benar-benar menembakkan peluru ke arah Steven? Tidak. Calista tidak sanggup kehilangan Steven. Tepatnya, Calista masih ada harapan besar supaya Steven kembali seperti dulu.

Saat Calista lengah, Steven mendekat dan segera mengunci pergerakan Calista dengan menghimpitnya ke tembok, lalu mengambil pistolnya dan kembali menyimpannya di balik tuxedo. "Kau hobi sekali bermain-main denganku ternyata."

"Aku harap bajingan sepertimu segera mendapat karma," decit Calista merasa sesak karena dihimpit ke tembok dari belakang oleh Steven.

Steven tersenyum sinis, "Biar kuajari kau apa itu karma." Lalu membawa paksa Calista menuju salah satu ruangan. Membanting tubuh Calista di atas ranjang besar yang ada di ruangan itu. Menindihnya.

"Ini balasan karena kau selalu menolak patuh kepadaku," kata Steven kemudian menciumi leher jenjang Calista. Menjilat. Lalu naik ke atas untuk menggigit telinga gadis itu.

Di bawah sana, Calista tidak bisa berkutik. Pergerakannya dikunci oleh Steven.

Dalam hatinya sudah memaki pria gila yang sedang melecehkannya ini.

Tangan Steven tak tinggal diam. Ia mengelus-elus paha Calista yang terbuka. Tangannya semakin naik ke atas, masuk ke dalam gaunnya, hendak menyentuh bagian sensitif Calista.

Perlakuan Steven itu membuat Calista mendesah tertahan, hingga Steven tersenyum mendengarnya.

Tapi Calista tidak mau dikalahkan begitu saja. Sekuat tenaga ia menahan desahannya agar tidak keluar lagi. Ia tidak ingin Steven merasa senang.

"Apa kau seputus asa itu sampai mau memperkosaku?" ujar Calista dengan napas memburu.

Steven berhenti dan menatap Calista intens. "Putus asa?" tanyanya.

"Kau putus asa karena tidak bisa membuatku takluk dan patuh kepadamu. Lalu berakhir dengan melecehkanku seperti ini."

"Kau terlalu cepat menyimpulkan. Sekarang aku memang belum bisa menaklukkanmu, tapi cepat atau lambat kau pasti akan takluk juga. Saat itu terjadi, akan kubuat kau mengemis cinta kepadaku, dan kubuat kau jadi gila karena cintamu tak terbalas."

"Oh, ya? Aku tidak yakin. Justru aku berkeyakinan kalau kau yang nantinya akan jatuh cinta kepadaku."

Steven tertawa. "Lucu sekali caramu menghibur diri. Aku? Jatuh cinta kepada perempuan naif sepertimu? Kau pasti mabuk sampai bisa berkhayal seperti ini."

Dengan tenaga yang sudah ia kumpulkan, Calista membalik tubuh Steven menjadi di bawahnya. Gadis itu menduduki perut Steven dan menekan dadanya dengan dua tangan.

Karena terkejut, Steven hanya diam. Melihat tubuh Calista yang bercahaya diterpa lampu ruangan. Gadis itu terlihat jauh lebih seksi karena duduk di atasnya seperti ini dengan belahan dada yang semakin jelas terlihat.

"Kelemahan semua lelaki tetap sama, yaitu wanita," kata Calista dengan jemari yang menelusup masuk ke celah kancing dalaman Steven, mengusap-usap di sana.

Steven masih diam. Calista yakin bahwa Steven kini telah masuk pada permainannya, ke dalam rencananya.

Kepala Calista menunduk. Lidahnya terjulur untuk menjilat rahang tegas Steven. Tangannya bergerak untuk membuka kancing pakaian pria itu. Lalu mengelus-elus dadanya saat sudah terbuka.

Bibir merah Calista turun ke leher Steven, mengecupi tanpa emosi di sana, meninggalkan jejak merah bekas lipstiknya. Di sela-sela kegiatannya mencium seluruh leher Steven, Calista tersenyum simpul.

"Kau mau menggodaku?" tanya Steven serak.

Calista menempelkan bibirnya pada bibir Steven terlebih dulu sekilas, kemudian baru membalas, "Tidak boleh?" Dia menatap Steven dengan kerlingan nakal. Entah apa yang merasuki Calista hingga jadi seliar ini. Namun ini adalah satu-satunya cara yang bisa ia lakukan.

"Kau memancingku, Calista. Jangan salahkan aku kalau pada akhirnya aku menerkammu setelah ini."

Ada nada frustasi dalam ucapan Steven, Calista menangkap itu.

Calista menyeringai, kemudian berucap pelan,

"Tidak masalah. Kalau kau memang menginginkannya, ayo kita bercinta malam ini."

-

next kapan?

41. I Wanna Touch and Feel You Too

"Tidak masalah," kata Calista pelan dengan tatapan dalam pada Steven.

"Kalau kau memang menginginkannya, ayo kita bercinta malam ini."

"Kau! " Steven tidak melanjutkan kata-katanya dan malah bangkit menjadi duduk. Kini mereka berhadap-hadapan dalam jarak dekat. Kedua tangannya memegangi pinggang ramping Calista agar tidak jatuh. Napasnya putus-putus.

Bibir Calista kembali terangkat. Tangannya terulur untuk memeluk leher Steven. Kemudian ia menarik Steven untuk lebih mendekat hingga dada keduanya menempel.

"Aku suka melihatmu memakai ini," kata Calista dengan sebelah tangan yang memainkan tuxedo dan kemeja Steven.

"Tapi boleh aku katakan tidak? Aku jauh lebih bergairah ketika kau bertelanjang dada," imbuhnya sambil mencoba melepaskan pakaian atas pria itu.

Steven diam saja ketika Calista melepaskan tuxedo serta kemejanya.

"Iya, seperti ini. Kau terlihat mengagumkan," puji Calista.

Kini Steven telah bertelanjang dada. Kulit dadanya bersih dari apa pun, tidak ada bulu, bekas memar yang dulu ada di sekitar perut dan dadanya juga sudah sepenuhnya hilang.

"Aku menjadi sangat lemah hanya dengan melihat dada bidangmu ini."

Jari-jari lentik Calista membelai lembut dada Steven. Turun ke perutnya, lalu naik lagi hingga ke rahang. Kedua tangannya menangkup rahang Steven. Mereka kembali saling pandang dalam jarak yang sangat dekat.

"Tidak ada hal yang lebih seksi dari bibirmu ini."

Jempol Calista mengusap-usap bibir bagian bawah milik Steven. Seolah tersihir, pria itu masih diam, menikmati setiap sentuhan yang diciptakan oleh Calista.

Dalam hati Calista merasa senang sekaligus menyesal secara bersamaan. Senang karena sepertinya pria di hadapannya ini mulai jatuh ke dalam genggamannya. Dan menyesal karena kenapa dia berperilaku semurahan ini hanya agar Steven takluk kepadanya. Tapi sudah terlanjur. Mau tidak mau Calista harus melanjutkannya sampai Steven benar-benar menginginkan dirinya. Hanya ini cara yang Calista bisa.

"Katakan, apa yang harus aku lakukan kepadamu?" tanya Calista.

Steven tetap bungkam. Kedua matanya tidak sedetik pun terlepas dari memandang wajah cantik Calista yang menggiurkan. Kalimat-kalimat nakal yang keluar dari bibir mungil gadis itu berhasil membangkitkan gairahnya. Napasnya memburu karena menahan diri.

Calista tersenyum miring karena berhasil membuat Steven tidak berdaya seperti ini.

Mendekatkan mulutnya ke telinga kanan Steven, Calista berbisik, "Apa yang harus kulakukan agar bisa memuaskanmu malam ini?"

Karena tidak tahan, Steven segera meraih wajah Calista untuk ia cium bibirnya dengan rakus. Melumat bibir bawah Calista, lalu bibir atasnya. Memperdalam. Telapak tangannya membelai-belai rahang serta leher Calista.

Ciuman itu tak berlangsung lama karena Calista segera melepas paksa. Membuat Steven memandangnya dengan tatapan bertanya dan raut wajah kecewa.

Mengetahui ekspresi Steven yang kecewa berat, Calista merasa puas.

"Aku merasa jadi sangat nakal sekarang ini. Kupikir kau harus menghukumku lebih keras lagi. Tapi ."

Calista menggantung kalimatnya sambil mengelus-elus dada tengah Steven, menyebabkan pria itu mengerang pelan.

"Malam ini hanya aku yang boleh beraksi, kau diam saja," lanjutnya memasang mimik wajah imut dan menggoda secara bersamaan.

"But I wanna touch and feel you too, Calista." Nada bicara Steven terdengar putus asa. Wajahnya memelas. Ini adalah sisi lemah dari Steven yang sekarang.

Gotcha! *Kena kau, sialan!* teriak Calista dalam hati.

Ini yang Calista inginkan. Yaitu membuat Steven jatuh ke dalam pesonanya, takluk kepadanya, serta sangat menginginkan dirinya. Biar pria itu menjilat ludahnya sendiri.

Baik Steven yang dulu atau yang sekarang sama-sama tidak bisa menolak jatuh pada kharisma seorang Calista Lim, tentu saja.

Setelah ini, ingatkan Calista agar segera pergi ke tempat ibadah untuk berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberinya paras sesempurna ini.

"*May I?*" tanya Steven dengan suara berat sambil menatap bibir merah Calista.

"*May I feel your body tonight?*" sambungnya lalu mencoba menurunkan gaun bagian atas Calista agar dada gadis itu lebih terbuka dan terlihat jelas.

"*No!*" balas Calista tegas sembari mendorong dada Steven hingga kembali berbaring di atas kasur.

Setelah itu Calista turun. Merapikan gaunnya yang berantakan. Menatap remeh pada Steven yang masih ada di atas ranjang.

"Tidak semudah yang kau bayangkan, *Bastard*. Sekarang rasakan sakitnya ditinggal saat kau sudah berada di puncak."

Sudut bibir Calista terangkat tinggi saat melihat Steven tampak kesal dan menggeram.

"Kau mempermainkanku?" tanya Steven dengan emosi tertahan.

"*Well yeah.*"

"Berani-beraninya kau bermain-main denganku, Calista. Kau pikir aku akan diam saja?"

Calista mengacungkan kedua jari tengahnya dan berseru, "*I don't give a fuck!* Rasakan itu, bajingan!"

Lalu Calista buru-buru keluar dari ruangan, meninggalkan Steven yang berteriak memakinya.

"*Holy shit! Go to hell, Bitches!*"

Setelah berteriak, Steven segera turun dari ranjang dan berjalan cepat menuju toilet entah untuk melakukan apa di sana.

Di dalam mobil menuju perjalanan pulang ke *mansion,* baik Calista ataupun Steven sama-sama diam. Dalam kepalanya, Calista bertanya-tanya apa yang sedang dipikirkan oleh Steven saat ini. Setelah kejadian itu, Steven tidak berbicara kepada Calista sepatah kata pun. Wajahnya tanpa eskpresi dan setiap kali Steven tidak sengaja melihat Calista, pria itu selalu membuang muka ke arah lain.

Ekor mata Calista melirik ke arah kiri, kepada Steven yang menjatuhkan pandangan ke luar jendela mobil. Sempat ragu sejenak, akhirnya Calista membuka suara,

"Tadi itu pasti sakit sekali."

Kepala Steven menoleh. Menatap Calista dengan kerlingan tajam seolah-olah ingin memakan gadis itu.

Calista menahan supaya tidak meledakkan tawanya saat melihat wajah kesal Steven yang menurutnya lucu itu. Dia mengulum bibirnya sendiri, menahan senyum.

"Pria berengsek sepertimu harus diberi pelajaran sekali-kali. Kau harus tahu bahwa tidak semuanya bisa kau dapatkan." Calista berubah serius.

"Kau boleh punya kekuasaan, jabatan ataupun kekayaan. Tapi ingatlah, ada satu hal yang tidak akan pernah bisa kau dapatkan dan kau kendalikan. Yaitu hati. Kau tidak berhak

menentukan seseorang untuk jatuh hati kepadamu atau tidak. Karena masalah hati tidak ada yang tahu akan dibawa ke mana oleh pemiliknya."

Telunjuk Calista menunjuk dirinya sendiri, lalu melanjutkan kata-katanya dengan penuh penekanan, "Pegang kata-kataku ini. Aku bersumpah tidak akan pernah memberikan hatiku kepada pria sepertimu. Tidak sampai kapan pun."

Steven terlihat sedikit membuka mulutnya, hendak membalas kalimat Calista. Namun akhirnya dia kembali menutup rapat mulutnya dan menoleh pada luar jendela, mengabaikan gadis itu.

Steven membanting pintu kamarnya keras-keras begitu pria itu sampai di dalam kamar. Kakinya melangkah lebar menuju meja dan membuang asal benda apa pun yang ada di atas meja tersebut hingga berserakan di atas lantai. Ia meraih laptopnya lalu melempar benda itu dengan tenaga penuh ke arah cermin besar, membuat laptop dan cerminnya hancur seketika.

Sialan!

Bukan seperti ini yang Steven inginkan.

Steven ingin agar Calista menjadi budak cintanya dan mengemis-ngemis kepadanya agar cinta gadis itu ia balas.

Bukan malah sebaliknya.

Bukan malah Steven yang jatuh ke dalam pesona seorang Calista.

Sial! Sial! Sial!

Steven menghempaskan tubuhnya yang penuh keringat di atas ranjang. Matanya memejam. Sebelah lengannya ia letakkan di atas kening. Pikirannya kembali tertuju pada kejadian dengan Calista tadi.

"*Holy fuck,*" gumam Steven mengumpat.

Desiran gairah akibat perbuatan Calista kepadanya tadi masih tersisa. Sentuhan gadis itu, ciumannya, juga aroma parfum yang menguar dari tubuh Calista berhasil membangkitkan libido Steven saat itu juga. Steven belum pernah merasakan hal seperti itu selama ia hidup. Tepatnya, selama pribadinya yang ini bangkit menggantikan pribadi Steven yang asli.

Baru kali ini ia merasa lemah. Dan sialnya itu karena seorang wanita.

Hanya karena seorang wanita!

Calista benar-benar berbahaya. Dengan mudahnya gadis itu membuat Steven merasa tidak berdaya untuk pertama kalinya. Dan yang lebih sialnya adalah;

Calista berhasil membuat Steven merasakan perasaan asing yang tiba-tiba saja menyeruak ke dalam hatinya. Perasaan yang tidak bisa Steven jelaskan. Intinya, setelah Calista menggodanya pada pertemuan tadi, kepala Steven tidak sedetik pun terlepas dari memikirkan gadis itu.

Apa Steven benar-benar sudah jatuh ke dalam genggaman Calista?

Apa iya pria sepertinya telah jatuh cinta kepada perempuan naif seperti Calista?

-

yang setia vote ataupun komen, makasih banyak yaaa

kalian hebat karena udah bikin aku tambah semangat nulisnya

42. Rude Boss

Terkutuklah Steven!

Celakalah dia!

Bisa-bisanya setelah dia membawa Calista keliling memasuki tiap toko pakaian dan membelikan bertumpuk-tumpuk pakaian kepada perempuan itu, kini dia membawa Calista ke toko pakaian dalam dan memaksa Calista masuk ke *fitting room* untuk mencoba sebuah *lingerie*. Benar-benar tidak waras.

Mari doakan semoga Steven diberi ampunan Tuhan. Semoga dia segera diberi hidayah.

Calista melihat pantulan tubuhnya yang hanya berbalut *lingerie* seksi berwarna *dark blue* dari cermin di hadapannya. Menjijikkan! Bodohnya kenapa dia menurut saja?

Membuang napas gusar, Calista tidak paham apa isi otak pria itu. Apa maksudnya menyuruh Calista mencoba pakaian menjijikkan seperti ini?

Belum sempat kembali berganti memakai pakaiannya, pintu *fitting room* terbuka. Calista kaget bukan main karena ada orang yang tiba-tiba masuk. Padahal ia yakin kalau sudah mengunci pintunya. Gadis itu bingung mencari pakaiannya untuk menutupi tubuhnya yang hampir telanjang-hanya ada *lingerie* sialan yang menempel di tubuhnya itu.

"Tidak perlu kau tutupi."

Suara si pria berengsek!

Calista menoleh dan mendapati Steven yang memasang wajah tanpa dosanya berdiri di sana. Pria itu berjalan mendekat.

"Jangan mendekat!" seru Calista, mengangkat sebelah tangannya, menyuruh Steven tetap di tempatnya. Sementara sebelah tangannya lagi menutup tubuhnya meskipun hal tersebut sia-sia.

"Kau gila?!" murkanya. "Keluar!"

Steven justru semakin mendekat.

"Kau lama."

"Masa bodoh, bajingan! Pergi tidak?!"

"Kau terlihat cocok memakainya."

Kini Steven hanya berjarak kurang dari satu meter dari Calista. Gadis itu segera mengangkat tangannya untuk memukul Steven, menyuruhnya keluar. Tapi dengan sigap Steven menangkapnya. Mencengkeram. Membuat Calista meringis kesakitan.

"Kau lebih cabul dan lebih mesum daripada Steven yang dulu," geram Calista.

"Iya, terserah apa katamu."

"Lepas!" Calista menyentakkan tangannya dan terlepas dari cengkeraman tangan Steven.

Calista menghirup napas dalam, lalu mengeluarkannya perlahan.

"Kau ingin lihat, kan? Lihatlah. Nikmati melihat *lingerie* sialan yang menempel di tubuhku ini."

Calista tidak lagi menutupi tubuhnya. Membiarkan Steven melihatnya dengan bebas.

"Karena setelah ini kau tidak akan pernah melihatnya lagi," tambahnya.

Mendengar itu, Steven segera mendorong tubuh Calista dan membenturkannya ke tembok. Mencengkeram rahangnya, menekan kepalanya ke tembok dengan kuat. Dada Calista naik-turun menahan emosi. Matanya menatap tepat pada manik Steven dengan tajam. Dia memilih diam daripada membuat Steven semakin menyakitinya.

"Aku bisa melihatmu mengenakan pakaian yang aku pilihkan kapan pun aku mau. Mengerti, Calista Lim?" ujarnya dingin.

Steven memang gila. Dia berubah jadi lebih kasar dari sebelumnya. Sebelumnya dia memang sudah kasar. Namun kali ini semakin menjadi-jadi. Dia selalu bermain fisik apabila Calista tidak patuh kepadanya. Entah apa yang sudah merasuki Steven.

Tapi apakah manusia seperti Steven masih bisa kerasukan juga?

Sepertinya iblis kalah jahat dari dia.

Keluar dari *fitting room,* Calista berjalan cepat menuju tempat Steven duduk lalu melemparkan *lingerie* tersebut ke wajah pria itu.

"Itu, lihat sepuasmu!" katanya sambil berlalu keluar dari toko.

Para anak buah Steven yang berdiri di sekitarnya pura-pura tidak melihat kejadian tersebut dan menahan tawa.

Sedangkan Steven memejam dan meremas *lingerie* tersebut sebentar lalu melemparkannya ke salah satu anak buahnya agar ditangkap dan dimasukkan ke dalam *tote bag* belajaan.

Berikutnya ia bangkit dan keluar untuk menyusul Calista.

Seperti apa yang telah Steven perintahkan, malam harinya Calista bersiap untuk menemani pria itu makan malam mewah di halaman belakang *mansion.*

Di kamarnya, Calista tersenyum puas melihat pantulan dirinya di cermin. Ia mengenakan *mini dress off shoulder* berwarna merah menyala. Warna lipstiknya senada dengan warna *mini dress*nya, sedangkan rambut panjangnya ia gelung rapi hingga leher jenjangnya benar-benar terlihat jelas dari segala sisi. Lagi, Calista mengembangkan senyum puas. Akan ia buat Steven tidak bisa mengalihkan pandangan dari dirinya barang sebentar pun.

Berikutnya ia berjalan anggun keluar dari kamar, menuju ke belakang *mansion,* ke tempat yang sudah disiapkan pelayan Steven untuk *dinner* mereka berdua.

Bunyi sepatu hak tinggi milik Calista terdengar. Gadis itu berjalan sangat percaya diri, melewati beberapa pelayan yang menjatuhkan pandangan kagum sekaligus heran terhadap penampilannya yang terkesan berani. Menuju lebih dekat pada samping kolam, ke tempat makan malamnya dengan Steven.

Steven yang sudah duduk di kursi ujung meja makan sambil menunggu Calista itu menegakkan badan begitu Calista terlihat. Ia terkesiap. Terpana. Mulutnya bahkan sempat terbuka sejenak sebelum akhirnya tertutup kembali. Pria itu berdeham. Mengusir kegugupan.

"Terpesona pada penampilanku, Mister Bennet?" tanya Calista sebelum akhirnya mendudukkan diri di seberang Steven. Kakinya menyilang sementara tangannya terlipat di dada.

"Kenapa sekarang kau malah memakai pakaian seterbuka ini di hadapanku? Ingin menggodaku lagi? Padahal tadi siang kau marah-marah saat aku melihatmu dalam balutan *lingerie* pilihanku. Sekarang, apa yang kau rencanakan?"

"Eum, tidak ada. Aku hanya menyukai warnanya," balas Calista sambil menunduk melihat *mini dress* yang melekat pada tubuh seksinya. Kemudian mendongak lagi dan melihat Steven yang ketahuan masih memandangi dirinya.

Tersenyum, Calista menambahkan, "Jangan sampai matamu keluar dari tempatnya karena terus menatapku lama-lama."

Berdeham lagi, Steven segera mengalihkan pandangan pada hidangan di atas meja. "Selamat makan," gumamnya.

Calista memandangi Steven dengan senyum yang masih terpeta di bibirnya. "Selamat makan," sahutnya.

Gadis itu menyantap foie gras yang ada di dekatnya. Karena lapar, Calista menghabiskannya dalam waktu yang tidak lama. Ia lupa kalau sedang dalam mode anggun karena berada di dekat Steven. Makannya benar-benar berantakan. Tapi, masa bodoh. Perutnya lebih penting daripada misi dalam menggoda Steven untuk saat ini.

Melihat mulut Calista belepotan karena cara makan gadis itu yang seperti orang tidak dikasih makan seminggu, Steven mendengus kasar.

"Kenapa?" tanya Calista saat tahu Steven memasang wajah kesal.

"Itu," tunjuknya pada mulut Calista.

"Hm?"

"Sudut bibirmu ada sisa makanan."

"Oh, ya? Mana?"

Jempol Calista mengusap-usap sekitar bibirnya, namun tak kunjung menemukan sisa makanan yang dimaksud oleh Steven. Tepatnya, ia sengaja tidak menemukannya. Lalu gadis itu ganti membersihkan sekitar bibirnya dengan lidahnya, menciptakan gaya sensual yang tentu saja membuat Steven semakin mendesis kesal.

Steven geregetan dan segera bangkit dari duduknya. Berjalan pada sisi kanan meja untuk mendekat pada tempat duduk Calista. Menjulurkan tangan kemudian mengusap bibir gadis itu pelan.

Mereka saling pandang-Steven menatap ke bawah dan Calista mendongak. Tangan Steven masih ada di wajah Calista, belum ada niatan untuk melepas walaupun mulut Calista sudah bersih.

Tiba-tiba saja jari-jari Steven kembali bergerak untuk mengelus-elus pipi putih milik Calista. Iris hazelnya melihat mata bening serta bibir merah Calista bergantian. Tak lama setelahnya pria itu menunduk mendekatkan wajahnya untuk mencium Calista karena sudah tidak tahan.

"*Stop!*"

Calista memalingkan wajah dan menepis tangan Steven. Menyebabkan pria itu berhenti, tidak jadi menciumnya.

"Jangan tiba-tiba hendak menciumku seperti itu."

"Kenapa?" tanya Steven dengan nada rendah.

"Menurutmu?" balas Calista balik bertanya.

"Kau kembali menggoda dan memancingku, Calista. Kau pikir aku bukan lelaki normal yang akan bereaksi ketika kau bertingkah seperti tadi? Terlebih dengan penampilanmu yang seperti ini. Kau memberi umpan kepada singa yang kelaparan. Maka jangan salahkan singa ketika sang singa hendak menerkam umpan yang sudah diberikan."

Kembali mendongak pada Steven, Calista membalas, "Kau benar-benar menginginkanku? *I mean ... you fell in love with me, right?*"

"Jangan mimpi," tegas Steven.

Calista bangkit tanpa melepas pandangan dari mata Steven. Wajahnya mendongak untuk lebih dekat dengan wajah pria di hadapannya itu.

"Kau telah jatuh cinta kepadaku. Akui itu," tambah Calista dengan arogan.

Sebelah tangan Steven terangkat untuk menekan kedua pipi Calista, sedangkan sebelah tangannya lagi menarik pinggang Calista agar tubuh gadis itu menempel pada tubuhnya.

"Aku tidak sedang jatuh cinta pada siapa pun," tekan Steven, "termasuk kepada wanita rendahan sepertimu."

"Bibirmu boleh saja berbohong. Tapi sikap serta tatapan matamu kepadaku telah menjelaskan yang sebenarnya, yaitu bahwa kau telah jatuh hati kepadaku."

Calista tahu betul kalau Steven tengah menahan amarahnya sekarang. Di satu sisi, pria itu kesal dan marah kepada Calista yang mengatakan bahwa dirinya telah jatuh cinta kepada gadis itu. Namun di sisi lain, Steven membenarkan semua perkataan Calista karena memang faktanya seperti itu. Buktinya pria itu kini bungkam, meskipun tatapannya tajam serta cengkeramannya pada pipi Calista semakin kuat.

Calista meringis kesakitan, namun dia tepat menambahkan, "Kenapa diam saja? Benar kan, apa yang aku bilang? Kau sungguh telah jatuh cinta kepadaku."

Steven memejam dan menggeram gusar. "*Bitch!*" makinya sambil membawa Calista ke bibir kolam, lalu mendorong tubuh gadis itu hingga tercebur ke air kolam yang dingin.

Calista syok dengan perlakuan Steven yang tidak terduga. Kini pria itu justru melangkah pergi tanpa rasa bersalah sedikit pun, meninggalkan Calista yang masih berada di dalam air dalam keadaan sekujur tubuh basah kuyup. Untung saja kolamnya tidak dalam, hanya sebatas perut Calista. Namun tetap saja itu cukup membuat *make up* Calista luntur serta rambutnya basah dan amburadul.

"*Burn in hell, you fucking jerk!!*" pekik Calista menyumpah serapahi Steven yang sudah menjauh.

-

kangen steven yang dulu, yang sekarang bikin geregetan mulu :(

omong-omong, mau double update gak?

43. You Look So Damn Pretty

Pagi harinya, Calista deman.

Ya, tentu saja dia demam. Setelah basah kuyup karena diceburkan ke air kolam yang dingin di malam hari terlebih ia mengenakan pakaian mini yang membuat embusan angin mengenai kulitnya langsung hingga ia masuk angin. Dan tersangka utama yang sudah membuatnya terbaring lemah tak berdaya seperti ini tidak lain dan tidak bukan adalah Steven-*fucking*-Bennet. Si sialan itu selalu berhasil membuat kepala Calista beruap karena emosi.

"Lemah."

What the

Bisa-bisanya Steven mengatainya lemah setelah apa yang pria itu lakukan terhadap Calista semalam.

Boleh tidak, Calista menendang Steven ke balkon hingga tubuh pria itu jatuh dan hancur sekalian?

"Pergi," usir Calista lalu menyembunyikan seluruh tubuhnya di dalam selimut tebal.

"Begitu saja kau sudah marah." Steven menarik paksa selimut yang menutupi seluruh tubuh Calista. Membuat gadis itu mengerang kesal.

"Apa lagi?"

"Bangun. Siap-siap untuk kuajak menghadiri pertemuan di Osaka setelah ini."

Sumpah demi apa pun, Calista ingin mengirim Steven ke neraka sekarang juga.

"Matamu kelilipan tahi cicak, ya? Kau tidak lihat aku sedang sekarat? Ini juga karena ulahmu semalam, sial!" makinya.

"Dan lagi, kau kira jarak New York ke Osaka sama dengan jarak Trinity Church ke Charging Bulls? Benar-benar tidak waras," sambung Calista. Menyindir Steven yang seenaknya mengajak Calista ke Osaka Jepang yang jaraknya sangat amat jauh dari sini.

Sekadar pemberitahuan, Trinity Church adalah sebuah gereja paroki bersejarah di kawasan Wall Street, sementara Charging Bull adalah sebuah patung banteng yang ada di kawasan Wall Street pula. Setiap Calista ke Trinity Church pasti mampir ke Charging Bull juga karena jaraknya sangat dekat; sekitar 5 menit kalau jalan kaki.

"Naik jet pribadi tidak akan memakan waktu lama," balas Steven.

"Masa bodoh!" Calista mencoba menarik kembali selimutnya, namun selimut itu ditahan oleh Steven.

"*Please,* jangan menambah dosaku dengan membuatku memaki-maki dirimu lagi," sambungnya lelah.

Tangan Steven melepas ujung selimut tersebut, dia membalas serius, "Dua puluh menit lagi kau harus sudah siap. Kutunggu di luar. Kalau kau tidak kunjung datang akan kuseret kau paksa."

"Bangsat," umpat Calista pelan sambil memaksa senyum samar.

Steven tidak peduli lagi. Pria itu segera berbalik badan dan melangkah keluar. Meninggalkan Calista yang rasanya sudah ingin membakar seluruh *mansion* terkutuk ini, sekalian ia bakar bersama pemiliknya.

"Aku tidak berniat memberikannya kepada siapa pun." Steven berkata serius di tengah-tengah pertemuannya dengan beberapa pimpinan mafia dari beberapa negara tersebut.

"George sudah sepakat untuk menjual berlian tersebut kepadaku," balas orang bermata sipit, tak kalah serius.

"Itu George, bukan aku," katanya sambil geleng pelan.

"Aku akan membelinya dengan harga dua kali lipat." Kali ini giliran orang berdarah Amerika Latin yang menawar.

"Sudah sangat jelas aku katakan, aku tidak akan memberikannya kepada siapa pun, dengan harga berapa pun," tegas Steven, membuat beberapa pimpinan lainnya merapatkan bibir.

Untuk ukuran pemimpin baru yang juga baru pertama kali menghadiri pertemuan tersebut, Steven bersikap cukup berani. Bayangkan saja, dia yang paling muda di sini, namun dengan arogansinya ia menolak mentah-mentah tawaran dari mereka untuk menjual berlian yang ternyata masih ia simpan.

"Bisa bicarakan topik lain?" tanya Steven sambil melirik pada salah satu dari mereka. "Kalian pasti belum tahu mengenai terbakarnya kebun ganja Tuan Takashi yang ada di kawasan Himayala India Utara. Menurut laporan anak buahku, ladang tersebut memang sengaja dibakar."

Steven masih melirik pada Takashi yang tampak terkejut mengapa Steven bisa mengetahuinya.

"Bagaimana Tuan Takashi? Apa kau sengaja membakarnya supaya kami ikut rugi karena sudah terlanjur investasi besar-besaran kepadamu?" tambah Steven.

Yang lain ikut menunggu jawaban Takashi yang kini mencoba untuk tetap tenang.

"Bukan aku yang sengaja membakarnya, tapi istriku. Dia mengirimkan orang-orangnya untuk melenyapkan seluruh ganja tersebut, tanpa sisa. Dan alasannya benar-benar mengejutkanku."

"Apa?"

"Istriku ingin aku bertobat dan menjadi pemuka agama, menjadi penjaga di kuil dewa. Itu karena ramalan yang berkata bahwa aku akan segera mati. Hahah, menggelikan sekali. Tapi, yah, aku tidak bisa berbuat apa-apa selain membiarkan istriku membakar ladang ganja itu. Kalian tahu? Aku tipe suami yang akan melakukan apa pun untuk membahagiakan seorang istri, disuruh meninggalkan bisnis gelap ini pun akan aku turuti. Dan sepertinya setelah dari sini aku benar-benar akan jadi pemuka agama dan hidup sederhana, hahah."

Yang lain masih memasang wajah serius, membiarkan Takashi tertawa sendirian sambil berandai dirinya hidup sederhana menjadi penjaga kuil dewa. Berikutnya Takashi berdeham, kembali menjaga sikap.

"Tenang saja, aku akan mengembalikan investasi kalian semua," tuturnya.

Pembahasan kembali berlanjut, dan baru selesai ketika hari menjelang sore. Sebelum keluar, Steven mendekat kepada Takashi dan berbicara pelan, hampir berbisik.

"Apa yang biasanya kau lakukan untuk menyenangkan hati istrimu?"

"Kau mau menikah?!" tanya Takashi senang, tidak sadar bahwa suaranya terlampau keras hingga didengar oleh beberapa orang.

"Maaf," ucapnya setelah tahu Steven mendengus kasar.

"Karena dia orang religius, aku sering mengajaknya keliling dunia untuk melakukan wisata rohani dan beribadah di berbagai kuil yang kami kunjungi. Saranku untukmu, berikan apa yang menjadi kesenangan calon istrimu. Tanyakan apa kegemarannya."

"Makanan," gumam Steven.

"Apa?"

"Dia suka makan."

"Mau aku rekomendasikan tempat yang menjadi surganya makanan di Osaka?"

"Di mana?"

"Dotonbori."

"Hm, baiklah."

"Dan saat sudah di sana, kau wajib mencoba takoyaki dan kushikatsu, itu makanan paling populer di sana."

Steven hanya mengangguk.

"Oke, selamat bersenang-senang. Kudoakan semoga sukses saat melamarnya," pungkas Takashi lalu berlalu pergi.

Steven tersenyum samar. Melamar?

Bahkan dia masih sangat gengsi untuk menyatakan bahwa dirinya telah jatuh cinta pada Calista.

"Menunggu lama?"

Calista yang awalnya duduk di sebuah *bar table* sambil menikmati segelas tequila itu menoleh dan mendongak pada Steven.

"Tidak. Hanya sekitar empat jam."

Calista menciptakan senyum yang ia buat-buat, lalu dalam sekejap kembali memasang wajah kesal.

"*You look so damn pretty.*"

Calista yang pada hari ini memakai *A-line dress* berwarna hitam kontras dengan warna kulitnya itu bangkit dari duduknya. Menatap tepat pada manik Steven. Kemudian menarik dasi pria itu hingga wajah Steven hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya sendiri.

"Katakan sekali lagi."

"Tidak ada pengulangan, Nona Lim."

"Kalau mau mengatakannya lagi, aku punya hadiah untukmu," bisik Calista.

"Apa hadiahnya?"

"Katakan dulu."

"Apakah harus?"

"Iyaaa."

"Kau terlihat sangat cantik."

"Louder."

"Jangan melunjak."

"Maaf, hadiahnya hangus kalau begitu," kata Calista sambil melepaskan tangannya dari dasi Steven lalu melipat tangan di dada.

"Oke."

Steven menghela napas dalam, lalu berkata kencang, "*You look so fuckin beauty*, Miss Calista Lim!"

Calista puas mengetahui orang-orang serempak menoleh dan mengalihkan atensi kepada Steven. Tentu saja, Steven malu, dan Calista cukup senang mengetahui itu.

Steven mendesis pelan, "Kau sengaja membuatku malu ternyata. Sekarang, mana hadiahku?"

"Hadiah apa?" Calista pura-pura tidak ingat.

"Jangan mempermainkanku, Calista."

"Iya-iya, aku bercanda."

Calista membuka *sling bag* yang menggantung di pundaknya, mencari sesuatu di dalam tas kecil tersebut.

Sambil menyerahkan jimat yang ia dapat dari tempat ibadah, Calista berkata, "Bawa terus jimat itu bersamamu

supaya setan yang ada di tubuhmu kepanasan dan akhirnya memilih keluar."

"Apa?" tanya Steven dengan mulut terbuka sambil melihat jimat di tangannya serta Calista bergantian.

"Tapi kalau tidak berhasil ya berarti kau sendiri setannya." Lalu berlalu menuju keluar, meninggalkan Steven yang sudah mengeluarkan uap panas karena emosi.

"Calista Lim, kubunuh kau!"

-

double up-nya hari ini, tepatnya jam 12 WIB nanti

pantau yaa

44. Night Walks in Osaka

"Kau akan mengajakku ke mana?" Calista berucap dengan nada kesal, tidak bersemangat sama sekali. Ia belum sepenuhnya sembuh, bahkan kepalanya masih terasa pusing, tapi pria itu malah mengajaknya jalan kaki menuju tempat ramai seperti ini.

"Kau belum pernah mencoba makanan Jepang, kan?"

"Ya, lalu?" balas Calista malas-malasan.

"Di sini adalah tempat yang paling cocok untuk meledakkan ususmu yang tidak pernah kenyang itu."

"Aku anggap itu pujian."

Steven membelokkan langkahnya menuju salah satu kedai. Di belakang, Calista terpaksa mengikuti.

"*Konbanwa,*" sapa penjaga kedai.

"*Korehanandesuka?*" tanya Steven sambil menunjuk sesuatu di dalam etalase kaca.

"*Kore wa, hachimitsu purindesu.*"

Penjaga kedai mengambilkan dua tabung kaca berisi puding madu dan menyerahkannya kepada mereka berdua.

Setelah membayar, Steven mengucapkan terima kasih, "*Arigatou.*"

"*Domo arigatogozaimashita,*" balas penjaga kedai.

Lalu keduanya kembali berjalan.

Mereka berkeliling, mampir ke semua kedai yang terlihat menjual makanan yang enak. Awalnya Calista memang tidak bersemangat, namun mulut serta perutnya tidak bisa berbohong. Apalagi setelah mencoba berbagai s*treet food* di Dotonbori yang menurutnya benar-benar enak. Calista berubah antusias dan memakan apa pun yang Steven belikan.

"Perutku hampir meledak," celetuk Calista setelah puas memakan banyak makanan dan kini kekenyangan. Sebelah tangannya mengelus-elus perutnya yang terbalut jaket tebal. Rasanya ia ingin berbaring di kasur sekarang.

"Kau masih sanggup berjalan?"

"Mau ke mana lagi?"

"Tempat terakhir."

"Aku lelah, ingin segera kembali ke New York, ingin tidur."

"Masih belum terlalu malam."

"Ya Tuhan, iya, terserah apa katamu."

"Lagipula saat tiba di New York kemungkinan sudah bukan malam lagi."

"Lalu?"

"Kita bermalam di sini."

"Iya-iya, terserah." Calista mempercepat langkahnya dengan perasaan dongkol. "Sekarang kita ke mana?" tanyanya sambil menghadap ke belakang.

Mereka kini berada di sungai Dotonbori, tepatnya di atas jembatan sehingga dapat melihat pemandangan sungai dan

perahu motor di bawah sana. Papan-papan billboard berjejer dan menyala di bangunan-bangunan tinggi, meramaikan suasana serta mempercantik nuansa malam di wilayah Namba Osaka tersebut. Di atas sana, keduanya menikmati pemandangan kota yang menyala.

"Kau masih merasa tidak enak badan?"

"Pertanyaanmu telat sekali." Calista terkekeh kecil sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Katakan dengan jujur, apa kau sangat membenci diriku?"

Menoleh, Calista mengerutkan kening. "Apa maksud pertanyaanmu?"

"Jawab saja."

"Setelah aku mengatakan bahwa aku benar-benar sangat dan amat membencimu, apakah kau akan menceburkanku ke sungai?" ucap Calista sambil melirik ke bawah.

Sambil kembali menghadap depan, Steven menyahut, "Tidak."

"Iya, itu tadi jawabanku. Aku sangat membencimu," tekan Calista.

Steven menoleh pada Calista lagi, "Kau merindukan Steven yang dulu?"

"Tentu saja!" seru gadis itu.

"Sayangnya dia tidak akan kembali."

"Apa?"

"Jika aku katakan bahwa aku pun tidak bisa berganti lagi dengan pribadi Steven yang dulu, apa kau percaya?"

"Tidak, kau pasti berbohong."

"Oke."

"*Please,* katakan kalau Steven yang dulu akan kembali," tuntut Calista.

Steven hanya mengangkat kedua pundaknya.

"Aku ," Calista mengantungkan kalimatnya dan memejam. " aku entah sanggup untuk hidup atau tidak saat Steven benar-benar tiada."

"Kau pikir aku siapa?"

Membuka mata, Calista menjawab, "Kau bukan Steven."

Steven mendengus mendengar perkataan Calista.

"Selama ini, apa kau tidak memerhatikan?" tanya Calista.

Alis Steven terangkat.

Gadis itu melanjutkan, "Aku tidak pernah memanggilmu dengan nama Steven, karena kau memang bukan Steven. Kau hanya pribadi tanpa nama yang saat ini mengambil alih raga Steven. Kau merampas tubuh Steven. Bahkan di saat seluruh dunia pun memanggilmu Steven, aku tidak akan pernah memanggilmu seperti itu juga."

"Terima kasih. Jawabanmu sudah cukup untuk membuatku paham."

"Paham apa?"

"Paham kalau kau sangat membenciku dan tidak akan jatuh cinta kepadaku sampai kapan pun, tidak seperti apa yang kuyakini dulu bahwa kau akan takluk kepadaku."

Calista tertawa hambar, "Kau pikir aku tipe wanita murahan yang dengan mudahnya takluk kepada pria sepertimu? Tidak. Cinta pertamaku adalah Steven, dan aku bersumpah tidak akan pindah ke lain hati tidak denganmu sekali pun meski ragamu adalah raga Steven, sampai kapan pun."

"Ya, aku mengerti," gumam Steven. Dia menghirup napas dalam, lalu mengembuskannya.

"Ternyata sesakit ini rasanya ditolak sebelum menyatakan."

"Apa?" Serius, Calista tidak mendengar jelas ucapan Steven.

Tidak menjawab. Pria itu malah mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya.

Sesuatu itu ternyata adalah sebuah kotak beludru hitam. Steven membukanya, lalu terlihat sebuah kalung berbandul berlian biru yang berkilauan.

Steven membuka kaitan kalung tersebut dan ia pasangkan pada leher Calista.

Mengetahui tindakan Steven yang tiba-tiba, Calista mematung. Ia menahan napas.

"Apa maksudnya?" tanyanya setelah Steven selesai memasangkan kalung berlian tersebut.

"Cantik. Cocok denganmu."

"Kutanya, apa maksudmu? Kau tidak berniat melamarku, kan?" tanyanya antara serius dan bercanda.

"Awalnya begitu."

"Apa?" Calista terkejut. "Serius ini tidak lucu," sambungnya sambil memegangi berlian tersebut.

"Memang tidak ada yang lucu."

"Ck," decak Calista.

"Aku menyukaimu. Tepatnya, aku jatuh cinta kepadamu," aku Steven pada akhirnya.

Pria itu kini berhasil mengalahkan gengsinya yang tinggi.

"Hahahahah." Calista tertawa keras, puas dengan apa yang baru saja dia dengar. Dia terus tertawa, lumayan lama, hingga ia pun memegangi perutnya yang keram karena tawanya terus meledak.

Steven di depannya hanya diam dengan raut wajah datar.

"Akhirnya kau mengakuinya juga ya, berengsek! Kau ini benar-benar definisi dari menjilat air liur sendiri. Ck ck, benar-benar memalukan."

"Kau pasti senang sekali."

"Ya, aku senang. Aku sangat puas!"

Sambil masih mengembangkan senyum penuh kemenangan, Calista menambahkan, "Aku sudah sangat mendambakan saat-saat dirimu mengatakan hal tersebut kepadaku. Dan akhirnya kau pun mengatakannya juga. Tidak disangka, ya? Kau yang pada awalnya mengataiku perempuan naif dan hanya menjadi beban Steven, kini malah jatuh kepada perempuan naif sepertiku ini." Calista menunjuk dirinya sendiri.

"Kau yang menang," sahut Steven rendah.

"Jelas!" tegas Calista. "Tuhan selalu mendengar doa hamba-Nya yang teraniaya. Tuhan tidak pernah diam saat melihat hamba-Nya menderita. Dan kemenangan akan menghampiri orang-orang yang bersabar."

"Benar."

"Iblis sepertimu mana paham tentang konsep usaha, doa serta kesabaran?"

"Ya, benar."

"Kau hanya tahu cara untuk menyiksa dan membunuh orang. Kau hanya tahu cara untuk membuatku menderita terkurung dalam tempat terkutuk itu bersama orang sepertimu yang sama terkutuknya."

Kedua mata Calista benar-benar memerah.

"Dan untuk perlakuanmu yang semakin kasar akhir-akhir ini, itu karena kau menolak untuk jatuh hati kepadaku, kan? Kau kesal dan marah karena aku berhasil membuatmu takluk, lalu kau melampiaskan kekesalan itu kepadaku. Benar, kan?"

"Iya, Calista. Kau benar. Apa yang kau katakan semuanya adalah benar."

"Lalu, apa yang kau inginkan dariku sekarang?"

Kali ini Steven bungkam.

"Membalas perasaanmu?" lanjut Calista.

"Fakta bahwa kau sangat membenciku sudah cukup untuk membuatku sadar kalau cintaku tidak akan terbalas."

"Bagus, kau sadar juga ternyata."

"Iya, tapi "

"Tapi?"

"Aku berharap akan datang suatu keajaiban kecil yang akan menggoyahkan komitmenmu. Lalu kau akan menerima diriku menjadi Steven yang baru bagimu."

"Tidak akan!" lantang Calista. "Sampai malaikat maut menghampiriku pun aku tidak akan membalas perasaan pria yang sudah menyakitiku selama ini. Dan kau juga tidak akan pernah menjadi Steven-ku."

"Kuharap kalung itu cukup untuk menebus semua kesalahanku karena menyakitimu, Calista."

"Apa? Kalung?"

Kepala Calista menunduk. Sebelah tangannya memegangi berlian indah tersebut. "Kau menghargai penderitaanku selama ini hanya dengan kalung ini?"

Calista menarik kalung tersebut hingga terlepas dari lehernya. Lalu melemparnya ke bawah, ke dalam sungai.

"Kau membuangnya?" tanya Steven, merunduk untuk melihat pada sungai.

"Kenapa? Tidak terima? Oh, kalung berlian itu sangat berharga ya sampai-sampai kau menebus semua kesalahanmu menggunakan benda itu?"

Steven menutup mata sambil memegangi pagar jembatan. Dia sekuat tenaga menahan emosinya agar tidak meledak.

"Kau sangat menginginkan Steven yang dulu kembali, kan?"

"Ya. Dan aku ingin kau lenyap selamanya."

"Oke, akan kuturuti kalau itu maumu."

"Maksudmu ?"

Tidak menjawab. Steven kini melangkah untuk keluar dari jembatan. Membiarkan Calista mematung sambil bingung memikirkan ucapan terakhir pria itu.

-

huft. selesai juga part ini. semoga suka yaa

makasih yang udah nungguin

45. Im Steven

Calista menyusuri jalanan Kota Osaka yang masih padat, sendirian. Dengan perasaan gelisah serta ekspresi wajah cemas, gadis itu mencoba mencari Steven.

Setelah kejadian di jembatan tadi, Steven tiba-tiba hilang, tidak tahu ke mana perginya.

Bisa-bisanya pria itu meninggalkan Calista sendiri di negeri orang seperti ini. Kalau Calista tersesat atau diculik orang bagaimana?

Gadis itu ingin menghubungi Steven, namun ingat bahwa ia masih belum memiliki ponsel. Tepatnya, ponselnya dirampas oleh Steven semenjak waktu itu. Jadinya yang hanya bisa ia lakukan hanya berputar-putar sekeliling sungai, lalu balik lagi ke tempat pertama, di jembatan, berharap semoga Steven segera kembali.

Lama. Entah sudah berapa jam Calista menunggu di sini. Namun Steven tak juga kunjung datang. Benar-benar tidak punya hati apabila pria itu meninggalkannya.

Tuk.

Sepasang sepatu berhenti tepat di hadapan Calista yang sedang menunduk.

Itu pasti Steven.

Calista buru-buru mengangkat kepala dan membuka mulut, hendak mengomel kenapa ia ditelantarkan selama beberapa jam.

"Nona, saya diperintahkan Bos untuk menjemput Anda."

Calista harus menelan kecewa dan menutup mulutnya kembali saat bukannya Steven yang datang, namun malah salah satu anak buahnya.

Sambil merapatkan jaketnya, Calista bertanya, "Di mana dia?"

"Saya juga kurang tahu, Nona."

"Oke. Lalu, kau disuruh membawaku ke mana?"

"Ke New York, Nona. Malam ini juga."

Calista sama sekali tidak menyangka kalau dirinya dipulangkan ke rumah.

Ke rumahnya sendiri, bukan ke *mansion* yang selama ini dibuat Steven sebagai tempat untuk mengurung dirinya.

Calista merasa heran kenapa Steven tiba-tiba melepaskannya, namun di sisi lain ia juga bersyukur karena bisa kembali hidup normal. Bebas. Tidak lagi dikekang oleh pria itu.

"Sepertinya sebentar lagi aku akan mendapat momongan."

"Apa ...?" Calista membuka mulutnya tidak percaya setelah mendengar ucapan sang nenek tepat setelah gadis itu memasuki rumah.

Bukannya menyambut Calista penuh haru karena baru pulang setelah hampir seminggu menghilang, neneknya malah membahas momongan. Apa maksudnya coba?

"Jangan pura-pura polos kau yaa. Steven saat itu meminta izin kepadaku untuk membawamu liburan dengannya selama beberapa hari. Hanya berdua. Apa yang dilakukan

dua orang dewasa saat liburan? Main perosotan di taman kanak-kanak? Tidak mungkin, kan?"

Rasanya Calista ingin membenturkan kepala ke dinding saja.

"Terserah apa kata Nenek. Aku lelah, ingin istirahat."

"Nah kan, berapa ronde sampai kau lemas seperti itu?!" teriak neneknya saat Calista berjalan menuju kamar.

Calista menutup pintunya rapat-rapat. Berjalan lagi untuk mendekat pada ranjang, lalu menghempaskan tubuhnya. Menjatuhkan pandangan pada langit kamar. Memikirkan sesuatu.

Pria itu memang aneh dan tidak bisa ditebak. Kadang pendiam, kadang sarkas dan kejam, tapi kadang diam-diam perhatian. Lalu, apabila setelah berlaku kasar kepada Calista, beberapa jam kemudian dia berubah jadi diam seolah merasa bersalah. Dan tadi waktu di Osaka, setelah menyatakan perasaannya kepada Calista, tiba-tiba pria itu pergi meninggalkannya, menghilang.

Hingga saat ini Calista tidak tahu di mana keberadaannya.

Dan sekarang, pria itu memulangkannya ke rumah. Melepaskan dirinya.

Benar-benar tidak terduga.

Hari berikutnya, Calista mendapat pesan dari Nathan. Nathan memberi tahu bahwa Steven masuk rumah sakit. Belum ia ketahui apa penyebabnya sampai pria itu dirawat. Nathan pun tidak mengetahuinya.

Calista menimbang. Apakah ia harus ke rumah sakit atau tidak?

Sebenarnya dia ingin menghindari Steven. Tidak ingin menemuinya meski pria itu sekarat sekali pun. Tetapi karena penasaran, juga tiba-tiba muncul rasa kasihan, akhirnya Calista memutuskan untuk pergi ke rumah sakit juga.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Calista setelah menghampiri Nathan dan Lalice yang tengah duduk di depan ruang tempat Steven di rawat.

"Dia sudah sadar," jawab Nathan, "dia bersama ibunya di dalam."

Beberapa saat kemudian, Jessica keluar dari ruang rawat, menghampiri mereka bertiga.

"Dia mencarimu," kata Jessica kepada Calista.

Sempat ragu sejenak, akhirnya Calista melangkah untuk memasuki ruangan tersebut, menemui Steven, melihat keadaannya.

"Kau frustasi setelah kutolak dan akhirnya mencoba bunuh diri?" lontar Calista saat sudah mendekat kepada Steven yang terbaring di atas ranjang besar dengan perban di kepalanya.

Steven menoleh dengan tatapan teduh.

"Cale ...," panggilnya sambil bangkit menjadi duduk.

Mengetahui sorot mata Steven serta panggilan itu, Calista menegang. Ragu-ragu ia membalas, "Jangan mencoba bertingkah seperti Steven. Aku malah merasa jijik melihatnya."

"Aku merindukanmu, Cale."

"*Please, stop.* Kau tidak akan pernah bisa menjadi Steven. Kalau kau melakukan ini supaya aku menerimamu, kau melakukan hal yang sia-sia. Kau dan Steven tetap pribadi yang berbeda. Jadi, jangan pernah bersikap seperti Steven lagi," tegas Calista.

"Aku Steven," ujar Steven.

"Aku akan keluar"

"Apa aku harus berkata mesum dulu kepadamu supaya kau percaya kalau aku adalah Steven? Steven yang kau kenal, yang kau cintai dan sangat mencintaimu juga."

Calista menutup mulutnya sendiri. Perasaannya campur aduk. Ini ... sungguhan, kan? Steven yang sekarang ada di depannya ini adalah Steven yang ia kenal dan cintai, kan?

Tolong bilang iya.

"Aku masih ingat betul saat-saat perpisahan kita. Di bawah guyuran hujan, di tengah jalan, kita ciuman untuk yang terakhir kalinya di sana."

Tangis Calista pecah. Cairan bening itu meluncur dengan sendirinya tanpa diminta. Steven-nya kembali. Kekasihnya muncul lagi. Dengan cepat gadis itu melangkah mendekat dan memeluk tubuh lelakinya. Erat. Air matanya masih keluar, deras.

Banyak pertanyaan-pertanyaan yang kini bersarang dalam kepalanya. Seperti kenapa Steven bisa mendapat luka dan harus di rawat di rumah sakit seperti ini? Juga bagaimana bisa kepribadian itu bertukar lagi?

Namun Calista tidak begitu memikirkan hal tersebut. Yang terpenting sekarang adalah Steven-nya sudah kembali.

Calista dulu sempat berpikir bagaimana jika pribadi Steven yang ia cintai tidak akan pernah kembali? Hilang. Digantikan oleh monster itu untuk waktu yang lama, atau bahkan selamanya. Calista takut hanya dengan memikirkan kemungkinan tersebut, apalagi setelah Steven yang jahat itu berkata bahwa dia pun tidak bisa berganti kepribadian atas kehendak sendiri harus ada pemicu seperti saat Steven depresi atau tersiksa seperti dua kejadian yang telah lalu. Namun ternyata semua ketakutannya terbayar tuntas. Steven kembali. Apa yang lebih membahagiakan dari ini?

"Aku juga merindukanmu. Sangat." Calista tersedu dalam pelukan Steven. Ia menghirup dalam-dalam aroma tubuh Steven. Mendekapnya semakin erat.

"Kau pasti sudah melalui hari-hari yang berat. Maaf karena telah meninggalkanmu cukup lama," ucap Steven setelah melepas pelukan mereka. Kini kedua tangannya menangkup pipi Calista yang basah, lalu mengusap wajah Calista dengan jempolnya.

Calista memejam sambil mencium telapak tangan Steven yang masih berada di wajahnya.

Setelah puas mengecup telapak tangan Steven, Calista membuka mata. Pandangan keduanya bertemu lama. Saling melempar senyum manis. Lalu keduanya sama-sama mendekatkan wajah, hendak berciuman.

Steven mengecup bibir Calista sekilas, lalu melepaskannya. Kembali mereka saling pandang. Tertawa kecil. Berikutnya Calista mendudukkan diri di pinggir ranjang sambil menarik tengkuk Steven untuk kembali berciuman.

"Aku merindukanmu," kata Calista di sela ciuman tersebut.

"Aku juga merindukan rasa bibirmu," balas Steven terkekeh kecil.

Calista ikut terkekeh kemudian kembali menyatukan bibir mereka.

Steven melumat rakus bibir Calista atas dan bawah bergantian. Memperdalamnya. Satu tangannya menekan kepala Calista, tangan lainnya mengusap-usap punggung gadis itu.

Mereka sama-sama membuka mulut untuk menautkan lidah keduanya, saling menukar saliva. Mata Calista terpejam, dia hanyut dalam permainan yang Steven ciptakan. Ia merindukan ini. Ia benar-benar merindukan rasa mulut Steven yang khas dan sangat nikmat ini.

Tangan Steven yang mulanya ada di punggung Calista kini berpindah ke perutnya. Menelusup masuk ke dalam atasan sang gadis, mengelus-elus perut rata gadis itu. Membuat Calista mendesis dalam ciuman tersebut. Dan tangan nakal itu pun semakin naik dan berhenti di atas sana.

"Awh!" pekik Calista tertahan saat Steven tiba-tiba melakukan sesuatu pada bagian atasnya.

Melepas ciuman. Napas keduanya tersengal-sengal.

Calista manatap Steven dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Sementara Steven sudah siap apabila dipukul dan dimarahi oleh gadis itu setelah apa yang ia lakukan.

"Kau benar-benar menginginkannya?" tanya Calista.

"Iya," jawabnya ragu-ragu.

"Kau benar-benar Steven yang kukenal." Calista geleng-geleng dan mengulum senyum.

"Jadi ... boleh?"

Calista mendekatkan tubuhnya pada Steven, berbisik di telinga pria itu, "Boleh setelah kau keluar dari sini."

Kemudian bangkit berdiri dan memberikan senyum menggoda pada Steven sebelum akhirnya melangkah keluar untuk memanggil yang lainnya agar ikut masuk.

-

drop your comment please ....

komen kalian sangat sangat sangat berharga

kritik pedas ataupun saran akan sangat membantu dalam penulisanku ke depannya

jadi, kasih tau ya kalo ada plot hole, missing, atau typo yang emang harus diperbaiki

oh ya, mau tau berapa aja sih umur para readers tercintaku?

17-20?

21-30?

atau 30 ke atas?

comment aja yaak

oke, sampai babay

46. Ice Cream Kiss

"Selama aku tidak ada, kau pasti sangat menderita."

Steven mendudukkan diri di sebelah Calista sembari membawa sekotak besar es krim rasa mint kesukaan Calista. Dan tentu saja, gadis itu langsung merebut kotak tersebut dan membukanya dengan mata berbinar.

Yeah, food is number one. No food no life.

"Kenapa cuma ambil satu? Kau tidak doyan?" tanya Calista lalu menyendok es krim tersebut dan memasukkannya ke dalam mulutnya yang terbuka lebar. "Emmh, saking nikmatnya sampai-sampai aku mau meninggal."

"Makan berdua, Sayang," kata Steven berusaha meminjam sendok Calista.

"Enak saja!" seru Calista sambil menampol tangan Steven. "Ini punyaku. Kau ambil sendiri sana!"

Steven terkekeh samar, "Kalau disuruh memilih antara aku atau es krim kesukaanmu, kau akan pilih mana?"

Calista berpikir sebentar sambil menatap langit-langit ruang tengah.

"Kenapa berpikir dahulu coba? Apa susahnya langsung bilang kau akan memilihku?"

"Pertanyaan yang sulit. Tapi tentu saja, aku akan memilih es krim ini. Es krim bisa dimakan, sedangkan kau tidak bisa."

"Oh, ya? Mau aku perlihatkan bagaimana caranya memakan manusia menggemaskan di hadapanku ini?"

"Argh, Steven!" teriak Calista saat Steven menggigit lengannya dengan gemas.

"Cepat katakan kalau kau akan memilihku, Cale. Kalau tidak, aku benar-benar akan memakanmu."

"Awh! Sakit bodoh!" pekik Calista memukul-mukul Steven yang kini menggigiti sepanjang tangannya.

"Dasar kanibal!"

"Kalau kau korbannya, aku rela jadi kanibalnya." Tangan Steven bergerak untuk mengusak surai Calista yang tercepol asal.

"Gila. Kau psikopat, ya?"

"Iya, psikopat tampan dan mengagumkan."

"Di mana-mana yang namanya psikopat itu tidak ada yang mengagumkan."

"Berarti aku bukan psikopat. Karena aku mengagumkan," puji Steven pada dirinya sendiri sambil bersedekap dada.

Calista menaruh kotak es krimnya di atas meja lalu meletakkan tangan dan dagunya di atas pundak Steven. Menatap Steven, lalu berujar, "Oh, benarkah? Tunjukkan padaku, seberapa mengagumkannya dirimu."

Steven menoleh pada Calista dan balik menatapnya. Dia menyunggingkan senyum, "Harus aku tunjukkan dengan cara apa agar kau percaya bahwa aku sangat mengagumkan?"

"Eum ... entahlah. Sepertinya kau jauh lebih tahu daripada aku," kekeh Calista dengan tatapan penuh arti kepada

Steven.

"Kau punya hutang padaku."

"Hutang?" heran Calista. "Hutang apa?"

"Saat di rumah sakit. Kau masih ingat kan, kau bilang apa?"

Calista berpikir, "Memangnya aku bilang apa saat di rumah sakit?"

"Jangan pura-pura lupa, Cale," kesal Steven sambil menghadap depan.

Bibir Calista terangkat. Ia menikmati memandang wajah sempurna Steven dari samping. Calista baru sadar kalau hidung Steven ternyata semancung itu. Terlihat lebih jelas bila dilihat dari samping dibandingkan dari depan. Rahangnya juga terlihat semakin tegas. Jemari Calista bergerak untuk menyentuh rahang Steven, membuat pria itu menoleh.

"Jangan mempermainkanku," kata Steven sambil memegang pergelangan tangan Calista, membuat gadis itu menghentikan aksinya.

"Aku tidak mempermainkanmu."

"Lalu?"

Kedua tangan Calista terulur untuk merangkul leher Steven. "Menurutmu?" tanyanya dengan tatapan dalam kepada pria itu.

Steven balik memandang Calista dengan tatapan dalam juga. Memejamkan matanya, lalu mendekat.

"*No,* tidak di sini." Telunjuk Calista mendorong bibir Steven agar menjauh.

"Kamar ...?"

"Biarkan aku menghabiskan es krimku dulu."

Steven berdecak. Sementara Calista terkekeh kecil lalu mengambil kotak es krimnya dan lanjut memakannya sebelum mencair.

Melihat ada sisa es krim di sudut bibir Calista, Steven gatal ingin membersihkan sisa es krim tersebut menggunakan lidahnya.

Karena tidak tahan, ia segera mendekat dan menjulurkan lidahnya, menjilat ujung bibir Calista, membuat gadis itu menegang.

"Ada sisa es krim di bibirmu." Steven berkata santai sambil menikmati sisa es krim yang ia dapat dari mulut Calista.

"Dih, jorok, Steven!" berang Calista kesal karena sudut bibirnya basah terkena bekas jilatan dari lidah Steven. Gadis itu mengusap-usap bibirnya membersihkan.

"Manis," ujar Steven tersenyum senang.

"Mau lagi, boleh?" tanyanya.

"Tidak! Jorok! Kalau mau ya ambil lagi sana!"

"Bukan yang itu."

"Lalu?"

"Aku mau yang dari mulutmu."

"Gila!! Jorok sekali kau jadi orang!"

"Bukan jorok. Justru itu romantis."

"Romantis dari mananya?"

"Apa pun yang berasal dari dirimu itu romantis."

Pelan tapi pasti, tangan Steven terulur untuk mengambil alih kotak es krim dan sendok yang mulanya Calista pegangi.

Calista diam. Bagai tersihir, gadis itu tidak protes saat Steven menyendok es krimnya dan memasukkan sesendok es krim ke dalam mulut pria itu. Lalu Calista masih juga diam saat Steven mendekat sambil menekan kedua pipi Calista agar mulut gadis itu terbuka. Saat sudah terbuka, Steven menyatukan mulut mereka, pria itu ikut membuka mulutnya sendiri yang masih berisi es krim, lalu menyalurkan es krim tersebut pada mulut Calista.

Calista tersedak, namun tidak melawan. Dia justru menelan es krim yang berasal dari mulut Steven itu.

Habis. Steven menjauh dan menjilati sisa es krim yang belepotan di sekitar mulutnya sendiri. Sementara Calista buru-buru mengambil tisu di atas meja dan mengusap mulutnya.

"Kau benar-benar jorok, Steve. Bodohnya aku malah diam saja."

"Karena kau menikmatinya."

"Menikmati kepalamu kotak!"

"Kenapa tidak trapesium?"

"Mending jajar genjang sekalian!"

"Hahah!"

Calista kembali menyendok es krimnya yang sisa sedikit. Sangat mubadzir apabila tidak ia habiskan.

"Kau belum menceritakan secara detail mengenai perubahan kepribadianmu. Aku penasaran bagaimana itu bisa terjadi?" tanya Calista di sela-sela kegiatan makannya.

"Sebelum aku menjawab itu, aku ingin bertanya terlebih dahulu."

"Apa?"

"Apa kau menderita saat bersama pribadiku yang satunya?"

"Sangat menderita!" tekan Calista. Ia geregetan saat kembali mengingat hari-hari bersama jelmaan iblis itu.

"Dia kasar. Temperamental. Seenaknya sendiri. Parahnya, dia menyekapku selama beberapa hari. Tidak mengizinkanku untuk menelepon siapa pun. Aku benar-benar kesal saat mengingat semua perlakuannya kepadaku," lanjut Calista merasa sangat kesal dan dendam.

"Kau terlihat sangat membencinya," kata Steven dengan kekehan geli.

"Demi Tuhan, Steve, aku benar-benar membencinya, sangat," tandas Calista.

"Untungnya dia sudah tidak ada," tambahnya kembali menoleh pada Steven yang sedari tadi menatapnya. "Dan digantikan kembali olehmu. Steven-ku."

Calista mengelus-elus pipi Steven, lembut. "Aku seperti bermimpi. Padahal, kukira kau tidak akan kembali untuk waktu yang lama."

Steven diam. Dia menutup matanya lagi. Merasakan sentuhan tangan halus Calista di pipinya. Kemudian mengecup telapak tangan gadis itu penuh sayang.

"Sekarang katakan, bagaimana bisa pribadimu yang ini muncul lagi?"

"Pribadiku yang satu ingin semua kembali ... karena keinginanmu."

"Keinginanku?"

"Dia juga mencintaimu, Cale."

"Aku tahu."

"Setelah kau mengatakan bahwa kau sangat menginginkan aku kembali dan menginginkan dia lenyap untuk selamanya, dia memutuskan untuk mencelakai dirinya sendiri-menabrakkan mobil yang dikendarai ke pembatas jalan, berharap kecelakaan tersebut memicu pergantian pribadi kami. Dan ... berhasil."

Mulut Calista terbuka, dia tidak menduga bahwa pria itu sampai melakukan hal berbahaya agar pribadi keduanya kembali bertukar. Ceroboh! Bagaimana kalau caranya itu tidak berhasil dan malah mengancam nyawanya?

Tiba-tiba saja, mata Calista berkaca-kaca. Di satu sisi, ia sangat bahagia Steven-nya telah kembali. Namun di sisi lain, ia takut akan hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari. Tapi, tidak, Calista yakin kalau semuanya pasti akan baik-baik saja. Selama Steven ada di

sampingnya, Calista tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Mengetahui Steven baik-baik saja itu sudah cukup baginya.

Tubuh Calista bergerak mendekat. Memeluk tubuh Steven dari samping. Meletakkan kepalanya di dada bidang pria itu.

"Kumohon, jangan menghilang lagi, ya," pintanya pelan sambil mengeratkan pelukannya.

-

up lagi jam 12 WIB

stay tune

47. Will You Marry Me

Steven menggendong tubuh Calista ala *bridal style* dan membawanya ke kamar. Setelah sampai, pria itu langsung membanting tubuh Calista di atas kasur dengan kasar.

"Duh, sakit. Pelan-pelan bisa kan, Steve?" Calista meringis merasakan sakit pada punggung dan pinggangnya.

Tanggapan Steven hanya terkekeh pelan melihat ekspresi Calista. Berikutnya, Steven ikut naik ke atas kasur, mengungkung tubuh Calista menggunakan tubuhnya yang jauh lebih besar. Sebelah tangan Steven mencoba melepas kancing baju Calista. Setelah berhasil membuka, ia menatap perut dan dada Calista sejenak. Setelah itu ganti menatap wajah Calista dengan tatapan lembut.

Di bawah kungkungan tubuh Steven, Calista melemah. Ia merasakan tubuhnya memanas. Darahnya berdesir hangat. Pasokan udara di sekitarnya seolah-olah menipis. Dadanya naik-turun. Lalu ia mendesah pelan saat jari-jari Steven bergerak menyapu perut ratanya, menuju ke atas, pada dadanya.

Tangan Steven bermain-main di sana, sementara wajahnya mendekat pada ceruk leher Calista, mencium kulit leher gadis itu.

Steven berhenti sejenak, membuat Calista bisa bernapas lega dan membuka matanya. Keduanya saling pandang, lalu tersenyum kecil.

"Cantik," puji Steven membuat pipi Calista semakin memerah padam.

Steven kembali bergerak. Kini ia mendekatkan wajahnya pada wajah Calista dan menyatukan bibir keduanya. Hanya menempel sebentar. Setelah itu Steven berpindah untuk menciptakan tanda di sekitaran leher dan tulang selangka Calista.

Tentu saja, Calista tidak bisa menahan desahannya. Dan desahan seksi yang keluar dari mulut Calista semakin membuat Steven bersemangat. Kedua tangannya tidak diam. Pinggang Calista ia elus-elus menggunakan satu tangannya, sedangkan tangan satunya lagi ia satukan dengan telapak tangan Calista.

Saat sudah berhasil menciptakan banyak tanda merah pada tubuh Calista, kini tangan Steven mencoba untuk menurunkan celana jeans milik gadis itu.

Calista tahu betul apa yang ingin Steven lakukan. Oleh karena itu, Calista segera mencekal tangan Steven untuk menghentikan aksi pria itu.

"Kenapa?" tanya Steven lirih. Tampak dari raut wajahnya menunjukkan bahwa ia sudah tidak bisa menahan.

Mengetahui ekspresi wajah Steven serta tatapannya yang sayu, Calista merasa kasihan. Sebenarnya, Calista juga ingin lebih. Ia juga ingin merasakan tubuh Steven. Tapi, tidak bisa. Belum saatnya.

Calista geleng-geleng pelan. "Tidak sekarang, Steve."

"Kenapa, Cale?" Nada suara dalam ucapan Steven terdengar kecewa.

"Kita belum menikah. Tidak boleh."

Calista memang kolot. Iya, benar. Gadis itu masih menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang kedua orang tuanya ajarkan saat ia masih kecil. Di saat hampir semua temannya sudah berani berkencan hingga berakhir di ranjang, Calista memilih jalannya sendiri, menjomblo, hingga lulus kuliah dan berakhir bertemu alien mesum bernama Steven yang selalu gencar menggodanya, menipiskan imannya. Tapi syukurlah, hingga detik ini Calista masih bisa menjaga dirinya.

Meskipun Calista hidup di dunia barat yang menjunjung tinggi kebebasan, namun budaya timur masih melekat pada dirinya. Yang mana mengajarkan bahwa harus memiliki ikatan suci dulu sebelum melakukan *itu.*

Harus menikah terlebih duhulu.

"Cukup sampai di sini, Steve."

Bibir Steven tersungging. Lalu ia berkata, "Tidak salah aku memberikan hatiku kepadamu, Cale. Kau benar-benar perempuan langka yang membuatku beruntung bisa memilikimu."

"Kau harus bersyukur," ujar Calista merasa bangga akan dirinya sendiri.

"Ya, pasti. Setelah ini temani aku ke gereja untuk memanjatkan rasa syukurku pada Tuhan."

"Tumben." Alis Calista terangkat, mengejek.

"Jangan mengejekku."

Calista tergelak melihat ekspresi wajah Steven yang menggemaskan.

"Jujur, aku juga menginginkannya, Steve. Tapi, tidak bisa, tidak boleh. Akan sangat berdosa kalau kita melakukannya sebelum menikah."

"*So, then, will you marry me,* Calista Lim?"

"Apa ...?" tanya Calista tidak percaya.

"Kenapa kaget begitu?"

"Aku ... aku tidak menduga akan secepat ini, Steve," balas Calista. Tiba-tiba saja, tanpa diminta, air matanya menetes.

Jempol Steven bergerak untuk menyeka cairan bening itu. "Jadi ... bagimana?"

"Aku "

Suara pintu terbuka, bebarengan dengan teriakan seseorang, "Steve, Cale!"

Membuat keduanya menoleh pada sumber suara dalam keadaan yang masih berada di atas kasur tubuh Steven di atas dan tubuh Calista di bawah dengan baju yang masih terbuka memperlihatkan perut serta bra berwarna pastelnya.

"Astaga, kalian sedang apa?" tanya Lalice sambil menutup matanya dan menghadap ke arah lain.

"Ketuk dulu kalau masuk kamar orang, bodoh!" Steven turun dari atas ranjang, disusul Calista setelahnya.

"Salahmu sendiri tidak mengunci pintunya lebih dulu," balas Lalice tak mau kalah.

"Duhh, itu tidak penting. Aku ke sini ingin memberi tahu kalau Roxanne dilarikan ke rumah sakit. Jantungnya kembali

bermasalah."

Dan setelah mendengar kabar itu, kebahagiaan Calista meluap, hilang, digantikan oleh kesedihan.

"Nath!" panggil Calista kepada Nathan yang tengah berdiri dengan gelisah di depan UGD.

"Bagaimana keadaan Roxanne?" tanya Calista khawatir.

"Buruk," singkat Nathan.

Mendengar itu, Calista memejam. Tubuhnya lemas. Steven di sampingnya memegangi pundak Calista untuk menenangkan.

"Tadi tiba-tiba saja dadanya nyeri, dia sesak napas dan berkeringat dingin. Lalu pingsan," beri tahu Nathan dengan nada pelan. Ia terlihat pucat karena terlampau khawatir dengan keadaan Roxanne dan calon bayinya.

Selang beberapa lama kemudian, dokter yang menangani Roxanne keluar.

"Keadaannya bagaimana, Dok? Dia sudah sadar? Dia baik-baik saja, kan?" berondong Nathan.

"Pasien sudah sadar."

Mereka bernapas lega.

"Dan tadi itu pasien terkena serangan jantung salah satu gejala arteri koroner. Akan sangat berbahaya apabila tidak segera mendapat penanganan," lanjut sang dokter.

"Saya sudah pernah bilang kan, kalau nyawa pasien akan terancam apabila terkena serangan jantung saat sedang mengandung?" ujar dokter tersebut dengan wajah serius.

"Beruntungnya kali ini pasien tidak kenapa-kenapa karena segera dilarikan ke sini. Tapi, kalau pasien mengalami serangan jantung lagi, saya pun tidak bisa menduga akan seperti apa nantinya."

"Dok, saya mohon, lakukan apa pun untuk menyembuhkan Roxanne. Selamatkan Roxanne dan janinnya, Dok. Saya akan bayar berapa pun yang Dokter mau," Nathan memohon dengan tampang memelas. Sangat berharap agar Roxanne segera disembuhkan.

"Bukan masalah biayanya, tapi masalahnya ada pada pendonor yang belum didapatkan hingga saat ini. Anda pasti tahu sendiri kalau mendapatkan pendonor jantung tidak semudah mendapatkan pendonor ginjal. Jantung harus didapatkan dari orang yang baru saja meninggal yang syaraf jantungnya masih berfungsi, dan itu sulit sekali didapatkan. Atau dari orang yang rela mengorbankan nyawa untuk pasien."

Mendengar itu, Nathan jadi semakin lemas. Ia tidak sanggup menopang tubuhnya sendiri hingga tubuhnya merosot ke bawah. Punggungnya bersandar pada dinding rumah sakit, tangannya meremas rambutnya sendiri, frustasi.

Sementara tubuh Calista bergetar. Dengan lirih ia bertanya, "Kalau tidak segera mendapat donor, apa yang akan terjadi kepada Roxanne, Dok?"

"Nyawa pasien dan janinnya tidak akan selamat apabila terkena serangan jantung lagi," jelas sang dokter dengan ekspresi sedih.

Menelan saliva, Calista menarik napas panjang, lalu berkata, "Apa saya bisa mendonorkan jantung saya, Dok?"

Steven yang ada di sebelah Calista segera menarik pundaknya agar berhadapan. Ekspresi wajah pria itu tampak marah.

Sementara Nathan yang mulanya di bawah itu kini bangkit, mendekat pada mereka berdua. Nathan geleng-geleng, sangat tidak menyetujui ucapan Calista yang melantur itu.

"Kau gila?!" bentak Steven sambil menggoyang-goyangkan pundak Calista.

"Kau mau mati hah?!" tambahnya tak kalah keras dari sebelumnya.

"Tapi ... nyawa Roxanne."

"Kau ingin menyelamatkan satu nyawa menggunakan nyawa lain, apa untungnya itu?!"

"Dua nyawa, Steve. Ada janin dalam kandungan Roxanne."

"Tidak, Cale! Kau tidak boleh melakukan itu." Napas Steven memburu. Matanya tajam menatap tepat pada manik Calista yang kini berkaca-kaca.

"Kalau kau melakukannya, kau sama saja dengan membunuhku," sambung Steven dengan mata menyala merah.

"Aku juga tidak akan membiarkanmu melakukan itu, Cale," ujar Nathan.

"Aku berjanji akan segera mendapatkan donor jantung untuk Roxanne. Kumohon, kau jangan lagi memiliki pikiran bodoh seperti itu," lanjutnya.

Calista tidak bisa berpikir jernih. Saat ini, keselamatan dan kesembuhan Roxanne adalah hal yang paling penting. Ada janin di dalam kandungan perempuan itu. Calista takut, kalau tidak segera mendapatkan donor jantung, Roxanne dan janinnya akan ... meninggal.

Tidak. Itu adalah mimpi buruk.

"Tapi ...." Calista menggantung kalimatnya.

"Cale!" teriak Steven parau, membuat Calista tersentak kaget hingga genangan air di pelupuk matanya tumpah.

Berikutnya, Steven membuka tangannya dan membawa tubuh Calista yang masih bergetar dalam pelukannya. Mendekapnya erat.

Dengan nada pelan Steven memohon, "Kumohon, jangan membuatku jadi gila karena kehilangan dirimu, Cale. Kau tahu kan, aku tidak akan sanggup bila hidup tanpamu."

-

kalo ada typo bilang yaa, ngetiknya mendadak banget soalnya

kesan kalian buat part ini dong...

makasih

48. Make You Mine

Ketiganya memasuki UGD, menuju pada Roxanne yang masih berbaring di atas brankar.

Menoleh, Roxanne tersenyum kepada mereka bertiga. Dia hendak bangkit menjadi duduk, namun ditahan oleh Nathan.

"Berbaring saja."

"Tadi tiba-tiba aku pingsan, ya? Maaf ya, aku merepotkan kalian," kata Roxanne.

"Kau bicara apa? Tidak ada yang direpotkan di sini, sama sekali." Nathan mengelus-elus surai emas Roxanne sambil menatap penuh sayang.

Di tempatnya berdiri, Calista merasa prihatin. Roxanne belum mengetahui mengenai donor jantung yang harus perempuan itu dapatkan. Dia belum tahu kalau kondisinya sangat kritis. Nathan melarang mereka memberi tahu. Pria itu tidak ingin Roxanne menjadi *down* hingga berdampak pada janinnya.

"Tadi kata dokter bagaimana? Jantungku lemah lagi, ya?"

"Iya, itu karena kau terlalu kelelahan. Tapi tidak masalah. Kau dan janin di dalam kandunganmu baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," bohong Nathan.

"Syukurlah. Setelah ini, aku sudah boleh pulang, kan?"

Ketiganya bungkam, saling berpandangan sebentar.

"Hm, boleh."

"Nath ...," panggil Calista pelan dengan geleng-geleng kecil.

"Tidak perlu khawatir, Cale. Aku sudah sehat. Justru aku akan tambah sakit jika berada di sini lama-lama."

Calista tidak tahan berada di sini. Melihat Roxanne yang tersenyum tanpa beban, tanpa tahu bahwa dirinya sedang tidak baik-baik saja, membuat Calista ingin menumpahkan air matanya. Calista menyesali kenapa ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk saudarinya. Kenapa ia tidak berdaya.

"Aku ... ke toilet dulu," pamit Calista, menahan untuk tidak memecahkan tangisnya di sini.

Berikutnya gadis itu keluar. Karena ingin memastikan Calista baik-baik saja, beberapa saat kemudian Steven menyusul keluar.

Calista berhenti di lorong kecil yang mengarah pada toilet rumah sakit. Cairan beningnya merembes keluar.

Bagaimana ini?

Apa yang harus Calista lakukan?

Kenapa bukan dirinya saja yang diberi penyakit seperti itu?

Kenapa harus Roxanne?

Terlebih, ada nyawa lain yang kini berada dalam rahim perempuan itu. Calista rela menanggung penyakit itu asal Roxanne kembali sehat. Sungguh, seberharga itu sosok Roxanne bagi Calista.

"Cale ...," panggil Steven, mendekat pada Calista yang menempel pada dinding.

Mengetahui itu, Calista lanjut melangkah. Memasuki toilet, menutup pintunya. Dia ingin sendiri dulu.

"Cale, buka."

"Tinggalkan aku sendiri, Steve." Calista membalas dari dalam.

"Jangan memiliki pikiran macam-macam, Cale."

"Aku hanya takut akan terjadi apa-apa dengan Roxanne dan bayinya."

"Tidak akan terjadi apa-apa. Aku dan Nathan akan berusaha sekuat tenaga untuk mencari donor jantung bagi Roxanne."

"Kalau tidak kunjung dapat ... bagaimana?"

"*Please,* Cale. Buka pintunya dulu." Steven menaik-turunkan kenop pintu toilet, berusaha membukanya. Namun Calista mengunci dari dalam.

"Calee ...."

Selanjutnya Calista membuka pintu tersebut. Ia mendapati Steven lengkap dengan wajah khawatirnya berdiri di sana. Pria itu segera melangkah masuk, mendekap tubuh Calista yang terisak, menenangkan.

"Aku tahu kau sangat khawatir kepada Roxanne. Tapi jangan sampai seperti ini, Cale. Kau hanya akan menyakiti dirimu sendiri. Kau hanya akan menambah beban pada pikiranmu sendiri," tutur Steven. Mengelus-elus surai Calista lembut, lalu mencium puncak kepalanya.

"Jangan pernah berpikir lagi untuk jadi pendonor jantung bagi Roxanne. Masih ada cara lain, Cale. Tidak perlu

mengorbankan dirimu. Bukan hanya mengorbankan dirimu sendiri, kau juga akan mengorbankan orang-orang yang menyayangimu, termasuk diriku."

"Aku hanya takut kalau Roxanne tidak segera mendapatkannya, Steve ...."

"Dapat. Pasti dapat. Aku berjanji padamu."

Mendengar janji Steven, Calista bisa bernapas sedikit lebih lega. Dia kini membalas pelukan Steven lebih erat. Menenggelamkan wajahnya yang basah pada dada pria itu yang terbalut kaus rumahan.

"Terima kasih, Steve," ucap Calista.

Gadis itu mendongak, memandang wajah Steven, bibirnya membentuk senyum yang dibalas oleh Steven dengan senyum juga.

"Tapi omong-omong, kau kini sedang berada di toilet wanita," beri tahu Calista.

"Aku tidak peduli," balas Steven tersenyum miring.

"Aku penasaran rasanya *making out* di toilet rumah sakit. Hm, *wanna try?*" tanya Steven dengan tampang mesumnya.

Bisa-bisanya di saat seperti ini Steven malah menggoda Calista.

"Gila!" cibir Calista sambil mendorong dada Steven hingga mundur dan keluar.

Kaki Calista melangkah, ikut keluar dari toilet, lalu berlalu meninggalkan Steven yang masih berdiri di tempatnya.

"Bercanda, Cale. Ya ampun."

"*Excuse me, Sir!*" teriak Lalice mencoba mengalahkan dentuman yang menggema di penjuru Classic Papillon.

Mengetahui itu, Nuel mendengus kasar.

Bocah itu akhir-akhir ini sering ke tempatnya. Berakhir menemuinya. Mengganggunya.

Omong-omong, Lalice sudah mendapatkan ID Card-nya beberapa hari lalu, tepat setelah ulang tahunnya yang ke tujuh belas tahun. Maka dari itu kini ia bebas keluar-masuk ke kelab ini, tanpa harus ditanyai oleh pria tua menyebalkan yang setia menjaga di depan kelab.

"Siapa?" tanya William setelah menenggak minumannya hingga tandas. Matanya melirik pada gadis yang kini berdesakan dengan orang-orang di *dance floor,* hendak menuju ke tempat mereka berdua.

"Makhluk *toxic* yang akhir-akhir ini jadi benalu di hidupku."

"Sepertinya aku pernah melihatnya, tapi lupa di mana."

"Dia sepupu Steven."

Mendengar nama Steven disebut, raut wajah William berubah. "Serius?"

"Hm."

Lalice berhasil mendekat pada kedua pria itu. Manarik napas, lalu mengeluarkannya. Bibirnya membentuk senyum khas yang ia tujukan kepada Nuel, sang pujaan.

"Kau sepupu Steven?" tanya William.

"Eh?" Lalice baru menyadari kalau ada seseorang lagi yang sedang bersama Nuel. Matanya menyipit, melihat dengan

jelas wajah William yang tampak familiar. Setelah ingat, Lalice menjentikkan jari dan berseru, "Kau pria cabul yang pernah membawa Calista masuk kamar dan hendak melakukan tindakan asusila kepadanya, kan?"

"Apa?"

"Kau! " ucapan Lalice tidak berlanjut karena tangannya ditarik oleh Nuel hingga tubuhnya terjatuh di atas sofa, di samping lelaki itu.

Sebelah tangan Nuel merangkul pundak Lalice, menariknya untuk lebih dekat, lalu bertanya, "Ada perlu apa lagi denganku?"

Otak Lalice mendadak *blank* saat Nuel menatapnya seintens ini. Wajah keduanya amat dekat, membuat Lalice harus menahan napasnya untuk sejenak. Namun ia juga tak mau menyia-nyiakan kesempatan untuk memandangi wajah Nuel selagi berada tepat di hadapannya. Mata kelabu lelaki itu tampak bercahaya tersorot banyak lampu. Rambutnya yang panjang terkuncir rapi itu membingkai wajah tampannya dengan sangat sempurna. Lalu bibirnya ..., bibir yang selalu diselipkan sebatang rokok itu kini bersih mengkilap, membuat Lalice memusatkan perhatiannya ke bibir itu lama.

"Aku sudah tujuh belas tahun," beri tahu Lalice.

"*So?*"

"Sudah bisa bebas keluar-masuk tempat ini dan boleh meminum alkohol bersamamu, sepuasnya."

"Berita yang bagus, *Child.* Tapi sayangnya aku tidak peduli, sama sekali," ujar Nuel seraya melepaskan rangkulannya pada pundak Lalice.

"Hei, katakan padaku, bagaimana keadaan Steven dan Calista saat ini?" tanya William kepada Lalice yang tengah cemberut.

"Kenapa bertanya? Tentu saja, mereka berdua baik-baik saja."

"Boleh meminta nomor Calista yang baru?"

"Nomor apa?"

"Nomor sepatunya," balas William sedikit kesal. "Tentu saja nomor teleponnya," lanjutnya.

Alis Lalice terangkat, "Buat?" tanyanya curiga.

"Kau mempertanyakan hal yang tidak perlu dipertanyakan," sahut Nuel.

"Bukan begitu. Maksudku, untuk apa dia menghubungi Calista padahal jelas-jelas dia hampir memperkosa Calista waktu itu?"

"Sepertinya kau salah paham," sahut William.

"Aku tidak seberengsek itu sampai-sampai mau memperkosa seseorang," tambah William.

"Oh, oke," singkat Lalice. "Tapi aku tetap tidak bisa memberimu kontak Calista."

William mendengus pelan, "Oke. Tapi Calista benar-benar baik-baik saja, kan?"

"Sangat baik bahkan."

William jadi bernapas lega mendengarnya. Beberapa saat kemudian dia bangkit, mengambil sebatang rokok milik

Nuel lalu menyelipkannya pada bibir. Dia ingin keluar mencari udara segar.

"Mau ke mana?" tanya Nuel.

"Ke mana saja asal tidak mengganggu kencan kalian." Lalu melangkah untuk keluar.

Mendengar itu, Nuel hendak protes, namun ia urungkan. Sementara Lalice hanya senyum-senyum seperti orang gila sambil sesekali menatap Nuel di sampingnya.

"Kenapa kita tidak berpacaran saja?" tawar Lalice.

"Sudah kukatakan berkali-kali, aku tidak berniat untuk berpacaran. Apalagi dengan bocah sepertimu."

"Oke, mari kita lihat sejauh mana kau mempertahankan komitmenmu itu. Sejauh mana kau bisa menolak pesonaku."

Nuel mengedikkan bahu tidak peduli.

"*I'm promise, I'll make you mine."*

-

49. Touch Me Like You Do

Nathan memasuki ruang kerja Steven dengan beberapa berkas di tangannya. Air mukanya datar, entah apa yang sedang pria itu pikirkan. Mungkin ia masih terhanyut dalam kesedihan mengenai kondisi Roxanne. Hingga sekarang, Roxanne belum juga mendapatkan pendonor. Padahal pihak rumah sakit, dirinya, Steven juga Calista sudah berusaha keras mencari pendonor untuk perempuan itu.

Saat sudah berada tepat di depan meja Steven, Nathan melempar pelan berkas tersebut di atas meja Steven, membuat pria itu mendongak.

"Apa itu?" tanya Steven, melihat pada berkas dan pada Nathan bergantian.

"Sejak kapan kau berbisnis berlian ilegal dan obat-obatan terlarang?" tanya Nathan serius.

"Kau dapat ini dari mana?" Steven mengambil dokumen rahasia tersebut, membukanya.

"Itu file dari SSD-mu lalu aku *print out.* Katakan, sejak kapan kau bisnis barang-barang seperti itu?" ulang Nathan.

Diam sejenak. Steven kembali meletakkan berkas tersebut. Nathan menunggu jawaban dari Steven yang masih bungkam itu. Hingga akhirnya Calista masuk, membuat kedua pria itu mengalihkan atensi kepada gadis itu dengan wajah yang sama-sama datar.

Tentu saja, Calista merasa heran. Dengan ekspresi penuh tanya, gadis itu mendekat.

"Ada apa?"

"Tanyakan saja pada Steven."

"Hm?" Alis Calista terangkat. Lalu ia beralih pada Steven, meminta penjelasan.

Balasan Steven hanya mengedikkan kedua bahunya, semakin membuat Calista penasaran apa yang tengah mereka berdua bicarakan.

"Steven diam-diam berbisnis berlian ilegal dan narkoba," beri tahu Nathan pada akhirnya.

Sesaat, Calista diam. Matanya ganti memandang pada Steven lagi. Pria itu geleng-geleng pelan, membuat Calista mengerti. Ya, tentu saja ia paham. Bisnis tersebut sepertinya masih berjalan di bawah kendali kaki tangan Steven---maksudnya, Steven yang *itu,* bukan yang sekarang.

Calista mengembus napas pelan. Bagaimana cara ia menjelaskannya kepada Nathan? Pria itu belum tahu mengenai masalah itu, sama sekali. Dari mana ia mulai?

Berdeham, lalu Calista membuka suara, "Ceritanya panjang. Tapi, intinya, bisnis itu bukan Steven yang mengendalikan. Tepatnya, bukan Steven yang saat ini bersama kita."

"*Wait, what?* Kau bicara apa?"

"Steven punya alter ego."

"Hah?"

"Aku juga tidak menyangka sebelumnya. Tapi memang benar seperti itu. Steven memiliki pribadi lain yang kejam, sisi gelapnya. Eum, bukan berarti pribadi aslinya tidak kejam sih," sindir Calista sambil tersenyum samar melirik pada Steven.

"Terima kasih atas pujiannya, Cale," sahut Steven dengan nada mencibir.

"Intinya seperti itu, Nath. Kedua kepribadian itu sempat bertukar lagi, sebentar. Membuat hidupku serasa berada di neraka," geram Calista ketika mengingat hari-hari bersama jelmaan iblis itu.

"Pribadi itu memiliki ambisi untuk menjadi orang nomor satu di kota ini. Apa pun ia lakukan, termasuk menjadi ketua mafia di kota ini dan memiliki bisnis ilegal. Kau tahu bagian terparahnya? Dia mengurungku di dalam kastil terkutuk yang ia dapatkan setelah membunuh pemimpin mafia sebelumnya."

Terlihat dari wajah Nathan menunjukkan bahwa pria itu kaget sekaligus tidak percaya dengan ucapan Calista. Sulit ia percaya.

"Kenapa kau tidak memberi tahuku dari dulu, Steve?" tanya Nathan pada Steven yang hanya diam saja.

"Aku juga tidak tahu."

"Iya, Steven juga tidak tahu sebelumnya. Kata William---"

"William?" potong Nathan dengan nada sedikit murka mendengar nama William.

Karena yang ia tahu, William adalah dalang utama dari terbunuhnya Anna, kekasih Steven yang dulu. Yang membuat Steven berlarut-larut dalam kesedihan hingga waktu yang lama. Yang membuat Steven tidak mau lagi berhubungan serius dengan wanita---sebelum mengenal Calista. William adalah musuh Steven dan tentu saja menjadi musuh Nathan.

"Bukan William yang telah membunuh Anna," ujar Steven.

"Tapi aku," tambahnya."

"Fakta apa lagi ini?" ucap Nathan pelan. Semakin sulit ia percaya.

"Iya, itu, sisi lain dari Steven yang dulu membunuh Anna. Kalian selama ini sudah salah paham tentang William. Dia memang salah karena telah berselingkuh dengan Anna hingga Anna hamil, tapi mereka berdua saling cinta," jelas Calista panjang.

Mendengar penjelasan itu, Nathan membuang napas panjang. Fakta yang sama sekali tidak pernah ia duga sebelumnya. Untung saja, dulu mereka berdua tidak jadi membunuh William. Kalau jadi, William akan menanggung dosa besar karena telah membunuh orang yang tidak bersalah.

"Kau tidak ada niatan untuk membubarkan komplotan mafia itu?" tanya Calista setelah Nathan keluar dari sana.

Steven mengangkat pundaknya, "Menurutku itu tidak terlalu penting untuk kuurusi."

"Mereka merugikan banyak orang."

"Selama tidak merugikan aku ataupun dirimu, aku tidak peduli."

Calista memutar bola matanya malas. Dikira dunia hanya milik mereka berdua apa?

"*Anyways,* ada perlu apa kau ke sini?" tanya Steven.

"Apa aku harus memiliki alasan ketika ingin datang ke ruangan kekasihku sendiri?"

Calista tersenyum miring sambil berjalan pelan memutari meja, mendekat pada Steven yang masih duduk di atas kursinya. Steven ikut tersenyum miring. Ia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, wajahnya mendongak menatap ke arah Calista---pada tubuh dan wajah gadis itu yang selalu terlihat cantik di matanya, sangat cantik malahan.

Tiba-tiba Calista mendudukkan dirinya di atas paha Steven. Duduk menyamping dengan tangan melingkar di leher pria itu.

"Sudah lama kita tidak seintim ini," kata Calista, semakin mendekatkan tubuhnya pada tubuh Steven.

Mata rusanya menumbuk tepat pada iris hazel milik Steven. Dalam. Penuh arti. Terakhir mereka bermesraan adalah sebelum Roxanne masuk rumah sakit, sekitar dua minggu lalu.

"Kau merindukan sentuhanku?" tanya Steven dengan suara berat, terdengar sangat indah di telinga Calista.

Iya, Calista merindukan sentuhan Steven pada tubuhnya, sangat.

"Iya. Dan juga kecupan dari bibirmu," balas Calista seraya mengusap-usap bibir tipis milik pria itu.

Calista mendekatkan wajahnya pada wajah Steven, hendak menciumnya. Namun Steven menahan, membuat Calista melipat dahinya heran. "Kenapa?"

"Jangan di sini, nanti ada yang datang dan mengganggu kita. Di dalam saja." Steven melirik pada pintu yang menuju ruangan pribadinya.

Senyuman kembali terbit di bibir Calista. Berikutnya, ia merasakan tubuhnya terangkat, Steven menggendongnya. Tubuhnya dibawa Steven menuju ruangan itu, ruangan yang dulunya menjadi saksi bisu ungkapan cinta Steven kepada Calista.

Mengingat itu, Calista tertawa dalam hati. Bisa-bisanya Steven menyatakan cinta kepada Calista padahal mereka baru saja kenal. Apalagi saat itu Steven dalam keadaan mabuk, yang mana itu membuat Calista semakin sulit untuk percaya.

Tapi memang benar. Cinta datangnya tiba-tiba, tidak terduga. Juga kita tidak bisa menentukan harus jatuh cinta kepada siapa. Calista yang awalnya menolak Steven mentah-mentah, berjanji pada diri sendiri untuk tidak jatuh dalam genggaman Steven, akhirnya malah sebaliknya. Ia jatuh juga. Jatuh sedalam-dalamnya.

Steven meletakkan tubuh Calista di atas sofa. Menindihnya. Matanya tidak sedetik pun terlepas dari melihat wajah ayu di hadapannya. Lalu dengan cepat ia segera melumat bibir yang selalu ia rindukan itu. Mengecupnya atas-bawah, memperdalam, lalu menggigit.

Setelah beberapa saat, Steven menyudahi ciumannya. Napas keduanya terengah-engah karena ciuman lama tersebut. Mereka memasok oksigen sebanyak-banyaknya, dengan mata yang saling memandang.

"*Touch me wherever you want,*" ujar Calista dengan napas tersengal-sengal.

"*Anywhere?*" tanya Steven.

"Ye---"

"Sampai ke dalam-dalamnya?"

"*No!* Hanya bagian atas, oke?"

"Kau tadi bilang bahwa aku boleh menyentuhmu di mana pun aku mau."

"Ralat. Hanya bagian atas. Kalau aku membiarkanmu menyentuhku semaumu, nanti kau keblablasan. Paham?"

Meskipun sedikit kecewa, tetapi Steven tetap mengukir senyuman. Bisa kembali menyentuh dan mencium Calista sudah merupakan anugerah terindah. Sebenarnya ia masih kecewa karena lamarannya belum dijawab sejak saat itu. Namun ia paham kalau Calista tidak mau menerima lamarannya sebelum Roxanne mendapatkan donor jantung. Calista tidak mau menikah dengan Steven sebelum Roxanne sembuh.

"I'll make you scream under my control, Cale."

-

50. Driving Me Slowly

Steven tertidur di sofa dengan kepala berada di atas pangkuan Calista. Pria itu masih telanjang dada. Tanda merah menyebar di sepanjang dada serta lehernya, bekas perbuatan gadis itu. Keadaan Calista juga demikian, banyak *kissmark* pada tubuhnya yang atas. Apalagi di tengkuknya. Ia harus menggerai dan menjulurkan rambutnya ke depan setelah keluar dari sini, menutupi hasil perbuatan Steven.

Kepala Calista menunduk, memandangi wajah Steven yang damai. Gadis itu tersenyum. Jemari lentiknya terangkat untuk menyusuri kening, hidung, bibir dan rahang Steven, bergerak perlahan. Hingga membuat Steven membuka matanya.

"Kenapa bangun?" tanya Calista heran seraya menghentikan pergerakan jari-jarinya.

Bibir Steven mengulas senyum tipis, lalu membalas, "Sentuhanmu membuatku kembali sadar."

Sebelah tangan Steven terangkat, menyentuh pipi Calista, mengelus-elusnya pelan. Berikutnya Calista mendekatkan wajah dan mengecup bibir Steven sekilas.

"Sudah. Sekarang bangun, ya. Kita harus lanjut bekerja."

"Sebentar lagi saja," kata Steven kemudian menenggelamkan wajahnya pada perut Calista, membuat gadis itu merasa sedikit geli karena perbuatannya.

"Aku ingin bertanya mengenai hal ini dari lama, tapi belum sempat."

"Apa itu?" tanya Steven kembali memandangi Calista dari bawah.

"Apa alasamu tertarik kepadaku?" tanya Calista. "Kau ingat? Di restoran. Kau tiba-tiba menawariku untuk *one night stand.* Kenapa aku? Kenapa bukan perempuan lain saja yang jauh lebih cantik dan lebih seksi dariku?"

Diam sejenak. Steven terlihat berpikir lebih dulu sebelum menjawab pertanyaan Calista.

"Karena kau berbeda, mungkin?"

"Mungkin?"

"Iya. Kau berbeda dari kebanyakan wanita."

"Berbeda bagaimana?" penasaran Calista.

"Padahal penampilanku tidak ada menarik-menariknya sama sekali," sambungnya.

"Justru itu yang membuatku penasaran kepadamu."

Mengangguk, Calista paham. "Aku juga tidak habis pikir kenapa kau tiba-tiba menyatakan cinta kepadaku, padahal kita baru saja kenal waktu itu. Kau menyatakannya di sini, di ruangan ini, dalam keadaan mabuk. Saat itu aku sama sekali tidak percaya. Tapi kemudian kau membuktikan bahwa kau benar-benar mencintaiku---kau telah jatuh hati kepadaku."

"Apakah jatuh cinta memiliki alasan?"

"Eum, tidak." Calista geleng-geleng pelan. "Aku juga tidak memiliki alasan kenapa bisa jatuh cinta kepada alien mesum sepertimu," lanjut Calista sembari memencet hidung mancung milik Steven.

"Oke, aku memang alien mesum."

Steven menangkap tangan Calista, mendekatkan pada bibirnya untuk ia kecup, lama. Berikutnya kecupan pria itu naik, mengecupi sepanjang lengan putih milik Calista, hingga berhenti pada pundaknya. Sensasi basah yang diciptakan oleh Steven membuat Calista meremang, *lagi.* Darahnya kembali berdesir saat Steven menjilat tulang selangkanya, dengan jemari yang menelusup pada helaian rambutnya---menekan kepala Calista agar tenggelam dalam ceruk leher pria itu.

Setelahnya, Steven menurunkan kedua tali bra milik Calista.

Entah hanya perasaan Calista atau bagaimana, permainan Steven memang berubah melembut, tidak seperti dahulu yang sedikit kasar ketika mencium bibir atau menjamah tubuhnya. Tapi, Calista suka yang sekarang. Permaian lembut Steven berhasil membawa Calista terbang, saking nikmatnya. Pria itu sangat berhati-hati. Dia memperlakukan Calista selayaknya memperlakukan kaca yang mudah retak. Sangat ekstra hati-hati.

"Aku sudah tidak sabar ingin menjadikanmu milikku sepenuhnya, Cale," ucap Steven rendah.

"Aku tidak sabar ingin menjadikanmu sebagai partner hidupku, istriku, ibu dari anak-anakku."

Calista tidak menjawab, karena Steven kembali mengecupi kulitnya, menghisap. Dia memejamkan mata sambil menggigit bibirnya sendiri, menahan agar tidak mengeluarkan desahannya. Meski napasnya sudah terengah-engah dan ia sangat lelah, tetapi Calista tidak ada niatan untuk menyudahi permainan Steven. Gairahnya justru semakin tersulut. Dia ingin lagi.

"Aku tidak sabar untuk merasakanmu, nanti, setelah kita mengucap janji suci," bisik Steven.

Ternyata, ada Gabriel di apartemen Roxanne.

Nathan yang baru saja datang dengan membawa makanan untuk Roxanne itu mengerling tajam. Memandang tidak suka kepada Gabriel yang sedang duduk sambil menikmati secangkir teh buatan Roxanne.

"Hei, Nath," sapa Roxanne bangkit dan mendekat.

Di depan Roxanne, Nathan harus menunjukkan sikap biasa kepada Gabriel, meskipun sebenarnya pria itu benci luar biasa kepada mantan kekasih Roxanne itu.

"O-ow, ada pengganggu rupanya," celetuk Gabriel.

"El," ujar Roxanne, menyuruh Gabriel untuk tidak berkata atau bertingkah *toxic.*

Berikutnya Gabriel berdiri dan mendekat pada mereka berdua. Tangannya terulur, hendak merangkul pinggang Roxanne, berniat membuat Nathan cemburu. Namun belum sempat memegang, tangannya keburu ditepis kasar oleh Nathan.

"Pintu keluar ada di sana," ucap Nathan seraya menoleh ke arah pintu.

"Jangan ganggu Roxanne lagi atau kau akan berurusan denganku. Jangan temui dia lagi, tanpa seizinku," sambungnya.

Bibir Gabriel terangkat, ia menyeringai, lalu selanjutnya ia berucap, "Bagaimana bisa aku tidak menemui Roxanne, padahal dia sedang mengandung anakku."

"El?!" seru Roxanne. Mata perempuan itu melebar, terkejut dengan apa yang barusan Gabriel katakan.

Nathan yang masih berdiri di samping Roxanne itu terdiam. Belum bereaksi. Otaknya mencoba mencerna maksud dari ucapan makhluk sialan di hadapannya itu. Janin di dalam kandungan Roxanne adalah anak Gabriel? Yang benar saja! Otak Gabriel pasti sudah konslet sampai-sampai mengaku menjadi ayah dari calon bayi di rahim Roxanne.

"Kau tidak percaya? Perlu kita periksa ke rumah sakit?" lanjut Gabriel percaya diri.

Nathan menoleh pada Roxanne, meminta penjelasan kenapa Gabriel jadi segila ini sampai mengaku-ngaku. Dan balasan dari Roxanne hanyalah gelengan kepala.

"Aku ingat betul kalau Roxanne mendekatimu hanya agar dia bisa membalaskan dendamnya kepada Steven---orang yang dulunya pernah menolak ketika akan dijodohkan dengannya," jelas Gabriel.

Roxanne melotot pada Gabriel, meminta untuk menghentikan ucapannya.

Namun, Gabriel tidak peduli, ia tetap melanjutkan,

"Roxanne tidak mencintaimu. Sama sekali tidak. Kau hanya dimanfaatkan olehnya. Dan, janin yang sekarang berada di dalam rahimnya adalah darah dagingku. Itu fakta."

"El, kau jangan mengada-ada," sahut Roxanne. Air mukanya berubah khawatir.

"Nath, memang benar, dulu aku tidak mencintaimu. Aku menerima untuk berpacaran denganmu karena misi balas dendamku kepada Steven. Tapi, akhirnya, aku jatuh hati

kepadamu juga," jujur Roxanne sembari menghadap pada Nathan dan memegangi kerah jas pria itu.

"Kau juga sama, kan? Kau mengajakku berpacaran karena atas perintah dari Steven. Jadi, aku rasa itu impas. Yang terpenting, pada akhirnya, kita berdua sama-sama suka."

Nathan belum bereaksi, dia masih bungkam dengan tatapan tak terbaca yang tertuju pada Roxanne.

"Anne, aku sengaja baru memberi tahumu sekarang, sekalian di depan kekasih palsumu ini, bahwa janin di dalam kandunganmu adalah darah dagingku. Aku sungguh tidak berbohong."

"Cukup!" sela Roxanne. "Kalau kedatanganmu ke sini hanya untuk membual dan berniat menghancurkan hubunganku dengan Nathan, lebih baik kau pergi. Jangan pernah menemuiku lagi."

"Apa kau tidak ingat, Anne? Saat itu di klub malam. Kau dan aku tidak sengaja bertemu. Kau terlihat sangat menggoda waktu itu. Dan, aku terpaksa memasukkan obat ke minumanmu. Lalu kita tidur berdua. Kau tidak mengingat itu?" Kali ini ekspresi wajah Gabriel terlihat sangat serius.

"Tidak." Roxanne geleng-geleng. "Aku tidak merasa pernah tidur denganmu. Tidak. Kau pasti berbohong lagi."

"Tapi memang benar seperti itu---"

"El, hentikan semua bualanmu! Keluar dari sini!" teriak Roxanne.

"Kumohon jangan ganggu kami, jangan rusak kebahagiaan kami," lanjutnya dengan suara lirih.

Berikutnya, Nathan baru menanggapi. Bibirnya berbuka, meski tenggorokannya tercekat, dia tetap berbicara,

"Benar. Setelah kuingat-ingat, aku dan kau tidak pernah sampai bercinta." Nathan menatap kosong pada Roxanne.

"Kita berdua tidak benar-benar sampai pada tahap itu, tidak sekali pun," sambung Nathan dengan suara hampir hilang.

-

51. Crazy Possessive Boss

"Kita tidak pernah *making love,* Roxanne. Aku ingat betul sekarang. Jadi ...," Nathan menggantungkan ucapannya seraya memejam.

"... janin di dalam kandunganmu bukan anakku."

Nathan mengeraskan rahang serta mengepalkan kedua tangannya. Menekan emosinya. Iya, Nathan ingat betul, mereka---dirinya dan Roxanne---belum sampai pada tahap itu, sekali pun tidak. Nathan tidak berani merusak Roxanne sebelum mereka menikah. Harus ada ikatan dahulu. Itu komitmennya. Persis seperti komitmen Calista. Meski tak sereligius Calista, tetapi Nathan paham betul mengenai aturan-aturan dalam kepercayaannya, dalam norma agamanya. Berbanding terbalik dengan Steven yang tak acuh dan hanya memenuhi nafsu dunianya.

Selain itu, Nathan juga baru pertama kali berhubungan dengan wanita. Selama hubungannya dengan Roxanne, perempuan itu yang lebih dulu memancingnya. Tapi, paling jauh mereka hanya sekadar *making out* tanpa melakukan penyatuan.

"Nath ...," lirih Roxanne dengan kepala geleng-geleng pelan.

"Nathan," panggilnya lagi seraya menarik ujung jas yang membungkus badan ideal Nathan, menggoyang-goyangkan tubuh pria itu.

"Jangan berkata seperti itu. Ini calon bayimu, Nath."

"Anne---"

"Diam, El! Aku tidak sedang berbicara kepadamu! Pergi kau dari sini!" usir Roxanne, mengerling tajam pada Gabriel yang kembali bungkam.

Menatap Nathan lagi, ekspresi Roxanne benar-benar sedih. Sendu. Tatapannya nanar. Nathan yang melihat itu, hatinya mencelos sakit. Perasaannya campur aduk; sedih, kecewa, juga marah. Padahal, ia sudah sangat bahagia saat Roxanne memberi tahu bahwa perempuan itu hamil---anaknya. Hati Nathan kala itu meletup-letup, dia luar biasa senang. Bahkan kemarahannya kepada Roxanne karena masalah perempuan itu dengan Steven teredam seketika. Nathan melupakan itu demi mendengar kabar bahagia dari Roxanne mengenai kehamilannya.

Namun fakta yang sebenarnya adalah, Roxanne tidak mengandung anaknya, melainkan anak dari Gabriel, persis seperti pengakuan lelaki itu barusan. Sungguh, kebencian Nathan terhadap Gabriel kini jadi berkali-kali lipat. Ingin sekali ia merobek-robek mulut Gabriel sekarang juga, tapi ia tahan.

Nathan meraih sebelah tangan Roxanne, membuat perempuan yang matanya sudah berkaca-kaca itu mendongak.

"Makanlah, nanti keburu dingin," ujarnya kalem setelah menyerahkan sekotak isi makanan kepada Roxanne.

"Aku masih ada pekerjaan saat ini. Setelah itu, aku akan ke sini lagi," sambungnya lantas membalikkan badan dan melangkah, hendak keluar.

Di belakang, Roxanne memanggil-manggil namanya dengan suara lemah. Roxanne ingin menjelaskannya seperti apa pun, Nathan tidak akan percaya, karena janin itu memang bukan anaknya. Maka dari itu Nathan lanjut berjalan keluar.

Tidak peduli lagi terhadap Roxanne yang saat ini sudah menangis. Hati Nathan jauh lebih sakit.

Kenyataannya memang seperti itu, mau bagaimana lagi?

Roxanne menatap nanar kepergian Nathan. Pria itu tidak marah. Namun justru itu yang membuat Roxanne semakin sedih dan gelisah.

"Anne," panggil Gabriel seraya mengulurkan tangan untuk memegang bahu Roxanne yang bergetar.

"Jangan sentuh," kata Roxanne menghindar.

"Pergi ...."

"Tapi, Anne---"

"PERGI!!"

Gabriel masih bergeming. Tidak mengindahkan perintah Roxanne untuk pergi dari sini. Membiarkan Roxanne tenang dahulu. Memastikan perempuan itu tidak menyakiti dirinya sendiri ataupun perutnya.

"Kenapa, El ...?" lirih Roxanne, menatap kosong ke depan dengan mata yang penuh genangan cairan bening.

"Kenapa kau melakukan itu?" lanjutnya pelan. Suaranya hilang saking tidak percayanya.

"Aku salah, Anne. Tapi, aku masih menyukaimu. Aku ingin kau kembali jadi milikku."

"Dengan cara meniduriku? Dengan cara membuatku hamil anakmu?!"

"Aku memang pria yang berengsek."

"Iya, kau berengsek!" seru Roxanne dengan air mata yang berjatuhan.

Tangannya bergerak untuk memukul-mukul dada Gabriel, memukulnya kencang dan berkali-kali, lalu lanjut berteriak, "Kau bajingan! Biadab!"

Lelaki berkulit tan itu diam saja mendapatkan pukulan dari Roxanne. Dan baru bereaksi ketika Roxanne sesenggukan dengan badan merosot ke bawah, Gabriel menahan pundaknya.

"Kau berhasil menghancurkanku," kata Roxanne dengan masih sesenggukan.

"Maaf."

Gabriel membawa tubuh Roxanne ke dalam dekapannya, menahan agar tidak jatuh ke lantai.

"Aku mencintai Nathan, sangat. Aku mendambakan bisa menikah dengan dia. Tapi ..., tapi dalam sekejap kau menghancurkannya."

"Maaf, Anne."

"Sekarang aku harus bagaimana?" tanya Roxanne.

"Kalau Nathan meninggalkanku, bagaimana?"

"Ada aku," balas Gabriel pelan, berniat menenangkan.

"Aku ingin Nathan .... Aku hanya menginginkan dia."

Roxanne melepaskan paksa dirinya dari dekapan Gabriel. Menunduk sambil memegangi perutnya.

"Aku akan melakukan apa pun agar Nathan tidak meninggalkanku," katanya seraya meremas luarannya yang menutupi perutnya.

"Kalau perlu, aku akan menggugurkan janin ini agar Nathan tidak menjauhiku."

"Kau gila, Anne?"

Dengan tatapan tajam dan kosong Roxanne menjawab, "Aku tidak peduli."

Nathan berjalan gontai memasuki ruang kerjanya dengan pikiran melayang, tatapannya kosong. Gemuruh di dadanya belum juga hilang. Hatinya tidak bisa didefinisikan bagaimana rasanya. Intinya, hari ini adalah hari yang buruk, sangat buruk.

Calista yang kebetulan lewat dan tak sengaja melihat Nathan yang memasang wajah sedih itu berbelok dan menuju ruangan Nathan.

Saat masuk, dia sedikit terkejut melihat Nathan yang duduk di bawah sambil bersandar pada dinding dengan kepala mendongak dan memejam. Terlihat sekali bahwa pria itu sedang frustasi.

Apa karena belum kunjung mendapatkan donor jantung untuk Roxanne?

Mendekat, Calista bertanya, "Kau baik-baik saja kan, Nath?"

Nathan membuka matanya yang kini memerah, sedikit berair. Pria itu ingin menangis namun tidak bisa.

"Aku tidak tahu apa salahku sehingga aku dihukum seperti ini," balas Nathan rendah.

Calista mengembuskan napasnya berat. Bukan Nathan sendiri yang sedih, tapi dirinya juga. Namun terlarut dalam kesedihan untuk waktu yang lama juga tidak baik. Tidak ada gunanya.

Daripada turut bersedih bersama, Calista memilih untuk menghibur. "Aku pahan kesedihanmu. Tapi berlama-lama tenggelam dalam rasa sedih tidak akan menyelesaikan masalah. Roxanne pasti akan segera mendapatkan donor, secepatnya."

Sebenarnya Calista sendiri juga takut, takut apabila harapannya tidak kunjung terkabulkan. Ada rasa tidak yakin yang menyelip di dalam ucapannya barusan.

"Aku tahu," ucap Nathan.

"Tapi kali ini yang membuatku sedih bukan itu," tambahnya.

"Apa?"

Diam sejenak sebelum akhirnya Nathan menjawab, "Roxanne tidak mengandung anakku, tapi anak Gabriel, mantan kekasihnya dulu."

Tentu saja, Calista syok setelah mendengar itu. Matanya melebar dengan mulut yang terbuka sedikit.

"Kau serius, Nath?"

Keterdiaman Nathan mempertegas fakta tersebut; bahwa Roxanne hamil anak pria lain.

Ya Tuhan, apa lagi ini? Benak Calista bertanya.

"Rasanya ... sakit sekali, Cale," ungkap Nathan seraya kembali memejam dengan satu tangan memegangi dadanya

yang sesak.

Calista jongkok di samping Nathan, menatap penuh kasihan kepada pria itu, lalu mengusap-usap bahunya.

"Roxanne sendiri yang memberi tahumu?"

"Bukan, tapi Gabriel. Awalnya aku tidak percaya dan menganggapnya hanya bercanda. Tapi setelah dia menjelaskan, juga setelah aku ingat-ingat kalau aku dan Roxanne tidak pernah sampai melakukan itu, akhirnya aku percaya kalau Roxanne memang tidak mengandung anakku."

"Ya Tuhan ...." Calista memejamkan matanya sejenak.

"Aku mencintainya, Cale. Sangat mencintainya. Tapi apa balasan yang kudapatkan? Aku berakhir seperti ini, aku berakhir menyedihkan."

Akhirnya setitik air yang tadinya mengapung di pelupuk mata Nathan jatuh juga. Melihat itu, Calista segera mengulurkan tangannya untuk membawa Nathan ke dalam pelukannya, ia mengelus-elus surai hitam milik pria itu. Ternyata Nathan orangnya serapuh ini. Pantas saja. Dari dulu hidupnya memang penuh dengan penderitaan. Mulai dari kematian kedua orang tuanya, hingga ia depresi dan hampir mau bunuh diri kalau saja tidak diselamatkan oleh Steven. Ia menjalani hari-hari yang berat selama ini.

Lalu setelah kembali menemukan kebahagiaan, tidak lama kemudian, kebahagiaan itu direnggut paksa darinya, lagi. Fakta bahwa Roxanne sedang sakit dan dalam keadaan kritis seolah-olah belum cukup untuk menghukum Nathan. Kini pria itu harus menerima fakta lain yang lebih menyakitkan.

Tangan Calista turun untuk menepuk-nepuk punggung lebar Nathan, pelan. Calista tidak tahu harus menenangkannya dengan kalimat apa, alhasil dia memilih untuk bungkam.

Hingga tak lama kemudian, gadis itu merasakan tangannya ditarik kasar oleh seseorang hingga ia kembali berdiri, menjauh dari Nathan.

"Steve?" ucap Calista setelah menoleh dan mengetahui bahwa yang menarik lengannya adalah Steven.

Nathan segera berdiri, mengusap kasar matanya yang sedikit berair.

Calista tidak mengerti kenapa Steven datang-datang langsung menarik tubuhnya, lalu menatap tidak suka ke arah Nathan. Pria itu salah makan apa hari ini?

"Aw, lepas," ringis Calista saat merasakan cengkeraman Steven menguat.

"Kau kenapa, sih?"

"Aku tidak suka kau disentuh atau menyentuh pria lain," tekan Steven.

"Ha? Tapi ini Nathan."

"Aku tidak peduli siapa pun itu, termasuk Nathan sekali pun. Aku tidak suka."

"Aku tahu kau sangat posesif kepadaku, Steve. Bahkan kau pernah membunuh dua orang sekaligus karena aku diganggu oleh mereka. Kau juga marah besar saat aku bersama William. Tapi Nathan? Kau cemburu dengan Nathan?"

Calista tidak habis pikir kenapa Steven semarah ini hanya karena ia bersama Nathan---hanya karena ia memeluk Nathan guna menenangkan pria itu.

"Dulu kau tidak sampai seperti ini. Aku berduaan dengan Nathan pun kau tidak masalah saat itu. Karena memang tidak mungkin aku dan Nathan berbuat macam-macam, kau tahu itu, kan?"

Calista melepaskan genggaman tangan Steven dari pergelangannya.

"Tapi kenapa sekarang kau sekesal dan semarah ini hanya karena aku mencoba menghibur Nathan?" heran Calista.

"Aku, tidak, suka."

Calista geleng-geleng. "Aku selama ini sudah mencoba untuk tidak terlalu dekat dengan pria lain, karena aku paham kau tidak akan suka itu. Aku hanya dekat dengan dirimu dan Nathan, hanya kalian berdua. Dengan William pun aku jaga jarak. Tapi sekarang kau malah marah saat aku bersama Nathan. Padahal dulu kau tidak separah ini. Aku tidak paham dengan jalan pikiranmu."

Nathan yang menyaksikan pertengkaran kecil mereka hanya bisa mendengus. Ia memijat pelipisnya sembari geleng-geleng. Bebannya sudah berat, kenapa musti ditambah lagi oleh mereka berdua?

Berikutnya Steven kembali menarik lengan Calista, membawa gadis itu untuk keluar, meninggalkan Nathan yang bingung juga kenapa Steven jadi semakin posesif seperti itu.

"Kau mau membawaku ke mana?" tanya Calista dengan langkah lebar, menyeimbangi langkah Steven.

Tidak menjawab pertanyaan Calista, Steven terus berjalan, hingga akhirnya Calista menyentakkan tangannya dan berhenti---Steven refleks ikut berhenti.

"Kau salah makan apa, sih? Tidak jelas tiba-tiba kesal seperti ini," berang Calista.

Steven membuang napas dulu sebelum menjawab, "Maaf."

"Aku hanya menghibur Nathan. Menenangkan dia. Tapi kau malah menambah bebannya dengan bertingkah seperti tadi."

"Aku hanya tidak suka kau sepeti itu kepada pria lain," jelas Steven serak.

"Bukan pria lain, ini Nathan!"

"Siapa pun itu, Cale," sahut Steven. "Kau hanya milikku. Yang boleh dan berhak menyentuhmu hanyalah aku. Jadi aku minta kau jangan menyentuh atau bahkan memeluk pria lain lagi setelah ini. Paham?"

"Terserah." Calista mendesah berat. "Sifat posesifmu jadi separah ini ternyata," sambungnya seraya geleng-geleng lalu pergi.

-

tiap mau ngetik nama Roxanne pasti keliru ngetik Calista karena muka mereka sama, alhasil lama di ngeditnya :|

btw, komen kesan kalian buat part ini ya ... kalian ikut emosi apa biasa aja?

52. The Boss Punished Me

kasih tau kalo ada typo yaa

happy reading

Nathan tidak datang.

Padahal Roxanne sudah menunggunya, menantinya, lama. Dia juga sudah menghubungi Nathan, namun tidak diangkat, sambungan berikutnya teleponnya tidak aktif. Padahal tadi Nathan bilang akan kembali ke sini setelah menyelesaikan pekerjaannya. Tapi mana? Dia tidak juga kunjung datang.

Roxanne beralih untuk menghubungi Calista. Berharap saudarinya itu sedang bersama Nathan sekarang.

"Cale," sapanya setelah panggilannya diangkat oleh Calista.

"Hai. Keadaanmu baik-baik saja, kan?"

"Nathan di mana?" Roxanne membalas dengan pertanyaan.

"Sepertinya masih berada di ruangannya."

"Boleh berikan ponselmu ke dia. Sebentar saja. Kumohon."

Ada jeda sejenak sebelum akhirnya Calista menjawab, *"Oke."*

Roxanne menunggu dengan perasaan gelisah. Ia menggigit bibir bawahnya resah. Berjalan mondar-mandir. Baru berhenti berjalan saat terdengar suara Calista memanggil nama Nathan.

Mereka terdengar berbincang. Sayangnya Roxanne tidak bisa menangkap dengan jelas pembicaraan mereka berdua.

"Eum, Roxanne. Maaf. Nathan masih menyelesaikan pekerjaannya. Dia belum bisa berbicara denganmu."

"Sebentar saja, Cale, aku mohon." Nada suara Roxanne melemah, memelas supaya Calista kembali berbicara dengan Nathan untuk membujuk pria itu agar mau bicara dengan Roxanne.

"Nath, sebentar saja," kata Calista kepada Nathan di seberang sana.

Beberapa saat kemudian suara Nathan terdengar.

"Maaf---"

"Nath!" seru Roxanne memotong ucapan Nathan.

"Nath, aku tahu kau pasti marah besar, kau kecewa, sedih. Tapi kau menahannya, kan? Kau tidak menunjukkannya kepadaku karena kondisiku, kan? Kau berpura-pura baik-baik saja padahal aslinya tidak. Kenapa seperti itu? Kau mendiamkanku dan menghindariku. Kau juga tidak kunjung datang ke sini. Itu membuatku semakin tidak bisa tenang, Nath, kau tahu?" berondong Roxanne panjang lebar.

"Iya, aku sedih, kecewa, aku juga ingin marah, tapi itu tidak ada gunanya."

Hati Roxanne tersayat mendengar suara Nathan yang melirih, lemah. Ini semua memang salahnya. Dia ceroboh! Sangat ceroboh. Bisa-bisanya ia kecolongan. Bisa-bisanya ia mengandung anak dari lelaki lain. Bodohnya dia.

Menelan saliva, Roxanne menguatkan diri untuk tidak mengeluarkan air matanya lagi. Di satu sisi, ia pantas untuk ditinggalkan oleh Nathan. Namun di sisi lain, Roxanne tidak sanggup berpisah dari Nathan. Tidak! Ditinggalkan oleh Nathan adalah mimpi terburuk sepanjang hidupnya.

"Aku bingung ... hubungan kita akan dibawa ke mana setelah ini?"

"Jangan tinggalkan aku, Nath, kumohon. Aku tidak bisa jauh darimu. *Please,* jangan punya pikiran untuk berpisah dariku," pinta Roxanne.

Roxanne tahu dia memang egois, sangat. Dia meminta Nathan untuk tetap bersamanya meskipun dia telah menyakiti pria itu.

"Kau mengandung anak dari pria lain, dan kau masih mengharapkan diriku untuk tetap mempertahankanmu?"

"Kalau keberadaan bayi ini membuatmu meninggalkanku, lebih baik aku aborsi saja."

"*Jangan gila, Roxanne!*" sentak Nathan marah.

"Aku tidak mau memiliki anak dari pria lain. Aku hanya ingin memiliki anak darimu, Nath," sesal Roxanne.

Badannya merosot di samping ranjangnya. Tatapannya kosong ke depan. Air matanya menggenang.

"*Please,* ke sini. Aku membutuhkanmu," lanjut Roxanne dengan cairan yang kini meluncur bebas di pipinya.

Belum ada jawaban dari Nathan. Hal tersebut membuat Roxanne semakin bersedih. Sebelah tangannya meremas ujung selimut kuat-kuat.

"Kalau kau tidak ke sini, aku benar-benar akan berbuat nekat."

Lalu Roxanne mematikan sambungan teleponnya.

Mendengar ucapan terakhir Roxanne, Nathan buru-buru bangkit. Mengembalikan ponsel Calista, lalu melangkah lebar keluar dari ruangannya---mengabaikan Calista yang bertanya apa yang sedang terjadi, dia ngin menuju ke tempat Roxanne secepatnya.

Di dalam mobil, Nathan mencoba menghubungi Roxanne, tapi tidak bisa, tidak diangkat. Dengan perasaan gelisah ia menginjak gas mobilnya, mengendarai mobil tersebut dengan kecepatan penuh.

Tak memakan waktu lama untuk sampai di apartemen Roxanne. Nathan langsung masuk begitu memasukkan kode pintu apartemen. Melangkah cepat dan meneriaki nama Roxanne.

"Roxanne!"

Kepalanya celingak-celinguk. Kakinya membawa tubuhnya melangkah ke setiap ruangan. Kamar, dapur, kamar mandi, tapi nihil. Di mana Roxanne? Jangan bilang dia benar-benar nekat pergi ke dokter kandungan untuk menggugurkan janinnya.

Atau parahnya, perempuan itu justru menyakiti dirinya sendiri.

"Roxanne!" panggil Nathan lagi.

Setelah itu terlihat Roxanne keluar dari ruangan kecil tempat penyimpanan anggur. Keadaan perempuan itu berantakan. Matanya sembab. Rambutnya acak-acakan.

Langkahnya gontai. Dia mabuk. Entah berapa botol alkohol yang telah ia minum. Roxanne benar-benar nekat mencelakai dirinya sendiri dan juga janinnya.

Nathan mendekat dan meraih kedua pundak Roxanne. Berikutnya, Roxanne pingsan.

"Dari ruangan Nathan lagi?"

Calista mendongak dan mendapati Steven berdiri di ambang pintu masuk ruangannya. Gadis itu berdecak sekali, lalu tidak peduli dan lanjut fokus pada tugasnya.

Steven mendekat. Mendudukkan dirinya di kursi depan meja Calista. Berhadap-hadapan dengan gadis itu.

"Setelah mengetahui kalian berdua terlalu intens hingga berpelukan tadi, aku memutuskan untuk melarangmu ke ruangan Nathan sendirian."

"Apa?!" Calista membuka mulutnya tidak percaya. "Kau sudah tidak waras, ya? Kenapa sampai separah itu sih peraturanmu? Gila."

Balasan Steven hanya mengangkat bahunya sembari menatap Calista serius.

"Lalu, saat aku ingin membahas pekerjaan dengan Nathan bagaimana? Apakah harus *via* daring atau aku harus membawa semua karyawan wanita di perusahaan ini untuk menemaniku ke ruangan Nathan?" ketus Calista merasa dongkol luar biasa.

"Bisa bersamaku," balas Steven enteng.

Calista ingin mengumpat, tapi ini di kantor, dan posisinya masih menjadi bawahan Steven. Jadi sebisa mungkin ia

tahan.

"Andai kita sedang berada di luar kantor, sudah dari tadi aku memukul kepalamu supaya otakmu kembali normal."

"Percayalah, Cale, aku cuma tidak ingin kau dekat dengan pria lain."

"Ini Nathan, Steve, ya Tuhan."

"Sama saja."

"Padahal dulu kau tidak masalah saat aku dekat-dekat dengan Nathan. Kau tidak marah saat aku berduaan dengannya. Tapi kenapa sekarang jadi berubah seperti ini? Iya, kuakui kau memang posesif akut, tapi kenapa Nathan juga kau larang berdekatan denganku?"

"Mungkin ... karena kita pernah berpisah lumayan lama," jawab Steven terdengar ragu-ragu.

"Setelah apa yang kita lalui, aku jadi semakin takut kalau kehilangan dirimu," lanjut Steven dengan tatapan dalam pada Calista.

Calista sekarang pahan apa yang menyebabkan Steven semakin mengekangnya. Mereka berdua telah banyak melalui masalah. Konflik terus-menerus datang bagai gelombang. Mulai dari Roxanne dan Sonya yang menjebak pria itu. Berlanjut dengan putusnya mereka berdua. Lalu pribadi lain Steven muncul, menggantikan Steven yang sekarang, meskipun hanya sementara.

Pasti itu semua yang telah menjadikan Steven seperti ini; semakin takut kehilangan Calista, semakin posesif kepadanya.

Tapi tetap saja. Kenapa Nathan juga dibawa-bawa? Setidak percaya itukah Steven kepada dirinya dan Nathan?

"Tidak lagi, Cale. Aku tidak ingin kehilangan dirimu lagi. Akan aku singkirkan semua hal yang berpotensi untuk kembali menghancurkan hubungan kita, meski sekecil apa pun kemungkinannya."

"Nath ...," panggil Roxanne ketika sadar.

"Iya. Aku di sini."

"Kau berhak marah. Tapi kumohon jangan pernah tinggalkan aku." Roxanne geleng-geleng pelan dengan wajah memelas. Ia menggenggam telapak tangan Nathan.

"Kau sangat egois kalau begitu," balas Nathan.

"Tapi ... bodohnya aku sudah jatuh terlalu dalam kepada dirimu, aku terlalu mencintaimu. Aku juga tidak ingin meninggalkanmu. Aku ingin tetap bersamamu. Meski faktanya kau mengkhianatiku, Roxanne," lanjut Nathan.

"Aku sama sekali tidak mengkhianatimu. Aku saat itu tidak sadar karena pengaruh alkohol. Aku juga tidak ingat apa yang telah Gabriel lakukan kepadaku. Nath, percayalah, aku juga sangat mencintaimu."

"Jangan punya pikiran untuk menggugurkan janin itu."

"Tapi aku tidak menginginkannya," balas Roxanne sedih seraya geleng-geleng pelan.

"Kumohon, janin itu tidak berdosa, biarkan dia hidup. Aku ..., aku siap untuk jadi ayahnya."

Ekspresi wajah Roxanne berubah. Dia mengembus napas lega mendengar ucapan Nathan. Berikutnya dia menautkan telapak tangan mereka berdua. Tersenyum, dan dibalas senyum tipis oleh Nathan.

"Di mana?"

"Toko buku," jawab Calista kepada Steven yang saat ini meneleponnya.

"Dengan?"

"Sendiri. Dengan siapa lagi?"

"Kenapa tidak mengajakku?"

"Aku tahu kau pasti sibuk."

"Kata siapa?"

"Kau masih lembur di kantor kan, sekarang?"

*"*Well, *ya. Tapi kalau kau menyuruhku untuk menemanimu, akan kutinggalkan pekerjaanku."*

Calista mengambil sebuah buku di rak terdekat, mengambil acak, lalu membalik untuk membaca sinopsisnya. Memilih untuk tidak membalas ucapan Steven.

"Hei, kau mengabaikanku?"

"Huft, aku sedang konsentrasi untuk memilih buku. Kalau tidak penting, aku tutup, ya?"

"Sepertinya akhir-akhir ini kau menjaga jarak dariku, kenapa?"

"Tidak. Aku tidak menjaga jarak."

"Kau pikir aku tidak menyadarinya?" tanya Steven.

Calista mengembalikan buku fiksi tersebut ke tempatnya sambil menggigit bibir. Apakah kentara sekali kalau ia tengah menjaga jarak dari Steven?

"Di kantor kau semakin jarang ke ruanganku. Saat aku ke ruanganmu, kau selalu tidak ada. Apakah itu hanya kebetulan? Tapi kau juga selalu pulang dari kantor lebih awal, sengaja agar tidak pulang bersamaku, kan?"

"Kau sering lembur, Steven. Apa aku harus menunggumu hingga selesai lembur? Bisa mati bosan aku," ucap Calista dengan rasa kesal yang sebisa mungkin tidak ia tunjukkan.

"Bukan hanya itu. Saat aku mengajakmu untuk keluar, kau selalu memberikan alasan tidak bisa."

Calista membuang napas lelah, "Oke. Aku memang sengaja menjaga jarak darimu."

"Kenapa?"

"Ingin menghukummu," jawab Calista.

"Menghukum? Untuk kesalahan yang mana?"

"Untuk sifat posesifmu yang semakin menjadi-jadi."

Calista mendengar suara napas Steven yang berat pada sambungannya. Diam sejenak. Baik Calista ataupun Steven belum kembali membuka suara.

Beberapa hari terakhir ini, gadis itu sengaja menghindari Steven, tidak menghubungi ataupun berinteraksi apabila tidak penting. Hal tersebut ia lakukan supaya Steven sadar

kalau sifatnya itu benar-benar tidak baik dan terlalu mengekang Calista.

Calista tidak masalah bila Steven melarangnya berinteraksi secara berlebihan dengan pria lain. Tapi tentu saja, Nathan adalah pengecualian. Nathan sudah Calista anggap seperti saudaranya sendiri. Hubungan Calista dan Nathan seperti halnya hubungan Steven dan Nathan, dekat seperti saudara, tidak lebih.

"Kalau begitu, aku juga akan menghukummu."

"Hah? Karena apa?"

"Karena sudah menghindariku."

"Tidak bisa," tolak Calista.

"Kenapa tidak?"

"Karena aku tidak salah, kau yang salah!" tegasnya.

"Terlambat. Aku sudah berada di sini untuk memberimu hukuman."

"Ap---pa ...?" Calista melebarkan mata saat tahu Steven kini berjalan ke arahnya. Sejak kapan?

Saat sudah dekat, Steven meraih dagu Calista agar mendongak, "Kenapa kaget?" tanyanya dengan suara khas.

Belum sempat menjawab, Calista sudah dibawa menuju ujung rak buku, punggungnya membentur rak sementara kedua tangan Steven mengurungnya.

"Kau mau ap---"

Perkataan Calista tidak berlanjut karena Steven memotongnya dengan ciuman. Calista yang syok hanya bisa diam dengan kedua mata melebar.

Steven melumatnya lembut. Tak selang beberapa lama sebelah tangannya menyelinap masuk ke atasan Calista, mengelus-elus pinggangnya. Bibir Steven berpindah ke rahang lalu turun ke leher.

"Steve ..., kita di tempat umum, jangan gilaa ...." Calista benar-benar lemah kalau sudah diperlakukan selembut ini oleh Steven. Apalagi setelah berhari-hari menghindarinya, yang mana sudah lumayan lama ia tidak mendapat sentuhan dan ciuman dari Steven. Tapi masalahnya, mereka kini sedang berada di toko buku. Bagaimana kalau ada yang melihat mereka berdua berperilaku mesum seperti ini?

"Tidak ada yang peduli kita sedang apa. Mereka tidak akan menghentikan kita," balas Steven.

"Tapi---hhh, aku yang malu."

Steven menarik dirinya, membuat Calista bisa kembali bernapas dengan lancar. Steven meletakkan kedua tangannya di samping kanan-kiri Calista, mengurung gadis itu lagi. Tatapannya penuh arti. "Suka dengan hukuman dariku?"

Calista membuang muka dengan pipi merah merona. Mengetahui itu Steven mengulas seringai tipis.

"Kalau di sini kau malu, kita bisa lanjut di mobil saja."

-

53. I Hate Betrayal

kalo ada typo bilang ya
happy reading

Tok tok!

Calista segera mendorong tubuh Steven menjauh setelah mendengar seseorang mengetuk pintu kaca mobil milik Steven.

"Ada orang," kata Calista pelan dengan napas tersengal seraya merapikan pakaiannya.

Steven mendesah kecewa lalu melihat siapa orang kurang ajar yang mengganggu mereka.

Lalice, *lagi.*

Steven menoleh pada Calista lagi seraya membuang napas kesal, yang dibalas Calista dengan senyum geli sambil mengangkat bahu.

Tok tok!

Lalice mengetuk lagi karena Steven tidak kunjung membuka kaca mobil tersebut.

"Aku tahu kau di dalam, Steve!" teriak Lalice dari luar.

Mau tidak mau Steven menurunkan kaca mobilnya, lalu menatap Lalice dengan malas. "Ada apa?"

"Owh, ada Calista ternyata. Hei, Cale!"

"Hai," balas Calista.

"Kau sedang apa di sini?" tanya Steven.

"Menguntiti manusia es yang entah hilang ke mana."

"Siapa?"

"Nuel."

"Oh."

"Hanya oh?" Lalice melipat keningnya heran. "Padahal dulu kau marah ketika aku dekat-dekat dengan Nuel."

Steven hanya mengedikkan bahu tidak peduli.

Berikutnya seorang pria bertubuh tinggi mendekat, berdiri di belakang Lalice lalu menaruh sekotak susu di atas kepala Lalice, membuat gadis itu terkejut dan memegangi kotak susu tersebut kemudian menoleh.

Senyum khas terbit di bibir Lalice. "Ternyata kau sadar kalau aku membuntutimu?"

Tanpa menjawab pertanyaan Lalice, Nuel melirik Steven yang berada di dalam mobil.

"Hai," sapa Nuel.

"Hai," balas Steven singkat.

Calista yang melihat itu merasakan ada kecanggungan di antara keduanya. Tapi ia tidak mau ambil pusing.

"Ayo masuk!" ajak Lalice menggenggam pergelangan tangan Nuel lalu membuka pintu mobil bagian belakang dan masuk.

"Hei, siapa yang mengizinkan kalian berdua masuk ke mobilku?" protes Steven.

Nuel hanya diam, sementara Lalice menyengir tanpa rasa bersalah.

Steven mendengus pelan. Calista di sampingnya hanya terkekeh geli melihatnya. Kemudian ia menoleh ke belakang, kepada Nuel dan Lalice. "Kalian berdua pacaran?"

"Tidak."

"Iya."

Nuel dan Lalice saling tatap.

Calista hanya tersenyum kecil menanggapi kelakuan lucu mereka berdua.

"Oh, ya, William selalu membicarakan tentangmu," celetuk Nuel.

"Ya? Aku?" tanya Calista menunjuk dirinya sendiri. "Membicarakan bagaimana?" Ekor mata Calista melirik pada Steven yang kini memasang ekspresi masam.

"Setelah kejadian waktu itu, aku dan William memang belum bertemu lagi," kata Calista hati-hati, takut membuat Steven kesal atau bahkan marah.

"Dia sempat meminta nomormu kepadaku," sela Lalice memberi tahu.

"Tapi aku tidak berani memberikannya," lanjutnya.

"Dari yang kulihat, sepertinya dia menyukaimu."

Memang. Calista sudah tahu itu dari lama. Bagi perempuan normal, pasti akan lebih memilih William yang lembut daripada Steven yang posesif dan mengekang. Tapi ini Calista. Meskipun ribuan pria berhati malaikat dan berparas rupawan mendekatinya, Calista tetap akan memilih Steven. Hanya Steven. Karena yang baik belum tentu membuat nyaman.

"William---"

"Bisa kalian keluar?" potong Steven terlihat muak karena mereka membicarakan William.

"Kepanasan, Bung?" sindir Nuel.

Lalice menahan tawa. Calista menipiskan bibir bingung harus menanggapi seperti apa. Sedangkan Steven hanya memasang wajah datarnya, malas menanggapi lagi.

Selanjutnya Nuel menoleh pada Lalice, berucap, "Besok malam aku jemput, aku ingin mengajakmu jalan."

"Serius?!" seru Lalice sumringah.

Tanpa membalas, Nuel segera keluar dari mobil Steven, meninggalkan Lalice yang memasang ekspresi wajah luar biasa senang sambil senyum-senyum kegirangan.

"Cale, kenapa kau tidak bilang kepadaku mengenai alasanmu memeluk Nathan waktu itu?" tanya Steven setelah pria itu memasuki ruangan Calista.

"Hm? Itu ...."

"Karena Nathan baru saja tahu bahwa anak dalam kandungan Roxanne bukan anaknya, kan?"

"Hmm," singkat Calista.

"Kenapa tidak memberi tahuku dari awal?"

"Karena aku tahu kau pasti akan langsung meminta Nathan untuk meninggalkan Roxanne."

"Tentu saja!" balas Steven meninggi.

Calista bungkam sejenak. Sudah ia duga sebelumnya kalau reaksi Steven akan seperti ini. Ia sedikit menyesal kenapa tidak memberi tahu dari awal saja. Toh, Steven pasti marah. Bedanya mungkin kalau sekarang marahnya kepada Calista karena gadis itu memilih tidak memberi tahu Steven dari awal.

"Kau tahu dari Nathan?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Aku tidak sengaja mendengar Nathan berbicara dengan seorang pria di depan gedung. Mereka membahas tentang janin di dalam kandungan Roxanne."

Apakah mantan kekasih Roxanne? Gabriel?

"Kau harus tahu bahwa aku sangat membenci pengkhianatan," ucap Steven dingin.

Calista sendiri juga membenci pengkhianatan. Sangat. Namun ia merasa kasihan kepada Roxanne apabila Nathan meninggalkan perempuan itu. Calista tahu betul bahwa kedua orang itu sangat mencintai. Jadi kemungkinannya sangat kecil apabila Nathan meninggalkan Roxanne, dan terbukti benar---Nathan masih mempertahankan hubungan

mereka. Yang ia khawatirkan justru Steven yang akan menyuruh Nathan untuk memutuskan Roxanne.

Steven geleng-geleng kepala sebelum akhirnya membalikkan badan dan melangkah.

"Kau mau ke mana?" tanya Calista sambil bangkit.

"Menemui Nathan dan menyuruhnya untuk meninggalkan jalang itu."

"Steve!"

Calista melangkah dan menarik lengan Steven, menahan pria itu. "Kau pikir Nathan mau menuruti perintahmu untuk meninggalkan Roxanne? Dan lagi, jalang katamu? Kau menyebut saudara kembarku dengan sebutan jalang?!"

Steven menghadap sempurna ke arah Calista dan membalas sinis, "Apa sebutan yang pantas untuk perempuan hina sepertinya?"

Calista menghempaskan tangan Steven kasar. Dadanya naik-turun merasa kesal dengan ucapan Steven yang seenaknya mengatai Roxanne. Steven sepertinya tidak pernah mengaca. Yang hina justru dirinya. Sebelum mengenal Calista, dia hanyalah penjahat kelamin yang hobi meniduri banyak wanita. Predator buas yang menjadikan semua wanita sebagai mainannya.

Sampah!

"Roxanne hanyalah korban dari kebiadaban mantan pacarnya," tekan Calista.

"Dia ditiduri saat sedang mabuk, saat tidak sepenuhnya sadar, jadi dia tidak sepenuhnya salah," lanjut Calista

dengan tatapan tajam pada Steven.

"Sama saja, dia tetap salah. Semua perempuan adalah jalang apabila pernah ditiduri oleh pria."

"Apa kau bilang?!" seru Calista tidak terima.

"Yang salah adalah laki-laki bajingan yang selalu mencari mangsa untuk memuaskan nafsu bejat mereka. Ya, sama seperti dirimu di masa lalu."

"Kenapa jadi bawa-bawa aku?"

"Kenapa? Karena kau dulu juga seperti itu, kan? Bercinta dengan sembarang wanita tapi tidak mau disalahkan dan tidak mau disebut hina."

"Apa yang kau bicarakan?" Nada bicara Steven tajam.

"Aku membicarakan mengenai para lelaki yang selalu mendapat perlindungan dan pengakuan sosial setelah berhasil mencicipi tubuh para perempuan. Orang-orang menganggap keren laki-laki apabila mereka telah tidur dengan banyak perempuan. Sedangkan perempuan, justru sebaliknya, mendapat stigma buruk apabila mereka sampai hamil dan akan semakin parah jika si laki-laki tidak mau bertanggung jawab. Pada akhirnya, pihak perempuan yang akan sangat dirugikan," jelas Calista panjang lebar.

"Kenapa seperti itu? Kukira di negara ini sangat menjunjung tinggi kesetaraan. Tapi ternyata hanya omong kosong. Budaya patriarki masih berjalan dan masih menjadi budaya di masyarakat. Pria menjadi pemegang kekuasaan, paling dominan, tidak mau disalahkan---pria selalu benar, dan perempuan selalu salah."

"Hentikan ocehan tidak bermutumu itu, Calista," perintah Steven serius.

"Tapi aku benar, kan? Orang sepertimu masih banyak di luar sana, yang dengan gampangnya merendahkan wanita, padahal dirinya sendiri juga rendahan."

"Calista, *stop.*"

"Tidak bisakah, kalian, para pria, berhenti memandang perempuan dengan sebelah mata? *Stop* menjadikan perempuan sebagai objek pemuas nafsu yang bila sudah rusak bisa dibuang seenaknya. *Stop* men-cap jalang perempuan yang telah berhasil kalian tiduri," lirih Calista.

Jujur Calista tidak terima dan sakit hati mendengar perkataan Steven barusan, yang menghina para perempuan khususnya saudarinya. Padahal Roxanne hanyalah korban.

Dan entah kenapa Calista tiba-tiba membahas hal seperti ini. Tapi memang benar, yang selalu disalahkan kebanyakan adalah perempuan.

Steven mengembuskan napasnya panjang. Tatapannya yang mulanya tajam kini berubah, lebih teduh dan bersahabat.

Diraihnya tubuh Calista untuk mendekat, lalu ia peluk setelah itu. "Maaf," ungkapnya.

"Maaf karena ucapanku seolah-olah merendahkan perempuan. Khususnya saudaramu, Roxanne."

Sebelah tangan Steven terangkat untuk kemudian mengelus-elus rambut Calista.

"Aku benci pengkhianat, Cale. Dan mengetahui Nathan telah mendapat pengkhianatan dari perempuan yang dia cinta, aku merasa tidak terima," sambung Steven.

"Aku tahu. Tapi kau tidak berhak ikut campur masalah mereka," balas Calista pelan.

Calista memejamkan mata dalam pelukan Steven. Emosinya tadi refleks tersulut karena Steven akan menyuruh Nathan meninggalkan Roxanne. Terlebih Steven juga menyebut Roxanne sebagai jalang dan hina. Calista tidak terima itu. Tapi Calista juga salah karena tiba-tiba mengungkit masa lalu Steven.

"Aku juga minta maaf karena emosi dan tiba-tiba membicarakan masa lalumu lagi," lanjut Calista menyesal.

-

drama banget emang pasangan yang satu ini

54. Have You Kissed Before

kalo ada typo bilang ya
happy reading

Pukul tujuh malam.

Lalice keluar dari rumah setelah selesai berdandan. Gadis itu tampil berbeda. Rambutnya yang mulanya lurus dibuat sedikit ikal. Pakaiannya juga lebih feminin dari biasanya. Malam ini, ia akan keluar bersama Nuel. Lalice harus tampil cantik supaya pria itu kagum dan terkesan kepadanya.

Setelah menunggu selama beberapa menit di depan pagar, mobil Nuel terlihat. Senyum sumringah terpeta di wajah Lalice. Ia menggigit bibir bawahnya merasa gugup.

Lalice masih tidak menyangka Nuel akan mengajaknya keluar. Padahal selama ini pria itu selalu cuek kepadanya. Nuel menganggap Lalice hanyalah bocah ingusan baru puber yang terobsesi kepada pria dewasa. Nuel menganggap bahwa Lalice hanya bermain-main saja, tidak serius dan hanya bercanda. Padahal sebenarnya tidak seperti itu. Awalnya memang Lalice hanya iseng karena penasaran, namun lama-lama Lalice jadi menyukai Nuel. Dia benar-benar jatuh hati kepada pria itu.

Nuel membuka pintu kanan mobilnya dari dalam, lalu memberi isyarat kepada Lalice untuk masuk.

"Menunggu lama?" tanya Nuel setelah Lalice mendudukkan diri di sampingnya.

"Tidak." Lalice geleng-geleng seraya tersenyum lebar.

"Ini ceritanya, kita akan kencan, begitu?" tanya Lalice saat Nuel melajukan mobilnya.

"Menurutmu?" balas Nuel tanpa mengalihkan pandangan dari jalanan depan.

Tersenyum lagi, perasaan Lalice semakin bertambah senang. Ini kencan pertamanya. Catat. Meskipun dulu ia sering jalan bersama Nathan, tapi itu tidak termasuk kencan karena Nathan hanya menemani Lalice seolah-olah sedang menemani sang adik bermain di wahana permainan. Tidak ada romantis-romantisnya sama sekali. Berbeda ketika dengan Nuel saat ini. Kali ini, Lalice yakin akan menjadi malam yang paling romantis. Bersama Nuel, bersama pria yang benar-benar ia sukai.

Lalu Lalice berucap, "Ini seperti mimpi. Maksudku, aku tidak menduga kau akan mengajakku jalan seperti ini. Aku masih ... huhh, *speechless, you know?*"

"Kau belum pernah keluar bersama laki-laki sebelumnya?"

"Emm, pernah, dengan Nathan. Tapi dia hanya menemaniku seakan-akan dia adalah pengasuhku. Meskipun dulu aku pernah suka kepadanya, tapi ...."

"Tapi ...?" Nuel menoleh ke arah Lalice, penasaran.

"Ya begitu, aku ditolak."

"Dan kau menyerah? Lalu berubah haluan kepadaku?"

"Butuh waktu lumayan lama untuk bisa *move on* dari Nathan."

"Apa seleramu memang pria dewasa seperti aku dan Nathan? Maksudku, tidak adakah satu pun teman sekolahmu yang membuatmu tertarik?"

"Apakah itu aneh?" Lalice balik bertanya.

"Tidak," singkat Nuel.

Lalice sendiri juga bingung kenapa tipe pria idamannya justru adalah pria dewasa yang umurnya terpaut sangat jauh darinya. Di sekolah, Lalice cukup *famous* karena gayanya yang nyentrik dan berani beda dari orang lain. Banyak juga teman laki-lakinya yang menyatakan cinta, tapi tidak ada satu pun yang membuat Lalice tertarik. Dulu yang ada di pikiran Lalice hanyalah Nathan, sebelum akhirnya Nathan mematahkan hatinya dengan berpacaran dengan Roxanne.

Dan kini, nama Christian Emmanuel telah memenuhi hati dan pikiran gadis itu. Tidak ada tempat lagi untuk pria lain. Hanya Nuel. Hanya pria itu seorang.

"Hanya saja, jika aku melakukan sesuatu kepadamu, aku bisa dipidanakan," sambung Nuel membuat Lalice menoleh terkejut.

"Kenapa begitu?"

"*Like,* pedofilia?" ujar Nuel.

Mendengar itu Lalice terbahak. Ia tertawa cukup lama seraya memegangi perutnya yang keram.

"Perasaan ucapanku tidak ada yang lucu."

Lalice berhenti tertawa, "Aku sudah tujuh belas tahun, Nuel," jelasnya

"Tujuh belas tahun masih termasuk di bawah umur," sela Nuel.

"Iya, terserah. Tapi jika kau melakukan sesuatu kepadaku, dan aku menyukai itu, kau tidak akan dipidana. *Right?*"

"*Well, yeah,* kau benar."

"Jadi ... kau akan melakukan apa kepadaku?" tanya Lalice dengan tatapan dalam kepada Nuel.

Nuel tersenyum miring, samar, senyumannya hampir tak terlihat. "Kita lihat saja nanti."

Nuel membawa Lalice ke sebuah restoran untuk makan malam. Setelah selesai, Lalice mengajak pria itu untuk menonton film di bioskop. Awalnya Nuel menolak karena bioskop adalah tempat paling membosankan baginya. Tapi Lalice memaksa, alhasil pria itu mau juga.

"Kau pasti akan menyukai filmnya," ujar Lalice setelah mereka berdua duduk di kursi bioskop.

"Aku benci film romantis," beri tahu Nuel.

"Kau benci karena kehidupanmu tidak ada romantis-romantisnya sama sekali, kan?" tebak Lalice dengan senyuman meledek.

Nuel hanya mengangkat bahunya tidak peduli, lalu fokus menatap layar lebar di depan yang kini telah menunjukkan wajah tokoh utama dari film tersebut.

Saat film sampai pada adegan ciuman, Lalice melirik ke arah Nuel. Pria itu masih fokus ke depan dengan wajah datar. Sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa-apa setelah melihat adegan ciuman terebut. Berbeda dengan Lalice

yang justru deg-degan. Padahal bukan dirinya yang menjadi si tokoh wanita, tapi kenapa dia yang salah tingkah seperti ini?

"Sudah pernah ciuman sebelumnya?"

Nuel tiba-tiba menoleh kepada Lalice dan bertanya.

"Hah?" Lalice kaget hingga popcorn yang ada di tanganya hampir tumpah.

"Sudah! Ya, sudah pernah!" balas Lalice lantang seraya mengangguk mantap.

"Dengan?"

Lalice pernah berciuman, dengan Nathan, meskipun ciuman paksa yang refleks ia lakukan secara tiba-tiba kepada Nathan. Tapi, itu juga termasuk ciuman, bukan?

"Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu, sih?" Lalice menghadap depan dan berpura-pura memasang wajah kesal untuk menutupi kegugupannya.

Nuel mengarahkan wajah Lalice agar kembali menghadapnya. Pria itu memasang wajah *flat* dengan tatapan mengunci mata Lalice. Ekspresi Lalice berubah. Dan, tanpa diduga, Nuel memiringkan kepalanya dan mendekat ke wajah Lalice lalu menempelkan bibirnya pada bibir Lalice. Tentu saja, Lalice menegang.

"Kenapa tegang?" tanya Nuel pelan setelah melepas ciuman singkat mereka.

"Aku hanya kaget, karena kau, melakukannya tiba-tiba." Suara Lalice putus-putus saking masih terkejutnya.

Untung saja mereka duduk di kursi paling belakang. Entah kebetulan atau bagaimana mereka mendapat nomor kursi di deretan paling belakang yang sepi itu---hanya ada mereka berdua dan satu jomblo yang masih fokus pada film. Tidak ada yang mengetahui adegan ciuman singkat mereka berdua.

"Mau ke toilet sebentar?"

"Untuk ap---"

"Ayo," potong Nuel menarik tangan Lalice untuk bangkit menuju ke toilet.

Setelah sampai, Nuel langsung mengurung tubuh Lalice di dinding toilet. Karena penayangan film sedang berlangsung, keadaan toilet masih sepi, tidak perlu khawatir akan ada orang yang datang.

"Kau pikir, aku akan tahan untuk tidak menciummu setelah melihat adegan di film tadi? Ditambah, kau berpenampilan berbeda kali ini." Suara Nuel terdengar berat, tatapan matanya dalam.

Lalice diam. Dia hanya memerhatikan Nuel yang berubah menjadi orang yang berbeda sekarang. Ada perasaan takut, tapi ada juga perasaan senang yang menjalar ke seluruh tubuh Lalice setelah tahu bahwa Nuel menginginkan dirinya.

"Ini yang kau maksud akan melakukan sesuatu kepadaku?" tanya Lalice dengan napas yang susah payah karena di hadapannya, dalam jarak dekat, tubuh tinggi menjulang Nuel mengungkungnya.

"Katakan kalau kau tidak mau, maka aku tidak akan menyentuhmu."

Lalice justru berkata, "Aku mau."

Berikutnya Nuel kembali mencium Lalice, perlahan. Lalice melingkarkan tangannya ke leher Nuel, menikmati ciuman lembut dari pria itu. Tak lama kemudian Nuel mengangkat tubuh Lalice dan ia dudukkan di atas wastafel. Dengan tangan yang masih melingkar di leher Nuel, Lalice mendekat untuk menyatukan kembali bibir mereka. Kedua kakinya melingkar di pinggang Nuel. Ciuman mereka semakin dalam.

Nuel kemudian melepas ciuman tersebut agar keduanya bisa memasok oksigen.

"Apa yang membuatmu tiba-tiba menjadi seperti ini?" Lalice bertanya dengan napas terengah-engah.

"Menjadi seperti apa?"

"Kau mengajakku kencan, lalu menciumku, dan ... kau bertingkah seolah-olah kau juga menyukaiku. Apa kini kau ... jatuh cinta kepadaku?"

"Iya, dan tidak."

"Maksudmu?"

"Aku sebenarnya belum yakin tentang perasaanku kepadamu. Makanya, aku mencobanya terlebih dahulu. Dengan cara mengajakmu jalan dan menciummu, seperti sekarang ini."

"Jadi, kau hanya ingin bermain-main?" tanya Lalice terselip nada kecewa.

"Awalnya, iya, tapi setelah menciummu, pikiranku berubah," balas Nuel dengan suara bass-nya.

"Aku mungkin bisa jatuh cinta kepadamu setelah ini," lanjut Nuel.

Bibir penuh Lalice terangkat membentuk senyum kecil. Usahanya untuk terus mendekati Nuel selama ini ternyata membuahkan hasil. Siapa sangka, manusia es yang bahkan awalnya tidak menganggap ada keberadaan Lalice kini malah berbalik menyukai gadis itu.

Benar, usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil.

"Kiss me."

Nuel menangkup kedua pipi Lalice dan mencium bibirnya. Semakin lama semakin kasar. Keduanya membuka mulut untuk melilitkan lidah mereka, bertukar saliva, lidah Nuel bahkan mengabsen deretan gigi Lalice yang rapi. Tangan pria itu mengelus-elus rahang serta leher Lalice, lalu beralih ke belakang dan menekan kepala Lalice untuk semakin memperdalam ciuman tersebut.

Lalice mengeratkan kakinya yang melingkar di pinggang Nuel. Ia memejam menikmati permainan lidah mereka berdua. Ini adalah ciuman paling nikmat yang pernah Lalice rasakan seumur hidupnya.

"Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku, Lalice. Kau mau?" tanya Nuel di sela-sela ciuman mereka.

Selanjutnya Nuel mengecupi bibir Lalice. Hanya menempel sebentar, lalu ia lepas lagi---begitu seterusnya.

"Apa itu?"

Nuel tersenyum dan membisikkan sesuatu ke telinga Lalice. Eskpresi Lalice berubah heran. Tidak paham kenapa Nuel memintanya melakukan hal tersebut.

"Kau mau membantuku, kan?"

Berikutnya, dengan ragu-ragu, Lalice mengangguk.

-

55. Wedding Proposal

Kalau ditanya apa mimpi besar yang paling Calista inginkan untuk saat ini, maka dengan lantang Calista akan menjawab menikah dengan Steven.

Ya, menikah dengan Steven.

Itu mimpi besarnya untuk sekarang.

Tapi situasi dan kondisinya masih belum mendukung untuk saat ini. Terlebih, alasan utama yang membuat Calista belum ingin membahas pernikahan dengan Steven dan juga belum menjawab lamaran Steven saat itu adalah karena Roxanne belum kunjung operasi---belum mendapatkan donor jantung, sampai sekarang.

"Memikirkan apa?" tanya Steven dengan nada rendah seraya semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Calista.

Mereka berdua tengah berada di atas ranjang milik Calista, berpelukan---tepatnya Steven yang memeluk Calista dari belakang. Sedangkan gadis itu memandang kosong ke depan sambil memikirkan beban masalahnya yang belum kunjung selesai.

Karena Calista tidak menjawab pertanyaannya, Steven menggerakkan sebelah tangannya untuk menyingkap rambut Calista yang menutupi leher, lalu pria itu menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Calista, menciuminya.

Calista menggeliat geli dan terkekeh pelan, "Steve, hentikan!" serunya kegelian. Kemudian Calista membalikkan badan menghadap pada Steven.

Saling pandang sejenak.

"Pakai baju sana," suruh Calista karena Steven bertelanjang dada.

"Nanti saja. Aku kedinginan," ujar Steven kembali memeluk Calista erat.

"Makanya pakai bajumu, bodoh!"

Steven tidak peduli. Wajahnya ia tenggelamkan pada leher depan Calista, kembali mencium hingga membuat Calista mendongak agar Steven bisa leluasa bermain di sana.

"*I love you,*" ungkap Steven dengan suara serak-serak basah. Kemudian ia lanjut dengan mencium bibir Calista.

Calista tersenyum dalam ciuman lembut tersebut. Kedua telapak tangannya memegangi pipi kanan dan pipi kiri milik Steven, ia lepas sebentar ciuman tersebut agar bisa saling pandang.

"*I love me too,*" balas Calista terkekeh.

Steven ikut terkekeh lalu mencium Calista lagi. Tubuhnya berganti posisi untuk mengurung Calista, berada di atas tubuh Calista dengan bibir yang masih menyatu. Sebelah tangan Steven menekan tengkuk Calista, sebelahnya lagi mengangkat kaki kiri gadis itu agar melingkar di pinggangnya.

Sedangkan Calista di bawah kurungan Steven hanya menikmati permainan pria itu. Sesekali tangannya mengelus-elus dada bidang Steven.

"Katakan padaku, apa yang sedang mengganggu pikiranmu akhir-akhir ini, hm?" Steven bertanya dengan kening dan

hidung keduanya yang saling menempel.

"Kau sering melamun."

"Tahu dari mana?"

"Aku memerhatikanmu, Cale, selalu."

Steven mengecup bibir Calista lagi.

"Kau tidak sedang kesal atau marah kepadaku, kan?"

Kening Calista terlipat, lalu senyum kecil terpeta di bibirnya.

"Kalau aku marah padamu, aku tidak mungkin mengizinkan dirimu untuk berada di ranjang berdua denganku sekarang."

"Aku tahu," ucap Steven.

"Lalu, kau memikirkan apa? Apa memikirkan tentang Roxanne? Lagi?" sambungnya menebak.

"Hm," singkat Calista membenarkan tebakan Steven. "Masalah terus datang. Sementara kita ...."

"Kita?"

"Tidak jadi," pungkas Calista geleng-geleng pelan.

Steven diam seraya mengamati Calista lamat-lamat. Belum sempat pria itu membuka suara lagi, suara teriakan nenek Calista terdengar.

"Cale, keluar! Ada Roxanne dan Nathan!"

"Pakai bajumu, kita keluar."

Calista mendorong tubuh Steven ke samping. Membuat Steven mendesah kecewa lalu berdiri dengan malas.

Gadis itu keluar terlebih dahulu, menuju ruang tengah, kemudian mendapati Nathan dan Roxanne yang sudah duduk di atas sofa, sedangkan neneknya ke dapur untuk membuatkan sesuatu di sana.

"Hai," sapa Calista ikut duduk di sofa seberang mereka berdua.

"Hai," balas keduanya beberengan.

Berikutnya Nenek datang dengan beberapa gelas berisi teh untuk mereka, kemudian Steven menyusul dan duduk di samping Calista.

"Irinya," celetuk Nenek melihat ke arah mereka berempat. "Aku jadi merindukan masa muda," lanjutnya.

"Omong-omong, kalian berdua kapan menikah?" tanya Nenek kepada Nathan dan Roxanne.

"Setelah Calista dan Steven menikah tentunya," balas Roxanne tersenyum ke arah saudarinya.

Calista melirik pada Steven di sampingnya, tapi Steven hanya membalas dengan mengangkat bahu, entah tidak peduli atau bagaimana. Calista kembali menghadap depan seraya menipiskan bibirnya memaksakan senyuman.

"Apa Steven tak kunjung juga melamarmu, Cale?" tanya Nathan santai setelah menyesap tehnya.

Dengan ragu-ragu Calista menjawab, "Su---"

"Belum," potong Steven, membuat Calista menoleh dengan dahi terlipat.

"Kalau aku jadi dirimu, Cale, sudah kupaksa Steven untuk melamarku, kalau perlu aku yang melamarnya," canda Nathan.

"Tidak akan kubiarkan kau menjadi Calista, Nath, aku tidak sudi," balas Steven memandang jijik pada Nathan.

"Seandainya, Steve, astaga."

Calista, Roxanne dan Nenek hanya terkekeh melihat mereka berdua.

"Nek, boleh aku bertanya?"

"Tentu saja," ujar Nenek kepada Steven.

"Kalau aku melamar Calista sekarang, apakah akan kau terima?"

Baik Nenek ataupun ketiganya diam sejenak, saling pandang dengan ekspresi tidak paham.

"Kau ingin melamar Calista atau melamar diriku?" tanya Nenek.

"Dua-duanya."

"Hah?"

"Melamar Calista sebagai istriku, dan melamar Nenek sebagai nenekku."

Mendengar itu Calista geleng-geleng sambil menahan senyumnya. Ingin sekali ia memukul kepala Steven

sekencang-kencangnya karena saking gemasnya kepada pria itu. Kenapa harus berbelit-belit dulu coba?

"Ya Tuhan, Steven, aku pasti menyetujuinya! Tapi, kenapa tidak langsung ke Calista saja?"

"Karena aku yakin dia pasti akan menerima lamaranku," jawab Steven melirik pada Calista.

Calista bahagia. Eskpresi wajahnya senang dan hatinya meletup-letup karena dilamar oleh Steven lagi---meskipun tidak langsung pada dirinya melainkan pada neneknya, tapi tetap saja intinya Steven kembali melamarnya. Lalu ia menoleh pada Nathan dan Roxanne yang ikut tersenyum bahagia sambil geleng-geleng karena kelakuan Steven. Saat melihat Roxanne, tiba-tiba ekspresi wajah Calista berubah. Tatapannya sedih.

"Tidak," kata Calista.

Semuanya diam dan mengalihkan atensi kepadanya. Bingung.

Calista memandang Steven. Ia geleng-geleng samar kepada Steven. Bagaimana bisa ia dan Steven menikah padahal keadaan saudarinya masih mengkhawatirkan?

Calista juga ... bingung.

"Cale, kenapa?" tanya Roxanne lembut.

"Keinginan terbesarku saat ini adalah melihat kau menikah, sesegera mungkin," sambung Roxanne meyakinkan Calista.

Calista ganti melihat Nathan. Pria itu sepertinya tahu apa yang sedang Calista pikirkan. Nathan mengangguk pelan, memberi isyarat kepada Calista untuk menerima lamaran

Steven dan tidak perlu terlalu memikirkan keadaan Roxanne.

Tok!

"Awh!" aduh Calista mengusap-usap kepalanya yang dipukul oleh neneknya menggunakan nampan.

"Sakit ...."

"Kau ingin menikah saat aku sudah tiada?"

"Bukan begitu."

"Jangan banyak alasan! Sudah bagus ada yang mau melamar perempuan kolot sepertimu," omel sang nenek geram.

"Jangan menangis atau menyalahkan orang kalau nanti Steven berpaling ke perempuan lain karena kau tidak mau diajak menikah. Itu salahmu sendiri," lanjutnya.

"Maksudku, aku tidak menolak, Nenek," alibi Calista. "Tidak menolak!" ulangnya memperjelas.

"Benar seperti itu?"

"Iya, Nek, ya ampun. Padahal aku belum menyelesaikan ucapanku tadi," bohongnya.

Nenek mengembus napas lega. Air mukanya kembali ceria. "Astaga aku benar-benar bahagia," ungkapnya tersenyum lebar.

"Sini, Steven, aku ingin memelukmu."

Steven memeluk Nenek sambil menyunggingkan senyum tipis.

"Akhirnya kau akan jadi cucuku juga."

"Akhirnya Nenek akan jadi nenekku juga," balas Steven ikut-ikutan.

"Iya, dan calon pengantin wanita terlupakan. Tamat." Calista menyeletuk dengan wajah kesal yang dibuat-buat.

Keempatnya menanggapi dengan tawa.

"Ini terlalu mewah, Steven."

"Kau mau yang bagaimana?"

"Yang simpel."

"Kalau ini?" Steven memberikan contoh template undangan berwarna cokelat terang bertinta emas asli kepada Calista.

"Terlalu mahal. Aku mau yang simpel, murah, tapi indah."

"Buat sendiri sana," suruh Steven merasa jengah.

"Tadi bukannya kau yang bersemangat mengajakku untuk mempersiapkan pernikahan kita?"

"Iya, sebelum kau mengajakku berkeliling dan berpindah-pindah selama lima jam tapi akhirnya belum mendapatkan apa-apa."

"Karena ini cuma sekali seumur hidup kita, Steve. Kita harus hati-hati dan jangan asal pilih. Jadi daripada mengeluh karena lama, lebih baik kau nikmati saja prosesnya."

Steven menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa lalu berkata enteng, "Aku lebih suka menikmati proses dalam pembuatan anak. Jangankan lima jam, seharian penuh juga aku sanggup."

Calista mendesis dan melirik Steven tajam. "Mulutmu minta dipukul, ya?"

Steven geleng-geleng dan mendekat pada Calista, "Minta dicium," katanya mengerucutkan bibir.

Gadis itu segera menyingkirkan wajah Steven menjauh.

Dua karyawan yang melayani mereka menahan tawa melihat kelakuan mereka berdua. Menyadari itu, Calista meringis merasa malu. Steven memang tidak tahu tempat.

"Padahal kita tidak perlu susah-susah keliling untuk mempersiapkan segalanya, Cale. Aku bisa menghubungi orangku dan setelah itu barang-barang yang kita perlukan akan datang dengan sendirinya," jelas Steven merasa lelah karena berkeliling ke banyak tempat.

Calista yang berjalan di samping Steven dengan tangan yang berada di genggaman Steven itu masih bersemangat. Sangat berbeda dengan Steven yang sudah pegal-pegal ingin pulang dan merebahkan diri di kasurnya---dengan ditemani oleh Calista tentunya.

"Kau amnesia? Tadi siapa yang mengajak terlebih dahulu?"

"Iya, itu aku. Dan aku menyesal."

"Lemah," cibir Calista.

"Ini terakhir, Steve. Ayo."

Mereka berdua memasuki sebuah butik untuk *fitting* gaun dan jas pernikahan.

Begitu masuk, perhatian Calista langsung tertuju pada gaun putih sederhana yang berada di paling ujung, di pojok

ruangan.

"Aku suka itu," tunjukknya.

Steven mengikuti arah tunjuk Calista. Memerhatikan sekilas lalu langsung menolak, "*No.* Terlalu kampungan."

"Padahal terlihat simpel."

"Bagaimana kalau ...." Steven berjalan melihat-lihat beberapa gaun di sepanjang sisi kanan-kirinya.

"Ini?"

"Wow, Steve. Seleramu bagus sekali," kata Calista. "Kau ingin membuatku tampil setengah telanjang, ya?" tanyanya tidak habis pikir.

"Oke, tapi jangan salahkan aku kalau banyak pria yang menikmati saat melihat tubuhku."

"Tidak-tidak. Maksudku yang ... ini."

"*No,*" tolak Calista geleng-geleng pelan, "bagian dadanya terlalu rendah dan sepertinya akan sangat berat saat dikenakan."

"Saya sarankan untuk memilih *long sleeve a-line* karena tidak terlalu berat namun masih terlihat mewah," saran salah satu pegawai yang menghampiri mereka.

"*Yes, please.*"

"Mari ikut saya."

Mereka berjalan beberapa langkah sebelum akhirnya berhenti.

"Itu."

"Sempurna," puji Steven.

"Ya, aku suka," ujar Calista.

Pegawai tersebut tersenyum lalu mengambil gaun itu dan ia serahkan kepada Calista.

"*Fitting room* sebelah sana," kata pegawai tersebut sambil menunjuk ke sebuah ruang ganti.

Calista membawa gaun tersebut dan berjalan ke arah ruang ganti.

Saat di dalam, ia kesusahan mengikat tali yang ada di belakang. Karena tak kunjung bisa juga, akhirnya ia memilih untuk menuju pintu dan meminta bantuan.

Calista membuka sedikit pintu tersebut, lalu mengeluarkan kepalanya. "Di mana pegawainya?" tanya Calista kepada Steven.

Steven mengedikkan bahunya tanda tidak tahu. "Ada masalah?"

"Tidak," singkatnya seraya geleng-geleng.

"Aku bisa membantu kalau kau kesulitan memakainya."

"Tidak. Aku bisa sendiri."

Saat akan menutup pintunya, Steven menahan. Lalu memaksa masuk.

"Hei! Sudah kubilang aku bisa sendiri!" Calista berseru sembari memegangi gaun bagian punggungnya.

"Cantik," puji Steven mengamati Calista dari atas ke bawah, lalu ke atas lagi hingga berhenti pada wajah Calista yang merona.

"Iya, aku cantik memang sudah dari dulu. Sekarang keluar. Aku bisa melakukannya sendiri."

"Kenapa malu, Cale? Padahal aku sudah melihat tubuhmu yang atas."

"Beda, Steven. Ini di ruang ganti butik orang. Aku khawatir kau akan berbuat mesum di sini. Jadi keluarlah."

Steven justru mendekat. "Kenapa khawatir?"

"Steve, kita sedang berada di butik orang."

Seolah tuli, Steven malah semakin mendekat. Dan bukannya mengikat tali gaun Calista, pria itu justru menurunkan bahu gaun tersebut, membuat pundak dan dada Calista terekspos sebelah.

"Kau gila---"

Calista tidak melanjutkan kata-katanya karena Steven menghirup sepanjang leher dan bahunya. Gadis itu jadi mendesis karena hidung Steven menjelajahi tengkuk, pundak serta lengannya.

"Steve ...."

Pria itu berhenti dan menatap Calista intens. "Aku tidak sabar menunggu hari itu tiba," kata Steven dengan suara berat.

"Melihatmu tampil cantik memakai gaun ini, berdiri di sampingku dan menyihir semua tamu undangan. Manjadi

istriku. Lalu malamnya ..., malamnya akan kubuat kau menjadi milikku seutuhnya."

Senyuman tipis terbit di bibir Calista. "Aku juga tidak sabar menantikan hari di mana kita berdua mengucap janji suci di atas altar," ujar Calista dengan mata bening yang berbinar tertimpa cahaya ruangan.

Steven menaikkan bahu gaun Calista yang mulanya ia turunkan. Kemudian tangannya melingkari pinggang Calista untuk mengikat tali belakang gaun tersebut. Dengan jarak dekat keduanya saling memandang. Saling lempar senyum. Saat sudah selesai, kedua tangan Steven meraih wajah Calista untuk ia dekatkan, lalu Steven menjatuhkan kecupan hangat di dahi gadisnya.

"Bagiku kau adalah wanita tercantik di dunia."

-

mau next kapan?

56. Are We Married Yet

18+

-

"Kau mengundang William?"

"Eumm, yah."

"Kau tahu kan, kalau aku tidak suka?"

"Karena kau tidak suka, bukan berarti aku ikut tidak suka dan tidak mengundang dia."

"Batalkan. Aku tidak mau melihat wajahnya."

Calista menyipitkan matanya dan mengerutkan kening. Tidak paham dengan jalan pikiran pria yang tengah berdiri sambil menunduk menatapnya ini.

"Tidak bisa," balas Calista enteng seraya mengangkat bahu tidak peduli.

Steven membungkukkan badannya untuk lebih dekat dengan Calista yang sedang duduk dan sibuk pada ponselnya. Kedua tangan pria itu bertumpu pada sofa---berada di sebelah kanan dan kiri tubuh Calista.

"Jangan buat aku mengulangi perintahku, Cale," ujar Steven serius.

Calista mendongak malas. Meletakkan ponselnya lalu mendesah pelan. "Apa yang kau khawatirkan, Steve? tanyanya.

"Kau takut William mengacaukan pernikahan kita lalu membawaku kabur, begitu?" lanjut Calista. "Kau tahu kan, kalau itu sangat tidak mungkin terjadi. Sesuka apa pun William kepadaku, dia tidak mungkin segila itu sampai-sampai menghancurkan pesta kita. William bukan ancaman bagi hubungan kita. Paham? Jadi, berhenti memaksaku untuk melupakan William begitu saja, karena William telah banyak membantuku di masa lalu."

Calista mengangkat jari telunjuknya, "Satu lagi. Aku memang menuruti perintahmu untuk menjaga jarak dengan dia, tapi tidak untuk melupakan dia seolah-olah dia tidak pernah hadir dalam hidupku. William, temanku, oke?"

Steven menjauh sambil mengangkat kedua tangannya ke atas, "Terserah," pungkasnya kemudian berlalu meninggalkan Calista.

Calista terpekur di tempatnya. Menatap punggung lebar Steven yang kini menjauh lalu menghilang. Belum menikah saja mereka berdua sudah sering bertengkar karena pola pikir mereka berdua berseberangan. Bagaimana kalau sudah menikah? Apakah akan ada adu mulut di setiap harinya?

D-Day.

Wedding Venue, New York, USA | 10.35 AM.

Apa yang lebih mendebarkan selain berjalan di atas karpet merah menuju altar---di mana mempelai pria berdiri dengan tegap menunggu di sana---untuk kemudian sama-sama mengucapkan janji suci di depan ribuan tamu undangan?

Apa yang lebih membuat gugup dari itu?

Sumpah demi apa pun, sekarang ini adalah saat-saat paling mendebarkan sepanjang hidup Calista.

Calista berjalan pelan. Bersama pamannya yang berjalan di sampingnya dengan lengan yang ia peluk. Pamannya menjadi pengganti ayahnya untuk mengantarkannya menuju ke depan. Tubuhnya yang terbalut gaun putih serta riasan wajahnya yang *flawless* itu membuat semua pasang mata menatapnya. Kagum. Calista terlihat berbeda. Lebih cantik dan dewasa. Auranya memancarkan energi positif yang membuat orang-orang terdekatnya ikut merasa bahagia.

Di tempatnya berdiri, Steven tidak sedetik pun mengalihkan pandangannya dari Calista. Sejak Calista terlihat, pria itu tidak bisa melepas tatapannya, matanya menuju satu titik yang kini juga menjadi perhatian semua orang, yaitu Calista.

"Aku ... gugup," ucap Calista pelan saat sudah berada di dekat Steven.

Kemudian gadis itu berbalik menghadap para hadirin, berdiri persis di samping Steven.

Untuk menghilangkan kegugupan Calista, Steven menggenggam tangan Calista, meremasnya pelan. "*Don't be nervous, Princess, I'm with you.*"

Calista menggigit bibir bawahnya. Menarik napas dalam-dalam lalu mengeluarkannya. Mengusir kegugupan.

"Lihatlah, semua pasang mata menatapmu takjub, mereka kagum pada kecantikanmu," beri tahu Steven menghadap depan lalu melirik ke arah Calista lagi.

Bibir merah Calista terangkat sedikit. "Juga kagum pada ketampananmu."

"*I know.*"

Acara inti dimulai. Suasana hening karena semuanya memerhatikan ke depan, pada altar, di mana akan dilaksanakan upacara suci perkawinan.

Selesai menjawab pertanyaan Imam, keduanya berhadap-hadapan. Berjabat tangan kanan. Imam meletakkan stola di atas jabatan tangan keduanya. Berikutnya mereka berdua akan mengucapkan janji masing-masing.

Steven memulai,

"Di hadapan Tuhan, Imam, para orang tua, dan para saksi. Saya, Steven Bennet, dengan niat yang suci dan ikhlas hati memilihmu, Calista Lim, menjadi istri saya, pendamping hidup saya. Saya berjanji untuk setia kepadamu dalam untung dan malang, suka dan duka, sehat dan sakit, dengan segala kekurangan dan kelebihanmu. Saya akan selalu mencintai dan menghormatimu sepanjang hidup saya."

Calista membalas,

"Di hadapan Tuhan, Imam, para orang tua, dan para saksi. Saya, Calista Lim, dengan niat yang suci dan ikhlas hati memilihmu, Steven Bennet, untuk menjadi suami saya, pasangan hidup saya. Saya berjanji untuk setia kepadamu dalam untung dan malang, suka dan duka, sehat dan sakit, dengan segala kekurangan dan kelebihanmu. Saya akan selalu mencintai dan menghormatimu sepanjang hidup saya."

Setelah penerimaan kesepakatan perkawinan, Imam melakukan pemberkatan, setelah itu memerciki kedua

cincin yang dibawa oleh Stephanie di atas baki menggunakan air suci sebelum mempersilakan kedua mempelai untuk secara bergantian mengambil cincin tersebut dan memasangkannya.

Cincin telah terpasang pada jari keduanya. Steven dan Calista saling pandang seraya mengembangkan senyuman. Tatapan keduanya sama-sama dalam. Berikutnya mereka berdua mendekatkan wajah untuk melakukan ciuman.

Tepuk tangan riuh dari tamu undangan terdengar. Kedua orang tua Steven yang berada di tempat paling dekat dengan altar tersenyum bahagia dengan mata berkaca-kaca. Sedangkan nenek Calista sedari awal upacara sudah menumpahkan cairan beningnya, terharu.

"Selamat."

"Selamat kalian berdua."

"Cepat berikan aku momongan."

Steven dan Calista hanya menanggapi ucapan Nenek dengan kekehan.

"Sini, aku ingin memeluk putri baruku," kata Jessica lalu memeluk Calista penuh sayang.

"Semoga bahagia, Cale," ucap Roxanne seraya memeluk saudarinya.

"Pada akhirnya kau menikah juga kan, Steve? Dulu kau sesumbar tidak mau menikah sampai waktu yang lama, tapi yang terjadi justru sebaliknya."

Steven menanggapi ucapan Nathan dengan senyum tipis, lalu mengedik.

"Omong-omong, selamat, Bro. Aku bangga karena ternyata kau tidak mengidap gamophobia seperti yang aku kira sebelumnya," kekeh Nathan seraya merangkul sahabatnya itu.

"Sialan," balas Steven ikut terkekeh.

Selanjutnya, Nuel bersama Lalice menghampiri mereka, diikuti oleh William di belakang.

Eskpresi Steven yang mulanya bahagia itu berubah jadi masam. Calista menyadari perubahan itu, tapi ia memilih diam dan tersenyum kepada mereka.

"Jangan lupa untuk menghadiri upacara pernikahanku dengan Nuel setelah kalian," ceplos Lalice.

"Wow, kapan?" tanya Calista pura-pura menanggapi dengan serius.

"Secepatnya, ya, kan?" balas gadis itu mendongak pada Nuel dan mengangkat alisnya.

Nuel tidak menanggapi.

"Hei, Cale, selamat," ucap William mengulurkan tangannya.

"Terima kasih," balas Calista menerima uluran tangan William.

"Selamat, Steve." William ganti mengulurkan tangannya pada Steven.

Steven hanya melihat tangan William yang terulur tanpa ada niatan menyambut.

"Steve," bisik Calista, menyuruh Steven untuk menerima jabatan tangan dari William.

Bukannya menurut, Steven justru berkata kepada William, "Padahal aku sudah menyuruh Calista agar tidak mengundangmu. Kau tahu? Wajahmu merusak pemandangan di pesta pernikahanku."

"Sayangnya Calista tetap mengundangku." William menarik tangannya lalu mengangkat bahu.

"*Because I'm ... special for Calista?*" lanjut William menyunggingkan senyum.

Steven diam sejenak seraya menjatuhkan tatapan dingin kepada William. Setelahnya ia berkata, "Bukan, tapi karena kau adalah figuran yang hanya jadi pelengkap dalam cerita kami berdua."

"Dan kau *villain*nya?" tantang William.

"Di banyak cerita, *villain* selalu berakhir kalah dan menyedihkan," lanjutnya.

"Tidak juga. Masih banyak cerita yang tokoh jahatnya berakhir menang dan bahagia. Lagi pula, kita tidak sedang berada dalam cerita fiksi. Kita berada di dunia nyata."

William tersenyum miring dan menyahut, "Secara tidak langsung kau mengakui bahwa dirimu adalah tokoh jahatnya."

Tatapan mata Steven menajam pada William.

Calista yang tidak tahan melihat perselisihan di antara mereka berdua segera menengahi. "Emm, aku dan Steven

akan segera kembali," pamit Calista kemudian menarik lengan Steven untuk turun dan menuju salah satu ruangan.

"Jangan membuat kekacauan di pesta pernikahan kita, Steve." Calista membuka suara saat sudah berada di dalam sebuah ruangan.

"Seharusnya kalimat itu kau ucapkan kepada William."

"Kau yang memulainya."

"Itu karena dia selalu memerhatikanmu. Dan aku tidak suka itu."

"*For God's Sake.* Semua orang memerhatikan kita berdua, memerhatikan aku dan juga dirimu."

"William hanya memerhatikanmu," kilah Steven.

"Iya, oke. Lalu, kau cemburu hanya karena dia memerhatikanku?"

"Dia terang-terangan menyukaimu, Cale."

"Terus kenapa? Selama aku tidak balik menyukainya, seharusnya tidak jadi masalah, bukan?"

"Kau tidak mengerti."

"Aku memang tidak mengerti jalan pikiranmu, Steve. Tapi, tolong, jangan kekanak-kanakan hanya karena William menyukaiku. Tidak perlu khawatir aku akan menyukainya juga, karena itu tidak mungkin. Aku hanya menyukaimu," jelas Calista.

Steven memejamkan mata sebentar lalu mengangguk kecil. "Baiklah. Aku minta maaf."

Tersenyum, Calista mengangkat sebelah tangannya kemudian ia tempelkan pada pipi Steven. Ia elus-elus.

"Ini adalah hari bahagia kita."

"Hmm."

Steven bergerak mendekat untuk mencumbu Calista, namun gadis itu menahan. "Kenapa?"

"Nanti kita terlihat berantakan. Tidak sabarkah menunggu nanti saat acara sudah selesai?" goda Calista kemudian berlalu keluar.

Baccarat Hotel & Residences, New York, USA | 07.50 PM

"*Are we married yet?*" tanya Calista setelah mendudukkan dirinya di atas kasur hotel.

Steven yang baru saja menanggalkan jasnya menyisakan kemeja yang kancingnya telah terbuka itu mendekat pada Calista. Menunduk. "Rasanya seperti mimpi, bukan?" tanyanya rendah.

"Hm, iya," balas Calista pelan. Ia merebahkan tubuhnya namun tetap mengunci tatapan Steven.

Steven terlihat seksi dengan kemeja terbuka memperlihatkan perut dan dadanya. Tatapan Calista sayu. Jantungnya memompa lebih cepat dari biasanya. Oksigen di sekitarnya seolah habis karena suasana tiba-tiba terasa pengap. Apakah memang seperti ini suasana pada saat malam pertama?

Calista menggigit bibir bawahnya, tanpa sadar ia menciptakan aura seduktif, membuat Steven menatap

wajahnya lamat-lamat. Lumayan lama.

Tapi, kenapa Steven tidak segera menyerang Calista? Padahal gadis itu sudah sangat menginginkannya.

"Aku mandi dulu," kata Steven.

Calista membuang napas kasar, sedikit kecewa.

"Tunggu, ya." Pria itu mencium dahi Calista sebelum akhirnya berjalan menuju kamar mandi.

Calista jadi senyum-senyum sendiri sambil menggigiti ujung bantal. Merasa gemas.

Steven keluar dari kamar mandi, lalu mendapati keadaan kamar sudah temaram. Hanya satu lampu yang berada di atas meja yang menyala.

Dengan hanya berbalut handuk di pinggangnya, Steven mendekat pada ranjang. Calista di atas sana. Memainkan ponsel. Belum menyadari bahwa Steven sudah selesai mandi dan kini menuju ke arahnya.

"Huh? Sudah selesai?" tanya Calista ketika Steven menaiki ranjang.

"Giliranku untuk mandi kalau begitu--- eh?!"

Calista yang sudah bangkit dan ingin turun dari ranjang itu ditarik oleh Steven hingga kembali duduk. Perutnya dipeluk oleh Steven dari belakang, ia duduk di pangkuan pria itu.

"Tidak perlu," bisik Steven, membuat bulu kuduk Calista meremang.

"Tapi, aku kotor."

"Tidak masalah. Kau masih wangi."

Steven menciumi leher dan rahang Calista. Tangannya yang satu masih memeluk perut gadis itu, sementara tangan satunya mencoba melepaskan atasan milik Calista. Karena perlakuan Steven, Calista mendesah, namun sebisa mungkin ia tahan.

"Jangan ditahan. Mendesahlah. Aku ingin mendengarkan suara desahanmu yang merdu."

Atasan Calista berhasil Steven lepas, menyisakan bra warna hitamnya. Steven membalik tubuh Calista agar menghadap pada dirinya. Calista memposisikan tubuhnya di depan Steven senyaman mungkin. Duduk di atas paha Steven dengan kedua kaki melingkar pada pinggang pria itu. Kini mereka bisa melihat wajah masing-masing yang merona.

"Keluarkan saja suaramu," pinta Steven kemudian membuat tanda di atas dada Calista. Tangannya mengelus-elus punggung halus Calista, lalu berhenti pada kaitan bra, melepaskan kaitan tersebut.

Calista mendongak dan mendesah. Ia memejam. Menikmati setiap sentuhan, elusan, dan ciuman yang Steven berikan.

Steven meraih dagu Calista untuk ia dekatkan pada wajahnya. Ia memiringkan kepala, lalu mengecup bibir tipis milik gadisnya. Melumat pelan. Tangannya masih aktif bergerak, membuat Calista mendesis di tengah-tengah ciuman mereka.

Berhenti sejenak. Keduanya menghirup udara banyak-banyak dengan dada naik turun. Lagi, Calista menatap Steven dengan mata sayunya. Darah Steven berdesir hangat. Gairahnya semakin memuncak melihat pemandangan indah di hadapannya.

Calista memasang wajah memelas, meminta Steven memulai lagi, Calista ingin lebih. Namun Steven tak kunjung bergerak juga, tak kunjung kembali menyentuhnya. Ia masih menikmati melihat wajah serta tubuh Calista yang terlihat sangat jelas meskipun cahaya di dalam kamar remang-remang.

Karena Steven hanya diam, Calista bergerak, memulai. Ia mendorong dada Steven agar berbaring di bawahnya.

Calista mencium bibir Steven agak lama. Turun ke rahang, lalu ke lehernya, menciptakan *kissmark.* Setelah puas pada leher dan pundak Steven, Calista turun untuk mengecupi dada dan perut pria itu. Reaksi Steven hanya memejam sembari mengerang tertahan. Ada sensasi luar biasa saat bibir basah Calista menjelajahi tubuhnya, menghisap kulitnya, membuat banyak tanda merah di sana.

Berikutnya Steven membalik tubuh mereka. Ia berada di atas dan Calista di bawah. Ia kembali memimpin. Steven mencium bibir Calista lagi. Kali ini melumatnya rakus. Lidahnya melesak masuk pada mulut Calista, melilitkan lidah mereka berdua dan saling bertukar saliva.

Calista mendesah saat tangan Steven mengelus paha bagian dalamnya. Menyingkap roknya ke atas. Tangannya semakin naik, lalu berhenti di sana. Desahan gadis itu semakin keras, membuat Steven semakin bersemangat.

"Kau siap, Cale?" tanya Steven dengan suara serak. Menatap Calista penuh damba. Memandangnya penuh cinta.

Calista mengangguk pelan. Lalu menutup matanya saat Steven melepaskan handuk yang semula melilit pada pinggang pria itu.

Kedua tangan Calista meremas seprai kasur kuat-kuat. Ia takut sekaligus deg-degan.

"Kau bisa mencakar punggungku untuk melampiaskan rasa sakitmu nanti, Cale," ujar Steven sebelum memulai aksinya menuju inti.

Calista mengangguk lalu memeluk Steven. Setelah itu bibirnya terbuka, dadanya membusung ke atas dan kepalanya mendongak. Benar, ia mencakar Steven dengan kuku-kukunya yang panjang---belum sempat ia potong. Punggung Steven tergores cukup parah dan mengeluarkan darah karena cakaran dari wanita itu.

Desahan Calista memenuhi kamar, menjadi nada paling merdu yang pernah Steven dengar.

-

ada yang mau ucapin selamat atas pernikahan stevcal? :-

57. F Me From Dusk Till Dawn

18+ lagi

Calista menggeliat dalam pelukan Steven. Membuka matanya perlahan. Kemudian menutup mulutnya yang terbuka karena menguap menggunakan telapak tangannya.

Lengan Steven masih melingkar di pinggang mulusnya. Pria itu belum bangun. Calista memerhatikan wajah damai Steven ketika tidur. Merapatkan bibir, kemudian senyum-senyum sendiri mengingat kejadian semalam.

Setelah itu Calista mengangkat sebelah tangannya mendekat pada wajah Steven. Menyentuh kening Steven dengan jari-jarinya. Turun perlahan menuju hidung dan berhenti pada bibir pria itu. Calista mengecup bibir Steven singkat setelahnya.

"*Morning kiss,*" ucap Calista ketika Steven membuka mata sambil tersenyum.

Steven mengerang pelan sambil mendekap tubuh polos Calista, semakin erat. Ia menenggelamkan kepala Calista di lehernya. Rambut perempuan itu ia cium. Tubuh keduanya yang sama-sama polos saling menempel di dalam selimut.

Adegan saling peluk romantis mereka tiba-tiba terganggu oleh bunyi perut Calista. Bunyinya cukup keras. Calista meringis malu karena yakin kalau Steven menyadarinya.

Steven yang mendengar itu jadi menatapnya aneh, kemudian terkekeh. "Kau lapar?"

Calista mengangguk sambil mengerucutkan bibirnya menggemaskan.

Steven lebih dulu mengecup bibir Calista sebelum bangkit dan berkata, "Kita sarapan di bawah."

Angin laut berembus kencang hingga membuat rambut Calista yang terurai beterbangan dan berantakan. Calista menutup mata menikmati embusan angin yang menerpa wajahnya. Ia menengadah sambil lanjut berjalan bersisian dengan Steven di sampingnya yang menggenggam tangannya.

Membuka mata, Calista menjatuhkan pandangan pada kapal-kapal mewah yang berjejer di tepian laut. Semua yatch mewah itu pasti milik para petinggi di kota ini. Calista penasaran bagaimana rasanya berada dalam yatch mewah tersebut.

"Tuan," panggil seorang pria paruh baya kepada Steven sambil mendekat ke arah mereka berdua.

"Kapal milik Anda sudah siap," lanjut pria itu memberi tahu.

Calista menoleh pada Steven tidak mengerti. "Kapal apa, Steve?"

"Kapal pesiar, Nona," jawab pria itu.

"Milikmu, Steve?" tanya Calista tidak percaya.

"Iy---"

Steven berdeham untuk memotong ucapan pria itu. Kemudian menjawab pertanyaan Calista, "Bukan. Aku menyewanya."

"Untuk ... apa?"

"Untuk membuatmu senang."

Calista sedikit tidak suka kalau Steven membuang-buang uang untuk menyewa yatch mewah hanya agar membuat Calista senang. Daripada uangnya dipakai untuk hal tidak berguna seperti menyewa kapal, lebih baik disumbangkan ke panti asuhan, kan?

"Aku tahu kau kaya, tapi---"

"Diam dan mari menuju kapal," ajak Steven menarik tubuh Calista agar mengikutinya.

Hari semakin sore.

Sementara luxury yatch yang Steven dan Calista naiki masih berada di tengan lautan.

Calista yang baru berganti mengenakan bikini itu menyusul Steven yang sudah berada di dalam kolam di ujung kapal.

Sebelum menceburkan diri ke dalam kolam renang, Calista lebih dulu menikmati melihat matahari yang akan tenggelam di sebelah barat sana, tidak mau melewatkan pemandangan sunset yang indah itu begitu saja.

Steven juga mendapatkan pemandangan yang tak kalah indah dari matahari tenggelam. Jauh lebih indah malahan. Di hadapannya, di ujung kolam yang lumayan jauh dari tempat pria itu berada, Calista berdiri tegap. Cahaya matahari yang kemerah-merahan mengenai seluruh tubuh Calista. Semakin menambah keindahan paras cantik perempuan itu.

Beberapa saat kemudian Calista baru menyadari kalau Steven tengah menatapnya. Calista berdecak keras pura-pura kesal. Kemudian tersenyum dan selanjutnya turun menceburkan diri ke kolam.

Baik Steven ataupun Calista menuju ke tengah. Saling mendekat. Saat sudah tidak ada jarak, keduanya menyatukan kening dan hidung, tersenyum dan saling tatap.

Saat akan mencium Calista, perempuan itu malah menjauh dan mencipratkan air ke arah Steven, lalu tertawa dengan mulut terbuka lebar.

"Jangan bermain-main denganku, Cale," ucap Steven tersenyum sambil berusaha meraih tubuh Calista untuk ia tangkap.

Calista sebisa mungkin menghindar seraya terus mengarahkan air ke wajah Steven. Dan baru tertangkap saat ia sudah terpojok di sudut kolam.

Steven memeluk perut Calista erat dari belakang. Meletakkan dagunya di atas pundak perempuan itu, lalu mengendus-endus pipi kanannya.

"Kau senang?" tanya Steven berbisik.

"Asal bersamamu, aku selalu senang."

"Kau sudah pandai menggombal ya, sekarang."

"Siapa dulu yang mengajarkan?" ujar Calista.

"Yang jelas bukan aku," sahut Steven terkekeh.

Calista mencibir, "Bukan kau apanya?"

"Kau masih kedinginan?" Steven semakin mengeratkan pelukannya saat menyadari Calista menggigil.

"Anginnya terlalu kencang."

"Mau ke dalam?"

"Hm." Calista mengangguk.

Setelahnya Steven mengangkat tubuh Calista tanpa diminta oleh perempuan itu. Calista terkejut tapi tetap membiarkan tubuhnya digendong keluar kolam menuju ke dalam.

Steven ternyata langsung membawa Calista ke dalam sebuah kamar.

"Aku masih basah, Steve. Nanti kasurnya kotor."

Steven tidak mendengarkan ucapan Calista dan malah membaringkan tubuh basah Calista di atas kasur tersebut.

Menyadari tatapan mata Steven kepadanya yang penuh gairah, Calista bertanya, "Kita tidak akan melakukannya di sini, kan?"

Tidak menjawab. Steven justru ikut naik ke atas ranjang untuk mengurung tubuh Calista. Pria yang hanya mengenakan celana pendek itu mendekatkan tubuhnya pada tubuh Calista yang ada di bawahnya. Menghujani tubuh Calista dengan ciuman.

Calista merapatkan bibirnya agar tidak mengeluarkan desahan saat bibir Steven menjelajahi tubuhnya. Steven memang gila! Bagaimana kalau ada yang melihat mereka? Di atas kapal bukan hanya ada mereka berdua, ada beberapa orang lainnya yang mengemudikan kapal tersebut. Dan parahnya kamar yang mereka tempati

terbuka---setidaknya Steven harus menutup dulu gordennya.

"Gordennya--- hhh, tutup dulu, Steve." Calista susah payah mengatakan kalimat itu di tengah serangan Steven yang bertubi-tubi.

"Nanti ada yang melihat--- awh!" pekik Calista saat Steven menggigit pinggangnya.

Steven mengangkat kepalanya dan menyunggingkan senyuman. "Tidak akan ada yang melihat. Mereka tidak ada yang berani ke sini."

"Iya, tapi setidaknya tutup dulu gordennya," pinta Calista.

"*No.*" Steven menggelengkan kepala. "Aku ingin tahu sensasi rasanya saat bercinta di tempat terbuka."

Mata Calista melebar namun bibirnya tersungging samar, "Kau gila, ya?"

Berikutnya Steven mengunci mulut Calista dengan memberikan ciuman agar perempuan itu tidak lanjut berbicara.

Masih berciuman. Steven memperdalam ciuman tersebut. Melahap rakus bibir pucat milik istrinya. Tangan Steven tidak diam. Tangannya bergerak untuk melepaskan *underwear* Calista. Saat sudah lepas, ia membuangnya asal.

Calista menahan napasnya sejenak saat tubuh polosnya diterpa angin malam. Desiran angin laut membuatnya menggigil. Dinginnya menusuk dan memasuki setiap pori-pori tubuhnya.

Mengetahui itu, Steven lebih mendekatkan tubuhnya. Dada keduanya menempel.

"Masih kedinginan?"

"Hm, ya."

"Sebentar lagi kau tidak akan merasa kedinginan."

Calista hanya diam. Memerhatikan Steven yang kini menegakkan badannya. Pipinya tiba-tiba memanas saat melihat tubuh Steven yang kini sama polosnya seperti dirinya.

Steven mendekatkan bibirnya pada telinga Calista, berbisik,

"*I will fill you. I wanna feel you.*"

Calista menegang dengan mata membulat sempurna sebelum akhirnya Steven memulai aksinya hingga Calista mengeluarkan desahan seksinya.

Ada yang mengganggu pikiran Calista.

Entah karena dirinya yang terlalu *overthinking* atau bagaimana. Tapi jujur, Calista tidak bisa untuk tidak memikirkan hal tersebut.

Ada yang beda.

Sebenarnya Calista sudah menyadarinya dari lama, tapi ia tidak mau ambil pusing. Namun tetap saja, pada akhirnya Calista jadi memikirkan hal itu---ingin memastikan saja. Semoga apa yang sempat terbesit di pikirannya tidak benar.

Tidak!

Jangan sampai benar!

Calista termenung di atas sofa untuk waktu yang lumayan lama. Hari ini ia malas berbuat apa-apa. Badannya lelah semua. Steven menyerangnya semalaman. Berjam-jam.

Bukan hanya badannya yang lelah, tapi juga otaknya. Beban pikirannya kini bertambah. Memikirkan prasangka negatif yang sangat ingin ia buang jauh-jauh, namun tidak bisa. Belum bisa.

Bagaimana ini?

Calista tidak bisa tenang sebelum memastikan. Sebelum yakin bahwa apa yang ia prasangkakan tidaklah benar.

Ia harus membagi beban pikirannya kepada siapa? Siapa yang layak untuk ia mintai pertolongan?

Calista menoleh ke kanan-kiri dengan waspada. Memastikan tidak ada siapa-siapa di ruang tengah rumah Steven. Untung saja Steven sedang keluar untuk---entahlah, Calista tadi lupa menanyakannya karena Steven terlihat buru-buru. Tapi yang jelas bukan untuk ke kantor, karena baik dirinya ataupun Steven memang belum saatnya untuk kembali bekerja setelah pernikahan mereka. Steven pemilik perusahan tersebut, jadi ia bisa sesuka hati menentukan kapan pun ia dan Calista mulai untuk bekerja lagi.

Setelah dirasa aman, Calista mencari kontak seseorang di ponselnya. Menelepon orang tersebut.

"Halo, Will. Bisakah kita bertemu?"

-

btw aku penasaran bangettt
gimana sih ceritanya kalian bisa nemu cerita gak jelas ini? wkwk

pengen tau aja :v

58. Hes a Big Liar

"Kau menemui William?" tanya Steven dingin kepada Calista.

Calista menelan ludahnya kasar setelah Steven menghampirinya dan bertanya. Dari mana pria itu tahu kalau dirinya dan William telah bertemu? Padahal Calista sudah hati-hati dan memastikan tidak ada yang mengawasi ataupun mengikuti dirinya.

"Aku hanya---"

"Hanya apa?"

"Maaf."

"Harus kuapakan dirimu agar kau jera?"

"Apa?"

"Aku berulang kali memintamu agar tidak berhubungan dengan William. Jangan menemuinya. Sudah berkali-kali kuucapkan kalau aku tidak suka itu. Tapi kau tidak mendengarkan dan malah menemuinya lagi. Apakah aku harus menyakitimu dulu baru kau mau menurut?"

Calista menggelengkan kepalanya pelan seraya menatap Steven yang kini memasang ekspresi kesal campur marah. Ia ingin membalas ucapan Steven, namun ia urungkan, daripada percakapan ini menjadi semakin panjang.

Steven terdengar membuang napasnya panjang. Lalu mendekatkan tubuhnya pada Calista yang masih berdiri di samping sofa kamar. Meraih tubuh Calista untuk kemudian

ia rengkuh. Ia memejam seraya mencium puncak kepala istrinya.

"Aku cemburu saat kau bersama pria lain. Apalagi bersama William. Aku takut dia merebut dirimu dariku, sama seperti Anna dulu."

Setidak percaya inikah Steven kepada Calista?

Dan siapa tadi? Anna? Secara tidak langsung Steven menyamakan dirinya dengan Anna.

"Aku juga tidak tahu kenapa bisa seposesif ini," lanjut Steven kemudian mengecup puncak kepala Calista lagi.

Steven melepas rengkuhannya. Mereka saling pandang. "Tapi aku minta kepadamu dengan sangat, jangan temui William lagi, oke?"

"Hm," singkat Calista sambil mengangguk pelan.

"Hoekk!!"

Calista mual-mual terasa mau memuntahkan semua isi perutnya. Perempuan itu bolak-balik ke wastafel untuk mengeluarkan sesuatu di perutnya yang rasanya seperti diaduk. Namun yang keluar hanya sedikit cairan sehingga mual di perutnya masih ada.

"Hoek!!"

Steven menyusul dan memegangi leher belakang Calista, memijitnya perlahan. "Masih mual?"

"Ya, masih," balasnya lemas.

"Kau habis makan apa memangnya?"

"Entahlah, seingatku hanya makan menu makanan seperti biasanya."

"Kau hamil!" seru seseorang dari ambang pintu.

Jessica di sana bersama Lalice dengan sunggingan bahagia di masing-masing bibir mereka berdua.

"Kau pasti hamil," ulang Lalice bersemangat.

Steven dan Calista menjatuhkan tatapan pada Jessica, menunggu ucapan perempuan paruh baya itu.

"Dari tanda-tandanya, kau sepertinya memang sedang hamil."

"Benarkah?" tanya Steven dengan raut bahagia.

"Untuk lebih jelasnya, lebih baik kita bawa Calista periksa ke rumah sakit."

Calista yang masih lemas itu mengangguk. Setelah mendengar kemungkinan bahwa dirinya hamil, ada perasaan senang yang memenuhi hatinya. Sebentar lagi dia akan menjadi seorang ibu.

"Hanya masuk angin."

Semua yang berada di dalam ruangan tersebut menelan rasa kecewa setelah mendengarkan ucapan sang dokter.

"Periksa lagi, Dok, mungkin Anda salah," kata Steven.

"Anda sudah menyuruh saya untuk memeriksanya sebanyak enam kali, dan hasilnya tetap sama, rahimnya masih bersih, belum ada tanda-tanda kehidupan di sana. Istri Anda hanya masuk angin," jelas dokter tersebut.

"Sekali lagi saja---"

"Steve, cukup," potong Calista, "memang belum saatnya aku hamil. Belum ada sebulan kita menikah, waktu masih panjang."

"Sudah, jangan terlalu dipikirkan, kan setiap hari bisa buat," celetuk Lalice mencoba memecahkan suasana yang terlampau serius itu.

Dengan flat shoes abu-abunya, Calista melangkah keluar dari The Strand Bookstore setelah berhasil menemukan buku incarannya yang baru launching beberapa hari lalu. Dengan bibir yang merekah ia lanjut berjalan. Namun langkahnya terhenti saat matanya tidak sengaja menangkap sosok Steven yang berjalan cepat menuju sebuah restoran mewah bergaya Eropa di depan sana.

Karena penasaran apa yang akan dilakukan oleh Steven yang gerak-geriknya terlihat mencurigakan, Calista memutuskan untuk mengikuti Steven---dengan tetap menjaga jarak agar tidak ketahuan sedang mengikuti pria itu.

"Pinjam sebentar," kata Calista seraya mengambil kaca mata hitam dari seorang pria tanpa menunggu persetujuan dari pria tersebut.

Saat pria itu hendak protes, Calista buru-buru menambahkan, "Aku membelinya." Lalu memberikan uang US$200 kepada orang itu.

"Oke, terima kasih."

Calista berhenti pada sebuah meja yang berjarak sekitar 20 meter dari tempat Steven berdiri sekarang. Matanya terus mengikuti ke mana Steven melangkah, hingga akhirnya pria

itu bergabung bersama dua orang yang sudah lebih dulu duduk, tepatnya pada meja paling ujung restoran mewah tersebut.

Mata Calista menyipit. Ia mengangkat kaca mata hitam tersebut agar bisa melihat dengan jelas wajah dua orang yang ditemui oleh Steven.

"Hah?" gumamnya ketika mengetahui siapa yang kini sedang berbincang dengan pria itu.

Ekspresi Calista berubah datar. Matanya menajam sambil terus memerhatikan mereka bertiga. Karena tidak bisa menangkap dengan jelas pembicaraan mereka sebab jaraknya lumayan jauh, Calista memilih untuk mencari tempat yang lebih dekat dan pastinya masih aman.

Kini jarak mejanya dengan meja yang ditempati oleh Steven dan kedua orang itu hanya sekitar lima meter. Tubuh Calista membelakangi mereka. Ia memasang telinganya baik-baik agar bisa mendengar dengan jelas.

"Anda butuh sesuatu, Nona?"

"Shit," umpat Calista pelan saat seorang pegawai restoran menghampirinya hingga membuat Steven dan kedua orang itu menghentikan pembicaraan mereka dan menoleh ke arah Calista dan waiter tersebut. Ia menahan napas, takut kalau Steven menyadari keberadaannya.

Calista geleng-geleng, lalu memberi isyarat kepada waiter itu untuk segera pergi dan tidak mengganggunya.

Setelah waiter itu pergi, Calista mengembus napas lega. Steven dan kedua orang itu lanjut berbicara. Membahas sesuatu. Sesuatu yang sulit untuk Calista pahami. Meski

sudah mendengar dan menangkap dengan jelas suara mereka, namun perempuan itu tidak sepenuhnya mengerti.

Tapi, kini Calista jadi tahu, Steven menemui Sonya dan pria tua yang menjadi penasihatnya dalam dunia mafia, itu artinya Steven masih menjadi bagian dari mafia tersebut, masih menjadi pimpinannya.

Calista memejamkan mata sebentar sambil membuang napas pelan. Steven berbohong. Dia ternyata masih menjadi bagian dari mafia tersebut. Alasan pria itu tidak mau menuruti permintaan Calista untuk membubarkan komplotan mafia tersebut bukan karena pria itu tidak peduli, tapi karena dia tidak mau.

Fakta yang baru saja Calista ketahui ini semakin memperkuat kecurigaannya.

Tapi, tidak. Calista tidak mau kecurigaannya benar. Lagipula, tidak mungkin, kan?

"Kau dari mana?" tanya Calista tepat saat Steven memasuki ruang tengah.

Pakaian pria itu sudah berganti, tidak seperti saat di restoran tadi.

"Survei lahan kosong di sekitar Queens untuk proyek selanjutnya," jawab Steven santai.

Calista tersenyum.

Aku tahu kau berbohong, balasnya dalam hati.

"Sudah makan?"

"Sudah di perjalanan tadi."

"Oh."

"Aku mandi dulu," pamit Steven kemudian lanjut melangkah menaiki tangga menuju ke kamar.

"Dia ternyata masih menjadi bagian dari mafia itu," beri tahu Calista kepada seseorang di seberang sana yang tengah ia telepon.

"Setelah mendengar ceritamu tentang penyekapanmu waktu itu, dan dihubungkan dengan fakta ini, aku jadi bertambah yakin."

"Tidak. Aku tidak mau menyakini itu. Kecurigaanku tidak mungkin benar," ujar Calista pelan.

"Oke, kau sepertinya masih perlu bukti lagi untuk membuktikannya."

Calista menggigit bibirnya. Perasaannya campur aduk; was-was, sedih, kecewa dan ... takut.

"Akan aku dapatkan bukti lagi untuk membuatmu yakin juga."

-

part ini pendek
haruskah double update?

59. Dont You Know That Youre Toxic

Dengan mengenakan masker, kaca mata, serta jaket besar yang tudungnya menutupi kepala, Calista memasuki Classic Papillon. Sebisa mungkin jangan sampai ada yang melihatnya masuk ke sini. Tadi ia berpamitan kepada Steven bahwa dirinya akan ke rumah neneknya. Tanpa curiga sedikit pun, pria itu memberikan izin. Namun tetap saja, Calista harus berhati-hati, takut kalau mata-mata milik Steven mengawasi dirinya. Maka dari itu, Calista terpaksa memakai pakaian setertutup ini supaya tidak ada yang mengenali dirinya.

Ketika sudah berhasil masuk, dengan langkah cepat Calista menuju ke ruangan VIP yang berfungsi sebagai tempat untuk pertemuan penting dari para tamu atau pelanggan kelab tersebut.

Tentu saja, di dalam ruangan tersebut sudah terdapat William dan Nuel---duduk menunggu kedatangannya.

Calista melepas masker dan kaca mata hitamnya. Mendudukkan diri di seberang kedua pria tersebut. Dengan satu tarikan napas, dia membuka suara, "Kuharap bukti yang kalian temukan tidak membenarkan kecurigaanku."

"Sayangnya, sebaliknya," sahut William.

Calista meneguk salivanya. Perasaan was-was dan takut kembali menyerbu dirinya.

Pria berambut blonde itu mengeluarkan sebuah berkas dari dalam tasnya. Menyerahkannya kepada Calista.

"Apa ini?" tanya Calista membuka map berisi beberapa lembar kertas tersebut.

"Riwayat kegiatan Steven bersama komplotan mafia yang ada di bawah pimpinannya," jelas William.

Calista mengangkat kepalanya menatap William, "Kau dapat ini dari mana?"

"Aku diam-diam mencurinya dari laptop Sonya saat aku ke apartemen wanita itu. Tepat setelah kau memberi tahu diriku bahwa Steven masih bagian dari mafia tersebut."

Calista memusatkan perhatiannya pada berkas tersebut. Membacanya perlahan. Kesimpulan yang dapat ia tarik setelah membaca *hardcopy* tersebut adalah; Steven telah banyak menyingkirkan beberapa orang---tepatnya membunuh para pimpinan mafia lain atau orang-orang penting yang berpotensi menghalangi jalannya.

"Perluasan teritori atau daerah kekuasaan sudah menjadi hal wajar dalam dunia gelap mafia, Cale. Pemimpin mafia satu menyingkirkan pemimpin mafia lain, itu adalah aturan main mereka guna memperluas daerah kekuasaan serta mengurangi pesaing. Tidak ada kata aman jika sudah berani terjun ke dalam dunia gelap tersebut. Hal-hal mengerikan adalah makanan mereka sehari-harinya," jelas William panjang.

"Tapi, bukan itu yang ingin kutekankan," lanjutnya lagi.

William menoleh ke kiri, kepada Nuel yang menyesap rokoknya dengan santai. William memberi isyarat kepada Nuel untuk membuka suara.

Nuel berdeham terlebih dahulu setelah mengepulkan asap rokoknya ke udara. Ia mematikan rokok tersebut, kemudian mulai berbicara, "Kau tahu, kan? Kami bertiga sudah berteman lama---sebelum akhirnya pertemanan kami rusak

gara-gara masalah wanita." Nuel melirik William dan sengaja menyindir pria itu dalam kalimatnya.

"Aku dan William tahu betul sifat Steven seperti apa. Kebiasaannya. Hal yang ia suka ataupun tidak suka---meskipun setelah kepergian Anna Steven memang berubah. Tapi, tentu saja, kebiasaan serta hal-hal yang ia sukai atau tidak sukai masih sama. Sifat orang bisa berubah, entah karena masa lalu, karena dikhianati, atau karena kerasnya kehidupan yang ia jalani. Tapi untuk kebiasaan, sepertinya susah untuk diubah. Dan itu berlaku juga bagi Steven, kebiasaan Steven masih sama," papar Nuel panjang dengan suara khasnya yang berat dan serak karena kebanyakan mengonsumsi rokok dan alkohol.

"Sebelum kalian berdua menikah, aku meminta Lalice untuk mengawasi Steven dan melihat gerak-gerik serta kebiasaannya ketika di rumah," sambung Nuel.

"*What?*" kaget Calista. Ada sedikit rasa tidak terima setelah mendengar pemberitahuan Nuel.

Bisa-bisanya dia menyuruh gadis polos dan tidak tahu apa-apa seperti Lalice untuk ikut campur masalah mereka. Dan lagi, Nuel agak lancang dengan meminta seseorang untuk mengamati gerak-gerik dan kebiasaan Steven.

"Aku tahu itu perbuatan lancang dan tidak bisa dibenarkan. Tapi untuk membuktikan kecurigaanku dan William terhadap Steven, aku terpaksa melakukan cara itu."

"Lalu, apa yang kau dapatkan?"

"Kebiasaan Steven berbeda," jawab William, "bahkan Lalice juga mengatakan kepadaku kalau Steven memang berubah."

"Aku tidak terlalu menyadarinya, tapi ... aku rasa, kau benar. Banyak hal-hal kecil yang janggal dari kebiasaan Steven. Seperti saat dia mencumbuku misalnya."

William langsung mengubah ekspresi wajahnya ketika Calista mengucapkan kalimat terakhir. Entah apa yang dipikirkan oleh pria itu. Bisa Calista tebak. Dia, cemburu, mungkin?

"Dia juga semakin posesif. Dulu Steven tidak masalah saat aku bersama Nathan. Tapi sekarang, dia benar-benar marah saat aku berduaan dengan Nathan, bahkan hanya untuk membicarakan pekerjaan," tambah Calista dengan perasaan tidak karuan.

"Benar, kan?" tanya Nuel.

Calista bungkam. Tidak berani membenarkan meskipun hatinya meyakini bahwa apa yang dikatakan oleh Nuel adalah benar; kebiasaan Steven berubah.

Dan itu terjadi sejak Steven memberitahukan bahwa pribadi aslinya telah kembali.

William menambahkan, "Dan sejahat atau sekejam apa pun Steven, dia tidak pernah mau menjalankan bisnis ilegal. Steven tidak pernah membunuh orang lain demi melancarkan jalan bisnisnya. Kecuali, kalau dia bukan pribadi Steven yang asli, melainkan pribadi satunya."

Calista geleng-geleng. Tidak mungkin.

"Dia berbohong, Cale."

"Tidak ...," lirih Calista lanjut geleng-geleng seraya menatap kosong ke depan.

"Dia berbohong mengenai pribadi keduanya yang kembali bertukar," tambah William.

"Karena yang sebenarnya adalah, pribadi Steven yang asli belum kembali."

"*No,*" sela Calista.

"Aku yakin kalau pribadi Steven yang asli sudah kembali. Aku mengetahuinya sendiri," kukuh Calista meyakinkan bahwa Steven-nya memang telah kembali.

"Dia adalah Steven yang mencintaiku dan juga aku cintai," sambungnya.

"Bagaimana kalau dia hanya bersandiwara selama ini?"

"Untuk apa?" heran Calista.

"Untuk bisa memilikimu."

Menarik napas dan menutup mata sebentar, lalu Calista membalas, "*Stop.* Semua bukti yang kalian berikan tidak cukup kuat untuk membuatku percaya."

"Terserah kau mau percaya atau tidak, Cale. Yang jelas, aku dan Nuel yakin kalau pribadi Steven yang dulu masih belum kembali. Alter egonya masih berperan mengendalikan raga Steven sampai saat ini. Kau telah dibohongi."

Calista bangkit dari duduknya. Tidak peduli dengan ucapan William yang berhasil membuat perasaannya menjadi lebih kacau lagi. Ia memasang masker serta kaca matanya. Tanpa sepatah kata pun, ia segera keluar dari ruangan tersebut, meninggalkan William dan Nuel yang menatap kepergiannya dalam diam.

Dengan langkah pelan dan tatapan kosong ke depan, Calista melangkah memasuki rumah. Ia langsung menuju lantai dua, manuju kamarnya.

Ternyata sudah ada Steven di dalam kamar. Pria itu baru selesai mandi dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Rambut serta tubuhnya masih terdapat butiran-butiran air yang menetes, menambah kesan seksi yang sayangnya tidak membuat Calista tertarik sama sekali---untuk sekarang ini. Karena pikiran Calista masih tertuju kepada pembicaraannya dengan William dan Nuel di kelab tadi.

Steven menghampiri Calista yang berdiri di depan cermin. Memeluk perempuan itu dari belakang. Menenggelamkan wajahnya ke ceruk leher Calista untuk mencium lehernya.

"Nenek sehat, kan?" tanya Steven rendah di sela-sela kegiatannya mencumbu Calista.

"Hm, sehat," singkat Calista dengan mata menatap pantulan dirinya dan Steven di kaca.

Steven terus mencumbunya. Hidung serta bibir pria itu menjelajahi pundak, leher serta rahang Calista. Sementara tangannya mulai masuk ke dalam pakaian perempuan itu.

Calista bungkam. Tidak memberikan reaksi atau mengeluarkan desahan seperti biasa. Ekspresi wajahnya datar.

"Cale ...," panggil Steven pelan sambil mengarahkan wajah Calista ke arahnya. Kemudian Steven memiringkan kepala untuk mencium bibir Calista.

Pria itu memejam dan semakin memperdalam ciumannya pada bibir istrinya. Melumat atas bawah lalu menyesap. Tangannya tak tinggal diam. Namun, Calista tetap tidak

mengeluarkan suaranya. Perempuan itu bagai patung yang hanya diam menerima serangan dari Steven.

Steven membawa tubuh Calista ke atas ranjang. Mengurungnya di bawah.

"Kenapa diam saja?" tanya Steven ketika sadar kalau Calista tidak membalas permainannya.

Calista memaksakan senyumnya. "Aku ingin bertanya kepadamu."

"Ya, tanya saja."

"Aku orangnya suka penasaran. Jadi ...."

"Jadi ...?"

Sebelah tangan Steven mengusap-usap paha Calista yang masih tertutup jeans lalu semakin naik untuk mencoba membuka ritsleting celana perempuan itu.

Calista menghentikan pergerakan tangan Steven yang akan bermain pada titik sensitifnya dengan menggenggam pergelangan tangan pria itu. Ia menautkan telapak tangannya dengan telapak tangan Steven.

"Tanya saja. Aku pasti akan menjawab."

"Keinginan terbesarmu untuk sekarang apa?"

Steven diam sejenak sebelum akhinya menjawab, "Tentu saja, mempunyai anak darimu."

"Selain itu?"

"Aku belum memikirkannya. Yang terpenting sekarang adalah aku telah berhasil memilikimu. Dan itu cukup

bagiku."

Calista menarik kedua sudut bibirnya membentuk sunggingan.

Dia kini mengubah posisi menjadi di atas Steven. Menduduki perut pria itu.

Calista melepaskan atasannya hingga menyisakan bra warna fantanya. Pemandangan itu membuat Steven terpana. Warna bra Calista tampak menyala pada kulitnya yang putih bersih. Semakin membuat Steven tergoda. Kedua iris hazelnya diselimuti kabut gairah.

"Rasanya seperti mimpi bisa menjadi istrimu."

"Sama dengan apa yang aku rasakan."

"Masih banyak wanita di luar sana yang lebih sempurna dariku. Tapi kenapa kau memilihku untuk menjadi pendamping hidupmu?"

Calista menurunkan kepalanya untuk mengecupi perut dan dada Steven, membuat pria itu mendesis pelan, mengerang tertahan.

"Kau berbeda," kata Steven susah payah di saat Calista masih menciumi badannya. "Tapi sebenarnya, aku juga tidak tahu, kenapa bisa suka kepadamu. Kau ... shhh,"

"Aku apa?"

"Malam itu kau ...." Steven memejam dan mendongak. Calista meliriknya sambil terus memberikan kecupan basah.

"Malam itu aku membuatmu tidak berdaya, ya? Persis seperti sekarang ini."

"Iya ...."

"Iya?" tanyanya memastikan. Steven mengangguk lemah sambil masih menutup mata.

"Maksudmu malam di saat kau mengajakku untuk menghadiri pelantikan ketua mafia, kan?"

"Iya."

Calista tersenyum miris. Kecurigaannya ternyata benar. Steven yang kini bersamanya adalah pribadi kejam Steven yang sangat ia benci. Alter egonya.

Bibir Calista terbuka dan bergetar, "Kenapa kau membohongiku?" lirihnya.

Steven membuka mata dengan raut yang berubah setelah menyadari perbincangannya dengan Calista barusan.

"Jadi selama ini, kau bersandiwara?"

"Cale, aku---"

"Kau berpura-pura menjadi Steven-ku, kan?!" Nada suara Calista meninggi.

Steven ingin bangkit menjadi duduk dan memegang kedua pundak Calista, namun perempuan itu keburu turun dari ranjang, berdiri menghadap Steven dengan raut murka.

"Kenapa kau lakukan itu, hah?!" teriaknya frustasi. "Kau menipuku, bajingan!"

Rasanya Calista ingin melempar benda apa pun juga yang di sekitarnya ke wajah Steven.

"Dengarkan aku dulu." Steven bangkit menghadap Calista. Menyentuh bahu perempuan itu tapi langsung ditepis dengan kasar.

"Kau bajingan sialan yang tidak punya malu sampai-sampai bersandiwara di depanku!" serunya berapi-api.

"Bodohnya ...," lirih Calista, suaranya hampir hilang. "... bodohnya aku sama sekali tidak menyadarinya."

"Calista, dengarkan dulu penjelasanku."

"*FUCK YOU!* PERSETAN DENGAN PENJELASANMU! KAU ORANG PALING TIDAK BERMORAL YANG PERNAH KUTEMUI SEPANJANG HIDUPKU!"

Steven menutup mulutnya rapat karena emosi Calista memuncak. Perempuan itu benar-benar marah. Matanya memerah menyala-nyala.

"Aku ingin kita bercerai, sesegera mungkin," final Calista dengan nada tegas, setelahnya ia mengambil bajunya dan berlalu keluar dengan air mata yang merembes membasahi permukaan wajahnya.

-

sedikit informasi;
Alter ego jelas berbeda dari kepribadian ganda. Penyakit kejiwaan kepribadian ganda memiliki dua atau lebih kepribadian dalam satu tubuh, di mana kepribadian tersebut saling mendominasi satu dengan yang lain. Tidak hanya itu, penyakit ini bahkan tanpa disadari dapat mengambil alih pikiran seseorang.

Sedangkan alter ego adalah kepribadian yang masih bisa dikendalikan dalam kondisi sadar. Dan alter ego sendiri bukanlah merupakan sebuah penyakit karena keberadaan alter ego dapat menutupi kekurangan kita.

tapi di cerita ini aku buat beda, buat versiku sendiri yang mana aku ambil referensi dari anime dan film dengan tokoh alter ego juga, kayak Akashi di anime Kuroko no Basket sama Maria&Ariam di film Look Away. intinya, definisi alter ego di sini bukan definisi yang sebenernya, karena ini versi imajinasiku sendiri.

semoga penjelasan di atas membantu

:"

60. Cause Youre The Reason Why

Calista memasuki kamar dengan langkah cepat. Steven yang mulanya duduk terpekur di pinggir ranjang itu mendongak saat menyadari kehadiran Calista. Pria itu bangkit menghampiri Calista yang kini membuka lemari dan mengambil kopernya.

"Dengarkan aku dulu."

"Enyah!"

Calista mengambil pakaiannya dan memasukkannya ke dalam koper dengan asal. Dia harus pulang. Dia ingin menenangkan diri dahulu. Tidak ingin melihat wajah pria yang telah menipunya ini. Setelah itu, baru ia akan mengajukan gugatan perceraian ke pengadilan.

"Aku tidak ada niatan sedikit pun untuk membohongimu."

"*Bullshit!*" balas Calista cepat tanpa mengalihkan pandangan dari kopernya yang kini sudah penuh dengan pakaian.

Steven mendekat lalu mengarahkan tubuh Calista untuk menghadap pada dirinya. "*Just listen to me.*"

"Mendengarkan bualanmu lagi, hah?!" murka Calista menghempaskan kedua tangan Steven dari pundaknya.

Steven geleng-geleng seraya membuang napas kasar. Calista tidak peduli lagi. Ia segera mengambil kopernya untuk ia bawa keluar dari sini.

Baru berjalan satu langkah, koper Calista direbut begitu saja oleh Steven lalu dilempar ke atas kasur. "Kau tidak boleh

keluar dari rumah ini."

"Wow! Kenapa baru sekarang kau menunjukkan sifat aslimu?!"

Steven menghirup napas dalam lalu mengeluarkannya perlahan, mencoba menenangkan diri.

"Saat di Osaka, bukankah kau yang menginginkan agar aku lenyap?"

"Iya dan sialnya kau masih ada hingga sekarang!"

"Aku mengaku salah karena telah membohongimu dan bersandiwara."

"Gampang sekali kau tinggal meminta maaf. Kau menyakitiku, bajingan! Kau pura-pura jadi Steven-ku selama berbulan-bulan!"

"Aku terpaksa melakukannya, Calista."

"Siapa yang memaksamu, hah? Siapa?!"

"Aku pernah bilang kepadamu bahwa aku sendiri pun tidak tahu caranya agar kepribadian kami berdua kembali bertukar. Ingat, kan?"

Calista tidak menjawab. Ia hanya menatap nyalang pada Steven. Mata serta hidungnya sudah memerah. Namun sebisa mungkin Calista tidak boleh menumpahkan air matanya di sini. Tidak di depan pria ini.

"Kau sangat menginginkan aku lenyap dan Steven-mu kembali," lanjut Steven.

"Aku paham apa yang kau rasakan waktu itu. Dan karena kau yang sangat membenci diriku, juga karena kau sangat

berharap Steven-mu kembali, aku berniat mencoba melakukan sesuatu agar kepribadian kami kembali bertukar, yaitu dengan sengaja menabrakkan mobil pada pembatas jalan, berharap semoga dengan cara itu bisa berhasil."

Steven berhenti sebentar. Menatap lurus pada Calista yang diselimuti oleh emosi dan kemurkaan.

"Tapi sayangnya, tidak berhasil," tambah Steven geleng-geleng pelan.

"Dan akhirnya aku memilih untuk bersandiwara kepadamu. Aku terpaksa, karena aku tidak memiliki pilihan lain. Aku hanya tidak ingin dirimu merasa sedih, Calista. Aku ingin membahagiakanmu, melihatmu tersenyum, membuat dirimu kembali tertawa tanpa beban, persis ketika dirimu bersama Steven dulu."

Pandangan Steven kepada Calista meneduh. Pria itu benar-benar tulus.

"Aku melakukan itu semua, dengan harapan agar kau kembali seperti dulu. Kembali ceria. Tidak tenggelam dalam kesedihan. Andai aku bisa dengan mudah bertukar lagi dengan pribadi yang satunya, sudah aku lakukan saat itu juga, saat kita berada di Osaka. Tapi memang tidak bisa." Steven menggelengkan kepala seraya masih mengunci tatapan Calista.

"Aku rela berpura-pura menjadi pribadi yang lain. Meski itu sulit, tapi aku berusaha supaya dirimu tidak lagi mendapati pribadiku yang kejam dan kasar. Alasan aku melakukan itu semua adalah karena dirimu, Calista. Hanya demi dirimu."

Steven menjilat bibirnya yang kering, kemudian lanjut mengucapkan dengan pelan, "Karena aku benar-benar mencintaimu. Aku telah jatuh cinta kepadamu."

Calista mengepalkan kedua tangannya. Ia memejam sejenak, lalu menatap Steven lagi setelah itu.

"Aku tidak butuh cintamu," tekan Calista.

"Aku tidak butuh rasa kasihan darimu."

Sungguh, Calista ingin memecahkan tangisannya saat ini juga. Tapi mati-matian ia tahan. Perasaannya kalut. Campur aduk. Ia sebenarnya masih tidak menyangka kalau pria di hadapannya ini ternyata adalah pribadi Steven yang sangat dibencinya.

"Tanpa rasa bersalah sama sekali kau menipuku, membodohiku, dalam waktu yang lama, hingga ... kita menikah." Calista menutup mata, dan pada saat itu juga, bulir air matanya menetes keluar. Hancur sudah pertahanannya.

"Keputusanku tetap sama, aku ingin kita bercerai, secepatnya, itu sudah final," putus Calista kemudian berjalan menuju ranjang untuk mengambil kopernya.

"Jangan berani coba-coba untuk keluar dari rumah ini, Calista," kata Steven menghentikan.

Calista masa bodoh dan tetap membawa kopernya.

"Kembalikan semua pakaianmu atau---"

"Atau apa?!" tantang Calista mendongak pada Steven. "Atau kau akan menyakitiku? Melakukan kekerasan fisik kepadaku? Menyekapku di sini? Iya?!!"

"Jangan kekanak-kanakan!" bentak Steven ikut marah. "Kita baru saja menikah dan kau sudah keluar dari rumah lalu

meminta cerai? Kau tidak memikirkan perasaan para orang tua?"

"Aku tidak peduli."

Steven mencengkeram pergelangan tangan Calista kuat-kuat hingga kopernya terlepas.

"Jangan jadi egois," kata Steven dengan nada tajam.

Calista mendesis pelan karena kesakitan. Cengkeraman Steven pada pergelangannya semakin lama semakin kuat.

"Lepas!"

"Tidak sebelum kau mau mengembalikan semua pakaianmu."

"Bisa-bisanya kau memaksaku untuk menuruti perintahmu setelah apa yang kau perbuat kepadaku. Apa kau tidak ada rasa bersalah sedikit pun?"

"Aku salah, dan aku minta maaf."

Calista mencibir, "Andai semua korban kejahatan memaafkan pelaku kejahatan, pasti dunia sudah rusak karena para penjahat semakin bertambah banyak!"

"Katakan, apa yang harus aku perbuat untuk menebus semua kesalahanku?"

"Enyah dan musnah sana."

"Calista!!!" murka Steven menarik tubuh Calista untuk semakin dekat dengan tubuhnya. Cengkeramannya jauh lebih kuat dari sebelumnya.

Dada pria itu naik-turun. Napasnya memburu. Iris hazelnya menumbuk tepat pada mata bening Calista yang berkaca-kaca. Selanjutnya Steven melepaskan cengkeramannya dan mengembus napas pelan. Ia mencoba menahan amarahnya agar tidak tersulut hingga berakhir menyakiti Calista nantinya.

"Aku ingin berubah," ungkap Steven rendah.

"Berubah jadi pribadi yang lebih baik lagi," lanjutnya dengan nada tulus.

"Pribadi yang kau inginkan. Pribadi yang sama persis seperti Steven yang satunya. Yang mencintaimu, dan kau cintai juga. Aku ingin membahagiakanmu, Calista. Kumohon, beri aku kesempatan," tutur Steven sungguh-sungguh.

Mendengar ungkapan Steven, Calista bungkam beberapa saat. Perasaannya semakin tidak karuan. Calista bingung harus menanggapinya seperti apa. Dia tidak bisa untuk berpikir jernih sekarang.

Perbuatan pria di hadapannya ini sangat tidak bisa ia tolerir. Kenapa harus sampai bersandiwara? Jika pria di depannya ini tidak membohonginya sampai seperti ini, mungkin Calista tidak merasa sebenci ini.

Sekarang, setelah mengetahui fakta yang sebenarnya, Calista semakin membenci pria di hadapannya ini.

"Aku yakin kau pasti bisa untuk mengubah diriku. Ubah aku jadi seperti apa yang kau inginkan."

Calista membuka mulutnya hendak bersuara.

"*Honestly ... I don't give a fuck,*" ucapnya pelan dan tegas, sengaja untuk memancing emosi Steven.

Tatapan Steven menajam lagi. Rahangnya mengeras. Calista benar-benar menyulut kemarahannya.

Pria itu mengangkat koper Calista untuk ia lemparkan keluar kamar. Bunyi 'brak' yang kencang terdengar setelah itu karena Steven melempar koper tersebut terlampau kuat.

"Jika itu maumu, pergilah. Pergi dan jangan kembali ke rumah ini lagi," pungkasnya dengan raut kesal.

Lalu Steven melangkahkan kakinya lebar untuk keluar dari kamar. Meninggalkan Calista yang mematung seraya menatap dengan nanar punggungnya yang semakin menjauh lalu menghilang.

"Tadi saat di perjalanan menuju ke sini, dadaku sedikit sakit."

Nathan yang mendengar ucapan Roxanne itu terkejut. Ia segera mendekat dan mendudukkan diri di samping perempuan itu seraya memasang wajah khawatir.

"Kenapa tidak bilang dari tadi?" tanyanya. "Sekarang bagaimana? Apa masih sakit? Kalau masih sakit, ayo kita pergi ke rumah sakit sekarang."

Senyum manis terbit di bibir Roxanne. Ia segera meraih tangan Nathan, lalu ia tempelkan ke dada atasnya yang sebelah kiri.

"Di sini, sakit," ungkapnya. "Jantungku selalu terasa berdetak lebih cepat dari biasanya saat bersamamu."

Mengetahui maksud pembicaraan Roxanne, Nathan membuang napas lalu berdecak pelan. "Ini tidak lucu untuk dijadikan bercandaan, Roxanne. Aku khawatir, kau tahu?"

Nathan menghadap ke depan. Menjatuhkan pandangan pada dinding rumah nenek Roxanne yang bercat biru langit yang catnya sudah agak memudar karena termakan usia.

Roxanne yang menyadari perubahan *mood* Nathan karena candaannya itu pun meminta maaf.

"Aku hanya takut kau kenapa-kenapa," ujar Nathan kembali memerhatikan Roxanne.

Tangannya terulur untuk kemudian merapikan surai emas perempuan itu. Mengelus-elus pipi Roxanne lembut. Hingga sekarang, Nathan belum memberi tahu Roxanne mengenai keadaannya yang harus dioperasi sesegera mungkin. Nathan tahu dia salah karena menyembunyikan fakta itu. Tapi dia tidak ingin Roxanne jadi stres dan memikirkan kondisinya secara berlebihan yang nantinya malah akan berdampak buruk kepada kandungannya.

Roxanne mengubah posisinya menjadi duduk di atas pangkuan Nathan. Kedua kakinya yang berada di masing-masing sisi tubuh Nathan itu ia tekuk. Roxanne menghadap pada Nathan seraya mengalungkan tangannya pada leher pria itu.

"Kita kapan menikah?" tanya Roxanne dengan jari-jari lentikknya yang membelai lembut pipi Nathan.

"Sekarang pun boleh."

Perempuan itu terkekeh.

"Serius, aku ingin kita segera menikah."

"Kenapa buru-buru?"

"Lebih cepat lebih baik, kan?"

Nathan tidak membalas perkataan Roxanne karena selanjutnya ia menangkup wajah Roxanne untuk ia dekatkan pada wajahnya, kemudian pria itu mencium bibir Roxanne.

Roxanne membalas. Ciuman mereka berdua cukup panas, namun tidak berlangsung lama karena seseorang tiba-tiba masuk rumah sambil menarik sebuah koper.

Mereka berdua menghentikan kegiatan panas mereka. Kemudian mendapati Calista dalam keadaan kusut dan berantakan berjalan menarik kopernya untuk menuju ke kamar.

Brak!

Suara bantingan pintu ditutup terdengar, membuat keduanya yang masih tidak tahu apa yang terjadi itu tersentak kaget.

Saling pandang. Nathan bertanya, "Calista kenapa?"

Roxanne membalas dengan gelengan.

"Sepertinya telah terjadi masalah antara dia dan Steven."

"Apa pun itu, intinya ini tidak baik," balas Roxanne.

"Aku akan berbicara dengannya." Roxanne bangkit lalu berjalan menuju kamar Calista.

-

61. Im a Mess

Roxanne mengetuk pintu kamar Calista terlebih dahulu sebelum akhirnya membuka pintu tersebut dan melangkah masuk.

Dilihatnya Calista yang tengah duduk di samping jendela sambil memandang ke arah luar. Roxanne mendekat. Ikut duduk dan menghadap pada Calista.

"Ada masalah, ya?"

Tidak menjawab. Perempuan itu bahkan tidak melihat Roxanne sama sekali.

"Pasti ada masalah antara dirimu dengan Steven. Apa pun masalah kalian berdua, aku cuma bisa berharap semoga cepat selesai."

Calista tidak ada niatan sama sekali untuk menanggapi perkataan Roxanne. Ia menatap kosong pemandangan luar dari balik jendela kamarnya. Hidung dan matanya masih memerah.

Beberapa saat kemudian, satu orang lagi masuk ke dalam. Bukan Nathan, melainkan Nenek.

Perempuan tua itu menghampiri kedua cucunya dengan kerutan yang sangat jelas di dahinya.

"Kau keluar dari rumah suamimu?" tanya Nenek, namun Calista masih belum mau membuka suaranya.

Nenek menghadapkan wajah Calista ke arahnya. "Katakan, ada masalah apa sampai-sampai kau ke sini dan membawa kopermu?"

"Beri aku waktu sendirian, Nek," kata Calista pelan sembari menyingkirkan tangan neneknya yang semula memegangi wajahnya.

"Kalau ada masalah, selesaikan, bodoh. Jangan malah lari seperti ini."

"Kumohon, kalian jangan ikut campur. Ini masalah rumah tanggaku. Kalian tidak berhak mengurusi."

"Bukan berarti kami harus bersikap tidak peduli kan, Cale?" sahut Roxanne.

"Cukup diam saja dan biarkan aku sendiri," tegas Calista.

"Sampai kapan?" tanya Nenek merasa geregetan dengan cucu keras kepalanya itu.

"Entahlah," balas Calista bergumam pelan.

"Aku beri waktu dua hari. Setelahnya, kau harus kembali ke rumah Steven. Jadilah istri yang baik dan turuti kemauan suamimu," putus Nenek serius.

"Nenek tidak mengerti."

"Huft," Nenek membuang napas gusar, lalu memandang penuh iba kepada Calista yang kini berkaca-kaca. "Aku bukannya mau ikut campur masalah rumah tangga kalian. Aku cuma tidak mau kau salah langkah yang akhirnya malah menghancurkan pernikahan kalian berdua nantinya."

Calista termenung sebentar sebelum membalas, "Izinkan aku tinggal di sini dulu, sampai ...."

"Sampai?"

"Entah sampai kapan."

Calista kembali bekerja setelah izin tidak masuk kepada Nathan selama tiga hari. Sialnya, ia sudah harus ke ruangan Steven untuk meminta tanda tangan dari pria itu.

Setelah Calista pulang ke rumah neneknya selama berhari-hari, Steven belum pernah mencoba menghubunginya atau bahkan menjemputnya untuk ia ajak kembali ke rumah.

Sejak kejadian itu, Steven tidak sekali pun menanyakan kabar Calista. Pria itu seolah-olah telah melupakan Calista, tidak peduli pada Calista. Yang memaksa Calista untuk kembali hanya Lalice dan juga kedua mertuanya. Steven acuh, tidak mau ambil pusing, entah karena marah kepada Calista atau apa, Calista tidak tahu. Intinya, dari keduanya tidak ada yang mau mengalahkan ego masing-masing.

Saat sudah sampai di depan pintu ruangan Steven yang tertutup, Calista berhenti. Menyiapkan hati untuk kembali bertatapan dengan pria itu. Setelahnya ia baru berani mengetuk.

Tepat setelah sahutan dari dalam yang menyuruhnya masuk, Calista membuka pintu tersebut dan melangkah ke dalam.

"Ada dokumen yang harus ditanda tangani hari ini," beri tahu Calista.

"Taruh di atas meja, akan aku tanda tangani setelah ini," balas Steven tanpa mengalihkan pandangannya dari laptop.

Calista menaruh dokumen beserta mapnya di atas meja Steven. Kemudian ia menjatuhkan pandangan pada Steven yang memasang tampang datar. Steven tidak melihatnya, sama sekali.

Jujur, Calista benci suasana seperti ini. Tidak enak rasanya dicampakkan seperti ini. Apalagi oleh suaminya sendiri. Mereka kembali seperti orang yang tidak saling mengenal. Hanya sebatas rekan kerja yang berinteraksi ketika membahas pekerjaan saja.

Tapi, Calista juga salah. Ia akui itu. Steven secara tulus sudah meminta maaf kepadanya. Pria itu juga menjelaskan kenapa dia sampai bersandiwara. Juga dia telah meminta dengan sangat kepada Calista untuk memberinya kesempatan supaya dia berubah. Namun Calista malah memancing amarah Steven dengan memaki pria itu. Calista malah memilih untuk keluar dari rumah dan meminta cerai.

Calista ikut salah di sini.

"Silakan keluar kalau tidak ada lagi yang ingin dibicarakan." Steven mengusir Calista secara halus---masih tidak mau melihat perempuan itu.

Tanpa membalas ucapan Steven, Calista segera membalikkan badan dan melangkah keluar.

Di saat yang lainnya membahas sesuatu yang penting di ruang tengah, Calista justru tenggelam dalam pikirannya sendiri. Dia ikut bergabung bersama Nathan, Roxanne, ibu Roxanne juga neneknya di ruangan tengah. Mereka sedang membahas mengenai tanggal pernikahan Nathan dan Roxanne. Namun Calista sama sekali tidak fokus pada pembahasan karena dia memikirkan hal lain.

Apa lagi kalau bukan memikirkan hubungannya dengan Steven?

"Aku ingin malam harinya semua tamu undangan bersama pasangan mereka berdansa," celetuk Roxanne semangat.

"Kau juga harus berdansa dengan Steven, Cale," tambah Roxanne. Dia sengaja mengusulkan hal tersebut supaya hubungan Calista dengan Steven tidak renggang lagi seperti saat ini.

Karena Calista tidak menanggapi dan masih menatap kosong ke depan, Roxanne menyenggolnya. "Cale?"

"Hm? Ya?"

"Aku ingin malamnya kau berdansa dengan Steven. Harus."

"Jangan menyulitkanku," ujar Calista tidak suka dengan permintaan Roxanne.

"Apanya yang sulit?"

"Menurutmu?"

"Ini sudah berhari-hari, Cale. Dan kau masih bertengkar dengan dia? Ayolah, segera selesaikan masalah kalian. Kau mau seperti ini sampai kapan?"

"Percuma." Nenek menyahut. "Kau bicara berkali-kali pun tidak akan dia dengarkan. Kepalanya bukan berisi otak, tapi batu."

Calista hanya diam. Pembahasan seperti ini tidak akan pernah selesai jika ia lanjutkan. Calista sadar bahwa dia keras kepala, sangat. Jadi, daripada terus berdebat dengan mereka, lebih baik dia sudahi saja dengan tetap diam.

Hari ini tepat satu bulan setelah kepergian Calista dari rumah Steven.

Dan selama itu juga interaksi antara dirinya dengan Steven bisa dihitung jari. Itu pun terpaksa mereka lakukan karena

tuntutan pekerjaan. Di luar itu, sama sekali tidak pernah.

Calista merasa lelah dengan keadaan seperti ini. Hubungan keduanya tidak jelas. Calista juga belum benar-benar mengajukan perceraian ke pengadilan. Dia bingung.

Calista tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Langkah mana yang harus ia ambil. Dia dilema.

Dan, kacau.

Perasaannya kacau. Benar-benar kacau.

Di satu sisi, ia tidak peduli bila harus benar-benar berpisah dengan Steven. Tapi di sisi lain, Calista merasa tidak nyaman ketika Steven bersikap dingin kepadanya, seperti orang yang tidak mengenalnya, memperlakukan Calista seperti pegawainya---hanya sekadar karyawan di perusahaannya.

Hati Calista sakit ketika Steven mengacuhkan dirinya.

Perasaan apa itu?

Wedding Venue | 05.50 PM

Hari pernikahan Nathan dan Roxanne telah tiba. Calista yang dari pagi hingga sesore ini sibuk ikut menyiapkan segalanya itu merasa sangat lelah. Ingin istirahat. Namun ini adalah acara intinya. Dia harus mempersilakan para tamu undangan dulu lalu setelah itu baru bisa duduk saat upacara pernikahan dimulai.

"Hai, Calista."

Calista mengubah raut mukanya saat Sonya datang dan menyapa.

Siapa yang mengundang perempuan ini?

Seolah mengetahui isi pikiran Calista, Sonya berucap, "Jangan lupa kalau aku dan Roxanne pernah berteman."

"Ya," singkat Calista memaksa senyumnya untuk terbit.

"Kau terlihat cantik," puji Sonya.

"Terima kasih. Silakan nikmati hidangannya. Aku harus menyapa tamu yang lain." Calista berlalu meninggalkan Sonya untuk menuju para tamu lainnya.

Hingga sampai pada saat Steven datang bersama kedua orang tuanya. Lalice menyusul di belakang bersama Nuel.

Mau tidak mau Calista berjalan mendekat ke arah mereka.

"Ya Tuhan, putriku," kata Jessica kemudian memeluk tubuh Calista. "Aku merindukanmu."

"Aku juga, Bu."

"Kau kapan pulang?" tanya Jessica setelah melepas pelukannya seraya menatap sedih pada Calista.

Calista hanya menanggapi dengan senyum samar.

Kemudian ekor matanya melirik pada Steven yang berdiri gagah dengan tubuh terbalut tuxedo hitam yang sangat kontras dengan warna kulitnya yang seputih susu. Steven menjatuhkan tatapannya pada arah lain, tidak mau menatap Calista. Auranya dingin. Tak tersentuh. Bahkan oleh Calista sekali pun.

Pria itu terlihat sangat tampan dan misterius secara bersamaan.

Nathan dan Roxanne telah resmi menikah. Malam ini tiba pada saat pesta dansa dilakukan. Kebanyakan dari para tamu undangan memang datang bersama pasangan mereka. Hanya sedikit yang datang sendiri atau bersama teman-teman mereka. William dan Sonya misalnya.

Steven tidak dihitung karena secara resmi masih menjadi suami Calista. Yang artinya masih memiliki pasangan.

Walaupun hubungan mereka sudah di ujung tanduk dan entah akan berakhir seperti apa.

Musik klasik sebagai *backsound* untuk dansa dimainkan. Beberapa pasangan sudah siap untuk berdansa di atas *dance floor.* Lalice yang paling bersemangat itu mengajak Nuel untuk ikut bergabung meskipun Nuel sebenarnya malas. Namun setelah dipaksa oleh Lalice, akhirnya pria itu mau juga.

Calista di tempatnya berdiri memerhatikan Steven dari kejauhan. Pria itu sedari awal mengabaikan dirinya. Tidak melihatnya. Entah kenapa perasaan Calista jadi kesal sendiri. Ia merasa tidak terima.

Apakah Steven benar-benar telah melupakannya?

"Kenapa hanya memerhatikan? Kau tidak berani untuk menyapanya?" Suara William terdengar.

Pria berambut blonde yang pada hari ini memakai double breasted berwarna putih tulang itu menghampiri Calista.

"Bukan tidak berani, tapi malas."

"Padahal dari caramu memandang dia, kau terlihat berharap sesuatu. Berharap dia menghampirimu, memujimu, lalu mengajakmu berdansa. Benar, kan?"

"Jangan mengada-ada."

William tersenyum geli. "Kau tidak pandai dalam hal menyembunyikan perasaanmu, Cale."

Calista hanya mengangkat kedua pundaknya.

"Kau mencintai dia, kan?"

Mendengar itu, Calista tertawa hambar. "Tidak akan. Aku hanya mencintai pribadi Steven yang satunya."

"Benarkah?"

"*Please, stop* bahas dia. Jangan membuat *mood*ku bertambah buruk dengan membicarakan pria itu."

"Oke-oke. Aku minta maaf," ujar William masih dengan senyuman kecil di sudut bibirnya.

"Mau berdansa denganku?" tawar Calista.

William mengerutkan keningnya. Setelah itu ia menarik sudut bibirnya lagi dan membalas, "Sebuah kehormatan bisa berdansa dengan dirimu."

-

62. I Hate You I Love You

Calista dan William berjalan ke tengah, menuju *dance floor,* bergabung bersama para pasangan lainnya. Mereka berdua melewati Nathan dan Roxanne yang sudah berdansa duluan.

"*Seriously,* Cale?" tanya Roxanne heran.

Calista membalas dengan mengedikkan bahunya, lalu menuju lebih ke tengah bersama William di depannya.

Keduanya berhadap-hadapan. Sebelum memulai dansa, Calista melirik ke arah Steven terlebih dahulu. Pandangan keduanya bertemu. Di sana, di samping bar *table,* Steven berdiri memerhatikan Calista dengan membawa segelas minuman di tangannya. Pria itu meneguk minumannya hingga habis. Matanya tidak terlepas dari melihat Calista yang kini sudah berdansa bersama William.

Calista sengaja melakukan ini supaya Steven memerhatikannya. Dan berhasil. Pria itu melihatnya dari kejauhan dengan raut wajah datar. Tatapannya dingin. Calista semakin mendekatkan dirinya pada William. Mengalungkan kedua tangannya pada leher William. Sedangan tangan William berada di pinggang rampingnya. Calista sengaja menciptakan gerakan-gerakan seksi dan sedikit intim dengan William. Bahkan tanpa ragu Calista menempelkan keningnya pada kening William. Hidung keduanya juga saling bersentuhan.

"Kau sengaja melakukan ini untuk menarik perhatian Steven, Cale?"

"Jangan banyak tanya dan mari terus berdansa."

"Oke."

Calista berputar di depan William. Berikutnya, pingganya ditangkap oleh William, ditarik untuk mendekat dengan tubuh Calista yang rendah ke belakang. William membungkuk mengikuti tubuh Calista. Keduanya sangat dekat. Hidung pria itu menyapu wajah Calista.

Setelah berdiri tegak, mata Calista melirik pada Steven lagi yang ternyata masih memerhatikannya. Calista memang memiliki niatan untuk membuat Steven cemburu.

Calista mendekatkan bibirnya pada telinga William. Berbisik sambil tersenyum dengan mata yang menatap lurus pada Steven.

"Lebih intim lagi, Will."

Tentu saja, William langsung menuruti permintaan Calista dengan senang hati. Keduanya berdansa lebih erotis setelahnya.

Beberapa saat kemudian, Calista melihat Steven yang melangkahkan kakinya menuju pada seseorang.

Dan seseorang itu adalah, Sonya.

Steven menarik tangan Sonya menuju lantai dansa. Setelah itu keduanya mulai berdansa.

Melihat itu, Calista merasa kesal. Steven memang tidak tertebak.

Bisa-bisanya pria itu malah melakukan hal yang sama seperti apa yang Calista lakukan. Rencana Calista untuk membuat Steven cemburu ternyata tidak berhasil. Karena justru malah Calista yang merasa cemburu di sini.

Tapi, kenapa harus Sonya?

Kenapa tidak perempuan random lainnya?

Calista berhenti. Tidak bergerak lagi. Membuat William melipat dahi heran.

Perempuan itu mencebikkan bibirnya merasa sangat kesal. *Mood*nya benar-benar hancur sekarang. Apalagi setelah melihat Steven dan Sonya berdansa sangat intim dengan tubuh keduanya yang sama-sama menempel. Rasanya Calista ingin menghentikan acara dansa sialan ini sekarang juga.

Tanpa berucap sepatah kata pun kepada William, Calista berbalik badan dan melangkah lebar. Dia baru berhenti ketika sampai pada sebuah meja yang sudah ada Stephanie di sana.

"Hey, jangan bilang yang tadi itu caramu untuk membuat Steven cemburu karena kelihatannya cara itu tidak berhasil sama sekali."

"Jangan diperjelas!" kesal Calista kemudian mendudukkan diri di samping Stephanie.

"Aku tidak tahu masalahmu dengan Steven apa. Tapi, semoga cepat selesai, ya. Aku tidak tahan melihatmu uring-uringan seperti sekarang ini."

Calista tidak menanggapi lagi. Dia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dan melipat tangannya di dada. Perasaannya masih kesal. Sangat kesal. Ia menoleh ke tempat Steven dan Sonya yang masih berdansa.

"Sialan," umpatnya pelan.

"Justru malah kau yang cemburu. Benar, kan?" goda Stephanie geleng-geleng seraya terkekeh geli.

Menoleh pada Stephanie, Calista mendengus kasar. "Entahlah. Rasanya aku ingin keluar dari gedung ini secepatnya."

Beberapa lama kemudian, Steven menghentikan dansanya. Ia meninggalkan Sonya dan berjalan cepat menuju meja Calista dan Stephanie. Ia ingin menghampiri Calista.

Jantung Calista deg-degan, gugup campur takut ketika Steven menatapnya tajam seraya melangkah mendekatinya.

"Calista, *get up*," perintah Steven setelah berhenti dan berdiri di dekat Calista.

"Tidak mau. Untuk apa?"

"Jangan banyak tanya dan bangunlah. Ikut aku."

Calista masih bergeming dengan kepala mendongak dan mata menatap ke atas, ke arah Steven yang berdiri menunduk kepadanya.

"Cepat berdiri dan ayo berdansa denganku. Aku tidak menerima penolakan."

"Pertama, kau hina dan rendahan. Kedua, kau bajingan keparat yang gila," maki Calista. "Tapi, baiklah."

Calista berdiri. Tangannya langsung digenggam oleh Steven kemudian ditarik menuju ke tengah.

Musik berganti menjadi instrument piano karya Yiruma yang berjudul River Flows in You.

Alunan melodi pelan yang indah itu membuat para hadirin terhanyut untuk menikmati musik lebih dalam.

Gerakan dansa pun berubah tidak secepat tadi. Mengikuti irama dari musik yang dihasilkan.

Di tengah sana, Steven membawa tubuh Calista ke dalam dekapannya. Bergerak pelan ke kanan dan ke kiri. Calista menempelkan pipi kanannya pada dada bidang milik Steven. Tiba-tiba saja, matanya memanas, berkaca-kaca.

Dengan lirih Calista mengatakan,

"*You hurt me.*"

"*I know,*" balas Steven pelan. Dagunya menempel pada puncak kepala Calista.

"*I really fuckin' hate you.*"

"*I know.*"

"*You such a liar. You're aggressive, manipulative, like I've never hated a man like you before.*"

"*I know .*"

"*I hate I hate that I love you.*"

Bulir kristal milik Calista menetes keluar membasahi pipinya. Akhirnya dia mengakui juga. Dia jujur juga mengenai perasaannya yang sebenarnya. Bahwa dia juga telah jatuh cinta kepada pria di hadapannya. Kepada Steven. Kepada kedua kepribadiannya sekaligus.

Steven bungkam. Mungkin masih terkejut dengan pengakuan Calista. Berikutnya, ia mencium puncak kepala Calista lama. Dekapannya pada tubuh Calista semakin erat.

Setelah itu Steven berujar,

"I really fuckin' happy to know that you love me too."

"Kau tahu betapa frustasinya aku saat melihat dirimu bersama William tadi?" tanya Steven dengan suara berat setelah mendudukkan badan Calista di atas wastafel.

Setelah berdansa, Steven mengajak Calista ke toilet untuk menghindari keramaian.

"Mengetahui dirimu seintim itu dengan pria lain, membuatku ingin membakar seluruh gedung ini."

"Tapi kenapa tidak kau lakukan?"

"Karena ada kau di dalam gedung ini," balas Steven cepat.

Tersenyum, Calista membalas, "Aku juga tidak suka kau menari dengan wanita lain." Calista mengelus lembut pipi Steven.

"Itu terpaksa kulakukan karena kau memulainya duluan."

"Balas dendam ceritanya?"

"Bukan. Tapi hanya ingin melihat reaksimu. Dan ternyata kau cemburu. Padahal sebenarnya kau kan, yang berniat untuk membuatku cemburu?" Steven mengulas seringai tipis.

"Seratus persen kau benar."

Tangan Calista turun untuk mengusap-usap dada Steven yang masih terbungkus oleh kemeja---tuxedo-nya sudah Steven lepas sebelum ke toilet ini. Mata rusa Calista jatuh pada iris hazel Steven dan bibir pria itu bergantian.

"Aku kacau saat kau mengabaikanku selama satu bulan lebih. Perasaanku tidak karuan. Setiap harinya aku selalu

memikirkan tetang dirimu. Aku saat jauh darimu, aku jadi sadar bahwa aku masih sangat membutuhkanmu," ungkap Calista dengan jari-jarinya yang membuka kancing atasan Steven. Setelah semua kancingnya terlepas, Calista mengelus-elus kulit dada Steven yang halus.

"Kenapa kau sama sekali tidak menghubungiku? Kenapa kau mengabaikanku?" tanya Calista.

"Karena kupikir kau tidak sudi mendengarkanku lagi. Kau tidak membutuhkanku lagi. Makanya, aku memilih menjaga jarak dan menjauh," jawab Steven rendah.

Steven menggerakkan tangannya untuk menurunkan bahu gaun Calista. Wajahnya mendekat, ia memiringkan kepala untuk bisa leluasa melahap bibir ranum milik istrinya.

Setelah Steven melepaskan ciumannya, Calista tersenyum seraya menjilat bibirnya sendiri bekas lumatan Steven. Sisa dari bibir Steven rasanya manis---rasa minuman yang tadi diminum oleh Steven masih tersisa.

"Look what you've done. I'm in love with this fucking bastard right now."

"Handsome bastard," ralat Steven, membuat Calista kembali menyunggingkan senyum. "*Awesome bastard, and of course, amazing bastard---"*

"Ssstt," potong Calista sambil menempelkan telunjuknya pada bibir Steven. "Berhenti atau aku cium?" godanya.

"Lebih dari ciuman, boleh?" tanya Steven menatap nakal pada Calista.

"Boleh setelah pulang dari sini." Calista membalas dengan tatapan nakal juga.

"Kalau begitu, ayo kita pulang, sekarang juga."

Calista memukul pelan dada Steven. "Jangan seenaknya. Aku masih sibuk setelah ini. Dan kau , kau harus bantu aku mengatur beberapa hal setelah acara selesai."

"Sampai jam berapa?"

"Sampai pagi, mungkin?"

Steven mendesah panjang. "Berarti aku tidak jadi dapat jatah malam ini?"

"Ck. Otakmu isinya hanya hal-hal mesum seperti itu, ya?" decak Calista.

"Bercanda, *Princess*. Iya, aku akan membantumu. Kalau perlu, akan aku suruh semua orangku untuk membereskan semuanya supaya kau bisa istirahat secepatnya."

Calista bahagia. *Mood*nya membaik tepat setelah mengutarakan semuanya kepada Steven. Calista jadi percaya terhadap kalimat, 'akan ada pelangi setelah hujan'. Karena itu memang benar. Setelah kesedihan, pasti akan muncul kebahagian. Setiap permasalahan pasti ada jalan untuk menyelesaikannya. Kuncinya adalah sabar, berusaha, serta doa.

"Aku ada satu permintaan untukmu," ucap Calista.

"Katakan saja," sahut Steven sembari menjelajahi leher dan pundak Calista menggunakan hidungnya---menghirup aroma wangi yang menempel pada tubuh Calista. "Apa pun permintaanmu, pasti akan aku kabulkan."

Sempat ragu sejenak, akhirnya Calista mengutarakan, "Aku ingin kau keluar dari dunia gelap mafia. Bisa?"

Seketika Steven berhenti dari aksinya. Memandang Calista dengan tatapan mata tak terbaca. Bibirnya tertutup rapat.

"Bisa kan, Steve?" ulang Calista dengan tatapan mata penuh harap.

-

kesan kalian buat part ini dong...

sangat mengharapkan vote serta komen dari kalian biar makin semangat nulisnya :"

*makasih, see y'all in the next part :**

63. Gangstas Paradise

"Bisa kan, kau tidak jadi bagian dari mafia lagi?"

"Minta apa pun selain itu, Calista," tolak halus Steven.

"Kenapa?"

Steven geleng-geleng, "Aku tidak bisa."

"Bukan tidak bisa, tapi kau tidak mau. Iya, kan?"

"Keluar dari sana tidak semudah saat aku masuk, Calista. Itu sulit. Layaknya berada dalam labirin yang tidak diketahui di mana jalan keluarnya." Telunjuk Steven berputar-putar kecil di udara.

"Kenapa seperti itu? Bukankah tinggal keluar saja?"

"Kau tidak paham."

"Aku hanya tidak ingin kau kenapa-kenapa. Menjadi ketua mafia terlalu berbahaya untukmu, Steve. Musuhmu pasti ada di mana-mana. Apalagi setelah kau membunuh beberapa pimpinan mafia kota lain, kau pasti menjadi orang yang paling dicari dan ingin dibunuh oleh mereka," jelas Calista panjang.

Dahi Steven terlipat, heran bagaimana Calista bisa tahu jika dirinya telah banyak membunuh.

"Kau mengetahuinya?"

"Ya, dari William."

Air muka Steven berubah masam. Saat Calista menyebut nama William, Steven selalu terlihat kesal. Apa pun tentang

William, Steven selalu tidak suka. Padahal menurut Calista William tidak seburuk apa yang dipikirkan oleh Steven. Justru William banyak membantu Calista alih-alih menyulitkannya.

"Kumohon, Steve," pinta Calista menggenggam tangan Steven yang berada di sampingnya, di atas keramik wastafel. Wajahnya memelas, memohon dengan sangat.

Dunia mafia terlalu berbahaya. Calista tidak ingin terjadi sesuatu kepada Steven nantinya. Lagipula, sesuatu yang ilegal sampai kapan pun tidak akan bisa dibenarkan. Bisnis Steven ilegal dan juga berbahaya. Merugikan banyak orang.

"Aku ... belum bisa."

Calista mendesah pelan. Kecewa dengan jawaban Steven. Sepenting itukah posisi ketua mafia bagi Steven? Seperting itukah organisasi gelap yang berjalan di atas kejahatan yang ia pimpin itu?

Padahal, tanpa menjadi ketua mafia, Steven tetap kaya dan terpandang. Menjadi CEO di usia yang terbilang masih muda adalah pencapaian yang luar biasa.

Tapi, kenapa dia masih belum puas juga?

"Aku tahu kalau nyawaku selalu berada dalam bahaya setiap detiknya. Banyak yang mengincarku, tapi sejauh ini, aku tidak apa-apa, kan? Aku baik-baik saja, kan?" Steven menyakinkan Calista bahwa dirinya baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Langkahku selalu hati-hati, Calista," tambah Steven sembari menyisir rambut Calista yang tergerai.

"Relasiku ada di mana-mana dan mereka siap untuk melindungiku jika tercium sesuatu yang nantinya akan membahayakan diriku. Aku juga menugaskan beberapa orang untuk mengawasi semua anggota keluarga, termasuk dirimu, untuk berjaga-jaga. Meskipun aku yakin bahwa para musuhku belum tahu mengenai orang-orang terdekatku, keluargaku."

"Tapi---"

"Ssttt, aku berjanji kepadamu untuk selalu baik-baik saja."

Kepala Calista merunduk. Mengulum bibir. Diam. Ia rasa percuma jika terus meminta Steven untuk terlepas dari dunia gelapnya, karena pria itu tidak akan mengabulkan permintaannya yang satu itu. Terlalu berat untuk melepaskan sesuatu yang berharga yang sudah ada di dalam genggaman tangan.

Maka dari itu, Calista lebih baik menyudahi pembicaraan ini. Tidak ada gunanya. Steven kukuh pada pendiriannya.

Calista mendongak, "Tapi kau harus berjanji kepadaku untuk tidak membunuh orang lagi. Kali ini, aku tidak mau penolakan."

Steven mengangguk sekali, "Aku berjanji." Lalu mengecup kening Calista.

Steven memasuki rumahnya tepat pada pukul sebelas malam. Hari ini tenaga dan pikirannya terkuras habis. Masalah di kantor selesai lebih cepat berkat bantuan Nathan. Namun masalah internal sindikatnya kian memanas. Karena dirinya yang tidak ingin ada pembunuhan tanpa sebab, beberapa anggota bahkan orang-orang kepercayaannya merasa tidak setuju dan memaksa diadakan pertemuan besar.

Alhasil Steven menuruti permintaan mereka dengan mengadakan pertemuan. Di sana, dia menjelaskan bahwa dirinya tidak akan membunuh pemimpin mafia lain lagi hanya untuk memperluas teritori. Dia juga memerintahkan agar para anggotanya tidak melakukan kejahatan yang akan berdampak pada warga sipil yang tidak bersalah---karena selama ini, apa pun mereka lakukan demi menjaga kerahasiaan organisasi, termasuk membunuh siapa pun yang tidak sengaja mengetahui identitas mereka.

Awalnya beberapa dari mereka tidak setuju dengan kebijakan Steven. Karena itu bisa memperlemah organisasi. Tapi Steven tidak menerima negosiasi jenis apa pun. Keputusannya sudah bulat. Ia tidak ingin mengecewakan Calista dengan masih membunuh orang lagi.

"*Pembunuhan tanpa sebab tidak akan aku toleransi. Tapi kalian masih bisa membunuh orang yang memang menjadi ancaman, jika memang tidak ada cara lain,*" putus Steven pada saat itu yang berhasil membuat beberapa anggotanya mau tidak mau setuju.

Sebenarnya, pertemuan rahasia tersebut sudah selesai saat jam sembilan. Dua jam setelahnya, Steven mengurusi masalah lain. Masih masalah pada sindikatnya. Kontainer yang berisi ratusan kilogram kokain milik sindikatnya diciduk saat dalam perjalanan. Steven dan beberapa orangnya langsung bergerak cepat menuju TKP sebelum berita tersebut menyebar ke permukaan hingga pihak yang berwajib serta media mengetahuinya.

Akhirnya, setelah Steven menugaskan kaki tangannya turun dari mobil untuk berbincang cukup serius dengan dua anggota polisi yang mencegat kontainer tersebut, serta memberi suapan yang cukup besar, kedua polisi tersebut

akhirnya mau tutup mulut dan membiarkan kontainer tersebut kembali melaju.

Kembali, masalah pun selesai teratasi.

Saat di tangga, Steven mengembus napas lelah. Hari ini benar-benar berat untuknya. Badannya terasa mau ambruk saking penatnya. Wajahnya kusut dengan kantung mata sedikit hitam. Namun saat pintu kamarnya terlihat, senyumnya terbit. Wajah lelahnya luntur digantikan oleh ekspresi senang karena akan menemui Calista sebentar lagi.

Seharian ini Steven belum menghubungi Calista sama sekali karena terlalu sibuk. Saat di kantor pun keduanya tidak sekali pun berpapasan. Aneh memang. Padahal biasanya jika Steven tidak sempat ke ruangannya karena sibuk, Calista akan menyempatkan mendatangi Steven di ruangan pria itu.

Steven membuka pintu kamar dan melangkah masuk. Gelap. Kenapa Calista tidak menghidupkan lampu tidurnya kalau perempuan itu memang sudah tidur?

Tangan Steven bergerak untuk menekan saklar lampu. Ketika keadaan kamar sudah terang, matanya tidak menemukan Calista.

Di mana dia?

"Calista?" panggilnya barangkali Calista berada di dalam toilet.

"Kau di dalam?" Steven membuka pintu toilet yang tidak terkunci. Namun tidak ada Calista di dalam sana.

Steven mendesah. Di mana Calista? Semalam ini, dia tidak ada di kamar. Tidak mungkin keluar cari makan, kan?

Atau, di dapur? Tapi untuk apa? Perempuan itu tidak bisa memasak.

Steven melangkah keluar kamar dan menuju ke lantai bawah seraya menghubungi Calista.

Sayangnya, nomor Calista tidak aktif.

Di dapur juga tidak ada.

Steven mulai panik.

Ia berjalan cepat menuju kamar orang tuanya. Mengetuk untuk membangunkan.

"Kenapa, Steve?" tanya Jessica setelah perempuan itu membuka pintu kamarnya.

"Ibu tahu di mana Calista?"

Kening Jessica mengerut, "Bukankah dia bersamamu?"

"Tidak, Bu, aku sendiri dan baru saja pulang."

"Dia dari tadi belum pulang, kukira sedang bersama denganmu."

Steven mengumpat dalam hati. Tiba-tiba saja, perasaannya tidak enak. Takut terjadi apa-apa kepada Calista. Semalam ini, perempuan itu belum pulang, nomornya juga tidak bisa dihubungi.

Apa perempuan itu menginap di rumah neneknya?

Ketika akan menghubungi Nenek, seseorang lebih dulu meneleponnya. Nomor tidak dikenal. Steven mengangkat dan menempelkan ponselnya di telinga.

"Ini William," beri tahu William di seberang sana.

"Untuk apa kau menghubungiku?" tanya Steven dingin.

"Apa Calista tidak ada di rumah?"

"Dari mana kau tahu? Kau bersama Calista sekarang?!"

"Tenang---"

"Bagaimana aku bisa tenang saat kau selalu mengusik hidupku?! Cepat katakan di mana Calista sekarang!"

"Calista tidak bersamaku."

"Jangan coba-coba untuk bermain-main denganku," ancam Steven serius.

"Aku tidak berbohong. Calista tidak bersamaku, tapi aku tahu di mana dia sekarang."

"Cepat katakan!"

William menjelaskan kepada Steven mengenai keberadaan Calista. Setelah mendengar ucapan William pada sambungannya, Steven membelalakkan mata. Tiba-tiba saja, tubuhnya melemas. Ponselnya hampir saja terlepas dan jatuh ke lantai. Ini, tidak mungkin, kan?

"Steve, kenapa?" tanya Jessica ikut khawatir saat Steven mengubah raut wajahnya dari yang semula marah menjadi terkejut seperti ini.

"Calista di mana?"

Steven tersadar. Ia memejam sejenak sambil menghirup napas panjang lalu mengeluarkannya. Menghadap pada Jessica dan berujar, "Ibu jangan khawatir, aku akan

membawa Calista pulang secepatnya. Ibu lanjut tidur saja, tidak ada yang perlu dicemaskan."

"Tapi Calista?"

"Aku janji akan membawa Calista pulang."

Setelah menenangkan ibunya, Steven membalikkan badan. Matanya berubah menyala dengan dipenuhi oleh amarah. Rahangnya mengeras. Kedua tangannya terkepal kuat. Ia melangkah lebar menuju pintu untuk keluar rumah.

Menyelamatkan Calista-nya.

-

part-part menuju ending :"

;

64. This December Will End

Salju masih turun.

Hamparan putih menyelimuti kota yang saat ini lumayan sepi. Jalanan lengang. Orang-orang terlalu malas untuk keluar karena suhu terasa begitu dingin apalagi pada tengah malam seperti ini.

Di dalam mobilnya yang melaju lumayan cepat, Steven mencoba menghubungi seseorang. Tapi sayangnya tidak bisa. Berikutnya dia mengumpat seraya memukul setir mobilnya keras-keras.

Steven beralih menelepon orang lain. Setelah menunggu beberapa detik, teleponnya tersambung. Ia langsung membuka suara,

"Cepat kirimkan beberapa orang untuk melacak keberadaan Paul dan setelah itu lumpuhkan dia!" seru Steven memerintah. Di dalam mobil yang suhunya sudah hangat itu, mulutnya masih mengeluarkan uap dingin.

"Maaf, Bos. Tapi, tidak bisa."

"Apa maksudmu?!"

"Paul tidak berkhianat sendirian, dia memimpin beberapa orang kita untuk menjadi pengikutnya dan mengkhianatimu. Sekitar lima puluh persen dari jumlah keseluruhan."

"*Shit!* Kenapa baru kau beri tahu sekarang?!" murkanya dengan wajah memerah padam.

"Saya juga baru tahu setelah kita selesai mengurusi truk kokain beberapa jam yang lalu. Dan ternyata,

tertangkapnya kokain kita itu adalah rencana Paul agar fokus kita terpecah. Agar siasatnya untuk meracuni para anggota supaya membelot kepadamu berhasil, setelah itu, dia dan yang lainnya akan menyingkirkan dirimu."

Steven menggenggam ponselnya kuat-kuat, seolah-olah ingin menghancurkannya. Ia tidak menyangka bahwa Paul, pria tua yang menjadi penasihatnya, memimpin pengkhianatan, bermaksud menyingkirkan dirinya. Benar-benar tidak ia duga. Padahal Paul adalah orang kepercayaannya selama ini.

"Orang-orang kita yang masih tersisa sebenarnya sudah saya perintahkan untuk mencari Paul dan lainnya. Tapi mereka belum berhasil. Paul terlalu cerdik hingga jejaknya dan para pengikutnya tidak berhasil diketahui."

"Tetap berusaha untuk mencari babi itu sampai ketemu."

"Baik, Bos."

Steven mematikan sambungannya. Dia kembali memukul setir kemudinya keras. Telapak tangannya sampai memerah.

Steven bingung. Harus ke mana ia mencari Calista? Dia tidak tahu di mana Paul menyembunyikan Calista.

Beberapa saat kemudian, ponselnya berbunyi. Nomor William. Segera Steven mengangkatnya.

"Kuharap kau sudah tahu di mana tepatnya Calista berada."

"Aku berhasil melacaknya dari ponsel Sonya."

"Cepat beri tahu!" tuntut Steven tak sabaran.

"Distrik The Bronx bangunan nomor sembilan. Kita bertemu di sana."

Setelah menutup sambungannya, Steven menginjak gas mobilnya hingga melaju dengan kecepatan hampir 100 *mph*. Kedua matanya menajam menatap lurus pada jalanan depan. Mobilnya semakin lama semakin melaju dengan cepat. Steven benar-benar marah sekarang. Mereka sudah berani bermain-main dengan dirinya. Berani menyentuh orang yang paling berharga baginya. Akan Steven tunjukkan seberapa bahayanya dia.

Tak butuh waktu lama untuk sampai pada tempat tujuan. Steven memarkir mobilnya, mengambil sebuah pistol yang semula tersimpan dalam laci dashboard kemudian turun dan berjalan cepat. Dia sendiri. Masa bodoh dengan jumlah musuh yang nantinya akan ia lawan. Yang terpenting sekarang adalah ia bisa menemukan keberadaan Calista, secepat mungkin.

"Ikuti aku, Steve." Suara William terdengar.

Steven menoleh dan mendapati William datang lalu berjalan ke arah samping bangunan. Mau tidak mau, Steven mengikuti langkah William.

Untuk sekarang, ia terpaksa menerima bantuan William dan bekerja sama dengan pria itu.

"Aku tidak menyangka kau sebodoh ini sampai-sampai tidak mengetahui bahwa beberapa anggotamu berkhianat," kata William cepat dengan langkah hati-hati.

Keadaan luar bangunan suram tersebut masih sepi. Terlihat seperti tidak ada kehidupan sama sekali. Namun William yakin kalau Calista ada di dalam.

"Parahnya lagi kau sampai tidak bisa melindungi Calista dari mereka," geram William merasa kesal sekaligus marah kepada Steven.

"Calista selalu berada dalam masalah ketika bersamamu, Steve. Kau tahu?" lanjut William sesekali menoleh ke belakang, kepada Steven.

"Kau pria bajingan yang sialnya beruntung karena bisa mendapatkan hati Calista."

"Diam dan fokus saja untuk mencari jalan masuk, keparat," balas Steven memaki dengan nada dingin.

William menutup mulutnya rapat. Matanya mengawasi keadaan sekitar. Masih aman. Dia lanjut berjalan dengan langkah pelan tanpa menimbulkan suara. Dan baru berhenti saat sampai di depan sebuah jendela kecil yang tertutup.

Menoleh pada Steven, bertanya, "Kau bawa pisau?"

"Aku bawa pistol."

"Aku butuh sesuatu yang tajam untuk membuka jendela ini." Pandangan William teredarkan ke bawah, mencari benda tajam yang bisa ia gunakan untuk mencongkel jendela tersebut.

Steven di sampingnya juga ikut mengedarkan pandangan, mencari. Setelah menemukan, pria itu membungkuk, menyingkirkan tumpukan salju yang menyelimuti sebuah linggis kecil yang secara kebetulan ada di sana, kemudian mengambilnya.

William mengambil alih linggis yang sudah patah tersebut dari tangan Steven. Mengarahkan bagian tajamnya pada

pinggiran jendela yang tertutup itu, menyelipkannya, lalu mencongkel.

Terbuka.

Setelah itu keduanya secara bergantian naik dan masuk ke dalam.

Dengan langkah pelan dan hati-hati, Steven dan William masuk lebih dalam.

"Berhenti." Steven berhenti dan berkata pelan seraya mengangkat tangan ke belakang agar William ikut berhenti juga. Tubuhnya menempel pada dinding. Dari balik dinding, ia mengintip beberapa orang yang sedang berjaga di sana. Mereka semua adalah anggotanya, sebelum akhirnya ikut membelot mengikuti Paul untuk menyingkirkan Steven dari posisi ketua.

Bisa Steven tebak, alasannya adalah karena kebijakan Steven yang terlalu memperlemah organisasi. Tapi Steven tidak menyangka bahwa Paul berhasil bergerak secepat itu.

"Kita lumpuhkam mereka dari belakang," bisik Steven.

Keduanya berjalan mengendap-endap menuju pada orang yang paling dekat. Steven langsung membungkam mulut orang di depannya dari belakang seraya mencekiknya kuat hingga orang tersebut menutup mata tanpa suara. William melakukan hal yang serupa.

Jika menggunakan pistol, maka akan menimbulkan suara sehingga memancing keributan dan semua musuh yang ada di gedung ini akan berbondong-bondong menghampiri tempat mereka.

Setelah empat orang yang berjaga pada ruangan itu telah berhasil mereka tangani, kini keduanya menuju pada ruangan lain.

Keduanya dengan sigap melumpuhkan siapa pun orang yang ditemui oleh mereka, masih dalam keadaan diam supaya tidak memancing yang lainnya.

Hingga pada akhirnya, Steven terdorong untuk membuka pintu ruangan atau entah sebuah kamar di depannya.

Pintunya tidak terkunci. Dengan pelan Steven memutar knop pintu tersebut dan mendoronganya perlahan.

Setelah itu, mata Steven membulat. Calista berada di ruangan tersebut dalam keadaan duduk di atas kursi dan terikat. Perempuan itu tidak sadarkan diri. Keadaannya berantakan. Ada beberapa memar di sekitar pipi dan lengannya.

Steven melangkah menghampiri Calista dengan perasaan sangat murka. Napasnya memburu dengan kilatan mata yang menyala merah penuh amarah. Tidak akan ia beri ampun orang yang telah berbuat seperti ini kepada istrinya.

Steven akan menyobek-nyobek mereka semua tanpa sisa.

Tangan Steven bergerak untuk melepaskan ikatan yang ada pada tangan, tubuh, dan juga kaki Calista.

Calista sadar. Ia membuka matanya perlahan. Mendesis pelan merasakan badannya yang sakit semua.

"Steve?"

"Aku di sini, Sayang."

Steven merengkuh tubuh Calista, membawa pada dekapan tubuh hangatnya yang banjir oleh keringat.

"Tenanglah, aku akan melindungimu."

Di dekat mereka, William hanya memerhatikan dalam diam.

Selang beberapa saat, suara tepuk tangan terdengar.

Mereka segera mengalihkan perhatian ke arah pintu. Lalu mendapati Paul, Sonya, beserta beberapa orang yang kini berjalan pelan mendekati mereka.

"Wah-wah, kau cepat juga ternyata. Padahal, aku berencana untuk memberi tahumu besok. Tapi sepertinya kau langsung bertindak cepat saat tahu istrimu tidak ada di rumah. Aku bingung, kau tahu dari mana kalau aku yang menculiknya?" Paul berkata dengan suara seraknya khas pria tua yang kebanyakan mengonsumsi minuman keras.

Steven yang masih mendekap Calista itu menjatuhkan tatapan mematikan kepada Paul. Ingin sekali ia menyobek mulut Paul menggunakan tangannya sendiri. Berani-beraninya pria tua itu melakukan perbuatan seperti ini kepada Calista. Berani-beraninya dia menyakiti wanitanya.

"Tidak kusangka kalian berdua mengkhianatiku," kata Steven kepada Paul dan Sonya. Sorot matanya dipenuhi oleh kemurkaan.

"Dan kau, Sonya. Kau benar-benar jalang rendahan yang rela melakukan apa pun demi uang. Dibayar berapa kau oleh pria tua bangka itu, hah?"

Sonya terlihat menyunggingkan senyum remeh pada Steven, "Yang jelas lebih banyak dari jumlah yang kau berikan."

"Kau kan, yang memberi inisiatif untuk menculik Calista?"

"Ya, karena itu kelemahanmu, kan?" balas Sonya santai.

"Aku benar-benar akan menghancurkanmu setelah ini," tekan Steven dengan ekspresi yang sangat marah.

"Oh, ya? Kurasa sebelum kau menghancurkanku, kau akan lebih dulu hancur," balas Sonya sombong. Lalu ia menjentikkan jarinya memberi isyarat kepada beberapa orang di belakang untuk maju.

"Nikmati detik-detik kehancuranmu, Steve."

Steven hendak melangkah maju menghadapi mereka. Namun Calista menahan, dia geleng-geleng pelan.

"Aku akan baik-baik saja. Kau tetap di sini, ya."

Setelah itu Steven menoleh pada William.

"Demi Calista aku akan membantumu," ujar William lalu bersiap untuk ikut menghadapi lima orang berbadan kekar di hadapan mereka berdua.

Detik berikutnya, perkelahian dimulai. Sengaja tidak memakai senjata. Hal ini akan sangat menguntungkan bagi Steven ataupun William. Karena kalau bertarung menggunakan senjata, takutnya malah akan mengenai Calista.

Steven bergerak cepat. Ia menghadapi tiga orang sekaligus, sisanya ditangani oleh William. Ia melompat untuk kemudian menendang wajah satu orang di depannya hingga orang itu terpelanting ke kanan lalu tersungkur. Berikutnya ia memukul dua sisanya. Pukulannya selalu tepat pada sasaran. Pada wajah, rahang, perut, lalu terakhir pada ulu

hati, membuat satu orang tidak sadarkan diri seketika dan satunya lagi terbatuk-batuk di bawah sana.

Sedangkan William, setelah pria itu berhasil melumpuhkan salah satunya, ia kini merogoh pada saku celananya dan mengeluarkan linggis yang masih ia bawa. Segera ia tusukkan linggis tersebut pada perut musuhnya. Lalu setelah memastikan bahwa orang tersebut sudah mati, William menarik kembali linggis tersebut. Menoleh pada Steven dan memanggil, "Steve." Lalu melemparkan linggis tersebut pada Steven.

Dengan sigap Steven menangkap. Ia mengangkat linggis tersebut tinggi-tinggi, kemudian ia hunjamkan pada leher orang sisanya yang terbatuk-batuk tadi.

Keduanya kembali berhasil menyingkirkan orang-orang itu.

Kini Steven memusatkan pandangan pada Paul dan Sonya yang terlihat mencoba menutupi ketakutan mereka.

Paul hendak mengambil senjatanya di dalam jas. Steven pun melakukan hal serupa. Ia ikut mengeluarkan pistolnya yang semula tersimpan di pinggangnya.

Paul lebih dulu menembak. Tapi untungnya dengan cepat Steven menghindar. Alhasil peluru tersebut tidak jadi mengenainya dan malah mengenai dinding belakang.

Steven harus segera membunuh Paul sebelum peluru pria tua itu mengenai Calista.

Mengetahui Steven yang tidak juga menembak, William bergerak untuk mengambil sebuah pot bunga yang ada di atas meja di dekatnya. Selanjutnya William melemparkan pot tersebut ke arah Paul hingga tepat mengenai tangannya

yang memegangi senjata. Alhasil, senjata Paul terlempar jatuh ke bawah.

"Tembak, Steve!"

Dor!

Steven menembak dada Paul. Pria tua itu diam sejenak sebelum akhirnya tubuhnya tersungkur ke bawah dalam keadaan tidak bernyawa.

Kini, Steven mendekat pada Sonya yang ketakutan.

Mata tajamnya menatap lurus pada Sonya. Terus mendekat, membuat Sonya mundur hingga punggungnya membentur tembok.

"Kau tahu kan, konsekuensinya jika berani macam-macam denganku?" Steven mengarahkan pistolnya pada Sonya.

"Aku tidak akan mentolerir pengkhianatan." Semakin mendekat. Steven meletakkan ujung pistolnya di kepala Sonya.

"Dan kau tidak hanya berkhianat, tapi kau telah berani untuk menyeret Calista dan menjadikan dia sebagai sandera," lanjut Steven semakin membuat Sonya mati-matian menahan rasa takutnya.

"Maaf, aku---"

"Aku apa?! Hah?!" bentak Steven hingga Sonya tersentak dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kau memang jalang yang hanya mementingkan uang ternyata."

"Ampuni aku. Aku berjanji---"

"Mengampunimu setelah apa yang kau perbuat pada Calista?! Kau pikir aku gila, hah?!!" sentaknya.

"Apa kau pikir, dengan bergabung bersama Paul kau akan bisa menghancurkan diriku dengan mudah?" tanya Steven.

"Kau sepertinya belum tahu betul siapa diriku sebenarnya. Tidak ada sejarahnya aku kalah. Apalagi melawan tikus-tikus seperti kalian," imbuhnya.

"Setelah apa yang kau lakukan, aku ingin sekali menyiksamu dengan sadis hingga kau meminta kepadaku untuk membunuhmu saja."

Sebelah tangan Steven yang bebas bergerak untuk menjambak rambut panjang Sonya, membuat perempuan itu meringis kesakitan sembari memegangi kepalanya sendiri.

"Aku sangat ingin mengulitimu dulu, mencabut semua kukumu, lalu mengoyak-ngoyak dagingmu," tekan Steven semakin kuat menarik rambut Sonya.

"Tapi, kau tahu? Calista mengajarkanku untuk bersikap lembut kepada wanita. Aku akan tetap mematuhi perintah Calista untuk tidak memperlakukan wanita dengan kasar, meskipun wanita ular sepertimu tidak pantas untuk diperlakukan dengan lembut setelah apa yang kau perbuat. Jadi, aku akan langsung membunuhmu saja."

Steven menggerakkan telunjukkan, hendak menarik pelatuk pistolnya untuk mengakhiri nyawa ular di hadapannya ini.

Namun, belum sempat menembak, suara Calista menginterupsi. Menghentikan aksi Steven yang ingin menembak kepala Sonya.

"Jangan, Steve."

Kepala Steven menoleh ke belakang, kepada Calista.

"Sudah, cukup. Aku tidak ingin kau membunuh orang lagi."

"Tidak, Calista. Wanita rendahan ini pantas untuk dibunuh."

Calista geleng-geleng pelan. "Jangan. Aku sudah memaafkannya. Dan untuk kejahatan yang telah ia perbuat, biarkan polisi yang menanganinya atas kasus penculikan diriku. Biarkan dia mendekam di penjara. Itu cukup sebagai hukumannya."

Steven menutup matanya sebentar. Menurutnya, Calista terlampau baik hati. Setelah apa yang dilakukan Sonya terhadapnya, Calista masih menaruh kasihan kepada wanita ular ini. Steven tidak habis pikir kenapa Calista bisa sepemaaf ini. Hati Calista entah terbuat dari apa.

"Kumohon, Steve, turunkan pistolmu," pinta Calista seraya berdiri dari duduknya.

Steven menurut. Ia menurunkan pistolnya dan menyimpannya lagi di pinggangnya. Kemudian ia menarik diri, menjauh dari Sonya. Berbalik badan dan melangkah mendekat pada Calista.

Saat Steven berjalan memunggungunya, Sonya bergerak untuk mengambil senjata Paul yang tergeletak tidak jauh darinya.

Sonya mengangkat senjata itu untuk kemudian ia tembakkan pada Steven.

Mengetahui itu, William berteriak, "Steve! Awas!"

Dor!!!

Terlambat.

Tembakan peluru dari pistol yang Sonya pegangi melesat dengan sempurna.

Di tempat mereka berdiri, baik Steven ataupun Calista sama-sama diam dan membelakkan mata. Keduanya terlalu kaget dengan apa yang barusan terjadi.

Sedangkan William mematung seraya menutup mulutnya sendiri menggunakan sebelah telapak tangannya. Matanya tidak terlepas dari memandang Steven dan Calista yang berdekatan. William dapat melihat darah yang mulai bercucuran ke lantai. Di antara keduanya, pasti salah satunya ada yang tertembak.

"Calista ." Steven berucap pelan. Suaranya hampir hilang.

Detik berikutnya, satu di antara mereka berdua ambruk dengan tubuh bersimbah darah.

-

siap menuju ending?

:"

65. I Dont Want This Bad Ending

Song recommendation; Let Her Go - Passenger

. ' , '

mohon tandai segala typo dan kekhilafan dalam penulisan :"

"Steve! Awas!" teriak William.

Calista yang juga mengetahui itu segera menyingkirkan tubuh Steven ke samping. Berikutnya, bunyi tembakan terdengar. Peluru itu melesat mengenai tubuh Calista.

"Calista ...," lirih Steven dengan bibir bergetar dan tubuh yang lemas seraya menatap Calista.

Detik berikutnya, tubuh Calista ambruk ke depan. Dengan sigap Steven menangkapnya, membawa tubuh lemas Calista ke pelukannya. Masih dalam keterkejutan, Steven mengangkat sebelah tangannya, ia melihat banyak darah di telapak tangannya itu, darah Calista.

Ini tidak mungkin, kan?

Steven masih syok.

Sedangkan William dengan ekspresi yang kini berubah marah menghampiri Steven dengan langkah lebar. Sorot matanya tajam. Ketika sudah berada di dekat Steven, ia segera mengambil pistol Steven dari pinggang pria itu dan langsung menembakkannya pada Sonya.

Bunyi tembakan terdengar lagi, setelah itu, badan Sonya tersungkur di lantai.

Steven tidak memedulikan apa pun lagi selain keadaan Calista saat ini. Matanya memanas. Badannya bergetar hebat. Selanjutnya, badan Steven menjadi duduk ketika tubuh Calista merosot ke bawah. Masih memeluknya, Steven dengan lirih berucap, "Calista ...." Steven kehabisan kata-kata.

Pelan-pelan, Calista membuka kedua matanya yang mulanya tertutup. Jelaga bening Calista menatap lurus pada Steven yang menunduk kepadanya. Pendar mata Steven tidak seterang biasanya, ada kabut duka di sana---berkaca-kaca.

Satu tangan Steven menahan kepala Calista, tangan satunya lagi menekan pelan pinggang kiri Calista yang terus mengeluarkan darah.

Tangan Calista terulur untuk menyentuh pipi Steven. Tersenyum. "Untung saja bukan dirimu yang tertembak," kata Calista pelan.

Mendengar itu, Steven geleng-geleng cepat. Ia membuka mulut hendak berbicara, namun Calista lebih dulu menambahkan,

"Aku punya permintaan terakhir kepadamu."

"Tidak, Calista. Bukan permintaan terakhir. Kau bebas meminta banyak hal kepadaku setelah ini."

Calista menggelengkan kepalanya lemah. "Aku hanya punya satu permintaan," ucapnya dengan bibir yang memucat.

"Bawa aku ke rumah sakit, Steve," pintanya.

Steven mengangguk cepat, "Pasti. Kau harus segera ditangani---" Steven yang akan menggendong Calista itu

terhenti saat perempuan itu geleng-geleng dan menahannya.

"Bukan supaya aku diselamatkan, tapi aku ingin supaya jantungku didonorkan kepada Roxanne, sebelum aku benar-benar tiada."

"*No,*" Steven menyahut cepat, "kau jangan punya pikiran bodoh di saat seperti ini."

"Kumohon, Steve," pinta Calista dengan tatapan mata sayunya. "Aku ingin jadi orang yang berguna bagi orang lain, khususnya bagi Roxanne. Aku ingin dia segera sembuh. *Please ....*"

Calista menggenggam pergelangan tangan Steven. Ekspresi wajahnya memelas, ia memohon dengan sangat kepada Steven.

Steven menggelengkan kepalanya pelan. Ia menutup mata sejenak. Cairan bening yang semula berkumpul di pelupuk matanya berjatuhan.

"Tidak, Calista. Aku tidak mengizinkanmu untuk melakukan itu. Aku tidak mau kehilangan dirimu."

"Aku tidak ingin mati sia-sia, Steve. Kumohon, mengertilah."

"Kau akan selamat," tekan Steven.

Geleng-geleng lagi, Calista membalas, "Aku tidak sekuat yang kau kira, Steve. Kumohon, segera bawa aku ke rumah sakit untuk menjadi pendonor Roxanne sebelum semuanya terlambat." Napas Calista terasa berat. Darahnya telah banyak keluar. Embusan napasnya semakin lama semakin jarang.

William yang masih berdiri di dekat keduanya itu memasang raut wajah sedih. Kedua matanya berkaca-kaca melihat keadaan Calista. Dia tidak bisa berbuat banyak selain hanya menyaksikan dengan perasaan hancur berantakan.

Steven bingung. Dia dihadapi oleh dilema yang luar biasa. Tapi bisa-bisanya, dalam keadaan seperti ini, Calista masih memikirkan orang lain. Dia sama sekali tidak memikirkan dirinya sendiri.

Ini semua adalah salah Steven. Jika ia mau menuruti keinginan Calista untuk keluar dari mafia, ini semua tidak akan terjadi. Calista tidak akan diculik. Perempuan itu tidak akan dijadikan sandera, tidak akan disiksa. Dan pastinya, dia tidak akan berakhir terkena peluru hingga bersimbah darah seperti sekarang demi menyelamatkan pria berengsek seperti dirinya.

Calista menarik napasnya panjang dengan susah payah, lalu membuangnya perlahan. "Sungguh, aku sudah tidak kuat, Steve."

Dengan cepat Steven mengangkat tubuh Calista, menggendongnya. Ia membawa tubuh Calista keluar dari gedung ini menuju mobil secepatnya. William mengikuti di belakang. Saat sudah berada di luar, di dekat mobil, Steven membawa tubuh Calista masuk ke mobil terdebut, tepatnya di jok belakang. William di depan untuk menyetir mobil milik Steven, melajukan mobil tersebut secepat yang ia bisa untuk segera menuju ke rumah sakit.

Kepala Steven merunduk, melihat wajah Calista yang pucat dengan butiran keringat dingin yang memenuhi dahinya. Darah perempuan itu masih keluar, padahal Steven terus memegangi lukanya.

"Bertahanlah, Calista." Steven tidak bisa menutupi kecemasannya.

Pertama yang harus ia lakukan adalah membawa Calista ke rumah sakit agar perempuan itu bisa selamat. Untuk permintaan Calista kepada Steven supaya ia mengizinkan Calista menjadi pendonor Roxanne, tidak akan Steven kabulkan, sampai kapan pun. Calista terlalu berharga untuk Steven lepas. Perempuan itu adalah napas Steven, kehidupannya. Steven tidak segila itu sampai membiarkan Calista mendonorkan jantungnya.

"Steve," panggil Calista dengan suara hampir hilang.

"Iya, Sayang, aku di sini," sahut Steven sembari mengusap peluh di dahi Calista.

Bibir tipis Calista membentuk senyum kecil. "Maaf," ungkapnya.

"Maaf untuk apa, Sayang? Kau sama sekali tidak salah. Justru aku yang salah karena tidak mendengarkan kata-katamu." Steven merasakan penyesalan yang teramat dalam. Kembali, matanya memanas. Cairannya berdesakan keluar. Tapi, tidak. Jangan menangis lagi di depan Calista. Itu akan membuat Calista ikut sedih juga.

"Maafkan aku karena tidak bisa menemanimu hingga waktu yang lama."

Steven dengan cepat membalas, "Kau akan selamat, Calista. Jangan punya pikiran macam-macam."

Tak menghiraukan ucapan Steven, Calista melanjutkan, "Tapi aku akan tetap hidup, jantungku akan tetap berdetak, di dalam tubuh Roxanne."

Steven memejam setelah mendengar kalimat Calista yang terdengar menyakitkan. Dari dulu hingga sekarang, Calista masih seorang perempuan keras kepala berkemauan kuat yang sayangnya tidak memikirkan keadaan dirinya sendiri. Lihatlah. Perempuan itu sedang sekarat sekarang. Dan dengan tidak masuk akalnya ia malah memikirkan kesembuhan orang lain. Parahnya, dia berniat mengorbankan nyawanya sendiri.

Calista bernapas dengan satu tarikan napas berat. Hal itu membuat Steven semakin dilanda oleh rasa khawatir. Keadaan Calista benar-benar buruk. Kulit tubuhnya sedingin es, namun masih mengeluarkan banyak keringat.

"Percepat laju mobilnya, Will!" seru Steven kepada William.

Berikutnya, mobil melaju semakin cepat, membelah jalanan lengang yang di pinggir kanan-kirinya terdapat tumpukan salju yang semakin menebal.

"Kau pasti kuat, Calista. Bertahanlah. Sebentar lagi kita akan sampai."

"Hhhh ... aku, sepertinya aku tidak sekuat itu untuk bisa bertahan, Steve."

"Kau bisa. Pasti bisa," balas Steven cepat.

Senyum Calista terbit lagi. Dilihatnya wajah Steven yang cemas dan tak bisa menutupi kekhawatirannya atas keadaan perempuan itu. "Apa aku sudah menjadi istri yang baik bagimu, Steve?" tanyanya rendah.

"Iya, kau jauh lebih baik dari yang kuharapkan. Aku menjadi pria yang paling beruntung di muka bumi karena bisa mendapatkan perempuan sebaik dirimu."

Hati Steven tersayat melihat Calista yang justru menyunggingkan senyum, tanpa beban. Perasaannya, entah kenapa, jadi tidak enak. Ia takut hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi.

Dengan suara lembut dan penuh keyakinan Steven berujar, "Kau akan baik-baik saja, Calista. Aku tidak akan membiarkanmu kenapa-kenapa. Jadi, bertahanlah sebentar lagi saja."

"Iya, aku akan bertahan," balas Calista singkat. Ia mencoba bertahan sekuat yang ia bisa. Meskipun napasnya putus-putus serta matanya terasa sangat berat.

"*From the bottom of my heart, I love you so damn much,*" ungkap Calista tiba-tiba seraya mencoba mempertahankan kesadarannya. Sebelah tangannya terangkat ke atas untuk menyentuh wajah Steven.

"Aku jauh lebih mencintaimu, Calista," sahut Steven lalu mengelus-elus tangan Calista yang ada di pipinya dengan lembut. Mengecupnya.

"Aku ingin kau bernyanyi untukku."

Kedua alis tebal yang terukir indah di atas mata Steven bertaut, ia kemudian menyahut dengan rasa tidak enak hati, "Aku tidak bisa menyanyi."

Calista terkekeh kecil. "Aku baru tahu kalau bertukarnya kepribadian kalian juga membuat bakat kalian ikut bertukar."

Steven diam. Andai saja ia bisa dengan mudah bertukar dengan pribadi satunya, ia akan bertukar saat ini juga. Calista pasti merindukan diri Steven yang satunya.

Yang telah Steven lakukan selama ini kepada Calista hanyalah menyakitinya. Membuatnya berada dalam kesulitan. Membuat Calista sakit hati, marah, kesal, dan sekarang, kembali Steven menempatkan Calista dalam masalah. Steven jadi berpikir, seharusnya ia tidak pernah ada. Seharusnya pribadinya yang ini tidak pernah tercipta.

Sehingga Calista tidak banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya.

"Kenapa, Steve?" tanya Calista saat menyadari Steven menatap kosong pada dirinya.

"Aku selalu menempatkanmu dalam masalah yang sulit," ucapnya serak.

"Aku memberimu terlalu banyak sakit. Sering membuatmu menangis. Selalu menjadi alasan kemarahan, kekesalan, serta keputus-asaan dirimu selama ini. Aku egois, Calista. Aku hanya mementingkan kebahagiaan diriku sendiri, tanpa sedikit pun memikirkan bagaimana perasaanmu yang sebenarnya." Cairan yang mulanya menggenang di sudut matanya itu luruh juga. Pada akhirnya Steven tidak bisa menahan tangisannya.

Calista membenarkan ucapan Steven, "*It was the fact that I knew. But, no matter what you did, I'd still love you.*"

"*I've never been good enough for you. Sorry ...,*" ungkap Steven seraya menyelami jelaga bening Calista yang semakin sayu. *"I know, I love you in my own imperfect, selfish way. And, it's not good for you. It's hurt you."* Steven mengulum bibirnya yang bergetar.

"And I love you in my own fussy, pestering way," balas Calista. *"I think, we just love each other in an earthly and imperfect way."*

"I always hurt you," ulang Steven.

"Dan aku selalu mencintaimu," sahut Calista.

"Maaf karena belum bisa membahagiakanmu hingga saat ini."

"Kau tidak perlu melakukan apa pun, karena bersamamu, aku selalu bahagia."

"Seharusnya aku mendengarkanmu, menuruti semua permintaanmu. Maka akhirnya tidak akan seperti ini. Kau tidak akan diculik dan berakhir tertembak seperti ini. Kenapa, Calista? Kenapa tadi kau mendorong tubuhku? Seharusnya kau biarkan aku saja yang tertembak. Itu jauh lebih baik."

Calista bungkam. Tidak menjawab. Kelopak matanya sesekali memejam. Rasanya, ia sudah tidak kuat untuk bertahan. Darahnya telah banyak keluar, menyebabkan tekanan darahnya semakin menurun dan denyut jantungnya semakin cepat. Napasnya cepat dan pendek-pendek. Pasokan oksigen di sekitarnya seakan menipis.

"Calista?" panggil Steven menggoyangkan tubuh Calista pelan, mencoba membuat perempuan itu untuk tetap tersadar.

Calista seperti mati rasa. Teriakan Steven terdengar pelan di telinganya. Samar-samar ia menangkap wajah Steven yang frustasi dengan masih membuka mulut berteriak. Detik berikutnya, pandangannya menggelap. Organ-organ tubuhnya berhenti bekerja. Calista tidak mendengar apa-apa lagi setelah itu.

Mengetahui itu, Steven menutup mulutnya menggunakan sebelah tangan. Ia terisak. Tersedu-sedu dengan air mata

yang terus keluar. Selanjutnya ia berteriak kencang menyebut nama Calista sembari membawa kepala Calista ke dalam pelukannya.

Di depan, di kursi kemudi, William menoleh sebentar ke belakang, kemudian kembali fokus menatap depan dengan setitik air mata yang jatuh mengaliri pipinya.

"Maaf," sesal Steven masih terus menangis dengan kepala menunduk. Ia terisak pelan.

"Bukan salahmu saja, tapi salah kita berdua."

"Aku selalu membuat Calista menderita. Dari awal kehadiranku, aku hanya bisa menyakitinya."

"Aku juga. Bahkan di saat-saat terakhir seperti ini, aku tidak bisa berbuat apa-apa."

"Pada akhirnya, kehadiranku hanya membuatmu semakin susah alih-alih membuatmu kuat. Maka dari itu, lebih baik aku pergi saja. Hilang. Selamanya."

"Kenapa seperti itu?"

"Alasannya sederhana, karena kita terpisah. Karena seharusnya, aku tidak pernah ada, tidak pernah tercipta. Jadi, aku akan menghilang dan memberikan semuanya untukmu," katanya sungguh-sungguh.

"To become one total 'me'," lanjutnya. "*Don't worry, I'm not the personality which is to be born. Goodbye, and thank you."*

Steven membuka kelopak matanya dengan napas memburu. Menunduk, melihat pada Calista yang berada di pangkuannya. Ia terisak kecil. Air matanya meluruh.

D j vu.

Hampir sama seperti kejadian Anna dulu. Di mana Anna tiba-tiba terbujur kaku di depannya.

Steven mendekap Calista. Menangis sesenggukan seperti anak kecil yang baru saja ditinggal oleh ibunya.

Kenapa selalu seperti ini?

Salah apa Steven sehingga semesta menghukumnya seberat ini?

Apa dosa dia?

Dan kenapa harus berakhir semenyakitkan ini?

K-e-n-a-p-a-?

Miris.

Ternyata kebahagian bukanlah bagian dari hidupnya.

Karena, hanya ada kesedihan pada akhirnya---hidup dengan dipenuhi oleh tragedi adalah takdirnya.

Kenapa, Tuhan?

Saat Steven masih terisak seraya memeluk Calista, tiba-tiba saja terdengar suara pelan, nyaris tidak didengar oleh Steven.

"Steve ."

Suara Calista.

Steven juga bisa merasakan punggungnya dipegang. Buru-buru ia menegakkan badan. Lalu mendapati Calista kembali

membuka matanya. Perempuan itu kembali sadar. Keringatnya kembali keluar. Napasnya terdengar lagi.

"Cale, kau?---" Steven mendongak untuk kemudian berteriak pada William agar semakin mempercepat mobilnya.

"Belum terlambat, Will, cepat!!"

"Do you know how it feels to let go of someone you really love for a long time?"

-

karena akan ada epilog, jadi aku akan kasih prolog di awal

kalian tim happy ending atau sad ending?

:"

66. Epilogue

"You know, this world makes me wonder. Which would be worse, to live as a monster or die as a good man?"

One years later.

"Ayo, bangun, Steve. Kita pulang."

Suara Nathan membuat Steven tersadar dari lamunannya. Mendongak, Steven melihat sebentar pada Nathan yang berdiri. Di samping Nathan, ada Roxanne yang sedang menggendong Mark, bayinya, yang kini terlelap setelah tadi menangis kencang entah karena apa.

Setelah itu, Steven kembali menunduk.

Sudah hampir satu jam ia jongkok di depan gundukan tanah tersebut. Tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Bungkam. Hanya memerhatikan dalam diam.

Hanya benaknya yang sedari tadi bertanya-tanya, kenapa ...?

Bagaimana bisa?

Seolah tidak cukup penderitaan yang Steven alami sebelumnya. Kini, ia harus benar-benar kehilangan salah satu orang yang dia sayang.

Sulit dipercaya.

Padahal, setahun yang lalu, mereka masih bersama-sama. Namun, kini semua itu hanya tinggal kenangan.

Sebelah tangan Steven terangkat untuk menyentuh nisan yang sudah terukir nama seseorang di sana. Lengkap dengan ukiran tahun lahir dan tahun meninggal orang tersebut.

"Sudah setahun saja," monolog Steven seraya menjatuhkan pandangannya pada nisan tersebut. Tatapannya sayu.

"Selama satu tahun ini, aku dihukum dengan sangat berat. Cobaan demi cobaan datang silih berganti bagai gelombang. Dan aku harus menghadapinya sendiri. Tidak ada Calista di sampingku. Tidak ada suntikan semangat yang biasanya selalu perempuan itu berikan. Aku ... tenggelam dalam kesedihan, sendirian," ungkapnya mencoba menahan rasa sedihnya.

"Tuhan tidak menjanjikan langit selalu biru, mentari selalu bersinar, atau bunga selalu mekar. Tapi yakinlah, bahwa akan ada pelangi yang indah setelah hujan dan badai," sahut Nathan menyemangati Steven.

Belum sempat Steven membalas, suara tangisan Mark terdengar, lebih kencang dari sebelumnya.

Roxanne kewalahan menenangkannya. Bayi tersebut tetap menangis meskipun tadinya sudah diberikan ASI. Roxanne ingin memberikan ASI lagi yang sudah ia taruh di dalam botol kecil, namun si kecil tidak mau meminumnya dan lanjut menangis.

Nathan segera mengambil alih Mark dan menggendongnya. Namun tetap tidak bisa membuat bayi itu tenang.

Steven bangkit. Menatap penuh sayang pada Mark, mengulurkan tangan, lalu berkata, "Kemari, biar pamannya yang menggendong."

Nathan menyerahkan Mark pada Steven. Dengan lembut Steven menerimanya. Menimang bayi itu di tangannya pelan. Membuat Mark merasa nyaman hingga tangisannya berhenti. Mark kembali terlelap.

Bibir Steven terangkat sedikit saat melihat wajah Mark yang damai dalam tidurnya. Ia jadi berandai-andai, bagaimana jika ia juga memiliki bayi selucu ini?

Bayinya bersama Calista.

Pasti Steven akan merasa sangat bahagia.

"Nath, kenapa?" Roxanne menghampiri Nathan yang tengah termenung di atas sofa.

Nathan mendongak, tersenyum singkat pada istrinya, kemudian menarik Roxanne agar duduk di sampingnya.

"Mark sudah tidur?" tanyanya seraya membawa kepala Roxanne untuk menempel pada dadanya.

"Baru saja."

Pria itu merapikan surai Roxanne yang berantakan. Roxanne terlihat lelah. Menjadi seorang ibu memang tidak mudah. Harus ekstra sabar. Harus siap terbangun kapan pun jika si kecil menangis karena lapar.

"Kau lelah?"

"Lelah, tapi aku menikmatinya." Roxanne tersenyum.

Nathan mencium puncak kepala Roxanne agak lama. Sementara Roxanne menutup matanya sambil memeluk tubuh Nathan.

Roxanne sudah sembuh total. Itu berkat operasi yang dilakukan setahun yang lalu. Saat itu, begitu banyak hal yang tidak terduga. Ada suka yang diikuti oleh duka. Entah Nathan harus bahagia karena operasi Roxanne berjalan dengan lancar dan akhirnya perempuan itu sembuh, atau justru sedih karena hal-hal menyakitkan lainnya yang terjadi secara bersamaan.

"Aku memikirkan Steven," tutur Nathan pelan.

"Dia banyak menderita selama satu tahun terakhir," sambungnya, "dan aku tidak bisa berbuat apa-apa supaya dia bangkit dari keterpurukan. Aku tidak tahu harus berbuat apa."

"Seperti apa yang pernah kau bilang saat berada di makam, akan ada pelangi setelah hujan. Aku yakin bahwa sebentar lagi Steven juga akan menemukan pelanginya, kebehagiaannya. Biarlah waktu yang menjawab."

Beberapa saat kemudian, ponsel Roxanne yang berada di atas meja berbunyi. Perempuan itu segera bangkit dan mengambil ponselnya.

"Halo," sapanya terlebih dahulu setelah menjawab panggilan tersebut.

"Apa?!"

Mendengar Roxanne meninggikan suara dengan ekspresi wajah terkejut, membuat Nathan bangkit dan menghampiri istrinya.

"Kenapa?" tanya Nathan ikut khawatir.

"Rumah sakit, Nath! Sekarang!"

Beberapa jam sebelumnya.

Steven memasuki sebuah ruangan berdinding putih pucat khas rumah sakit. Langkahnya pelan menghampiri seseorang yang terbaring di atas ranjang dalam keadaan mata tertutup. Beberapa alat penopang kehidupan terpasang di tubuh orang tersebut.

Steven duduk. Menghadap pada orang yang paling ia sayang itu. Tangannya terulur untuk mengelus rambut hitamnya.

"Kapan kau bangun, Sayang?" tanyanya lirih.

"Kau tahu kan, Cale, aku tidak bisa hidup jika tanpamu? Satu tahun ini, semenjak kau koma, aku tidak bersemangat sama sekali untuk melakukan apa pun. Aku merasa hampa. Rasanya, tidak ada gunanya lagi aku hidup di dunia yang kejam ini. Tanpamu di sampingku, semua hal terasa biasa saja. Bahkan, terasa menyakitkan."

Calista koma. Perempuan itu terlalu banyak kehilangan darah. Saat itu, ketika Calista masih sadar setelah sampai di rumah sakit, Calista bersikeras untuk menjadi pendonor bagi Roxanne. Dia tidak mau ditangani sebelum Steven memberikan izin supaya Calista boleh mendonorkan jantungnya. Tentu saja, Steven tidak mengizinkannya. Mereka berdua berdebat cukup panjang.

Namun keajaiban datang. Ada pendonor lain yang mau memberikan jantungnya. Pendonor itu mengalami kecelakaan yang cukup parah hingga nyawanya terancam. Karen merasa tidak akan bertahan lama, orang itu mau memberikan jantungnya dan meminta agar keluarganya diberikan tunjangan finansial.

Roxanne segera menjalani operasi setelahnya. Operasinya berjalan dengan lancar. Keadaan perempuan itu membaik. Namun tidak dengan keadaan Calista.

Calista dinyatakan koma.

Hingga sekarang, perempuan itu belum sadar juga dari komanya.

"Aku tahu kau perempuan yang kuat, Cale." Jempol Steven mengusap-usap pipi Calista.

"Kau akan segera sadar, aku yakin itu."

Tiba-tiba saja, alat EKG yang terpasang itu berbunyi tanpa putus, membuat Steven segera bangkit dengan raut wajah takut campur khawatir. Lalu ia menoleh pada layar generator yang menunjukkan garis lurus di sana.

"Cale?!"

Steven semakin takut. Ia berlari keluar dari ruangan sambil memanggil siapa pun petugas kesehatan yang bisa ia mintai bantuan.

"Steven sudah tahu?"

"Dia sudah ada di sana sedari tadi."

Nathan dan Roxanne berjalan cepat menuju ke depan ruang rawat Calista. Di sana, sudah ada Steven, Lalice, serta kedua orang tua Steven. Raut wajah dari keempat orang itu terlihat was-was. Bahkan Steven sudah seperti orang putus asa sekarang. Wajahnya kusut. Ia bersandar pada dinding sambil memejam, berharap Calista tidak kenapa-kenapa.

"Bagaimana?" tanya Roxanne kepada Lalice.

"Masih ditangani oleh dokter di dalam sana."

"Sudah beberapa jam, dan belum ada kabar terbaru dari kondisi Calista. Semua tenaga medis yang menanganinya juga belum ada yang keluar." Jessica menyahut dengan mata berkaca-kaca.

"Calista pasti akan baik-baik saja." Nathan bersuara seraya memegang pundak istrinya.

Beberapa lama kemudian, dokter yang menangani Calista keluar. Steven orang pertama yang menghampiri dan bertanya.

"Bagaimana keadaannya, Dok?"

"Sungguh merupakan sebuah keajaiban. Istri Anda kini sudah sadar." Sang dokter menampakkan raut bahagianya.

Semua orang yang mendengarkan ucapan dokter tersebut mengembus napas lega. Mereka turut bahagia. Senyum terbit pada bibir semuanya.

"Boleh saya masuk?"

"Ya, silakan."

Dengan langkah lebar Steven memasuki ruangan tersebut. Mendekat pada Calista yang kini sudah tersadar. Beberapa perawat lainnya memasang wajah senang sekaligus terharu, lalu semuanya keluar membiarkan Steven bersama Calista di sana.

"Cale," panggil Steven.

"Steve," balas Calista memanggil pelan.

Suara yang sangat Steven rindukan itu akhirnya kembali terdengar.

"Sudah berapa lama aku koma?"

"Satu tahun."

"Satu tahun?"

"Ya. Tapi itu tidak penting. Yang penting sekarang adalah kau sudah sadar."

"Maafkan aku."

"Untuk apa, Sayang? Kau sama sekali tidak bersalah." Steven menatap Calista lembut dan penuh sayang.

"Kau pasti menderita saat aku tidak sadarkan diri selama itu."

"Iya. Aku sangat menderita. Tapi, penderitaan itu terbayar sudah karena kau kini telah sadar."

Senyum tipis terpeta di bibir Calista. "Terima kasih karena sudah mau menungguku selama ini."

"Karena aku yakin kau akan segera sadar. Dan benar, kau sadar kan, sekarang? Hatiku yang layu selama setahun akhirnya kembali bersemi sekarang."

"Yang lain, di mana?" tanya Calista.

"Di luar. Aku akan memanggil mereka semua."

"Hm."

Steven meminta semuanya untuk masuk menemui Calista.

Calista tersenyum kepada semuanya yang balik tersenyum juga. Raut semua keluarganya terlihat bahagia mengetahui bahwa dirinya telah sadar dari koma.

"Steve ...."

"Iya, Cale?"

"Nenek, di mana?" tanya Calista ketika menyadari ada satu orang yang kurang.

Steven diam sejenak. Raut wajahnya berubah. Yang lainnya juga sama, memilih untuk diam. Hal tersebut membuat Calista bingung dengan dahi terlipat.

"Nenek ...," Steven menggantung kalimatnya seraya menggerakkan kepalanya pelan. Dia tidak sanggup meneruskan kata-katanya.

"Steve, jangan bilang kalau Nenek ...."

"Hm. Iya."

Kedua mata Calista memanas. Berkaca-kaca. Ia menggigit bibir bawahnya.

"Mengetahui keadaanmu, Nenek *drop.* Keadaannya semakin hari semakin buruk karena memikirkanmu. Dan, akhirnya ...."

Air mata Calista menetes. Lagi, ia kembali kehilangan orang tuanya. Kali ini ia kehilangan Nenek yang telah membesarkannya selama puluhan tahun.

"Setelah keluar dari sini, aku ingin ke makam Nenek," kata Calista menahan untuk tidak menangis seperti anak kecil, meskipun itu sangat ingin ia lakukan.

"Iya, tentu saja."

Ada yang tumbuh, dan tentu saja ada gugur yang mengikutinya. Itu merupakan hal yang biasa. Kehilangan pasti akan dirasakan oleh semua orang. Tuhan memberikan ujian berupa kegagalan dan kehilangan pada kita agar kita bisa mengambil sebuah hikmah di dalamnya.

Buruk menurutmu belum tentu buruk menurut Sang Pencipta. Dia Maha Tahu apa yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya.

Hanya saja, kadang kita lebih banyak mengeluh tentang sedikit masalah daripada bersyukur atas banyak nikmat yang telah kita terima.

Hari-hari yang buruk memang ada, tapi tidak ada kehidupan yang buruk, tidak ada kehidupan yang sia-sia.

=END=

ini endingnya happy atau gantung sih menurut kalian? wkw

aku gak jago bikin ending yang bagus soalnya :'

jadi, semoga ending ini buat kalian puas ya...

atau, kalian mau ekstra part?

mau tau sedikit kisah william

nuel+lalice

nathan+roxanne

atau sedikit part lagi tentang steven+calista hingga mereka punya anak? wkw

kalau mau, aku tunggu komen kalian ya. aku juga ada beberapa pertanyaan. mohon dijawab supaya aku tau antusias kalian untuk beberapa ekstra part

1. Kalian dari kota mana?

2. Suka genre cerita apa?

3. Kesan kalian setelah baca semua chapter cerita ini?

4. Menurut kalian, dari awal hingga akhir, cerita ini gimana sih? Bagus gak?

5. Ada pesan yang ingin disampaikan kepada para tokohnya? Steven, Calista, Nathan, Roxanne, atau yang lainnya.

6. Seberapa besar keinginan kalian untuk beberapa ekstra part?

udah cukup itu aja pertanyaannya. semoga kalian mau jawab ya wkwk. kalau banyak yang antusias jawab, aku akan buat beberapa ekstra part secepetnya

:"

67. Take Me to the Edge of Paradise

18+

mohon tandai segala typo :"

Calista sudah membuka matanya sejak beberapa menit yang lalu. Di belakangnya, Steven masih tertidur dengan posisi menghadap pada punggungnya, satu tangan pria itu melingkar pada pinggang Calista.

Calista bergerak, hendak bangkit dari tempat tidur untuk menuju kamar mandi.

Steven yang menyadari ada pergerakan segera membuka matanya. "Mau ke mana?"

"Mandi."

Sambil ikut bangkit Steven bertanya, "Boleh ikut?"

"Tidak!" tolak Calista mentah-mentah.

Steven mengabaikan penolakan Calista. Pria itu segera mendekat untuk kemudian menggendong tubuh Calista menuju kamar mandi.

"Steve! Turunkan!" perintah Calista.

"Tidak, Sayang, kita harus mandi berdua," balas Steven tersenyum miring.

"Pagi-pagi kau sudah mesum saja, ya!"

"Kau harus merasakan sensasinya berada dalam *bathtub* berdua denganku." Steven menurunkan tubuh Calista ketika

mereka sudah berada di dalam kamar mandi. "Dalam keadaan telanjang," sambungnya berbisik.

Belum sempat Calista memprotes, Steven sudah keburu melepaskan pakaian perempuan itu. Tidak ada yang bisa Calista lakukan selain menurut. Meskipun Calista bersikap risi dan berusaha terlihat seperti menolak, tapi percayalah, sebenarnya perempuan itu juga sangat menginginkannya. Ingin mandi berdua dengan Steven, penasaran bagaimana sensasinya.

"Aku akan memandikanmu," kata Steven setelah berhasil melepas pakaian Calista. "Masuklah." Steven melirik pada *bathtub* yang masih kosong, belum terisi air. Menyuruh Calista untuk masuk ke dalam bak mandi tersebut.

Calista menurut. Ia melangkah untuk masuk ke dalam *bathtub.* Sedangkan Steven menyalakan air untuk mengisi bak mandi tersebut.

"Duduk, Cale."

Calista duduk. Memunggungi Steven yang berada di ujung *bathtub,* masih di luar, belum ikut masuk. Pria itu juga belum melepas pakaiannya satu pun. Celana longgar di atas lutut serta kausnya masih membungkus tubuh proporsionalnya.

Curang! batin Calista.

Berikutnya ia merasakan tangan Steven mengelus punggungnya, pelan. Membuat Calista menggigit bibirnya sendiri merasa geli sekaligus terangsang. Kedua tangan perempuan itu memegang erat pada pinggiran *bathtub.*

Tidak hanya mengusap menggunakan tangannya, kini Steven malah memajukan wajahnya lalu mengecup

punggung Calista.

"Steve--- hhhmpp."

Perkataan Calista terpotong karena Steven bergerak menjelajahi punggung mulusnya. Ia menutup mulutnya rapat, mengulum bibirnya sendiri ke dalam. Apalagi saat tangan Steven menjamah bagian depannya. Calista memejam sambil mendongak ke atas.

Bibir Steven pindah ke pundak, lalu ke leher Calista. Berhenti di sana, menghisap. Setelah membuat sebuah tanda, Steven lanjut menciuminya.

"I also like your neck a lot," bisik Steven di sela-sela kegiatannya mengecupi leher Calista.

Satu tangan Calista terangkat, ke belakang, merangkul leher Steven. Ia masih memejam dan mendongak. Membuat Steven leluasa mencium dan menjilat sepanjang leher dan rahangnya.

Berikutnya, Calista menoleh ke belakang. Ia membuka mata. Steven berhenti dan balik menatap Calista.

"Kau suka?" tanya Steven dengan suara serak.

Mengangguk. *"More,"* balas Calista lalu mencium bibir Steven. Ciuman mereka lembut.

"Hard," sambung Calista.

Setelah itu Steven melumat bibir Calista dengan sangat rakus. Menekan kepala Calista untuk lebih memperdalam ciuman tersebut. Tangan Steven yang satunya lagi masih aktif bergerak, membuat Calista mengeluarkan desahan

kecil di sela lumatannya. Benar-benar, permainan kasar Steven membuat Calista merasakan sensasi yang baru.

Setelah beberapa lama, akhirnya mereka menyudahi permainan tersebut. Steven belum kunjung membuka pakaiannya. Dan entah kenapa hal itu membuat Calista merasa kesal.

"Berbaring, Cale. Letakkan kepalamu di sini. Aku akan mencuci rambutmu."

Segera Calista membaringkan tubuhnya dan meletakkan kepalanya di ujung *bathtub.* Setelah itu Steven mengambil sampo, menuangkannya pada rambut Calista yang sudah basah, kemudian ia memijatnya pelan.

"Kau sudah cocok menjadi pegawai di salon kecantikan," kekeh Calista menggoda Steven

"Iya, salon pribadi dan hanya kau yang boleh menjadi pelanggannya."

Kekehan Calista tercipta lagi. Namun tidak lama, karena perempuan itu kini memasang wajah sedih.

"Steve?"

"Hm?"

"Apakah pribadimu yang satunya benar-benar menghilang?"

"Hum."

"Itu terjadi saat aku dalam keadaan kritis, ya?"

"Iya."

"Apakah karena dia merasa bersalah atas keadaanku waktu itu?"

"Hum, iya."

"Apa dia tidak bisa kembali lagi?"

Dengan pelan Steven mengangguk membenarkan.

Calista mengamati wajah Steven di atasnya. Ekspresi pria itu tidak terbaca. Di satu sisi, Calista senang karena pribadi Steven yang dulu telah kembali. Namun di sisi lain, ia juga sedih karena alter ego Steven yang mulai bisa Calista terima itu kini benar-benar hilang, selamanya.

"Karena pada dasarnya, pribadi itu memang tidak ada," kata Steven. "Dia tercipta karena aku terlampau putus asa. Aku lemah. Tidak bisa apa-apa. Aku mendambakan bisa menjadi tangguh dan kuat, berkuasa. Dan semua keinginanku itu memicu pribadi lain dari diriku muncul, entah sejak kapan."

Sudut bibir Calista terangkat sedikit. Tangannya menyentuh rahang tegas Steven, mengusap-usapnya lembut.

"Tidak peduli pribadi mana pun yang saat ini bersamaku, aku tetap mencintaimu. Kau tetaplah Steven. Kau tetap suamiku."

Steven ikut tersenyum. Mengecup singkat bibir Calista, setelah itu mulai membuka pakaiannya sendiri.

"Mau mencoba di dalam air?"

Kedua pipi Calista memerah setelah mendengar ucapan Steven. Jantungnya memacu lebih cepat. Apalagi setelah melihat tubuh Steven tanpa balutan sehelai kain pun. Juga karena Steven menatapnya dalam dan penuh arti. Tubuh

Calista tiba-tiba memanas, padahal ia sedang berada di dalam air dengan suhu normal.

Kemudian, dengan malu-malu, Calista mengangguk pelan.

Tentu saja, Steven segera bergabung bersama Calista di dalam *bathtub* dengan seringai yang menghiasi wajah tampannya. Pria itu memposisikan dirinya di belakang Calista, memeluk perut perempuan itu, menarik tubuh Calista agar lebih menempel pada tubuhnya.

"Kau siap?"

"Hm," balas Calista sedikit malu.

"Omong-omong, mainku kasar."

"Steve---"

Ucapan Calista terpotong karena Steven sudah memulai permainannya.

Berikutnya, desahan keras Calista serta desisan pelan Steven memenuhi kamar mandi, menjadi melodi paling indah yang menemani kegiatan panas pasangan suami istri tersebut.

Calista menghampiri Steven yang tengah duduk di sofa sambil mengoperasikan laptopnya. Perempuan itu duduk di samping Steven, membuat pria itu mendongak lalu tersenyum tipis.

"Aku ingin memberi tahumu sesuatu," kata Calista dengan ekspresi tak terbaca.

"Apa?" Steven yang penasaran akhirnya menyudahi pekerjaannya dan menutup laptopnya. Sedikit serong ke kiri

agar berhadapan dengan istrinya.

Calista menyerahkan sebuah amplop berwarna putih kepada Steven.

Dengan dahi terlipat, Steven menerima amplop tersebut. "Apa ini?"

Diam sejenak. Steven dapat menangkap raut sedih dari wajah Calista. Tiba-tiba saja, perasaan Steven tidak enak.

"Hasil pemeriksaan," jawab Calista. Berikutnya perempuan itu mengulum bibirnya sendiri sambil memejam sebentar.

"Pemeriksaan siapa?"

"Aku."

"Memangnya, kau sakit?"

Calista geleng-geleng. "Coba kau buka dan baca sendiri."

Steven segera membuka amplop tersebut. Mengambil selembar kertas dari dalam amplop, lalu membacanya.

Selang beberapa detik, Steven melirik ke arah Calista.

"Ini tidak mungkin, kan?"

Calista hanya menanggapi dengan gelengan pelan. Ekspresi wajah perempuan itu semakin sedih. Matanya berkaca-kaca.

"Cale, ini pasti salah." Steven mencoba menenangkan.

"Kita periksa lagi sekarang," ajaknya hendak bangkit dan menarik tangan Calista, namun perempuan itu menahan.

"Hasilnya memang seperti itu, Steve," lirih Calista. "Aku sudah periksa dua kali, dan hasilnya sama, aku memang tidak bisa memberimu keturunan. Aku mandul." Setitik air mata Calista meluruh.

Badan Steven melemas. Ia memejamkan matanya sejenak seraya menelan ludah. Tentu saja, Steven merasa sedih dengan kenyataan yang baru saja Calista beri tahukan padanya. Memang benar, masalah rumah tangga tidak akan ada habisnya. Problematika pernikahan akan selalu dihadapi oleh pasangan mana pun, termasuk mereka berdua. Banyak tanjakan serta jurang di depan sana yang siap menyambut mereka. Dalam bentuk dan jenis masalah yang berbeda.

"Tidak apa-apa, Sayang," ucap Steven sambil membawa Calista ke dalam pelukannya, mengelus-elus surai Calista.

"Steve, aku ingin kau menikah lagi," celetuk Calista tiba-tiba.

"Kau jangan gila, Cale!" Steven melepaskan pelukannya dan memegangi kedua pundak Calista. Kedua matanya membulat. Alis tebalnya menyatu. Ia menatap Calista dengan raut heran kenapa perempuan itu bisa menyuruhnya untuk menikah lagi.

"Apa maksudmu menyuruhku untuk menikah lagi?"

"Aku ingin kau memiliki anak."

"Memiliki anak dari wanita lain?!"

"Hm," balas Calista dengan air mata yang kembali keluar. "Tidak ada jalan lain."

Tangan Steven terangkat, jempolnya mengusap air mata di pipi Calista. "Masalah anak, kita bisa adopsi nantinya. Kau

jangan memiliki pikiran macam-macam."

"Tapi aku ingin kau mempunyai anak kandung, Steve. Darah dagingmu sendiri," kukuh Calista tetap pada keinginannya.

"Aku juga menginginkannya," tekan Steven, lalu ia menambahkan, "tapi dari rahimmu, Cale, bukan dari rahim wanita lain."

"Aku tidak bisa, aku mandul."

"Iya, tidak masalah, aku bisa menerimanya. Nanti, pasti ada jalan."

"Jalan satu-satunya hanya itu. Kau harus menikah lagi."

"*Please,* Cale, jangan bahas itu. Aku tidak mau, selamanya tidak akan pernah mau."

"Kumohon, Steve," pinta Calista.

"Kumohon. Aku ingin kau memiliki anak kandung," kata Calista pelan.

"Kau harus menikah lagi."

-

hei, apa kabar setelah baca ekstra part ini? kwkw

jangan emosi ya, sabar, tunggu part selanjutnya

btw, next part mau kapan?

[07/01/21]

68. Step One Dont be Possessive

mohon tandai typo :"

Steven terbangun dari tidurnya seraya menarik napas berat. *"Shit,* mimpiku buruk sekali," gumamnya seraya mengusap butiran keringat yang memenuhi dahinya.

Bisa-bisanya ia memimpikan Calista tidak bisa memberinya keturunan dan lebih parahnya Calista memintanya untuk menikah lagi.

Benar-benar tidak masuk akal.

Kepala Steven menoleh ke samping, berharap menemukan Calista berbaring di sebelahnya. Namun tidak ada. Selang beberapa saat, Calista muncul dari dalam kamar mandi. Perempuan itu baru selesai mandi. Handuk tebal berwarna putih masih membalut tubuh rampingnya. Sisa-sisa air bekas mandinya masih menetes.

Steven bangkit menjadi duduk dan memandangi Calista dalam diam.

"Kenapa?" tanya Calista sambil balik memandang Steven. "Wajahmu terlihat pucat."

"Aku mimpi buruk," adunya.

"Tentang?"

Sempat ragu sejenak, akhirnya Steven memberi tahu Calista juga. "Kau tidak bisa memberiku anak, dan menyuruhku untuk menikah lagi."

Setelah mendengar itu, tawa Calista meledak. Membuat Steven mengerutkan dahi heran karena reaksi Calista di luar dugaannya. Ia kira, Calista akan ikut sedih juga setelah mengetahui mimpi buruknya. Steven takut kalau mimpi itu jadi kenyataan.

"Ada yang lucu, Cale?"

Calista berhenti tertawa, "Tidak, aku hanya menertawakan eskpresimu yang terlihat begitu khawatir dan ketakutan." Lanjut terkekeh kecil, lalu Calista menambahkan, "Mimpi hanyalah bunga tidur, Steve. Lagian, aku tidak sebodoh itu sampai menyuruhmu menikah lagi misalnya aku benar-benar tidak bisa memberimu anak nantinya."

"Jangan berkata misalnya," kata Steven, "aku jadi parno sendiri."

Calista kembali terkekeh sebentar dan mengangguk sekali. "Kita akan punya anak, nanti, secepatnya."

"Semoga."

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan." Calista berkata setelah melihat raut Steven yang masih terbalut perasaan tidak enak efek mimpi buruknya. "Lagi pula, aku akan lebih dulu mendorongmu masuk ke kandang buaya jika kau berani untuk menikah lagi," lanjutnya mengancam dengan senyum sedikit seram di bibirnya.

Steven ikut mengangkat bibirnya membentuk lengkungan kecil. Berikutnya ia bergerak untuk menangkap tubuh Calista. Dibawanya tubuh istrinya yang hanya terbalut handuk itu ke dalam pelukannya.

"Steve!"

Steven tertawa lepas lalu berucap, "Buaya ini jadi lapar dan ingin segera memakan mangsanya."

"Alien Mesum gila!"

Sudah beberapa menit dan belum ada yang membuka percakapan sama sekali. Terlalu *awkward.* Bahkan Calista harus pura-pura memainkan ponselnya agar tidak merasa semakin canggung di tengah-tengah mereka berdua.

Makanan yang dipesan oleh mereka juga belum kunjung datang.

Hmm, jadi semakin lapar melihat mereka berdua yang sama-sama masih diam, batin Calista mengangkat wajah dan menyimpan ponselnya di dalam tas.

Mereka bertiga---Calista, Steven dan William---kini berada di restoran milik Steven. Calista sengaja mengajak Steven makan di sini, serta menghubungi William untuk ke sini juga, berniat mempertemukan mereka berdua. Ingin membuat hubungan kedua pria itu kembali seperti dulu, berteman. Namun, sepertinya rencananya itu tidak berjalan lancar. Karena sedari tadi, baik Steven ataupun William sama-sama bungkam dan memasang wajah datar, bahkan ketika tidak sengaja berpandangan, keduanya langsung membuang muka dan berdecak kesal.

Suasana jadi benar-benar canggung alih-alih menyenangkan dan berjalan lancar seperti apa yang Calista harapkan.

Hingga akhirnya, suara William terdengar, "Kau terlihat semakin cantik, Cale," puji pria itu sambil menatap Calista dengan senyum tipis terpeta di bibirnya.

Steven mengubah raut wajahnya yang semula datar menjadi terlihat sangat ingin memukul mulut William. Dan itu justru membuat Calista mengulum bibirnya menahan tawa.

"Padahal kita masih lumayan sering bertemu, tapi kau selalu bertambah cantik setiap harinya," lanjut William, entah untuk membuat Steven emosi atau bagaimana.

"Mulut busukmu lancar sekali memuji istri orang," kata Steven sarkas.

Membuat William mengalihkan atensi kepadanya dengan tatapan risi dan tidak suka.

"Belum pernah diolesi cabai kering, kan? Mau coba? Biar aku minta ke pramusaji untuk mengoleskannya pada mulut kurang ajarmu itu supaya tidak bisa bicara lagi nantinya," lanjut Steven, entah serius atau hanya ancaman belaka.

Intinya, Calista harus segera menengahi supaya suasananya lebih kondusif dan tidak terjadi bentrok nantinya. Bisa gawat.

"Tidak bisakah kalian, untuk memuji satu sama lain? Sekali saja."

"Tidak ada ceritanya manusia memuji monyet licik sepertinya," sahut Steven memberi lirikan tajam pada William.

Dengan cepat William menimpali, "Aku manusianya dan kau monyetnya, kan?"

Steven mendengus kasar. "Lihat sendiri kan, Cale? Dia sama sekali tidak pantas untuk mendapatkan kebaikan dariku.

Tingkah menyebalkannya membuatku ingin menceburkannya ke penggorengan."

Calista membuang napasnya lelah. Di satu sisi, ia khawatir kalau mereka berdua akan baku hantam setelah ini. Namun di sisi lain, Calista malah ingin tertawa karena sebenarnya kedua pria itu ingin berbaikan tapi masih mengedepankan ego dan gengsi masing-masing yang terlampau besar.

"Kalian berdua, sebenarnya sangat ingin berbaikan, bukan?"

"Sama sekali tidak!"

"Absolutely not."

Steven dan William menyahut hampir bersamaan. Membuat keduanya saling pandang sebentar, lalu setelahnya membuang muka lagi.

"Padahal, jika kalian berbaikan, aku akan memberikan hadiah untuk kalian."

Mereka berdua menatap Calista, sama-sama membuka mulut hendak bertanya, namun urung karena lagi-lagi gengsi keduanya terlalu tinggi.

"Berteman dengan makhluk immortal demi sebuah hadiah? Lupakan. Lebih baik aku mencuci piring di restoranku sendiri."

"Setuju," William tanpa sadar membenarkan ucapan Steven. "Daripada berteman lagi dengan spesies abnormal seperti dia, lebih baik aku mengajak wanita random untuk kencan."

"Serius, Will?" Calista menyambut perkataan William dengan antusias. Dia jadi kasian kepada William yang tampaknya belum bisa *move on* darinya. William masih

menyukainya, dan itu sedikit mengganggu bagi Calista ataupun Steven.

"Aku sangat berharap kau bisa segera menemukan wanita yang cocok denganmu nantinya, yang kau cintai, dan balik mencintaimu juga," tambah Calista.

"Kau tahu kan, Cale, aku masih mencintai---"

"Masih mencintai siapa?" potong Steven dengan kerlingan mata tajam tertuju pada William.

"Mencintai Miranda, gitar kesayanganku, siapa lagi?" kilah William.

Steven hanya menanggapinya dengan decakan sekali.

Hening lagi.

Sampai akhirnya makanan mereka datang.

Bebarengan dengan datangnya seorang wanita yang tiba-tiba menghampiri Calista.

"Calista? *Is that you?*" ucap wanita itu setelah berada di samping Calista yang duduk seraya memegang sebuah garpu hendak memakan spagetinya.

Calista mendongak, lalu ikut terkejut melihat siapa yang menyapanya. Perempuan itu meletakkan garpu tersebut, lalu berdiri, berseru, "Sel! Kau apa kabar?"

Lalu keduanya berpelukan sebentar.

"*Fine,*" jawab wanita itu dengan eskpresi senang. "*Oh, Geez. You was too damn good looking!* Kau makan apa sampai bisa berubah secantik ini sekarang?" Wanita itu mengamati

penampilan Calista yang berubah banyak dari terakhir mereka bertemu.

"Kau juga berubah semakin cantik." Calista balik memuji. "Oh ya, kau balik ke New York sudah lama atau baru-baru ini? Terakhir kita bertemu hampir tiga tahun yang lalu sepertinya."

"Aku baru sampai beberapa hari lalu. Beruntung karena aku dipindah tugaskan di kota ini lumayan lama. Kita bisa sering bertemu setelah ini."

"Ya, tentu," balas Calista.

Lalu ia menoleh pada Steven dan William yang hanya mengamati dalam diam. "Steve, Will, kenalkan, dia Selena, temanku saat masih kuliah dulu."

Kembali menoleh pada wanita itu, berucap, "Sel, kenalkan, dia Steven, suamiku. Dan dia William, temanku."

Selena terkejut mengetahu fakta bahwa Calista sudah menikah. "Serius, Calista? Kau sudah menikah?"

Calista tersenyum dengan bibir rapat sambil mengangguk. "Aku sempat mengundangmu, tapi entah undangannya sampai atau tidak."

"Undangannya tidak sampai padaku. Atau mungkin aku yang tidak menyadari ada undangan waktu itu. Maafkan aku, ya."

"Tidak masalah, Sel," ujar Calista.

Selena menghadap pada Steven dan William lagi, tersenyum ramah kepada keduanya, yang dibalas oleh keduanya dengan senyum juga.

"Duduk, Sel, gabung dengan kami. Kebetulan makanannya sudah datang."

"Terima kasih, tapi tidak perlu, aku akan mencari meja sendiri," tolak Selena.

"Tidak apa-apa, kau sama sekali tidak mengganggu, justru aku senang jika kau ikut bergabung. Ayo," paksa Calista menyuruh Selena untuk duduk.

Mau tidak mau, Selena akhirnya menurut. Ia duduk di kursi samping Calista dan William.

Selena memesan makananya sendiri. Setelah itu, mereka makan bersama dalam keadaan hening. Baru selesai setelah sepuluh menit.

"Kau sendiri, bagaimana, Sel? Apa kau sudah memiliki seorang kekasih?" tanya Calista.

"Jangankan punya kekasih, teman untuk menonton setiap konser Coldstay saja aku tidak punya. Zaman sekarang, susah untuk menemukan seseorang yang satu frekuensi denganku."

Mendengar itu, William refleks menyahut, "Kau suka Coldstay?"

"Sangat suka," balas Selena cepat. "Aku rela mengantri berjam-jam hanya untuk menonton konsernya."

"Bulan depan Colstay mengadakan konser di kota ini, kau datang?"

"Serius?" tanya Selena dengan raut terkejut. "Dari mana kau tahu? Padahal belum ada pengumuman resmi dari pihak mereka."

Steven menyela, "Si Keparat ini adalah CEO dari agensi yang menaungi Coldstay."

"Se--- serius? *Oh My God!*" Selena menghadap pada Calista dengan eskpresi senang yang tertahan. "*I'm speechless,*" beri tahunya pada Calista.

Calista tersenyum hingga memperlihatkan sedikit giginya saat melihat ekspresi Selena yang terlihat bahagia.

"Kau bisa datang. Gratis. Tanpa antre. Aku mengundangmu jadi tamu VIP," ujar William.

"*Gosh!* Ini pasti mimpi. Kau serius, *Sir?*"

"Panggil nama saja," pinta William. "Dan ya, aku serius."

"*Thank you very much,* aku tidak tahu harus membalas kebaikanmu dengan apa."

"Dengan cinta," celetuk Steven, membuat ketiganya menoleh kepadanya. "Berikan hatimu kepada William, itu sudah lebih dari cukup," lanjutnya tersenyum miring pada William hingga William memelotot kepadanya.

"Abaikan orang gila di sampingku ini," kata William kepada Selena. "Biasa, obatnya habis di saat yang tidak tepat."

Berikutnya, Steven mendorong kursi yang diduduki oleh William menggunakan kakinya. Membuat kursi William mendekat pada Selena.

William menoleh lagi pada Steven dengan ekor mata menyorot tajam.

Steven malah menyeringai. "Kalau ingin pendekatan, jangan setengah-setengah."

"Aku tidak sedang pendekatan, sialan," balas William pelan.

Bibir Steven membentuk *smirk* andalannya. "Omong-omong, dia sedang mencari wanita untuk dia jadikan kekasih. Dan menurutku, kau adalah kandidat paling cocok untuk menjadi kekasihnya," ucap Steven kepada Selena.

"Mulut lancangmu minta dijahit, ya?" ancam William pelan.

Tersenyum miring, setelah itu Steven bangkit, menarik tangan Calista agar bangkit juga. Memandang William dan Selena lagi, Steven menambahkan, "Aku tidak sabar menunggu undangan pernikahan kalian berdua."

Belum sempat William membalas, Steven sudah melanjutkan, "Sampai jumpa. Nikmati kencannya." Lalu mengajak Calista untuk keluar dari sana, meninggalkan William yang canggung bersama Selena.

"Steve, tidak sopan berkata seperti tadi," tutur Calista saat mereka berjalan bersisian keluar restoran. "Tapi, aku suka caramu untuk mendekatkan mereka berdua," sambungnya terkekeh kecil.

"Iya, kan? Biar keparat itu tidak jomblo terus-terusan."

Steven dan Calista memasuki mobil. Setelah keduanya sudah masuk, Steven tidak langsung menghidupkan mesin mobilnya. Ia masih ingin lanjut bicara dengan Calista sambil memandangi wajah perempuan itu.

"Kenapa memandangiku seperti itu?"

"Tidak boleh?"

"Pasti ada maunya."

"Mau dirimu."

Keduanya mendekatkan wajah untuk berciuman singkat.

"Kau tidak marah lagi kan, saat aku menemui William?"

"Sejujurnya, marah. Tapi aku sudah berjanji untuk tidak posesif lagi. Jadi, yah, kubiarkan kau untuk dekat dengan pria mana pun asal masih ada batasan. Karena, sifat posesif memang tidak baik dalam hubungan, itu bisa merusak. Yang paling penting adalah rasa saling percaya. Dan aku percaya kepadamu sepenuhnya."

Tangan Calista terangkat untuk menepuk-nepuk puncak kepala Steven, "Anak pintar."

"Kenapa aku merasa jadi seperti anak anjing saat kau tepuk-tepuk kepalaku seperti ini, ya?"

Calista tergelak lalu menarik tangannya. "Lalu harus kuapakan?"

"Berikan aku ciuman lagi," kata Steven sembari memajukan wajahnya. Calista menyambut.

Setelah itu, Steven berucap, "Tapi kalau William atau pria lain berani macam-macam kepadamu, aku tidak akan segan untuk mengirim mereka ke neraka."

"Tidak akan ada yang berani macam-macam denganku."

"Karena mereka tahu kalau kau adalah istriku. Ya, tentu saja."

Calista terkekeh geli, "Karena mereka tahu kalau suamiku adalah psikopat gila yang baru keluar dari rumah sakit jiwa."

"Itu pujian?"

"*Noo.*" Calista geleng-geleng dengan senyum yang masih belum luntur dari bibirnya.

"Lalu?"

"Kode."

"Untuk?"

"Supaya kau menghukumku."

Seringai tipis Steven muncul, "*Right now?*"

"*Yup, right now.*" Calista membalas dengan senyum menggoda.

Steven segera menarik tubuh Calista menuju jok belakang. Mendudukkan tubuh Calista di atas tubuhnya, berhadap-hadapan.

Calista membelalak, "Kenapa jadi serius? Aku hanya bercanda. Hei! Ayo kembali ke depan dan segera pulang. Jangan di sini." Calista mencoba terlepas dari Steven, namun pria itu menahan pinggangnya.

"Kaca mobilnya gelap dari luar, Sayang, tidak akan ada yang bisa melihat."

"Berhenti mesum atau aku akan menelepon William untuk mengantarku pulang?"

"Berani?"

"Kenapa tidak?"

"Oke, aku mengalah. Tapi, saat di rumah, aku benar-benar akan menghukummu dengan sangat berat."

Netra Steven menyelami jelaga bening Calista, lalu melanjutkan dengan suara berat, "Dan kasar."

Membuat Calista meremang hanya dengan mendengarnya saja.

-

[08/01/21]

69. Step Two Dont be Pervert

Apakah masih ada human yang nungguin cerita ini? :|

Calista tidak bisa memasak dan kali ini dia bangga akan hal itu.

Soalnya, ketika di rumah, Steven akan dengan senang hati memasakkan makanan untuknya. Hasil masakannya pun tidak bisa diremehkan. Steven lumayan mahir. Cita rasa masakannya khas dan pastinya membuat Calista yang doyan makan itu semakin cinta kepada suaminya.

Seperti sekarang. Karena *weekend,* kedua pasutri itu bisa menghabiskan waktu berduaan. Dan Calista dengan tidak tahu dirinya meminta Steven membuatkan makanan bermacam-macam untuknya.

"Makan! Makan! Makan! Beri aku makan!" seru Calista sembari mengetuk-ngetukkan sendok dan garpu ke meja.

"Sabar, Cale, ya Tuhan." Steven menyeka keringat di dahinya, lalu menaruh sepiring besar berisi taco di atas meja.

Calista menatap makanan buatan Steven dengan mata berbinar. "Woaahh, kelihatannya enak."

"Memang enak."

Calista mengambil satu taco dan memasukkannya ke dalam mulutnya yang lebar, menggigit separuhnya. "Sial, ini enak sekali." Dia memuji dengan mulut belepotan.

"Cepat habiskan lalu bersiap-siaplah, kita harus segera berangkat," kata Steven yang kini kembali sibuk pada alat

masaknya.

"Ayay, Kapten!"

"Jiwa muda memang tidak ada lelahnya," komentar Jessica ketika dipamiti oleh Steven dan Calista. Kemudian disusul Nathan dan Roxanne yang menggendong Mark setelah mereka memasukkan beberapa barang ke dalam mobil.

"Besok kalian sudah pulang, kan?" tanya Jessica.

"Belum juga berangkat, sudah ditanya pulangnya," komentar Steven.

Calista memberikan kerlingan tajam kepada Steven karena pria itu tidak sopan kepada ibunya.

Jessica hanya mengulas senyum tipis, lalu matanya teredarkan mencari seseorang. "Lalice tidak ikut?"

"Padahal dia yang paling semangat." Steven ikut mencari keberadaan sepupunya itu.

Selanjutnya Lalice muncul dengan wajah tertekuk. Ekspresinya masam. Membuat mereka melipat dahi heran.

"Kenapa?" tanya Steven. "Wajahmu terlihat tertekan seolah-olah penuh dengan beban kehidupan."

"Nuel tidak mau kuajak," kesal Lalice mendecakkan lidahnya.

"Jangan menaruh harapan yang tinggi kepadanya," tutur Steven. "Dari dulu dia tidak mau menjalin hubungan dengan wanita. Mungkin dia tidak doyan. Bahkan aku sempat berpikir kalau dia punya kelainan seksual."

"Kelainan seksual?"

Steven mengedik, "Dia maho alias homo. Jadi lupakan Nuel, cari yang lain yang sebaya denganmu." Lalu Steven berjalan keluar menuju mobil, tidak peduli lagi kepada Lalice yang wajahnya terlihat semakin tertekan.

"Cale, sepertinya mulut suamimu minta ditumbuk dengan keras," ujar Lalice kepada Calista yang mengulum bibirnya menahan tawa.

"Lalice!" teriak Steven dari luar. "Pamanmu datang!"

"Hah, paman?" gumam Lalice menatap Jessica.

"Pamanmu ke luar kota, baru pulang besok malam," sahut Jessica memberi tahu bahwa suaminya tidak mungkin pulang hari ini.

"Lalu, paman siapa lagi?"

"Ayo keluar dan lihat siapa yang datang," ajak Calista, lalu mereka berjalan keluar rumah, meninggalkan Jessica yang kembali pada kesibukannya.

"Paman siapa, Steve?" tanya Lalice kepada Steven dengan dahi terlipat.

"Itu," tunjuk Steven menggunakan dagunya.

"Nuel?" kaget Lalice karena bisa-bisanya pria itu ke sini tanpa berkabar terlebih dahulu. Apakah Nuel berubah pikiran dan memutuskan untuk ikut?

"Kau mau ikut?" tanya Lalice sumringah. "Tapi bukannya kau bilang kalau kau tidak bisa ikut karena sibuk?"

Nuel memalingkan wajahnya yang datar sambil menggaruk pelan pipinya yang tidak gatal, "Ehm, yah, itu, pekerjaanku

selesai lebih awal. Jadi aku terpaksa ikut."

Steven segera menyahut, "Tidak ada yang memaksamu."

"Lalice memaksaku," singkat Nuel.

"Alibi," sinis Steven mencibir. Lalu dia mengajak Calista dan lainnya untuk segera masuk ke dalam mobil sebelum matahari semakin terik.

"Keputusanmu untuk ikut membuatku yakin kalau kau bukan pria homo, heheh," cengir Lalice menyambar lengan Nuel untuk dia peluk.

"Hei, aku normal," protes Nuel berusaha melepaskan pelukan Lalice di lengannya, namun Lalice justru mengeratkannya.

"Iya. Buktinya kau mencintaiku."

"Lepas," suruhnya. "Dada teposmu yang menempel di lenganku membuatku risi."

"Ya Tuhan, mulutmu tidak sopan sekali," ujar Lalice memandang Nuel dengan rasa tidak terima.

Nuel berhasil melepaskan diri dari Lalice, lalu pria jangkung itu berjalan lebih dulu menuju mobil dan masuk, meninggalkan Lalice yang masih berdiri di tempatnya dengan kepala menunduk mengamati dadanya sendiri.

"Iya sih, dadaku tidak ada," monolognya dengan bibir cemberut. "Hilang ke mana, ya?"

"Lalice! Cepat masuk atau aku tinggal?!" teriak Steven tidak sabaran.

"Iya, dasar cerewet!"

Sesampainya di pantai, mereka langsung ganti memakai baju pantai, minus Calista yang malah memakai kaus dan *legging* panjang karena tidak begitu nyaman menggunakan baju terbuka di tempat umum seperti ini.

"Padahal aku sudah menantikan dirimu memakai bikini yang seksi di sini, Cale. Tapi ." Steven terlihat menelan rasa kecewa karena istrinya berpakaian tertutup, tidak seperti Roxanne ataupun Lalice yang memakai bikini.

"Ohh, jadi kau tidak masalah kalau banyak laki-laki yang menikmati tubuhku, ya?"

"Eh? Iya juga, ya. Aku tidak berpikir sejauh itu."

"Karena tingkat kemesumanmu sudah akut. Otakmu hanya dipenuhi dengan dada dan paha wanita," cibir Calista. Lalu dia membaringkan tubuh di atas alas kain, menikmati cahaya matahari yang semakin tinggi. Memejamkan matanya.

Beberapa saat kemudian, Calista merasakan ada sesuatu yang menghalau cahaya matahari di atasnya, rasa hangat tadi berubah teduh seketika. Ia membuka kelopak matanya, lalu mendapati Steven yang sudah ada di atasnya. Sontak ia kaget.

"*Mommy,* mereka berdua sedang apa?"

Baik Calista ataupun Steven mengalihkan pandangan ke arah gadis kecil yang sedang bersama ibunya. Gadis berusia sekitar 7 tahun itu menunjuk ke arah mereka, memberi tahu sang ibu.

"Astaga, dasar pasangan tidak tahu malu!" cibir wanita itu seraya menutup mata anaknya. "Mereka berdua orang gila,

Sayang, jadi lebih baik kau abaikan saja," ucap wanita itu kepada anak gadisnya, "ayo kita lanjut berjalan."

Calista langsung mendorong dada Steven agar pria itu menyingkir dari atas tubuhnya.

"Jangan mesum di sini!" serunya geregetan. Dia merasa malu karena ada anak kecil yang memerhatikan mereka berdua.

"Lalu di mana? Di toilet umum?" tanya Steven dengan tampang polos tak berdosa.

"Mau kuceburkan ke laut, ya?!"

"Mau asal tercebur bersamamu," sahut Steven menarik sudut bibirnya membentuk seringai. "Lalu nanti kita coba gaya baru di tengah lautan."

"Adehh." Calista memutar bola matanya jengah. "Kalau mau mati ya mati sendiri sana, jangan mengajak orang."

"Siapa yang mengajak orang?"

"Kau."

"Aku mengajak dirimu, bukan orang."

"Lalu aku ini apa kalau bukan orang?"

"Malaikat."

"Dan kau iblisnya."

"Baiklah, aku adalah iblis. Jadi, mau membuat kontrak denganku?"

"Kontrak apa?"

"Aku akan melakukan apa pun yang kau mau," balas Steven.

Calista menautkan alisnya dengan senyum tipis terpeta di bibirnya, "Apa pun?"

Mengangguk, Steven membenarkan, "Hum, apa pun. Dan sebagai imbalannya, aku ingin selalu bermain denganmu setiap malam." Tatapan Steven berubah menakutkan. Tangannya bergerak untuk menyentuh dagu Calista, lalu jempolnya mengusap-usap bibir istrinya pelan.

Lanjut mendekatkan wajah, membisikkan sesuatu di telinga Calista dengan seduktif hingga berhasil membuat Calista meremang, "Setiap hari, tanpa jeda, dan memakai banyak gaya, sampai kita berhasil memiliki anak. Bagaimana?"

"Nah kan, selalu saja seperti itu." Calista menepis tangan Steven pelan. "Kau tidak bisa jauh-jauh dari hal berbau mesum ternyata."

Steven kembali duduk tegak, terkekeh mendengar perkataan Calista yang sepenuhnya benar. "Sudah mendarah daging, Sayang. Harusnya kau senang karena memiliki suami yang tidak pernah lelah ketika bermain di atas ranjang. Kau juga kan, yang puas?"

"Bukannya puas yang ada aku malah lelah! Kewalahan mengikuti permainanmu yang kasar!"

"Ohh, oke-oke, jadi kau lebih suka permainan yang lembut dan pelan, ya? Baiklah, akan aku turuti kalau itu maumu."

Ini kenapa pembahasan mereka jadi mengarah ke hal yang mesum dan jorok, ya?

Calista juga kenapa terus menanggapi ocehan suaminya yang berotak kotor? Apa jangan-jangan otak suci Calista sudah terkontaminasi oleh kemesuman Steven?

Perempuan itu membuang napas panjang. Niatnya yang ingin berjemur jadi tertunda karena Steven terus-menerus mengusiknya. Berdecak, Calista kembali menutup mata dan berkata, "Beri aku waktu untuk berjemur beberapa menit saja."

"Setelah itu, kita ke toilet umum dan bercocok tanam di sana?"

"Bukan, idiot!" maki Calista sembari mencubit perut Steven hingga membuat pria itu mengaduh sakit. Ia merasa emosi karena kemesuman Steven yang semakin lama semakin menjadi.

"Otakmu ini sepertinya harus direndam di dalam air suci," imbuhnya mengetuk-ngetukkan telunjukkan di dahi Steven.

Steven segera menangkap pergelangan tangan Calista, mengarahkan jari perempuan itu ke dekat mulutnya, lalu tanpa persetujuan Calista, ia menjilat jari-jari milik perempuan itu hingga membuat Calista membelalak.

"Enyah sana, dasar makhluk amfibi berotak selangkangan yang tidak tahu tempat!" seru Calista menghempaskan tangannya. Lalu menendang Steven agar enyah dari hadapannya. Berikutnya, Calista lanjut berjemur dengan wajah memerah.

-

update lagi mau kapan euy??

sisa dikit lagi extra part-nya heheh

;)

eh sekalian promosi cerita baru

summary;

RULES; JANGAN BAWA PERASAAN!

"Kau sudah pernah memberikan rasa tubuhmu kepadaku, dan sekarang aku menginginkannya lagi."

Ace Javarius Dieter (31), bos mafia yang abusive, manipulative, psychopathic, dan dikenal sebagai iblis.

"Semoga kau terbakar di neraka."

Cassandra Dewi (18), mahasiswi yang cuek, cenderung menutup diri, antisosial, dan dikenal sebagai objek buli.

"*No, Lovely Girl. I'm a devil. Hell can't burn me.* Justru sebaliknya, kau yang akan terbakar oleh cinta yang aku beri."

Saat pria itu mulai menyentuhnya, mata bening Cassandra berkaca-kaca, dengan lirih dia mengucapkan,

"This is love, or just your obsession?"

WARNING!

[17+]

Setting Barat (Michigan)

Dark Romance, Toxic Relationship, Violence, Harsh Words, Crime, Complicated

This fiction is weird as fuck.
Berisi;
Kengerian
Pembodohan
Kejahatan
Pembunuhan
Tema gelap lainnya
Semua karakter memiliki sisi kelam yang tidak terduga. Aku berjanji cerita ini akan membuat kamu ketagihan. Jika kamu membaca sampai selesai, kamu akan mendapatkan seblak+chatime (bukan dariku, tapi kamu akan membelinya sendiri nanti)

kalau penasaran, cek di work satunya ya, makasihhh

70. Step Three Dont be Annoying

mohon tandai segala jenis typo :'

"*Shit,*" umpat William pelan ketika mengetahui ada Steven, Calista dan yang lainnya di depan sana. Kebetulan yang sangat menyebalkan sekali.

Dia kini sedang jalan bersama Selena. Hubungan mereka lumayan dekat setelah pertemuan pertama di restoran Steven, lalu mereka menonton konser bersama, dan dilanjut dengan pertemuan-pertemuan berikutnya. Namun mereka masih belum menjalin hubungan, karena William belum yakin mengenai perasaannya. Nama Calista masih memenuhi hatinya.

Bodoh memang. Bisa-bisanya William masih menyukai Calista yang telah menjadi istri Steven. Doakan saja semoga dia cepat *move on* dan tidak menjadi perebut istri orang.

"Sel, kita balik saja," ajak William. Bisa gawat kalau Steven mengetahui dirinya sedang bersama Selena. Bisa-bisa pria itu mengejek William habis-habisan.

"Eh? Kenapa?"

"Kita ke pantai lain saja---"

"Calista!" potong Selena. "Itu Calista!"

William mengembus napas pasrah. Terlambat. Selena kini berjalan menghampiri mereka dengan wajah senang. Mau tidak mau William mengikuti.

"Cale!" seru Selena memanggil Calista.

"Hai, Sel!" sapa balik Calista. Lalu matanya beralih menatap William yang diam saja. "Bersama William? Wow!" Terlihat sekali bahwa Calista merasa senang.

Steven tersenyum mengejek, "Dasar bedebah sialan. Awalnya kau bilang tidak tertarik mendekati Selena, tapi sekarang malah jalan berdua. Jilat ludah sendiri, cih!"

"Aku juga terkejut mengetahuinya," timpal Nuel.

"Baguslah, hama satu ini sudah tidak menyukai istri orang," ucap Steven dengan tatapan sinis kepada William.

"Kata siapa?" tantang William balik menatap sinis.

"Ha?"

"Pikir sendiri," singkat William malas menanggapi Steven lebih lanjut.

"Berani-beraninya kau masih menyukai Calista," geram Steven.

"Kenapa? Ada masalah?"

"Kenapa, kau tanya?"

"Sel, ayo ikut aku, kita tinggalkan dua idiot itu," ajak Calista kepada Selena. Lalu mereka berdua berjalan bersama menuju tempat Nathan, Roxanne dan balita mereka di bawah pohon kelapa.

Steven dan William lanjut saling adu mulut. Muka Steven memerah menahan kesal, sementara William tidak mau kalah. Dan Nuel yang tidak tahan dengan sifat mereka yang kekanak-kanakan itu melerai, "*C'mon, Man,* jangan seperti

anak gadis yang bertengkar hanya gara-gara memperebutkan sebuah boneka."

"Diam!" Serempak keduanya membentak Nuel, membuat pria itu merapatkan bibirnya lalu pergi meninggalkan mereka berdua, tidak peduli lagi.

Mencari Lalice yang entah hilang ke mana.

"Mencariku, ya?" Lalice datang-datang sudah bertanya.

"Tidak," singkat Nuel lanjut berjalan menuju bibir pantai.

"Ini, untukmu." Lalice menyerahkan satu es krim kepada Nuel.

"Kau makan saja," tolak Nuel.

"Aku sengaja beli dua."

"Ya sudah, kau makan dua-duanya."

"Ck!" decak Lalice, kemudian memakan kedua es krimnya secara bersamaan.

Nuel memandang ke depan, pada gelombang laut yang rendah. Lalu tiba-tiba, Lalice dengan sifat usilnya itu menyentuhkan es krimnya ke mulut Nuel, membuat mulutnya belepotan.

"Hahahaha!" tawa Lalice merasa lucu sendiri. Nuel menatapnya tidak suka, namun Lalice tanpa rasa bersalah sama sekali malah lanjut meledakkan tawanya.

Karena tidak tahan dengan suara Lalice yang berisik, Nuel memilih untuk menghentikan gadis itu. Ia menarik lengan Lalice agar tubuhnya mendekat, menunduk sambil memajukan wajah, mengunci bibir Lalice menggunakan

bibirnya---sekaligus membersihkan es krim yang menempel di mulut pria itu lewat ciuman tersebut. Lalice tidak lanjut tertawa karena mulutnya terkunci, gadis itu mematung, bahkan kedua es krim yang tadinya dia pegangi pada masing-masing tangannya itu kini terjatuh di atas pasir, lalu terseret ombak.

Setelah menempel selama beberapa detik, Nuel menarik dirinya menjauh, kembali memandang ke arah laut, lalu berkata dengan suara berat, "Diam juga, kan."

Tidak ada sahutan dari Lalice, membuat Nuel balik menoleh pada Lalice lagi, lalu mendapati Lalice yang memegangi bibirnya sendiri dengan wajah yang merona.

"Ciuman tadi terpaksa kulakukan supaya kau bungkam," kilah Nuel tidak ingin Lalice salah paham.

"Tidak apa, aku sudah sangat senang." Lalice berkata dengan nada lemah dan tatapan kosong ke depan.

"Huh?"

"Aku senang karena kau mau menciumku lagi," kata Lalice. "Karena kukira, ciuman pertama dan terakhir kita adalah saat di bioskop, dan itu sudah lama sekali."

"Ehm," deham Nuel memecahkan suasana canggung ini. "Sudah kubilang kalau ciuman tadi terpaksa kulakukan."

"Iya, tidak apa-apa. Aku juga tidak masalah kan, ketika kau manfaatkan? Aku tetap mencintaimu, meskipun aku tidak tahu bagaimana perasaanmu yang sebenarnya kepadaku."

Nuel bungkam. Bibirnya tertutup rapat.

"Saat di bioskop juga sama," imbuh Lalice, "kau menciumku supaya aku mau melakukan sesuatu untukmu. Iya, kan? Kau memanfaatkanku, dengan memintaku untuk memata-matai Steven."

Lalice memegangi dadanya sendiri, "Sakit sih, rasanya. Tapi, tidak apa-apa, aku sudah terbiasa merasakan patah seperti ini. Jadi, bukan masalah lagi, heheh."

"Kau salah."

"Hmm?" Lalice mendongak menatap Nuel yang juga menatapnya. "Apanya yang salah?"

"Pokoknya, kau salah."

"Aku tidak paham."

"Ya sudah," pungkas Nuel.

"Bagaimana aku bisa paham kalau tidak kau jelaskan?" tuntut Lalice.

"Bodoh," maki pria itu.

"Apakah harus kujelaskan secara rinci?" tambahnya geregetan.

Lalice menautkan kedua alisnya, tanda belum mengerti apa maksud Nuel.

"Ck, tanyakan pada ombak sana. Bahkan ombak pun paham apa maksudku." Nuel berbalik badan, melangkah, meninggalkan Lalice yang semakin bingung dibuatnya. Pria itu mengulas senyum tipis yang tidak bisa dilihat oleh siapa pun, termasuk oleh Lalice yang ada di belakangnya.

"Haahh?! Siapa yang kau maksud penjahat kelamin, ha?" Steven menarik kerah baju William.

"Kau lah! Siapa lagi?" William menyahut dengan mata mendelik pada Steven.

Mereka berdua belum ada niatan untuk berhenti adu mulut rupanya. Keadaan justru semakin memanas. Bukan hanya sebatas lempar makian, namun juga saling tarik dan dorong.

"Lebih rendah mana dari pria yang terus-terusan mencintai istri orang, kutanya? Dasar keparat!"

William menepis kasar tangan Steven agar terlepas dari kerahnya, kemudian menginjak kaki kiri Steven dan menekannya kuat-kuat. "Calista terlalu baik untuk seonggok sampah sepertimu," hina William dengan tatapan sinisnya.

Steven yang tidak terima dikatai sampah segera menarik kakinya dan menendang tulang kering William kencang, balik memaki, "Dikatai sampah oleh badut murahan sepertimu adalah penghinaan besar bagiku. Apa kau tidak pernah bercermin, ha?? Kau juga sampah, bedebah! Sampah busuk yang tidak bisa didaur ulang!"

William menggeram tertahan lalu mendorong kuat dada Steven yang telanjang, membuat Steven semakin kesal.

"Jangan sentuh tubuhku dengan tangan baumu itu, sialan!" Kembali pria itu menarik kerah William, kali ini lebih kuat hingga William mendesis karena cengkeraman Steven sangat erat.

Mereka berdua saling pandang dengan tatapan tajam. Sama-sama menggertakkan gigi merasa emosi. Menggeram seperti dua kucing yang hendak berkelahi karena memperebutkan makanan.

"Ini puncak pertunjukannya! Hahahah!" Lalice menepuk-nepuk bahu Nuel yang ada di sebelahnya dengan kencang. Dia terlihat menikmati perselisihan antara Steven dan William.

"Ayo-ayo! Ayo, Will, kali ini aku mendukungmu! Berikan tumbukan keras ke rahang Steven lalu tendang selangkangannya! Huahahahah!" Gadis itu terbahak-bahak sembari lanjut memukul Nuel hingga membuat pria jangkung itu berdecak kesal karena menjadi samsak dadakan.

"Cale, sepertinya sebentar lagi akan terjadi adegan baku hantam," kata Nathan tanpa mengalihkan fokus dari kedua pria yang masih diselimuti aura perselisihan itu.

"Haahh ...." Calista membuang napas panjang lewat mulutnya. Merasa jengah. Lalu dia melangkah, lebih dulu menghampiri orang yang kebetulan membawa tongkat *baseball,* meminjamnya, setelah itu menghampiri Steven dan William.

"*You asshole, you reek of filth and you're in damn bad shape,*" lanjut Steven melontarkan cacian kepada William. Genggaman tangannya pada kerah William semakin erat, menarik lebih dekat hingga wajah keduanya berjarak sangat dekat. "Hey, kau dengar, telinga lebar?"

"Haa?? Apa mulut busukmu mau kuhancurkan sekarang juga?" berang William dengan suara bass-nya.

"Hoi," sela Calista ketika sudah berada di dekat mereka, membuat keduanya menoleh.

Buk! Buk!

Calista memukul lengan William menggunakan tongkat *baseball*, lalu lanjut memukul perut Steven menggunakan ujung tongkatnya. Membuat keduanya menjauh seraya mengaduh kesakitan karena Calista memukul dengan sangat keras. Apalagi Steven. Dia yang paling merasakan sakit karena Calista memukulkan bagian yang lancip tepat di perutnya. Pria itu memegangi perutnya yang nyeri dan mungkin saja memar.

"Huahahahah! Hahahah!!!" Lalice semakin terbahak mengetahui itu. Terlihat sangat puas. Nuel buru-buru memegangi tangan Lalice supaya tidak kembali memukul dirinya. Sementara Nathan, Roxanne juga Selena hanya menganga.

"Berhenti atau aku hancurkan kalian berdua?" ancam Calista dengan senyum mengerikan lengkap dengan pemukul yang ada di tangannya.

"Aduh-aduh, sakit, Cale! Sshhh," desis Steven ketika Calista menempelkan kain hangat di perutnya yang membiru.

"Salah siapa coba?"

"Salah si brengsek William---awh! Pelan-pelan, Sayang, jangan ditekan."

"Salahmu juga," balas Calista. "Tidak sadar umur, ya? Sudah tua tapi tingkah kalian seperti tingkah bocah TK."

"Aku masih muda," ralat Steven. "Eh,tapi kenapa aku ikut disalahkan juga?" ujar Steven tidak terima.

Calista menyudahi kegiatannya tanpa membalas ucapan Steven. Ia yang mulanya akan bangkit itu jadi tertahan karena Steven menarik tubuhnya. Pria itu membawa tubuh ramping Calista ke dalam pangkuannya, memeluk Calista

dari belakang, mendekap erat sambil mendusel-duselkan kepalanya di ceruk leher Calista.

"Steve---"

"Tidak boleh," cegah Steven kepada Calista yang ingin terlepas. Ia semakin mengeratkan pelukannya, juga semakin menenggelamkan wajahnya di leher istrinya. Membuat Calista kegelian.

"Karena kau telah memberiku rasa sakit, kau harus tanggung jawab," bisik Steven tepat di telinga Calista.

"Beri aku kenikmatan," sambungnya pelan seraya menelusupkan tangan nakalnya ke dalam atasan Calista. Mengelus-elus perut perempuan itu.

"Jangan di sini, nanti kalau mereka melihat bagaimana?" Calista menghentikan tangan Steven yang mulanya bergerak aktif di dalam bajunya. Mereka berdua memang masih berada di ruang tengah vila yang mereka sewa.

"Oke, di kamar. Tapi durasinya ditambah, ya? Supaya lebih panjang," mohon Steven. "Ya-ya-ya?"

"Jangan melunjak," cibir Calista.

"Bayi," kata Steven. "Aku mau kita memiliki bayi. Secepatnya."

Tersenyum tipis, Calista mengangkat sebelah tangannya untuk memainkan rambut Steven yang ada di belakangnya, lalu berucap, "Sebenarnya, aku sudah hamil."

"Apa?" Steven memasang wajah terkejut dengan kedua mata membelalak.

Mengangguk, "Ya." Lalu menunduk seraya memegangi perutnya sendiri. "Sudah ada adik bayi di dalam sini."

"Calistaaa!!" seru Steven tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Pria itu mendekap tubuh istrinya lagi, jauh lebih erat hingga Calista merasa sesak.

"Kau mau mengajakku ke mana?" tanya Lalice kesusahan mengimbangi langkah Nuel yang terlalu lebar karena kakinya amat panjang.

"Ikut saja," jawab Nuel tanpa mengalihkan perhatian ke arah Lalice yang tertinggal. Buru-buru gadis itu berlari kecil guna menyusul.

"Dingin," kata Lalice memeluk badannya sendiri kerena angin laut berembus kencang pada malam ini. Ia berkata seperti itu untuk memberi kode kepada Nuel supaya pria itu memberikan jaket yang ia pakai kepada Lalice.

Namun, bukannya meminjamkan jaketnya, Nuel malah mencibir, "Bodoh. Siapa suruh kau hanya memakai luaran tipis seperti itu?"

"Ck, menyebalkan. Padahal aku berharap kau mau meminjamkan jaketmu kepadaku."

"Tidak mau," tolak Nuel tegas. "Aku juga kedinginan."

"Ya Tuhan, sabarkanlah hamba," pintanya seraya memejam sejenak.

Bruk.

Lalice menabrak punggung Nuel yang berhenti mendadak. Ia mengusap-usap keningnya lalu hendak mengomel, tapi Nuel lebih dulu berkata, "Cantik."

"Ha? Siapa? Aku?" Lalice tersenyum sumringah dengan pipi merona---yang dapat dilihat dengan jelas karena cahaya bulan menyinari dengan terang.

"Aku memang selalu cantik, tapi, terima kasih atas pujian---"

"Aku bukan memujimu," potong Nuel.

"Eh?"

"Lihat ke atas," suruh Nuel seraya mendongak. "Langitnya cantik. Bulannya bundar. Dan banyak bintang bertaburan."

Mendongak, Lalice ikut memandang langit yang memang terlihat indah. Berikutnya dia menoleh pada Nuel dan berucap, "Kau mengajakku jauh-jauh ke sini hanya untuk melihat langit? Di depan vila kan juga bisa."

"Di sini lebih sepi," papar Nuel tanpa memandang Lalice

"Terus, kalau sepi kenapa?"

Tanpa menjawab pertanyaan Lalice, Nuel bertanya seraya menatap gadis itu, "Masih kedinginan?"

"Masih lah."

Detik berikutnya, Nuel memposisikan dirinya di belakang tubuh Lalice, membuka ritsleting jaketnya, lalu membungkus tubuh Lalice di dalam jaket tersebut yang juga masih menempel pada tubuhnya. Sekarang, tubuh keduanya berada di dalam jaket yang sama.

Tangan Nuel melingkar pada tubuh Lalice, mendekapnya dari belakang.

Tentu saja, Lalice terkejut setengah mati dengan perlakuan Nuel yang tidak terduga.

"Nu---"

"Diam," perintahnya. "Aku dan kau sama-sama kedinginan. Jadi, biarkan seperti ini saja. Supaya kita sama-sama hangat."

Tubuh serta perasaan Lalice menghangat. Nuel ternyata adalah tipe pria *tsundere* yang diam-diam perhatian. Pria itu menyukai Lalice, namun gengsi untuk mengakuinya. Lalice jadi semakin gemas.

"Ah! Bintang jatuh!" seru Lalice antusias mengetahui ada satu bintang yang jatuh.

"Ayo buat permohonan," ajaknya.

"Kau masih percaya hal-hal seperti itu?"

"Coba saja, siapa tahu terkabul sungguhan."

Lalice memejamkan mata dan membuat permohonan. Nuel ikut menutup matanya.

Beberapa detik kemudian, Lalice membuka mata dan menoleh ke belakang, bertanya kepada Nuel, "Kau memohon apa?"

"Mana bisa terkabul kalau aku bilang-bilang?"

Lalice terkekeh, "Bukannya kau tidak percaya hal seperti itu, ya?" godanya.

Nuel memalingkan wajah, "Bukan permohonan yang penting."

"Hmm, oke."

"Kau sendiri?"

"Supaya kau bahagia," jawab Lalice dengan senyum mengembang.

"Oh."

Lalice mengembuskan napas pelan. Nuel dengan sifat dinginnya memang menggemaskan. Tapi kalau terlalu dingin juga tidak baik. Dia merasa seperti sedang berinteraksi dengan robot yang tidak memiliki ekspresi ataupun emosi.

"Ini sudah jam berapa?" tanya Lalice. "Kita sebaiknya kembali ke vila, takutnya nanti semakin malam."

"Sebentar," kata Nuel. Tiba-tiba dekapannya pada tubuh Lalice semakin mengerat.

"Nanti kalau kulepas, kau akan kedinginan lagi," imbuhnya.

"Heheh, bilang saja kalau kau masih ingin berlama-lama berduaan denganku," tembak Lalice.

"Jangan mengada-ada."

Lalice memajukan bibirnya. Berikutnya kembali membuka suara, "Jadi, kita akan tetap seperti ini hingga matahari terbit?"

"Bodoh," maki Nuel pelan. "Tidak sampai matahari terbit juga, dasar idiot."

"Iya, iya," pungkas Lalice.

"Usia kita selisih sepuluh tahun." Nuel tiba-tiba menganti topik pembicaraan.

"Iya, memangnya kenapa?"

"Mustahil untuk kita menjalin hubungan yang serius."

"Maksudmu?" Lalice mendongak ke belakang, menatap mata Nuel dengan tatapan tidak mengerti.

"Kau masih sangat muda, Lalice. Masih sewajarnya untuk bermain dan bersenang-senang. Beda denganku."

"Lalu, masalahnya apa?"

"Aku bukan lagi berada di usia yang pantas untuk menjalin hubungan seperti pacaran," papar Nuel dengan pandangan yang sulit Lalice artikan. "Aku tidak berminat untuk berpacaran, sama sekali."

"Kukira, kita sudah menjalin hubungan. Ternyata belum, ya," ujar Lalice lemah.

"Kapan aku menembakmu, hm?" Kedua alis tebal Nuel terangkat.

"Iya sih, kau belum pernah menyatakan perasaanmu yang sebenarnya kepadaku."

"Iya. Itu karena aku merasa ragu."

"Kenapa?" tuntut Lalice.

"Aku tidak ingin berpacaran," ulang Nuel. "Aku ingin menjalin hubungan yang lebih serius, seperti pernikahan."

"Menikah, ya?" gumam Lalice. "Setelah aku lulus, kita bisa---"

"Tidak bisa," sambar Nuel.

"Huh? Kenapa?"

"Jalanmu masih panjang. Cita-citamu harus kau kejar. Jangan korbankan masa depanmu hanya karena diriku. Jangan jadi orang bodoh hanya karena ingin menikah denganku. Lagipula, usia kita terpaut jauh, mustahil bagiku untuk bersama denganmu. Kau tahu kan, apa maksudku?"

"Apa pentingnya usia?" lirih Lalice.

"Penting," sahut Nuel. "Bagiku itu penting."

"Dan aku tidak penting bagimu?"

"Penting," singkat Nuel dengan suara hampir tidak terdengar.

"Lalu, kenapa kau masih ragu?"

"Kau belum paham juga ternyata."

"Beri tahu aku, apa yang membuatmu ragu? Apa yang mengganjal di pikiranmu?" pinta Lalice menuntut.

"Intinya, kau dan aku terlalu sulit untuk bersama," ucap Nuel. "Pertama, karena perbedaan usia. Kedua, karena aku tidak sedang mencari pacar, melainkan istri, dan kau belum siap untuk itu."

Lalice mengulum bibirnya yang bergetar. Kemudian berkata, "Apa kau tidak mau menungguku hingga aku siap? Mungkin , lima tahun lagi?" Wajah gadis itu penuh harap.

Nuel terkesiap. Menatap Lalice dengan tatapan dalam. Berikutnya pria itu mengulas senyum tipis yang membuat Lalice sedikit terkejut, karena Nuel sangat jarang menunjukkan senyumnya, khususnya kepada Lalice.

"Jangan bercanda. Bisa-bisa aku sudah kepala tiga."

"Aku serius," kata Lalice. "Kau mau kan, menungguku selama lima tahun?"

Nuel bungkam tidak menjawab.

"Aku tidak peduli dengan perbedaan usia kita yang terpaut jauh," sambung Lalice. "Aku hanya ingin dirimu, Nuel. Hanya dirimu, bukan orang lain." Gadis itu geleng-geleng pelan.

Nuel memandang Lalice tanpa berkedip. Mulutnya masih tertutup rapat, belum ada niatan untuk membalas.

"Kumohon , jangan mematahkan hatiku lagi."

Beberapa saat kemudian, Nuel menghadapkan tubuh Lalice ke arahnya. Kini mereka berdua berhadap-hadapan, namun tetap berada di dalam jaket milik Nuel, tangan pria itu juga masih melingkar di tubuh Lalice. Nuel menunduk, sementara Lalice mendongak, dengan tubuh saling menempel.

"Dasar keras kepala," cibir Nuel.

Lalice tersenyum senang," Terima kasih." Lalu ia menyelipkan kedua tanganya ke dalam untuk memeluk punggung Nuel. Ia memejam seraya berjinjit dan lebih mendongakkan kepalanya. Memberi kode kepada Nuel supaya menciumnya.

"Berharap aku menciummu, ya? Jangan mimpi."

Mata Lalice terbuka, dia berdecak.

"Menyebalkan!"

"Mau tahu apa isi permohonanku tadi?"

"Ya! Apa?"

"Aku ingin menjadi alasan kebahagiaanmu."

-

oet, gimana perasaan kalian setelah baca ini?

lanjut cepet atau gak?

komen aja buat asupan vitamin biar semangat nulisnya :"

01/03/21

71. Crazy Love with Crazy Boss Husband

ini ekstra part terakhir :")

makasih banyak buat kalian yang ikutin sampai akhir

"Hei, sudah lima tahun, lebih bahkan. Jadi, kapan kau melamarku?" tanya Lalice kepada Nuel yang sedari tadi sibuk pada ponselnya.

Karena tidak ada sahutan, akhirnya Lalice mengambil ponsel Nuel dan berkata ketus, "Ponsel ini jauh lebih menarik daripada diriku, ya?"

"Ya," singkat Nuel kembali merebut ponselnya.

"Selalu menyebalkan seperti biasa, ya. Hahah. Tidak kaget, sih. Justru akan sangat aneh jika seorang Christian Emmanuel bersikap ramah dan lemah lembut kepada orang lain."

Nuel tidak menanggapi dan kembali fokus menggulir layar ponselnya.

"Kita jarang bertemu, tapi tiap kali bertemu selalu seperti ini, biasa-biasa saja, tidak ada yang berkesan," keluh Lalice mengomentari sikap Nuel yang masih sama; sering mengabaikannya.

"Kau mau aku bagaimana? Jungkir balik di depanmu?"

Lalice mengerucutkan bibirnya, "Tidak bisakah kau bersikap romantis? Sedikiiitt saja."

"Tidak bisa."

"Setidaknya jangan mengacuhkanku."

"Aku tidak mengacuhkanmu. Buktinya, aku membalas perkataanmu, kan?"

"Nuel, ayolah. Jangan bercanda," kesal Lalice.

"Kapan aku pernah bercanda kepadamu?"

"Ck!" decak Lalice keras. Ia melirik Nuel dengan tajam.

Mengembus napas pelan, Nuel menyimpan ponselnya di saku jaket, lalu menatap Lalice intens. "Iya, Sayang, kau mau apa?" tanyanya lembut.

Mendengar itu, Lalice mengulum bibirnya merasa malu sekaligus senang.

"Cepat lamar aku, datangi keluargaku."

"Oke."

"Kapan?"

"Entah."

"Huh?"

"Sibuk. Belum ada waktu."

"Apakah kau tidak bisa meluangkan waktumu untukku? Selama ini kau anggap aku apa, sih?"

"Teman---"

"Teman?!" potong Lalice merasa tidak terima.

"Hidup."

"Apa?"

"Teman hidup," jelas Nuel. "Aku belum menyelesaikan kalimatku kau sudah memotong seenaknya."

"Nah, makanya cepat lamar aku."

"Iya-iya. Kenapa buru-buru sekali?"

"Buru-buru apanya, Nuel? Ini sudah lima tahun, ya ampun."

"Oh iya, lupa."

Lalice geregetan. Dia menggigit bibirnya sendiri merasa dongkol. "Egois. Selalu seenaknya. Tidak pernah mau mengerti perasaanku. Apa jangan-jangan kau tidak pernah serius denganku?"

"Diam atau aku cium?" ancam Nuel, membuat Lalice diam seketika.

"Aku mau kau ci---"

Lalice tidak melanjutkan kata-katanya karena Nuel menarik tubuhnya ke atas sofa lalu menindihnya. "Mau kucium?" tanya Nuel serius. "Oke."

Nuel mendekatkan wajahnya lalu mendaratkan ciuman di bibir Lalice. Melumatnya perlahan, lalu sebelum Lalice sempat membalas, Nuel melepaskan ciuman itu.

"Lalice Benedict, maukah kau menjadi rekanku dalam menjalani kehidupan yang membosankan ini?" tanya Nuel serius.

"Rekan?"

"Maksudku, *partner* hidup. Kau mau kan, menjadi teman seperjuanganku? Jadi ibu dari anak-anakku---itu kalau punya sih, kalau tidak punya juga tidak apa-apa. Yang terpenting kau dan aku tinggal serumah berdua, supaya aku tidak kesepian lagi dan ada yang membuatkanku makanan agar aku tidak lagi kena maag karena telat makan. Bagaimana?"

"Kenapa tidak ada romantis-romantisnya sama sekali?!!" omel Lalice.

"Kalau tidak mau, ya sudah. Aku bisa mencari wanita lain."

Ada yang mau dengan orang aneh seperti Nuel?

"Mau, Nuel! Jangan cari wanita lain!"

Ya, sepertinya hanya Lalice yang mau dengan pria membosankan seperti Christian Emmanuel.

Jika kamu memiliki kembaran, atau orang tua kamu memiliki kembaran, maka kemungkinan besar kamu juga akan memiliki keturunan/anak kembar.

Pernah mendengar kalimat itu?

Mungkin beberapa orang ada yang memercayai kalimat tersebut, termasuk Calista, karena ternyata dia dikaruniai dua anak kembar.

Keduanya laki-laki. Kembar identik. Yang satu namanya Rodeos, yang satu lagi namanya Ramona. Rodeos adalah nama pemberian Calista, sedangkan Ramona adalah nama pemberian Steven.

Jangan tanya kenapa Steven memberikan nama Ramona padahal nama itu kebanyakan diberikan untuk anak

perempuan.

Ya, Steven sangat ingin memiliki anak perempuan. Namun keinginannya belum terkabul. Alhasil dia dengan otak erornya itu menganggap bahwa Ramona adalah perempuan, yang tentu saja sering memicu kemarahan Calista karena Steven benar-benar memperlakukan Ramona seperti memperlakukan seorang anak perempuan.

Perlakuan Steven terhadap Rodeos dan Ramona jelas sangat berbeda. Kalau Rodeos diperlakukan secara tegas dan dididik secara keras, Ramona sebaliknya, diperlakukan secara lemah lembut dan dibebaskan dalam bertindak apa pun.

Ramona sangat dimanja oleh Steven.

Sedangkan Rodeos seperti dianaktirikan.

Benar-benar kesenjangan dalam rumah tangga.

"Mona, Sayang, lihat ini, Ayah bawa apa untukmu!" Steven begitu pulang langsung mencari keberadaan Ramona.

"Ramon, Steve! Bukan Mona! Astaga!" geram Calista karena Steven selalu saja memanggil Ramona dengan panggilan seperti itu.

"Kau kira Monalisa?" tambah Calista.

"Di mana mereka?" tanya Steven celingak-celinguk namun tidak juga menemukan keberadaan kedua putranya.

"Bermain sepak bola bersama Mark di halaman belakang."

"Mona juga?" Steven mengangkat kedua alisnya.

"Ramon!" ralat Calista tegas. "Iya, dia juga ikut. William langsung yang mengajari Mona bermain sepak bola---"

"Tidak bisa dibiarkan," potong Steven dengan mata menyorot tajam. Lalu ia melangkah lebar menuju belakang rumah.

"Oi, Bujang Lapuk sialan! Kau mau cari mati, ya?" Steven menjatuhkan tatapan tajam pada William begitu sampai di halaman belakang.

Di sana sudah ada Nathan, Nuel, Lalice, William, juga anak-anak.

"Ck, kalian kira rumahku ini tempat penampungan apa?" kesal Steven karena rumahnya selalu saja dipakai untuk berkumpul seperti ini.

Lalu raut wajahnya berubah ketika melihat Ramona sedang menangis di bawah pohon maple. Buru-buru ia berjalan ke tengah halaman untuk menghampiri putranya.

"Kenapa, Sayang?" tanyanya khawatir seraya berlutut di hadapan Ramona.

Anak berumur 6 tahun itu mendongak dengan wajah sembab dan hidung penuh dengan ingus.

Kepala Steven menoleh pada Rodeos yang ada di samping Ramona. "Rode, kau mengganggu kakakmu lagi, ya?"

Rodeos memprotes, "Belum ada sejarahnya aku mengganggu Ramon, Ayah. Justru Ramon yang selalu membuntutiku dan mengusikku." Rodeos melipat tangan di dada lalu menoleh pada Ramona. "Ramon, jangan cengeng. Kau hanya terkena bola, bukan terkena ledakan bom

berdaya ledak tinggi. Jadi bersihkan ingusmu itu dan ayo bermain lagi."

"A-aku takut bola ...," lirih Ramona lalu lanjut terisak kecil. Matanya yang berkaca-kaca itu menatap Steven. "Ma-Malk juga ... mainnya kasal, sepelti kelasukan setan. Aku tidak mau main lagi, *hiks."*

Ini adalah buah dari perlakuan yang diberikan oleh Steven kepada Ramona. Ramona terlalu dimanjakan. Anak berambut pirang itu jadi penakut dan selalu bergantung kepada adiknya, Rodeos.

"Tidak apa, Sayang, dunia tidak akan kiamat jika kau tidak bisa bermain bola." Steven menenangkan sambil memberikan senyum manis kepada Ramona.

Melihat itu, Rodeos memutar bola matanya. "Ayah jangan selalu memanjakan dia."

"Ooh, kau iri rupanya," pancing Steven.

"Ha? Tidak ada kata iri di dalam kamus hidupku, Ayah."

"Lalu?"

"Ramon lebih tua satu jam empat puluh menit sembilan detik dariku, dia yang nantinya akan menjadi penerus bisnis Ayah dan memimpin perusahaan, tanggung jawabnya besar. Jadi, Ayah jangan terlalu memanjakan dia, atau akibatnya akan sangat fatal. Ramon tidak akan bisa mandiri, dia akan selalu bergantung kepada orang lain misalnya aku, dan parahnya, perusahaan bisa hancur di tangannya," jelas Rodeos macam seorang profesor yang menerangkan sebuah teori kepada mahasiswanya.

"Ayah mau kalau itu terjadi?" sambung Rodeos serius.

Steven tergelak sebentar kemudian menepuk-nepuk pundak Rodeos dengan keras. "Pikiranmu terlalu jauh, Rode. Siapa yang mengajarimu menganalisa masa depan seperti itu, hm?"

"Tidak ada," jawab Rodeos. "Aku hanya beberapa kali mendengar Nathan membicarakan perihal pekerjaan dengan Ibu, juga aku sering diam-diam menyelinap ke ruang kerja Ayah untuk membaca buku."

Mendengar jawaban Rodeos, Steven memuji, "Bagus. Berarti kau yang akan menjadi penerus bisnis Ayah."

"Tidak mau," tolak Rodeos geleng-geleng cepat.

Alis Steven terangkat, "Kenapa?"

"Aku ingin menjadi Matematikawan sekaligus Konsultan."

"Itu pasti karena kau sering membaca buku Sherlock Holmes, kan?" tanya Steven. "Tidak boleh!"

"Perkataan Ayah tidak ada gunanya, karena Ibu sudah menyetujuinya."

"Ap-- apa?"

Steven membuang napasnya panjang. Fokus menatap Rodeos lagi, lalu berujar, "Mau Ayah beri tahu rahasia besar?" Pria itu menaik-turunkan alisnya.

"Apa?"

"Kau akan dikelilingi banyak wanita cantik kalau terjun ke dunia bisnis."

"Be-- benarkah?" tanya Rodeos malu-malu dengan pipi merona.

"Hum," Steven mengangguk mantap. "Ayah membuktikannya sendiri. Dulu Ayah sangat terkenal---meskipun sekarang juga masih terkenal, sih. Banyak wanita yang mengejar-ngejar Ayah dan mendambakan bisa Ayah ajak bermain di atas ranjang. Entahlah, Ayah tidak ingat sudah berapa banyak wanita yang berhasil Ayah dapatkan. Dan kau harus mengikuti jejak ayahmu yang hebat ini, oke?"

Rodeos mengembangkan senyum senang, "Ok---"

"Ibuuuuu! Ayah mengajali Lode hal-hal mesum lagi!!!" teriak Ramona memberi tahu Calista yang sedang berbincang bersama Nathan dan William.

"JANGAN MEMBERIKAN AJARAN SESAT KEPADA PUTRAKU, DASAR BEDEBAH SIALAN!!" teriak Calista menggelegar.

Membuat kedua ayah-anak itu terlonjak kaget merasa ngeri.

Calista bangkit dari duduknya, berjalan dengan langkah lebar seraya memberikan tatapan mematikan kepada Steven yang merasa ciut sekarang.

"Ckck," Rodeos berdecak sambil geleng-geleng pelan dan memejamkan mata, "Ayah memang sampah masyarakat. Anak sepolos diriku malah diajari hal-hal yang dapat merusak moral seperti cara untuk mendapatkan banyak perempuan. Silakan jatuhi Ayah hukuman yang berat, Ibu."

Steven menoleh pada Rodeos dengan cepat sambil membuka sedikit mulutnya, memasang ekspresi tidak terima, namun Rodeos malah memalingkan wajah.

"Sopan sekali kau kepada Ayah, Nak," gumam Steven mengomentari kelakuan Rodeos.

"Pilih tangan yang mana?" Calista mengacungkan kedua tangannya dengan wajah super menyeramkan. "Kanan rumah sakit, kiri kuburan, pilih mana?!"

"Heheh."

"Jangan mengikutiku terus, Ramon," kata Rodeos kepada Ramona yang membuntutinya, "kau tidak ada kerjaan lain kah?"

"Memangnya kau mau ke mana?" tanya Ramona penasaran.

"Sst, aku ada misi rahasia."

"Lode punya misi lahasia?"

"Rahasia, bukan lahasia. Dan namaku Rode, bukan Lode. Kapan kau bisa mengucapkan huruf 'r' dan tidak cadel lagi, huh?"

"A---"

"Sudahlah," potong Rodeos. "Lebih baik kau kembali membantu Nenek memasak. Pastikan Nenek membuat macaron yang aku minta, oke?"

"Tapi kau mau ke mana?"

"Ini urusan pria dewasa. Kau yang masih kecil lebih baik diam saja."

"Kau juga masih kecil," balas Ramona tidak terima. "Bahkan aku lebih tua dalimu."

"Cih, lebih tua dariku hanya sejam saja, jangan bangga."

Rodeos mengedarkan pandangan ke sekitar, melihat situasi, lalu menghadap pada Ramona lagi, "Ya sudah kalau kau

memaksa mau ikut. Ayo."

"Mark, sudah dapat?" tanya Rodeos kepada Mark. Omong-omong, usia mereka terpaut hampir 3 tahun.

"Taraa!" seru Mark menunjukkan sebuah buku diary berwarna merah muda yang mulanya ia sembunyikan di dalam baju.

"Pelankan suaramu, Mark," suruh Rodeos sambil melirik ke sekeliling memastikan tidak ada yang datang.

"Kenapa?" tanya Mark polos.

"Nanti ada orang lain yang mengetahui rencana kita."

"Oh iya, kita ada rencana! Rencana rahasia!" seru Mark menjentikkan jarinya semangat.

"Mark, mulutmu minta dijahit, ya?" ujar Rodeos pelan. Kemudian dia mengulurkan tangannya meminta buku diary tersebut.

"Macaronnya dulu, mana?" Mark menadahkan sebelah tangannya kepada Rodeos. Belum berniat menyerahkan buku diary tersebut.

"Masih dibuatkan, tenang saja," ucap Rodeos kalem.

"Oke, Komandan, ini harta karunnya," kata Mark menyerahkan buku tersebut kepada Rodeos, dan anak itu menerimanya dengan senyum penuh arti.

Ramona dengan sifat penasarannya pun bertanya, "Itu buku milik siapa?"

"Milik Meiryn," jawab Mark cepat. "Aku sampai harus jadi samsaknya dulu sebelum akhirnya bisa mendapatkan buku

itu."

"Meiryn adalah representasi dari gorila, jadi aku tidak kaget kalau kau lebih dulu dihajar sebelum mendapatkan buku harian ini," jelas Rodeos sembari membuka sampul diary tersebut.

"Sebenarnya, kau ingin berbuat apa dengan buku itu?" tanya Mark. "Tadi aku sempat membacanya, dan isinya payah, tidak ada hal yang menarik di dalamnya."

"Tidak," balas Rodeos sambil membentuk seringai tipis. "Ini menarik. Sangat menarik."

Rodeos menunjukkan halaman di mana ada beberapa list keinginan yang ditulis oleh Meiryn. Mark dan Ramona menyipitkan mata melihat pada tulisan jelek yang diciptakan oleh Meiryn. Ramona berkomentar, "Aku tidak bisa membacanya. Tulisannya benar-benar hancur."

"Ya, kau benar, bahkan tulisan ayam jauh lebih jelas dibandingkan ini," timpal Mark.

"Masa?" ujar Rodeos kembali mengamati halaman tersebut. "Aku bahkan langsung paham isi tulisannya dalam sekali lihat. Eum, sepertinya Meiryn bercita-cita menjadi seorang dokter nantinya."

"Arrghh! Aku tidak paham!" tukas Mark. "Yang jelas tugasku sudah selesai, kan? Dan kau masih punya hutang macaron lima puluh biji kepadaku. Jangan sampai kau ingkar."

"Hanya dua puluh biji," ralat Rodeos, membuat Mark menyengir sembari menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Aku akan segera menyalin seluruh isi diary ini di buku catatan pribadiku, aku butuh waktu sekitar satu setengah jam. Dan selama itu, pastikan Meiryn tidak menyadari bahwa buku hariannya ada padaku."

"Kalau begitu, macaronnya tambah sepuluh biji lagi, bagaimana?" tawar Mark menaik-turunkan kedua alisnya.

Rodeos mengembus napas lelah, "Baiklah."

"Yosh! Perintah diterima, Komandan!" seru Mark memberi hormat.

"Pelankan suaramu," tukas Rodeos.

Lalu si kembar Rodeos dan Ramona pun berjalan dengan langkah kecil beriringan.

"Lode, sebenalnya apa yang ingin kau lakukan?" cicit Ramona.

"Aku ingin mewujudkan semua keinginan yang ditulis oleh Meiryn di buku diary-nya," jawab Rodeos sambil menunduk khusyuk membaca tulisan-tulisan Meiryn. Sudut bibirnya terangkat.

Berikutnya, Rodeos berhenti, Ramona pun ikut menghentikan langkah.

"Ternyata, ada tujuh puluh dua keinginan," tambah Rodeos menoleh pada Ramona dengan raut wajah yang berubah tertekan. Dia tidak menyangka bahwa keinginan Meiryn ternyata sebanyak ini. Sanggupkah ia mewujudkan semuanya?

"Kau menyukai Meilyn, ya?" tembak Ramona, yang sontak membuat kedua pipi Rodeos yang mulanya putih itu

menjadi merah merona.

Rodeos lebih dulu berdeham, "Ehm, tidak. Aku hanya ingin menjadi manusia yang berguna, itu saja. Ini tidak ada sangkut pautnya dengan perasaan pribadiku."

"Ooh, oke," singkat Ramona mengangguk-anggukkan kepala. Percaya begitu saja.

Mereka berdua lanjut berjalan. Rodeos memegangi dagunya sendiri, berpikir. "Sepertinya akan butuh waktu yang sangat lama untuk bisa mewujudkan semua keinginan Meiryn. Jika satu keinginan diwujudkan dalam satu tahun, maka akan butuh waktu tujuh puluh dua tahun, dan aku entah masih hidup atau tidak saat itu. Jadi, akan lebih baik jika aku mengelompokkan jenis-jenis keinginannya; keinginan kecil dan besar. Keinginan kecil akan mudah diwujudkan, jadi aku bisa mewujudkannya sekali dalam sebulan. Dan keinginannya yang besar akan aku wujudkan setahun sekali atau dua kali. Hingga ... kita dewasa, dan ...."

Rodeos mengulas senyum lebar. *Menikah,* lanjutnya dalam hati. *Keinginan terakhirnya adalah menikah, dan aku pasti akan mewujudkannya saat waktunya tiba. Aku sendiri yang akan menjadi mempelai prianya.*

"Lode," panggil Ramona.

"Ya, kenapa?"

"Aku tidak paham kau bicara apa."

Ada desahan tertahan ketika ketukan pintu kamar terdengar.

"*S-stop,* Steve ... ada yang mengetuk pintu."

"Masa bodoh, Cale, abaikan saja."

Tok! Tok!

"Ayah, Ibu ...."

Suara Ramona.

"Ramon---hhh, di depan," ucap Calista susah payah. Lalu Calista menyingkirkan tangan nakal Steven dan hendak bangkit. Namun Steven mencegah dan malah memeluk perutnya erat.

Sebelah tangannya menelusup masuk ke bawahan Calista, membuat Calista memejamkan mata.

"Ibuuu," ulang Ramona memanggil.

Calista sadar dan langsung memukul lengan Steven keras-keras hingga membuat si empu mengaduh lalu mengeluarkan tangannya. "Ramon di depan memanggil kita."

"Tapi, Cale, aku sudah tidak tahan." Steven memelas.

"Ayah dan Ibu di dalam, kan? Aku tidak bisa tidul."

Tentu saja Calista lebih memilih membukakan pintu untuk anaknya daripada menuruti kemesuman Steven.

"Cale, kau benar-benar tega padaku?"

"Diam. Ke kamar mandi sana!" suruh Calista menahan tawanya, lalu membuka pintu kamar dan mendapati Ramona berdiri di sana.

"Sayang, kenapa?"

"Aku tidak bisa tidul. Aku ingin tidul dengan Ayah dan Ibu, boleh, kan?"

"Iya, boleh, Sayang. Ayo masuk."

"Adeh, bocah ini datang di saat yang tidak tepat," gumam Steven menatap Ramona yang mengucek-ucek matanya lalu naik ke kasur.

"Mona kenapa?" tanya Steven.

"Ramon!" sela Calista.

"Kenapa, Sayang, hm?" Steven mengangkat tubuh Ramona dan mendudukkan anak itu di atas pangkuannya.

"Dia ingin tidur di sini, bersama kita."

"Lagi?" ujar Steven membuka sedikit mulutnya. "Jadi ... gagal?"

"Berhenti mesum dan ayo tidur." Calista meraih tubuh Ramona dan membaringkannya di tengah. Ia ikut berbaring setelahnya, memeluk tubuh kecil Ramona, lalu menutup mata, membiarkan Steven yang masih duduk sambil terpaksa menahan dirinya, lagi.

Beberapa saat kemudian, saat dirasa Ramona sudah tertidur pulas, Steven segera meraih tubuh Ramona dan ia pindahkan ke pinggir. Tak lupa ia taruh sebuah guling di tepinya supaya Ramona tidak jatuh. Kemudian Steven berbaring di tengah, menghadap Calista, mendekat dan memeluknya.

"Kau tahu kan, kalau kali ini aku tidak bisa menahannya, hmm?" bisiknya membuat Calista merinding.

-fin-

yang mana rode yang mana ramon? ada yang bisa nebak?

Crazy Love with Crazy Boss bener-bener udah berakhir. Big thx buat kalian semua yang baca, vote, ataupun komen. Tanpa kalian aku nggak bisa sampai di titik ini :")

Aku sering ketawa kayak orang gila pas baca komen-komen dari kalian, mood banget soalnya. Makasih yaaa kayaknya kata makasih gak cukup deh buat bales kebaikan kalian kwkw

Minta doanya semoga Rode bisa mewujudkan list keinginan Meiryn ya kwk

Btw, Meiryn itu anaknya Nathan sama Roxanne, adiknya si Mark

Oh ya, aku sangat mengharapkan masukan ataupun kritikan dari kalian supaya ke depannya lebih baik lagi dalam menulis. Maklum masih perlu banyak belajar.

Oke, sekali lagi makasih banyak

Sampai ketemu di cerita lainnya :")

Minggu, 07 Maret 2021 (22.50 WIB)

Two Billionaires Want Me

[Sequel of CRAZY LOVE WITH CRAZY BOSS]

summary;

Setelah kematian ayahnya, Medeline Foster (19) memutuskan untuk balas dendam.

Medeline yang merupakan eksekutif Port Mafia---organisasi kriminal bawah tanah kota New York---memutuskan untuk menjadi mahasiswi *nerd* dan bekerja sebagai maid di kediaman keluarga Bennet.

Pembunuh ayahnya merupakan salah satu anggota keluarga Bennet.

Saat ini tujuan Medeline hanya satu, yaitu menghabisi orang yang kini menjadi musuh terbesarnya; pembunuh ayahnya.

Namun misi Medeline tidak semudah yang ia kira, karena setelah masuk ke dalam kehidupan keluarga Bennet, ia malah terperangkap ke dalam permainan dua bersaudara yang sama-sama menginginkan dirinya, menginginkan tubuhnya.

Rodeos Jaden Bennet (25), dosen sekaligus ketua detektif swasta yang genius, ambisius, tapi punya kelainan hypersex yang tidak pernah puas memehuni nafsu seksualnya.

Ramona Jaden Bennet (25), direktur Olympus Corporation yang dingin, pendiam, serta punya kelainan sosiopat.

Mereka berdua, Rodeos dan Ramona, sama-sama mengincar Medeline, dan sangat menginginkan Medeline untuk

menjadi milik mereka.

"*Sleep with me, Mede?*" Rodeo berucap dengan suaranya yang berat dan terkesan seksi di telinga Medeline.

"Malam ini kau adalah milikku, Mede, hanya milikku," bisik Ramon tepat di telinga Medeline kemudian menjilat telinga perempuan itu.

Fuck. This. Shit!

Medeline hanya ingin menuntaskan misinya, tapi kenapa ia malah terjebak di dalam permainan gila yang diciptakan oleh dua saudara kembar yang sama-sama memiliki kelainan jiwa?

WARNING!

MATURE CONTENT

18+ (dedek-dedek under 18 th jangan baca yaa, ntar nyesel)

Harsh words

Violence

and others content that may be triggering or upsetting to some readers.

yes or no?

kalau banyak responnya aku usahain buat publish

300 komentar, sanggup?

pengen tau aja kalian antusias atau enggak heheh :"

TBWM PUBLISH

hai apa kabar?

gila cepet amat udah nembus 300 :"

hebat banget kalian huhuh

dan sesuai janji, aku publish, baruuu ajaaa

terharu sama antusias kalian semua

'kay langsung cek di work sebelah yaa